AL-IMAM ABUL FIDA ISMA'IL IBNU KASIR AD-DIMASYQI

Tafsir Ibnu Kasir

Juz 15

Al - Isrā I s.d. Al - Kahfi 74

Dikemas dalam format djvu oleh :

Kampungsunnah.org

DAFTAR ISI

JUZ 15
Surat Al-Isra — 1
- Al-Isra, ayat 1 — 2
— Hadis-hadis tentang Isra — 4
— Riwayat sahabat Anas Ibnu malik r.a — 4
— Sebuah pasal — 99
— Sebuah pembahasan penting — 105
— Sebuah faedah — 107
- Al-Isra, ayat 2-3 — 108
- Al-Isra, ayat 4-8 — 110
- Al-Isra, ayat 9-10 — 117
- Al-Isra, ayat 11 — 120
- Al-Isra, ayat 12 — 121
- Al-Isra, ayat 13-14 — 127
- Al-Isra, ayat 15 — 134
— Sebuah pasal — 154
— Sebuah pasal — 159
- Al-Isra, ayat 16 — 162
- Al-Isra, ayat 17 — 165
- Al-Isra, ayat 18-19 — 166
- Al-Isra, ayat 20-21 — 168
- Al-Isra, ayat 22 — 172
- Al-Isra, ayat 23-24 — 173
- Al-Isra, ayat 25 — 183
- Al-Isra, ayat 26-28 — 186
- Al-Isra, ayat 29-30 — 191
- Al-Isra, ayat 31 — 198
- Al-Isra, ayat 32 — 200
- Al-Isra, ayat 33 — 203
- Al-Isra, ayat 34-35 — 206

kampungsunnah.org

- Al-Isra, ayat 36 — 210
- Al-Isra, ayat 37-38 — 212
- Al-Isra, ayat 39 — 217
- Al-Isra, ayat 40 — 218
- Al-Isra, ayat 41 — 220
- Al-Isra, ayat 42-43 — 221
- Al-Isra, ayat 44 — 223
- Al-Isra, ayat 45-46 — 233
- Al-Isra, ayat 47-48 — 238
- Al-Isra, ayat 49-52 — 241
- Al-Isra, ayat 53 — 251
- Al-Isra, ayat 54-55 — 254
- Al-Isra, ayat 56-57 — 258
- Al-Isra, ayat 58 — 262
- Al-Isra, ayat 59 — 263
- Al-Isra, ayat 60 — 271
- Al-Isra, ayat 61-62 — 274
- Al-Isra, ayat 63-65 — 276
- Al-Isra, ayat 66 — 283
- Al-Isra, ayat 67 — 284
- Al-Isra, ayat 68 — 286
- Al-Isra, ayat 69 — 287
- Al-Isra, ayat 70 — 289
- Al-Isra, ayat 71-72 — 293
- Al-Isra, ayat 73-75 — 300
- Al-Isra, ayat 76-77 — 301
- Al-Isra, ayat 78-79 — 304
- Al-Isra, ayat 80-81 — 332
- Al-Isra, ayat 82 — 338
- Al-Isra, ayat 83-84 — 340
- Al-Isra, ayat 85 — 342
- Al-Isra, ayat 86-89 — 353
- Al-Isra, ayat 90-93 — 355
- Al-Isra, ayat 94-95 — 368
- Al-Isra, ayat 96 — 372
- Al-Isra, ayat 97 — 373

kampungsunnah.org

- Al-Isra, ayat 98-99 — 376
- Al-Isra, ayat 100 — 380
- Al-Isra, ayat 101-104 — 382
- Al-Isra, ayat 105-106 — 390
- Al-Isra, ayat 107-109 — 393
- Al-Isra, ayat 110-111 — 396

Surat Al-Kahfi — 407

- Al-Kahfi, ayat 1-5 — 412
- Al-Kahfi, ayat 6-8 — 418
- Al-Kahfi, ayat 9-12 — 422
- Al-Kahfi, ayat 13-16 — 429
- Al-Kahfi, ayat 17 — 438
- Al-Kahfi, ayat 18 — 442
- Al-Kahfi, ayat 19-20 — 445
- Al-Kahfi, ayat 21 — 450
- Al-Kahfi, ayat 22 — 455
- Al-Kahfi, ayat 23-24 — 459
- Al-Kahfi, ayat 25-26 — 464
- Al-Kahfi, ayat 27-28 — 468
- Al-Kahfi, ayat 29 — 476
- Al-Kahfi, ayat 30-31 — 482
- Al-Kahfi, ayat 32-36 — 486
- Al-Kahfi, ayat 37-41 — 490
- Al-Kahfi, ayat 42-44 — 498
- Al-Kahfi, ayat 45-46 — 502
- Al-Kahfi, ayat 47-49 — 517
- Al-Kahfi, ayat 50 — 528
- Al-Kahfi, ayat 51 — 535
- Al-Kahfi, ayat 52-53 — 537
- Al-Kahfi, ayat 54 — 543
- Al-Kahfi, ayat 55-56 — 544
- Al-Kahfi, ayat 57-59 — 548
- Al-Kahfi, ayat 60-65 — 552
- Al-Kahfi, ayat 66-70 — 579
- Al-Kahfi, ayat 71-73 — 584
- Al-Kahfi, ayat 74 — 586

kampungsunnah.org

SURAT AL-ISRA

Makkiyyah, 111 ayat
kecuali ayat 26, 32, 57 dan dari
ayat 73 sampai dengan 80 Madaniyyah.
Turun sesudah surat Al-Qaṣaṣ

JUZ 15

Imam Al-Hafiẓ Al-Mutqin Abu Abdullah Muhammad ibnu Ismail Al-Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Adam ibnu Abu Iyas, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdur Rahman ibnu Yazid berkata bahwa ia pernah mendengar Ibnu Mas'ud berkata sehubungan dengan surat Bani Israil (Al-Isra), surat Al-Kahfi, dan surat Maryam, "Sesungguhnya ketiga surat ini mengandung kisah-kisah terdahulu yang menarik," dan surat-surat itu merupakan surat kesukaannya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, dari Marwan, dari Abu Lubabah, bahwa ia pernah mendengar Siti Aisyah mengatakan:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ مَا يُرِيْدُ أَنْ يُفْطِرَ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ مَا يُرِيْدُ أَنْ يَصُوْمَ، وَكَانَ يَقْرَأُ كُلَّ لَيْلَةٍ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَالزُّمَرَ

Rasulullah Saw. adalah orang yang suka berpuasa, sehingga kami mengatakan bahwa beliau tidak ingin berbuka (berhenti puasa). *Dan beliau berbuka* (tidak berpuasa), *sehingga kami mengatakan bahwa beliau tidak ingin berpuasa. Dan setiap malamnya beliau membaca surat Bani Israil dan surat Az-Zumar.*

kampungsunnah.org

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Al-Isra, ayat 1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) *Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Allah Swt. memulai surat ini dengan mengagungkan diri-Nya dan menggambarkan kebesaran peran-Nya, karena kekuasaan-Nya melampaui segala sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh seorang pun selain Dia sendiri. Maka tidak ada Tuhan selain Dia, dan tidak ada Rabb selain Dia.

الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۝ (الإسراء: ١)

yang telah memperjalankan hamba-Nya. (Al-Isra: 1)

Yaitu Nabi Muhammad Saw.

لَيْلًا ۝ (الإسراء: ١)

pada suatu malam. (Al-Isra: 1)

Maksudnya, di dalam kegelapan malam hari.

مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۝ (الإسراء: ١)

dari Masjidil Haram. (Al-Isra: 1)

kampungsunnah.org

Yang tempatnya berada di Mekah

إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا ۝ (الإسراء: ١)

ke Masjidil Aqṣa. (Al-Isra: 1)

Yakni Baitul Muqaddas yang terletak di Elia (Yerussalem), tempat asal para Nabi (terdahulu) sejak Nabi Ibrahim a.s. Karena itulah semua nabi dikumpulkan di Masjidil Aqṣa pada malam itu, lalu Nabi Saw. mengimami mereka di tempat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah imam terbesar dan pemimpin yang didahulukan. Semoga salawat dan salam Allah terlimpahkan kepada mereka semuanya.

Firman Allah Swt.:

الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ۝ (الإسراء: ١)

yang telah Kami berkahi sekelilingnya. (Al-Isra: 1)

Yakni tanam-tanamannya dan hasil buah-buahannya.

لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا ۝ (الإسراء: ١)

agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) *Kami.* (Al-Isra: 1)

Maksudnya, Kami perlihatkan kepada Muhammad sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang besar-besar. Dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى ۝ (النجم: ١٨)

Sesungguhnya Dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) *Tuhannya yang paling besar.* (An-Najm: 18)

Kami akan mengetengahkan hadis-hadis yang menceritakan peristiwa *Isra* ini yang bersumber dari Nabi Saw.

Firman Allah Swt.:

kampungsunnah.org

إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿الإسراء: ١﴾

Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Isra: 1)

Allah Maha Mendengar semua ucapan hamba-hamba-Nya, yang mukmin maupun yang kafir yang membenarkan maupun yang mendustakan di antara mereka. Dan Dia Maha Melihat semua perbuatan mereka. Maka kelak Dia akan memberikan kepada masing-masing dari mereka balasan yang berhak mereka terima di dunia dan di akhirat.

HADIS-HADIS TENTANG ISRA

Riwayat sahabat Anas ibnu Malik r.a.

Imam Abu Abdullah Al-Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sulaiman (yakni Ibnu Bilal), dari Syarik ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar sahabat Anas ibnu Malik menceritakan malam hari yang ketika itu Rasulullah Saw. mengalami *Isra* dari Masjid Ka'bah (Masjidil Haram).

Disebutkan bahwa ada tiga orang datang kepadanya sebelum ia menerima wahyu, saat itu ia (Nabi Saw.) sedang tidur di Masjidil Haram. Orang pertama dari ketiga orang itu berkata, "Yang manakah dia itu?" Orang yang pertengahan menjawab, "Orang yang paling pertengahan dari mereka. Dialah orang yang paling baik." Orang yang terakhir berkata, "Ambillah yang paling baik dari mereka." Hanya itulah yang terjadi malam tersebut.

Nabi Saw. tidak melihat mereka, hingga mereka datang kepadanya di malam lainnya menurut penglihatan hatinya; sedangkan matanya tertidur, tetapi hatinya tidak tidur. Demikianlah halnya para nabi, mata mereka tidur, tetapi hati mereka tidak tidur.

Mereka tidak mengajak beliau bicara, melainkan langsung membawanya, lalu membaringkannya di dekat sumur zamzam, yang selanjutnya

kampungsunnah.org

urusannya ditangani oleh Malaikat Jibril yang ada bersama mereka. Kemudian Jibril membelah bagian antara tenggorokan sampai bagian ulu hatinya, lalu ia mencuci isi dada dan perutnya dengan memakai air zamzam. Ia lakukan hal ini dengan tangannya sendiri sehingga bersihlah bagian dari tubuh Nabi Saw.

Kemudian Jibril membawa sebuah piala emas yang di dalamnya terdapat sebuah wadah kecil terbuat dari emas, wadah itu berisikan iman dan hikmah. Lalu Jibril menyisihkannya ke dalam dada dan kerongkongannya serta menutupkan bedahannya.

Setelah itu Jibril membawanya naik ke langit pertama. Jibril mengetuk salah satu pintu langit pertama, maka malaikat penghuni langit pertama bertanya, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Orang yang bersamaku adalah Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah ia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab "Ya." Mereka berkata, "Selamat datang untuknya." Semua penduduk langit pertama menyambut gembira kedatangannya. Para penduduk langit tidak mengetahui apa yang diinginkan oleh Allah di bumi hingga Allah sendiri yang memberitahukan kepada mereka.

Nabi Saw. bersua dengan Adam di langit yang pertama, dan Malaikat Jibril berkata kepadanya, "Ini adalah bapakmu Adam." Maka Nabi Saw. mengucapkan salam kepada Adam, dan Adam menjawab salamnya seraya berkata, "Selamat datang, wahai anakku, sebaik-baik anak adalah engkau."

Di langit pertama itu Nabi Saw. tiba-tiba melihat ada dua buah sungai yang mengalir. Maka ia bertanya, "Hai Jibril, apakah nama kedua sungai ini?" jibril menjawab, "Kedua sungai ini adalah Nil dan Eufrat, yakni sumber keduanya."

Jibril membawanya pergi ke sekitar langit itu. Tiba-tiba Nabi Saw. melihat sungai lain. Yang di atasnya terdapat sebuah gedung dari mutiara dan *zabarjad*. Maka Nabi Saw. menyentuhkan tangannya ke sungai itu, ternyata baunya sangat wangi seperti minyak kesturi. Lalu ia bertanya, "Hai Jibril, sungai apakah ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Sungai Kausar yang disimpan oleh Tuhanmu buat kamu."

Jibril membawanya naik ke langit yang kedua, maka para malaikat

kampungsunnah.org

(penjaga langit kedua) mengatakan kepadanya pertanyaan yang sama seperti pertanyaan yang dilontarkan oleh penjaga langit pertama, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Selamat atas kedatangannya."

Kemudian Jibril membawanya naik ke langit yang ketiga, dan para penjaganya mengatakan kepadanya pertanyaan yang semisal dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh malaikat penjaga langit yang kedua.

Jibril membawanya lagi naik ke langit yang keempat. Para penjaganya pun melontarkan pertanyaan yang sama seperti pertanyaan sebelumnya.

Jibril membawanya lagi naik ke langit yang kelima, dan para penjaganya melontarkan pertanyaan yang semisal dengan pertanyaan para malaikat penjaga langit yang sebelumnya.

Jibril membawanya lagi naik ke langit yang keenam. Para penjaganya mengajukan pertanyaan yang semisal dengan para malaikat sebelumnya.

Kemudian Jibril membawanya lagi ke langit yang ketujuh, dan para penjaganya mengajukan pertanyaan yang semisal dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh penjaga langit sebelumnya.

Pada tiap-tiap lapis langit terdapat nabi-nabi yang nama masing-masingnya disebutkan oleh Jibril. Perawi hadis berkata bahwa ia ingat nama-nama mereka, antara lain: Nabi Idris di langit yang kedua, Nabi Harun di langit yang keempat, dan nabi lainnya di langit yang kelima; perawi tidak ingat lagi namanya. Nabi Ibrahim di langit yang keenam, dan Nabi Musa di langit yang ketujuh berkat keutamaan yang dimilikinya, yaitu pernah diajak berbicara langsung oleh Allah Swt.

Musa berkata "Wahai Tuhanku, saya tidak menduga bahwa Engkau akan mengangkat seseorang lebih tinggi di atasku."

Kemudian Jibril membawanya naik di atas itu sampai ke tingkatan yang tiada seorang pun mengetahuinya kecuali hanya Allah Swt., hingga sampailah Nabi Saw. di Sidratul Muntaha dan berada dekat dengan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahaagung. Maka ia makin bertambah dekat, sehingga jadilah ia (Nabi Saw.) dekat dengan-Nya. Sejarak dua ujung

kampungsunnah.org

busur panah atau lebih dekat lagi.

Maka Allah memberikan wahyu kepadanya, antara lain ialah, "Aku wajibkan lima puluh kali salat setiap siang dan malam hari atas umatmu."

Kemudian Jibril membawanya turun sampai ke tempat Musa berada, lalu Musa menahannya dan berkata, "Hai Muhammad, apakah yang telah diperintahkan oleh Tuhanmu untukmu?" Nabi Saw. menjawab, "Tuhanku telah memerintahkan kepadaku salat lima puluh kali setiap siang dan malam hari."

Musa berkata, "Sesungguhnya umatku tidak akan mampu mengerjakannya, sekarang kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya buatmu dan buat umatmu."

Nabi Saw. menoleh kepada Jibril, seakan-akan beliau meminta saran darinya mengenai hal tersebut. Dan Jibril menjawab, "Baiklah jika kamu menghendakinya."

Maka Jibril membawanya lagi naik kepada Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahasuci, lalu Nabi Saw. memohon kepada Allah Swt. yang berada di tempat-Nya, "Wahai Tuhanku berikanlah keringanan buat kami, karena sesungguhnya umatku tidak akan mampu memikulnya." Maka Allah memberikan keringanan sepuluh salat kepadanya.

Nabi Saw. kembali kepada Musa dan Musa menahannya. Maka Musa terus menerus membolak-balikannya dari dia ke Tuhannya, hingga jadilah salat lima waktu.

Setelah ditetapkan salat lima waktu, Musa menahannya kembali dan berkata, "Hai Muhammad, demi Allah, sesungguhnya aku telah membujuk Bani Israil —umatku— untuk mengerjakan yang lebih sedikit dari lima waktu, tetapi mereka kelelahan, akhirnya mereka meninggalkannya. Umatmu lebih lemah, tubuh, hati, badan, penglihatan, dan pendengarannya: maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintakanlah keringanan kepada-Nya buatmu."

Setiap kali mendapat saran dari Nabi Musa, Nabi Saw. selalu menoleh kepada Jibril untuk meminta pendapatnya, dan Malaikat Jibril dengan senang hati menerimanya, akhirnya pada kali yang kelima Jibril membawanya naik dan ia berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya umatku adalah orang-orang yang lemah, tubuh, hati, pendengaran, penglihatan, dan jasad mereka, maka berilah keringanan lagi buat kami."

kampungsunnah.org

Maka Tuhan Yang Mahaperkasa, Mahasuci, lagi Mahatinggi berfirman, "Hai Muhammad." Nabi Saw. menjawab, "*Labbaika wasa'daika* (saya penuhi seruan-Mu dengan penuh kebahagiaan)." Allah berfirman, "Sesungguhnya keputusan yang ada pada-Ku ini tidak dapat diubah lagi, persis seperti apa yang telah Aku tetapkan atas dirimu di dalam *Ummul Kitab* (Lauh Mahfuz). Maka setiap amal kebaikan berpahala sepuluh kali lipat kebaikan. Dan kewajiban salat itu telah tercatat lima puluh kali di dalam *Ummul Kitab*, sedangkan bagimu tetap lima kali."

Nabi Saw. kembali kepada Musa dan Musa berkata "Apakah yang telah engkau lakukan?" Nabi Saw. menjawab, "Allah telah memberikan keringanan bagi kami, Dia telah memberikan kepada kami setiap amal kebaikan berpahala sepuluh kali lipat kebaikan yang semisal."

Musa berkata, "Sesungguhnya, demi Allah, saya telah membujuk Bani Israil untuk mengerjakan yang lebih ringan dari itu, tetapi mereka meninggalkannya. Maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan buat dirimu juga."

Rasulullah Saw. bersabda, "Hai Musa, sesungguhnya —demi Allah— saya malu kepada Tuhanku, karena terlalu sering bolak-balik kepada-Nya." Musa berkata, "Kalau begitu, turunlah engkau dengan menyebut nama Allah."

Perawi melanjutkan kisahnya, "Lalu Nabi Saw. terbangun, dan dia berada di Masjidil Haram." Demikianlah menurut lafaz yang diketengahkan oleh Imam Bukhari di dalam *Kitābut Tauhīd*, bagian dari kitab sahihnya.

Imam Bukhari meriwayatkannya di dalam *Ṣifatun Nabi Saw.*, dari Ismail ibnu Abu Uwais, dari saudaranya (yaitu Abu Bakar Abdul Hamid), dari Sulaiman ibnu Bilal.

Imam Muslim meriwayatkannya dari Harun ibnu Sa'id dari Ibnu Wahb dari Sulaiman, yang di dalam riwayatnya Sulaiman memberikan tambahan, ada pula yang dikuranginya, serta ada yang didahulukan dan yang dibelakangkan. Pada kenyataannya memang seperti apa yang dikatakan oleh Imam Muslim, karena sesungguhnya Syarik ibnu Abdullah ibnu Abu Namir kacau dalam hadis ini dan hafalannya buruk, ia tidak dapat menyusunnya dengan baik; seperti yang akan dijelaskan kemudian dalam hadis-hadis lain, *insya Allah*.

kampungsunnah.org

Di antara perawi ada yang menganggap peristiwa ini terjadi di saat Nabi Saw. sedang tidur, karena menyelaraskannya dengan apa yang terjadi sesudah itu.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi mengatakan di dalam hadis *syarik* adanya suatu tambahan yang hanya ada pada riwayatnya, sesuai dengan pendapat orang yang menduga bahwa Nabi Saw. melihat Allah Swt. dalam peristiwa ini. Yang dimaksudkan ialah apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya, "Kemudian Dia mendekat," yakni Tuhan Yang Mahaperkasa mendekat kepadanya (Nabi Saw.), "lalu bertambah mendekat lagi, maka jadilah Dia dekat kepadanya (Muhammad Saw.) sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi." Selanjutnya Imam Baihaqi mengatakan bahwa pendapat Aisyah dan Ibnu Mas'ud serta Abu Hurairah yang menakwilkan ayat-ayat ini —bahwa Nabi Saw. melihat Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya— merupakan pendapat yang paling sahih.

Pendapat yang dikatakan oleh Imam Baihaqi dalam masalah ini adalah pendapat yang benar, karena sesungguhnya Abu Żar r.a. pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau melihat Tuhanmu?" Rasulullah Saw. menjawab:

نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ.

Nur, mana mungkin aku dapat melihatnya.

Menurut riwayat yang lain disebutkan:

رَأَيْتُ نُورًا

Saya hanya melihat nur (cahaya). (Diketengahkan oleh Imam Muslim)

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ۝ (النجم: ٨)

Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. (An-Najm: 8)

kampungsunnah.org

Sesungguhnya yang dimaksudkan hanyalah Malaikat Jibril a.s., seperti yang ditetapkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui Siti Aisyah *Ummul Mu-minin* dan Ibnu Mas'ud. Demikian pula yang ditetapkan di dalam kitab *Ṣahih Muslim* melalui Abu Hurairah. Tiada seorang pun di antara para sahabat yang menentang penafsiran ayat dengan takwil seperti ini.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami Ṡabit Al-Bannani, dari Anas ibnu Malik, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda seperti berikut:

Didatangkan kepadaku Buraq, yaitu seekor hewan yang berwarna putih; tubuhnya lebih tinggi dari keledai, tetapi lebih rendah dari begal. Ia meletakkan kedua kaki depannya di ufuk batas jangkauan penglihatannya.

Aku menaikinya dan Jibril membawaku berjalan hingga sampailah aku di Baitul Muqaddas. Lalu aku menambatkan hewan itu di lingkaran tempat para nabi biasa menambatkan hewan tunggangannya. Aku memasuki masjid dan melakukan salat dua rakaat di dalamnya, sesudah itu aku keluar.

Jibril menyuguhkan kepadaku sebuah wadah berisikan khamr dan sebuah wadah lagi berisikan susu. Maka aku memilih wadah yang berisikan air susu, dan Jibril berkata, "Engkau memperoleh fitrah."

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit yang terdekat, lalu Jibril mengetuk pintunya, dan dikatakan kepadanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Jibril." Dikatakan lagi, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab "Muhammad." Dikatakan lagi, "Apakah ia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya."

Maka dibukakanlah bagi kami (pintu langit terdekat), tiba-tiba aku bersua dengan Adam, dan Adam menyambut kedatanganku serta berdoa kebaikan untukku.

Setelah itu Jibril membawaku naik ke langit yang kedua, ia mengetuk pintunya. Maka dikatakan kepadanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan kepadanya, "Siapakah yang bersamamu itu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan lagi "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya." Maka dibukalah pintu langit yang

kampungsunnah.org

kedua bagi kami, tiba-tiba saya bersua dengan dua orang nabi anak bibiku yaitu Yahya dan Isa, maka keduanya menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan buatku.

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit yang ketiga, lalu Jibril mengetuknya maka dikatakan kepadanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan kepadanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan lagi, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya." Maka dibukalah pintu langit yang ketiga untuk kami, tiba-tiba saya bersua dengan Yusuf a.s., dan ternyata dia telah dianugerahi separo dari ketampanan. Yusuf a.s. menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan buatku.

Jibril membawaku lagi naik ke langit yang keempat, dan ia mengetuk pintunya. Maka dikatakan, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan lagi, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan lagi, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya." Maka dibukakanlah pintu langit yang keempat bagi kami. Tiba-tiba saya bersua dengan Nabi Idris. Lalu Nabi Idris menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan buatku.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا. (مريم: ٥٧)

Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. (Maryam: 57)

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit yang kelima. Jibril mengetuk pintunya, lalu dikatakan, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Dan siapakah orang yang bersamamu itu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan lagi, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya."

Maka dibukakanlah pintu langit yang kelima bagi kami, tiba-tiba saya bersua dengan Harun a.s. Harun menyambut kedatanganku, lalu mendoa-

kampungsunnah.org

kan kebaikan buatku.

Jibril membawaku naik ke langit yang keenam. Ia mengetuk pintunya, lalu dikatakan kepadanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Dan siapakah orang yang bersamamu itu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan pula, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya."

Maka dibukakanlah pintu langit yang keenam bagi kami, tiba-tiba saya bersua dengan Musa a.s. Lalu Musa menyambut kedatanganku dan mendoakan kebaikan buatku.

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit yang ketujuh, dan Jibril mengetuk pintunya, maka dikatakan, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan lagi, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya."

Maka dibukakanlah pintu langit yang ketujuh bagi kami. Tiba-tiba saya bersua dengan Nabi Ibrahim a.s. yang ternyata sedang bersandar di Baitul Ma'mur. Dan tiba-tiba saya melihat Baitul Ma'mur dimasuki setiap harinya oleh tujuh puluh ribu malaikat, lalu mereka tidak kembali lagi kepadanya.

Selanjutnya Jibril membawaku ke Sidratul Muntaha, tiba-tiba saya jumpai Sidratul Muntaha itu daun-daunnya seperti daun telinga gajah besarnya, dan buah-buahannya seperti gentong besarnya. Tatkala Sidratul Muntaha itu dipengaruhi oleh perintah Allah yang mencakup kesemuanya, maka berubahlah bentuknya. Pada saat itu tiada seorang pun dari makhluk Allah Swt. yang mampu menggambarkan keindahannya.

Allah menurunkan wahyu-Nya kepadaku, dan Dia memfardukan atas diriku salat lima puluh kali setiap siang dan malam hari. Lalu saya turun hingga sampai ke tempat Musa berada.

Musa bertanya, "Apakah yang telah difardukan oleh Tuhanmu atas umatmu?" Saya menjawab, "Lima puluh salat setiap siang dan malam hari." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan kepada-Nya buat umatmu. Karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukannya. Sesungguhnya aku pernah mencoba Bani Israil

kampungsunnah.org

dan menguji mereka."

Maka saya kembali kepada Tuhanku dan berkata, "Wahai Tuhanku, berikanlah keringanan buat umatku." Maka Dia meringankan lima salat buatku. Lalu saya turun hingga sampai ke tempat Musa berada, dan Musa bertanya, "Apakah yang telah engkau lakukan?" Saya menjawab, "Allah telah memberikan keringanan lima kali salat buatku."

Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu melakukannya. Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah lagi keringanan kepada-Nya buat umatmu."

Saya terus menerus bolak balik antara Musa dan Tuhanku, dan Tuhanku memberikan keringanan kepadaku lima kali salat setiap saya menghadap. Akhirnya Allah berfirman, "Hai Muhammad, semuanya lima kali salat setiap siang dan malam hari. Setiap kali salat berpahala sepuluh kali lipat, maka semuanya genap menjadi lima puluh kali salat. Barang siapa yang berniat melakukan suatu kebaikan, lalu dia tidak mengerjakannya, maka dicatatkan baginya pahala satu kebaikan; dan jika dia mengerjakannya, maka dicatatkan baginya pahala sepuluh kebaikan. Barang siapa yang berniat akan mengerjakan suatu keburukan, lalu dia tidak mengerjakannya, maka amal keburukan itu tidak dicatat. Dan jika dia mengerjakannya, maka dicatatkan satu amal keburukan."

Maka saya turun hingga sampai ke tempat Musa berada dan saya ceritakan kepadanya segala sesuatunya. Maka Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, dan mintalah keringanan kepada-Nya buat umatmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakannya."

Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya saya telah bolak-balik kepada Tuhanku sehingga aku merasa malu (kepada-Nya)."

Imam Muslim meriwayatkannya dari Syaiban ibnu Farrukh, dari Hammad ibnu Salamah dengan lafaz ini. Lafaz hadis ini lebih sahih daripada lafaz yang diriwayatkan oleh Syarik tadi.

Imam Baihaqi mengatakan bahwa di dalam hadis ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa *Mi'raj* dilakukan pada malam Nabi Saw. di-*Isra*-kan dari Mekah ke Baitul Muqaddas.

Apa yang dikatakan oleh Imam Baihaqi ini adalah benar dan tidak diragukan lagi kebenarannya.

kampungsunnah.org

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah, dari Anas, bahwa didatangkan kepada Nabi Saw. hewan Buraq di malam beliau melakukan *Isra*. Buraq itu telah diberi pelana dan tali kendali untuk dinaiki Nabi Saw., tetapi Buraq sulit untuk dinaiki. Maka Jibril berkata kepadanya, "Apakah yang mendorongmu bersikap demikian? Demi Allah, tiada seorang pun yang menaikimu lebih dimuliakan oleh Allah Swt. daripada orang ini." Setelah itu Buraq mengucurkan keringatnya.

Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Ishaq ibnu Manṣur, dari Abdur Razzaq; dan imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *garib* kami tidak mengenal hadis ini kecuali melalui jalurnya (Ishaq ibnu Manṣur).

Imam Ahmad mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Ṣafwan, telah menceritakan kepadaku Rasyid ibnu Sa'id dan Abdur Rahman ibnu Jubair, dari Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda mengemukakan hadis berikut, yaitu:

لَمَّا عُرِجَ بِي إِلَى رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمِشُونَ بِهَا وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ.

Ketika saya dinaikkan menghadap kepada Tuhanku, saya bersua dengan suatu kaum yang memiliki kuku tembaga, mereka mencakari muka dan dada mereka dengan kuku tembaga itu. Maka saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang suka memakan daging manusia (mengumpat orang lain) *dan mempergunjingkan kehormatan mereka."*

kampungsunnah.org

Imam Abu Daud mengetengahkannya melalui hadis Ṣafwan ibnu Amr dengan sanad yang sama; juga dari jalur yang lain, tetapi tidak disebutkan nama Anas.

Imam Abu Daud mengatakan pula, menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Sulaiman At-Taimi, dari Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي عَلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمًا يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ.

Di malam aku menjalani Isra bersua dengan Musa a.s. sedang berdiri mengerjakan salat di dalam kuburnya.

Imam Muslim meriwayatkannya melalui hadis Hammad ibnu Salamata, dari Sulaiman Ibnu Ṭarkhan At-Taimi dan Ṡabit Al-Bannani, keduanya menerima hadis ini dari Anas. Menurut An-Nasa-i, riwayat ini lebih sahih daripada riwayat yang menyebutkan dari Sulaiman dari Ṡabit dari Anas.

Al-Hafiẓ Abu Ya'la Al-Mauṣuli di dalam kitab *Musnad*-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Wahb ibnu Baqiyyah, telah menceritakan kepada kami Khalid, dari At-Taimi, dari Anas yang mengatakan, "Salah seorang sahabat Nabi Saw. telah menceritakan kepadaku bahwa ketika beliau Saw. melakukan *Isra*, beliau bersua dengan Musa sedang melakukan salat di dalam kuburnya."

Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Muhammad ibnu Ur'urah telah menceritakan kepada kami Mu'tamir, dari ayahnya yang mengatakan bahwa ia telah mendengar sahabat Anas mengatakan, "Ketika Nabi Saw. menjalani *Isra*-nya, beliau bersua dengan Musa sedang mengerjakan salat di dalam kuburnya." Anas mengatakan Nabi Saw. menceritakan bahwa ia mengendarai Buraq, lalu ia menambatkan hewan itu, atau kuda itu. Abu Bakar bertanya, "Gambarkanlah kepadaku Buraq itu." Rasulullah Saw. bersabda, "Buraq bentuknya seperti anu dan anu." Maka Abu Bakar berkata, "Saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Dan Abu Bakar r.a. pernah melihatnya.

Al-Hafiẓ Abu Bakar Ahmad ibnu Amr Al-Bazzar mengatakan dalam

kampungsunnah.org

kitab *Musnad*-nya, telah menceritakan kepada kami Salamah ibnu Syabib, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Manṣur, telah menceritakan kepada kami Al-Hariś ibnu Ubaid, dari Abu Imran Al-Juni, dari Anas ibnu Malik r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ جَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَوَكَزَ بَيْنَ كَتِفَيَّ فَقُمْتُ إِلَى شَجَرَةٍ فِيهَا كَوُكْرِي الطَّيْرِ، فَقَعَدَ فِي أَحَدِهِمَا وَقَعَدْتُ فِي الْآخَرِ، فَسَمَّتْ وَارْتَفَعَتْ حَتَّى سَدَّتِ الْخَافِقَيْنِ، وَأَنَا أُقَلِّبُ طَرْفِي وَلَوْ شِئْتُ أَنْ أَمَسَّ السَّمَاءَ لَمَسِسْتُ، فَالْتَفَتُّ إِلَى جِبْرِيلَ كَأَنَّهُ حِلْسُ لَاطٍ فَعَرَفْتُ فَضْلَ عِلْمِهِ بِاللهِ عَلَيَّ، وَفُتِحَ لِي بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ فَرَأَيْتُ النُّورَ الْأَعْظَمَ، وَإِذَا دُونَ الْحِجَابِ رَفْرَفُ الدُّرِّ وَالْيَاقُوتِ وَأَوْحَى إِلَيَّ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يُوحِيَ.

Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba datanglah Malaikat Jibril a.s. lalu Jibril menotok bagian antara kedua tulang belikatku, maka aku bangkit menuju ke sebuah pohon yang padanya terdapat seperti dua buah sarang burung. Maka Jibril duduk pada salah satunya, dan aku duduk di sisi yang lainnya. Maka pohon itu meninggi ke langit sehingga menutupi cakrawala timur dan barat, sedangkan aku membolak-balikkan pandangan mataku. Seandainya aku sentuh langit itu, niscaya aku dapat menyentuhnya. Dan aku menoleh ke arah Malaikat Jibril yang saat itu seperti pelana yang terhampar (karena pingsan), *maka aku mengetahui akan keutamaannya yang lebih dariku mengenai Allah. Lalu dibukakan untukku sebuah pintu langit, maka aku melihat cahaya yang Mahabesar. Dan tiba-tiba di balik*

kampungsunnah.org

hijab terdapat bantal-bantal dari permata dan yaqut. Lalu Allah menurunkan wahyu-Nya kepadaku menurut apa yang Dia kehendaki untuk mewahyukannya (kepadaku).

Selanjutnya Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui ada seseorang meriwayatkan hadis ini kecuali hanya Anas. Dan kami tidak mengetahui ada seseorang meriwayatkannya dari Abu Imran Al-Juni kecuali Al-Hariś ibnu Ubaid, dia adalah seorang yang terkenal di kalangan ulama penduduk Baṣrah."

Al-Hafiẓ Imam Baihaqi meriwayatkannya di dalam kitab *Dalā-il*-nya, dari Abu Bakar Al-Qaḍi, dari Abu Ja'far Muhammad ibnu Ali ibnu Dahim, dari Muhammad ibnul Husain ibnu Abul Husain, dari Sa'id ibnu Manṣur, lalu ia menceritakan hadis ini berikut sanadnya dengan lafaz yang semisal. Lalu ia mengatakan bahwa selainnya mengatakan dalam hadis ini —yakni di bagian akhirnya— bahwa Malaikat Jibril terkapar di bawahku, atau di bawah hijab terdapat bantal-bantal permata dan yaqut. Kemudian Imam Baihaqi mengatakan bahwa demikian pula menurut apa yang diriwayatkan oleh Al-Hariś ibnu Ubaid. Hammad ibnu Salamah meriwayatkannya dari Abu Imran Al-Juni, dari Muhammad ibnu Umair ibnu Uṭarid bahwa Nabi Saw. berada di tengah sekumpulan sahabatnya. Tiba-tiba Malaikat Jibril datang kepadanya lalu menotok punggungnya, dan membawanya ke sebuah pohon yang padanya terdapat sesuatu semisal dengan dua buah sarang burung. Lalu Nabi Saw. didudukkan pada salah satunya, sedangkan Malaikat Jibril duduk di sisi yang lainnya. Lalu pohon itu tumbuh meninggi membawa kami, hingga mencapai cakrawala langit. Seandainya saya julurkan kedua tanganku ke langit, tentulah saya dapat menyentuhnya.

Lalu dijulurkan sebuah tangga dan turunlah *Nur* (cahaya) kepadaku, maka Malaikat Jibril jatuh pingsan dan tak sadarkan diri, lemas seakan-akan seperti pelana. Maka saya mengetahui keutamaan rasa takutnya kepada Allah yang melebihi ketakutanku kepada-Nya. Maka Allah mewahyukan kepadaku, "Hai nabi malaikat atau nabi manusia!", dan juga kepada surga, "Apakah keinginanmu?" Maka Jibril yang dalam keadaan terbaring mengisyaratkan kepadaku supaya aku berendah diri, dan saya menjawab, "Bukan, bahwa saya adalah seorang nabi manusia biasa."

kampungsunnah.org

Menurut kami, jika hadis ini sahih, maka pengertiannya menunjukkan bahwa peristiwa ini terjadi bukan pada malam *Isra*. Karena sesungguhnya di dalamnya tidak disebutkan Baitul Muqaddas, tidak pula naik ke langit, sehingga dapat disimpulkan bahwa peristiwa ini terjadi di luar apa yang sedang kita bicarakan.

Al-Bazzar mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Isa, telah menceritakan kepada kami Abu Bahr, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi Muhammad pernah melihat Tuhannya. Hadis ini berpredikat *garib*.

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Abdullah Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Abdur Rahman Az-Zuhri, dari ayahnya, dari Abdur Rahman ibnu Hasyim ibnu Atabah ibnu Abu Waqqas, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa ketika Malaikat Jibril datang kepada Rasulullah Saw. dengan membawa Buraq, maka Buraq seakan-akan menggerak-gerakkan ekornya. Lalu Malaikat Jibril berkata kepadanya, "Diamlah, hai Buraq. Demi Allah, tiada seorang pun yang menaikimu semisal dengan dia!"

Rasulullah Saw. berangkat dengan mengendarai Buraq, tiba-tiba beliau bersua dengan nenek-nenek di sisi jalan (yang dilaluinya), maka Nabi Saw. bertanya, "Siapakah nenek-nenek ini, hai Jibril?" Jibril berkata, "Hai Muhammad, lanjutkanlah perjalananmu."

Nabi Saw. melanjutkan perjalanannya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah, dan tiba-tiba ada sesuatu yang memanggilnya seraya menjauh dari jalan. Suara itu berseru, "Kemarilah Muhammad." Maka Jibril berkata kepada Nabi Saw., "Hai Muhammad, lanjutkanlah perjalananmu!" Maka Nabi Saw. melanjutkan perjalanannya seperti apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Maka Nabi Saw. bersua dengan banyak orang dari kalangan makhluk Allah. Mereka mengucapkan, "Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, hai orang yang pertama; semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, hai orang yang terakhir; semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu, hai orang yang menghimpunkan (manusia)."

Lalu Malaikat Jibril berkata kepadanya, "Hai Muhammad, jawablah salam itu." Maka Nabi Saw. menjawab salam mereka. Kemudian Nabi

kampungsunnah.org

Saw. bersua dengan sejumlah orang untuk yang kedua kalinya, dan mereka mengatakan hal yang sama seperti apa yang dikatakan oleh golongan yang pertama. Demikianlah pula ketika bersua dengan golongan yang ketiga, hingga sampai di Baitul Maqdis.

Kemudian ditawarkan kepada Nabi Saw. arak, air, dan susu, maka Rasulullah Saw. mengambil air susu (dan meminumnya). Dan Malaikat Jibril berkata kepadanya, "Engkau telah memilih fitrah. Seandainya kamu memilih air, niscaya kamu tenggelam dan umatmu akan tenggelam pula. Dan seandainya kamu memilih arak (khamr), tentulah kamu sesat dan sesat pula umatmu."

Kemudian dibangkitkanlah untuk Nabi Saw. Nabi Adam dan nabi-nabi lain yang sesudahnya, maka Rasulullah Saw. menjadi imam mereka di malam itu.

Setelah itu Jibril berkata kepada Nabi Saw., "Adapun nenek-nenek tadi yang kamu lihat ada di pinggir jalan, maka tiada yang tersisa dari usia dunia ini selain usia yang tersisa dari si nenek-nenek itu. Sedangkan orang yang memanggilmu agar kamu mendekat kepadanya, dia adalah musuh Allah iblis, dia bermaksud agar kamu cenderung kepadanya. Adapun orang-orang yang mengucapkan salam kepadamu, mereka adalah Ibrahim dan Musa a.s."

Demikian pula riwayat Al-Hafiz Imam Baihaqi di dalam kitab *Dalāilun Nubuwwah*-nya melalui hadis Ibnu Wahb, tetapi pada sebagian lafaznya terdapat hal-hal yang berpredikat *munkar* dan *garib*.

Jalur yang lain diriwayatkan melalui Anas ibnu Malik, tetapi di dalamnya terdapat hal yang *garib* dan *munkar* sekali. Riwayat ini pada Imam Nasai terdapat di dalam kitab *Al-Mujtaba*, tetapi saya tidak menjumpainya dalam kitab *Al-Kabir*. Imam Nasai mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Hisyam, telah menceritakan kepada kami Makhlad (yaitu Ibnu Husain), dari Sa'id ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Malik, telah menceritakan kepada kami Anas ibnu Malik, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda menceritakan hadis berikut:

Didatangkan kepada saya seekor hewan yang tingginya di atas keledai, di bawah begal; langkahnya sampai sejauh matanya memandang. Maka saya kendarai dengan ditemani oleh Malaikat Jibril a.s., lalu saya

kampungsunnah.org

berangkat. Jibril berkata, "Turunlah dan salatlah!" Maka saya (turun dan) salat. Jibril berkata, "Tahukah kamu di manakah tadi kamu salat? Engkau salat di Taibah, tempat hijrahmu kemudian."

Kemudian Jibril berkata lagi, "Turunlah dan salatlah!" Maka saya salat. Jibril berkata, "Tahukah kamu di manakah kamu salat tadi? Kamu salat di Bukit Thur Sina, tempat Allah mengajak bicara langsung kepada Musa."

Jibril berkata lagi, "Turunlah dan salatlah!" Maka saya turun dan mengerjakan salat, lalu Jibril berkata, "Tahukah kamu di manakah kamu salat tadi? Kamu Salat di Baitul Lahm, tempat Isa a.s. dilahirkan."

Kemudian saya masuk ke Baitul Maqdis, dan semua nabi dikumpulkan bersamaku, lalu Malaikat Jibril a.s. memajukan diriku hingga aku menjadi imam mereka.

Sesudah itu Jibril membawaku naik ke langit yang paling dekat, tiba-tiba saya bersua dengan Adam a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang kedua, tiba-tiba di dalamnya saya besua dengan kedua orang putra bibi, yaitu Isa dan Yahya a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang ketiga, dan tiba-tiba di dalamnya saya bersua dengan Yusuf a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang keempat, tiba-tiba di dalamnya saya bersua dengan Harun a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang kelima, tiba-tiba di dalamnya saya bersua dengan Nabi Idris a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang keenam, tiba-tiba di dalamnya saya bersua dengan Musa a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang ketujuh, tiba-tiba saya bersua dengan Nabi Ibrahim a.s.

Jibril membawaku naik ke atas langit yang ketujuh, hingga sampailah aku ke Sidratul Muntaha. Kemudian diriku ditutupi oleh awan, maka aku menyungkur bersujud, lalu dikatakan kepadaku, "Sesungguhnya Aku sejak hari Kuciptakan langit dan bumi telah memfardukan atas kamu dan umatmu lima puluh kali salat, maka kerjakanlah olehmu dan umatmu!"

Maka saya pulang dengan membawa perintah itu hingga sampai di tempat Musa a.s. Musa bertanya, "Apakah yang telah difardukan Tuhanmu atas umatmu?" Saya menjawab, "Lima puluh salat." Musa berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan mampu mengerjakannya, begitu pula

kampungsunnah.org

umatmu, maka kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya."

Saya kembali menghadap kepada Tuhanku, dan Dia memberikan keringanan kepadaku sebanyak sepuluh kali salat. Kemudian saya datang kepada Musa, dan Musa memerintahkan kepadaku supaya kembali, maka saya kembali menghadap Tuhanku, dan Dia memberikan keringanan kepadaku sebanyak sepuluh kali salat.

Kemudian fardu salat ditetapkan lima kali. Dan Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya, karena sesungguhnya Dia pernah memfardukan atas kaum Beni Israil dua kali salat, dan ternyata mereka tidak mampu mengerjakannya."

Maka saya kembali kepada Tuhanku dan saya meminta keringanan lagi kepada-Nya, tetapi Allah Swt. berfirman, "Sesungguhnya sejak Aku menciptakan langit dan bumi, Aku telah memfardukan salat lima waktu atas kamu dan umatmu. Salat lima waktu sama pahalanya dengan salat lima puluh waktu, maka kerjakanlah salat lima waktu itu olehmu dan umatmu."

Setelah itu saya (Nabi Saw.) mengetahui bahwa keputusan dari Allah Swt. yang menetapkan salat lima waktu itu merupakan suatu keharusan. Lalu saya kembali kepada Musa a.s., dan Musa berkata, "Kembalilah kamu." Tetapi saya mengetahui bahwa salat lima waktu adalah suatu keharusan, maka saya tidak mau kembali meminta keringanan.

Jalur lain, Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Khalid ibnu Yazid ibnu Abu Malik, dari ayahnya dari Anas ibnu Malik r.a. yang menceritakan bahwa di malam Rasulullah Saw. menjalani *Isra* ke Baitul Maqdis, Malaikat Jibril datang kepadanya dengan membawa seekor hewan yang lebih besar dari keledai, tetapi lebih kecil dari begal, lalu Malaikat Jibril menaikkan Nabi Saw. ke atas hewan itu. Kedua kaki depan hewan itu melangkah sejauh pandangan matanya.

Setelah sampai di Baitul Maqdis dan tiba di suatu tempat yang diberi nama *Bab Muhammad* (Pintu Muhammad), lalu menuju ke sebuah batu yang ada di tempat itu, maka Jibril menusuknya dengan jari telunjuknya hingga berlubang, dan hewan itu ditambatkan di tempat tersebut. Setelah

kampungsunnah.org

itu Nabi Saw. menaiki tangga masjid.

Ketika keduanya telah berada di serambi masjid, Malaikat Jibril berkata, "Hai Muhammad, tidakkah engkau meminta kepada Tuhanmu agar Dia memperlihatkan kepadamu bidadari-bidadari yang bermata jelita?" Nabi Saw. menjawab, "Ya, saya akan memohon itu kepada-Nya."

Malaikat Jibril berkata, "Kalau begitu, berangkatlah dan temuilah wanita-wanita itu serta ucapkanlah salam kepada mereka." Saat itu para bidadari sedang duduk-duduk di sebelah kiri Ṣakhrah.

Maka saya datang menemui mereka serta mengucapkan salam kepada mereka, dan mereka membalas salamku. Lalu saya bertanya, "Siapakah kalian ini?" Mereka menjawab, "Kami adalah bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik, istri-istri kaum yang bertakwa, yang bersih dari noda-noda dosa; mereka bermukim (di dalam surga) dan tidak akan pergi (darinya), dan mereka hidup kekal dan tidak akan mati (selama-lamanya)."

Kemudian saya pergi. Tidak lama kemudian saya melihat banyak orang telah berkumpul, lalu diserukanlah azan dan sesudahnya diserukan iqamah untuk salat. Maka kami berdiri dalam keadaan bersaf, menunggu orang yang akan mengimami kami. Ternyata Jibril a.s. memegang tanganku, lalu mengajukanku ke depan menjadi imam. Maka saya salat bersama mereka.

Setelah selesai salat, Jibril bertanya kepadaku, "Hai Muhammad, tahukah kamu siapakah orang-orang yang salat di belakangmu tadi?" Nabi Saw. menjawab, "Tidak tahu." Jibril berkata, "Orang-orang yang tadi salat di belakangmu adalah semua nabi yang diutus oleh Allah Swt."

Kemudian Jibril memegang tanganku dan membawaku naik ke langit. Setelah sampai di pintu langit, Jibril mengetuk pintunya, dan mereka (para malaikat penjaga langit) berkata, "Siapakah engkau?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya."

Pintu langit dibukakan untuknya, dan mereka berkata, "*Marhaban* (selamat datang) untukmu dan untuk orang yang bersamamu."

Setelah Nabi Saw. berada di langit yang terdekat, tiba-tiba padanya terdapat Adam. Maka Jibril berkata kepadaku, "Hai Muhammad, tidak-

kampungsunnah.org

kah engkau bersalam kepada ayahmu, Adam?" Nabi Saw. menjawab, "Tentu saja saya mau bersalam kepadanya." Maka saya datang kepada Adam dan mengucapkan salam kepadanya. Ia pun menjawab salamku dan berkata, "Selamat datang anakku yang saleh, Nabi yang saleh."

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit yang kedua. Sesampainya di langit kedua itu Jibril meminta izin untuk masuk, maka para penjaganya berkata, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya."

Maka dibukakanlah pintu langit yang kedua untuknya, dan mereka menyambutnya dengan ucapan, "Selamat datang untukmu dan untuk orang yang bersamamu." Tiba-tiba pada langit yang kedua terdapat Isa dan anak bibinya, yaitu Yahya a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang ketiga, lalu ia meminta izin untuk masuk. Mereka bertanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya" Jibril menjawab, "Ya."

Maka mereka membukakan pintu langit yang ketiga untuknya dan berkata, "Selamat datang untukmu dan untuk orang yang bersamamu." Dan tiba-tiba di langit yang ketiga terdapat Yusuf a.s.

Kemudian Jibril membawaku naik ke langit yang keempat, lalu ia meminta izin untuk masuk. Para penjaganya bertanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya."

Maka mereka membukakan pintu langit yang keempat untuknya, lalu mengatakan, "Selamat datang untukmu dan untuk orang yang bersamamu." Tiba-tiba di langit yang keempat terdapat Nabi Idris a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang kelima, dan ia mengetuk pintunya, maka para penjaganya bertanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya."

kampungsunnah.org

Lalu mereka membukakan pintu langit yang kelima untuknya, dan mereka mengatakan, "Selamat datang untukmu dan untuk orang yang bersamamu." Dan ternyata di langit yang kelima terdapat Nabi Harun a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang keenam, lalu ia meminta izin untuk masuk, maka para penjaganya bertanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya."

Maka mereka membukakan pintu langit yang keenam untuknya dan mengatakan, "Selamat datang untukmu dan untuk orang yang bersamamu." Dan ternyata di langit yang keenam terdapat Nabi Musa a.s.

Jibril membawaku naik ke langit yang ketujuh, lalu ia meminta izin untuk masuk. Maka para penjaganya bertanya, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya."

Maka mereka membukakan langit yang ketujuh untuknya, dan mengatakan, "Selamat datang untukmu dan untuk orang yang bersamamu." Tiba-tiba di dalamnya terdapat Nabi Ibrahim a.s. Maka Jibril berkata, "Hai Muhammad, tidakkah engkau ucapkan salam kepada ayahmu Ibrahim?" Nabi Saw. menjawab, "Ya, saya akan mengucapkan salam kepadanya." Maka saya datang kepadanya dan mengucapkan salam kepadanya. Dia pun menjawab salamku seraya berkata, "Selamat datang anakku yang saleh, Nabi yang saleh."

Selanjutnya Jibril membawaku pergi ke atas permukaan langit yang ketujuh, hingga sampailah kami ke suatu sungai yang di tepinya terdapat kemah dari mutiara, yaqut serta zabarjad, dan di atasnya terdapat burung-burung hijau yang bentuknya belum pernah saya melihat burung seindah itu. Lalu saya bertanya, "Hai Jibril, sesungguhnya burung ini benar-benar sangat indah." Jibril menjawab, "Orang yang memakannya jauh lebih indah dari itu."

Kemudian Jibril berkata, "Hai Muhammad, tahukan kamu sungai apakah ini?" Saya menjawab, "Tidak tahu." Jibril mengatakan, "Ini adalah Sungai Kausar yang diberikan Allah kepadamu."

Dan ternyata di sungai itu terdapat banyak wadah yang terbuat dari

kampungsunnah.org

emas dan perak. Sungai itu mengalir di lembah yang terdiri dari yaqut dan zamrud, airnya lebih putih daripada air susu.

Lalu saya mengambil sebuah wadah dari wadah emas yang ada, dan saya mengambil air sungai itu, lalu saya meminumnya. Tiba-tiba terasa olehku airnya lebih manis daripada madu, dan baunya lebih harum daripada minyak kesturi.

Kemudian Jibril membawaku pergi hingga sampai di sebuah pohon, lalu diriku diselimuti oleh awan yang padanya terdapat semua warna. Maka Malikat Jibril mendorongku, dan aku tersungkur bersujud kepada Allah Swt.

Allah berfirman kepadaku, "Hai Muhammad, sesungguhnya sejak Aku menciptakan langit dan bumi, Aku telah memfardukan atas kamu dan umatmu lima puluh kali salat. Maka kerjakanlah lima puluh kali salat itu olehmu dan umatmu."

Setelah awan itu lenyap dariku, maka Jibril menarik tanganku dan membawaku dengan cepat hingga sampai ke tempat Nabi Ibrahim, tetapi Ibrahim tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku. Dan ketika sampai di tempat Musa a.s., ia bertanya, "Hai Muhammad, apakah yang telah engkau lakukan?" Saya menjawab, "Telah difardukan atas diriku dan umatku lima puluh kali salat." Musa menjawab, "Engkau tidak akan mampu mengerjakannya, begitu pula umatmu. Sekarang kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah kepada-Nya agar memberikan keringanan bagimu."

Maka saya kembali dengan cepat hingga sampailah di sebuah pohon (Sidratul Muntaha), lalu awan menyelimutiku, dan Jibril mendorongku. Lalu aku tersungkur bersujud dan berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah memfardukan atas diriku dan umatku lima puluh kali salat, sedangkan aku tidak akan mampu mengerjakannya, begitu pula umatku. Maka berikanlah keringanan bagi kami." Allah berfirman, "Aku berikan keringanan sepuluhnya dari kalian."

Setelah awan itu lenyap dariku, Jibril menarik tanganku dan membawaku pergi dengan cepat hingga sampailah aku di tempat Nabi Ibrahim; ia tidak mengatakan sepatah kata pun kepadaku. Kemudian sampailah aku di tempat Musa a.s., dan ia berkata, "Apakah yang telah dilakukan terhadapmu, hai Muhammad?" Saya menjawab, "Tuhanku telah me-

kampungsunnah.org

ringankan sepuluhnya dariku."

Musa berkata, "Empat puluh kali salat itu tidak akan kuat kamu lakukan, begitu pula umatmu. Maka kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya buat kalian."

Perawi melanjutkan kisahnya dalam hadis ini hingga sampai pada pembahasan salat lima waktu. Yakni salat lima waktu sama pahalanya dengan salat lima puluh kali.

Kemudian Musa memerintahkan kepada Nabi Saw. agar kembali menghadap kepada Allah Swt. untuk meminta keringanan dari-Nya lebih dari itu. Maka saya (Nabi Saw.) bersabda, "Sesungguhnya saya telah merasa malu kepada-Nya."

Kemudian Nabi Saw. turun, dan beliau Saw. bertanya kepada Malaikat Jibril, "Mengapa saya tidak sekali-kali bersua dengan penghuni langit melainkan mereka mengucapkan selamat kepadaku seraya tersenyum selain seorang lelaki. Ketika saya mengucapkan salam kepadanya, ia menjawab salamku, tetapi tidak tersenyum kepadaku?"

Malaikat Jibril menjawab, "Hai Muhammad, dia adalah penjaga neraka Jahannam. Dia tidak pernah tertawa sejak diciptakan. Seandainya dia pernah tertawa kepada seseorang, tentulah dia akan tertawa (tersenyum) kepadamu."

Kemudian Nabi Saw. pergi menaiki kendaraannya. Ketika berada di tengah jalan, Nabi Saw. bersua dengan kafilah orang-orang Quraisy yang membawa bahan makanan pokok. Dalam iringan kafilah itu terdapat seekor unta jantan yang membawa dua peti barang, yang satu berwarna hitam, sedangkan yang lainnya berwarna putih.

Ketika Nabi Saw. berada lurus di atas unta itu, maka unta tersebut menjadi larat dan menjauh darinya seraya berbalik hingga unta itu terjatuh dan patah kakinya.

Nabi Saw. melanjutkan perjalanannya, dan pada keesokan harinya, beliau menceritakan semuanya (kepada semua orang). Ketika kaum musyrik mendengar kisahnya, maka mereka datang kepada Abu Bakar dan berkata kepadanya, "Hai Abu Bakar, bagaimanakah pendapatmu tentang temanmu (yakni Nabi Saw.)? Dia menceritakan bahwa tadi malam dia mendatangi suatu tempat yang jauhnya selama perjalanan satu bulan, lalu ia kembali darinya di malam yang sama."

kampungsunnah.org

Abu Bakar r.a. menjawab, "Jika dia mengatakannya, sesungguhnya dia benar, dan sesungguhnya kami benar-benar percaya kepadanya lebih jauh dari itu, sesungguhnya kami percaya kepadanya akan berita langit (yang dibawanya)."

Orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah Saw., "Apakah bukti kebenaran dari apa yang kamu katakan itu?" Nabi Saw. menjawab, "Saya melewati kafilah orang-orang Quraisy yang sedang berada di tempat anu dan anu, lalu ada seekor unta milik mereka yang larat dan berbalik; dan dalam iringan kafilah itu terdapat seekor unta yang membawa dua buah peti barang, yang satunya berwarna hitam, sedangkan yang lainnya berwarna putih; lalu unta itu jatuh dan patah kakinya."

Ketika iringan kafilah itu datang, mereka bertanya kepada iringan kafilah tersebut. Lalu iringan kafilah tersebut menceritakan kepada mereka kejadian yang dialaminya, persis seperti apa yang diceritakan oleh Rasulullah Saw. kepada mereka. Sejak saat itu Abu Bakar di juluki dengan gelar "Aṣ-Ṣiddiq".

Mereka kembali bertanya kepada Nabi Saw., "Apakah di antara orang-orang yang kamu jumpai terdapat Musa dan Isa?" Nabi Saw. menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Kalau demikian, gambarkanlah rupa mereka kepada kami." Nabi Saw. menjawab:

نَعَمْ أَمَّا مُوسَى فَرَجُلٌ آدَمُ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ أَزْدِ عُمَّانَ، وَأَمَّا عِيسَى فَرَجُلٌ رَبْعَةٌ سَبْطٌ تَعْلُوهُ حُمْرَةٌ كَأَنَّمَا يَتَحَادَرُ مِنْ شَعْرِهِ الْجُمَانُ.

Ya. Musa adalah orang yang berkulit hitam manis, seakan-akan bentuknya seperti seorang lelaki dari kalangan kabilah Azd Amman. Adapun Isa, dia adalah seorang lelaki yang tingginya sedang, berambut ikal, sedangkan warna kulitnya semu kemerah-merahan, seakan-akan mutiara berjatuhan dari rambutnya.

Konteks hadis ini penuh dengan hal-hal yang *garib* (aneh) dan ajaib.

Menurut riwayat Anas ibnu Malik, dari Malik ibnu Ṣa'ṣa'ah, disebut-

kampungsunnah.org

kan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammam; ia pernah mendengar Qatadah menceritakan dari Anas ibnu Malik, bahwa Malik ibnu Ṣa'ṣa'ah pernah menceritakan hadis berikut. Nabi Saw. menceritakan kepada mereka kejadian malam *Isra* yang dialaminya seperti berikut:

Ketika saya berada di Haṭim (Ka'bah) —dan adakalanya Qatadah (perawi hadis) mengatakan di Hijir Ismail— sedang merebahkan diri, tiba-tiba datanglah seseorang kepadaku bersama dua orang temannya. Lalu ia mengatakan sesuatu kepada temannya yang berada di tengah-tengah ketiga orang itu.

Lalu orang itu membelah —saya mendengar Qatadah mengatakan membedah— antara bagian ini sampai dengan bagian ini. Qatadah mengatakan bahwa ia berkata kepada Al-Jarud yang duduk di sampingnya seraya menerangkan apa yang dimaksud; yang dimaksud ialah dari bagian bawah lehernya sampai dengan bagian tumbuhnya rambut (kemaluan)nya. Al-Jarud mengatakan, "Saya mendengarnya mengatakan bagian tumbuhnya rambut kemaluannya (yakni bagian bawah perutnya)" dalam kisah yang diriwayatkannya.

Kemudian lelaki itu mengeluarkan hatiku, dan disuguhkan kepadaku sebuah piala emas yang dipenuhi dengan iman dan hikmah. Lalu ia mencuci hatiku dan memenuhinya dengan (iman dan hikmah), kemudian dikembalikan ke tempat semula.

Kemudian didatangkan kepadaku seekor hewan yang lebih besar dari keledai, tetapi lebih kecil dari begal, warna bulunya putih. Al-Jarud bertanya (kepada Qatadah), "Apakah hewan itu Buraq, hai Abu Hamzah?" Qatadah menjawab, "Ya, Buraq meletakkan kaki depannya sejauh matanya memandang."

Nabi Saw. melanjutkan kisahnya: Lalu aku dinaikkan ke atas hewan itu, dan Jibril a.s. membawaku pergi hingga sampailah Jibril bersamaku ke langit yang paling dekat. Lalu ia mengetuk pintunya, maka dikatakan, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan lagi, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan lagi, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya."

Maka dikatakanlah, "Selamat datang untuknya, sesungguhnya orang

kampungsunnah.org

yang paling baik kini telah datang."

Lalu dibukakanlah pintu langit pertama bagi kami. Dan ketika aku telah memasukinya, tiba-tiba aku bersua dengan Adam a.s. Jibril berkata, "Ini adalah ayahmu, Adam. Ucapkanlah salam kepadanya." Lalu saya mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab salamku, kemudian berkata, "Selamat datang anak yang saleh, Nabi yang saleh."

Malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang kedua. Ketika sampai di langit yang kedua, Jibril meminta izin untuk masuk, maka dikatakan, "Siapakah kamu?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya, sesungguhnya orang yang paling baik kini telah datang."

Maka dibukakanlah pintu langit yang kedua bagi kami. Ketika saya telah memasukinya, tiba-tiba saya bersua dengan Isa dan Yahya, keduanya adalah anak bibi. Jibril berkata, "Dua orang ini adalah Yahya dan Isa, ucapkanlah salam kepada keduanya."

Saya mengucapkan salam, dan keduanya menjawab salamku seraya berkata, "Selamat datang saudara yang saleh, Nabi yang saleh."

Jibril membawaku naik hingga sampai di langit yang ketiga, lalu Jibril meminta izin untuk masuk. Maka dikatakan, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya, orang yang paling baik kini telah datang."

Maka dibukakanlah pintu langit yang ketiga bagi kami. Ketika telah berada di dalamnya, tiba-tiba aku bersua dengan Yusuf a.s. Jibril berkata, "Inilah Yusuf."

Saya mengucapkan salam kepadanya, dan ia menjawab salamku seraya berkata, "Selamat datang saudara yang saleh, Nabi yang saleh."

Kemudian Jibril membawaku naik hingga sampai ke langit yang keempat, lalu Jibril meminta izin untuk masuk. Maka dikatakan, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab,

kampungsunnah.org

"Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya, sesungguhnya orang yang paling baik kini telah datang."

Maka dibukakanlah pintu langit yang keempat bagi kami. Dan ketika aku telah memasukinya, tiba-tiba aku bersua dengan Idris a.s. Jibril berkata, "Inilah Idris, ucapkanlah salam kepadanya." Maka saya mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku seraya berkata, "Selamat datang saudara yang saleh, Nabi yang saleh."

Malaikat Jibril membawaku naik hingga sampai ke langit yang kelima, lalu ia meminta izin untuk masuk. Maka dikatakan, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan, "Apakah dia telah diperintah untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Maka dikatakan, "Selamat datang untuknya, sesungguhnya orang yang paling baik kini telah datang."

Maka dibukakanlah pintu langit yang kelima bagi kami. Setelah memasukinya, tiba-tiba aku bersua dengan Harun a.s. Jibril berkata, "Inilah Harun, ucapkanlah salam kepadanya." Maka aku mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku seraya berkata, "Selamat datang saudara yang saleh, Nabi yang saleh."

Malaikat Jibril membawaku naik ke langit yang keenam, lalu ia meminta izin untuk masuk. Maka dikatakanlah, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Dikatakan, "Selamat datang untuknya, sesungguhnya orang yang paling baik kini telah datang."

Maka dibukakanlah pintu langit yang keenam bagi kami. Dan ketika aku telah memasukinya, tiba-tiba aku bersua dengan Musa a.s. Jibril berkata, "Inilah Musa a.s., ucapkanlah salam kepadanya." Maka saya mengucapkan salam kepadanya. Dia menjawab salamku seraya berkata, "Selamat datang saudara yang saleh, Nabi yang saleh."

Ketika saya melewatinya, ia menangis, dan ketika dikatakan kepadanya, "Apakah yang menyebabkan kamu menangis?" Ia (Musa a.s.) menjawab, "Saya menangis karena seorang pemuda yang diutus sesudahku dapat memasuki surga dengan membawa umatnya yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada umatku yang memasukinya."

kampungsunnah.org

Kemudian Jibril membawaku naik ke atas hingga sampai ke langit yang ketujuh, lalu ia meminta izin untuk masuk. Maka dikatakan, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Dikatakan, "Selamat datang untuknya, sesungguhnya orang yang paling baik kini telah datang."

Kemudian dibukakanlah pintu langit yang ketujuh bagi kami. Ketika memasukinya, tiba-tiba aku bersua dengan Ibrahim a.s. Maka Jibril berkata, "Inilah Ibrahim a.s., ucapkanlah salam kepadanya." Maka saya mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku seraya berkata, "Selamat datang anak yang saleh, Nabi yang saleh."

Selanjutnya saya dinaikkan ke Sidratul Muntaha. Tiba-tiba ternyata buahnya sebesar-besar gentong buatan tanah Hajar, dan daun-daunannya lebar-lebar seperti telinga gajah. Maka Jibril berkata, "Inilah Sidratul Muntaha."

Tiba-tiba terdapat empat buah sungai, yang dua berada di bagian dalam, sedangkan yang duanya lagi berada di bagian luar. Maka saya bertanya, "Hai Jibril, sungai apakah ini?"

Jibril menjawab, "Adapun sungai yang berada di bagian dalam, maka keduanya itu adalah dua sungai surga. Sedangkan dua buah sungai yang berada di bagian luar adalah (sumber) Sungai Nil dan Sungai Eufrat."

Kemudian saya diangkat ke Baitul Ma'mur.

Qatadah mengatakan, telah menceritakan pula kepada kami Al-Hasan, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang bersabda bahwa beliau telah melihat Baitul Ma'mur yang setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat, kemudian mereka tidak kembali lagi kepadanya.

Kemudian Qatadah kembali kepada hadis Anas yang mengatakan bahwa kemudian disuguhkan kepadaku (Nabi Saw.) sebuah wadah yang berisikan khamr, sebuah wadah yang berisikan susu, dan sebuah wadah lagi yang berisikan madu. Maka saya mengambil wadah yang berisikan air susu (lalu meminumnya). Maka Jibril berkata, "Inilah fitrah yang engkau pilihkan buat dirimu dan umatmu."

Kemudian difardukan atas diriku lima puluh kali salat setiap harinya.

Lalu saya turun hingga sampai ke tempat Musa a.s. berada. Dia

kampungsunnah.org

bertanya, "Apakah yang telah difardukan oleh Tuhanmu atas dirimu dan umatmu?" Saya menjawab, "Lima puluh kali salat setiap hari."

Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakan lima puluh kali salat. Sesungguhnya saya pernah mencoba orang-orang yang sebelummu, dan saya telah mengobati kaum Bani Israil dengan pengobatan yang berat. Sekarang kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan mintalah keringanan kepada-Nya buat umatmu."

Maka saya kembali menghadap kepada-Nya, dan Dia memberikan keringanan untukku sebanyak sepuluh salat. Lalu saya kembali lagi kepada Musa. Ia bertanya, "Apakah yang diperintahkan kepadamu?" Saya menjawab, "Empat puluh kali salat setiap hari."

Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakan empat puluh kali salat setiap harinya, karena sesungguhnya saya pernah menguji orang-orang yang sebelum kamu dan saya telah mengobati kaum Bani Israil dengan pengobatan yang berat. Sekarang kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya buat umatmu."

Maka saya menghadap kembali kepada-Nya dan Dia memberikan keringanan sepuluh kali salat lagi buatku. Lalu saya kembali kepada Musa dan dia bertanya, "Apakah yang telah diperintahkan kepadamu?" Saya menjawab, "Aku diperintahkan untuk mengerjakan tiga puluh kali salat."

Musa a.s. berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakan tiga puluh kali salat setiap harinya; karena sesungguhnya saya telah mencoba orang-orang yang sebelum kamu, dan saya telah mengobati kaum Bani Israil dengan pengobatan yang berat. Sekarang kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya buat umatmu."

Lalu saya kembali menghadap kepada Tuhanku, dan Dia memberikan keringanan sepuluh kali salat lagi bagiku. Setelah itu aku kembali kepada Musa. Ia bertanya, "Apakah yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Saya diperintah dua puluh kali salat setiap hari."

Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakan dua puluh kali salat setiap harinya; karena sesungguhnya saya telah mencoba orang-orang sebelum kamu, dan saya telah mengobati kaum Bani Israil dengan pengobatan yang berat. Sekarang kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya buat umatmu."

Maka saya kembali menghadap kepada-Nya, dan Dia meringankan

kampungsunnah.org

sepuluh kali salat lagi bagiku, lalu saya kembali kepada Musa a.s. Musa bertanya, "Apakah yang diperintahkan kepadamu?" Aku menjawab, "Saya diperintahkan mengerjakan sepuluh kali salat setiap hari."

Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakan sepuluh kali salat setiap harinya; karena sesungguhnya saya telah menguji orang-orang yang sebelum kamu, dan saya telah mengobati kaum Bani Israil dengan pengobatan yang berat. Sekarang kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya buat umatmu."

Maka saya kembali menghadap kepada-Nya dan saya diperintahkan mengerjakan salat lima waktu setiap hari, lalu aku kembali kepada Musa a.s. Musa bertanya, "Apakah yang telah diperintahkan kepadamu?" Saya menjawab, "Saya diperintahkan untuk mengerjakan salat lima waktu setiap hari."

Musa berkata, "Sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakan salat lima waktu setiap harinya; karena sesungguhnya saya telah mencoba orang-orang yang sebelum kamu, dan saya telah mengobati kaum Bani Israil dengan pengobatan yang berat. Sekarang kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya buat umatmu."

Saya berkata, "Sesungguhnya saya telah meminta keringanan kepada Tuhanku hingga saya merasa malu kepada-Nya, tetapi sekarang saya rela dan pasrah untuk melaksanakannya."

Maka terdengarlah suara yang berseru mengatakan, "Sesungguhnya Aku telah menetapkan apa yang Kufardukan (atas hamba-hamba-Ku) dan Aku telah memberikan keringanan kepada hamba-hamba-Ku."

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan hadis ini di dalam kitab ṣahihnya masing-masing melalui hadis Qatadah dengan sanad yang semisal.

Riwayat Anas, dari Abu Żar, disebutkan oleh Imam Bukhari; telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Al-Laiṡ, dari Yunus dari Ibnu Syihab, dari Anas ibnu Malik, yang mengatakan bahwa Abu Żar pernah menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ

kampungsunnah.org

فَفَرَجَ صَدْرِي ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا، فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: اِفْتَحْ. قَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ، قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ مَعِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى، فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ - قَالَ - قُلْتُ لِجِبْرِيلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ وَهٰذَا آدَمُ هٰذِهِ الْأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالْأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ عَنْ شِمَالِهِ بَكَى، ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَ لِخَازِنِهَا: اِفْتَحْ، فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ لَهُ الْأَوَّلُ، فَفُتِحَ.

kampungsunnah.org

Ketika saya berada di Mekah, atap rumahku dibuka, lalu turunlah Malaikat Jibril, maka ia membedah dadaku dan mencucinya dengan air zamzam. Kemudian ia mendatangkan sebuah piala emas yang penuh berisi hikmah dan iman; ia menuangkannya ke dalam dadaku, lalu menutupnya kembali. Sesudah itu ia menuntun tanganku dan membawaku naik ke langit yang terdekat. Setelah sampai di langit, Jibril berkata kepada penjaga langit, "Bukalah!" Penjaga langit berkata, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Penjaga langit bertanya, "Apakah kamu bersama seseorang?" Jibril menjawab, "Ya, saya bersama dengan Muhammad Saw." Penjaga langit bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Setelah pintu langit pertama dibuka, lalu kami berada di atasnya, tiba-tiba saya bersua dengan seorang lelaki yang sedang duduk; sedangkan di sebelah kanannya terdapat banyak manusia, dan di sebelah kirinya terdapat banyak manusia. Apabila ia memandang ke sebelah kanannya, maka ia tertawa; dan apabila memandang ke sebelah kirinya, menangislah ia. Lalu lelaki itu berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh, anak yang saleh." Saya bertanya kepada Jibril, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Adam, dan manusia yang berada di sebelah kanan dan kirinya adalah semua anak-anaknya. Orang-orang yang berada di sebelah kanannya adalah ahli surga sedangkan orang-orang yang berada di sebelah kirinya adalah ahli neraka. Apabila ia memandang ke sebelah kanannya, maka ia tertawa; dan apabila memandang ke arah sebelah kirinya maka ia menangis." Kemudian Jibril membawaku naik ke langit yang kedua, lalu Jibril berkata kepada penjaganya, "Bukalah!" Penjaga langit kedua mengajukan pertanyaan seperti yang telah diajukan oleh penjaga langit yang pertama, sesudah itu pintu langit kedua dibuka.

Sahabat Anas menyebutkan dalam hadisnya bahwa Nabi Saw. ketika berada di langit bersua dengan Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Musa, Nabi

kampungsunnah.org

Isa, dan Nabi Ibrahim, tanpa disebutkan tempat-tempat kedudukan mereka. Hanya saja Anas menyebutkan bahwa Nabi Saw. bersua dengan Nabi Adam di langit yang terdekat, dan dengan Nabi Ibrahim di langit yang keenam.

Sahabat Anas melanjutkan kisahnya bahwa ketika Jibril dan Nabi Saw. bersua dengan Nabi Idris, maka Idris berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh, saudara yang saleh." Maka saya (Nabi Saw.) bertanya, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Idris."

Kemudian Nabi Saw. bersua dengan Musa, dan Musa berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh, saudara yang saleh." Saya bertanya, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Dia adalah Musa."

Kemudian saya bersua dengan Isa. Maka Isa berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh, saudara yang saleh." Aku bertanya, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Isa."

Kemudian saya bersua dengan Nabi Ibrahim. Ibrahim a.s. berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh, anak yang saleh." Saya bertanya, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Ibrahim."

Az-Zuhri mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ibnu Hazm, bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al-Anṣari pernah mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

ثُمَّ عَرَجَ بِيْ حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ فِيْهِ صَرِيْفَ الْأَقْلَامِ.

Kemudian Jibril membawaku naik hingga sampai di suatu tingkatan yang dari tempat itu saya dapat mendengar suara goresan qalam.

Ibnu Hazm dan Anas ibnu Malik mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

فَفَرَضَ اللهُ عَلَى أُمَّتِيْ خَمْسِيْنَ صَلَاةً، فَرَجَعْتُ بِذٰلِكَ حَتَّى مَرَرْتُ عَلَى مُوْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: مَا فَرَضَ

kampungsunnah.org

اللهُ عَلَى أُمَّتِكَ ؛ قُلْتُ : فَرَضَ خَمْسِيْنَ صَلَاةً . قَالَ مُوْسَى : فَارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيْقُ ذٰلِكَ ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى . قُلْتُ : وَضَعَ شَطْرَهَا : فَقَالَ : اِرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيْقُ ذٰلِكَ ، فَرَجَعْتُ فَوَضَعَ شَطْرَهَا ، فَرَجَعْتُ إِلَيْهِ فَقَالَ : اِرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيْقُ ذٰلِكَ ، فَرَاجَعْتُهُ فَقَالَ : هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُوْنَ لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ ، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَقَالَ : اِرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ ، قُلْتُ : قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّيْ ، ثُمَّ انْطَلَقَ بِيْ حَتَّى انْتَهَى إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ لَا أَدْرِيْ مَا هِيَ ، ثُمَّ أُدْخِلْتُ الْجَنَّةَ ، فَإِذَا فِيْهَا حَبَائِلُ اللُّؤْلُؤِ ، وَإِذَا تُرَابُهَا الْمِسْكُ .

Maka Allah memfardukan atas umatku lima puluh kali salat, lalu saya kembali dengan membawa perintah itu hingga bersua dengan Musa a.s. Maka ia bertanya, "Apakah yang telah difardukan oleh Allah atas umatmu?" Saya menjawab, "Lima puluh kali salat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan mampu mengerjakannya." Saya kembali menghadap, dan Allah menghapuskan separonya. Setelah itu saya kembali kepada Musa lalu berkata (kepadanya), *"Allah telah menghapuskan separonya." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu karena sesungguhnya umatmu tidak*

kampungsunnah.org

akan kuat mengerjakannya." Saya kembali menghadap, dan Allah menghapuskan sebagiannya lagi. Lalu saya kembali kepada Musa, dan ia berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakannya." Maka saya kembali menghadap dan Allah berfirman, "Fardu salat itu adalah lima kali, ia sama pahalanya dengan lima puluh kali salat. Perintah ini tidak dapat diganti lagi di sisi-Ku." Saya kembali kepada Musa, dan ia berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu." Saya menjawab, "Sesungguhnya saya malu kepada Tuhanku." Kemudian Jibril membawaku hingga sampai di Sidratul Muntaha, lalu Sidratul Muntaha ditutupi (diselimuti) *oleh berbagai macam warna yang saya tidak ketahui apakah warna-warna itu. Kemudian saya dimasukkan ke dalam surga, dan ternyata di dalamnya terdapat tali-temali dari mutiara, dan ternyata tanah surga itu adalah kesturi.*

Demikianlah menurut lafaz Imam Bukhari di dalam *Kitābuṣ Ṣalāt*-nya. Ia meriwayatkannya pula dalam kisah Bani Israil serta kisah haji dan kisah-kisah para nabi melalui berbagai jalur lain dari Yunus dengan sanad yang sama.

Imam Muslim meriwayatkannya di dalam kitab ṣahihnya dalam *Kitābul Īmān* melalui Harmalah, dari Ibnu Wahb, dari Yunus dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammam, dari Qatadah, dari Abdullah ibnu Syaqiq yang mengatakan bahwa ia pernah berkata kepada Abu Żar, "Seandainya saya melihat Rasulullah Saw., tentu saya akan bertanya kepadanya." Abu Żar bertanya, "Apakah yang akan kamu tanyakan kepadanya?" Saya berkata, "Saya hendak bertanya kepadanya, apakah dia pernah melihat Tuhannya?" Abu Żar menjawab bahwa ia pernah bertanya kepada Nabi Saw. pertanyaan tersebut. Maka beliau Saw. menjawab melalui sabdanya:

قَدْ رَأَيْتُهُ نُورًا أَنَّى أَرَاهُ.

kampungsunnah.org

Sesungguhnya aku telah melihat-Nya (tertutupi oleh) *nur, mana mungkin saya dapat melihat-Nya.*

Demikianlah bunyi hadis menurut apa yang ada di dalam riwayat Imam Ahmad.

Imam Muslim di dalam kitab ṣahihnya telah mengetengahkannya melalui Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Waki', dari Yazid ibnu Ibrahim, dari Qatadah, dari Abdullah ibnu Syaqiq, dari Abu Żar telah mengatakan:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ رَأَيْتَ رَبَّكَ؟ قَالَ نُوْرٌ أَنَّى أَرَاهُ

Saya pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Apakah engkau telah melihat Tuhanmu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Dia (tertutupi oleh) *nur, mana mungkin saya dapat melihat-Nya."*

Imam Muslim telah mengetengahkannya pula melalui Muhammad ibnu Basysyar, dari Mu'aż ibnu Hisyam; telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Qatadah, dari Abdullah ibnu Syaqiq yang mengatakan bahwa ia pernah berkata kepada Abu Żar, "Seandainya saya sempat melihat Rasulullah Saw., tentulah saya akan bertanya kepadanya." Abu Żar berkata, "Apakah yang kamu tanyakan kepadanya?" Ibnu Syaqiq berkata, "Saya akan bertanya kepadanya, 'Apakah engkau telah melihat Tuhanmu?'." Abu Żar menjawab. "Bahwa ia pernah menanyakan hal itu kepada Nabi Saw., dan Nabi Saw. menjawabnya:

رَأَيْتُ نُوْرًا.

Aku hanya melihat nur (cahaya).

Riwayat Anas, dari Ubay ibnu Ka'b Al-Anṣari r.a. diketengahkan oleh Abdullah ibnu Imam Ahmad; telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq ibnu Muhammad ibnu Misyani, telah menceritakan kepada kami Anas ibnu Iyaḍ, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Yazid yang mengatakan bahwa Ibnu Syihab pernah mengatakan, Anas ibnu

kampungsunnah.org

Malik telah mengatakan bahwa Ubay ibnu Ka'b pernah menceritakan hadis berikut dari Rasulullah Saw.:

فُرِجَ عَنْ سَقْفِ بَيْتِي وَأَنَا بِمَكَّةَ، فَنَزَلَ جِبْرِيلُ فَفَرَجَ صَدْرِي ثُمَّ غَسَلَهُ بِمَاءِ زَمْزَمَ، ثُمَّ جَاءَ بِطَسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُمْتَلِئٍ حِكْمَةً وَإِيمَانًا، فَأَفْرَغَهُ فِي صَدْرِي، ثُمَّ أَطْبَقَهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِي فَعَرَجَ بِي إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا. فَلَمَّا جِئْتُ إِلَى السَّمَاءِ قَالَ جِبْرِيلُ لِخَازِنِ السَّمَاءِ: اِفْتَحْ. قَالَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيلُ. قَالَ: هَلْ مَعَكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: نَعَمْ مَعِي مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أُرْسِلَ إِلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا فَتَحَ عَلَوْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا فَإِذَا رَجُلٌ قَاعِدٌ عَلَى يَمِينِهِ أَسْوِدَةٌ وَعَلَى يَسَارِهِ أَسْوِدَةٌ، إِذَا نَظَرَ قِبَلَ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ قِبَلَ شِمَالِهِ بَكَى، فَقَالَ مَرْحَبًا بِالنَّبِيِّ الصَّالِحِ وَالْإِبْنِ الصَّالِحِ - قَالَ - قُلْتُ لِجِبْرِيلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ وَهٰذَا آدَمُ هٰذِهِ الْأَسْوِدَةُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ نَسَمُ بَنِيهِ، فَأَهْلُ الْيَمِينِ مِنْهُمْ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَالْأَسْوِدَةُ الَّتِي عَنْ شِمَالِهِ أَهْلُ النَّارِ، فَإِذَا نَظَرَ عَنْ يَمِينِهِ ضَحِكَ، وَإِذَا نَظَرَ عَنْ شِمَالِهِ بَكَى، ثُمَّ عَرَجَ بِي إِلَى

kampungsunnah.org

السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ فَقَالَ لِخَازِنِهَا: اِفْتَحْ، فَقَالَ لَهُ خَازِنُهَا مِثْلَ مَا قَالَ خَازِنُ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَفُتِحَ لَهُ.

Atap rumahku dibuka, ketika aku berada di Mekah, lalu turunlah Malaikat Jibril dan ia membedah dadaku, lalu mencucinya dengan air zamzam. Kemudian ia mendatangkan sebuah piala emas yang penuh berisikan hikmah dan iman, lalu ia menuangkannya ke dalam dadaku dan menutup dadaku kembali. Setelah itu Jibril menuntun tanganku dan membawaku naik ke langit. Ketika sampai di langit yang terdekat, saya bersua dengan seorang lelaki yang di sebelah kanannya terdapat sejumlah besar manusia dan di sebelah kirinya terdapat sejumlah besar manusia. Apabila lelaki itu memandang ke arah kanannya, maka ia tersenyum; dan apabila memandang ke arah kirinya, maka ia menangis. Lalu lelaki itu berkata, "Selamat datang Nabi yang saleh, anak yang saleh." Saya bertanya kepada Jibril, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Adam, dan orang-orang yang ada di sebelah kanan dan kirinya adalah anak-anaknya. Orang-orang yang ada di sebelah kanannya adalah ahli surga, dan orang-orang yang ada di sebelah kirinya adalah ahli neraka. Apabila ia memandang ke sebelah kanannya, tertawalah dia; dan bila memandang ke sebelah kirinya, menangislah ia." Kemudian Jibril membawaku naik hingga sampai di langit yang kedua, lalu Jibril berkata kepada penjaganya, "Bukalah!" Penjaganya berkata kepadanya seperti apa yang telah dikatakan oleh penjaga langit yang pertama, kemudian pintu langit yang kedua dibukakan baginya.

Anas mengatakan, Ubay ibnu Ka'b menyebutkan dalam hadisnya bahwa Nabi Saw. ketika berada di langit bersua dengan Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, dan Nabi Isa. Tetapi ia tidak menyebutkan kepadaku tentang kedudukan-kedudukan mereka. Hanya dia menyebutkan bahwa Nabi Saw. bersua dengan Adam a.s. di langit yang terdekat

kampungsunnah.org

dan bersua dengan Nabi Ibrahim di langit yang keenam.

Anas mengatakan bahwa ketika Jibril a.s. dan Rasulullah Saw. melewati Idris, maka Idris a.s. mengatakan, "Selamat datang Nabi yang saleh, saudara yang saleh." Saya (Nabi Saw.) bertanya, "Siapakah orang ini, hai Jibril?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Idris."

Kemudian saya bersua dengan Musa, dan Musa mengatakan, "Selamat datang Nabi yang saleh, saudara yang saleh." Aku bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Musa."

Lalu saya bersua dengan Isa, dan Isa mengatakan, "Selamat datang Nabi yang saleh, saudara yang saleh." Aku bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Isa putra Maryam." Setelah itu saya bersua dengan Nabi Ibrahim. Ia mengatakan, "Selamat datang Nabi yang saleh, anak yang saleh." Aku bertanya, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Ibrahim."

Ibnu Syihab mengatakan bahwa Ibnu Hazm telah menceritakan pula kepadanya bahwa Ibnu Abbas dan Abu Habbah Al-Anṣari pernah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

ثُمَّ عَرَجَ بِي حَتَّى ظَهَرْتُ لِمُسْتَوًى أَسْمَعُ صَرِيفَ الْأَقْلَامِ.

Kemudian Jibril membawaku naik hingga sampailah aku di suatu tingkatan yang dari tempat itu saya dapat mendengar suara guratan qalam.

Ibnu Hazm dan Anas ibnu Malik mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

فَرَضَ اللهُ عَلَى أُمَّتِي خَمْسِينَ صَلَاةً، قَالَ: فَرَجَعْتُ بِذٰلِكَ حَتَّى أَمُرَّ عَلَى مُوسَى، فَقَالَ مُوسَى: مَاذَا فَرَضَ رَبُّكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قُلْتُ: فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسِينَ صَلَاةً، فَقَالَ لِي مُوسَى: رَاجِعْ رَبَّكَ فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيقُ ذٰلِكَ،

kampungsunnah.org

قَالَ: فَرَاجَعْتُ رَبِّيْ فَوَضَعَ شَطْرَهَا، فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى فَأَخْبَرْتُهُ؛ فَقَالَ: إِرْجِعْ إِلَى رَبِّكَ، فَإِنَّ أُمَّتَكَ لَا تُطِيْقُ ذٰلِكَ، فَرَجَعْتُ فَقَالَ: هِيَ خَمْسٌ وَهِيَ خَمْسُوْنَ، لَا يُبَدَّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ، قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَى مُوْسَى، فَقَالَ: رَاجِعْ رَبَّكَ؛ فَقُلْتُ: قَدِ اسْتَحْيَيْتُ مِنْ رَبِّيْ، قَالَ: ثُمَّ انْطَلَقَ بِيْ حَتَّى أَتَى سِدْرَةَ الْمُنْتَهَى، قَالَ: فَغَشِيَهَا أَلْوَانٌ مَا أَدْرِيْ مَا هِيَ، قَالَ: ثُمَّ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ، فَإِذَا فِيْهَا جَنَابِذُ اللُّؤْلُؤِ، وَإِذَا تُرْبُهَا الْمِسْكُ.

Allah memfardukan atas umatku lima puluh kali salat, lalu aku kembali dengan membawa perintah itu hingga sampai ke tempat Musa berada, maka Musa berkata, "Apakah yang telah difardukan oleh Tuhanmu atas umatmu?" Saya menjawab, "Dia telah memfardukan lima puluh kali salat atas mereka." Musa berkata kepadaku, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakannya." Maka saya kembali menghadap Tuhanku, dan Dia menghapuskan separonya. Lalu saya kembali kepada Musa dan menceritakan hal itu kepadanya, maka ia berkata, "Kembalilah lagi kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakannya." Maka saya kembali menghadap kepada-Nya, dan Dia berfirman, "Fardu salat itu adalah lima waktu, ia pahalanya sama dengan lima puluh kali salat. Perintah ini tidak dapat diganti lagi di sisi-Ku." Maka saya kembali kepada Musa, dan Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu." Saya jawab, "Saya telah malu sekali kepada Tuhanku." Kemudian Jibril membawaku pergi hingga sampailah aku di Sidratul Muntaha,

kampungsunnah.org

lalu Sidratul Muntaha ditutupi oleh berbagai macam warna yang saya tidak ketahui warna-warna apakah itu. Kemudian saya masuk ke dalam surga, tiba-tiba di dalamnya terdapat tali-tali dari mutiara, dan tiba-tiba tanah surga itu adalah minyak kesturi.

Demikianlah menurut riwayat Abdullah ibnu Ahmad di dalam kitab *Musnad* ayahnya, tetapi hal ini tidak dapat di jumpai dalam suatu kitab pun dari kitab *Sittah*.

Tetapi dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan nukilan hadis dari kitab *Ṣahihain* melalui jalur Yunus, dari Az-Zuhri, dari Anas, dari Abu Żar hal yang semisal dengan teks hadis ini.

Riwayat Buraidah ibnu Haṣib Al-Aslami diketengahkan oleh Al-Hafiẓ Abu Bakar Al-Bazzar, bahwa telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnul Mutawakkil dan Ya'qub ibnu Ibrahim, sedangkan lafaz Hadis ini menurut apa yang ada padanya (Ya'qub ibnu Ibrahim). Keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Namilah, telah menceritakan kepada kami Az-Zubair ibnu Junadah, dari Abdullah ibnu Buraidah, dari ayahnya yang mengatakan, "Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa di malam beliau menjalani *Isra* —perawi menyebutkan— lalu Malaikat Jibril mendatangi sebuah batu besar yang ada di Baitul Maqdis. Maka dia melubanginya dengan ujung jari telunjuknya hingga tembus, lalu ia menambatkan hewan Buraq pada batu besar itu."

Kemudian Al-Bazzar mengatakan, kami tidak pernah mengetahui hadis ini diriwayatkan oleh seseorang dari Az-Zubair ibnu Junadah selain Abu Namilah, dan kami tidak mengetahui hadis ini kecuali dari Buraidah.

Imam Turmuẓi telah meriwayatkannya di dalam kitab tafsir dari kitab *Jami'*-nya melalui Ya'qub ibnu Ibrahim Ad-Dauraqi dengan sanad yang sama, lalu ia mengatakan bahwa hadis ini *garib*.

Riwayat Jabir ibnu Abdullah r.a. diketengahkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Ṣaleh, dari Ibnu Syihab yang mengatakan bahwa Abu Salamah telah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Jabir ibnu Abdullah menceritakan hadis berikut; ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Ketika orang-orang Quraisy mendustakan peristiwa perjalan-

kampungsunnah.org

an *Isra*-ku ke Baitul Maqdis, maka saya berdiri di Hijril Ismail lalu Allah menampakkan kepadaku Baitul Maqdis. Maka saya menceritakan kepada mereka tentang ciri-ciri khasnya seraya memandang ke arah pemandangan yang ditampilkan Allah kepadaku itu."

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan hadis ini di dalam kitab sahihnya masing-masing melalui berbagai jalur dari hadis Az-Zuhri dengan sanad yang sama.

Imam Baihaqi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Hasan Al-Qadi, telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Al-Asam, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnu Muhammad Ad-Dauri, telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Saleh ibnu Kaisan, dari Ibnu Syihab yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sa'id ibnul Musayyab mengatakan, "Sesungguhnya ketika Rasulullah Saw. sampai di Baitul Maqdis, beliau bersua dengan Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa di dalamnya. Dan sesungguhnya didatangkan kepada Nabi Saw. dua buah wadah, yang satu berisikan air susu, sedangkan yang lainnya berisikan khamr; lalu Nabi Saw. memandang kedua wadah itu dan mengambil wadah yang berisikan air susu. Maka Malaikat Jibril berkata, 'Engkau benar, engkau mendapat petunjuk memilih fitrah, seandainya engkau memilih khamr, tentulah umatmu akan sesat'."

Kemudian Rasulullah Saw. kembali ke Mekah dan menceritakan kepada orang-orang bahwa ia baru saja menjalani *Isra*, maka banyak orang yang tadinya ikut salat bersama beliau mendapat ujian berat.

Ibnu Syihab mengatakan, Abu Salamah ibnu Abdur Rahman mengatakan bahwa sejumlah orang-orang Quraisy bersiap-siap menuju ke rumah Abu Bakar —atau ia mengatakan kalimat yang serupa—. Lalu mereka bertanya, "Bagaimanakah pendapatmu tentang temanmu (yakni Nabi Saw.)? Dia menduga bahwa dirinya telah mengunjungi Baitul Maqdis dan kembali ke Mekah dalam satu malam saja."

Sahabat Abu Bakar balik bertanya, "Apakah dia telah mengatakan hal itu?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Maka Abu Bakar berkata, "Saya bersaksi bahwa sesungguhnya jika dia benar-benar mengatakan hal itu, sungguh dia adalah benar." Mereka bertanya, "Apakah kamu percaya, sekalipun dia mengatakan bahwa dirinya datang ke negeri Syam, lalu

kampungsunnah.org

kembali ke Mekah dalam satu malam sebelum pagi hari tiba?" Sahabat Abu Bakar menjawab, "Ya, saya percaya kepadanya lebih jauh dari itu. Saya percaya kepadanya akan berita dari langit."

Abu Salamah mengatakan bahwa karena peristiwa tersebut, maka Abu Bakar dijuluki dengan panggilan "Aṣ-Ṣiddiq".

Abu Salamah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Jabir ibnu Abdullah r.a. menceritakan hadis berikut, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ حِيْنَ أُسْرِيَ بِيْ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ، قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَّى اللهُ لِيْ بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ.

Ketika orang-orang Quraisy mendustakan aku sehubungan dengan peristiwa Israku ke Baitul Maqdis, aku berdiri di Hijir (Ismail) *dan Allah menampakkan kepadaku Baitul Maqdis, maka aku ceritakan kepada mereka* (orang-orang Quraisy) *ciri-ciri khas Baitul Maqdis seraya memandang ke arah gambaran yang ditampilkan itu.*

Riwayat Huzaifah ibnul Yaman r.a. diketengahkan oleh Imam Ahmad; telah menceritakan kepada kami Abun Naḍr, telah menceritakan kepada kami Sulaiman, dari Syaiban, dari Aṣim, dari Zur ibnu Hubaisy yang mengatakan bahwa ia datang kepada Huzaifah ibnul Yaman r.a. yang sedang menceritakan hadis tentang *Isra* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. seperti berikut.

Maka keduanya berangkat hingga sampai di Baitul Maqdis, tetapi keduanya tidak memasukinya. Saya (Zur ibnu Hubaisy) menyangkal, "Tidak, bahkan Rasulullah Saw. memasukinya di malam itu dan melakukan salat di dalamnya."

Huzaifah ibnul Yaman r.a. bertanya, "Siapakah namamu, hai orang botak?" Saya kenal roman mukamu, tetapi saya tidak tahu namamu." Saya jawab, "Aku adalah Zur ibnu Hubaisy." Huzaifah r.a. berkata,

kampungsunnah.org

"Apakah alasanmu hingga mengatakan bahwa Rasulullah Saw. melakukan salat di Baitul Maqdis pada malam itu?" Saya menjawab, "Al-Qur'anlah yang mengatakannya kepadaku." Huzaifah r.a. berkata, "Barang siapa yang berbicara dengan memakai dalil Al-Qur'an, berarti dia orang yang menang. Bacakanlah ayat itu!" Maka saya membaca firman Allah Swt.:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ۝ (الإسراء: ١)

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa. (Al-Isra: 1)

Huzaifah bertanya, "Hai orang yang botak, apakah kamu menjumpai di dalam ayat itu keterangan yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. mengerjakan salat di dalamnya?"

Saya menjawab, "Tidak." Huzaifah berkata, "Demi Allah, Rasulullah Saw. sama sekali tidak melakukan salat di dalamnya malam itu. Seandainya beliau mengerjakan salat di dalamnya, tentulah di wajibkan atas kalian melakukan salat di dalamnya, sebagaimana di wajibkan atas kalian melakukan salat di Baitul 'Atiq (Masjidil Haram). Demi Allah, keduanya tidak beranjak dari hewan Buraq hingga dibukakan bagi keduanya semua pintu langit, maka keduanya dapat melihat surga dan neraka serta semua yang dijanjikan di akhirat. Sesudah itu keduanya kembali ke tempat semula mereka berangkat."

Sesudah itu Huzaifah tertawa sehingga kelihatan gigi serinya. Huzaifah berkata, "Kalian menceritakan kepadaku bahwa Jibril menambatkan Buraq agar tidak lari, padahal sesungguhnya Buraq telah ditundukkan buat Nabi Saw. oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata."

Saya bertanya, "Hai Abu Abdullah, seperti apakah hewan Buraq itu?" Huzaifah menjawab, "Hewan yang berwarna putih tingginya sekian, sekali langkah menempuh jarak sejauh mata memandang."

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Abu Daud At-Tayalisi, dari Hammad ibnu Salamah, dari Asim dengan sanad yang sama.

kampungsunnah.org

Imam Turmuzi dan Imam Nasai telah meriwayatkannya di dalam kitab tafsir melalui hadis Aṣim (Ibnu Abun Nujud) dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi selanjutnya mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.

Pendapat yang dikemukakan oleh Huzaifah r.a. ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh lainnya dari Rasulullah Saw. yang mengatakan bahwa Buraq ditambatkan di *halqah* (tempat yang berbentuk lingkaran), dan bahwa Rasulullah Saw. melakukan salat di Baitul Maqdis, seperti yang telah di sebutkan sebelumnya. Keterangan yang telah disebutkan sebelumnya lebih didahulukan daripada pendapat Huzaifah ini.

Riwayat Abu Sa'id ibnu Malik ibnu Sinan Al-Khudri diketengahkan oleh Al-Hafiẓ Abu Bakar Al-Baihaqi di dalam kitab *Dalāilun Nubuwwah*-nya. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad ibnu Abdullah Al-Hafiẓ, telah menceritakan kepada kami Abul Abbas Muhammad ibnu Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Yahya ibnu Abu Ṭalib, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab ibnu 'Aṭa, telah menceritakan kepada kami Abu Muhammad Rasyid Al-Hammani, dari Abu Harun Al-Abdi (yang berpredikat ḍaif, menurut pendapat yang lain dicap pendusta), dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a., dari Nabi Saw. Disebutkan bahwa para sahabat berkata kepada beliau Saw., "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepada kami tentang perjalanan *Isra* yang telah engkau alami itu." Yang dimaksudkan adalah perincian dari apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا .... (الإسراء: ١)

Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam. (Al-Isra: 1), hingga akhir ayat.

Maka Nabi saw. menceritakan kepada mereka, bahwa ketika saya sedang tidur pada suatu malam di Masjidil Haram, tiba-tiba ada seseorang datang kepadaku dan membangunkanku, tetapi saya tidak melihat apa-apa. Dan tiba-tiba saya melihat sesosok bayangan, maka bayangan itu saya ikuti hingga saya keluar dari Masjidil Haram. Tiba-tiba saya melihat seekor hewan yang bentuk dan rupanya mirip dengan hewan kendaraan kalian ini, yakni hewan begal kalian. Hanya, hewan tersebut selalu

kampungsunnah.org

menggerak-gerakkan kedua daun telinganya; hewan itu disebut Buraq. Dahulu hewan Buraq itu merupakan tunggangan para nabi sebelumku. Keistimewaan Buraq ialah sekali langkah dapat menempuh jarak sejauh matanya memandang. Lalu saya mengendarainya.

Ketika saya sedang berjalan mengendarainya tiba-tiba ada suara yang memanggilku dari sebelah kanan, "Hai Muhammad, tunggulah saya, saya akan bertanya kepadamu. Hai Muhammad, tunggulah saya, saya akan bertanya kepadamu. Hai Muhammad, tunggulah saya, saya akan bertanya kepadamu." Tetapi saya tidak menyahutnya, tidak pula mempedulikannya.

Ketika saya sedang berjalan mengendarainya, tiba-tiba terdengar suara yang memanggilku dari sebelah kiriku mengatakan, "Hai Muhammad, tunggulah saya, saya akan bertanya kepadamu." Tetapi saya tidak menyahutnya, tidak pula mempedulikannya.

Ketika saya sedang mengendarainya, tiba-tiba saya bersua dengan seorang wanita yang lengannya terbuka memakai segala macam perhiasan yang diciptakan oleh Allah. Lalu wanita itu berseru, "Hai Muhammad, tunggulah saya, saya akan bertanya kepadamu." Saya tidak menyahutnya, juga tidak mempedulikannya.

Akhirnya sampailah saya di Baitul Maqdis, lalu saya tambatkan hewan kendaraanku di suatu *halqah* yang para nabi dahulu biasa menambatkan kendaraannya di tempat itu.

Lalu Malaikat jibril datang kepadaku dengan membawa dua buah wadah yang salah satunya berisikan khamr, sedangkan yang lainnya berisikan air susu. Maka saya memilih wadah yang berisikan air susu, lalu meminumnya; saya menolak wadah yang berisikan khamr. Maka Jibril berkata, "Engkau telah memilih fitrah. Ingatlah, sesungguhnya jika kamu mengambil wadah yang berisikan khamr, maka tentulah umatmu akan sesat." Maka saya berkata, "*Allāhu Akbar*, *Allāhu Akbar*." Jibril berkata, "Saya belum pernah melihat roman mukamu seperti ini."

Dan ketika saya sedang berjalan, tiba-tiba ada suara menyeruku dari sebelah kananku, "Hai Muhammad, tunggulah saya, saya akan bertanya kepadamu." Tetapi saya tidak menyahutnya, tidak pula mempedulikannya.

Jibril berkata, "Itulah seruan orang Yahudi. Seandainya kamu meme-

kampungsunnah.org

nuhi seruannya atau kamu berhenti untuk meladeninya, tentulah umatmu akan menjadi orang-orang Yahudi."

Ketika saya sedang berjalan (dengan mengendarai Buraq), tiba-tiba terdengarlah seruan yang memanggilku dari arah sebelah kiri mengatakan, "Hai Muhammad, tunggulah saya, saya akan bertanya kepadamu." Tetapi saya tidak menoleh, tidak pula mempedulikannya. Jibril berkata, "Itulah seruan orang-orang Nasrani. Ingatlah, seandainya kamu memenuhi seruan itu, tentulah umatmu akan menjadi orang-orang Nasrani."

Ketika saya sedang berjalan (mengendarai Buraq), tiba-tiba saya melihat seorang wanita yang terbuka lengannya memakai segala macam perhiasan yang diciptakan oleh Allah. Wanita itu mengatakan, "Hai Muhammad, tunggulah saya, saya akan bertanya kepadamu." Tetapi saya tidak menjawabnya, tidak pula mempedulikannya.

Jibril berkata, "Itulah dunia. Ingatlah, seandainya kamu memenuhi seruannya atau kamu berhenti meladeninya, tentulah kamu akan memilih dunia daripada akhirat."

Kemudian saya dan Malaikat Jibril masuk ke dalam Baitul Maqdis, lalu masing-masing dari kami mengerjakan salat dua rakaat.

Setelah itu didatangkan kepadaku sebuah tangga yang dahulu dipakai naik oleh arwah para nabi. Tiada suatu makhluk pun yang bentuknya lebih indah daripada tangga itu. Tidakkah engkau lihat mayat yang membeliakkan pandangan matanya ke arah langit? Sesungguhnya dia membeliakkan matanya sebelum arwahnya meninggalkannya tiada lain karena ia sangat menginginkan naik ke langit dengan tangga itu. Dia merasa takjub kepada keindahan tangga itu.

Lalu saya dan Malaikat Jibril naik ke langit, tiba-tiba saya bersua dengan Malaikat yang dikenal dengan sebutan Ismail, penjaga langit yang terdekat. Di hadapannya terdapat tujuh puluh ribu malaikat, dan tiap-tiap malaikat membawa pasukannya yang terdiri atas seratus ribu malaikat. Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۚ (المدثر: ٣١)

Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri (Al-Muddaṡṡir: 31)

kampungsunnah.org

Kemudian Malaikat Jibril meminta izin masuk dengan mengetuk pintu langit pertama. Maka dikatakan, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Dikatakan, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya."

Tiba-tiba saya bersua dengan Adam dalam rupa dan bentuk seperti keadaan semula ketika ia diciptakan oleh Allah Swt. Dan tiba-tiba ditampilkan kepadanya semua arwah anak cucunya yang beriman, maka Adam berkata, "Roh yang baik dan jiwa yang baik, tempatkanlah mereka di *'Illiyyin* (tempat-tempat yang tertinggi di surga)."

Kemudian ditampilkan di hadapannya semua arwah keturunannya yang durhaka. Maka Adam berkata, "Roh yang buruk dan jiwa yang buruk, tempatkanlah mereka di *Sijjin* (tempat yang paling bawah di dasar bumi)."

Kemudian saya melanjutkan perjalanan sebentar, tiba-tiba saya melihat banyak piring besar yang padanya terdapat daging segar yang telah dipotong-potong, tetapi tidak ada seorang manusia pun yang mendekatinya. Dan tiba-tiba saya melihat banyak piring besar yang padanya terdapat daging yang sudah basi dan berbau busuk, ternyata banyak orang yang memakannya. Saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu ?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang dari kalangan umatmu yang suka mengerjakan hal yang haram dan meninggalkan hal yang dihalalkan."

Selanjutnya saya meneruskan perjalanan sebentar, tiba-tiba saya melihat banyak kaum yang memiliki bibir seperti bibir unta. Lalu dibukakan mulut mereka, dan bara api itu dimasukkan ke dalam mulut mereka hingga keluar dari lubang bawah mereka. Saya dengar mereka menjerit meminta tolong kepada Allah Swt. Lalu saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang-orang itu?" Jibril menjawab bahwa mereka adalah sebagian orang dari kalangan umatku yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ۝ (النساء: ١٠)

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara aniaya, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh

kampungsunnah.org

perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (An-Nisā: 10)

Kemudian saya melanjutkan perjalanan dalam waktu yang tidak lama, tiba-tiba saya melihat banyak wanita yang digantungkan dengan susunya. Saya mendengar jeritan mereka meminta tolong kepada Allah Swt. Saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah wanita-wanita itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah wanita-wanita pezina dari kalangan umatmu."

Kemudian saya melanjutkan perjalanan sebentar, tiba-tiba saya melihat banyak kaum yang perut mereka sebesar-besar rumah, setiap kali seseorang dari mereka hendak bangkit, ia jatuh terjungkal seraya berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau jadikan hari kiamat." Mereka berada di jalan yang biasa dilalui oleh keluarga Fir'aun, kemudian datanglah para pemakai jalan itu, lalu para pejalan menginjak-injak mereka. Saya mendengar mereka merintih meminta tolong kepada Allah. Saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab bahwa mereka adalah segolongan dari umatmu yang disebutkan oleh firman-Nya:

اَلَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّ ۗ (البقرة: ٢٧٥)

Orang-orang memakan (mengambil) *riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran* (tekanan) *penyakit gila.* (Al-Baqarah: 275)

Kemudian saya melanjutkan perjalanan sebentar. Tiba-tiba saya melihat banyak kaum yang daging lambung mereka dipotongi, lalu mereka memakannya, seraya dikatakan, "Makanlah olehmu daging ini sebagaimana kamu pernah memakan daging saudaramu!"

Saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang suka mengumpat dan mencela dari kalangan umatmu."

Kemudian kami naik ke langit yang kedua, tiba-tiba saya bersua dengan seorang lelaki paling tampan di antara semua makhluk Allah. Ia memiliki ketampanan yang lebih dari semua manusia, rupanya seperti

kampungsunnah.org

bulan di malam purnama yang sinarnya lebih cerah mengalahkan semua bintang.

Saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah saudaramu Yusuf a.s." Ia ditemani oleh sejumlah orang dari kalangan kaumnya. Maka saya mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku.

Lalu kami naik ke langit yang ketiga. Malaikat Jibril mengetuk (pintu)-nya. Setelah dibuka, tiba-tiba saya bersua dengan Yahya dan Isa a.s.; keduanya ditemani oleh sejumlah orang dari kalangan kaumnya masing-masing. Maka saya ucapkan salam kepada keduanya, dan keduanya menjawab salamku.

Kemudian kami naik ke langit yang keempat, dan tiba-tiba saya bersua dengan Idris a.s. yang telah diangkat oleh Allah di tempat yang tinggi. Maka saya mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku.

Selanjutnya kami naik ke langit yang kelima. Tiba-tiba saya bersua dengan Harun; separo dari jenggotnya berwarna putih, dan separo lainnya berwarna hitam yang panjangnya sampai ke pusarnya. Saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Harun ibnu Imran yang dicintai di kalangan kaumnya." Ia ditemani oleh sejumlah orang dari kalangan kaumnya, maka saya mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku.

Kemudian kami naik ke langit yang keenam, tiba-tiba saya bersua dengan Musa ibnu Imran, seorang lelaki yang berkulit hitam manis dan berambut lebat. Seandainya dia memakai dua lapis baju gamis, tentulah rambutnya itu dapat menembus sampai ke balik baju gamisnya.

Dan tiba-tiba ia berkata, "Orang-orang menduga bahwa saya adalah orang yang lebih dimuliakan oleh Allah lebih dari orang ini, padahal orang ini jauh lebih dimuliakan oleh Allah daripada aku."

Saya bertanya, "Hai Jibril, Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah saudaramu Musa ibnu Imran a.s." Ia ditemani oleh sejumlah besar dari kalangan kaumnya. Saya mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku.

Kemudian kami naik ke langit yang ketujuh, tiba-tiba saya bersua dengan ayah kami (yaitu Nabi Ibrahim, kekasih Allah Yang Maha Pemu-

kampungsunnah.org

rah) sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur dalam rupa seorang lelaki yang sangat tampan.

Saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah ayahmu Ibrahim, kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah." Ia ditemani oleh sejumlah orang dari kalangan kaumnya. Maka saya mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salamku.

Tiba-tiba saya bersua dengan kaumku yang terbagi menjadi dua bagian; sebagian dari mereka memakai pakaian putih seperti putihnya kertas, sedangkan sebagian yang lainnya memakai pakaian kelabu.

Lalu saya memasuki Baitul Ma'mur, dan ikut masuk pula bersamaku orang-orang dari kalangan umatku yang berpakaian putih; sedangkan mereka yang berpakaian kelabu dilarang masuk, tetapi mereka dalam keadaan baik-baik saja. Lalu saya dan orang-orang yang bersamaku melakukan salat di Baitul Ma'mur, sesudah itu saya keluar bersama dengan orang-orang yang mengikutiku.

Baitul Ma'mur setiap harinya dimasuki oleh tujuh puluh ribu Malaikat yang mengerjakan salat di dalamnya, mereka tidak kembali lagi kepadanya sampai hari kiamat.

Selanjutnya saya diangkat ke Sidratul Muntaha, tiba-tiba semua dedaunannya hampir menutupi umat ini. Dan tiba-tiba padanya terdapat mata air yang mengalir — disebut dengan nama Salsabil — dan mengalirlah darinya dua buah sungai, salah satunya bernama *Al-Kausar*, sedangkan yang lainnya bernama *Sungai Rahmat*.

Maka saya mandi di dalam sungai itu, dan diampunilah bagiku semua dosaku yang terdahulu dan yang kemudian.

Setelah itu saya diangkat naik ke surga, dan saya disambut oleh seorang bidadari pelayan surga. Saya bertanya, "Hai pelayan, milik siapakah kamu?" Ia menjawab, "Saya milik Zaid ibnu Harisah."

Ternyata di dalam surga terdapat banyak sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya, sungai-sungai dari air susu yang tiada berubah rasanya, sungai-sungai dari khamr yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai dari madu yang disaring.

Dan ternyata buah delima surga besarnya bagaikan timba. Tiba-tiba saya melihat burung-burungnya besar-besar seperti unta kalian ini.

Ketika kisah Nabi Saw. sampai pada bagian ini, beliau Saw. bersabda:

kampungsunnah.org

إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَدْ أَعَدَّ لِعِبَادِهِ الصَّالِحِيْنَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

Sesungguhnya Allah Swt. telah menyediakan bagi hamba-hamba-Nya yang saleh apa (pahala) *yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan belum pernah terdetik oleh hati seorang manusia pun.*

Kemudian saya di bawa ke neraka, tiba-tiba di dalamnya terdapat murka Allah, bentakan, dan pembalasan-Nya. Seandainya dilemparkan batu dan besi ke dalamnya, niscaya api neraka memakan (melebur)nya. Kemudian neraka ditutup dari pandanganku.

Kemudian saya diangkat menuju ke Sidratul Muntaha, maka Sidratul Muntaha menyelimutiku; dan jarak antara aku dan Dia seperti jarak antara dua ujung busur panah atau lebih dekat daripada itu. Pada tiap daun dari pohon Sidratul Muntaha di tempati oleh seorang Malaikat.

Dan difardukan atas diriku lima puluh kali salat, serta Allah berfirman kepadaku:

لَكَ بِكُلِّ حَسَنَةٍ عَشْرٌ، فَإِذَا هَمَمْتَ بِالْحَسَنَةِ فَلَمْ تَعْمَلْهَا كُتِبَتْ لَكَ حَسَنَةٌ، فَإِذَا عَمِلْتَهَا كُتِبَتْ لَكَ عَشْرٌ، وَإِذَا هَمَمْتَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَمْ تَعْمَلْهَا لَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكَ شَيْءٌ، فَإِنْ عَمِلْتَهَا كُتِبَتْ عَلَيْكَ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ.

Bagimu dalam setiap amal kebaikan pahala sepuluh amal kebaikan. Apabila kamu berniat akan mengerjakan amal kebaikan, lalu kamu tidak mengerjakannya, maka dicatatkan bagimu pahala satu kebaikan. Dan jika kamu mengerjakannya, maka dicatatkan bagimu pahala sepuluh kebaikan. Apabila kamu

kampungsunnah.org

berniat akan mengerjakan keburukan, lalu kamu tidak melaksanakannya, maka tidak dicatatkan sesuatu pun atas dirimu. Dan jika kamu mengerjakan keburukan itu, maka di catatkan atas dirimu satu amal keburukan.

Kemudian saya kembali kepada Musa, dan dia bertanya, "Apakah yang telah diperintahkan oleh Tuhanmu buat kamu?" Saya menjawab, "Lima puluh kali salat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya buat umatmu, karena sesungguhnya umatmu tidak akan kuat mengerjakannya; dan bilamana mereka tidak kuat mengerjakannya, berarti kafirlah mereka."

Maka saya kembali menghadap kepada Tuhanku, dan saya berkata memohon, "Wahai Tuhanku, berikanlah keringanan buat umatku, karena sesungguhnya umatku adalah umat yang paling lemah."Maka Allah menghapuskan sepuluh salat buatku, dan menjadikannya empat puluh salat.

Saya terus-menerus bolak-balik antara Musa dan Tuhanku. Setiap kali saya datang kepada Musa, maka Musa mengatakan kepadaku kata-kata yang semisal dengan kata-kata sebelumnya. Hingga akhirnya saya datang menemui Musa, lalu Musa berkata, "Apakah yang diperintahkan kepadamu?" Saya menjawab, "Saya diperintahkan untuk mengerjakan salat sepuluh kali."

Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, dan mintalah keringanan dari-Nya buat umatmu."Maka saya kembali menghadap kepada Tuhanku, dan saya memohon kepada-Nya, "Wahai Tuhanku, berilah keringanan bagi umatku, karena sesungguhnya umatku adalah umat yang paling lemah."

Maka Allah menghapuskan yang limanya dan menetapkan yang limanya lagi buatku. Maka di saat itu ada malaikat di Sidratul Muntaha yang menyeruku dengan ucapan, "Kini telah lengkaplah hal yang difardukan oleh-Ku. Aku telah memberikan keringanan kepada hamba-hamba-Ku, dan pada setiap amal kebaikan Aku beri mereka pahala sepuluh kali lipat amal kebaikannya."

Kemudian saya kembali kepada Musa, dan Musa bertanya, "Apakah yang telah diperintahkan oleh Tuhanmu?" Saya menjawab, "Salat lima

kampungsunnah.org

waktu." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya tiada sesuatu pun yang merepotkan-Nya, dan mintalah keringanan dari-Nya buat umatmu."

Maka saya menjawab, "Aku telah bolal-balik kepada Tuhanku hingga aku merasa malu kepada-Nya."

Kemudian pada keesokan harinya di Mekah, Nabi Saw. menceritakan kepada mereka semua keajaiban yang pernah dilihatnya, "Sesungguhnya tadi malam saya pergi ke Baitul Maqdis dan saya dinaikkan ke langit, lalu saya melihat anu dan anu."

Abu Jahal (yakni Ibnu Hisyam) berkata, "Tidakkah kalian heran terhadap apa yang dikatakan oleh Muhammad ini? Dia menduga bahwa dirinya tadi malam pergi ke Baitul Maqdis, kemudian pada pagi harinya ia ada bersama kita, padahal seseorang dari kita bila memacu kendaraannya pergi ke Baitul Maqdis memerlukaan waktu satu bulan dan perjalanan pulangnya satu bulan. Ini berarti perjalanan dua bulan, tetapi dia mengakuinya dapat menempuhnya dalam satu malam saja."

Maka saya ceritakan kepada mereka tentang kafilah dagang orang-orang Quraisy yang kujumpai saat aku pergi, kulihat mereka sedang di tempat anu dan anu. Kuceritakan pula bahwa ada seekor untanya yang larat. Dan ketika saya dalam perjalanan pulang, kujumpai mereka berada di Al-Aqabah. Maka saya ceritakan kepada mereka bawaan yang dibawa oleh setiap orang dari mereka berikut untanya, bahwa yang dibawanya adalah anu dan anu, sedangkan ciri untanya anu dan anu.

Abu Jahal berkata, "Dia memberitakan kepada kita banyak hal." Seorang lelaki dari kalangan Quraisy berkata, "Saya adalah orang yang paling mengenal Baitul Maqdis tentang ciri khas bangunannya, bentuknya, dan letak jaraknya dari bukit. Jika Muhammad benar, tentu aku akan menceritakan kepada kalian; dan jika dia bohong, maka saya akan menceritakannya pula kepada kalian."

Kemudian lelaki musyrik itu datang dan berkata, "Hai Muhammad, aku adalah orang yang paling mengetahui tentang Baitul Maqdis, maka sebutkanlah kepadaku bagaimanakah ciri bangunan dan bentuknya, dan seberapa jauh letaknya dari bukit!"

Maka ditampakkanlah kepada Rasulullah Saw. Baitul Maqdis di tempat beliau berada, lalu beliau memandang ke arahnya sebagaimana sese-

kampungsunnah.org

orang di antara kita memandang rumahnya sendiri dari jarak yang dekat. Lalu Nabi Saw. menjawab si penanya, bahwa bangunan dan bentuk Baitul Maqdis adalah anu dan anu, sedangkan letak jaraknya dari bukit adalah sekian anu.

Lelaki itu berkata, "Kamu benar." Lalu ia kembali menemui teman-temannya dan berkata kepada mereka bahwa Muhammad memang benar dalam ucapannya. Atau ia mengatakan hal yang semakna.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Abu Ja'far ibnu Jarir dengan panjang lebar melalui Muhammad ibnu Abdul A'la, dari Muhammad ibnu Śaur, dari Ma'mar, dari Abu Harun Al-Abdi. Juga dari Al-Hasan ibnu Yahya, dari Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Abu Harun Al-Abdi dengan sanad yang sama.

Ibnu Jarir telah meriwayatkannya pula melalui hadis Ibnu Ishaq, bahwa telah menceritakan kepadanya Rauh ibnul Qasim, dari Abu Harun dengan sanad yang serupa dan lafaz yang semisal dengan hadis di atas.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari ayahnya, dari Ahmad ibnu Abdah, dari Abu Abduṣ Ṣamad Abdul Aziz ibnu Abduṣ Ṣamad, dari Abu Harun Al-Abdi, dari Abu Sa'id Al-Khudri. Lalu ia menceritakan hadis ini dengan teks yang panjang, indah, dan jauh lebih baik daripada apa yang diketengahkan oleh yang lain, sekalipun di dalamnya terdapat hal-hal yang *garib* dan *munkar*.

Kemudian Imam Baihaqi menuturkannya pula melalui riwayat Rauh ibnu Qais Al-Hadda-i dan Hasyim serta Ma'mar, dari Abu Harun Al-Abdi yang nama aslinya Imarah ibnu Juwain yang menurut para imam ahli hadis dinilai *daif*.

Sesungguhnya kami sengaja mengetengahkan hadisnya, mengingat di dalamnya terkandung banyak *syawahid* (bukti) yang memperkuat hadis lainnya. Dan karena ada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang menyebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Usman Ismal ibnu Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im Ahmad ibnu Muhammad ibnu Ibrahim Al-Bazzar, telah menceritakan kepada kami Abu Hamid ibnu Bilal, telah menceritakan kepada kami Abul Azhar, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Hakim yang mengatakan bahwa dalam tidurnya ia melihat Rasulullah Saw. lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, ada seorang lelaki dari kalangan umatmu

kampungsunnah.org

yang dikenal dengan nama Sufyan Aś-Śauri, dia berpredikat tidak tercela." Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Dia tidak tercela." Dia telah menceritakan kepada kami, dari Abu Harun Al-Abdi, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dan dari engkau, wahai Rasulullah, dalam kisah *Isra*-mu, engkau mengatakan, "Bahwasanya ketika engkau berada di langit melihat," hingga akhir hadis. Ia menceritakan hadis hingga akhirnya. Maka Rasulullah Saw. bersabda, "Ya, benar." Maka saya berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ada sejumlah orang dari kalangan umatmu yang menceritakan hadis darimu tentang *Isra* yang di dalamnya disebutkan kisah-kisah yang ajaib." Maka Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Hal itu merupakan kisah tukang dongeng."

Riwayat Syaddad ibnu Aus diketengahkan oleh Imam Abu Ismail Muhammad ibnu Ismail At-Turmuźi. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Ibrahim ibnul Ala ibnuḍ Ḍahhak Az-Zubaidi, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Hariś dari Abdullah ibnu Salim Al-Asy'ari, dari Muhammad ibnul Walid ibnu Amir Az-Zubaidi, telah menceritakan kepada kami Abul Walid ibnu Abdur Rahman, dari Jubair ibnu Nafir, telah menceritakan kepada kami Syaddad ibnu Aus yang mengatakan bahwa kami pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah kisah tentang *Isra*-mu?"

Rasulullah Saw. menjawab, bahwa seusai aku mengerjakan salat (berdoa) di petang hari di Mekah buat sahabat-sahabatku, maka datanglah Malaikat Jibril a.s. kepadaku dengan membawa seekor hewan putih yang bentuknya lebih besar dari keledai, tetapi di bawah begal. Lalu Jibril berkata, "Naiklah!" Tetapi pada mulanya Buraq sulit untuk kukendarai, maka Jibril menjewer telinganya, Akhirnya Buraq mau membawaku.

Maka Buraq melaju dengan pesat, sekali langkah sampai ke jangkauan batas matanya memandang membawa kami, hingga sampailah kami di suatu tempat yang penuh dengan pohon korma. Lalu Jibril menyuruhku turun. Maka saya turun dan Jibril berkata, "Salatlah!" Maka saya mengerjakan salat.

Sesudah itu saya mengendarai Buraq lagi, dan Jibril bertanya, tahukah kamu di manakah tadi kamu salat?" Saya menjawab, "Allah lebih mengetahui." Jibril menjawab, "Kamu salat di Yaśrib, alias Ṭaibah."

Maka Buraq melanjutkan perjalanannya membawa kami dengan

kampungsunnah.org

melangkahkan kaki depannya sejauh mata memandang, hingga sampailah kami di suatu tempat, lalu Jibril berkata, "Turunlah!" Kemudian Jibril berkata lagi, "Salatlah!" Maka saya salat di tempat itu.

Kemudian kami menaiki Buraq lagi, dan Jibril bertanya, "Tahukah kamu, di manakah tadi kamu salat?" Saya menjawab, "Allah lebih mengetahui." Jibril berkata, "Kamu tadi salat di Madyan, di dekat pohon Musa."

Sesudah itu Buraq melanjutkan perjalanannya membawa kami dengan meletakkan kedua kaki depannya sejauh mata memandang, hingga sampailah kami di suatu tempat yang padanya kelihatan banyak gedung. Maka Malaikat Jibril berkata, "Turunlah!" Lalu saya turun, dan Jibril berkata lagi, "Salatlah!" Maka saya salat.

Kemudian kami menaiki Buraq lagi, dan Jibril bertanya, "Tahukah kamu di manakah kamu tadi mengerjakan salat?" Aku menjawab, "Allah lebih mengetahui." Jibril berkata, "Tadi kamu salat di Baitul Lahm, tempat kelahiran Isa putra Maryam."

Selanjutnya Jibril melanjutkan perjalanan dengan membawaku hingga masuklah kami ke suatu kota dari pintunya yang sebelah kanan, lalu Jibril mendatangi kiblat masjid dan menambatkan hewannya di tempat itu. Kemudian kami memasuki masjid itu dari arah pintu yang matahari dan bulan kelihatan dari pintu itu bila condong. Dan saya mengerjakan salat di dalam masjid itu sebanyak apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Sesudah itu saya merasa sangat kehausan. Kemudian didatangkan dua buah wadah kepadaku, salah satunya, berisikan air susu, sedangkan yang lainnya berisi madu. Allah telah mengirimkan keduanya kepadaku, maka saya memilih salah satu di antara keduanya. Dan Allah memberikan petunjuk-Nya kepadaku, maka saya memilih wadah yang berisikan air susu dan langsung meminumnya hingga keningku berkeringat karenanya.

Saat itu di hadapanku terdapat seorang tua yang sedang bersandar di tempat duduknya, lalu orang tua itu berkata, "Temanmu ini telah memilih fitrah, sesungguhnya dia telah mendapat petunjuk."

Jibril melanjutkan perjalanannya bersamaku, hingga sampailah aku ke sebuah lembah yang padanya terdapat sebuah kota. Tiba-tiba neraka Jahannam diperlihatkan kepadaku yang kelihatan seperti bukit-bukit. Saya (perawi) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah engkau jumpai keadaan neraka Jahannam?" Rasulullah Saw. menjawab, "Saya jumpai

kampungsunnah.org

Jahannam, sangat panas seperti air yang mendidih."

Kemudian Jibril membawaku pergi dan kami bersua dengan kafilah orang-orang Quraisy di tempat anu dan anu, sedangkan seekor unta mereka telah tersesat, lalu berhasil ditemukan si Fulan. Saya mengucapkan kata salam kepada mereka, dan sebagian mereka ada yang mengatakan, "Ini suara Muhammad."

Sebelum subuh saya kembali kepada sahabat-sahabatku di Mekah, maka Abu Bakar datang kepadaku seraya bertanya, "Wahai Rasulullah, kemanakah engkau tadi malam? Saya merasa kehilangan engkau dan saya mencarimu di tempat engkau biasa tidur."

Rasulullah Saw. menjawab, "Tahukah kamu bahwa tadi malam saya telah ke Baitul Maqdis?" Abu Bakar r.a. bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Baitul Maqdis itu ditempuh dengan jarak satu bulan lamanya, maka gambarkanlah Baitul Maqdis kepadaku."

Maka ditampakkanlah kepadaku suatu gambar sehingga aku dapat memandangnya dengan jelas. Tiada sesuatu pun tentang Baitul Maqdis yang ditanyakan kepadaku melainkan aku jawab dia (Abu Bakar). Lalu Abu Bakar berkata, "Saya bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah."

Orang-orang musyrik berkata, "Lihatlah oleh kalian Ibnu Abu Kabsyah, dia menduga bahwa dirinya telah pergi ke Baitul Maqdis tadi malam."

Rasulullah Saw. menjawab, "Sesungguhnya bukti dari apa yang aku ucapkan ialah saya bersua dengan kafilah kalian di tempat anu dan anu, sedangkan mereka kehilangan seekor untanya, lalu berhasil diketemukan oleh si Fulan. Dan sesungguhnya mereka masih dalam perjalanannya berada di tempat anu, kemudian mereka akan datang kepada kalian pada hari anu. Yang berada paling depan adalah unta yang berwarna hitam dengan memakai pelana hitam membawa dua buah peti barang yang kedua-duanya berwarna hitam."

Pada hari yang dimaksud orang-orang berkumpul menunggu kedatangan kafilah mereka. Dan ketika tengah hari telah dekat, kelihatanlah oleh mereka kafilah itu sedang menuju ke arah mereka. Di depan kafilah itu terdapat unta yang disebutkan ciri khasnya oleh Rasulullah Saw.

Begitu pula bunyi hadis yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi melalui dua jalur dari Abu Ismail At-Turmuzi dengan sanad yang sama. Kemudian

kampungsunnah.org

sesudah selesai mengutarakan hadis ia mengatakan bahwa sanad hadis ini berpredikat *sahih*. Ia telah meriwayatkan pula secara terpisah-pisah melalui hadis-hadis lainnya, yang sebagian darinya akan kami sebutkan. Kemudian ia menceritakan banyak hadis mengenai *Isra* yang berkedudukan sebagai *syahid* bagi hadis ini.

Imam Abu Muhammad Abdur Rahman ibnu Abu Hatim di dalam kitab tafsir telah meriwayatkan hadis ini dari ayahnya, dari Ishaq ibnu Ibrahim ibnul Ala Az-Zubaidi dengan sanad yang sama.

Tidak diragukan lagi bahwa hadis ini — yang diriwayatkan dari Syaddad ibnu Aus — mengandung banyak hal, antara lain ada yang *sahih*, seperti apa yang disebutkan oleh Imam Baihaqi tadi; dan yang lainnya berpredikat *munkar*, seperti hadis yang menyebutkan bahwa Nabi Saw. melakukan salat di Baitul Lahm. Demikian juga pertanyaan Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq tentang ciri khas Baitul Maqdis serta lain-lainnya.

Riwayat Abdullah ibnu Abbas r.a. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Uṡman ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Qabus, dari ayahnya yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami ibnu Abbas tentang perjalanan *Isra* di malam hari yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Disebutkan di dalamnya bahwa Rasulullah Saw. masuk ke dalam surga, lalu beliau mendengar suara langkah ditepi surga, maka Rasulullah Saw. bertanya, "Hai Jibril, suara apakah ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah suara Bilal, juru aẓan."

Ketika Rasulullah Saw. menghadapi orang banyak, beliau bersabda, "Beruntunglah si Bilal, saya menyaksikan anu dan anu miliknya."

Selanjutnya Nabi Saw. bersua dengan Musa a.s. Musa mengucapkan selamat datang kepadanya seraya berkata, "Selamat datang Nabi yang *ummi*." Nabi Saw. bersabda bahwa Musa adalah seorang lelaki yang berkulit hitam manis, bertubuh tinggi, dan berambut ikal sampai ke daun telinganya atau kurang dari itu.

Nabi saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab bahwa orang itu adalah Musa. Kemudian Rasulullah Saw. melanjutkan perjalanannya, tiba-tiba beliau bersua dengan seorang tua yang kelihatan sangat agung dan berwibawa. Lalu orang tua itu mengucapkan selamat datang dan salam kepada Nabi Saw. Semua orang yang bersua dengan Nabi Saw. mengucapkan salam kepada beliau. Nabi Saw. bertanya, "Hai

kampungsunnah.org

Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Dia adalah ayahmu Nabi Ibrahim."

Nabi Saw. melihat neraka tiba-tiba di dalamnya terdapat suatu kaum yang sedang memakan bangkai. Maka Nabi saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang suka memakan daging orang lain (suka mengumpat)." Dan Nabi Saw. melihat seorang lelaki yang berkulit merah dan bermata biru sekali. Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah penyembelih unta Nabi Ṣaleh."

Ketika Rasulullah Saw. sampai di Masjidil Aqṣa berdiri mengerjakan salat, ternyata semua nabi ikut salat bersamanya. Setelah mengerjakan salat, disuguhkan kepada Nabi Saw. dua buah wadah; yang satunya dari sebelah kanan, dan yang lain dari sebelah kiri. Pada salah satunya terdapat air susu, sedangkan pada yang lainnya terdapat madu. Maka Nabi Saw. mengambil wadah yang berisikan air susu dan meminumnya. Dan orang yang bersamanya mengatakan, "Engkau telah memilih fitrah." Sanad hadis ini *sahih*, tetapi Imam Bukhari dan Imam Muslim tidak mengetengahkannya.

Jalur lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Śabit Abu Zaid, telah menceritakan kepada kami Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. menjalani *Isra* ke Baitul Maqdis dan kembali pulang di malam yang sama. Lalu beliau menceritakan kepada mereka tentang perjalanan *Isra* yang dialaminya dan menceritakan kepada mereka (orang-orang Quraisy) tentang kafilah mereka (yang masih ada dalam perjalanannya).

Di antara orang-orang yang mengatakan, "Kami tidak percaya kepada Muhammad tentang apa yang dikatakannya." Maka murtadlah mereka berbalik menjadi kafir, dan Allah menghinakan mereka bersama pemimpin mereka, yaitu Abu Jahal. Abu Jahal berkata, "Muhammad menakut-nakuti kita dengan buah zaqqum, maka datangkanlah oleh kalian buah kurma dan zubdah, marilah kita buat makanan zaqqum (yakni campuran kurma dan zubdah)."

Dan Nabi Saw. melihat Dajjal dengan penglihatan yang nyata, bukan dalam mimpi. Beliau juga bersua dengan Isa, Musa, dan Ibrahim.

kampungsunnah.org

Ketika Nabi Saw. ditanya tentang ciri khas Dajjal, maka beliau Saw. menjawab, "Dajjal bertubuh besar, dengan warna kulit yang putih, salah satu matanya menonjol seakan-akan seperti bintang yang bercahaya, sedangkan rambutnya seakan-akan mirip dengan ranting pohon (yang lebat). Saya juga melihat Isa a.s. Dia orang yang berkulit putih, berambut keriting, tajam pandangan matanya, dan bertubuh padat. Dan saya melihat Musa a.s., orang yang berkulit hitam manis, berambut lebat, lagi bertubuh kuat. Saya pun melihat Ibrahim a.s., maka saya tidak memandang kepada salah satu anggotanya melainkan seakan-akan saya memandang kearah diriku sendiri. Seakan-akan dia adalah teman kalian ini (yakni Nabi Saw. sendiri)."

Jibril berkata, "Ucapkanlah salam kepada bapakmu." Maka saya mengucapkan salam kepada Nabi Ibrahim a.s.

Imam Nasai meriwayatkannya melalui Hadid Abu Yazid Sabit ibnu Zaid, dari Hilal (yaitu Ibnu Hibban) dengan sanad yang sama. Sanad hadis ini berpredikat *sahih*.

Jalur lain. Imam Baihaqi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafiz, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Asy-Syafii, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnul Hasan, telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Syaiban, dari Qatadah, dari Abul Aliyah yang mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abbas (anak paman Rasulullah Saw.) yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي مُوسَى بْنَ عِمْرَانَ رَجُلًا طِوَالًا جَعْدًا، كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوءَةَ، وَرَأَيْتُ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ مَرْبُوعَ الْخَلْقِ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ سَبْطَ الرَّأْسِ.

Pada malam aku menjalani Isra, bersua dengan Musa ibnu Imran, seorang lelaki yang tinggi, berambut keriting, seakan-akan dia adalah seorang lelaki dari kalangan Azd Syanu-ah.

kampungsunnah.org

Dan saya melihat Isa a.s. putra Maryam, seorang lelaki yang bertubuh sedang berkulit putih kemerah-merahan, berambut ikal.

Saya juga melihat Malaikat Malik — penjaga neraka Jahannam — serta Dajjal berikut dengan ciri-ciri khasnya tersendiri yang diperlihatkan oleh Allah kepadaku.

Allah Swt. berfirman:

فَلَا تَكُنْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَآئِهِۦ • (السجدة: ٢٣)

maka janganlah kamu ragu-ragu dalam bersua dengannya. (As-Sajdah: 23)

Qatadah menafsirkan ayat ini dengan penafsiran bahwa Nabi Saw. telah bersua dengan Musa a.s.

وَجَعَلْنَٰهُ هُدًى لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ • (السجدة: ٢٣)

dan Kami jadikan Musa petunjuk bagi Bani Israil. (As-Sajdah: 23)

Yakni Allah menjadikan Musa a.s. sebagai petunjuk bagi kaum Bani Israil.

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini dalam kitab ṣahihnya dari Abdu ibnu Humaid, dari Yunus ibnu Muhammad, dari Syaiban. Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui hadis Syu'bah, dari Qatadah secara ringkas.

Jalur lain, Imam Baihaqi mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Ahmad ibnu Abdullah, bahwa Ahmad ibnu Ubaid As-Sattar telah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Dabis Al-Mu'addal, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Aṭa ibnus Sa-ib, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa ketika Nabi Saw. menjalani *Isra* melewati suatu tempat yang baunya sangat harum. Maka Rasulullah Saw. bertanya,

kampungsunnah.org

"Bau harum apakah ini?" Jibril menjawab, "Masyiṭah binti Fir'aun dan anak-anaknya."

Jibril melanjutkan kisahnya, bahwa pada suatu hari terjatuhlah sisir dari tangannya, maka Masyiṭah berkata, "Dengan menyebut asma Allah." Anak perempuan Fir'aun bertanya, "Sebutlah nama ayahku." Masyiṭah berkata, "Tuhanku, Tuhanmu, dan Tuhan ayahmu adalah Dia." Anak perempuan Fir'aun bertanya, "Apakah ada Tuhan selain ayahku?"

Masyiṭah berkata, "Benar. Tuhanku, Tuhanmu dan Tuhan ayahmu adalah Allah."

Maka Fir'aun memanggilnya dan berkata, "Apakah engkau mempunyai Tuhan lain selain diriku?" Masyiṭah berkata, "Ya, Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah Swt."

Fir'aun memerintahkan agar dipersiapkan sebuah belanga besar, lalu belanga itu dipanaskan (dengan api). Kemudian dia memerintahkan Masyiṭah agar menceburkan diri ke dalam belanga itu.

Masyiṭah berkata, "Saya mempunyai sebuah permintaan kepadamu." Fir'aun berkata, "Sebutlah permintaanmu." Masyiṭah berkata, "Kamu kumpulkan tulang-tulangku dengan tulang-tulang anakku di suatu tempat." Fir'aun menjawab, "Baiklah, saya turuti permintaanmu, mengingat kamu mempunyai hak pada kami."

Fir'aun memerintahkan agar Masyiṭah sekeluarga dilemparkan ke dalamnya. Mereka dilemparkan seorang demi seorang hingga sampailah giliran anak Masyiṭah yang masih menyusu padanya. Anehnya anak Masyiṭah ini dapat berbicara. Ia mengatakan, "Hai ibuku, ceburkanlah dirimu ke dalamnya. Janganlah takut, karena sesungguhnya engkau berada dalam jalan yang benar."

Nabi Saw. bersabda, "Ada empat orang bayi yang masih dalam buaian dapat berbicara, yaitu anak Masyiṭah, saksi Nabi Yusuf, teman Juraij dan Isa putra Maryam a.s."

Sanad hadis ini tidak bercela, tetapi mereka (para ahli hadis) tidak mengetengahkannya.

Jalur lain. Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far dan Rauh ibnul Mu'in; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Zurarah ibnu Aufa, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda

kampungsunnah.org

bahwa setelah beliau menjalani *Isra* pada malam hari, maka pada pagi harinya beliau berada di Mekah dengan perasaan bahwa orang-orang pasti akan mendustakannya.

Rasulullah Saw. duduk sendirian memisahkan diri dalam keadaan sedih. Lalu lewatlah kepadanya musuh Allah, Abu Jahal. Abu Jahal menghampirinya dan duduk bersamanya. Lalu ia berkata dengan sinis, "Apakah ada berita baru?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya." Abu Jahal bertanya, "Apakah berita itu?"

Nabi Saw. menjawab, "Tadi malam saya baru melakukan *Isra* (perjalanan di malam hari)." Abu Jahal bertanya, "Kemana?" Nabi Saw. menjawab, "Ke Baitul Maqdis." Kemudian Abu Jahal bertanya, "Lalu pagi harinya engkau berada di antara kami?" Nabi Saw. menjawab, "Ya."

Abu Jahal tidak menanggapi langsung ucapan Nabi Saw., juga tidak langsung mendustakannya; karena ia merasa khawatir bila hal itu diceritakan kepada kaumnya, mereka tidak akan percaya. Maka ia berkata, "Bagaimanakah pendapatmu jika saya panggil kaummu? Apakah kamu akan menceritakan juga kepada mereka apa yang baru kamu ceritakan kepadaku?" Nabi Saw. menjawab, "Ya."

Abu Jahal berkata, "Hai seluruh orang-orang Bani Ka'b ibnu Luay!" Tidak lama kemudian orang-orang berdatangan ke majelis Nabi Saw. Mereka datang dan langsung duduk di majelis itu, tempat Nabi dan Abu Jahal. Abu Jahal berkata, "Berceritalah kepada kaummu seperti cerita kamu kepadaku tadi."

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya tadi malam saya menjalani *Isra*." Mereka bertanya, "Menuju ke mana?" Nabi Saw. menjawab, "Ke Baitul Maqdis." Mereka bertanya, "Kemudian pagi harinya kamu berada di antara kami?" Nabi Saw. menjawab, "Ya."

Maka di antara mereka ada yang bertepuk tangan, ada pula yang meletakkan tangannya di atas kepala karena merasa heran mendengar kisah yang mereka anggap dusta itu.

Mereka bertanya, "Dapatkah kamu menyebutkan ciri khas Masjidil Aqsa kepada kami." Di antara mereka ada orang yang pernah bepergian ke negeri itu dan melihat Baitul Maqdis.

Rasulullah Saw. bersabda, bahwa ia terus menerus menceritakan kepada mereka ciri khas masjid tersebut, hingga ada sebagian ciri khasnya

kampungsunnah.org

yang terlupakan oleh Nabi Saw. Lalu Masjidil Aqṣa ditampakkan kepada Nabi Saw., dan Nabi Saw. memandangnya, hingga gambar Masjidil Aqṣa diletakkan di dekat rumah Aqil, atau Iqal. Maka Nabi Saw. menyebutkan ciri-ciri khasnya seraya melihat ke arah gambar tersebut. Perawi mengatakan bahwa ada suatu ciri khas yang terlupakan olehnya.

Orang-orang Quraisy berkata, "Demi Allah, ciri khas yang disebutkannya mengenai Baitul Maqdis adalah benar."

Imam Nasai menceritakan hadis melalui Auf ibnu Abu Jamilah (yakni Al-A'rabi) dengan sanad yang sama.

Imam Baihaqi meriwayatkannya melalui hadis An-Naḍr ibnu Syumail dan Haużah, dari Auf, yaitu dari Ibnu Abu Jamilah Al-A'rabi, salah seorang imam yang berpredikat *śiqah* (dapat dipercaya).

Riwayat Abdullah ibnu Mas'ud r.a. diketengahkan oleh Al-Hafiẓ Abu Bakar Al-Baihaqi. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafiẓ, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad ibnu Ya'qub, telah menceritakan kepada kami As-Sirri ibnu Khuzaimah, telah menceritakan kepada kami Yusuf ibnu Bahlul, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Namir, dari Malik ibnu Magul, dari Az-Zubair ibnu Addi, dari Ṭalhah ibnu Maṣraf, dari Murrah Al-Hamdani, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa ketika Rasulullah menjalani *Isra* dan sampai di Sidratul Muntaha yang berada di langit keenam. Hanya sampai kepadanya segala sesuatu naik, lalu diambil darinya; dan hanya sampai kepadanya segala sesuatu yang turun dari atasnya, lalu diambil.

إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ۝ (النجم: ١٦)

Ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. (An-Najm: 16)

Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa Sidratul Muntaha diliputi oleh kupu-kupu emas. Dan di situlah Rasulullah Saw. diberi perintah untuk mengerjakan salat lima waktu, ayat-ayat yang mengakhiri surat Al-Baqarah, dan diberikan ampunan bagi orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun (dari kalangan umatnya), serta dosa-dosa besar.

Imam Muslim meriwayatkan hadis ini di dalam kitab sahihnya dari

kampungsunnah.org

Muhammad ibnu Abdullah ibnu Namir dan Zuhair ibnu Harb, keduaduanya menerima hadis dari Abdullah ibnu Namir dengan sanad yang sama.

Kemudian Imam Baihaqi mengatakan bahwa hadis yang diceritakan oleh Ibnu Mas'ud ini merupakan bagian dari hadis *Mi'raj*.

Sahabat Anas telah meriwayatkan hadis ini dari Malik ibnu Ṣa'ṣa'ah, dari Nabi Saw., kemudian dari Abu Żar, dari Nabi Saw. selanjutnya Imam Baihaqi meriwayatkan pula hadis ini secara *mursal* tanpa menyebutkan keduanya, lalu ia menyebutkan ketiga hadis tersebut, seperti yang disebutkan di atas.

Menurut kami, sahabat Ibnu Mas'ud telah meriwayatkan hadis ini pula dengan lafaz yang lebih panjang daripada hadis di atas, tetapi di dalamnya terkandung hal yang *garib*. Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Hasan ibnu Arafah di dalam kitab *Juz*-nya yang terkenal itu. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Marwan ibnu Mu'awiyyah, dari Qatadah ibnu Abdullah At-Taimi, telah menceritakan kepada kami Abu Ẓabyan Al-Janabi yang mengatakan bahwa ketika kami sedang duduk di dalam majelis Abu Ubaidah ibnu Abdullah ibnu Mas'ud dan Muhammad ibnu Sa'd ibnu Waqqaṣ, yang saat itu keduanya ada dalam majelis tersebut.

Muhammad ibnu Sa'd berkata kepada Abu Ubaidah, "Ceritakanlah kepada kami sebuah hadis dari ayahmu yang menceritakan tentang perjalanan *Isra* yang dilakukan oleh Nabi Saw." Abu Ubaidah berkata, "Tidak, tetapi engkaulah yang harus menceritakan kepada kami sebuah hadis dari ayahmu." Muhammad menjawab, "Seandainya kamu meminta kepadaku sebelum aku meminta kepadamu, tentu aku mau menceritakannya."

Maka Abu Ubaidah menceritakan hadis tersebut dari ayahnya sesuai dengan apa yang diminta, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda bahwa Malaikat Jibril datang kepadanya dengan membawa seekor hewan putih yang lebih besar dari keledai, tetapi lebih kecil dari begal; lalu Malaikat Jibril menaikkan Nabi Saw. ke atas punggung hewan itu.

Kemudian hewan itu membawa kami berangkat. Manakala mendaki tanjakan (jalan yang menaik), maka kedua kaki depan dan kaki belakangnya lurus; begitu pula bila sampai ke jalan yang menurun, hingga kami bersua dengan seorang lelaki yang tinggi, bertubuh bidang, dan berkulit hitam manis seakan-akan dia adalah seorang lelaki dari kalangan kabilah

kampungsunnah.org

Azd-Sanu-ah. Maka lelaki itu berkata dengan suara keras, "Engkau telah memuliakan dan mengutamakannya."

Maka kami datang menemuinya dan kami ucapkan salam kepadanya, lalu dia menjawab salam kami. Lelaki itu bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang yang bersamamu ini?" Jibril menjawab, "Dia adalah Ahmad." Lelaki itu berkata, "Selamat datang Nabi yang *ummi* dari Arab, yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan menasihati umatnya."

Kemudian kami melanjutkan perjalanan, dan saya (Nabi Saw.) bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah Musa ibnu Imran." Aku bertanya, "Kepada siapakah dia tadi mengeluh?" Jibril menjawab, "Dia mengeluh kepada Tuhannya tentang (kemuliaan dan keutamaan) kamu (yang melebihinya)." Aku bertanya, "Apakah dia mengangkat suaranya keras-keras kepada Tuhannya?" Jibril menjawab, "Sesungguhnya Allah telah memberinya watak yang keras."

Kami melanjutkan perjalanan hingga sampailah kami pada suatu pohon yang buahnya besar-besar, di bawahnya terdapat orang tua bersama anak-anaknya. Maka Jibril berkata kepadaku, "Temuilah bapakmu Ibrahim." Kami menemuinya, lalu mengucapkan salam kepadanya, dan dia menjawab salam kami.

Ibrahim a.s. bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang yang bersamamu ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah anakmu Ahmad." Ibrahim berkata, "Selamat datang Nabi yang *ummi* yang telah menyampaikan risalah Tuhannya dan menasihati umatnya. Hai anakku, sesungguhnya engkau akan menjumpai Tuhanmu malam ini. Dan sesungguhnya umatmu adalah umat yang paling akhir dan paling lemah. Jika kamu dapat mengajukan kebutuhanmu atau sebagian besar dari keperluanmu mengenai umatmu, maka lakukanlah."

Kemudian kami melanjutkan perjalanan hingga sampailah kami di Masjidil Aqṣa. Lalu saya turun dan menambatkan hewan kendaraanku di sebuah *halqah* yang ada di dekat pintu masjid, yaitu tempat para nabi terdahulu biasa menambatkan kendaraannya.

Saya masuk ke dalam masjid dan melihat para nabi berada di dalamnya; di antara mereka ada yang sedang rukuk, ada pula yang sedang sujud.

Selanjutnya diberikan kepadaku dua buah wadah, yang satu berisikan madu, dan yang lain berisikan air susu. Maka saya mengambil yang ber-

kampungsunnah.org

isikan air susu, lalu meminumnya. Malaikat jibril menepuk pundakku seraya berkata, "Engkau telah memperoleh fitrah, demi Tuhan Muhammad." Kemudian salat diiqamahkan dan saya mengimami mereka. Setelah salat selesai, kami pulang.

Sanad hadis ini *garib*, dan mereka (para imam ahli hadis) tiada yang mengetengahkannya. Di dalamnya terdapat banyak hal yang *garib* yaitu pertanyaan para nabi tentang pribadi Nabi Saw. merekalah yang mulai bertanya, kemudian pertanyaan Nabi Saw. tentang mereka sesudah melanjutkan perjalanan. Karena sesungguhnya menurut kitab-kitab sahih — seperti yang telah disebutkan di atas — Jibrillah yang memberitahu Nabi Saw. tentang siapa mereka agar Nabi Saw. mengucapkan salam perkenalannya kepada mereka. Di dalam hadis ini disebutkan bahwa Nabi Saw. bertemu dengan para nabi sebelum memasuki Masjidil Aqsa. Padahal yang benar ialah Nabi Saw. bersua dengan mereka di langit. Kemudian Nabi Saw. turun ke Baitul Maqdis untuk kedua kalinya bersama para nabi, lalu berliau salat mengimami mereka di Baitul Maqdis. Setelah itu Nabi Saw. mengendarai Buraq dan kembali ke Mekah.

Jalur lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Al-Awwam, dari Jabalah ibnu Suhaim, dari Marsad ibnu Junadah, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Saw. yang telah bersabda bahwa di malam menjalani *Isra*-nya, beliau bersua dengan Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan Nabi Isa. Lalu mereka berbincang-bincang tentang masalah hari kiamat.

Mereka menanyakan kepada Nabi Ibrahim, tetapi Nabi Ibrahim menjawab, "saya tidak mempunyai pengetahuan tentang hari kiamat." Mereka menanyakan kepada Nabi Musa, tetapi Nabi Musa berkata, "Saya tidak mempunyai pengetahuan tentang hari kiamat." Akhirnya mereka menanyakan kepada Nabi Isa. Maka Nabi Isa berkata, "Kapan saat hari kiamat terjadi, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya selain Allah Swt. Tetapi menurut keterangan yang diberikan oleh Tuhanku kepadaku, Dajjal pasti akan muncul."

Nabi Isa melanjutkan kisahnya, "Saat itu saya (Nabi Isa) memegang dua bilah tombak. Manakala Dajjal melihatku, maka leburlah (luluhlah) tubuhnya sebagaimana leburnya timah bila dipanaskan. Allah membinasakan Dajjal di saat Dajjal melihatku, sehingga batu-batuan dan pepohonan

kampungsunnah.org

pun dapat berbicara, 'Hai Muslim, sesungguhnya di bawahku bersembunyi seorang kafir. Kemarilah, bunuhlah dia.' Allah membinasakan semua orang kafir sehingga orang-orang (kaum muslim) kembali ke negeri dan tanah airnya masing-masing (dalam keadaan aman).

Dan di saat itulah muncul Ya-juj dan Ma-juj mereka datang berbondong-bondong dari daerah yang tinggi, lalu menginjak-injak negeri manusia. Tiada sesuatu daerah pun yang didatanginya melainkan mereka menghancurkannya, dan tiada suatu mata air pun yang mereka lalui melainkan airnya habis mereka minum.

Kemudian manusia kembali mengadu kepadaku tentang ulah yang dilakukan oleh Ya-juj dan Ma-juj. Maka saya berdoa kepada Allah untuk membinasakan Ya-juj dan Ma-juj. Lalu Allah membinasakan mereka semua dengan mematikan mereka semuanya, sehingga bumi ini berbau busuk karena penuh dengan bangkai mereka.

Lalu Allah menurunkan hujan lebat, maka terhanyutlah bangkai mereka dan terbuang ke laut. Menurut keterangan yang diberikan oleh Allah kepadaku, apabila hal tersebut telah terjadi, maka saat kiamat ibarat seorang wanita hamil yang sudah saatnya untuk melahirkan. Tiada seorang pun dari kalangan keluarganya yang tahu bilakah dia akan membuat kejutan akan kelahiran anaknya, di malam hari ataukah di siang hari."

Ibnu Majah mengetengahkan hadis ini dari Bandar, dari Yazid ibnu Harun, dari Al-Awwam ibnu Hausyab melalui riwayat Abdur Rahman ibnu Qarṭ (saudara Abdullah ibnu Qarṭ Aṡ-Ṡamali). Sa'id ibnu manṣur mengatakan, telah menceritakan kepada kami Miskin ibnu Maimun (juru aẓan masjid Ar-Ramlah), telah menceritakan kepadaku Urwah ibnu Ruwayyim, dari Abdur Rahman ibnu Qarṭ, bahwa Rasulullah Saw. dimalam beliau menjalani *Isra*-nya dari Masjidil Haram sampai ke Masjidil Aqṣa berada di antara Zamzam dan Maqam Ibrahim. Malaikat Jibril berada di sebelah kanannya, dan Malaikat Mikail berada di sebelah kirinya.

Kemudian keduanya membawa Nabi Saw. terbang hingga sampai di langit yang tertinggi. Dan dalam perjalanan pulangnya Nabi Saw. mendengar suara tasbih di langit yang tertinggi bersamaan dengan bacaan tasbih lainnya yang banyak. Langit yang tertinggi bertasbih kepada Tuhan Yang memiliki wibawa karena merasa takut kepada Tuhan yang memiliki kekuasaan Yang Mahatinggi. Mahasuci Tuhan Yang Mahatinggi, tiada

kampungsunnah.org

yang menandingi-Nya. Mahasuci Dia lagi Mahatinggi.

Dan sehubungan dengan hal ini, nanti kami akan ketengahkan sebuah hadis, yaitu dalam tafsir surat ini pada firman-Nya:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ .... (الإسراء: ٤٤)

Langit yang tujuh bertasbih kepada Allah. (Al-Isra : 44), hingga akhir ayat.

Riwayat Umar ibnul Khaṭṭab r.a. Iman Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ibnu Sinan, dari Ubaid ibnu Adam Abu Maryam, dan Abu Syu'aib, bahwa ketika Khalifah Umar ibnul Khaṭṭab r.a. berada di Jabiyah menceritakan tentang kemenangan atas Baitul Maqdis. Hammad ibnu Salamah mengatakan, Abu Salamah telah mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku Abu Sinan, dari Ubaid ibnu Adam yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Umar ibnul Khaṭṭab berkata kepada Ka'b, "Utarakanlah pendapatmu, di manakah saya harus mengerjakan salat?" Ka'b menjawab, "Seandainya aku menjadi engkau, tentulah saya akan salat di belakang Ṣakhrah, maka semua kawasan Baitul Maqdis berada di hadapanmu."

Umar ibnul Khaṭṭab r.a. berkata, "Kalau demikian, berarti saya sama dengan orang-orang Yahudi. Tetapi saya akan melakukan salat di tempat yang pernah Rasulullah Saw. mengerjakan salat padanya." Lalu Umar maju ke arah kiblat, kemudian salat. Setelah itu ia datang dan menggelarkan kain selendangnya, sebelumnya ia menyapu terlebih dahulu tempat itu dengan selendangnya dan orang-orang meniru perbuatannya. Umar tidak mengagungkan Ṣakhrah dengan melakukan salat di belakangnya, sedangkan Ṣakhrah berada di hadapannya, seperti yang diisyaratkan oleh Ka'b Al-Habar yang berasal dari kaum yang mengagungkannya hingga mereka menjadikan sebagai arah kiblatnya. Tetapi Allah memberinya petunjuk berkat Islam, maka ditunjukkanlah kepada cara yang benar. Karena itulah ketika Ka'b memberikan saran kepadanya, ia berkata, "Kalau begitu, saya seperti orang-orang Yahudi." Dan Umar tidak menghina tempat itu sebagaimana orang-orang Nasrani menghinanya. Mereka menjadikannya tempat pembuangan sampah, sebab tempat itu adalah kiblat orang-orang

kampungsunnah.org

Yahudi. Akan tetapi, Khalifah Umar justru membersihkan kotorannya dengan kain selendangnya. Apa yang dilakukan oleh Umar r.a. ini mirip dengan apa yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahih Muslim* melalui Abu Marṡad Al-Ganawi yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا.

Janganlah kalian duduk di atas kuburan, jangan pula kalian salat dengan menghadap kepadanya.

Riwayat Abu Hurairah sangat panjang, dan di dalamnya terdapat hal yang *garib*. Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan di dalam tafsir surat *Subhāna* (Al-Isra), bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah Ar-Rayyahi, dari Abu Hurairah atau lainnya — di sini Abu Ja'far ragu — sehubungan dengan tafsir firman-Nya:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا .... (الإسراء: ١)

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam. (Al-Isra: 1), hingga akhir ayat.

Bahwa Jibril datang kepada Nabi Saw. bersama Mikail. Lalu Jibril berkata kepada Mikail, "Berikanlah kepadaku piala berisikan air zamzam untuk membersihkan hatinya dan membedah dadanya."

Maka Malaikat Jibril membelah dadanya dan mencucinya sebanyak tiga kali, sedangkan Malaikat Mikail bolak-balik kepadanya sebanyak tiga kali membawa tiga piala berisikan air zamzam. Jibril membelah dada Nabi Saw. dan membuang bagian yang berisikan kedengkian, lalu memenuhinya dengan ilmu, kesabaran, iman, keyakinan, dan Islam. Kemudian membuat cap di antara kedua tulang belikat Nabi Saw., yaitu cap kenabian.

Setelah itu diberikan seekor kuda kepada Nabi Saw., dan Nabi Saw. dinaikkan ke atas hewan itu setiap melangkah dapat sampai ke jarak

kampungsunnah.org

jangkauan matanya memandang, atau lebih jauh dari itu.

Nabi Saw. berjalan mengendarainya diiringi oleh Malaikat Jibril. Nabi Saw. sampai di tempat suatu kaum yang bercocok tanam dalam waktu satu hari, kemudian menuainya di hari yang lain. Setiap kali mereka menuainya, maka tanaman mereka kembali seperti sediakala. Lalu Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Malaikat Jibril menjawab:

هٰؤُلَاءِ الْمُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ تُضَاعَفُ لَهُمُ الْحَسَنَةُ بِسَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ، وَمَا أَنْفَقُوْا مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ

Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Amal kebaikan mereka dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali lipat, dan segala sesuatu yang mereka belanjakan Allah menggantinya.Allah adalah sebaik-baik pemberi rezeki.

Kemudian sampailah Nabi saw. di tempat suatu kaum yang kepala mereka dipecahkan oleh batu-batu besar; setiap kali kepala mereka hancur, maka akan kembali seperti semula. Hal itu dilakukan terhadap mereka tanpa henti-hentinya: Nabi saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Malaikat jibril menjawab:

هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ تَثَاقَلُ رُءُوْسُهُمْ عَنِ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوْبَةِ.

Mereka adalah orang-orang yang berat kepala (malas) *dalam mengerjakan salat fardu.*

Lalu sampailah Nabi Saw. ke tempat suatu kaum yang di bagian muka mereka terdapat tandanya, mereka digiring bagaikan unta dan binatang ternak. Mereka makan pohon berduri, pohon Zaqqum, dan batu-batu neraka Jahannam. Maka Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah manusia itu?" Jibril menjawab:

kampungsunnah.org

هٰؤُلَاءِ الَّذِيْنَ لَا يُؤَدُّوْنَ صَدَقَاتِ أَمْوَالِهِمْ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللهُ تَعَالَى شَيْئًا. وَمَا اللهُ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيْدِ.

Mereka adalah orang-orang yang tidak menunaikan zakat harta bendanya. Allah sama sekali tidak menganiaya mereka barang sedikitpun. Dan tiadalah Allah berbuat aniaya terhadap hamba-hamba-Nya.

Kemudian sampailah Nabi Saw. ke tempat suatu kaum yang di depannya mereka terdapat daging masak yang ada di dalam kuali, sedangkan di dalam kuali yang lain terdapat daging mentah yang buruk. Tetapi mereka memakan daging mentah yang buruk itu dan membiarkan daging masak yang baik. Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Malaikat jibril menjawab:

هٰذَا الرَّجُلُ مِنْ أُمَّتِكَ تَكُوْنُ عِنْدَهُ الْمَرْأَةُ الْحَلَالُ الطَّيِّبَةُ، فَيَأْتِي امْرَأَةً خَبِيْثَةً فَيَبِيْتُ عِنْدَهَا حَتَّى يُصْبِحَ، وَالْمَرْأَةُ تَقُوْمُ مِنْ عِنْدِ زَوْجِهَا حَلَالًا طَيِّبًا فَتَأْتِي رَجُلًا خَبِيْثًا فَتَبِيْتُ مَعَهُ حَتَّى تُصْبِحَ

Lelaki ini adalah seorang dari kalangan umatmu yang mempunyai seorang istri yang halal lagi baik, tetapi ia mendatangi wanita lain yang buruk lalu ia tidur bersamanya hingga pagi hari. Dan (dia adalah) *seorang wanita yang mempunyai suami yang halal lagi baik tetapi ia mendatangi lelaki lain yang buruk lalu tidur bersamanya hingga pagi hari.*

Lalu sampailah Nabi Saw. di suatu tempat yang ada kayunya di tengah jalannya; tiada seorang pun yang melalulnya melainkan bajunya pasti robek, dan tiada sesuatu pun yang melewatinya melainkan pasti menusuk-

kampungsunnah.org

nya. Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, apakah ini?" Malaikat Jibril menjawab:

هٰذَا مَثَلُ أَقْوَامٍ مِنْ أُمَّتِكَ يَقْعُدُوْنَ عَلَى الطَّرِيْقِ فَيَقْطَعُوْنَهَا

Ini adalah perumpamaan sejumlah orang dari kalangan umatmu yang suka duduk di pinggir jalan, lalu mereka menghalang-halangi (manusia dari)*nya* (jalan Allah).

Kemudian Jibril membacakan firman-Nya:

وَلَا تَقْعُدُوْا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوْعِدُوْنَ وَتَصُدُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ مَنْ آمَنَ بِهِ .... (الأعراف: ٨٦)

Dan janganlah kalian duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman. (Al-A'rāf: 86), hingga akhir ayat.

Setelah itu sampailah Nabi Saw. di tempat seorang lelaki yang telah mengumpulkan setumpuk besar barang yang tidak mampu diangkatnya, sedangkan dia terus menambahinya. Maka Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, apakah ini?" Malaikat Jibril menjawab:

هٰذَا الرَّجُلُ مِنْ أُمَّتِكَ تَكُوْنُ عَلَيْهِ أَمَانَاتُ النَّاسِ لَا يَقْدِرُ عَلَى أَدَائِهَا وَهُوَ يُرِيْدُ أَنْ يَحْمِلَ عَلَيْهَا.

Dia adalah seorang lelaki dari kalangan umatmu yang mempunyai banyak amanat orang lain yang tidak mampu ditunaikannya sedangkan dia ingin membawanya.

Kemudian sampailah Nabi Saw. di tempat suatu kaum yang lisan dan bibir mereka dipotong dengan gunting (catut) besi; setiap kali telah digunting, maka lidah itu akan kembali seperti sediakala. Hal itu dilakukan terhadap mereka tanpa henti-hentinya. Nabi Saw. bertanya, "Apakah ini, hai Jibril?" Malaikat Jibril menjawab:

kampungsunnah.org

هٰؤُلَاءِ خُطَبَاءُ الْفِتْنَةِ .

Mereka adalah ahli khotbah tukang fitnah.

Lalu sampailah Nabi Saw. di suatu tempat yang ada batu kecilnya, yang darinya keluar seekor sapi jantan yang besar. Lalu sapi jantan itu bermaksud kembali ke tempat ia keluar, tetapi ia tidak mampu. Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, apakah ini?" Malaikat jibril menjawab:

هٰذَا الرَّجُلُ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ الْعَظِيْمَةِ ثُمَّ يَنْدَمُ عَلَيْهَا فَلَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يَرُدَّهَا.

Ini (perumpamaan) *seorang lelaki yang mengucapkan kata-kata besar, kemudian menyesalinya, tetapi ia tidak mampu mencabut kata-katanya itu.*

Kemudian sampailah Nabi Saw. ke suatu lembah yang beliau jumpai menyebarkan bau harum yang menyegarkan dan bau minyak kesturi, beliau pun mendengar suara. Maka Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, bau wangi apa yang menyegarkan ini, bau minyak kesturi apa pula ini, dan suara apakah ini?" Malaikat Jibril menjawab:

هٰذَا صَوْتُ الْجَنَّةِ تَقُوْلُ: يَا رَبِّ ائْتِنِيْ بِمَا وَعَدْتَنِيْ فَقَدْ كَثُرَتْ غُرَفِيْ وَإِسْتَبْرَقِيْ، وَحَرِيْرِيْ وَسُنْدُسِيْ، وَعَبْقَرِيْ وَلُؤْلُؤِيْ، وَمَرْجَانِيْ وَفِضَّتِيْ وَذَهَبِيْ، وَأَكْوَابِيْ، وَصِحَافِيْ وَأَبَارِيْقِيْ وَكُؤُوْسِيْ، وَعَسَلِيْ وَمَائِيْ وَلَبَنِيْ وَخَمْرِيْ، فَائْتِنِيْ بِمَا وَعَدْتَنِيْ، فَقَالَ: لَكَ كُلُّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ وَمُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ، وَمَنْ آمَنَ بِيْ وَبِرُسُلِيْ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَمْ يُشْرِكْ

kampungsunnah.org

بِي شَيْئًا، وَلَمْ يَتَّخِذْ مِنْ دُوْنِي أَنْدَادًا، وَمَنْ خَشِيَنِي فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَمَنْ أَقْرَضَنِي جَزَيْتُهُ، وَمَنْ تَوَكَّلَ عَلَيَّ كَفَيْتُهُ، إِنِّي أَنَا اللهُ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا لَا أُخْلِفُ الْمِيعَادَ، وَقَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِيْنَ، قَالَتْ: قَدْ رَضِيْتُ

Ini adalah suara surga yang mengatakan, "Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya telah banyak kamar-kamarku, kain sutera halus, tipis, tebal, dan permadani-permadaniku, mutiaraku, marjanku, perakku, emasku, gelas-gelasku, piring-piringku, kendi-kendiku, cangkir-cangkirku, maduku, airku, susuku, dan khamrku, maka berikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan." Maka Allah berfirman, "Bagimu semua orang muslim laki-laki dan perempuan serta orang mukmin laki-laki dan perempuan, serta orang-orang yang beriman kepada-Ku, rasul-rasul-Ku, beramal saleh, dan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu pun. Dan dia tidak menyembah tandingan-tandingan selain Aku. Dan barang siapa yang takut kepada-Ku, dia akan aman; barang siapa yang meminta kepada-Ku, tentu Aku memberinya; barang siapa yang memberi pinjaman kepada-Ku, tentu Aku membalasnya; dan barang siapa yang bertawakal kepada-Ku, tentu Aku memberinya kecukupan. Sesungguhnya Aku adalah Allah, tiada Tuhan selain Aku, Aku tidak akan ingkar janji. Dan sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. Mahasuci Allah, sebaik-baik Pencipta makhluk semuanya." Surga berkata, "Saya rela."

Kemudian Nabi Saw. melanjutkan perjalanannya hingga sampailah di suatu lembah yang padanya beliau mendengar suara gemuruh dan bau

kampungsunnah.org

yang tidak enak. Maka Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, bau apakah ini, dan suara apakah ini?" Malaikat Jibril menjawab:

هٰذَا صَوْتُ جَهَنَّمَ تَقُوْلُ: يَا رَبِّ ائْتِنِيْ بِمَا وَعَدْتَنِيْ فَقَدْ كَثُرَتْ سَلَاسِلِيْ، وَأَغْلَالِيْ، وَسَعِيْرِيْ وَحَمِيْمِيْ، وَضَرِيْعِيْ وَغَسَّاقِيْ وَعَذَابِيْ، وَقَدْ بَعُدَ قَعْرِيْ وَاشْتَدَّ حَرِّيْ، فَائْتِنِيْ بِمَا وَعَدْتَنِيْ. قَالَ: لَكَ كُلُّ مُشْرِكٍ وَمُشْرِكَةٍ، وَكَافِرٍ وَكَافِرَةٍ، وَكُلُّ خَبِيْثٍ وَخَبِيْثَةٍ، وَكُلُّ جَبَّارٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ؛ قَالَتْ: قَدْ رَضِيْتُ.

Ini adalah suara neraka Jahannam. Ia mengatakan, "Wahai Tuhanku berikanlah kepadaku apa yang telah Engkau janjikan. Sesungguhnya telah banyak rantai-rantai, belenggu-belengguku, nyala apiku, air panasku, duri-duriku, nanahku, dan azabku. Dan dasarku sangat dalam, serta panas apiku sangat kuat, maka berikanlah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku." Allah berfirman, "Untukmu semua orang musyrik lakilaki dan perempuan, orang kafir laki-laki dan perempuan, semua yang jahat laki-laki dan perempuan, dan semua orang yang sewenang-wenang yang tidak beriman kepada hari hisab." Neraka menjawab, "Saya rela."

Nabi Saw. melanjutkan perjalanannya hingga sampailah di Baitul Maqdis, lalu turun dan menambatkan kudanya di Ṣakhrah. Nabi Saw. masuk ke dalam masjid, lalu salat bersama para malaikat. Setelah menjalankan salatnya para malaikat bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Malaikat Jibril menjawab, "Orang ini adalah Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka mengatakan, "Semoga Allah merahmati saudara dan khalifah kita ini. Sebaik-baik saudara dan sebaik-baik khalifah

kampungsunnah.org

adalah dia, dan sebaik-baik orang yang datang kini telah tiba."

Kemudian Nabi Saw. bersua dengan arwah para nabi. Para nabi itu sedang mengucapkan puji syukur kepada Tuhan mereka. Nabi Ibrahim a.s. mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan aku sebagai kekasih-Nya dan telah memberiku kerajaan yang besar. Dia telah menjadikan diriku seorang imam yang di jadikan teladan lagi patuh kepada Allah, dan Dia telah menyelamatkan diriku dari api — serta menjadikan api itu dingin — dan keselamatan bagiku."

Kemudian Nabi Musa a.s. memanjatkan puji syukurnya kepada Tuhannya seraya mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah mengajak aku berbicara secara langsung, menjadikan kehancuran Fir'aun beserta para pengikutnya dan keselamatan kaum Bani Israil melalui tanganku, serta menjadikan umatku kaum yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan yang hak itu (pula) mereka menjalankan keadilan."

Kemudian Nabi Daud a.s. memanjatkan puji syukurnya kepada Tuhannya seraya mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepadaku kerajaan yang besar, mengajarkan kepadaku kitab Zabur, melunakkan besi bagiku, menundukkan gunung-gunung hingga dapat bertasbih bersama burung-burung, dan memberikan kepadaku hikmah serta kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."

Kemudian Nabi Sulaiman a.s. memanjatkan puji dan syukurnya kepada Tuhannya seraya mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan bagiku angin, menundukkan bagiku setan-setan sehingga mereka mau bekerja untukku menurut apa yang aku kehendaki membuat gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku); mengajarkan kepadaku pengertian bahasa burung, Allah memberiku segala sesuatu sebagai karunia-Nya, menundukkan kepadaku bala tentara setan, manusia, dan burung; memberikan keutamaan kepadaku yang melebihi kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin, memberikan kepadaku kerajaan yang besar yang tidak diberikan kepada seorang pun sesudahku, dan menjadikan kerajaanku — kerajaan yang baik — tiada hisab padanya."

Kemudian Nabi Isa a.s. memanjatkan puji dan syukurnya kepada Tuhannya serta mengatakan, "Segala puji bagi Allah yang menjadikan diriku (tercipta) melalui kalimah (perintah)-Nya dan menjadikan perumpa-

kampungsunnah.org

maanku seperti Adam yang diciptakan-Nya dari tanah liat. Kemudian Allah berfirman kepadanya, 'jadilah kamu!' Maka jadilah ia. Dan mengajarkan kepadaku Al-Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil, serta menjadikan aku dapat membuat dari tanah liat sesuatu berbentuk burung, lalu aku meniupnya, maka jadilah ia seekor burung yang dapat terbang dengan seizin Allah. Allah pun telah menjadikan aku dapat menyembuhkan orang yang buta, berpenyakit supak, dan aku dapat menghidupkan orang-orang yang telah mati dengan seizin Allah. Dia telah mengangkat diriku, menyucikan aku serta melindungi diriku dan ibuku dari godaan setan yang terkutuk, sehingga setan tidak mempunyai jalan untuk menggoda kami."

Selanjutnya Nabi Muhammad Saw. memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhannya seraya berkata, "Kalian semua telah memanjatkan puji dan syukur kepada Tuhan, maka saya pun akan memanjatkan puji dan syukurku kepada-Nya, Segala puji bagi Allah yang telah mengutusku menjadi rahmat buat semesta alam, buat seluruh umat manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan kepada mereka. Dan Allah telah menurunkan kepadaku kitab Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung penjelasan segala sesuatu, menjadikan umatku sebagai umat yang terbaik yang dikeluarkan buat umat manusia, dan menjadikan umatku umat yang adil, menjadikan umatku orang-orang yang pertama (masuk surga) dan yang terakhir (munculnya di dunia); melapangkan dadaku serta menghapuskan dariku semua dosa-dosaku, dan meninggikan sebutan namaku serta menjadikan diriku seorang yang membuka dan menutup."

Maka berkatalah Nabi Ibrahim a.s., "Karena itulah maka Muhammad Saw. mempunyai kelebihan di atas kalian." Abu Ja'far Ar-Razi mengatakan, yang dimaksud dengan 'penutup' ialah penutup kenabian; dan yang dimaksud dengan 'pembuka' ialah orang yang mula-mula membuka syafaat di hari kiamat nanti.

Kemudian di suguhkan kepada Nabi Saw. tiga buah wadah yang tertutup. Pertama disuguhkan kepada Nabi Saw. wadah yang di dalamnya berisikan air, lalu dikatakan kepadanya, "Minumlah!" Nabi Saw. meminumnya sedikit. Lalu disuguhkan kepadanya wadah yang berisikan air susu, dan dikatakan kepadanya, "Minumlah!" Maka Nabi Saw. meminumnya hingga kenyang.

Setelah itu disuguhkan kepada Nabi Saw. wadah yang berisikan

kampungsunnah.org

khamr, lalu dikatakan kepadanya, "Minumlah!" Nabi Saw. menjawab, "Saya tidak menginginkannya karena sudah kenyang." Maka Malaikat Jibril berkata kepadanya, "Ingatlah, sesungguhnya khamr ini kelak akan diharamkan atas umatmu. Seandainya kamu meminumnya, niscaya tiada orang yang mengikutimu dari kalangan umatmu kecuali hanya sedikit."

Kemudian Malaikat Jibril membawanya naik ke langit, dan Jibril mengetuk pintunya. Maka dikatakan, "Siapakah orang ini, Hai Jibril?" Jibril menjawab, "Muhammad." Para penjaga langit bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Semoga Allah memanjangkan usia saudara dan khalifah ini, dia adalah sebaik-baik saudara dan khalifah, sebaik-baik orang kini telah datang." Maka dibukakanlah pintu langit bagi keduanya.

Nabi Saw. memasukinya, dan tiba-tiba ia bersua dengan seorang lelaki yang sempurna bentuknya, tiada sesuatu pun dari bentuknya yang kurang sempurna seperti kurangnya bentuk manusia lain. Di sebelah kanannya terdapat sebuah pintu yang keluar darinya bau yang wangi, dan di sebelah kirinya terdapat pintu lain yang keluar darinya bau busuk. Apabila ia melihat ke pintu yang sebelah kanannya, maka tertawa dan gembiralah dia. Tetapi apabila ia memandang ke arah pintu yang di sebelah kirinya, maka menangis dan sedihlah dia.

Nabi Saw. bertanya kepada Jibril, "Hai Jibril, siapakah orang tua ini yang bentuknya sempurna; tiada sesuatu pun dari bentuknya yang kurang, dan kedua pintu apakah ini?"

Malaikat Jibril menjawab, "Orang ini adalah bapakmu Adam, dan pintu yang ada di sebelah kanannya adalah pintu surga. Apabila ia memandang ke arah orang-orang yang masuk surga dari kalangan keturunannya, maka tertawa dan gembiralah ia. Sedangkan pintu yang ada di sebelah kirinya adalah pintu neraka Jahannam; apabila ia melihat kepada orang-orang yang memasukinya dari kalangan keturunannya, maka menangis dan bersedihlah dia."

Kemudian Jibril a.s. membawa Nabi Saw. naik ke langit yang kedua, maka Jibril mengetuk pintunya dan mereka (para penjaganya) bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad utusan Allah." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka berkata,

kampungsunnah.org

"Semoga Allah memberi usia panjang kepada saudara dan khalifah ini. Sebaik-baik saudara dan khalifah adalah dia, kini orang yang paling baik telah datang."

Nabi Saw. masuk ke langit yang kedua, tiba-tiba ia bersua dengan dua orang pemuda. Maka ia bertanya, "Siapakah kedua orang pemuda ini?" Jibril menjawab, "Ini adalah Isa putra Maryam dan Yahya ibnu Zakaria, keduanya adalah saudara sepupu dari ibu."

Jibril a.s. membawa Nabi Saw. naik ke langit yang ketiga, lalu Jibril mengetuk pintunya dan mereka bertanya, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Semoga Allah memanjangkan usia saudara dan khalifah ini. Sebaik-baik saudara dan khalifah adalah dia. Kini orang yang paling baik telah tiba."

Nabi Saw. masuk ke dalam langit yang ketiga, tiba-iba ia bersua dengan seorang lelaki yang mengungguli manusia dalam hal ketampanannya, sebagaimana lebihnya bulan di malam purnama atas semua bintang-bintang. Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang yang memiliki ketampanan yang lebih di atas semua manusia ini?" Jibril menjawab, "Orang ini adalah saudaramu Yusuf a.s."

Jibril membawa naik Nabi Saw. ke langit yang keempat, maka Jibril mengetuk pintunya dan dikatakan, "Sapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka (para penjaga langit yang keempat) bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka mengatakan, "Semoga Allah memberinya usia panjang, dia adalah saudara dan khalifah. Sebaik-baik saudara dan khalifah adalah dia, kini orang yang terbaik telah tiba."

Nabi Saw. masuk ke langit yang keempat, dan tiba-tiba Nabi Saw. bersua dengan seorang lelaki. Maka Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini?" Jibril a.s. menjawab, "Dia adalah Idris a.s. Allah telah mengangkatnya ke tempat yang tinggi."

Kemudian Jibril membawa Nabi Saw. naik ke langit yang kelima, lalu Jibril mengetuk pintunya. Para penjaga langit kelima bertanya,

kampungsunnah.org

"Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diutus untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka berkata. "Semoga Allah memberi usia panjang kepada saudara dan khalifah ini. Sebaik-baik saudara dan khalifah adalah dia, dan sebaik-baik orang kini telah datang."

Nabi Saw. masuk ke langit yang kelima. Tiba-tiba beliau bersua dengan seorang lelaki yang sedang duduk, di sekelilingnya terdapat suatu kaum, lelaki itu sedang bercerita kepada mereka. Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang ini, dan siapakah mereka yang berada di sekelilingnya?" Jibril menjawab, "Dia adalah Harun yang dicintai, sedangkan mereka adalah kaum Bani Israil."

Kemudian Jibril membawa Nabi Saw. naik ke langit yang keenam, dan Jibril mengetuk pintunya. Maka dikatakan, "Siapakah ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Mereka bertanya, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah dia telah diperintahkan untuk menghadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Semoga Allah memberi usia panjang kepada saudara dan khalifah ini. Dialah sebaik-baik saudara dan khalifah, orang yang paling baik kini telah datang."

Maka masuklah Nabi Saw. ke langit yang keenam. Tiba-tiba beliau bersua dengan seorang lelaki yang sedang duduk. Maka Nabi Saw. melewatinya, dan lelaki itu menangis. Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah lelaki ini?" Jibril menjawab, "Lelaki ini adalah Musa." Nabi Saw. bertanya, "Mengapa dia menangis?" Jibril menjawab, "Bani Israil menduga bahwa sesungguhnya Musa adalah Bani Adam yang paling dimuliakan oleh Allah Swt. Lalu (ia mengatakan setelah melihatmu) 'Ini seorang lelaki dari kalangan Bani Adam yang telah menggantikan kedudukanku di dunia setelah saya berada di akhirat. Sekiranya dia (lebih utama dariku karena dirinya sendiri), saya tidak peduli, tetapi masing-masing nabi mempunyai umatnya sendiri-sendiri (yakni umat Nabi Saw. jauh lebih banyak daripada umatnya)'."

Kemudian Jibril membawanya naik ke langit yang ketujuh. Jibril mengetuk pintunya, maka dikatakan, "Siapakah orang ini?" Jibril menjawab, "Saya Jibril." Dikatakan, "Siapakah orang yang bersamamu?" Jibril

kampungsunnah.org

menjawab, "Muhammad." Para penjaga langit ketujuh berkata, "Apakah dia telah diperintahkan untuk mengahadap kepada-Nya?" Jibril menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Semoga Allah memberi usia panjang kepada saudara dan khalifah ini. Dia adalah sebaik-baik saudara dan khalifah, kini orang yang terbaik telah datang."

Maka Nabi Saw. masuk ke langit yang ketujuh, tiba-tiba beliau bersua dengan seorang lelaki yang beruban sedang duduk di depan pintu surga di atas sebuah kursi; di hadapannya terdapat suatu kaum yang sedang duduk, mereka memiliki wajah yang putih seputih kertas, dan suatu kaum lagi warna kulit mereka ada nodanya.

Maka orang-orang yang ada nodanya itu pergi, lalu masuk ke dalam sebuah sungai dan mandi di dalamnya. Lalu keluar dalam keadaan telah lenyap sebagian dari noda mereka. Kemudian mereka masuk lagi ke dalam sungai yang lain dan mandi di dalamnya, lalu keluar dalam keadaan telah lenyap sebagian besar dari nodanya. Kemudian mereka masuk lagi ke dalam sungai lainnya dan mandi di dalamnya, lalu keluar dalam keadaan telah bersih dari semua nodanya, sehingga keadaan mereka sama seperti teman-teman mereka yang putih bersih seperti putihnya kertas. Selanjutnya mereka datang dan duduk bergabung dengan teman-temannya.

Nabi Saw. bertanya, "Hai Jibril, siapakah orang yang beruban ini, siapakah mereka yang putih wajahnya serta mereka yang bernoda wajahnya, dan sungai-sungai apakah yang mereka mandi di dalamnya sehingga wajah mereka menjadi bersih?"

Jibril menjawab, "Orang ini adalah ayahmu Nabi Ibrahim, orang yang mula-mula beruban di muka bumi. Adapun mereka yang berwajah putih adalah orang-orang yang tidak mencemari iman mereka dengan perbuatan aniaya (syirik). Sedangkan mereka yang bernoda adalah orang-orang yang mencampuradukkan amal salehnya dengan amal buruk, lalu mereka bertobat, dan Allah menerima tobat mereka. Adapun sungai yang pertama disebut sungai rahmat, sungai yang kedua disebut sungai nikmat Allah, dan yang ketiga Allah memberi mereka minuman yang suci (dari sungai itu)."

Kemudian sampailah Nabi Saw. ke Sidratul Muntaha, lalu dikatakan kepada Nabi Saw., "Pohon Sidrah ini merupakan tempat pemberhentian terakhir (bagi amal) setiap orang dari kalangan umatmu yang mati dalam keadaan berpegang kepada sunnahmu."

kampungsunnah.org

Dan ternyata Sidratul Muntaha adalah sebuah pohon yang dari akarnya mengalir sungai-sungai yang mengalirkan air yang tidak berubah rasa dan baunya, sungai-sungai yang mengalirkan air susu yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai yang mengalirkan khamr yang enak bagi orang-orang yang meminumnya, dan sungai-sungai yang mengalirkan madu yang disaring (dijernihkan).

Sidratul Muntaha adalah sebuah pohon yang naungannya tidak dapat ditempuh oleh seorang yang berkendaraan selama tujuh puluh tahun, sebuah daunnya saja dapat menutupi seluruh umat manusia.

Maka Sidratul Muntaha diliputi oleh *Nur* Tuhan Yang Maha Pencipta, dan para malaikat menutupinya pula seperti burung-burung gagak bila hinggap berkerumun pada suatu pohon, karena kecintaan mereka kepada Tuhan Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

Di tempat itulah Nabi Saw. diajak berbicara oleh Allah Swt. Allah berfirman, "Mintalah!" Nabi Saw. berkata, "Sesungguhnya Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih dan Engkau berikan kapadanya kerajaan yang besar. Dan Engkau telah mengajak Musa berbicara langsung. Dan Engkau telah berikan kepada Daud kerajaan yang besar serta Engkau lunakkan besi baginya dan Engkau tundukkan gunung-gunung baginya. Dan Engkau telah berikan kepada Sulaiman kerajaan, Engkau tundukkan baginya jin, manusia, dan setan. Engkau tundukkan angin baginya, dan Engkau berikan kepadanya sebuah kerajaan yang tidak akan diberikan kepada seorang pun sesudahnya. Engkau telah mengajarkan kepada Isa Taurat dan Injil, dan Engkau jadikan dia dapat menyembuhkan orang yang buta, orang berpenyakit supak, dan dapat menghidupkan orang-orang mati dengan seizin-Mu. Dan Engkau hindarkan dia dan ibunya dari setan yang terkutuk, sehingga setan tidak mempunyai jalan untuk menimpakan mudarat kepada keduanya."

Maka Allah Swt. berfirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku pun telah menjadikanmu sebagai kekasih — yaitu tertulis di dalam kitab Taurat, bahwa engkau adalah kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah — dan Aku utus engkau kepada segenap umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Aku telah lapangkan dadamu serta menghapuskan dari dirimu semua dosa-dosamu. Aku telah meninggikan sebutanmu sehingga tidak sekali-kali Aku disebut melainkan engkau ikut

kampungsunnah.org

disebut pula bersama dengan sebutan-Ku. Aku jadikan umatmu sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, Aku jadikan umatmu umat yang adil, dan Aku jadikan umatmu adalah orang-orang yang pertama (masuk surga) serta yang terakhir (munculnya di dunia). Aku tetapkan pada umatmu bahwa mereka tidak boleh melakukan suatu khotbah pun tanpa menyebutkan kesaksian bahwa engkau adalah hamba dan rasul-Ku. Aku jadikan umatmu sebagai umat yang hati mereka adalah kitab-kitabnya, dan Aku jadikan engkau Nabi yang mula-mula diciptakan, tetapi paling akhir diutusnya dan paling pertama yang akan diberi keputusan. Aku telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang yang belum pernah Aku berikan kepada seorang nabi pun sebelummu. Dan Aku berikan kepadamu ayat-ayat yang menutup surat Al-Baqarah dari sebuah perbendaharaan yang ada di bawah 'Arasy; ayat-ayat tersebut belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelummu. Aku telah memberikan kepadamu *Al-Kauŝar* serta Aku berikan kepadamu delapan bagian, yaitu Islam, hijrah, jihad, salat, sedekah (zakat), puasa Ramadan, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, dan Aku jadikan engkau sebagai pembuka (syafaat) serta penutup (para nabi)."

Untuk itulah Nabi Saw. pernah berkata dalam salah satu sabdanya:

فَضَّلَنِيْ رَبِّيْ بِسِتٍّ: أَعْطَانِيْ فَوَاتِحَ الْكَلَامِ وَخَوَاتِيْمَهُ، وَجَوَامِعَ الْحَدِيْثِ، وَأَرْسَلَنِيْ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا، وَقَذَفَ فِيْ قُلُوْبِ أَعْدَائِي الرُّعْبَ مِنْ مَسِيْرَةِ شَهْرٍ، وَأَحَلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمَ وَلَمْ تَحِلْ لِأَحَدٍ قَبْلِيْ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ كُلُّهَا طَهُوْرًا وَمَسْجِدًا.

Tuhanku memberiku keutamaan enam perkara, Dia memberiku pembukaan-pembukaan kalam dan penutupnya serta himpunan-himpunan hadis. Dia mengutusku kepada segenap umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dia menjatuhkan rasa gentar terhadap musuh-musuhku dalam

kampungsunnah.org

jarak perjalanan satu bulan. Dihalalkan bagiku ganimah yang tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku. Dan dijadikan bagiku bumi ini seluruhnya suci lagi menyucikan dan sebagai masjid.

Lalu difardukan atas Nabi Saw. lima puluh kali salat. Ketika beliau kembali kepada Nabi Musa, Nabi Musa bertanya, "Apakah yang diperintahkan kepadamu, hai Muhammad?" Nabi Saw. menjawab, "Saya diperintahkan untuk mengerjakan salat lima puluh kali." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya, karena sesungguhnya umatmu adalah umat yang paling lemah. Saya telah mengalami kesulitan dari kaum Bani Israil."

Nabi Saw. kembali menghadap kepada Tuhannya dan memohon keringanan dari-Nya, maka Allah menghapuskan sepuluh kali salat untuknya. Kemudian Nabi Saw. kembali kepada Musa, dan Musa bertanya, "Berapa kali salat yang diperintahkan kepadamu?" Nabi Saw. menjawab, "Empat puluh kali salat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya, karena sesungguhnya umatmu adalah umat yang terlemah. Sesungguhnya saya telah mengalami kesulitan dari kaum Bani Israil."

Nabi Saw. kembali menghadap kepada Tuhannya dan memohon keringanan dari-Nya, maka Allah menghapuskan sepuluh kali salat lagi untuknya. Kemudian Nabi Saw. kembali kepada Musa dan Musa bertanya, "Berapa kali salat yang diperintahkan kepadamu?" Nabi Saw. menjawab, "Saya diperintahkan untuk mengerjakan tiga puluh kali salat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya, karena sesungguhnya umatmu adalah umat yang paling lemah. Sesungguhnya saya telah mengalami kesulitan dari kaum Bani Israil."

Nabi Saw. kembali menghadap kepada Tuhannya dan memohon keringanan dari-Nya, maka Allah menghapuskan sepuluh kali salat lagi untuknya. Kemudian Nabi Saw. kembali kepada Musa, dan Musa bertanya, "Berapakah salat yang diperintahkan kepadamu?" Nabi Saw. menjawab, "Saya diperintahkan mengerjakan dua puluh kali salat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya, karena sesungguhnya umatmu umat yang terlemah. Sesungguhnya saya telah

kampungsunnah.org

mengalami kesulitan dari kaum Bani Israil."

Maka Nabi Saw. kembali menghadap kepada Tuhannya dan memohon keringanan dari-Nya, maka Allah menghapuskan baginya sepuluh kali salat lagi. Nabi Saw. kembali menemui Musa, lalu Musa bertanya, "Berapa kali salat yang diperintahkan kepadamu?" Nabi Saw. menjawab, "Saya diperintahkan untuk mengerjakan sepuluh kali salat." Musa berkata, kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya, karena sesungguhnya umatmu adalah umat yang terlemah, sesungguhnya saya telah mengalami kesulitan dari kaum Bani Israil."

Nabi Saw. kembali kepada Tuhannya dengan rasa malu, lalu memohon keringanan dari-Nya, maka Allah menghapuskan baginya lima kali salat. Nabi Saw. kembali kepada Musa, dan Musa bertanya, "Berapa kali salat yang diperintahkan kepadamu?" Nabi Saw. menjawab, saya diperintahkan untuk mengerjakan lima kali salat." Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan dari-Nya, karena sesungguhnya umatmu adalah umat yang paling lemah. Sesungguhnya saya telah mengalami kesulitan dari kaum Bani Israil."

Nabi Saw. berkata, "Sesungguhnya saya telah bolak-balik kepada Tuhanku (berkali-kali) hingga aku merasa malu terhadap-Nya, maka aku tidak mau kembali lagi kepada-Nya."

Maka dikatakanlah (saat itu), "Ingatlah, sesungguhnya sebagaimana engkau rela untuk dirimu dengan salat lima waktu, maka sesungguhnya salat lima waktu itu sudah mencukupimu sebagai ganti dari lima puluh kali salat, karena sesungguhnya setiap kebaikan berpahala sepuluh kali lipatnya."

Mendengar suara itu puaslah hati Nabi Muhammad Saw. dengan kepuasan yang melegakan. Dan Musa a.s. adalah nabi yang kelihatan paling keras saat Nabi Saw. bersua dengannya, tetapi dia adalah nabi yang paling baik kepada Nabi Saw. saat kembali kepadanya.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan hadis ini melalui Muhammad ibnu Ubaidillah, dari Abun Nadr Hasyim ibnu Qasim, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah atau lainnya — ketika sampai di sini Abu Ja'far (Ibnu Jarir) ragu — dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Kemudian Ibnu Jarir menuturkan hadis yang semakna dengan hadis di atas.

kampungsunnah.org

Al-Hafiẓ Abu Bakar Al-Baihaqi telah meriwayatkannya dari Abu Sa'id Al-Malini, dari Ibnu Addi, dari Muhammad Ibnul Hasan As-Sukuni Al-Balisi dan Ar-Ramlah, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Sahl, lalu ia menceritakan hadis yang semisal dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui Abu Hurairah. Imam Baihaqi menuturkan bahwa Al-Hakim Abu Abdullah telah meriwayatkannya dari Ismail ibnu Muhammad ibnul Faḍl ibnu Muhammad Asy-Sya'rani, dari kakeknya, dari Ibrahim ibnu Hamzah Az-Zubairi, dari Hatim ibnu Ismail, bahwa telah menceritakan kepadaku Isa ibnu Mahan (yakni Abu Ja'far Ar-Razi), dari Ar-Rabi' ibnu Anas Al-Bakri, dari Abul Aliyah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw., lalu Al-Hakim menyebutkan hadis yang dimaksud.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, Abu Zar'ah pernah mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Namir, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Isa ibnu Abdullah Aṭ-Tamimi, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' ibnu Anas Al-Bakri, dari Abu Aliyah — di sini Isa merasa ragu — atau dari lainnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda sehubungan dengan firman-Nya:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ، (الأسراء: ١)

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram. (Al-Isra: 1)

Kemudian Abu Zar'ah menyebutkan hadis dengan panjang lebar yang isinya semisal dengan apa yang telah kami kemukakan di atas.

Menurut kami, Abu Ja'far Ar-Razi memberikan komentar di dalamnya bahwa Al-Hafiẓ Abu Zar'ah Ar-Razi banyak ngaconya dalam meriwayatkan hadis; dan selain Abu Ja'far ada yang menilainya *ḍaif*, tetapi ada pula sebagian dari mereka yang menilainya *siqah*. Tetapi bila ditinjau dari segi lahiriahnya dia adalah orang yang buruk hafalannya. Oleh karena itu, dalam kasus hadis yang hanya dia sendiri yang meriwayatkannya masih perlu dipertimbangkan kesahihannya. Hadis ini dalam sebagian teksnya terdapat hal yang *garib* dan ke-*munkar*-an yang berat, serta di dalamnya terdapat sedikit hadis mimpi dalam riwayat

kampungsunnah.org

Samurah ibnu Jundub tentang mimpi yang panjang yang ada pada Imam Bukhari. Dapat pula dikatakan bahwa hadis ini merupakan gabungan dari hadis-hadis yang bermacam-macam, atau hadis mengenai mimpi (Nabi Saw.) atau kisah lainnya.

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah meriwayatkan di dalam kitab sahih masing-masing melalui hadis Abdur Razzaq. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnul Musayyab dari Abu Hurairah yang telah mengatakan, Rasulullah Saw. pernah menceritakan bahwa ketika beliau menjalani *Isra*-nya berdua dengan Musa a.s. lalu Nabi Saw. menyebutkan ciri khasnya, bahwa Musa adalah seorang lelaki yang lincah, berambut keriting, seakan-akan dia adalah seorang lelaki dari kalangan kabilah Azd-Sanu-ah.

Dan saya (Nabi Saw.) bersua dengan Isa. Nabi Saw. menyebutkan ciri khasnya, bahwa Isa a.s. adalah seorang lelaki yang bertubuh sedang dengan kulit yang semu kemerah-merahan, seakan-akan seperti seseorang yang baru keluar dari pemandian air panas.

Saya bersua pula dengan Ibrahim a.s. saya adalah orang yang paling mirip dengannya di antara keturunannya.

Setelah itu disuguhkan kepadaku dua buah wadah yang pada salah satunya berisikan air susu, sedangkan pada yang lainnya terdapat khamr. Dikatakan kepada saya, "Ambillah salah satunya yang kamu sukai." Maka saya mengambil wadah yang berisikan air susu dan meminumnya. Lalu dikatakan kepada saya, "Engkau telah mendapat petunjuk memilih fitrah," atau "Engkau telah memilih fitrah." Selanjutnya dikatakan, "Seandainya engkau memilih khamr niscaya umatmu akan sesat."

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan. Melalui jalur lain dari Az-Zuhri dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal. Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan dari Muhammad ibnu Rafi', dari Al-Hajin ibnul Musanna, dari Abdul Aziz ibnu Abu Salamah, dari Abdullah ibnul Faḍl Al-Hasyimi, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah r.a. yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحِجْرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ ،

kampungsunnah.org

فَسَأَلُوْنِيْ عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أَثْبُتْهَا، فَكَرِبْتُ كَرْبًا مَا كَرِبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ. فَرَفَعَهُ اللهُ إِلَيَّ أَنْظُرُ إِلَيْهِ مَا سَأَلُوْنِيْ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ، وَقَدْ رَأَيْتُنِيْ فِيْ جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِذَا مُوْسَى قَائِمٌ يُصَلِّيْ، وَإِذَا هُوَ رَجُلٌ جَعْدٌ كَأَنَّهُ مِنْ رِجَالِ شَنُوْءَةَ، وَإِذَا عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ قَائِمٌ يُصَلِّيْ أَقْرَبُ النَّاسِ شِبْهًا بِهِ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ الثَّقَفِيُّ، وَإِذَا إِبْرَاهِيْمُ قَائِمٌ يُصَلِّيْ أَقْرَبُ النَّاسِ شِبْهًا بِهِ صَاحِبُكُمْ - يَعْنِيْ نَفْسَهُ - فَحَانَتِ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ. فَلَمَّا فَرَغْتُ قَالَ قَائِلٌ: يَا مُحَمَّدُ هٰذَا مَالِكٌ خَازِنُ جَهَنَّمَ. فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ فَبَدَأَنِيْ بِالسَّلَامِ.

Sesungguhnya ketika saya berada di Hijir Ismail sedang orang-orang Quraisy menghujaniku dengan pertanyaan tentang perjalanan Isra-ku, mereka menanyaiku tentang berbagai hal mengenai Baitul Maqdis yang tidak aku perhatikan. Maka saya mengalami suatu kebingungan yang tidak pernah saya alami sebelumnya, lalu Allah menampakkan Baitul Maqdis kepadaku sehingga aku dapat melihatnya dengan jelas. Maka tiada suatu pertanyaan pun yang mereka ajukan kepadaku melainkan aku ceritakan kepada mereka tentangnya. Dan sesungguhnya ketika aku berada di antara golongan para nabi, tiba-tiba saya melihat Musa sedang berdiri menjalankan salatnya. Ternyata dia adalah seorang lelaki yang berambut keriting, seakan-akan dia adalah seorang lelaki dari kalangan kabilah Azd-Sanu-ah. Dan tiba-tiba saya melihat Isa putra Maryam sedang berdiri menjalankan salatnya, orang yang paling mirip dengannya

kampungsunnah.org

adalah Urwah ibnu Mas'ud As-Saqafi. Tiba-tiba saya melihat Ibrahim sedang berdiri menjalankan salatnya, orang yang paling mirip dengannya ialah teman kalian ini (maksudnya dirinya sendiri). *Maka masuklah waktu salat, lalu saya mengimami salat mereka. Setelah saya menyelesaikan salat itu, seseorang berkata kepadaku, "Hai Muhammad, inilah Malaikat Malik, penjaga neraka Jahannam." Saya menoleh ke arahnya dan ia menyalamiku dahulu.*

Ibnul Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Minhal, telah menceriatakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Abuṣ Ṣilt, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِي لَمَّا انْتَهَيْتُ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَنَظَرْتُ فَوْقَ فَإِذَا رَعْدٌ وَبَرْقٌ وَصَوَاعِقُ، قَالَ: وَأَتَيْتُ عَلَى قَوْمٍ بُطُونُهُمْ كَالْبُيُوتِ فِيهَا الْحَيَّاةُ تُرَى مِنْ خَارِجِ بُطُونِهِمْ، فَقُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هٰؤُلَاءِ آكِلُوا الرِّبَا، فَلَمَّا نَزَلْتُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا نَظَرْتُ أَسْفَلَ مِنِّي فَإِذَا أَنَا بِرَهَجٍ وَدُخَانٍ وَأَصْوَاتٍ، فَقُلْتُ: مَنْ هٰؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هٰذِهِ الشَّيَاطِينُ يَحُومُونَ عَلَى أَعْيُنِ بَنِي آدَمَ لَا يَتَفَكَّرُونَ فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَلَوْلَا ذٰلِكَ لَرَأَوُا الْعَجَائِبَ.

Pada malam Isra-ku ketika aku sampai di langit yang ketujuh, aku memandang ke arah atasku: tiba-tiba aku melihat guruh,

kampungsunnah.org

kilat, dan petir. Dan sampailah saya di tempat suatu kaum yang perut mereka sebesar-besar rumah, di dalamnya terdapat banyak ular yang kelihatan dari bagian luar perut mereka. Maka saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang suka memakan riba." Ketika saya turun ke langit yang terdekat, saya memandang ke bagian bawahku; tiba-tiba saya melihat debu beterbangan, asap, dan suara-suara gaduh. Maka saya bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Ini adalah setan-setan yang menutupi pandangan mata anak-anak Adam, sehingga anak-anak Adam tidak memikirkan (kekuasaan Allah yang ada di) *kerajaan langit dan bumi. Seandainya tidak ada hal itu, tentulah anak-anak Adam dapat melihat banyak keajaiban."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hasan dan Affan yang kedua-duanya menerima hadis ini dari Hammad ibnu Salamah dengan sanad yang sama. Ibnu Majah meriwayatkannya pula melalui hadis Hammad dengan sanad yang sama.

Riwayat sejumlah sahabat yang telah disebutkan di atas dan lain-lainnya. Al-Hafiẓ Al-Baihaqi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah (yakni Al-Hakim), telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Yazid ibnu Ya'qub Ad-Daqqaq Al-Hamdani, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Husain Al-Hamdani, telah menceriatakan kepada kami Abu Muhammad (yaitu Ismail ibnu Musa Al-Fazzari), telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Sa'd An-Naḍri dari Bani Naḍrah ibnu Mu'in, telah menceritakan kepadaku Abdul Aziz, Lais ibnu Sulaim, dan Sulaiman Al-A'masy serta Aṭa ibnus Sa-ib, sebagian dari mereka ada yang lebih panjang riwayat hadisnya daripada sebagian yang lain, mereka menerimanya dari Ali ibnu Abu Ṭalib dan Abdullah ibnu Abbas. Juga dari Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar, dari orang yang menceritakannya kepada dia, dari Ibnu Abbas. Juga dari Salim ibnu Muslim Al-Uqaili, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Abdullah ibnu Mas'ud. Dan dari Juwaibir dari Aḍ-Ḍahhak ibnu Muzahim; semuanya mengatakan bahwa Rasulullah Saw. ketika berada di rumah Ummu Hani' sedang tidur seusai beliau mengerjakan salat Isya. Abu Abdullah Al-Hakim

kampungsunnah.org

mengatakan, telah menceritakan kepada kami guru kami, lalu ia menyebutkan hadis yang dimaksud, dan saya menulis teks hadis itu yang saya salin dari catatan yang berasal dari ucapannya. Selanjutnya Al-Hafiẓ Imam Baihaqi menuturkan sebuah hadis yang cukup panjang, di dalamnya disebutkan tentang bilangan tangga, para malaikat, dan lain sebagainya yang tidak diingkari lagi sesuatu pun darinya bagi kekuasaan Allah, jika riwayat ini sahih.

Imam Baihaqi mengatakan bahwa kisah yang telah kami sebutkan sebelumnya — yaitu dalam hadis Abu Harun Al-Abdi yang mengukuhkan peristiwa *Isra* dan *Mi'raj* — merupakan hal yang cukup memuaskan.

Menurut kami, hadis ini telah diriwayatkan secara *mursal* oleh bukan seorang saja dari kalangan para tabi'in dan para imam ahli tafsir. Semoga rahmat Allah terlimpahkan kepada mereka semua.

Riwayat Siti Aisyah Ummul Mu-minin r.a. Imam Baihaqi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Al-Hafiẓ, telah menceritakan kepadaku Makram ibnu Ahmad Al-Qaḍi, telah menceritakan kepadaku Ibrahim ibnu Haiśam Al-Bakri, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Kaśir Aṣ-Ṣan'ani, telah menceritakan kepada kami Ma'mar ibnu Rasyid, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Siti Aisyah yang telah menceritakan bahwa ketika Rasulullah Saw. menjalani *Isra*-nya ke Masjidil Aqṣa, pagi harinya beliau Saw. menceritakan hal tersebut kepada orang-orang. Maka murtadlah sebagian dari orang yang tadinya mereka beriman dan percaya kepada Nabi Saw. Kemudian mereka mengadukan hal tersebut kepada Abu Bakar. Mereka mengatakan kepada Abu Bakar, "Bagaimanakah pendapatmu tentang temanmu ini? Dia menduga bahwa dirinya telah menjalani *Isra* tadi malam ke Baitul Maqdis." Abu Bakar balik bertanya, "Apakah benar dia mengatakan hal itu?" Mereka menjawab, "Ya." Abu Bakar berkata, "Jika dia memang mengatakannya, sesungguhnya dia benar." Mereka berkata, "Apakah kamu percaya kepadanya bahwa dia menjalani *Isra* (perjalanan di malam hari) tadi malam ke Baitul Maqdis, lalu kembali sebelum pagi hari?" Abu Bakar menjawab, "Ya." Sesungguhnya saya benar-benar percaya kepadanya lebih jauh dari itu. Saya percaya kepadanya tentang berita langit (wahyu) yang datang kepadanya, baik di pagi hari atau di petang hari." Sejak saat itu sahabat Abu Bakar r.a. dijuluki dengan gelar "Aṣ-Ṣiddiq."

kampungsunnah.org

Riwayat Ummu Hani' binti Abu Ṭalib. Muhammad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Muhammad As-Sa-ib Al-Kalbi dari Abu Ṣaleh Badzan dari Ummu Hani' binti Abu Ṭalib tentang perjalanan *Isra* Rasulullah Saw., bahwa Ummu Hani' pernah mengatakan, "Tiadalah Rasulullah Saw. melakukan perjalanan *Isra*-nya melainkan ketika berada di dalam rumahku. Malam itu beliau berada di dalam rumahku. Sesudah mengerjakan salat Isya, beliau tidur, dan kamipun tidur pula. Sebelum waktu subuh tiba Rasulullah Saw. membangunkan kami, dan setelah kami salat Subuh bersamanya ia bersabda, 'Hai Ummu Hani', sesungguhnya saya telah mengerjakan salat Isya bersama kalian di lembah (tempat tinggal kalian) ini. Kemudian saya datang ke Baitul Maqdis dan melakukan salat di dalamnya, setelah itu saya salat Subuh bersama kalian sekarang ini seperti apa yang kamu lihat'." Akan tetapi, dalam sanad hadis ini terdapat Al-Kalbi, dia orangnya berpredikan *matruk* (tidak terpakai hadisnya) sama sekali. Tetapi Abu Ya'la di dalam kitab musnadnya telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Ismail Al-Anṣari, dari Ḍamrah ibnu Rabi'ah, dari Yahya ibnu Abu Amr Asy-Syaibani, dari Abu Ṣaleh, dari Ummu Hani' sebuah hadis yang lebih panjang daripada teks hadis di atas.

Al-Hafiẓ Abdul Qasim Aṭ-Ṭabrani telah meriwayatkan melalui hadis Abdul A'la ibnu Abul Musawir dari Ikrimah, dari Ummu Hani' yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menginap di rumahnya saat beliau menjalani *Isra*-nya. Di suatu saat pada malam itu saya merasa kehilangan beliau, perasaan inilah yang membuat saya tidak dapat tidur karena takut bila ada sebagian orang Quraisy yang menceelakakannya.

Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Jibril a.s. datang kepadaku, lalu memegang tanganku dan mengajakku keluar, tiba-tiba di depan pintu rumah terdapat seekor hewan lebih kecil daripada begal, tetapi lebih besar dari keledai. Jibril menaikkan aku ke atas punggungnya, lalu membawaku pergi sehingga sampailah aku di Baitul Maqdis. Jibril mengenalkan Ibrahim a.s. kepadaku; orang yang paling mirip bentuk dan akhlaknya dengan dia adalah aku sendiri. Jibril memperkenalkan Musa kepadaku, dia adalah orang yang hitam manis, bertubuh tinggi, berambut keriting; saya melihatnya mirip dengan seorang lelaki dari kalangan kabilah Azd Sanu-ah. Lalu Jibril memperkenalkan Isa putra Maryam kepadaku,

kampungsunnah.org

dia adalah seorang yang berperawakan sedang, berkulit putih kemerah-merahan; saya melihatnya mirip dengan Urwah ibnu Mas'ud Aṡ-Ṡaqafi. Dan Jibril memperlihatkan Dajjal kepadaku, dia adalah orang yang mata kanannya buta; saya melihatnya mirip dengan Qaṭn ibnu Abdul Uzza. Sekarang aku akan keluar menuju kepada orang-orang Quraisy untuk menyampaikan apa yang saya alami tadi malam."

Ummu Hani' mengatakan bahwa ia mengambil baju Nabi Saw. dan berkata, "Saya ingatkan engkau, bahwa sesungguhnya engkau akan menjumpai suatu kaum yang tidak percaya kepadamu dan ingkar terhadap ucapanmu, maka saya merasa khawatir bila mereka mencelakakanmu."

Ummu Hani' melanjutkan kisahnya, "Rasulullah Saw. mengambil bajunya dari tanganku, lalu ia keluar menuju kepada mereka. Ketika Nabi Saw. sampai kepada mereka, mereka sedang duduk-duduk, lalu Nabi Saw. menceritakan kepada mereka seperti apa yang telah diceritakan kepadaku."

Jubair ibnu Muṭ'im bangkit dan berkata, "Hai Muhammad, jikalau engkau ingin tetap mempunyai kedudukan seperti keadaanmu sebelum ini, tentulah engkau tidak akan mengatakan hal-hal seperti itu di hadapan kami."

Seorang lelaki dari kalangan hadirin yang ada bangkit dan bertanya, "Hai Muhammad, apakah engkau bersua dengan kafilah kami di tempat anu dan anu?"

Nabi Saw. menjawab, "Ya, demi Allah, saya bersua dengan mereka di saat mereka kehilangan seekor untanya dan mereka sibuk mencarinya."

Lelaki itu bertanya lagi, "Apakah engkau bersua pula dengan kafilah Bani Fulan?" Nabi Saw. menjawab, "Ya, saya jumpai mereka di tempat anu sedangkan seekor unta merah mereka patah kakinya. Mereka mempunyai semangkuk air, lalu unta itu meminumnya sampai habis."

Mereka berkata, "Kalau demikian, ceritakanlah kepada kami perlengkapannya dan berapa orang penggembalakah yang ada padanya?" Nabi Saw. berkata (kepada dirinya sendiri), "Saya tidak sempat menghitungnya dengan teliti."

Nabi Saw. berdiri, lalu kafilah itu ditampakkan di hadapan Nabi Saw. dan Nabi Saw. menghitungnya sehingga beliau mengetahui jumlah

kampungsunnah.org

penggembala yang ada padanya. Sesudah itu Nabi Saw. datang kepada orang-orang Quraisy dan bersabda kepada mereka, "Kalian telah menanyakan kepadaku tentang unta milik Bani Fulan? Unta itu berciri khas anu dan anu, padanya ada penggembalanya, yaitu si Fulan dan si Anu. Dan kalian menanyakan kepadaku tentang unta Bani Fulan? Ciri khasnya ialah anu dan anu, penggembalanya ialah Ibnu Abu Quhafah, si Fulan dan si Anu; kafilah tersebut akan sampai kepada kalian besok pada siang hari di ce-lah Śaniyyah."

Maka mereka menunggu di celah Śaniyyah untuk membuktikan kebenaran dari apa yang dikatakan oleh Nabi Saw. kepada mereka. Ternyata kafilah itu datang dan mereka menanyakan kepada orang-orang yang ada dalam kafilah itu, "Apakah unta kalian ada yang hilang (lari)?" Orang-orang kafilah menjawab, "Ya." Mereka menanyakan kepada kafilah lainnya, "Apakah unta merah kalian ada yang patah kakinya?" Mereka menjawab, "Ya."

Mereka bertanya, "Apakah kalian mempunyai mangkuk besar?" Abu Bakar (Abu Quhafah) berkata, "Saya, demi Allah, telah menaruhnya dan tiada seorang pun yang meminum air yang ada padanya, dan tiada seorang pun yang menumpahkannya ke tanah."

Maka Abu Bakar percaya pada kisah Nabi Saw. dan beriman kepadanya. Sejak saat itu Abu Bakar diberi julukan "Aṣ-Ṣiddiq".

Sebuah Pasal:

Setelah kita meneliti semua hadis-hadis ini, yang *sahih*, yang *hasan*, dan yang *daif*-nya, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa *Isra* yang dijalani oleh Rasulullah Saw. dari Mekah sampai ke Baitul Maqdis adalah hal yang telah disepakati kebenarannya; dan bahwa perjalanan *Isra* ini dilakukannya sekali, sekalipun ungkapan hadis yang dikemukakan oleh para perawinya berbeda-beda, sebagian di antaranya ada yang lebih panjang, dan sebagian yang lainnya ada yang singkat. Karena sesungguhnya kekeliruan itu boleh saja terjadi pada diri selain para nabi.

Pendapat orang yang mengatakan bahwa semua riwayat, sebagian darinya berbeda dengan sebagian yang lain, adakalanya perbedaannya

kampungsunnah.org

sangat mencolok. Lalu ia menyimpulkan adanya berkali-kali perjalanan *Isra*, maka sesungguhnya pendapat ini keliru dan jauh dari kebenaran. Sebagian di antara ulama muta-akhkhirin mengatakan bahwa Nabi Saw. menjalani *Isra* dari Mekah ke Baitul Maqdis sekali, lalu dari Mekah ke langit sekali, dan sekali lagi ke Baitul Maqdis lalu ke langit.

Yang mengherankan orang yang berpendapat seperti ini merasa puas dengan kesimpulan yang didapatkannya. Dia merasa bahwa dirinya telah menyelesaikan semua kesulitan sehubungan dengan masalah *Isra* ini. Padahal kenyataannya pendapatnya ini tiada seorang pun yang menukilnya dari ulama Salaf selain dia sendiri. Seandainya perjalanan *Isra* yang dilakukan oleh Nabi Saw. berbilang, tentulah Nabi Saw. menceritakannya kepada umatnya, dan tentulah orang-orang menukilnya dan menyatakan bahwa perjalanan *Isra* Nabi Saw. dilakukan berkali-kali.

Musa ibnu Uqbah telah meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa perjalanan *Isra* dilakukan setahun sebelum hijrah. Hal yang sama telah dikatakan oleh Urwah. Lain pula dengan As-Saddi, ia mengatakan bahwa perjalanan *Isra* dilakukan enam belas bulan sebelum hijrah.

Pendapat yang benar mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menjalani *Isra*-nya dalam keadaan terjaga, buka dalam keadaan tidur (mimpi), yaitu dari Mekah ke Baitul Maqdis dengan mengendarai Buraq. Disebutkan bahwa setelah Nabi Saw. di depan pintu Masjidil Aqsa, ia menambatkan hewan kendaraannya di dekat pintu masjid, lalu memasukinya dan mengerjakan salat menghadap ke arah kiblat sebanyak dua rakaat, yaitu salat tahiyyatul masjid (penghormatan pada masjid).

Kemudian didatangkan *Mi'raj*, sebuah alat seperti tangga bentuknya, memiliki undagan-undagan untuk naik ke atas. Lalu Nabi Saw. menaikinya menuju ke langit yang terdekat, kemudian ke langit-langit selanjutnya sampai ke langit yang ketujuh.

Di setiap lapisan langit Nabi Saw. disambut oleh penghuni langit yang selanjutnya. Nabi Saw. mengucapkan salam kepada nabi-nabi yang ada di setiap langit sesuai dengan kedudukan dan tingkatan mereka. Sehingga bersualah Nabi Saw. dengan Musa yang pernah diajak bicara langsung oleh Allah di langit yang keenam, dan beliau bersua dengan Nabi Ibrahim di langit yang ketujuh.

Kemudian Nabi Saw. melampaui kedudukan kedua nabi itu dan nabi-

kampungsunnah.org

nabi lain yang sebelumnya, hingga sampailah Nabi Saw. pada suatu tingkatan yang dari tempat itu beliau dapat mendengar geretan kalam, yakni kalam yang mencatat takdir terhadap segala sesuatu yang telah ada.

Nabi Saw. melihat Sidratul Muntaha, lalu Sidratul Muntaha diliputi oleh perintah Allah Swt., yaitu oleh sejumlah yang sangat besar dari kupu-kupu emas dan berbagai macam warna-warni, para malaikat meliputinya pula. Di tempat itulah Nabi Saw. melihat bentuk dan rupa asli Malaikat Jibril yang memiliki enam ratus sayap. Dan Nabi Saw. melihat *rafraf* (bantal-bantal) hijau yang menutupi semua cakrawala pandangan.

Nabi Saw. melihat Baitul Ma'mur dan Nabi Ibrahim Al-Khalil pembangun Ka'bah bumi sedang menyandarkan punggungnya ke Baitul Ma'mur, karena Baitul Ma'mur adalah Ka'bah penghuni langit. Setiap hari Baitul Ma'mur dimasuki oleh tujuh puluh ribu malaikat yang melakukan ibadah di dalamnya, kemudian mereka tidak kembali lagi kepadanya sampai hari kiamat.

Nabi Saw. melihat surga dan neraka serta difardukan kepada Nabi Saw. salat lima puluh kali di tempat itu, kemudian diberikan keringanan oleh Allah Swt. sampai menjadi lima kali salat (salat lima waktu) sebagai rahmat dari Allah dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dalam hal ini terkandung perhatian yang besar terhadap kemuliaan dan kebesaran salat.

Lalu Nabi Saw. turun ke Baitul Maqdis dengan ditemani oleh semua nabi, kemudian Nabi Saw. salat bersama mereka di dalam Baitul Maqdis setelah waktu salat tiba. Barangkali salat yang dimaksud salat Subuh hari itu.

Di antara ulama ada yang menduga bahwa Nabi Saw. mengimami salat mereka di langit. Tetapi berdasarkan riwayat yang banyak menyebutkan, hal itu terjadi di Baitul Maqdis. Hanya dalam sebagian riwayat tersebut ada yang menyebutkan bahwa salat itu dilakukan ketika pertama kali Nabi Saw. memasukinya.

Menurut lahiriah makna hadis menunjukkan bahwa hal itu terjadi setelah Nabi Saw. pulang menuju ke Baitul Maqdis. Dikatakan demikian karena ketika Nabi Saw. melewati mereka di tempatnya masing-masing, Nabi Saw. bertanya kepada Jibril a.s. tentang masing-masing orang dari mereka, lalu Malaikat Jibril memberitahukan kepada Nabi Saw.

kampungsunnah.org

Kesimpuan inilah yang layak dipegang, karena pada awalnya Nabi Saw. diperintahkan untuk menghadap kepada Allah Swt. yang Mahatinggi untuk difardukan atasnya dan atas umatnya perintah yang dikehendaki-Nya.

Setelah selesai menerima perintah yang dimaksudkan oleh Allah, maka barulah Nabi Saw. berkumpul bersama saudara-saudaranya dari kalangan para nabi. Kemudian ditampakkan keutamaan dan kemuliaan Nabi Saw. atas mereka karena Nabi Saw. diajukan untuk menjadi imam salat mereka, Jibrillah yang mengisyaratkan hal tersebut kepada Nabi Saw.

Setelah itu Nabi Saw. keluar dari Baitul Maqdis, lalu mengendarai Buraqnya dan kembali ke Mekah sebelum pagi hari.

Adapun mengenai penyuguhan beberapa jenis minuman kepadanya, yaitu minuman susu dan minuman madu atau minuman khamr, atau minuman susu dan air atau semuanya; menurut sebagian riwayat, hal itu terjadi di Baitul Maqdis, sedangkan menurut riwayat yang lain terjadi di langit. Barangkali hal ini terjadi di Baitul Maqdis dan juga di langit, mengingat suguhan ini termasuk ke dalam Bab "Menyediakan Sajian buat Tamu yang Baru Datang".

Kemudian para ulama berbeda pendapat apakah *Isra* yang dilakukan oleh Nabi Saw. ini dilakukan oleh tubuh dan rohnya, ataukah hanya dengan rohnya saja? Ada dua pendapat mengenai masalah ini. Tetapi menurut kebanyakan ulama, Nabi Saw. menjalani *Isra*-nya dengan tubuh dan rohnya lagi dalam keadaan terjaga, bukan sedang dalam keadaan tidur (mimpi).

Tetapi mereka tidak menyangkal bila Rasulullah Saw. telah melihat hal tersebut dalam mimpinya, kemudian sesudah itu beliau Saw. melihatnya langsung dalam keadaan jaga. Karena sesungguhnya tidak sekali-kali Nabi Saw. melihat suatu mimpi melainkan mimpi itu datang seperti cahaya pagi hari.

Bukti yang menunjukkan bahwa Nabi Saw. menjalani *Isra*-nya dengan badan dan rohnya adalah firman Allah Swt. yang menyebutkan:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ ۝ (الإسراء: ١)

kampungsunnah.org

Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqṣa yang telah kami berkahi sekelilingnya. (Al-Isra: 1)

Kata *tasbīh* yang mengawali ayat ini tidak sekali-kali disebutkan melainkan bila mengawali perkara-perkara yang besar. Seandainya peristiwa *Isra* itu dilakukan dalam keadaan tidurnya (mimpinya), tentulah tidak mengandung sesuatu hal pun yang besar dan bukan dianggap sebagai peristiwa yang besar, serta orang-orang kafir Quraisy pun tidak segera mendustakannya; dan tidak akan murtadlah sejumlah orang yang tadinya telah masuk Islam.

Dan lagi pengertian kata 'hamba' mencakup pengertian roh dan jasad. Allah Swt. telah berfirman:

الَّذِيٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا ۝ (الإسراء: ١)

Yang telah memperjalankan hamba-Nya di suatu malam. (Al-Isra: 1)

وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ۝ (الإسراء: ٦٠)

Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami tampilkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia. (Al-Isra: 60)

Menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *ru-ya* dalam ayat ini ialah penglihatan mata yang di tampakkan kepada Rasulullah Saw. pada malam beliau menjalani *Isra*-nya, (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk, yakni pohon zaqqum. Demikianlah menurut riwayat Imam Bukhari. Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

مَا زَاغَ ٱلْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ ۝ (النجم: ١٧)

Penglihatannya (Muhammad) *tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak* (pula) *melampauinya.* (An-Najm: 17)

kampungsunnah.org

Sedangkan penglihatan mata merupakan bagian dari indera tubuh, bukan bagian dari roh. Dan lagi Nabi Saw. mengendarai Buraq, yaitu hewan yang berwarna putih mengkilat. Sesungguhnya hal ini hanyalah untuk badan, bukan untuk roh. Karena jika rohnya, maka dalam gerakannya tidak diperlukan adanya kendaraan yang dinaikinya.

Ulama yang lainnya mengatakan bahwa Nabi Saw. melakukan *Isra*-nya hanya dengan rohnya, tidak dengan jasadnya. Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar di dalam kitab *Sirah*-nya mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ya'qub ibnu Atabah ibnul Mugirah ibnul Akhnas, bahwa Mu'awiyah ibnu Abu Sufyan apabila ditanya tentang *Isra* Rasulullah Saw., maka ia menjawab, "Perjalanan *Isra* itu adalah mimpi yang benar dari Allah."

Dan telah menceritakan kepadaku sebagian keluarga Abu Bakar, bahwa Siti Aisyah pernah mengatakan, "Jasad Rasulullah Saw. tidaklah hilang, melainkan beliau menjalankan *Isra* dengan rohnya."

Ibnu Ishaq mengatakan bahwa perkataan Siti Aisyah ini tiada yang menyangkalnya, mengingat Al-Hasan pernah mengatakan bahwa ayat berikut, yakni firman Allah Swt.:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ ۚ (الإسراء: ٦٠)

Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia. (Al-Isra: 60)

Dan firman Allah Swt. tentang kisah Nabi Ibrahim:

إِنِّيٓ أَرَىٰ فِى ٱلْمَنَامِ أَنِّيٓ أَذْبَحُكَ فَٱنظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ (الصافات: ١٠٢)

Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu. (Aṣ-Ṣaffāt: 102)

Muhammad Ibnu Ishaq melanjutkan perkataanya, bahwa Al-Hasan melanjutkan perkatannya, lalu ia menyimpulkan bahwa kini ia mengetahui bahwa wahyu sampai kepada para nabi dari Allah, baik mereka dalam

kampungsunnah.org

keadaan terjaga maupun dalam keadaan tidur. Dan Rasulullah Saw. pernah bersabda:

تَنَامُ عَيْنَايَ وَقَلْبِي يَقْظَانُ.

Kedua mataku tidur, tetapi hatiku tetap terjaga.

Dengan kata lain, hal tersebut datang kepada Rasulullah Saw. dalam semua keadaannya, baik beliau dalam keadaan tidur ataupun terjaga, semuanya adalah hak dan benar. Demikianlah pendapat Ibnu Ishaq.

Akan tetapi, Abu Ja'far ibnu Jarir di dalam kitab tafsirnya menyanggah dan menyangkal serta mengecam pendapat tersebut, bahwa pendapat seperti itu bertentangan dengan makna lahiriah Al-Qur'an. Lalu Ibnu Jarir mengemukakan dalil-dalil dalam sanggahannya yang antara lain ialah dalil-dalil yang telah di sebutkan di atas.

Sebuah pembahasan penting

Al-Hafiẓ Abu Na'im Al-Aṣbahani di dalam kitab *Dalāilun Nubuwwah* telah meriwayatkan melalui jalur Muhammad ibnu Umar Al-Waqidi, bahwa telah menceritakan kepadaku Malik ibnu Abur Rijal, dari Umar ibnu Abdullah, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. mengutus Dahiyyah ibnu Khalifah kepada Kaisar. Lalu disebutkan tentang kedatangan Dahiyyah kepada Kaisar, yang di dalam teksnya terkandung bukti yang nyata tentang luasnya wawasan berfikir Kaisar Heraklius.

Kaisar memanggil para pedagang (Arab) yang ada di negeri Syam, maka dihadapkanlah Abu Sufyan ibnu Ṣakhr ibnu Harb beserta teman-temannya kepada Kaisar. Kaisar menanyai mereka pertanyaan-pertanyaan yang telah terkenal itu yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, seperti yang akan dijelaskan kemudian.

Kemudian Abu Sufyan berupaya semaksimal mungkin untuk menghina Nabi Saw. dan menganggap kecil perkaranya di hadapan Kaisar. Dalam konteks ini disebutkan kata-kata Abu Sufyan yang mengatakan,

kampungsunnah.org

"Demi Allah, tiada sesuatu pun yang menghalang-halangi diriku untuk mengata-ngatai Muhammad dengan kata-kata yang menjatuhkannya di hadapan Kaisar kecuali karena aku tidak suka melakukan suatu kedustaan di hadapan Kaisar, yang akibatnya justru akan berbalik terhadap diriku dan Kaisar tidak percaya lagi dengan kata-kata yang aku ucapkan padanya."

Abu Sufyan mengatakan, "Sampai aku teringat ucapannya tentang malam hari dia menjalani *Isra*," Abu Sufyan mengatakan pula, "Aku berkata, hai Raja! Maukah aku ceritakan kepadamu suatu berita, agar engkau mengetahui ia seorang pendusta?" Raja menjawab, "Berita apakah itu?" Abu Sufyan mengatakan, "Sesungguhnya dia (Nabi Saw.) mengaku kepada kami bahwa dirinya pergi dari tanah kami — yakni Tanah Suci — dalam suatu malam, lalu datang ke masjid kalian yang di Iliya ini (Yerussalem), lalu ia kembali kepada kami dalam malam yang sama sebelum subuh."

Saat itu Uskup Iliya berada di belakang Kaisar. Ia berkata, "Sesungguhnya saya mengetahui kejadian malam itu." Kaisar menoleh ke arah uskup dan bertanya, "Bagaimana engkau mengetahui kejadiannya?" Uskup menjawab, "Sesungguhnya saya tidak pernah tidur dalam suatu malam pun sebelum menutup semua pintu masjid. Dan pada malam itu saya menutup semua pintu masjid selain sebuah pintu yang tidak kuat saya tutup. Maka saya meminta bantuan kepada para pekerja (pembantu) saya dan semua orang yang hadir pada saat itu untuk menutup pintu tersebut, tetapi pintu itu tidak bergeming sedikit pun. Kami tidak mampu menggerakkannya, seakan-akan kami sedang menggeser sebuah bukit. Maka saya memanggil tukang-tukang kayu untuk memeriksa pintu itu. Mereka datang dan mengatakan, 'Sesungguhnya pintu ini terkena oleh tekanan tembok bangunan yang menurun, juga oleh kusennya. Kami tidak mampu menggerakkannya, nanti saja pagi hari kami akan melihat penyebabnya'."

Uskup melanjutkan kisahnya, bahwa ia masuk ke dalam dan membiarkan dua pintu itu terbuka lebar, "Kemudian pada pagi hari saya kembali memeriksa pintu itu. Tiba-tiba batu yang ada di sudut masjid dalam keadaan telah berlubang, dan ternya pada lubang itu terdapat bekas tali kendali hewan kendaraan yang ditambatkan. Maka saya berkata

kampungsunnah.org

kepada teman-teman saya, 'Tiada lain pintu ini tertahan tadi malam melainkan karena ada seorang nabi, dan dia telah melakukan salat di masjid kita ini'." Abu Na'im Al-Aṣbahani melanjutkan hadisnya hingga selesai.

Sebuah Faedah

Al-Hafiẓ Abul Khaṭṭab Umar ibnu Dahiyyah di dalam kitabnya yang berjudul *At-Tanwīr fī Maulidis Sirājil Munīr* telah meriwayatkan hadis *Isra* melalui Anas, dan ia mengetengahkannya dengan baik serta lengkap. Sesudah itu ia mengatakan bahwa banyak riwayat hadis mengenai *Isra* sampai kepada tingkatan *mutawatir*, seperti riwayat dari Umar ibnul Khaṭṭab, Ibnu Mas'ud, Abu Żar, Malik ibnu Ṣa'ṣa'ah, Abu Hurairah, Abu Sa'id, Ibnu Abbas, Syaddad ibnu Aus, Ubay ibnu Ka'b, Abdur Rahman ibnu Qarṭ, Abu Habbah, dan Abu Laila yang kedua-duanya dari kalangan Anṣar, Abdullah ibnu Amr, Jabir, Hużaifah, Buraidah, Abu Ayyub, Abu Umamah, Samurah ibnu Jundub, Abul Hamra, Ṣuhaib Ar-Rumi, Ummu Hani', Aisyah dan Asma yang kedua-duanya putri Abu Bakar.

Sebagian di antara mereka mengetengahkannya secara panjang lebar, dan sebagian lainnya mengetengahkannya secara ringkas seperti yang disebutkan di dalam kitab-kitab musnad. Sekalipun riwayat sebagian dari mereka harus memenuhi standar syarat sahih, tetapi hadis mengenai *Isra* ini kebenarannya telah disepakati oleh kaum muslim, dan orang-orang kafir zindiq dan orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhanlah yang berpaling darinya.

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ۝ (الصف: ٨)

Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) *Allah dengan mulut* (ucapan) *mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.* (Aṣ-Ṣaff: 8)

kampungsunnah.org

Al-Isra, Ayat 2-3

وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِن دُونِي وَكِيلًا ۝ ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) *dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil* (dengan firman), *"Janganlah kalian mengambil penolong selain Aku,"* (yaitu) *anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba* (Allah) *yang banyak bersyukur.*

Setelah Allah menyebutkan bahwa Dia telah memperjalankan hamba-Nya —Nabi Muhammad Saw.— di suatu malam, lalu Dia mengiringinya dengan kisah Musa yang juga sebagai hamba, rasul, dan orang yang pernah diajak bicara langsung oleh-Nya. Dalam Al-Qur'an sering Allah menyebutkan kisah tentang Musa dan Nabi Muhammad Saw. secara beriringan, demikian juga penuturan tentang Taurat dan Al-Qur'an. Karena itulah setelah menyebutkan peristiwa *Isra*, Allah Swt. berfirman:

وَآتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ ۝ (الإسراء: ٢)

Dan Kami berikan kepada Musa kitab. (Al-Isra: 2)

Yang dimaksud adalah kitab Taurat.

وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا ۝ (الإسراء: ٢)

dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), *"Janganlah kalian mengambil..."* (Al-Isra: 2)

Maksudnya, janganlah kalian menjadikan.

kampungsunnah.org

مِنْ دُونِي وَكِيلًا ۝ (الإسراء: ٢)

"...penolong selain Aku." (Al-Isra: 2)

Yakni pelindung, penolong, dan sembahan selain Aku. Karena sesungguhnya Allah Swt. selalu menurunkan kepada setiap nabi yang diutus-Nya firman-Nya mengatakan, "Sembahlah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya."

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۝ (الإسراء: ٣)

anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. (Al-Isra: 3)

Bentuk lengkap ayat ialah, "Hai anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh." Di dalam kalimat ayat ini terkandung makna yang mengingatkan akan nikmat dan karunia Allah. Dengan kata lain, ayat ini seakan-akan mengatakan, "Hai keturunan orang-orang yang Kami selamatkan dan Kami bawa bersama-sama Nuh di dalam bahtera, tirulah jejak bapak kalian!"

إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا ۝ (الإسراء: ٣)

Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) *yang banyak bersyukur.* (Al-Isra: 3)

Dengan kata lain, ingatlah kalian semua akan nikmat-Ku kepada kalian, yaitu Kami telah mengutus Nabi Muhammad Saw. kepada kalian.

Di dalam hadis dan aṡar dari ulama Salaf disebutkan bahwa Nabi Nuh a.s. selalu memuji kepada Allah bila makan, minum, berpakaian, dan dalam semua perbuatannya. Karena itulah maka ia dijuluki sebagai hamba Allah yang banyak bersyukur.

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Huṣain, dari Abdullah ibnu Sinan,

kampungsunnah.org

dari Sa'd ibnu Mas'ud Aṡ-Ṡaqafi yang mengatakan, "Sesungguhnya Nabi Nuh mendapat julukan seorang hamba yang banyak bersyukur, tiada lain karena bila hendak makan atau minum ia selalu memuji kepada Allah."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah, telah menceritakan kepada kami Zakaria ibnu Abu Zaidah, dari Sa'id ibnu Abu Burdah, dari Anas ibnu Malik r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ أَنْ يَأْكُلَ الْأَكْلَةَ أَوْ يَشْرَبَ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا.

Sesungguhnya Allah benar-benar rida kepada seorang hamba manakala ia makan sesuap atau minum seteguk tidak pernah lupa mengucapkan pujian kepada Allah atas nikmat itu.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai melalui Jalur Abu Usamah.

Malik telah meriwayatkan dari Zaid ibnu Aslam, bahwa Nabi Saw. selalu memuji kepada Allah dalam semua keadaan.

Imam Bukhari dalam bab ini telah meriwayatkan hadis Abu Zar'ah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda, "Aku adalah pemuka anak Adam kelak di hari kiamat," hingga akhir hadis. Di dalam hadis ini disebutkan bahwa lalu mereka datang kepada Nabi Nuh dan meminta, "Hai Nuh, sesungguhnya engkau adalah rasul yang mula-mula diutus Allah untuk penduduk bumi, dan Allah telah memberimu nama julukan seorang hamba yang banyak bersyukur. Maka mohonkanlah syafaat bagi kami kepada Tuhanmu," hingga akhir hadis.

Al-Isra, ayat 4-8

وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ فِي ٱلْكِتَٰبِ لَتُفْسِدُنَّ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ

kampungsunnah.org

وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ۝ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَا أُولِي
بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ۝ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ
الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ۝ إِنْ
أَحْسَنتُمْ أَحْسَنتُمْ لِأَنفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ
الْآخِرَةِ لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ۝ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ
وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ حَصِيرًا ۝

Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu, "Sesungguhnya kalian akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan kalian pasti akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar." Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) *pertama dari kedua* (kejahatan) *itu, Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka kembali, dan Kami membantu kalian dengan harta kekayaan dan anak-anak, dan Kami jadikan kalian kelompok yang besar. Jika kalian berbuat baik,* (berarti) *kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri; dan jika kalian berbuat jahat, maka* (kejahatan) *itu bagi diri kalian sendiri; dan apabila datang saat hukuman bagi* (kejahatan) *yang kedua,* (Kami datangkan orang-orang lain) *untuk menyuramkan muka-muka kalian dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada yang pertamakali dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan*

kampungsunnah.org

Tuhan kalian akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian; dan sekiranya kalian kembali kepada (kedurhakaan), *niscaya Kami kembali* (mengazab kalian) *dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.*

Allah Swt. memberitakan bahwa sesungguhnya di dalam kitab itu Dia telah menetapkan terhadap kaum Bani Israil. Dengan kata lain, Allah telah memberitahukan terlebih dahulu kepada mereka di dalam kitab yang diturunkan-Nya kepada mereka, bahwa mereka kelak akan membuat kerusakan di muka bumi sebanyak dua kali, dan mereka berlaku menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Jelasnya, mereka akan berbuat sewenang-wenang, melampaui batas, dan durhaka terhadap orang lain. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ .

(الحجر: ٦٦)

Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luṭ) *perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh.* (Al-Hijr: 66)

Yakni telah Kami beritahukan terlebih dahulu kepada Luṭ akan kesudahan yang menimpa kaumnya nanti.

Firman Allah Swt.:

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا . (الإسراء: ٥)

Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) *pertama dari kedua* (kejahatan) *itu.* (Al-Isra: 5)

Maksudnya, bila telah tiba saat pembalasan bagi kejahatan yang pertama di antara kedua kejahatan tersebut.

بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ . (الإسراء: ٥)

kampungsunnah.org

Kami datangkan kepada kalian hamba-hamba Kami yang memiliki kekuatan yang besar. (Al-Isra: 5)

Yaitu Kami kuasakan diri kalian di tangan bala tentara dari kalangan makhluk Kami yang memiliki kekuatan yang besar, yakni tentara yang mempunyai kekuatan, perlengkapan, dan kekuasaan yang besar.

فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ ۚ (الإسراء: ٥)

lalu mereka merajalela di kampung-kampug. (Al-Isra: 5)

Mereka menguasai negeri kalian dan menempuh jalan di antara rumah-rumah kalian, datang dan perginya tanpa merasa takut kepada seorang pun.

وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ۝ (الإسراء: ٥)

dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. (Al-Isra: 5)

Ulama tafsir dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan orang-orang yang menguasai mereka, siapakah mereka sebenarnya? Riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa yang berkuasa atas mereka adalah Jalut (Goliat) dan bala tentaranya, sesudah itu berkuasalah Adilu. Kemudian Nabi Daud dapat membunuh Jalut. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ ۖ ... (الإسراء: ٦)

Kemudian Kami berikan kepada kalian giliran untuk mengalahkan mereka. (Al-Isra: 6), hingga akhir ayat.

Telah diriwayatkan dari Sa'id ibnu Jubair bahwa orang yang dimaksud adalah Raja Sanjarib dan bala tentaranya. Diriwayatkan pula dari Sa'id ibnu Jubair, dan dari selainnya, bahwa orang yang dimaksud adalah Bukhtanaṣar, Raja negeri Babilonia. Sehubungan dengan hal ini Ibnu Abu Hatim telah menuturkan kisah yang aneh dari Sa'id ibnu Jubair tentang

kampungsunnah.org

fase-fase peningkatan yang dialami oleh Bukhtanaṣar dari suatu tingkatan ke tingkatan lain yang lebih tinggi, hingga berhasil menempati kedudukan raja. Asalnya Bukhtanaṣar adalah seorang yang miskin, pengangguran lagi lemah ekonominya, kerjanya hanya meminta-minta kepada orang lain untuk mendapatkan sesuap nasi. Kemudian setapak demi setapak keadaannya meningkat, hingga sampailah ia pada kedudukan yang tinggi dan berhasil menjadi raja. Setelah menjadi raja, ia berjalan bersama pasukannya menyerang negeri-negeri yang ada di sekitar Baitul Maqdis dan membunuh banyak manusia dari kalangan Bani Israil yang mendiaminya.

Ibnu Jarir dalam bab ini telah meriwayatkan sebuah kisah yang ia sandarkan kepada Huẓaifah secara *marfu'*. Kisahnya cukup panjang, tetapi kisah ini dikategorikan sebagai hadis *maudu'* yang tidak diragukan lagi ke-*maudu'*-annya. Tidaklah pantas bila hadis seperti ini diketengahkan oleh seorang yang berpengetahuan minim, sekalipun dalam riwayat hadis. Terlebih lagi bila hadis ini diriwayatkan oleh seorang yang berkedudukan tinggi dan berpredikat sebagai imam seperti Ibnu Jarir.

Guru kami — Al-Hafiẓ Al-Allamah Abul Hajjaj Al-Mazi — telah mengatakan bahwa hadis tersebut berpredikat *maudu'* (dibuat-buat) dan *makżub* (dusta). Predikat ini dicatatkan olehnya dalam catatan kaki dari kitabnya.

Sehubungan dengan hal ini banyak kisah israiliyat yang menceritakannya. Menurut kami tidak ada gunanya diketengahkan dalam kitab tafsir ini, mengingat sebagian di antaranya ada yang *maudu'* buatan orang-orang kafir zindiq dari kalangan Bani Israil, dan sebagian lainnya ada kemungkinan berpredikat *sahih*. Akan tetapi, kita tidak memerlukannya lagi.

Apa yang telah dikisahkan kepada kita oleh Allah di dalam kitab Al-Qur'an sudah cukup tanpa memerlukan informasi dari kitab-kitab lain yang sebelumnya. Allah dan Rasul-Nya telah membuat kita tidak memerlukan berita dari mereka. Allah Swt. telah menceritakan tentang keadaan mereka, bahwa ketika mereka berlaku melampaui batas dan sewenang-wenang, Allah menguasakan diri mereka kepada musuh-musuh mereka yang menghalalkan kehormatannya dan merajalela di kampung-kampung serta rumah-rumah mereka, juga menindas dan menghinakan mereka. Hal itu dilakukan oleh Allah atas mereka sebagai pembalasan yang setimpal dari perbuatan mereka sendiri — Allah sekali-kali tidak pernah berbuat

kampungsunnah.org

aniaya terhadap hamba-hamba-Nya — karena sesungguhnya sebelum itu mereka telah berbuat sewenang-wenang dan membunuh banyak orang dari kalangan nabi-nabi dan para ulama.

Ibnu Jarir meriwayatkan, telah menceritakan kepadaku Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Sulaiman ibnu Bilal, dari Yahya ibnu Sa'id yang mengatakan, ia pernah mendengar Sa'id ibnul Musayyab bercerita bahwa Bukhtanaṣar menguasai negeri Syam dan merusak Baitul Maqdis serta membunuh para penghuninya. Kemudian Bukhtanaṣar datang ke Damaskus. Di Damaskus itu ia menjumpai darah yang mendidih di atas buih air. Kemudian raja Bukhtanaṣar menanyakan kepada penduduk kota itu tentang darah tersebut, "Darah apakah ini?" Mereka menjawab, "Kami telah menjumpainya dalam keadaan seperti ini sejak bapak-bapak kami dahulu." Setiap kali Bukhtanaṣar memasuki kota itu, ia melihat darah itu mendidih. Maka Bukhtanaṣar melakukan pembantaian atas darah itu yang memakan korban sebanyak tujuh puluh ribu orang dari kalangan orang-orang muslim dan lain-lainnya. Setelah itu barulah darah tersebut tenang, tidak mendidih lagi.

Kisah ini sahih sampai kepada Sa'id ibnul Musayyab dan kisah inilah yang terkenal, yaitu yang menyebutkan bahwa Bukhtanaṣar telah membunuh orang-orang terpandang dan para ulamanya sehingga tiada seorang pun yang dibiarkan hidup dari kalangan mereka yang menghafal kitab Taurat. Selain dari itu Bukhtanaṣar menahan anak-anak para nabi dan lain-lainnya, kemudian terjadilah banyak peristiwa dan kejadian yang sangat panjang bila disebutkan. Seandainya kami menjumpai hal yang sahih atau yang mendekati kesahihan, tentulah diperbolehkan mencatat dan meriwayatkannya.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا (الإسراء: ٧)

Jika kalian berbuat baik, (berarti) *kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri; dan jika kalian berbuat jahat, maka* (kejahatan) *itu bagi diri kalian sendiri.* (Al-Isra: 7)

kampungsunnah.org

Artinya, jika kalian berbuat kejahatan, maka akibatnya akan menimpa diri kalian sendiri. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا. (الفصلت: ٤٦)

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, maka (pahalanya) *untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang berbuat jahat, maka* (dosanya) *atas dirinya sendiri.* (Fuṣṣilat: 46)

Adapun firman Allah Swt.:

فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ. (الإسراء: ٧)

Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) *yang kedua.* (Al-Isra: 7)

Maksudnya, apabila kalian melakukan kerusakan untuk kedua kalinya, maka akan datanglah musuh-musuh kalian.

لِيَسُوءُوا وُجُوهَكُمْ. (الإسراء: ٧)

untuk menyuramkan muka-muka kalian. (Al-Isra: 7)

Mereka datang untuk menghina dan menindas kalian.

وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ. (الإسراء: ٧)

dan mereka masuk ke dalam masjid. (Al-Isra: 7)

Yaitu Masjid Baitul Maqdis.

كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ. (الإسراء: ٧)

sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada yang pertama kali. (Al-Isra: 7)

Yakni mereka akan merajalela di kampung-kampung kalian.

kampungsunnah.org

وَلِيُتَبِّرُوا۟ ۝ (الإسراء: ٧)

dan untuk membinasakan. (Al-Isra: 7)

Maksudnya, melakukan penghancuran dan pengrusakan terhadap:

مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ۝ (الإسراء: ٧)

apa saja yang mereka kuasai sehabis-habisnya. (Al-Isra: 7)

Yakni segala sesuatu yang mereka kuasai dihancurkan dan dirusak oleh mereka.

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يَرْحَمَكُمْ ۚ ۝ (الإسراء: ٨)

Mudah-mudahan Tuhan kalian akan melimpahkan rahmat-(Nya) *kepada kalian.* (Al-Isra: 8)

Artinya, berkat rahmat dari-Nya itu musuh-musuh kalian akan berpaling pergi dari kalian, dan kalian selamat dari ulah mereka.

وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا ۘ ۝ (الإسراء: ٨)

dan sekiranya kalian kembali kepada (kedurhakaan), *niscaya Kami kembali* (mengazab kalian). (Al-Isra: 8)

Maksudnya, manakala kalian kembali melakukan pengrusakan.

عُدْنَا ۘ ۝ (الإسراء: ٨)

tentulah Kami kembali (mengazab kalian). (Al-Isra: 8)

Yakni Kami kembali mengazab kalian di dunia di samping azab dan pembalasan yang Kami simpan buat kalian di akhirat nanti. Karena itulah dalam firman selanjutnya Allah Swt. menyebutkan:

kampungsunnah.org

وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكٰفِرِيْنَ حَصِيْرًا ۝ (الاسراء: ٨)

dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman. (Al-Isra: 8)

Yaitu tempat menetap, penjara, dan sekapan bagi mereka yang tiada jalan menyelamatkan diri bagi mereka darinya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa *haṣiran* artinya penjara. Mujahid mengatakan bahwa mereka dipenjarakan di dalamnya. Hal yang sama telah dikatakan oleh yang lainnya. Al-Hasan mengatakan, yang dimaksud dengan *haṣiran* ialah hamparan dan lantai.

Qatadah mengatakan bahwa memang setelah itu Bani Israil kembali melakukan pengrusakan. Maka Allah menguasakan mereka kepada golongan ini — yakni Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya — yang memungut *jizyah* dari mereka, sedangkan mereka dalam keadaan terhina.

Al-Isra, ayat 9-10

إِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًا ۝ وَّاَنَّ الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ اَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا ۝

Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) *yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar; dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.*

Allah Swt. memuji kitab-Nya yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw., yaitu kitab Al-Qur'an; bahwa kitab Al-Qur'an itu

kampungsunnah.org

memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan lebih terang.

وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ • (الإسراء: ٩)

dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh. (Al-Isra: 9)

sesuai dengan apa yang dikandung di dalam kitab Al-Qur'an.

أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا • (الإسراء: ٩)

bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isra: 9)

kelak di hari kiamat.

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ • (الإسراء: ١٠)

dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. (Al-Isra: 10)

Yakni menyampaikan berita kepada orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat.

أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا • (الإسراء: ١٠)

Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih. (Al-Isra: 10)

Yaitu di hari kiamat kelak. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ • (آل عمران: ٢١)

maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. (Ali 'Imran: 21)

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَآءَهُ بِالْخَيْرِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا.

Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa.

Allah Swt. menceritakan tentang sifat manusia yang tergesa-gesa dan doa yang dilakukannya dalam keadaan tertentu untuk keburukan dirinya atau anaknya atau harta bendanya. Yang dimaksud dengan keburukan ini adakalanya ingin mati, atau binasa, atau kehancuran, dan laknat serta lain sebagainya yang buruk akibatnya. Seandainya Allah mengabulkan doanya, niscaya binasalah dia. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

وَلَوْ يُعَجِّلُ اللّٰهُ لِلنَّاسِ .... (يونس:١١)

Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia. (Yunus: 11), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah ditafsirkan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah. Dalam sebuah hadis disebutkan:

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، وَلَا عَلَى أَمْوَالِكُمْ أَنْ تُوَافِقُوا مِنَ اللّٰهِ سَاعَةَ إِجَابَةٍ يَسْتَجِيبُ فِيهَا

Janganlah kalian mendoa untuk keburukan diri kalian, jangan pula untuk keburukan harta benda kalian, karena dikhawatirkan doa kalian akan bertepatan dengan sa'atul ijabah, lalu diperkenankan bagi kalian doa itu.

Sesungguhnya yang mendorong seseorang melakukan hal seperti ini hanyalah rasa kekhawatiran dan ketergesa-gesaannya. Maka di dalam ayat selanjutnya disebutkan oleh firman-Nya:

kampungsunnah.org

وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا. (الإسراء: ١١)

Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa. (Al-Isra: 11)

Salman Al-Farisi dan Ibnu Abbas dalam bab ini telah menyebutkan kisah Nabi Adam a.s. ketika ia berniat akan bangkit berdiri sebelum roh yang ditiupkan ke dalam tubuhnya sampai ke bagian kedua kakinya. Demikian itu karena peniupan roh dimulai dari bagian kepalanya. Setelah roh sampai ke bagian otaknya, maka Nabi Adam bersin dan mengucapkan, "*Alhamdulillāh* (segala puji bagi Allah)", lalu dijawab oleh Allah melalui firman-Nya, "Hai Adam, Tuhanmu merahmati kamu." Setelah roh sampai pada bagian kedua matanya, maka kedua matanya terbuka, lalu mengalir ke bagian tubuhnya, dan Adam memperhatikan tubuhnya dengan penuh rasa takjub. Maka ia berupaya untuk bangkit berdiri sebelum roh sampai ke bagian kedua kakinya, tetapi ternyata ia tidak mampu bangkit, dan ia berkata, "Wahai Tuhanku, segerakanlah sebelum malam tiba."

Al-Isra, ayat 12

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ الَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا.

Dan Kami jadikan malam dan siang hari sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kalian mencari karunia dari Tuhan kalian, dan supaya kalian mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas.

Allah menganugerahkan kepada makhluk-Nya tanda-tanda kekuasaan-

kampungsunnah.org

Nya yang Mahabesar, antara lain perbedaan malam dan siang hari, supaya mereka beristirahat dengan tenang di malam hari, sedangkan di siang harinya mereka bertebaran untuk mencari penghidupan, bekerja, dan berkarya serta melakukan perjalanan. Dengan adanya perbedaan itu mereka mengetahui bilangan hari, minggu, bulan, dan tahun. Dan agar mereka mengetahui berlalunya masa yang telah ditetapkan untuk pembayaran utang, juga waktu ibadah, muamalat, sewa-menyewa serta lain-lainnya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

لِتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّنْ رَّبِّكُمْ. (الإسراء: ١٢)

agar kalian mencari karunia dari Tuhan kalian. (Al-Isra: 12)

Yakni dalam kerja kalian dan misi perjalanan kalian serta hal-hal lainnya yang semisal.

وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِيْنَ وَالْحِسَابَ. (الإسراء: ١٢)

dan supaya kalian mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. (Al-Isra: 12)

Karena sesungguhnya jikalau semua waktu sama saja, tidak ada perbedaannya, maka tentulah hal-hal ini tidak dapat diketahui. Seperti hal yang disebutkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ الَّيْلَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ
مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيْكُمْ بِضِيَآءٍ أَفَلَا تَسْمَعُوْنَ. قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ
جَعَلَ اللهُ عَلَيْكُمُ النَّهَارَ سَرْمَدًا إِلَى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ مَنْ إِلٰهٌ غَيْرُ اللهِ
يَأْتِيْكُمْ بِلَيْلٍ تَسْكُنُوْنَ فِيْهِ أَفَلَا تُبْصِرُوْنَ. وَمِنْ رَّحْمَتِهٖ جَعَلَ
لَكُمُ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوْا فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ

kampungsunnah.org

kumpulansunnah.org

تَشْكُرُونَ • (القصص: ٧١-٧٣)

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kalian malam itu terus menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan sinar terang kepada kalian?" Maka apakah kalian tidak mendengar?" Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika Allah menjadikan untuk kalian siang itu terus-menerus sampai hari kiamat, siapakah Tuhan selain Allah yang akan mendatangkan malam kepada kalian yang kalian beristirahat padanya? Maka apakah kalian tidak memperhatikan?" Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untuk kalian malam dan siang, supaya kalian beristirahat pada malam itu dan supaya kalian mencari sebagian dari karunia-Nya (pada siang hari) *dan agar kalian bersyukur kepada-Nya.* (Al-Qaṣaṣ: 71-73)

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا . وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا .

(الفرقان: ٦١-٦٢)

Mahasuci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya. Dan Dia (pula) *yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.* (Al-Furqān: 61-62)

وَلَهُ اخْتِلَافُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ • (المؤمنون: ٨٠)

dan Dialah yang (mengatur) *pertukaran malam dan siang.* (Al-Mu-minūn: 80)

يُكَوِّرُ الَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكَوِّرُ النَّهَارَ عَلَى الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى أَلَا هُوَ الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ. (الزمر: ٥)

Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Ingatlah, Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (Az-Zumar: 5)

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ الَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. (الأنعام: ٩٦)

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat dan (menjadikan) *matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.* (Al-An'ām: 96)

Dan firman Allah Swt.:

وَآيَةٌ لَّهُمُ الَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُم مُّظْلِمُونَ. وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. (يس: ٣٧-٣٨)

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) *bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan sertamerta mereka berada dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui.* (Yasin: 37-38)

Sesungguhnya Allah menjadikan tanda bagi malam hari, yaitu munculnya kegelapan dan terbitnya bulan di malam hari. Allah juga menjadikan tanda bagi siang hari, yaitu munculnya cahaya dengan terbitnya matahari yang

kampungsunnah.org

meneranginya. Dan Allah membedakan antara sinar matahari dan cahaya rembulan agar yang ini dapat dibedakan dengan yang lainnya, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ (يونس: ٥)

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) *bagi perjalanan bulan itu, supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan* (waktu), *Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.* (Yunus:5)

sampai dengan firman-Nya:

لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ۝ (يونس: ٦)

benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) *bagi orang-orang yang bertakwa.* (Yunus: 6)

Dan firman Allah Swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ

(البقرة: ١٨٩)

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) *haji."* (Al-Baqarah: 189), hingga akhir ayat.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Kaśir sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً ۝ (الإسراء: ١٢)

kampungsunnah.org

lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang. (Al-Isra: 12)

Bahwa yang dimaksud dengan tanda malam ialah gelapnya malam hari, sedangkan yang dimaksud dengan tanda siang hari ialah terangnya siang hari. Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Mujahid bahwa matahari adalah tanda siang hari, dan rembulan adalah tanda malam hari.

فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ • (الإسراء: ١٢)

lalu Kami hapuskan tanda malam. (Al-Isra: 12)

Mujahid mengatakan, yang dimaksud ialah bercak-bercak hitam yang ada pada rembulan, dan memang demikianlah keadaannya sejak Allah menciptakannya. Ibnu Juraij telah meriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Dahulu rembulan bersinar seperti matahari bersinar, dan rembulan itu adalah tanda malam hari, sedangkan matahari adalah tanda siang hari.

فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ • (الإسراء: ١٢)

lalu Kami hapuskan tanda malam. (Al-Isra: 12)

bercak hitam yang ada pada rembulan.

Abu Ja'far ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui berbagai jalur yang baik, bahwa Ibnul Kawa pernah bertanya kepada Amirul Mu-minin Ali ibnu Abu Ṭalib r.a. Untuk itu ia berkata, "Hai Amirul Mu-minin, apakah bercak hitam yang ada pada rembulan itu?" Khalifah Ali r.a. menjawab, "Celakalah kamu, tidakkah kamu pernah membaca firman Allah Swt. yang menyebutkan:

فَمَحَوْنَآ ءَايَةَ ٱلَّيْلِ • (الإسراء: ١٢)

'lalu Kami hapuskan tanda malam.' (Al-Isra: 12)"

Maka itulah yang dimaksud dengan penghapusannya.

kampungsunnah.org

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَمَحَوْنَآ اٰيَةَ الَّيْلِ • (الاسراء: ١٢)

lalu Kami hapuskan tanda malam hari. (Al-Isra: 12)

Kami dahulu selalu memperbincangkan bahwa penghapusan tanda malam hari ialah bercak hitam yang ada pada rembulan.

وَجَعَلْنَآ اٰيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً • (الاسراء: ١٢)

dan Kami jadikan tanda siang itu terang. (Al-Isra: 12)

Yakni terang benderang. Lalu Allah menciptakan matahari yang bentuk dan sinarnya jauh lebih terang serta lebih besar daripada rembulan.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَجَعَلْنَا الَّيْلَ وَالنَّهَارَ اٰيَتَيْنِ • (الاسراء: ١٢)

Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda. (Al-Isra: 12)

Yaitu silih bergantinya siang dan malam hari, sejak Allah menciptakan keduanya.

Al-Isra, ayat 13-14

وَكُلَّ اِنْسَانٍ اَلْزَمْنٰهُ طٰٓئِرَهٗ فِيْ عُنُقِهٖ ۗ وَنُخْرِجُ لَهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ كِتٰبًا يَّلْقٰىهُ مَنْشُوْرًا • اِقْرَاْ كِتٰبَكَ ۗ كَفٰى بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيْبًا •

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) *pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka. "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu."*

kampungsunnah.org

Setelah menyebutkan tentang waktu dan segala sesuatu yang dilakukan oleh anak-anak Adam di dalamnya, lalu Allah Swt. berfirman:

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ (الإسراء: ١٣)

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) *pada lehernya.* (Al-Isra: 13)

Yang dimaksud dengan istilah *ṭā-ir* adalah segala sesuatu dari amalnya yang terbang, yakni amal baik dan amal buruknya; dan amal itu merupakan suatu ketetapan atas diri pelakunya, kelak dia mendapatkan balasannya, menurut Ibnu Abbas, Mujahid, serta lain-lainnya.

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝ (الزلزلة: ٧-٨)

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)*nya. Dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun niscaya ia akan melihat* (balasan)*nya.* (Az-Zalzalah: 7-8)

Allah Swt. telah berfirman:

عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ۝ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۝ (ق: ١٧-١٨)

seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qāf: 17-18)

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ۝ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ۝ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ۝

(الانفطار: ١٠-١٢)

kampungsunnah.org

Padahal sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) *yang mengawasi* (pekerjaan kalian), *yang mulia* (di sisi Allah) *dan yang mencatat* (pekerjaan-pekerjaan itu), *mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan.* (Al-Infiṭar: 10-12)

إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ. (التحريم:٧)

Sesungguhnya kalian hanya diberi balasan menurut apa yang kalian kerjakan. (At-Tahrim: 7)

Adapun firman Allah Swt.:

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ.... (النساء:١٢٣)

Barang siapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu. (An-Nisā: 123), hingga akhir ayat.

Makna yang dimaksud adalah bahwa amal perbuatan manusia itu — baik yang kecil maupun yang besar— semuanya terpelihara dalam catatan yang mencatatnya sepanjang malam dan siang hari, pagi dan petang.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Abuz Zubair, dari Jabir, bahwa ia telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَطَائِرُ كُلِّ إِنْسَانٍ فِي عُنُقِهِ.

Sesungguhnya ketetapan amal perbuatan manusia itu (seperti tetapnya kalung) *pada lehernya.*

Ibnu Lahi'ah mengatakan, yang dimaksud dengan *ṭa-ir* ialah *ṭiyarah* (yakni kesialannya). Pendapat Ibnu Lahi'ah sehubungan dengan makna hadis ini sangat *garib*.

Firman Allah Swt.:

وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا. (الإسراء:١٣)

kampungsunnah.org

Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya dengan terbuka. (Al-Isra: 13)

Maksudnya, Kami himpunkan seluruh amal perbuatannya di dalam sebuah kitab yang akan diberikan kepadanya kelak di hari kiamat. Adakalanya ia menerima dari sebelah kanannya, bila ia orang yang berbahagia; atau dari sebelah kirinya, bila ia orang yang celaka.

مَنْشُورًا • (الإسراء: ١٣)

dengan terbuka. (Al-Isra: 13)

Yakni terbuka lebar sehingga ia dan orang lain dapat membacanya, di dalamnya tercatatkan semua amal perbuatannya sejak permulaan usianya hingga akhir hayatnya.

Allah Swt. telah berfirman:

يُنَبَّؤُا الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ • بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ • وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ • (القيامة: ١٣-١٥)

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun ia mengemukakan alasan-alasannya. (Al-Qiyamah: 13-15)

Karena itulah dalam ayat ini selanjutnya Allah Swt. berfirman:

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا • (الإسراء: ١٤)

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. (Al-Isra: 14)

Dengan kata lain, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa dirimu tidak dianiaya. Dan tidaklah dicatatkan atas dirimu kecuali hanya apa-apa yang telah kamu kerjakan, karena sesungguhnya kamu ingat segala sesuatu

kampungsunnah.org

yang telah kamu lakukan. Tiada seorang pun yang lupa terhadap apa yang telah diperbuatnya, walaupun sedikit. Pada hari itu setiap orang membaca kitab catatan amal perbuatannya. Ia dapat membacanya, baik ia dari kalangan orang yang bisa baca tulis atau pun orang *ummi* (tidak bisa baca tulis).

Firman Allah Swt.:

أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ (الإسراء: ١٣)

Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) *pada lehernya.* (Al-Isra: 13)

Sesungguhnya dalam ayat ini disebutkan leher, tiada lain karena leher merupakan anggota tubuh manusia yang tidak ada duanya dalam tubuhnya. Dan barang siapa yang telah ditetapkan atas sesuatu, maka ia tidak dapat menghindarkan diri darinya. Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

اِذْهَبْ بِهَا اِذْهَبْ بِهَا ÷ طَوَّقْتُهَا طَوْقَ الْحَمَامِ

Pergilah dengan membawanya, pergilah dengan membawanya, aku telah mengalunginya sebagaimana kalung yang ada pada burung merpati.

Qatadah telah meriwayatkan dari Jabir ibnu Abdullah, dari Nabi Saw., bahwa Nabi Saw. bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ.

Tiada penyakit dan tiada kesialan, tiap-tiap orang telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) *pada lehernya.*

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Imam Abdu ibnu Humaid telah meriwayatkan hadis ini di dalam kitab *Musnad*-nya secara *muttaṣil*. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan

kampungsunnah.org

ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Abuz Zubair, dari Jabir yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

طَيْرُ كُلِّ عَبْدٍ فِي عُنُقِهِ.

Ketetapan amal perbuatan seorang hamba berada pada lehernya (sebagaimana tetapnya kalung pada lehernya).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepadaku Yazid; Abul Khair pernah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah mendengar Uqbah ibnu Amir r.a. menceritakan hadis berikut, bahwa Rasulullah Saw. Pernah bersabda:

لَيْسَ مِنْ عَمَلٍ يَوْمٍ إِلَّا وَهُوَ يُخْتَمُ عَلَيْهِ، فَإِذَا مَرِضَ الْمُؤْمِنُ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: يَا رَبَّنَا عَبْدُكَ فُلَانٌ قَدْ حَبَسْتَهُ. فَيَقُولُ الرَّبُّ جَلَّ جَلَالُهُ، اخْتِمُوا لَهُ عَلَى مِثْلِ عَمَلِهِ حَتَّى يَبْرَأَ أَوْ يَمُوتَ.

Tiada suatu amal sehari pun melainkan amal itu ditetapkan atas pelakunya. Apabila seorang mukmin sakit, maka para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, hamba-Mu si Fulan telah Engkau tahan." Allah Swt. berfirman, "Tetapkanlah baginya amal perbuatan yang semisal dengan amal kebiasaannya hingga ia sembuh atau mati."

Sanad hadis cukup baik dan kuat, tetapi mereka tidak mengetengahkannya.

Ma'mar telah meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

kampungsunnah.org

أَلْزَمْنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِى عُنُقِهِۦ ۖ (الإسراء:١٣)

Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) *pada lehernya* (Al-Isra: 13)

Makna yang dimaksud ialah amal perbuatannya.

وَنُخْرِجُ لَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ (الإسراء:١٣)

Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat. (Al-Isra: 13)

Artinya, Kami keluarkan amal perbuatan itu pada hari kiamat.

كِتَٰبًا يَلْقَىٰهُ مَنشُورًا (الإسراء:١٣)

(berupa) *sebuah kitab yang dijumpainya dalam keadaan terbuka.* (Al-Isra: 13)

Ma'mar mengatakan bahwa Al-Hasan Al-Basri membaca firman-Nya:

عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ (ق:١٧)

seorang duduk di sebelah kanan, dan yang lain duduk di sebelah kiri. (Qāf: 17)

Hai manusia, Aku telah mempersiapkan bagimu kitab amal perbuatanmu; dan telah ditugaskan kepadamu dua malaikat yang mulia, yang seorang duduk di sebelah kananmu, sedangkan yang lain duduk di sebelah kirimu. Malaikat yang ada di sebelah kananmu bertugas mencatat semua amal baikmu, sedangkan malaikat yang duduk di sebelah kirimu bertugas mencatat semua amal burukmu. Maka beramallah sesukamu, sedikit ataupun banyak. Apabila kamu telah mati, maka buku catatanmu itu ditutup, lalu Aku kalungkan di lehermu bersama kamu dalam kuburan, hingga kamu dibangkitkan nanti pada hari kiamat, lalu dikeluarkan bagimu sebuah kitab yang kamu jumpai dalam keadaan terbuka

kampungsunnah.org

اِقْرَأْ كِتٰبَكَ .... (الإسراء: ١٤)

Bacalah kitabmu! (Al-Isra: 14), hingga akhir ayat.

Sesungguhnya demi Allah, Mahaadillah Tuhan yang menjadikan dirimu sebagai penghisab terhadap dirimu. Ini adalah penafsiran yang terbaik diketengahkan oleh Al-Hasan Al-Basri sehubungan dengan makna ayat ini.

Al-Isra, ayat 15

مَنِ اهْتَدٰى فَاِنَّمَا يَهْتَدِيْ لِنَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَاِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِّزْرَ اُخْرٰى ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِيْنَ حَتّٰى نَبْعَثَ رَسُوْلًا ۝

Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), *maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk* (keselamatan) *dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi* (kerugian) *dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*

Allah Swt. menyebutkan bahwa barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah Allah dan mengikuti kebenaran serta menelusuri jejak Nabi Saw. (yakni sunnahnya), maka sesungguhnya akibat yang baik dari perbuatannya yang terpuji itu hanyalah untuk dirinya sendiri.

وَمَنْ ضَلَّ ۝ (الإسراء: ١٥)

dan barang siapa yang sesat. (Al-Isra: 15)

Yakni sesat dari kebenaran dan menyimpang dari jalan yang lurus. Maka dia hanyalah menganiaya dirinya sendiri, dan sesungguhnya akibat buruk dari perbuatannya itu akan menimpa dirinya sendiri.

kampungsunnah.org

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ (الإسراء: ١٥)

Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. (Al-Isra: 15)

Maksudnya, tiada seorang pun yang memikul dosa orang lain; dan bagi orang yang berdosa, tiada lain akibatnya akan menimpa dirinya sendiri. Ayat ini semisal dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِن تَدْعُ مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ حِمْلِهَا لَا يُحْمَلْ مِنْهُ شَيْءٌ ۗ (فاطر: ١٨)

Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) *untuk memikul dosa itu, tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikitpun.* (Fāṭir: 18)

Tidak ada pertentangan antara makna ayat ini dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَيَحْمِلُنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَّعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ (العنكبوت: ١٣)

Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) *mereka dan beban-beban* (dosa orang lain) *di samping beban-beban mereka sendiri.* (Al-'Ankabut: 13)

وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ (النحل: ٢٥)

dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). (An-Nahl: 25)

Karena sesungguhnya orang-orang yang menyeru orang lain kepada kesesatan akan memperoleh dosanya sendiri dan juga dosa orang lain yang mereka sesatkan, tanpa mengurangi dosa mereka yang disesatkan-

kampungsunnah.org

nya. Tetapi para penyeru itu bukanlah sebagai penanggung dosa mereka yang disesatkannya. Hal ini merupakan keadilan dan rahmat dari Allah kepada hamba-hamba-Nya. Pengertian ini terkandung pula di dalam firman selanjutnya, yaitu:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا • (الإسراء: ١٥)

Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul. (Al-Isra: 15)

Makna ayat ini menggambarkan tentang keadilan Allah Swt., bahwa Dia tidak akan mengazab seorang pun melainkan setelah tegaknya hujah terhadap dirinya melalui rasul yang diutus oleh Allah kepadanya. Di dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya:

كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ • قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ • (الملك: ٨-٩)

Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), *penjaga-penjaga* (neraka itu) *bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kalian* (di dunia) *seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab, "Benar ada. Sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan*(nya) *dan kami katakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun, kalian tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar'."* (Al-Mulk: 8-9)

Disebutkan pula dalam ayat lainnya melalui firman Allah Swt.:

وَسِيقَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ زُمَرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا فُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَتْلُونَ

kampungsunnah.org

عَلَيْكُمْ اٰيٰتِ رَبِّكُمْ وَيُنْذِرُوْنَكُمْ لِقَاۤءَ يَوْمِكُمْ هٰذَاۗ قَالُوْا بَلٰى وَلٰكِنْ حَقَّتْ كَلِمَةُ الْعَذَابِ عَلَى الْكٰفِرِيْنَ.

(الزمر: ٧١)

Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahannam berombong-rombongan, sehingga apabila mereka sampai ke neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya, dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, "Apakah belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Tuhan kalian dan memperingatkan kepada kalian akan pertemuan dengan hari ini." Mereka menjawab, "Benar, telah datang." Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir. (Az-Zumar: 71)

وَهُمْ يَصْطَرِخُوْنَ فِيْهَا ۚ رَبَّنَآ اَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ ۗ اَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيْهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاۤءَكُمُ النَّذِيْرُ ۗ فَذُوْقُوْا فَمَا لِلظّٰلِمِيْنَ مِنْ نَّصِيْرٍ ۗ (فاطر: ٣٧)

Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah kami kerjakan." Dan apakah Kami tidak memanjangkan umur kalian dengan masa yang cukup untuk berpikir bagi orang yang mau berpikir, dan (apakah tidak) *datang kepada kalian pemberi peringatan? Maka rasakanlah* (azab Kami) *dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun.* (Fāṭir: 37)

Masih banyak ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah tidak memasukkan seorang manusia pun ke dalam neraka kecuali setelah Allah mengutus rasul-Nya kepada mereka. Berangkat dari pengertian ini ada sejumlah

kampungsunnah.org

ulama yang membahas lafaz yang diutarakan secara *mu'jamah* dalam kitab *Ṣahih Bukhari* pada pembahasan tafsir firman-Nya:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ • (الأعراف: ٥٦)

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Al-A'rāf: 56)

Telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Sa'd, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Ṣaleh ibnu Kaisan, dari Al-A'raj dengan sanadnya sampai kepada Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Surga dan neraka mengadukan perkaranya (kepada Allah)," yang antara lain di sebutkan dalam hadis ini: "Adapun surga, maka Allah tidak berlaku aniaya terhadap seseorang pun dari kalangan makhluk-Nya. Dan sesungguhnya Dia terus membuat makhluk untuk neraka, lalu makhluk itu dilemparkan ke dalamnya, dan neraka berkata, "Masih adakah tambahannya," sebanyak tiga kali. Hingga akhir hadis.

Padahal sesungguhnya hal ini hanyalah terjadi pada surga, karena surga adalah tempat menetapnya karunia Allah. Adapun neraka adalah tempat dilaksanakannya keadilan Allah, tiada seorang pun yang memasukinya kecuali sesudah adanya alasan untuk memasukinya dan telah tegaknya hujah atas orang yang memasukinya.

Sejumlah ulama membicarakan bunyi teks hadis ini. Mereka mengatakan bahwa barangkali perawinya mengutarakannya terbalik, sebagai buktinya ialah adanya sebuah hadis yang diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab sahihnya masing-masing, sedangkan teks hadis berikut menurut apa yang ada pada Imam Bukhari melalui hadis Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ.

Surga dan neraka bersengketa.

Yang di dalamnya antara lain disebutkan:

kampungsunnah.org

فَأَمَّا النَّارُ فَلَا تَمْتَلِئُ حَتَّى يَضَعَ فِيهَا قَدَمَهُ، فَتَقُولُ: قَطْ قَطْ، فَهُنَالِكَ تَمْتَلِئُ وَيُنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ، وَلَا يَظْلِمُ اللهُ مِنْ خَلْقِهِ أَحَدًا، وَأَمَّا الْجَنَّةُ فَإِنَّ اللهَ يُنْشِئُ لَهَا خَلْقًا.

Adapun neraka, maka ia tidak merasa kenyang dengan penghuninya sehingga Allah meletakan telapak kaki kekuasaan-Nya ke dalam neraka, maka barulah neraka berkata, "Cukup, cukup." Saat itulah neraka penuh dan sebagian darinya memisahkan diri dari sebagian lainnya. Dan Allah tidak berbuat aniaya terhadap seorang pun dari makhluk-Nya. Adapun surga, sesungguhnya Allah membuatkan baginya makhluk (yang baru).

Masih ada suatu masalah yang diperselisihkan di kalangan para imam sejak masa dahulu hingga sekarang, yaitu mengenai dua orang anak yang meninggal dunia pada waktu masih kecil, sedangkan orang tua mereka kafir, maka bagaimanakah hukum mereka? Demikian pula halnya orang gila, orang tua yang pikun, orang tuli, serta orang yang meninggal dalam masa *fatrah* (kekosongan dari nabi) dan dakwah Islam masih belum sampai kepadanya. Perihal mereka disebutkan oleh hadis-hadis yang akan kami kemukakan dengan seijin Allah, taufik, dan pertolongan-Nya berikut ini. Kemudian kami sebutkan pula sebuah pasal ringkas tentang pendapat para imam mengenai masalah ini. Hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan.

Hadis pertama, dari Al-Aswad ibnu Sari'. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Mu'aż ibnu Hisyam, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Qatadah, dari Al-Ahnaf ibnu Qais, dari Al-Aswad ibnu Sari', bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَرْبَعَةٌ يَحْتَجُّونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَصَمُّ لَا يَسْمَعُ شَيْئًا،

kampungsunnah.org

وَرَجُلٌ أَحْمَقُ، وَرَجُلٌ هَرِمٌ، وَرَجُلٌ مَاتَ فِي فَتْرَةٍ؛ فَأَمَّا الْأَصَمُّ فَيَقُولُ: رَبِّ قَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا أَسْمَعُ شَيْئًا وَأَمَّا الْأَحْمَقُ فَيَقُولُ: رَبِّ قَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَالصِّبْيَانُ يَحْذِفُونِي بِالْبَعْرِ؛ وَأَمَّا الْهَرِمُ فَيَقُولُ: رَبِّ لَقَدْ جَاءَ الْإِسْلَامُ وَمَا أَعْقِلُ شَيْئًا؛ وَأَمَّا الَّذِي مَاتَ فِي الْفَتْرَةِ فَيَقُولُ: رَبِّ مَا أَتَانِي لَكَ رَسُولٌ. فَيَأْخُذُ مَوَاثِيقَهُمْ لَيُطِيعُنَّهُ، فَيُرْسِلُ إِلَيْهِمْ أَنِ ادْخُلُوا النَّارَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ دَخَلُوهَا لَكَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلَامًا.

Empat orang akan mengajukan alasannya kelak dihari kiamat, yaitu seorang lelaki tuli yang tidak dapat mendengar suara apa pun, seorang lelaki dungu (idiot), *seorang lelaki pikun, dan seorang lelaki yang mati di masa fatrah. Orang yang tuli mengajukan alasannya, "Wahai Tuhanku, Islam telah datang, tetapi saya tidak dapat mendengar apa pun." Orang yang dungu beralasan, "Wahai Tuhanku, Islam telah datang, sedangkan anak-anak kecil melempariku dengan kotoran ternak* (yang kering)*." Orang yang pikun beralasan, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya Islam telah datang, tetapi saya tidak ingat akan sesuatu pun." Orang yang meninggal dalam masa fatrah beralasan, "Wahai Tuhanku, tiada serang pun dari rasul-Mu yang datang kepadaku." Maka Allah mengambil janji dari mereka, bahwasanya mereka harus benar-benar taat kepada-Nya. Setelah itu diperintahkan agar mereka dimasukkan ke dalam neraka. Maka demi Tuhan yang jiwa Muhammad ini berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya mereka memasukinya, tentulah neraka itu menjadi dingin dan menjadi keselamatan bagi mereka.*

kampungsunnah.org

Menurut sanad yang sama dari Qatadah, dari Al-Hasan, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah disebutkan hal yang semisal. Akan tetapi, dalam riwayat ini di akhirnya disebutkan hal berikut:

فَمَنْ دَخَلَهَا كَانَتْ عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلَامًا، وَمَنْ لَمْ يَدْخُلْهَا يُسْحَبُ إِلَيْهَا.

Barang siapa yang memasukinya, maka tentulah neraka itu menjadi dingin dan menjadi keselamatan baginya; dan barang siapa yang tidak mau memasukinya, maka ia diseret ke dalamnya.

Hal yang sama telah diriwayatkannya oleh Ishaq ibnu Rahawaih dari Mu'az ibnu Hisyam. Imam Baihaqi meriwayatkannya di dalam *Kitabul I'tiqad* melalui hadis Ahmad ibnu Ishaq, dari Ali ibnu Abdullah Al-Madini. Dengan sanad yang sama, lalu ia mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, "Ada empat macam orang yang semuanya mengajukan alasannya kepada Allah," hingga akhir hadis dengan teks yang semisal.

Ibnu Jarir meriwayatkannya dari hadis Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, lalu ia menyebutkannya secara *marfu'*. Kemudian Abu Hurairah mengatakan, "Jika kalian suka, bacalah ayat berikut (yakni firman-Nya):

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا • (الإسراء: ١٥)

'Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.' (Al-Isra: 15)."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ma'mar, dari Abdullah ibnu Tawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *mauquf*.

Hadis kedua, diriwayatkan melalui Anas ibnu Malik. Abu Daud At-Tayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi', dari

kampungsunnah.org

Yazid (yakni Ibnu Abān) yang menceritakan, kami pernah bertanya kepada Anas, "Wahai Abu Hamzah (julukan Anas), bagaimanakah pendapatmu tentang anak orang-orang musyrik?" maka Anas ibnu Malik menjawab bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda sehubungan dengan masalah mereka:

لَمْ يَكُنْ لَهُمْ سَيِّئَاتٌ فَيُعَذَّبُوْا بِهَا، فَيَكُوْنُوْا مِنْ اَهْلِ النَّارِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ حَسَنَاتٌ فَيُجَازُوْا بِهَا، فَيَكُوْنُوْا مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ.

Mereka tidak mempunyai dosa-dosa yang menyebabkan mereka diazab karenanya, lalu mereka menjadi ahli neraka. Dan mereka tidak mempunyai amal-amal baik yang menyebabkan mereka beroleh pahala karenanya, lalu mereka menjadi ahli surga.

Hadis ketiga, diriwayatkan melalui Anas pula. Al-Hafiẓ Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Khaisamah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Laiṡ, dari Abul Wariṡ, dari Anas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, "Dihadapkan empat macam orang kelak di hari kiamat. Yaitu anak yang baru lahir (lalu mati), orang yang dungu, dan orang yang mati dalam masa fatrah serta orang yang pikun. Masing-masing dari mereka mengemukakan alasan membela dirinya. Lalu Allah berfirman kepada salah satu leher neraka, 'Keluarlah kamu.' Dan Allah berfirman kepada mereka, 'Sesungguhnya dahulu Aku telah mengutus rasul-rasul-Ku kepada hamba-hamba-Ku dari kalangan mereka sendiri, dan sesungguhnya Aku sekarang adalah utusan diri-Ku sendiri kepada kalian. Masuklah kalian ke dalam neraka ini!'."

Rasul Saw. melanjutkan kisahnya, bahwa lalu berkatalah orang yang ditakdirkan celaka, "Wahai Tuhanku, bagaimanakah kami masuk ke dalam neraka, sedangkan kami menghindar darinya?" Sedangkan orang-orang yang telah ditakdirkan berbahagia berjalan terus memenuhi perintah-

kampungsunnah.org

Nya dan masuk dengan cepat ke dalam neraka. Lalu Allah Swt. berfirman, "Kalian lebih mendustakan dan lebih durhaka terhadap utusan-utusan-Ku." Maka mereka yang berbahagia masuk ke dalam surga, dan mereka yang celaka masuk neraka.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar telah meriwayatkan hal yang semisal dari Yusuf ibnu Musa, dari Jarir ibnu Abdul Hamid dengan sanad yang sama.

Hadis keempat, diriwayatkan melalui Al-Barra ibnu Azib r.a. Abu Ya'la Al-Mausuli di dalam kitab *Musnad*-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qasim ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdullah (yakni Ibnu Daud), dari Umar ibnu Żar, dari Yazid ibnu Umayyah, dari Al-Barra yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya tentang anak-anak orang-orang muslim, maka beliau Saw. menjawab, "Mereka akan bersama-sama dengan ayah-ayahnya." Dan beliau ditanya tentang anak-anak kaum musyrik, maka beliau Saw. menjawab, "Mereka akan bersama-sama dengan ayah-ayahnya."

Ketika ditanyakan, "Wahai Rasulullah, anak-anak kaum musyrik itu masih belum beramal?" Rasulullah Saw. menjawab, "Allah lebih mengetahui tentang mereka."

Umar ibnu Żar telah meriwayatkannya dari Yazid ibnu Umayyah, dari seorang lelaki, dari Al-Barra, dari Aisyah, lalu ia menuturkan hadis ini.

Hadis kelima, diriwayatkan melalui Śauban. Al-Hafiz Abu Bakar Ahmad ibnu Amr ibnu Abdul Khaliq Al-Bazzar di dalam kitab *Musnad*-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'id Al-Jauhari, telah menceritakan kepada kami Raihan ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Manṣur, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Śauban, bahwa Nabi Saw. memberatkan masalah ini. Maka beliau Saw. bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ جَاءَ أَهْلُ الْجَاهِلِيَّةِ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ، فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا لَمْ تُرْسِلْ إِلَيْنَا رَسُولاً، وَلَمْ يَأْتِنَا لَكَ أَمْرٌ، وَلَوْ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولاً

kampungsunnah.org

لَكُنَّا أَطْوَعَ عِبَادِكَ؛ فَيَقُولُ لَهُمْ رَبُّهُمْ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ تُطِيعُونِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَأْمُرُهُمْ أَنْ يَعْمِدُوا إِلَى جَهَنَّمَ فَيَدْخُلُوهَا، فَيَنْطَلِقُونَ حَتَّى إِذَا دَنَوْا مِنْهَا وَجَدُوا لَهَا تَغَيُّظًا وَزَفِيرًا، فَرَجَعُوا إِلَى رَبِّهِمْ، فَيَقُولُونَ: رَبَّنَا أَخْرِجْنَا أَوْ أَجِرْنَا مِنْهَا، فَيَقُولُ لَهُمْ: أَلَمْ تَزْعُمُوا أَنِّي إِنْ أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ تُطِيعُونِي؟ فَيَأْخُذُ عَلَى ذَلِكَ مَوَاثِيقَهُمْ، فَيَقُولُ: اعْمِدُوا إِلَيْهَا فَادْخُلُوهَا، فَيَنْطَلِقُونَ حَتَّى إِذَا رَأَوْهَا فَرَقُوا مِنْهَا وَرَجَعُوا وَقَالُوا: رَبَّنَا فَرَقْنَا مِنْهَا وَلَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَدْخُلَهَا، فَيَقُولُ: ادْخُلُوهَا دَاخِرِينَ.

Apabila hari kiamat tiba, orang-orang Jahiliyah datang dengan membawa dosa-dosa mereka di punggungnya. Lalu Tuhan menanyai mereka, dan mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, Engkau tidak mengutus seorang rasul pun kepada kami, dan tidak pernah pula datang suatu perintah pun dari Engkau. Seandainya Engkau mengutus kepada kami seorang rasul, tentulah kami akan menjadi seorang yang paling taat di antara hamba-hamba-Mu." Allah berfirman kepada mereka, "Bagaimanakah pendapat kalian jika Aku perintahkan kalian suatu perintah? Apakah kalian mau taat kepada-Ku?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Allah memerintahkan kepada mereka untuk berangkat menuju neraka Jahannam dan memasukinya. Tetapi ketika mereka telah berada di dekat neraka Jahannam, mereka menjumpainya sedang bergejolak dan bersuara gemuruh, akhirnya mereka kembali kepada Tuhannya. Dan mereka mengatakan, "Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami," atau "Lindungi-

kampungsunnah.org

lah kami dari neraka Jahannam." Allah berfirman kepada mereka, "Bukankah tadi kalian mengatakan bahwa jika Aku perintahkan sesuatu kepada kalian, maka kalian akan taat kepada-Ku?" Maka Allah mengambil janji dari mereka untuk hal tersebut, lalu berfirman, "Pergilah kalian ke neraka dan masuklah ke dalamnya!" Maka mereka pun berangkat. Dan ketika mereka melihat neraka, rasa takut menimpa mereka, lalu mereka kembali dan berkata, "Wahai Tuhan kami, kami takut kepada neraka, dan kami tidak mampu memasukinya." Lalu Allah berfirman, "Masuklah kalian ke dalam neraka dengan hina dina!"

Nabi Saw. melanjutkan sabdanya:

لَوْ دَخَلُوهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ كَانَتْ عَلَيْهِمْ بَرْدًا وَسَلَامًا.

Seandainya mereka masuk ke dalam neraka pada yang pertama kali, tentulah neraka menjadi dingin dan menjadi keselamatan bagi mereka.

Kemudian Al-Bazzar mengatakan bahwa *matan* (teks) hadis ini tidak dikenal terkecuali melalui jalur ini. Mereka tidak meriwayatkannya dari Ayyub selain dari Abbad, tidak pula dari Abbad selain Raihan ibnu Sa'id.

Menurut kami, Ibnu Hibban telah menyebutnya di antara golongan orang-orang yang *śiqah* dalam kitab *śiqah*-nya. Yahya ibnu Mu'in dan Imam Nasai mengatakan bahwa dia (Raihan ibnu Sa'id) orangnya tidak tercela, tetapi Imam Abu Daud tidak suka kepadanya. Abu Hatim mengatakan, Raihan ibnu Sa'id adalah seorang syekh (guru) yang hadisnya boleh ditulis, tetapi tidak dapat dijadikan sebagai hujah.

Hadis keenam, diriwayatkan melalui Abu Sa'id alias Sa'd Ibnu Malik Ibnu Sinan Al-Khudri. Imam Muhammad ibnu Yahya Aż Żuhali mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Sulaiman, dari Fuḍail ibnu Marzuq, dari Aṭiyyah, dari Abu Sa'id yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda.

أَلْهَالِكُ فِي الْفَتْرَةِ وَالْمَعْتُوهُ وَالْمَوْلُودُ. يَقُولُ الْهَالِكُ فِي الْفَتْرَةِ:

kampungsunnah.org

لَمْ يَأْتِنِي كِتَابٌ، وَيَقُولُ الْمُعْتُوهُ: رَبِّ لَمْ تَجْعَلْ لِي عَقْلًا أَعْقِلُ بِهِ خَيْرًا وَلَا شَرًّا، وَيَقُولُ الْمَوْلُودُ: رَبِّ لَمْ أُدْرِكِ الْعَقْلَ، فَتُرْفَعُ لَهُمْ نَارٌ، فَيُقَالُ لَهُمْ: رُدُّوهَا، قَالَ: فَيَرُدُّهَا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللهِ سَعِيدًا لَوْ أَدْرَكَ الْعَمَلَ، وَيُمْسِكُ عَنْهَا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللهِ شَقِيًّا لَوْ أَدْرَكَ الْعَمَلَ، فَيَقُولُ: إِيَّايَ عَصَيْتُمْ، فَكَيْفَ لَوْ أَنَّ رُسُلِي أَتَتْكُمْ؟

Orang yang mati di masa fatrah dan orang yang akalnya kurang (sangat idiot) *serta anak yang baru lahir* (mengadu). *Orang yang mati di masa fatrah berkata, "Tiada suatu kitab pun yang didatangkan kepadaku." Orang yang dungu berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau tidak membekaliku dengan akal yang dengannya saya dapat membedakan hal yang baik dan hal yang buruk." Anak yang baru lahir berkata, "Wahai Tuhanku, saya masih belum mencapai usia balig." Lalu diangkatlah neraka dari mereka, kemudian dikatakan kepada mereka, "Masuklah kalian ke dalam neraka!" Maka dihindarkanlah dari neraka orang-orang yang tercatat di dalam ilmu Allah menjadi orang-orang yang berbahagia seandainya dia sempat beramal. Dan dibiarkan di neraka orang-orang yang menurut ilmu Allah menjadi orang yang celaka seandainya dia sempat beramal. Dan Allah berfirman* (kepada yang masuk neraka), *"Kalian durhaka kepada-Ku, maka bagaimanakah kalian* (jadinya) *bila utusan-utusan-Ku datang kepada kalian?"*

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Bazzar dari Muhammad ibnu Umar ibnu Hayyaj Al-Kufi, dari Abdullah ibnu Musa, dari Fuḍail ibnu Marzuq dengan sanad yang sama. Kemudian ia mengatakan bahwa tidak dikenal riwayat ini melalui Abu Sa'id kecuali melalui jalur Fuḍail ibnu

kampungsunnah.org

Marzuq, dari Aṭiyyah, dari Abu Sa'id. Dan di akhir riwayat ini disebutkan:

فَيَقُوْلُ اللهُ إِيَّايَ عَصَيْتُمْ، فَكَيْفَ بِرُسُلِيْ بِالْغَيْبِ؟

Maka Allah berfirman, "Kalian durhaka kepada-Ku, maka bagaimanakah iman kalian kepada utusan-utusan-Ku yang telah tiada."

Hadis ketujuh, diriwayatkan melalui Mu'aż ibnu Jabal r.a. Hisyam ibnu Ammar dan Muhammad ibnul Mubarak Aṣ-Ṣuri mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Waqid, dari Yunus ibnu Jalis, dari Abu Idris Al-Khaulani, dari Mu'aż ibnu Jabal, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْمَمْسُوْخِ عَقْلاً وَبِالْهَالِكِ فِي الْفَتْرَةِ وَ بِالْهَالِكِ صَغِيْرًا، فَيَقُوْلُ الْمَمْسُوْخُ: يَارَبِّ لَوْ آتَيْتَنِيْ عَقْلاً مَا كَانَ مَنْ آتَيْتَهُ عَقْلاً بِأَسْعَدَ مِنِّيْ.

Kelak di hari kiamat dihadapkan seorang yang kurang akalnya, orang yang mati di masa fatrah, dan orang yang mati masih kecil. Maka berkatalah orang yang kurang akalnya, "Wahai Tuhanku, seandainya Engkau memberiku akal, tentulah orang yang Engkau beri akal tidaklah lebih bahagia keadaannya daripada aku."

Kemudian orang yang meninggal dunia di masa fatrah dan orang yang meninggal dunia pada waktu masih berusia kecil (belum balig) mengatakan hal yang sama:

فَيَقُوْلُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِّيْ آمُرُكُمْ بِأَمْرٍ فَتُطِيْعُوْنِيْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: اِذْهَبُوْا فَادْخُلُوا النَّارَ، قَالَ:

kampungsunnah.org

وَلَوْ دَخَلُوهَا مَا ضَرَّتْهُمْ، فَتَخْرُجُ عَلَيْهِمْ قَوَابِصُ فَيَظُنُّونَ أَنَّهَا قَدْ أَهْلَكَتْ مَا خَلَقَ اللهُ مِنْ شَيْءٍ، فَيَرْجِعُونَ سِرَاعًا، ثُمَّ يَأْمُرُهُمُ الثَّانِيَةَ، فَيَرْجِعُونَ كَذٰلِكَ، فَيَقُولُ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: قَبْلَ أَنْ أَخْلُقَكُمْ عَلِمْتُ مَا أَنْتُمْ عَامِلُونَ، وَعَلَى عِلْمِي خَلَقْتُكُمْ، وَإِلَى عِلْمِي تَصِيرُونَ، ضَمِّيهِمْ، فَتَأْخُذُهُمُ النَّارُ.

Maka Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahamulia berfirman, "Sesungguhnya Aku akan memerintahkan sesuatu kepada kalian, apakah kalian akan taat kepada-Ku?" Mereka menjawab, "Ya." Allah berfirman, "Pergilah dan masuklah kalian ke dalam neraka." Nabi Saw. bersabda, "Seandainya mereka langsung masuk ke dalam neraka, tentulah neraka tidak akan membahayakan mereka." Maka pijar-pijar api neraka keluar dari dalam neraka menyambut mereka, sehingga mereka menduga bahwa neraka akan membinasakan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Karena itulah maka mereka kembali dengan cepat. Kemudian Allah memerintahkan hal itu kepada mereka untuk kedua kalinya, tetapi mereka kembali lagi sama dengan sebelumnya. Maka Tuhan berfirman, "Sebelumnya Aku menciptakan kalian, Aku mengetahui segala sesuatu yang akan kalian kerjakan. Penciptaan kalian telah berada di dalam pengetahuan-Ku dan tempat kembali kalian telah berada di dalam pengetahuan-Ku. Hai neraka, Ambillah mereka!" Maka neraka mengambil mereka.

Hadis kedelapan, diriwayatkan melalui Abu Hurairah. Hadis ini telah disebutkan jauh sebelum ini, yang riwayatnya digabungkan menjadi satu dengan riwayat Al-Aswad ibnu Sari'. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan melalui sahabat Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

kampungsunnah.org

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيْمَةُ بَهِيْمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, atau seorang Nasrani, atau seorang Majusi. Perihalnya sama dengan binatang ternak yang melahirkan anaknya, dalam keadaan utuh, maka sudah barang tentu kalian tidak akan menjumpai adanya cacat tubuh pada anaknya.

Di dalam riwayat lain disebutkan seperti berikut:

قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوْتُ صَغِيْرًا؟ قَالَ: اللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ.

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu tentang anak kecil yang meninggal dunia?" Rasulullah Saw. menjawab, "Allah lebih mengetahui apa yang bakal mereka kerjakan (bila dewasa)."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Daud, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Ṡabit, dari Aṭa ibnu Qurrah, dari Abdullah ibnu Ḍamrah, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. — menurut sepengetahuanku — (dalam hal ini Musa, salah seorang perawinya merasa ragu), bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

ذَرَارِي الْمُسْلِمِيْنَ فِي الْجَنَّةِ يَكْفُلُهُمْ إِبْرَاهِيْمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Anak-anak kaum muslim berada di dalam surga, mereka dipelihara oleh Nabi Ibrahim a.s.

kampungsunnah.org

Di dalam kitab *Sahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Iyad ibnu Hammad, dari Rasulullah Saw., bahwa Allah Swt. telah berfirman:

إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، وَفِي رِوَايَةٍ لِغَيْرِهِ مُسْلِمِينَ.

Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif. Menurut riwayat lainnya disebutkan dalam keadaan muslim.

Hadis kesembilan, diriwayatkan melalui Samurah r.a. Al-Hafiz Abu Bakar Al-Barqani di dalam kitabnya *Al-Mustakhraj 'Alal Bukhari* telah meriwayatkan melalui hadis Auf Al-A'rabi, dari Abu Raja Al-Utaridi, dari Samurah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَنَادَاهُ النَّاسُ: يَا رَسُولَ اللهِ وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ؟ قَالَ: وَأَوْلَادُ الْمُشْرِكِينَ.

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah." Maka orang-orang mengajukan pertanyaannya," Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan anak-anak kaum musyrik?" Nabi Saw. bersabda, "Begitu pula anak-anak kaum musyrik."

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Uqbah ibnu Makram Ad-Dabbi, dari Isa ibnu Syu'aib, dari Abbad ibnu Mansur, dari Abu Raja, dari Samurah yang menceritakan, "Kami pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang anak-anak kaum musyrik, maka beliau Saw. bersabda:

هُمْ خَدَمُ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

'Mereka (akan menjadi) *pelayan penghuni surga'."*

Hadis kesepuluh, dari paman Khansa. Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Khansa binti Mu'awiyah, dari Bani Sarim. Khansa mengatakan,

kampungsunnah.org

pamannya telah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, siapa sajakah orang yang masuk surga itu?" Nabi Saw. menjawab:

اَلنَّبِيُّ فِي الْجَنَّةِ، وَالشَّهِيْدُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْمَوْلُوْدُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْوَئِيْدُ فِي الْجَنَّةِ.

Nabi masuk surga, orang mati syahid masuk surga, anak yang baru lahir masuk surga, dan anak yang dikubur hidup-hidup masuk surga.

Di antara ulama ada yang tidak mengemukakan tanggapannya tentang mereka, yakni perkaranya terserah kepada Allah, karena berdasarkan hadis kedelapan. Ada pula ulama yang menetapkan bahwa mereka masuk surga karena berdasarkan hadis Samurah ibnu Jundub di dalam kitab *Ṣahih Bukhari* yang menyebutkan tentang hadis mimpi Nabi Saw. Antara lain disebutkan di dalamnya bahwa ketika Nabi Saw. bersua dengan orang tua yang berada di bawah sebuah pohon, sedangkan di sekitarnya terdapat banyak anak-anak. Maka Malaikat Jibril berkata kepada Nabi Saw., "Ini adalah Ibrahim a.s., sedang mereka (anak-anak) itu adalah anak-anak kaum muslim dan anak-anak kaum musyrik." Mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, termasuk juga anak-anak kaum musyrik?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya, termasuk pula anak-anak kaum musyrik."

Di antara ulama ada yang memastikan bahwa anak-anak kaum musyrik dimasukkan ke dalam neraka, karena berdasarkan kepada sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

هُمْ مَعَ آبَائِهِمْ.

Mereka (anak-anak kaum musyrik) *tinggal bersama orang tua-orang tuanya* (yakni di dalam neraka).

Sebagian ulama berpendapat bahwa anak-anak kaum musyrik pada hari kiamat kelak diuji di tempat penantian. Barang siapa yang taat, masuk

kampungsunnah.org

surga, lalu dibukakan ilmu Allah tentang mereka yang di dalamnya tercatat kebahagiaan bagi mereka. Dan barang siapa yang durhaka, masuk neraka, lalu dibukakan ilmu Allah tentang nasib mereka di masa mendatang yang di dalamnya tercatat bahwa mereka termasuk orang-orang yang celaka (masuk neraka).

Pandapat terakhir ini merupakan kesimpulan dari gabungan semua dalil mengenainya. Hal ini telah dijelaskan oleh hadis-hadis tadi yang sebagian darinya memperkuat sebagian yang lain dan sekaligus sebagai bukti yang menguatkannya. Pendapat inilah yang diceritakan oleh Syekh Abul Hasan Ali ibnu Ismail Al-Asy'ari, dari ulama ahli sunnah wal jama'ah. Dan pendapat ini pula yang didukung oleh Al-Hafiz, Abu Bakar Al-Baihaqi di dalam *Kitabul 'Itiqad*; begitu pula oleh yang lainnya dari kalangan ahli tahqiq, huffaz, dan para kritikus.

Tetapi Syekh Abu Umar ibnu Abdul Bar An-Namiri sesudah mengetengahkan hadis-hadis mengenai ujian tadi mengatakan bahwa hadis-hadis mengenai bab ini kurang kuat dan tidak dapat dijadikan sebagai hujah. *Ahlul 'ilmi* jelas menolak pendapat ini karena sesungguhnya kampung akhirat itu adalah kampung pembalasan, bukan kampung amal, bukan pula kampung ujian. Maka mana mungkin mereka dipaksa untuk masuk neraka, padahal hal ini di luar kemampuan semua makhluk; dan tidak sekali-kali Allah membebankan kepada seseorang melainkan menurut kemampuannya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis mengenai masalah ini sebagian di antaranya ada yang sahih, seperti yang dinaskan oleh kebanyakan para imam dan ulama. Di antaranya ada yang berpredikat *hasan*, ada juga yang berpredikat *daif*, tetapi menjadi kuat karena ada hadis sahih yang semakna dengannya atau hadis *hasan*.

Apabila hadis-hadis dalam satu bab berkaitan dan saling menguatkan satu sama lainnya sesuai dengan kriteria di atas; maka hadis-hadis tersebut dapat dijadikan sebagai hujah menurut orang-orang yang merenungkannya secara mendalam.

Adapun mengenai alasan yang mengatakan bahwa kampung akhirat adalah kampung pembalasan, tiada seorang pun yang meragukannya sebagai kampung pembalasan. Tetapi hal ini tidaklah bertentangan dengan adanya beban taklif di tempat penantian sebelum masuk surga atau masuk

kampungsunnah.org

neraka, seperti yang diriwayatkan oleh Syekh Abul Hasan Al-Asy'ari dari kalangan mazhab ahli sunnah wal jama'ah yang mengatakan bahwa adanya ujian bagi anak-anak.

Allah Swt. telah berfirman:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ .... (القلم: ٤٢)

Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, (Al-Qalam: 42), hingga akhir ayat.

Di dalam kitab-kitab sahih dan kitab-kitab lainnya disebutkan bahwa pada hari kiamat kelak orang-orang mukmin bersujud kepada Allah. Dan bahwa orang-orang munafik tidak mampu melakukannya, melainkan punggungnya kembali tegak menjadi seperti sebuah papan yang berdiri tegak. Setiap kali ia hendak melakukan sujud, maka punggungnya menolak dan kembali menjadi tegak, sejajar dengan tengkuknya.

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan tentang seorang lelaki penghuni neraka yang paling akhir dikeluarkan dari neraka; Allah mengambil janji sumpahnya, bahwa ia tidak boleh meminta selain dari apa yang diberikan kepadanya. Hal ini terjadi berkali-kali. Akhirnya Allah berfirman, "Hai anak Adam, betapa ingkar janjinya kamu." Lalu Allah mengizinkannya untuk masuk surga.

Adapun mengenai pendapat yang mengatakan bahwa mana mungkin Allah memerintahkan kepada mereka untuk masuk neraka, padahal hal itu di luar kemampuan mereka. Maka sesungguhnya hal ini tidaklah bertentangan dengan kesahihan hadis mengenainya, karena sesungguhnya pada hari kiamat nanti Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk melewati *ṣirat*. *Ṣirat* adalah sebuah jembatan yang terletak di atas neraka Jahannam, yang bentuknya lebih kecil daripada sebilah rambut dan lebih tajam daripada pedang.

Orang-orang mukmin melewatinya sesuai dengan amal perbuatan masing-masing, ada yang seperti kilat dan angin yang menyambar, ada yang cepatnya seperti kuda dan kendaraan yang sangat kencang, ada yang cepatnya seperti unta berjalan; dan di antara mereka ada yang berjalan kaki, ada pula yang berjalan biasa. Di antara mereka ada yang

kampungsunnah.org

merangkak, ada pula yang merayap dengan tubuh yang penuh luka, lalu masuk ke dalam neraka.

Apa yang disebutkan di dalam hadis mengenai mereka yang diperintahkan untuk memasuki neraka bukanlah tidak lebih berat daripada apa yang disebutkan dalam hadis di atas. Bahkan apa yang disebutkan oleh hadis mengenai *ṣirat* jauh lebih mengerikan dan lebih berat.

Di dalam sunnah pun telah disebutkan bahwa kelak Dajjal membawa surga dan nerakanya sendiri. Pentasyri' memerintahkan kepada orang-orang yang beriman yang menjumpai masanya, agar seseorang dari mereka meminum dari tempat yang kelihatannya seperti neraka; karena sesungguhnya kelak neraka itu akan menjadi dingin dan menjadi keselamatan baginya. Apa yang disebutkan dalam hadis ini semisal dengan hadis tadi yang menyebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada mereka untuk masuk neraka.

Allah juga pernah memerintahkan kepada kaum Bani Israil untuk saling membunuh di antara sesama mereka. Lalu mereka saling membunuh, sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lainnya hingga matilah semua orang yang diperintahkan untuk membunuh itu. Menurut suatu pendapat, dalam masa sehari telah terbunuh tujuh puluh ribu orang. Seorang lelaki membunuh ayahnya dan saudaranya karena mereka berada dalam cuaca gelap gulita akibat mendung yang dikirimkan oleh Allah kepada mereka. Demikian itu terjadi atas mereka sebagai hukuman terhadap mereka yang menyembah berhala anak sapi. Hal ini pun sangat berat dilakukannya, dan kenyataan ini tidaklah terbatas hanya pada hadis yang telah disebutkan di atas (mengenai perintah masuk neraka).

Sebuah pasal

Apabila hal ini telah jelas, sesungguhnya para ulama masih memperselisihkan tentang anak-anak kaum musyrik. Ada dua pendapat di kalangan mereka.

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa mereka dimasukkan ke dalam surga. Orang-orang yang berpendapat demikian beralasan dengan hadis Samurah yang mengatakan bahwa Nabi Saw. (dalam

kampungsunnah.org

perjalanan Isra-nya) melihat anak-anak kaum muslim dan kaum musyrik ada bersama Nabi Ibrahim. Juga beralasan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad melalui Khansa, dari pamannya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

وَالْمَوْلُوْدُ فِي الْجَنَّةِ.

Anak yang baru lahir berada di dalam surga.

Dalil ini memang sahih, tetapi hadis-hadis yang menyebutkan adanya ujian di hari kiamat lebih khusus lagi daripada dalil ini. Anak yang menurut ilmu Allah kelak akan menjadi orang yang taat, rohnya di alam Barzakh bersama Nabi Ibrahim dan anak-anak kaum muslim yang mati dalam keadaan fitrah (yakni masih anak-anak dan belum berusia balig). Dan anak yang menurut ilmu Allah kelak tidak taat, maka perkaranya diserahkan kepada Allah Swt., dan kelak di hari kiamat ia akan di masukkan ke dalam neraka, seperti apa yang di tunjukkan oleh hadis-hadis *imtihan* (ujian) yang dinukil oleh Al-Asy'ari dari kalangan ulama ahli sunnah.

Kemudian mereka yang berpendapat bahwa anak-anak tersebut berada di dalam surga, di antara anak-anak tersebut ada yang di jadikan hidup bebas di dalam surga, dan di antara mereka ada yang dijadikan sebagai pelayan-pelayan ahli surga; seperti yang disebutkan di dalam hadis Ali ibnu Zaid, dari Anas yang ada pada Imam Abu Daud Aṭ-Ṭayalisi. Hadis ini *ḍaif.*

Kedua, yaitu yang mengatakan bahwa anak-anak kaum musyrik tinggal bersama ayah-ayah mereka, yakni di dalam neraka. Pendapat ini berdalilkan kepada apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibnu Hambal melalui Abul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Atabah ibnu Ḍamrah ibnu Habib, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Abu Qais maula Gaṭif, bahwa ia datang kepada Siti Aisyah, lalu bertanya kepadanya mengenai nasib anak-anak kaum Kuffar. Maka Siti Aisyah menjawabnya dengan hadis Rasul Saw. yang mengatakan:

هُمْ تَبَعٌ لِآبَائِهِمْ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ بِلَا أَعْمَالٍ؟ فَقَالَ: وَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ.

kampungsunnah.org

"Mereka mengikuti kepada ayah-ayah mereka."Saya (Aisyah) *bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah demikian sekalipun mereka tidak beramal?" Rasulullah Saw. menjawab, "Allah lebih mengetahui tentang apa yang bakal mereka amalkan* (bila terus hidup)*."*

Imam Abu Daud mengetengahkan hadis ini melalui riwayat Muhammad ibnu Harb, dari Muhammad ibnu Ziyad Al-Ilhani; ia pernah mendengar Abdullah ibnu Abu Qais mengatakan bahwa ia pernah mendengar Siti Aisyah menceritakan hadis berikut:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَرَارِيِّ الْمُؤْمِنِيْنَ، قَالَ دَهُمْ مَعَ آبَائِهِمْ، قُلْتُ: فَذَرَارِيِّ الْمُشْرِكِيْنَ؟ قَالَ دَهُمْ مَعَ آبَائِهِمْ، فَقُلْتُ بِلَا عَمَلٍ؟ قَالَ دَاللهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلُوْنَ،

Saya pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang nasib anak-anak kaum mukmin. Maka beliau Saw. menjawab, "Mereka ada bersama ayah-ayah mereka (yakni di dalam surga)*." Saya bertanya lagi, "Bagaimanakah dengan nasib anak-anak kaum musyrik?" Nabi Saw. menjawab, "Mereka tinggal bersama ayah-ayah mereka." Saya bertanya, "Sekalipun tanpa amal?" Nabi Saw. menjawab, "Allah lebih mengetahui tentang apa yang bakal mereka kerjakan."*

Imam Ahmad telah meriwayatkan pula dari Waki', dari Abu Uqail Yahya ibnul Mutawakkil yang hadisnya berpredikat *matruk* (tidak dapat dipakai), dari tuan perempuannya (yaitu Bahiyyah), dari Siti Aisyah, bahwa ia pernah menceritakan perihal anak-anak kaum musyrik kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

إِنْ شِئْتَ أَسْمَعْتُكَ تَضَاغِيَهُمْ فِي النَّارِ.

Jika engkau suka, aku akan memperdengarkan suara tangisan mereka sedang berada di dalam neraka kepadamu.

kampungsunnah.org

Abdullah ibnu Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Abu Syaibah, dari Muhammad ibnu Fudail ibnu Gazwan, dari Muhammad ibnu Usman, dari Zazan, dari Ali r.a. yang menceritakan bahwa Siti Khadijah pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang anaknya yang mati di masa Jahiliah. Maka Nabi Saw. bersabda bahwa keduanya berada di dalam neraka.

Ali r.a. melanjutkan kisahnya, bahwa setelah kelihatan muka Khadijah murung karena tidak suka, maka Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, "Seandainya engkau aku perlihatkan kedudukan keduanya (bila telah besar), tentulah kamu akan membenci keduanya."

Siti Khadijah kembali bertanya, "Maka bagaimanakah nasib anakku yang lahir dari kamu?" Nabi Saw. menjawab:

إِنَّ الْمُؤْمِنِينَ وَأَوْلَادَهُمْ فِي الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمُشْرِكِينَ وَأَوْلَادَهُمْ فِي النَّارِ.

Sesungguhnya orang-orang mukmin dan anak-anak mereka berada di dalam surga, dan sesungguhnya orang-orang musyrik dan anak-anak mereka berada di dalam neraka.

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ.

(الطور: ٢١)

Dan orang-orang yang beriman dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka. (Aṭ-Ṭūr: 21)

Hadis ini *garib*, karena sesungguhnya di dalam sanadnya terdapat Muhammad ibnu Usman, sedangkan dia orangnya tidak dikenal; dan gurunya (yaitu Zazan) sesungguhnya tidak menjumpai masa sahabat Ali r.a.

Abu Daud telah meriwayatkan melalui hadis Ibnu Abu Zaidah, dari ayahnya, dari Asy-Sya'bi yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

kampungsunnah.org

اَلْوَائِدَةُ وَالْمَوْءُوْدَةُ فِي النَّارِ.

Wanita yang menguburkan anak perempuannya hidup-hidup dan anaknya yang dikuburnya hidup-hidup, keduanya berada di dalam neraka.

Kemudian Asy-Sya'bi mengatakan, "Hadis ini telah diriwayatkan kepadaku oleh Alqamah, dari Abu Wa-il, dari Ibnu Mas'ud." Hadis ini telah diriwayatkan pula oleh Jama'ah, dari Daud ibnu Abu Hindun, dari Asy-Sya'bi, dari Alqamah, dari Salamah ibnu Qais Al-Asyja'i yang mengatakan, "Aku dan saudaraku datang kepada Nabi Saw., lalu kami bertanya, 'Sesungguhnya ibu kami telah meninggal dunia dimasa Jahiliah, padahal dahulu dia adalah seorang yang suka menghormati tamu, suka bersilaturahmi, tetapi ia pernah mengubur hidup-hidup saudara perempuannya yang belum balig di masa Jahiliah.' Maka Rasulullah Saw. bersabda:

اَلْوَائِدَةُ وَالْمَوْءُوْدَةُ فِي النَّارِ اِلَّا اَنْ تُدْرِكَ الْوَائِدَةُ الْاِسْلَامُ فَتُسْلِمُ.

'Wanita yang mengubur hidup-hidup anak perempuan dan anak perempuan yang dikuburnya hidup-hidup (keduanya) *berada di dalam neraka, terkecuali bila si wanita yang mengubur hidup-hidup anak perempuannya itu menjumpai masa Islam, lalu masuk Islam'."*

Sanad hadis ini *hasan*.

Pendapat terakhir mengatakan bahwa segala sesuatunya diserahkan kepada Allah. Dengan kata lain, mereka bersikap abstain, dan mereka melandasi pendapatnya dengan hadis Nabi Saw. yang mengatakan:

اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ.

Allah lebih mengetahui apa yang bakal mereka kerjakan.

kampungsunnah.org

Hal ini di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan melalui hadis Ja'far ibnu Abu Iyas, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai anak-anak kaum musyrik. Beliau Saw. menjawab:

اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ.

Allah lebih mengetahui apa yang bakal mereka kerjakan.

Hal yang sama disebutkan pula dalam kitab *Ṣahihain* melalui hadis Az-Zuhri, dari Aṭa ibnu Yazid, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. Bahwa Nabi Saw. pernah ditanya mengenai anak-anak kaum musyrik, maka beliau Saw. menjawab:

اَللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا كَانُوْا عَامِلِيْنَ.

Allah lebih mengetahui apa yang bakal mereka kerjakan.

Akan tetapi, di antara ulama ada yang berpendapat bahwa mereka di jadikan oleh Allah untuk menghuni *Al-A'rāf* (tembok-tembok yang tinggi yang membatasi antara surga dan neraka). Pendapat ini merujuk kepada pendapat yang mengatakan bahwa mereka termasuk ahli surga, karena sesungguhnya *Al-A'rāf* bukanlah tempat untuk menetap; dan tempat kembali para penduduknya tiada lain adalah surga, seperti apa yang telah dijelaskan di dalam tafsir surat Al-A'rāf.

Sebuah pasal

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat ini menyangkut anak-anak kaum musyrik. Adapun anak-anak orang-orang mukmin, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan mereka mengenainya, seperti yang diceritakan oleh Abu Ya'la ibnul Farra Al-Hambali, dari Imam Ahmad yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang anak-anak kaum muslim, semua bersepakat bahwa mereka termasuk

kampungsunnah.org

ahli surga. Pendapat inilah yang terkenal di kalangan orang-orang banyak, dan pendapat ini pulalah yang dapat kita buktikan kebenarannya.

Adapun mengenai apa yang disebutkan oleh Syekh Abu Umar ibnu Abdul Bar dari sebagian ulama, bahwa mereka bersikap abstain mengenai masalah ini dan menyerahkan nasib mereka kepada kehendak Allah Swt., Abu Umar mengatakan bahwa pendapat ini dikatakan oleh sejumlah ulama dari kalangan ahli fiqih dan ahli hadis, antara lain Hammad ibnu Zaid, Hammad ibnu Salamah, Ibnul Mubarak, Ishak ibnu Rahawaih, dan lain-lainnya. Mereka mengatakan bahwa pendapat ini mirip dengan apa yang digambarkan oleh Imam Malik di dalam kitab *Muwaṭṭa'*-nya dalam *Abwabul Qadar*, yakni hadis-hadis yang diketengahkannya dalam hal ini. Pendapat ini pulalah yang dijadikan pegangan oleh murid-muridnya, padahal tiada suatu naṣpun yang bersumber dari Imam Malik mengenainya. Akan tetapi, kalangan ulama terkemudian dari kalangan pengikutnya berpendapat bahwa anak-anak dari kaum muslim berada di dalam surga, sedangkan anak-anak kaum musyrik khususnya berada dalam kehendak Allah. Demikianlah menurut Abu Umar, dan pendapat ini dinilai *garib* sekali.

Abu Abdullah Al-Qurṭubi mengatakan hal yang semisal dengan pendapat di atas dalam kitabnya *At-Tażkirah.*

Dalam masalah ini mereka menyebutkan pula hadis Aisyah binti Ṭalhah, dari Aisyah Ummul Mu-minin yang menceritakan bahwa Nabi Saw. diundang untuk mengurusi jenazah seorang anak dari kalangan Anṣar. Maka saya (Aisyah) berkata, "Wahai Rasulullah, beruntunglah anak ini, dia menjadi seekor burung pipit surga, tidak pernah melakukan suatu dosa dan tidak pula menjumpainya." Maka Nabi Saw. bersabda:

أَوْ غَيْرَ ذٰلِكَ يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ. وَخَلَقَ النَّارَ وَخَلَقَ لَهَا أَهْلاً وَهُمْ فِي أَصْلَابِ آبَائِهِمْ.

kampungsunnah.org

Hai Aisyah, tidaklah demikian keadaannya. Sesungguhnya Allah menciptakan surga dan menciptakan pula penduduknya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang sulbi bapak-bapak mereka. Dan Allah menciptakan neraka serta menciptakan pula penduduknya, sedangkan mereka masih berada di dalam tulang sulbi bapak-bapak mereka.

Hadis riwayat Muslim, Ahmad, Abu Daud, Nasai, dan Ibnu Majah.

Mengingat pembahasan dalam masalah ini memerlukan dalil-dalil yang sahih lagi baik — sedangkan orang-orang banyak yang mengutarakan pendapatnya mengenai masalah ini, padahal mereka tidak mempunyai pengetahuan dari pentasyri' mengenainya — maka sejumlah ulama memakruhkan pembahasan masalah ini. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Al-Qasim ibnu Muhammad ibnu Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq, Muhammad ibnul Hanafiyah, dan yang lainnya.

Ibnu Hibban di dalam kitab sahihnya telah mengetengahkan sebuah hadis dari Jarir ibnu Hazim; ia pernah mendengar Abu Raja Al-Uṭaridi mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas r.a. berkhotbah di atas mimbarnya seraya mengeluarkan hadis berikut, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَزَالُ أَمْرُ هٰذِهِ الْأُمَّةِ مُوَاتِيًا أَوْ مُقَارِبًا مَا لَمْ يَتَكَلَّمُوا فِي الْوِلْدَانِ وَالْقَدَرِ.

Perkara umat ini tetap dalam keadaan lancar atau mendekati (kebenaran) *selama mereka tidak membicarakan masalah wildān dan takdir.*

Ibnu Hibban mengatakan, yang dimaksud dengan *wildān* ialah anak-anak kaum musyrik. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Bazzar melalui jalur Jarir ibnu Hazm dengan sanad yang sama, kemudian ia mengatakan bahwa hadis ini telah diriwayatkan pula oleh jama'ah melalui Abu Raja, dari Ibnu Abbas secara *mauquf*.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 16

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا.

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), *tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan* (ketentuan Kami), *kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.*

Ulama ahli qiraat berbeda pendapat sehubungan dengan bacaan lafaz *amarnā*. Menurut qiraat yang terkenal dibaca *takhfif* (bukan ammarna). Dan kalangan ulama tafsir berbeda pendapat mengenai maknanya. Menurut salah satu pendapat, makna yang dimaksud ialah Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu dengan perintah takdir. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا . (يونس: ٢٤)

tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang. (Yunus: 24)

Dan firman Allah Swt.:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ . (الأعراف: ٢٨)

Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) *perbuatan yang keji.* (Al-A'raf: 28)

Mereka yang berpendapat demikian mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah Allah menundukkan mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan *fāhisyah*, karenanya mereka berhak menerima azab-Nya.

kampungsunnah.org

Menurut pendapat lain, Kami perintahkan mereka untuk mengerjakan ketaatan, tetapi sebaliknya mereka mengerjakan perbuatan-perbuatan yang keji, karenanya mereka berhak mendapat hukuman. Demikianlah menurut riwayat ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, dan pendapat yang sama dikatakan pula oleh Sa'id ibnu Jubair.

Ibnu Jarir mengatakan, barangkali makna yang dimaksud ialah bahwa Allah menjadikan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu sebagai pemimpin mereka. Menurut kami, pendapat ini tiada lain berdasarkan qiraat yang membaca ayat ini dengan bacaan *ammarnā mutrafīha* (maka Kami jadikan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu sebagai pemimpin-pemimpinnya).

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا • (الإسراء: ١٦)

maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah), *tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu.* (Al-Isra: 16)

Bahwa Kami jadikan orang-orang jahat mereka berkuasa, lalu mereka melakukan kedurhakaan dan kerusakan di dalamnya. Bilamana mereka melakukan hal tersebut, Allah membinasakan mereka dengan azab-Nya. Tafsir ini semakna dengan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا فِي كُلِّ قَرْيَةٍ أَكَابِرَ مُجْرِمِيهَا .... (الأنعام: ١٢٣)

Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri pembesar-pembesar yang jahat. (Al-An'ām: 123), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Abul Aliyah, Mujahid, dan Ar-Rabi' ibnu Anas.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا • (الإسراء: ١٦)

kampungsunnah.org

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), *tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu.* (Al-Isra: 16)

Yakni Kami perbanyak bilangan mereka. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah, Al-Hasan, Aḍ-Ḍahhak, dan Qatadah.

Diriwayatkan dari Malik, dari Az-Zuhri sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا • (الإسراء: ١٦)

Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu. (Al-Isra: 16)

Maksudnya, Kami perbanyak bilangan mereka. Sebagian dari mereka berdalilkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh ibnu Ubadah, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im Al-Adawi, dari Muslim ibnu Badil, dari Iyas ibnu Zuhair, dari Suwaid ibnu Hubairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

خَيْرُ مَالِ امْرِئٍ لَهُ مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ، أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُورَةٌ.

Sebaik-baik harta seseorang buat dirinya sendiri ialah kuda, dan ternak yang berkembang biak atau kebun korma cangkokan.

Imam Abu Ubaid Al-Qasim ibnu Salam di dalam kitabnya *Al-Garib* mengatakan bahwa *al-ma'mūrah* artinya yang banyak anaknya, sedangkan *as-sikkah* artinya deretan pohon-pohon kurma yang ditanam rapi secara berbaris. *Al-ma-būrah* berasal dari *ta-bīr*, artinya cangkokan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa sesungguhnya hal ini dikemukakan secara *tanāsub* (bersesuaian), sama seperti pengertian yang terdapat di dalam sabda Nabi Saw. yang mengatakan, "Yang dibiarkan rimbun dan tidak dipangkas."

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 17

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ ۗ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ۝

Dan berapa banyaknya kaum sesudah Nuh telah Kami binasakan dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya.

Allah Swt. memperingatkan kaum Kuffar Quraisy yang mendustakan Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw.; bahwa Dia telah membinasakan umat-umat yang mendustakan rasul-rasul-Nya sesudah Nuh a.s. Ayat ini menunjukkan bahwa generasi-generasi yang hidup di masa antara Adam dan Nuh a.s. memeluk agama Islam. Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa antara Adam dan Nuh a.s. terdapat sepuluh generasi, yang semuanya memeluk agama Islam.

Dengan kata lain, ayat ini mengandung makna bahwa kamu sekalian, hai orang-orang yang mendustakan Rasul Saw., tidaklah lebih mulia bagi Allah daripada mereka. Kalian telah mendustakan rasul yang termulia dan makhluk yang paling utama, maka kalian lebih berhak mendapat hukuman daripada mereka (yang mendustakan rasul-rasul-Nya di masa lalu).

Firman Allah Swt.:

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ۝ (الإسراء: ١٧)

Dan cukuplah Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Melihat dosa hamba-hamba-Nya. (Al-Isra: 17)

Yakni Dia mengetahui semua amal perbuatan mereka, yang baik dan yang buruknya; tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah Swt. dari amal perbuatan mereka.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 18-19

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا . وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا .

Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), *maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedangkan ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*

Allah Swt. menyebutkan bahwa tidaklah setiap orang yang mencari duniawi dan kesenangan-kesenangannya dapat memperolehnya, melainkan dunia itu dapat diperoleh oleh orang yang dikehendaki oleh Allah untuk memperolehnya. Makna ayat ini mengikat kemutlakan makna yang terdapat dalam ayat-ayat lainnya. Karena sesungguhnya Allah Swt. telah mengatakan dalam firman-Nya:

عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ . (الإسراء: ١٨)

maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka Jahannam. (Al-Isra: 18)

Yakni di akhirat kelak.

يَصْلَاهَا . (الإسراء: ١٨)

ia akan memasukinya. (Al-Isra: 18)

kampungsunnah.org

Maksudnya, ia akan dimasukkan ke dalamnya sehingga neraka Jahannam meliputinya dari segala penjuru (yakni ia tenggelam di dalamnya).

مَذْمُومًا. (الإسراء: ١٨)

dalam keadaan tercela. (Al-Isra: 18)

Ia masuk ke dalam neraka Jahannam dalam keadaan tercela. Hal itu sebagai balasan dari sepak terjang dan amal perbuatannya yang buruk, karena ia lebih memilih dunia daripada akhirat yang kekal.

مَدْحُورًا. (الإسراء: ١٨)

lagi dalam keadaan terusir. (Al-Isra: 18)

Yakni dijauhkan dari rahmat Allah lagi terhina dan terusir.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain, telah menceritakan kepada kami Ruwaid, dari Abu Ishaq, dari Zar'ah, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ.

Dunia ini adalah rumah bagi orang yang tidak punya rumah, dan harta bagi orang yang tidak berharta, dan hanya karena dunialah orang yang tidak berakal menghimpunnya.

Firman Allah Swt.:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ. (الإسراء: ١٩)

Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat. (Al-Isra: 19)

Yaitu menginginkan kampung akhirat berikut segala kenikmatan dan

kampungsunnah.org

kegembiraan yang ada padanya.

وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا ۝ (الإسراء: ١٩)

dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh. (Al-Isra: 19)

Maksudnya, dia mencari hal itu dengan menempuh jalannya dan selalu mengikuti Rasul Saw.

وَهُوَ مُؤْمِنٌ ۝ (الإسراء: ١٩)

sedangkan ia adalah mukmin. (Al-Isra: 19)

Yakni hatinya beriman dan membenarkan adanya pahala dan pembalasan di hari akhirat.

فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُم مَّشْكُورًا ۝ (الإسراء: ١٩)

maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik. (Al-Isra: 19)

Al-Isra, ayat 20-21

كُلًّا نُّمِدُّ هَٰؤُلَاءِ وَهَٰؤُلَاءِ مِنْ عَطَاءِ رَبِّكَ ۚ وَمَا كَانَ عَطَاءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ۝ انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ۝

Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu.

kampungsunnah.org

Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). *Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya.*

Allah Swt. berfirman:

كُلًّا ۝ (الإسراء: ٢٠)

Kepada masing-masing. (Al-Isra: 20)

Maksudnya, kepada tiap-tiap orang dari kedua golongan itu, yakni golongan yang mengharapkan dunia dan golongan yang mengharapkan akhirat, Kami berikan bantuan kepadanya,

مِنْ عَطَآءِ رَبِّكَ ۝ (الإسراء: ٢٠)

dari kemurahan Tuhanmu. (Al-Isra: 20)

Yakni Dialah yang mengatur lagi memutuskan yang tidak pernah aniaya dalam keputusan-Nya. Maka Dia memberikan kepada tiap-tiap orang apa yang berhak diterimanya, yakni nasib bahagia dan nasib celakanya. Tiada yang dapat menolak keputusan-Nya, tiada yang dapat mencegah apa yang diberikan-Nya, dan tiada yang dapat mengubah apa yang dikehendaki-Nya. Karena itulah Allah Swt. berfirman dalam ayat selanjutnya:

وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ۝ (الإسراء: ٢٠)

Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (Al-Isra: 20)

Artinya, tiada seorang pun yang dapat mencegahnya dan tiada seorang pun yang dapat menolak apa yang dikehendaki-Nya.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا كَانَ عَطَآءُ رَبِّكَ مَحْظُورًا ۝ (الإسراء: ٢٠)

kampungsunnah.org

Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi. (Al-Isra: 20)

Bahwa yang dimaksud dengan *mahẓūrā* ialah dikurangi. Sedangkan menurut Al-Hasan dan lain-lainnya, makna yang dimaksud ialah dicegah.

Dalam ayat selanjutnya disebutkan oleh firman-Nya:

انْظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ (الإسراء: ٢١)

Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). (Al-Isra: 21)

Yaitu di dunia, sehingga di antara mereka ada yang kaya dan ada yang miskin serta ada yang berada di antara keduanya. Di antara mereka ada yang tampan, ada yang buruk rupa, serta ada yang berada di antara keduanya. Di antara mereka ada yang mati dalam usia muda, ada yang diberi usia panjang sehingga berusia lanjut, serta ada pula yang ada di antara usia keduanya.

وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا ۚ (الإسراء: ٢١)

Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya. (Al-Isra: 21)

Dikatakan demikian karena perbedaan keadaan mereka di kampung akhirat jauh lebih mencolok daripada kedaan mereka ketika di dunia. Di antara mereka ada yang tinggal di dasar neraka Jahannam dalam keadaan terbelenggu oleh rantai-rantainya, ada pula yang tinggal pada kedudukan yang tertinggi bergelimangan dengan kenikmatan dan kegembiraan. Kemudian ahli neraka pun berbeda-beda pula tingkatan tempatnya, sebagaimana berbeda-bedanya tingkatan kedudukan ahli surga; karena sesungguhnya surga itu terdiri atas seratus derajat (tingkatan), jarak antara satu tingkatan ke tingkat yang lainnya sama dengan jarak antara bumi dan langit. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan:

إِنَّ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَىٰ لَيَرَوْنَ أَهْلَ عِلِّيِّينَ كَمَا تَرَوْنَ

kampungsunnah.org

الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ.

Sesungguhnya penduduk surga tingkatan tinggi, benar-benar dapat melihat penduduk surga 'Illiyyin (yang lebih tinggi darinya) *sebagaimana kalian melihat bintang-bintang yang terletak jauh di ufuk langit.*

Karena itulah dalam ayat ini di sebutkan oleh firman-Nya:

وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا. (الإسراء: ٢١)

Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya. (Al-Isra: 21)

Di dalam kitab Imam Ṭabrani melalui riwayat Zażan, dari Salman secara *marfu'* disebutkan hadis berikut:

مَا مِنْ عَبْدٍ يُرِيدُ أَنْ يُرْتَفَعَ فِي الدُّنْيَا دَرَجَةً فَارْتَفَعَ، إِلَّا وَضَعَهُ اللهُ فِي الْآخِرَةِ أَكْبَرَ مِنْهَا.

Tiada seorang hamba (Allah) *pun yang menginginkan diangkat satu tingkat kedudukannya di dunia ini, lalu ia ditinggikan, melainkan merendahkannya di akhirat nanti ketingkatan bawah yang lebih rendah dari itu.*

Kemudian Salman membacakan firman-Nya:

وَلَلْآخِرَةُ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ تَفْضِيلًا. (الإسراء: ٢١)

Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatannya dan lebih besar keutamaannya. (Al-Isra: 21)

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 22

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللّٰهِ اِلٰهًا اٰخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُوْمًا مَّخْذُوْلًا ۝

Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah).

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, tetapi makna yang dimaksud ialah orang-orang yang terkena taklif di antara umatnya, yakni: "Hai orang mukallaf, janganlah kamu adakan sekutu bagi Tuhanmu dalam penyembahanmu kepada Dia."

فَتَقْعُدَ مَذْمُوْمًا ۝ (الاسراء:٢٢)

agar kamu tidak menjadi tercela. (Al-Isra: 22)

karena kamu mengadakan sekutu bagi Allah.

مَخْذُوْلًا ۝ (الاسراء:٢٢)

dan tidak ditinggalkan (Allah). (Al-Isra: 22)

Karena nanti Allah Swt. tidak akan menolongmu, bahkan Dia menyerahkanmu kepada sekutu yang kamu sembah itu bersama Allah, padahal sekutu Allah itu tidak dapat menimpakan mudarat dan tidak dapat pula memberikan manfaat kepada dirimu. Karena sesungguhnya yang memiliki mudarat dan manfaat hanyalah Allah semata. Tiada sekutu bagi-Nya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Basyir ibnu Sulaiman, dari Sayyar Abul Hakam, dari Tariq ibnu Syihab, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ فَأَنْزَلَهَا بِالنَّاسِ لَمْ تُسَدَّ فَاقَتُهُ، وَمَنْ أَنْزَلَهَا بِاللّٰهِ أَرْسَلَ اللّٰهُ لَهُ بِالْغِنَى إِمَّا آجِلًا وَإِمَّا غِنًى عَاجِلًا.

kampungsunnah.org

Barang siapa yang mengalami suatu kebutuhan, lalu meminta tolong kepada manusia untuk menutupi kebutuhannya, maka kebutuhannya itu tidak akan dapat terpenuhi. Dan barangsiapa yang mengalami suatu kebutuhan, lalu ia meminta tolong kepada Allah untuk menutupinya, maka Allah mengirimkan kepadanya kecukupan, adakalanya di masa mendatang, dan adakalanya kecukupan dikirimkan dengan segera.

Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui hadis Basyir ibnu Sulaiman dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *hasan, sahih, garib*.

Al-Isra, ayat 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَ
قُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا . وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَ
قُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا .

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."

kampungsunnah.org

Allah Swt. memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) untuk menyembah Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kata *qaḍā* dalam ayat ini mengandung makna perintah. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*Waqaḍā*," bahwa makna yang dimaksud ialah memerintahkan. Hal yang sama dikatakan oleh Ubay ibnu Ka'b, Ibnu Mas'ud, dan Aḍ-Ḍahhak ibnu Muzahim; mereka mengartikannya, "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia."

Selanjutnya disebutkan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ (الإسراء: ٢٣)

dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu. (Al-Isra: 23)

Yakni Allah memerintahkan kepadamu untuk berbuat baik kepada ibu bapakmu. Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ۝ (لقمان: ١٤)

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14)

Adapun firman Allah Swt.:

إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ ۝ (الإسراء: ٢٣)

Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan 'ah' kepada keduanya (Al-Isra: 23)

Artinya, janganlah kamu mengeluarkan kata-kata yang buruk kepada keduanya, sehingga kata 'ah' pun yang merupakan kata-kata buruk yang

kampungsunnah.org

paling ringan tidak diperbolehkan.

وَلَا تَنْهَرْهُمَا ۔ (الإسراء: ٢٣)

dan janganlah kamu membentak mereka. (Al-Isra: 23)

Yakni janganlah kamu bersikap buruk kepada keduanya, seperti apa yang dikatakan oleh Aṭa ibnu Abu Rabah sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا تَنْهَرْهُمَا ۔ (الإسراء: ٢٣)

dan janganlah kamu membentak mereka. (Al-Isra: 23)

Maksudnya, janganlah kamu menolakkan kedua tanganmu terhadap keduanya.

Setelah melarang mengeluarkan perkataan dan perbuatan buruk terhadap kedua orang tua, Allah memerintahkan untuk berbuat baik dan bertutur sapa yang baik kepada kedua. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۔ (الإسراء: ٢٣)

dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Al-Isra: 23)

Yaitu bertutur sapa yang baik dan lemah lembutlah kepada keduanya, serta berlaku sopan santunlah kepada keduanya dengan perasaan penuh hormat dan memuliakannya.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ۔ (الإسراء: ٢٤)

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan. (Al-Isra: 24)

Yakni berendah dirilah kamu dalam menghadapi keduanya.

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۔ (الإسراء: ٢٤)

kampungsunnah.org

dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al-Isra: 24)

Maksudnya, berendah dirilah kepada keduanya di saat keduanya telah berusia lanjut, dan doakanlah keduanya dengan doa ini bilamana keduanya telah meninggal dunia. Ibnu Abbas mengatakan bahwa kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ .... (التوبة: ١١٣)

Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) *bagi orang-orang musyrik.* (At-Taubah: 113), hingga akhir ayat.

Hadis-hadis yang menyebutkan tentang berbakti kepada kedua orang tua cukup banyak, antara lain ialah hadis yang diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Anas dan lain-lainnya yang mengatakan bahwa pada suatu hari Nabi Saw. naik ke atas mimbar, kemudian beliau mengucapkan kalimat *Āmīn* sebanyak tiga kali. Maka ketika ditanyakan, "Wahai Rasulullah, apakah yang engkau aminkan?" Maka Nabi Saw. menjawab:

أَتَانِي جِبْرِيلُ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ، قُلْ: آمِينَ. فَقُلْتُ آمِينَ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ ثُمَّ خَرَجَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، قُلْ: آمِينَ. فَقُلْتُ آمِينَ، ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ. قُلْ: آمِينَ، فَقُلْتُ آمِينَ.

Jibril datang kepadaku, lalu mengatakan, "Hai Muhammad, terhinalah seorang lelaki yang namamu disebut di hadapannya,

kampungsunnah.org

lalu ia tidak membaca salawat untukmu. Ucapkanlah 'Āmīn'." Maka saya mengucapkan Āmīn lalu Jibril berkata lagi, "Terhinalah seorang lelaki yang memasuki bulan Ramadan, lalu ia keluar dari bulan Ramadan dalam keadaan masih belum beroleh ampunan baginya. Katakanlah, 'Āmīn'." Maka aku ucapkan Āmīn. Jibril melanjutkan perkataannya, "Terhinalah seorang lelaki yang menjumpai kedua orang tuanya atau salah seorangnya, lalu keduanya tidak dapat memasukkannya ke surga. Katakanlah, 'Āmīn'." Maka aku ucapkan Āmīn.

Hadis lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Zaid, dari Zurarah ibnu Aufa, dari Malik ibnul Hariś, dari seorang lelaki yang tidak disebutkan namanya, bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

مَنْ ضَمَّ يَتِيمًا مِنْ أَبَوَيْنِ مُسْلِمَيْنِ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يَسْتَغْنِيَ عَنْهُ، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ الْبَتَّةَ، وَمَنْ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا، كَانَ فِكَاكَهُ مِنَ النَّارِ يُجْزَى بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ.

Barang siapa yang menjamin makan dan minum seorang anak yatim yang kedua orang tuanya muslim hingga anak yatim itu tidak lagi memerlukan jaminannya, maka wajiblah surga baginya. Barang siapa yang memerdekakan seorang budak muslim, maka akan menjadi tebusan baginya dari neraka, setiap anggota tubuh budak itu membebaskan setiap anggota tubuhnya.

Kemudian Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, bahwa ia pernah mendengar Ali ibnu Zaid mengatakan hadis ini, lalu Imam Ahmad menuturkan hadis yang semakna. Hanya dalam riwayat ini disebutkan 'dari seorang lelaki dari kalangan kaumnya' yang dikenal dengan nama Malik atau Ibnu Malik, dan ditambahkan dalam riwayat ini:

kampungsunnah.org

وَمَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا، فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللهُ.

Barang siapa yang menjumpai kedua orang tuanya atau salah seorang dari keduanya, lalu ia masuk neraka, maka ia adalah orang yang dijauhkan oleh Allah (dari rahmat-Nya).

Hadis lainnya Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, dari Hammad ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Zaid, dari Zurarah ibnu Aufa, dari Malik ibnu Amr Al-Qusyairi bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ أَعْتَقَ رَقَبَةً مُسْلِمَةً فَهِيَ فِدَاؤُهُ مِنَ النَّارِ، فَإِنَّ كُلَّ عَظْمٍ مِنْ عِظَامِهِ مُحَرَّرَةٌ بِعَظْمٍ مِنْ عِظَامِهِ، وَمَنْ أَدْرَكَ أَحَدَ وَالِدَيْهِ ثُمَّ لَمْ يُغْفَرْ لَهُ فَأَبْعَدَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ ضَمَّ يَتِيمًا مِنْ أَبَوَيْنِ مُسْلِمَيْنِ إِلَى طَعَامِهِ وَشَرَابِهِ حَتَّى يُغْنِيَهُ اللهُ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

Barang siapa yang memerdekakan seorang budak muslim, maka akan menjadi tebusannya dari neraka, karena sesungguhnya setiap tulang dari budak itu akan membebaskan setiap tulang (anggota tubuh)*nya. Dan barang siapa yang menjumpai salah seorang dari kedua orang tuanya, kemudian masih belum diberikan ampunan baginya, maka semoga ia dijauhkan oleh Allah* (dari rahmat-Nya). *Dan barang siapa yang menjamin makan dan minum seorang anak yatim yang kedua orang tuanya muslim, hingga si anak yatim mendapat kecukupan dari Allah, maka wajiblah surga baginya.*

Hadis lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj dan Muhammad ibnu Ja'far; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah yang mengatakan bahwa ia

kampungsunnah.org

pernah mendengar Zurarah ibnu Aufa menceritakan hadis berikut dari Abu Malik Al-Qusyairi yang menceritakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أَوْ أَحَدَهُمَا ثُمَّ دَخَلَ النَّارَ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ، فَأَبْعَدَهُ اللهُ وَأَسْحَقَهُ.

Barang siapa yang menjumpai kedua orang tuanya atau salah seorang dari keduanya, kemudian ia masuk neraka sesudah itu, maka semoga ia dijauhkan dari (rahmat) *Allah dan semoga Allah membinasakannya."*

Abu Daud Aṭ-Ṭayalisi telah meriwayatkan dari Syu'bah dengan sanad yang sama, tetapi di dalamnya ada beberapa tambahan lainnya.

Hadis lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abu Awwanah, telah menceritakan kepada kami Suhail ibnu Abu Ṣaleh, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفٌ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ أَحَدُ أَبَوَيْهِ أَوْ كِلَاهُمَا عِنْدَهُ الْكِبَرَ وَلَمْ يَدْخُلِ الْجَنَّةَ.

Terhinalah seorang lelaki, terhinalah seorang lelaki, terhinalah seorang lelaki yang menjumpai salah seorang dari kedua orang tuanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut dalam jaminannya, lalu ia tidak masuk surga.

Dari Jalur ini hadis berpredikat *sahih*, mereka tidak mengetengahkannya selain Imam Muslim melalui Hadis Abu Awwanah, dan Jarir, dan Sulaiman ibnu Bilal, dari Suhail dengan sanad yang sama.

Hadis lainnya. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rab'i ibnu Ibrahim (saudara Ismail ibnu Ulayyah, dia lebih utama daripada saudaranya), dari Abdur Rahman ibnu Ishaq, dari Sa'id ibnu

kampungsunnah.org

Abu Sa'id, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ رَمَضَانَ فَانْسَلَخَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ، وَرَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ عِنْدَهُ أَبَوَاهُ الْكِبَرَ، فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ.

Terhinalah seorang lelaki yang namaku disebut di hadapannya, lalu tidak membaca salawat untukku. Dan terhinalah seorang lelaki yang memasuki bulan Ramadan, lalu keluar darinya, sedangkan ia masih belum mendapat ampunan baginya. Dan terhinalah seorang lelaki yang menjumpai kedua orang tuanya telah berusia lanjut dalam jaminannya, lalu kedua orang tuanya itu tidak dijadikannya sebagai perantara buat dirinya untuk masuk surga.

Rab'i mengatakan, "Saya merasa yakin bahwa dia (Abdur Rahman ibnu Ishaq) mengatakan pula, 'Atau salah seorang dari kedua orang tuanya'." Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Ahmad ibnu Ibrahim Ad-Dauraqi, dari Rab'i ibnu Ibrahim, kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa ditinjau dari jalur ini hadis berpredikat *garib*.

Hadis lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnul Gasil, telah menceritakan kepada kami Usaid ibnu Ali, dari ayahnya, dari Abu Ubaid, dari Abu Usail (yaitu Malik ibnu Rabi'ah As-Sa'idi) yang menceritakan, "Ketika saya sedang duduk di hadapan Rasulullah Saw., tiba-tiba datanglah seorang lelaki dari kalangan Anṣar. Lalu lelaki itu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah masih ada jalan bagiku untuk berbakti kepada kedua orang tuaku sepeninggal keduanya?' Rasulullah Saw. menjawab:

kampungsunnah.org

نَعَمْ خِصَالٌ أَرْبَعٌ: اَلصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا، وَالْاِسْتِغْفَارُ لَهُمَا، وَإِنْفَاذُ عَهْدِهِمَا، وَإِكْرَامُ صَدِيْقِهِمَا، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا رَحِمَ لَكَ إِلَّا مِنْ قِبَلِهِمَا، فَهُوَ الَّذِي بَقِيَ عَلَيْكَ مِنْ بِرِّهِمَا بَعْدَ مَوْتِهِمَا.

'Ya, masih ada empat perkara, yaitu memohonkan rahmat bagi keduanya, memohonkan ampunan bagi keduanya, melaksanakan wasiat keduanya, dan menghormati teman-teman keduanya serta bersilaturahmi kepada orang yang tiada hubungan silaturahmi denganmu kecuali melalui kedua orang tuamu. Hal itulah yang masih tersisa bagimu sebagai jalan baktimu kepada kedua orang tuamu sesudah mereka tiada'."

Imam Abu Daud dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melaui hadis Abdur Rahman ibnu Sulaiman (yaitu Ibnul Gasil) dengan sanad yang sama.

Hadis lainnya. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Talhah ibnu Ubaidillah ibnu Abdur Rahman, dari ayahnya, dari Mu'awiyah ibnu Jahimah As-Sulami, bahwa Jahimah pernah datang kepada Nabi Saw. lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, saya ingin berangkat berperang (di jalan Allah), dan saya datang untuk meminta nasihat darimu." Rasulullah Saw. balik bertanya, "Apakah kamu masih mempunyai ibu?" Jahimah menjawab, "Ya." Rasulullah Saw. bersabda:

فَالْزَمْهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ عِنْدَ رِجْلَيْهَا.

Rawatlah ibumu, karena sesungguhnya surga itu berada di bawah telapak kakinya.

Kemudian diajukan pertanyaan yang serupa dan jawaban yang serupa

kampungsunnah.org

untuk kedua kalinya hingga ketiga kalinya di tempat-tempat yang berlainan. Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Ibnu Juraij dengan sanad yang sama.

Hadis lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Khalaf ibnul Wahid, telah menceritakan kepada kami Ibnu Iyasy dari Yahya ibnu Sa'd, dari Khalid ibnu Ma'dan, dari Al-Miqdam ibnu Ma'di Kriba, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِآبَائِكُمْ إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِأُمَّهَاتِكُمْ إِنَّ اللهَ يُوْصِيْكُمْ بِالْأَقْرَبِ فَالْأَقْرَبِ.

Sesungguhnya Allah telah menitipkan kepada kalian ayah-ayah kalian, sesungguhnya Allah telah menitipkan kepada kalian ibu-ibu kalian, sesungguhnya Allah telah menitipkan kepada kalian ibu-ibu kalian, sesungguhnya Allah telah menitipkan kepada kalian ibu-ibu kalian, sesungguhnya Allah telah menitipkan kepada kalian keluarga kalian yang terdekat, kemudian yang dekat (hubungan) *kekeluargaannya dengan kalian.*

Ibnu Majah telah mengetengahkannya melalui hadis Abdullah ibnu Iyasy dengan sanad yang sama.

Hadis lain. Ahmad telah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, dari Asy'aś ibnu Salim, dari ayahnya, dari seorang lelaki dari kalangan Bani Yarbu' yang mengatakan bahwa ia pernah datang kepada Nabi Saw. dan mendengarkan beliau sedang berbicara dengan orang-orang. Antara lain beliau bersabda:

يَدُ الْمُعْطِي الْعُلْيَا، أُمَّكَ وَأَبَاكَ، وَأُخْتَكَ وَأَخَاكَ، ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ.

kampungsunnah.org

Orang yang paling utama menerima uluran tangan(mu) *ialah ibumu, bapakmu, saudara perempuanmu, saudara laki-lakimu, kemudian saudaramu yang terdekat, lalu yang dekat* (denganmu).

Hadis lain. Al-Hafiz Abu Bakar Ahmad ibnu Amr ibnu Abdul Khaliq Al-Bazzar telah mengatakan di dalam kitab *Musnad*-nya, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Mustamir Al-Aruqi, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Sufyan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Abu Ja'far, dari Laiś ibnu Abu Sulaim, dari Alqamah ibnu Marśad, dari Sulaiman ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa pernah ada seorang lelaki sedang menggendong ibunya sambil melakukan ṭawaf, lalu lelaki itu bertanya kepada Nabi Saw., "Apakah saya telah menunaikan haknya?" Nabi Saw. bersabda, "Belum, masih belum menunaikannya barang sedikit pun," atau seperti apa yang dimaksud oleh sabdanya. Kemudian Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengenal riwayat hadis ini melainkan melalui jalur ini."

Menurut kami, Al-Hasan ibnu Ja'far orangnya berpredikat *ḍaif*.

Al-Isra, ayat 25

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا.

Tuhan kalian lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kalian; jika kalian orang yang baik, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat.

Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa makna ayat ini menyangkut perihal seorang lelaki yang membuat kesalahan terhadap kedua orang tuanya, sedangkan dalam hatinya dia beranggapan tidak berdosa. Menurut riwayat yang lain, tiada yang dia inginkan dengan perbuatannya itu melainkan hanya kebaikan belaka. Maka Allah Swt. berfirman:

kampungsunnah.org

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا فِي نُفُوسِكُمْ إِن تَكُونُوا صَالِحِينَ ۚ (الإسراء: ٢٥)

Tuhan kalian lebih mengetahui apa yang ada dalam hati kalian, jika kalian orang yang baik. (Al-Isra: 25)

Firman Allah Swt.:

فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ۝ (الإسراء: ٢٥)

Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat. (Al-Isra: 25)

Qatadah mengatakan bahwa makna *awwābīn* ialah orang-orang yang taat, ahli salat. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa makna yang dimaksud ialah orang-orang yang selalu bertasbih. Dan menurut riwayat lainnya, dari Ibnu Abbas, orang-orang yang taat lagi berbuat baik.

Sebagian di antara mereka (ulama) mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengerjakan salat di antara salat Magrib dan Isya.

Sebagian ulama lainnya mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang gemar mengerjakan salat ḍuha.

Syu'bah telah meriwayatkan dari Yahya ibnu Sa'id, dari Sa'id ibnul Musayyab sehubungan dengan firman-Nya:

فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا ۝ (الإسراء: ٢٥)

maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat. (Al-Isra: 25)

Yakni orang-orang yang mengerjakan dosa, lalu bertobat, kemudian mengerjakan dosa lagi dan bertobat pula sesudahnya. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Aṡṡauri, dan Ma'mar, dari Yahya ibnu Sa'id, dari Ibnul Musayyab. Hal yang sama telah diriwayatkan pula oleh Al-Laiṡ dan Ibnu Jarir dari Ibnul Musayyab.

Aṭa ibnu Yasar dan Sa'id ibnu Jubair serta Mujahid mengatakan, mereka adalah orang-orang yang kembali mengerjakan kebaikan.

kampungsunnah.org

Mujahid telah meriwayatkan dari Ubaid ibnu Umair sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa makna yang dimaksud ialah seseorang yang bila mengingat dosa-dosanya di tempat yang sepi, maka ia memohon ampun kepada Allah dari dosa-dosanya. Mujahid berpendapat sama dengan pendapat ini.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Maslamah dari Amr ibnu Dinar, dari Ubaid ibnu Umar sehubungan dengan firman-Nya:

فَإِنَّهُ كَانَ لِلْأَوَّابِينَ غَفُورًا • (الإسراء: ٢٥)

Maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun bagi orang-orang yang bertobat (Al-Isra: 25)

Ia beranggapan bahwa *al-awwāb* artinya orang-orang yang memelihara dirinya (dari perbuatan dosa) lagi selalu mengatakan, "Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku atas dosa yang aku lakukan di majelisku ini."

Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat yang paling utama sehubungan dengan makna ayat ini ialah pendapat orang yang mengatakan bahwa *al-awwāb* ialah orang yang bertobat dari dosanya, lagi meninggalkan perbuatan maksiat dan kembali mengerjakan ketaatan, dan meninggalkan semua yang dibenci oleh Allah, lalu mengerjakan apa yang disukai dan diridai-Nya. Pendapat inilah yang benar, karena lafaz *al-awwāb* berakar dari *al-aub* yang artinya kembali. Dikatakan *Āba Fulānun* (si Fulan telah kembali/bertobat). Dan dalam firman Allah Swt. disebutkan:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ • (الغاشية: ٢٥)

Sesungguhnya kepada Kamilah kembali mereka. (Al-Gāsyiyah: 25)

Di dalam hadis sahih dari Rasulullah Saw. disebutkan bahwa Rasulullah Saw. apabila kembali dari perjalannya selalu mengucapkan doa berikut :

آيِبُونَ تَائِبُونَ، عَابِدُونَ لِرَبِّنَا حَامِدُونَ.

kampungsunnah.org

Kami kembali dengan selamat seraya bertobat lagi menyembah-(Nya) *dan hanya kepada Tuhanlah kami memuji.*

Al-Isra, ayat 26-28

وَاٰتِ ذَا الْقُرْبٰى حَقَّهٗ وَالْمِسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيْرًا ۝ اِنَّ الْمُبَذِّرِيْنَ كَانُوْٓا اِخْوَانَ الشَّيٰطِيْنِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِرَبِّهٖ كَفُوْرًا ۝ وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ۝

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan kepada orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kalian menghambur-hamburkan (harta kalian) *secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar terhadap Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.*

Setelah disebutkan tentang berbakti kepada kedua orang tua, maka diiringilah dengan sebutan tentang berbuat kebaikan kepada kaum kerabat dan bersilaturahmi. Di dalam sebuah hadis disebutkan:

أُمَّكَ وَأَبَاكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ

(berbuat baiklah kamu) *kepada ibumu, dan bapakmu, kemudian orang yang terdekat* (kekerabatannya) *denganmu, lalu orang yang dekat denganmu.*

Menurut riwayat yang lain disebutkan, "Kemudian kerabat yang terdekat

kampungsunnah.org

(denganmu), lalu kerabat dekat." Di dalam hadis lain disebutkan pula:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَجَلِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ.

Barang siapa yang menyukai diluaskan rezekinya dan diperpanjang usianya, hendaklah ia bersilaturahmi.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Abu Yahya At-Taimi, telah menceritakan kepada kami Fudail ibnu Marzuq, dari Atiyyah, dari ibnu Sa'id yang mengatakan bahwa ketika ayat berikut diturunkan (yaitu firman-Nya):

وَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ • (الإسراء: ٢٦)

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya. (Al-Isra: 26)

Maka Rasulullah Saw. memanggil Siti Fatimah (putrinya), lalu beliau memberinya tanah Fadak. Kemudian Al-Bazzar mengatakan, "Kami tidak mengetahui ada seseorang yang meriwayatkan hadis ini dari Fudail ibnu Marzuq selain Abu Yahya At-Taimi dan Humaid ibnu Hammad ibnul Khawwar." Dan hadis ini mengandung musykil sekiranya sanadnya berpredikat *sahih*, karena ayat ini Makiyyah; sedangkan Fadak baru dimenangkan bersamaan dengan kemenangan atas tanah Khaibar, yaitu pada tahun ketujuh hijrah. Maka mana mungkin pendapat tersebut sealur dengan kenyataan sejarah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis ini berpredikat *munkar*, dan yang lebih tepat ialah bila dikatakan bahwa hadis ini merupakan buatan golongan kaum Rafidah (salah satu sekte dari kaum Syi'ah).

Pembahasan mengenai orang-orang miskin dan ibnu sabil telah kami sebutkan secara panjang lebar di dalam tafsir surat Barā-ah (At-Taubah), sehingga tidak perlu diulangi lagi dalam tafsir surat ini.

kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ۝ (الإسراء:٢٦)

dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (harta kalian) *secara boros.* (Al-Isra: 26)

Setelah perintah untuk memberi nafkah, Allah melarang bersikap berlebih-lebihan dalam memberi nafkah (membelanjakan harta), tetapi yang dianjurkan ialah pertengahan. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا ... (الفرقان:٦٧)

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), *mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak* (pula) *kikir.* (Al-Furqan: 67), hingga akhir ayat.

Kemudian Allah Swt. berfirman untuk menanamkan rasa antipati terhadap sikap pemborosan dan berlebih-lebihan:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۝ (الإسراء:٢٧)

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan. (Al-Isra: 27)

Yakni tindakan mereka serupa dengan sepak terjang setan. Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa istilah *tabzīr* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama dikatakan oleh ibnu Abbas. Mujahid mengatakan, "Seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Dan seandainya seseorang membelanjakan satu *mud* bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros."

Qatadah mengatakan bahwa *tabzīr* ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah Swt., pada jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan.

kampungsunnah.org

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim ibnul Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Laiś, dari Khalid ibnu Yazid, dari Sa'id ibnu Abu Hilal, dari Anas ibnu Malik r.a. yang menceritakan bahwa seorang lelaki dari Bani Tamim datang kepada Rasulullah Saw., lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya adalah orang yang berharta banyak, beristri dan beranak serta mempunyai pelayan, maka berilah saya petunjuk bagaimana cara yang seharusnya dalam memberi nafkah." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

تُخْرِجُ الزَّكَاةَ مِنْ مَالِكَ إِنْ كَانَ، فَإِنَّهَا طُهْرَةٌ تُطَهِّرُكَ، وَتَصِلُ أَقْرِبَاءَكَ، وَتَعْرِفُ حَقَّ السَّائِلِ وَالْجَارِ وَالْمِسْكِينِ.

Kamu keluarkan zakat harta bendamu bila telah wajib zakat, karena sesungguhnya zakat menyucikan hartamu dan dirimu; lalu berilah kaum kerabatmu, dan jangan lupa akan hak orang yang meminta, tetangga, dan orang miskin.

Lelaki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, persingkatlah ungkapanmu kepadaku." Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

وَآتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا.

(الإسراء: ٢٦)

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) *secara boros.* (Al-Isra: 26)

Maka lelaki itu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah dianggap cukup bagiku bila aku menunaikan zakat kepada pesuruh ('amil)mu, dan aku terbebas dari zakat di hadapan Allah dan Rasul-Nya sesudah itu?" Rasulullah Saw. menjawab:

نَعَمْ إِذَا أَدَّيْتَهَا إِلَى رَسُولِي فَقَدْ بَرِئْتَ مِنْهَا وَلَكَ أَجْرُهَا، وَ

kampungsunnah.org

إِثْمُهَا عَلَى مَنْ بَدَّلَهَا.

Ya. Apabila kamu menunaikan zakatmu kepada pesuruhku, maka sesungguhnya kamu telah terbebas dari kewajiban zakat dan kamu mendapatkan pahalanya. Dan sesungguhnya yang berdosa itu adalah orang yang menyelewengkan Harta zakat.

Firman Allah Swt.:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ. (الإسراء: ٢٧)

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan. (Al-Isra: 27)

Yaitu saudara setan dalam pemborosan, melakukan tindakan bodoh, dan tidak taat kepada Allah serta berbuat maksiat kepada-Nya. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا. (الإسراء: ٢٧)

dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya. (Al-Isra: 27)

Dikatakan demikian karena dia ingkar kepada nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dan tidak mau mengerjakan amal ketaatan kepada-Nya, bahkan membalasnya dengan perbuatan durhaka dan melanggar perintah-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ .... (الإسراء: ٢٨)

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu. (Al-Isra: 28), hingga akhir ayat.

Dengan kata lain, apabila ada yang meminta kepadamu dari kalangan kaum kerabatmu dan orang-orang yang Kami anjurkan kamu agar mem-

kampungsunnah.org

beri mereka, sedangkan kamu dalam keadaan tidak mempunyai sesuatu pun yang kamu berikan kepada mereka, lalu kamu berpaling dari mereka karenanya.

فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا • (الإسراء: ٢٨)

maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (Al-Isra: 28)

Maksudnya, berkatalah kepada mereka dengan kata-kata yang lemah lembut dan ramah; serta janjikanlah kepada mereka bahwa apabila kamu mendapat rezeki dari Allah, maka kamu akan menghubungi mereka. Demikianlah menurut tafsir yang dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا • (الإسراء: ٢٨)

maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas. (Al-Isra: 28)

Bahwa yang dimaksud dengan *qaulan maisuran* ialah perkataan yang mengandung janji dan harapan.

Al-Isra, ayat 29-30

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا • إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيْرًا بَصِيْرًا •

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena

kampungsunnah.org

itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya, sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

Allah Swt. memerintahkan (kepada hamba-hamba-Nya) agar bersikap ekonomis dalam kehidupan, dan mencela sifat kikir; serta dalam waktu yang sama melarang sifat berlebihan.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ • (الإسراء: ٢٩)

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu. (Al-Isra: 29)

Dengan kata lain, janganlah kamu menjadi orang kikir dan selalu menolak orang yang meminta serta tidak pernah sekalipun memberikan sesuatu kepada seseorang. Orang-orang Yahudi, semoga laknat Allah menimpa mereka, mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu. Maksud mereka ialah Allah bersifat kikir, padahal kenyataannya Allah Mahatinggi lagi Mahasuci, Mahamulia dan Maha Pemberi.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ • (الإسراء: ٢٩)

dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya. (Al-Isra: 29)

Artinya janganlah kamu berlebihan dalam membelanjakan hartamu dengan cara memberi di luar kemampuanmu dan mengeluarkan biaya lebih dari pemasukanmu.

فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا • (الإسراء: ٢٩)

karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. (Al-Isra: 29)

Ungkapan ini termasuk ke dalam versi *lif wan nasyr*, yakni gabungan dari beberapa penjelasan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa jika kamu kikir, maka kamu akan menjadi orang yang tercela; orang-orang

kampungsunnah.org

akan mencela dan mencacimu serta tidak mau bergaul denganmu. Seperti yang dikatakan oleh Zuhair ibnu Abu Sulma dalam *Mu'aliaqat*-Nya yang terkenal itu, yaitu:

وَمَنْ كَانَ ذَا مَالٍ فَيَبْخَلُ بِمَالِهِ ❊ عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَغْنَ عَنْهُ وَيُذَمَّمُ

Barang siapa yang berharta, lalu ia kikir dengan hartanya itu terhadap kaumnya, tentulah dia tidak digauli oleh mereka dan dicela.

Dan manakala kamu membuka tanganmu lebar-lebar dengan memberi di luar kemampuanmu, maka kamu akan menyesal karena tidak punya sesuatu lagi yang akan kamu belanjakan. Perihalnya sama dengan hewan yang tidak kuat lagi melakukan perjalanan, maka ia berhenti karena lemah dan tidak mampu. Hewan yang berspesifikasi demikian dinamakan *hasir*, yakni hewan yang kelelahan. Pengertian ini sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ. ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ. (الملك: ٣-٤)

Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi, niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah. (Al-Mulk: 3-4)

Yang dimaksud dengan *hasir* ialah lemah, tidak dapat melihat adanya cela.

Makna yang dimaksud oleh ayat ini ditafsirkan dengan pengertian kikir dan berlebih-lebihan, menurut Ibnu Abbas, Al-Hasan, Qatadah, Ibnu Juraij, Ibnu Zaid, dan yang lainnya. Di dalam kitab *Sahihain* disebutkan melalui hadis Abuz Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

kampungsunnah.org

مَثَلُ الْبَخِيلِ وَالْمُنْفِقِ كَمَثَلِ رَجُلَيْنِ عَلَيْهِمَا جُبَّتَانِ مِنْ حَدِيدٍ مِنْ ثَدْيِهِمَا إِلَى تَرَاقِيهِمَا، فَأَمَّا الْمُنْفِقُ فَلَا يُنْفِقُ إِلَّا سَبَغَتْ أَوْ وَفَرَتْ عَلَى جِلْدِهِ حَتَّى تُخْفِيَ بَنَانَهُ وَتَعْفُوَ أَثَرَهُ، وَأَمَّا الْبَخِيلُ فَلَا يُرِيدُ أَنْ يُنْفِقَ شَيْئًا إِلَّا لَزِقَتْ كُلُّ حَلْقَةٍ مَكَانَهَا، فَهُوَ يُوَسِّعُهَا فَلَا تَتَّسِعُ.

Perumpamaan orang yang kikir dan orang yang dermawan ialah sama dengan dua orang lelaki yang keduanya memakai jubah besi mulai dari bagian dada sampai ke bagian bawah lehernya. Adapun orang yang dermawan, maka tidak sekali-kali ia mengeluarkan nafkah melainkan jubah besinya itu terasa makin lebar atau longgar sehingga semua jarinya tersembunyi dan tidak kelihatan. Adapun orang yang kikir, maka tidak sekali-kali dia bermaksud hendak membelanjakan sesuatu melainkan setiap lekukan dari jubah besinya menempel pada tempatnya; sedangkan dia berupaya untuk melonggarkannya, tetapi baju besinya tidak mau longgar.

Demikianlah menurut lafaz hadis yang diketengahkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab zakatnya.

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan melalui Hisyam ibnu Urwah, dari istrinya (yaitu Faṭimah bintil Munżir), dari neneknya (yaitu Asma binti Abu Bakar) yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَنْفِقِي هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا، وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللهُ عَلَيْكِ، وَلَا تُوكِي فَيُوكِيَ اللهُ عَلَيْكِ.

Berinfaklah dengan cara anu dan anu dan anu, dan janganlah kamu mengingat-ingatnya, karena Allah akan membalasmu

kampungsunnah.org

dengan perlakuan yang sama. Dan janganlah kamu menghitung-hitungnya, karena Allah akan membalas menghitung-hitungnya pula.

Menurut lafaz lain disebutkan:

وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللهُ عَلَيْكَ.

Janganlah kamu menghitung-hitungnya, karena Allah akan membalas memperhitungkannya terhadapmu.

Di dalam kitab *Sahih Muslim* disebutkan melalui jalur Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللهَ قَالَ لِي: أَنْفِقْ، أُنْفِقْ عَلَيْكَ.

Sesungguhnya Allah telah berfirman kepadaku, "Berinfaklah kamu! Maka Aku akan menggantikannya kepadamu."

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan melalui jalur Mu'awiyah ibnu Abu Mazrad, dari Ṣa'id ibnu Yasar, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا وَمَلَكَانِ يَنْزِلَانِ مِنَ السَّمَاءِ يَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا.

Tiada suatu hari pun yang padanya hamba-hamba Allah berpagi hari melainkan terdapat dua malaikat yang turun dari langit. Salah seorang yang mengatakan," Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak." Sedangkan malaikat yang lainnya mengatakan, "Ya Allah, berikanlah kehancuran bagi orang yang kikir."

kampungsunnah.org

Imam Muslim telah meriwayatkan hadis berikut ini dari Qutaibah, dari Ismail ibnu Ja'far, dari Al-Ala, dari ayahnya, dari Abu Hurairah secara *marfu'*, yaitu:

مَا نَقَصَ مَالٌ مِنْ صَدَقَةٍ، وَمَا زَادَ اللهُ عَبْدًا أَنْفَقَ إِلَّا عِزًّا، وَمَنْ تَوَاضَعَ لِلّٰهِ رَفَعَهُ اللهُ.

Tiada harta benda yang berkurang karena bersedekah, dan tidak sekali-kali Allah menambahkan kepada orang yang berinfak melainkan kemuliaannya. Dan barang siapa yang berendah diri karena Allah, Allah pasti mengangkatnya (meninggikannya).

Di dalam hadis Abu Kasir disebutkan hadis berikut dari Abdullah ibnu Umar secara *marfu'*:

إِيَّاكُمْ وَالشُّحَّ فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، أَمَرَهُمْ بِالْبُخْلِ فَبَخِلُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْقَطِيعَةِ فَقَطَعُوا، وَأَمَرَهُمْ بِالْفُجُورِ فَفَجَرُوا.

Waspadalah kalian terhadap sifat kikir, karena sesungguhnya telah binasalah orang-orang yang sebelum kalian karena mereka menganjurkan kepada kekikiran, lalu mereka menjadi kikir. Dan mereka menganjurkan memutuskan tali silaturahmi, lalu mereka memutuskannya. Dan mereka menganjurkan kepada perbuatan maksiat, lalu mereka bermaksiat.

Imam Baihaqi telah meriwayatkan melalui jalur Sa'dan ibnu Nasr, dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy, dari ayahnya yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا يُخْرِجُ رَجُلٌ صَدَقَةً حَتَّى يَفُكَّ لَحْيَيْ سَبْعِينَ شَيْطَانًا.

kampungsunnah.org

Tidak sekali-kali seseorang mengeluarkan suatu sedekah, melainkan terlepaslah (karenanya) *rahang tujuh puluh setan.*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Ubaidah Al-Haddad, telah menceritakan kepada kami Sikkin ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Al-Hijri, dari Abul Ahwaṣ, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا عَالَ مَنِ اقْتَصَدَ.

Tidak akan jatuh miskin orang yang berhemat.

Firman Allah Swt.:

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَآءُ وَيَقْدِرُ. (الإسراء: ٣٠)

Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya. (Al-Isra: 30)

Ayat ini memerintahkan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan Yang Memberi rezeki dan yang Menyempitkannya. Dia pulalah yang mengatur rezeki makhluk-Nya menurut apa yang dikehendaki-Nya. Untuk itu Dia menjadikan kaya orang yang Dia sukai, dan menjadikan miskin orang yang Dia kehendaki, karena di dalamnya terkandung hikmah yang hanya Dia sendirilah yang mengetahuinya. Karena itulah dalam ayat selanjutnya disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا. (الإسراء: ٣٠)

sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Al-Isra: 30)

Artinya Dia Maha Melihat lagi Maha Mengetahui siapa yang berhak menjadi kaya dan siapa yang berhak menjadi miskin. Di dalam sebuah hadis disebutkan seperti berikut:

kampungsunnah.org

إِنَّ مِنْ عِبَادِي لَمَنْ لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا الْفَقْرُ، وَلَوْ أَغْنَيْتُهُ لَأَفْسَدَتْ عَلَيْهِ دِينَهُ، وَإِنَّ مِنْ عِبَادِي لَمَنْ لَا يُصْلِحُهُ إِلَّا الْغِنَى، وَلَوْ أَفْقَرْتُهُ لَأَفْسَدَتْ عَلَيْهِ دِينَهُ.

Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku benar-benar terdapat orang yang tidak layak baginya kecuali hanya miskin. Seandainya Aku jadikan dia kaya, niscaya kekayaannya itu akan merusak agamanya. Dan sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku benar-benar terdapat orang yang tidak pantas baginya kecuali hanya kaya. Seandainya Aku jadikan dia miskin, tentulah kemiskinan itu akan merusak agamanya.

Adakalanya kekayaan itu pada sebagian manusia merupakan suatu *istidraj* baginya (yakni pembinasaan secara berangsur-angsur), dan adakalanya kemiskinan itu merupakan suatu hukuman dari Allah. Semoga Allah melindungi kita dari kedua keadaan tersebut.

Al-Isra, ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا.

Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa besar.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. lebih sayang kepada hamba-hamba-Nya daripada orang tua kepada anaknya, karena Dia melarang membunuh anak-anak; dan dalam kesempatan yang lain Allah memerin-

kampungsunnah.org

tahkan kepada orang tua agar memberikan warisannya kepada anak-anaknya. Di masa Jahiliah orang-orang tidak memberikan warisan kepada anak-anak perempuannya, bahkan ada kalanya seseorang membunuh anak perempuannya agar tidak berat bebannya. Karena itulah maka Allah Swt. melarang perbuatan itu melalui firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ ۖ (الإسراء: ٣١)

Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. (Al-Isra: 31)

Yakni takut berakibat jatuh miskin di masa mendatang. Karena itulah dalam firman selanjutnya diprioritaskan penyebutan tentang rezeki anak-anak mereka. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ (الإسراء: ٣١)

Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepada kalian. (Al-Isra: 31)

Dengan kata lain, *khitab* dalam ayat ini ditujukan kepada orang yang mampu, yakni Kamilah yang memberi rezeki mereka dan juga rezeki kalian. Lain halnya dengan apa yang disebutkan di dalam surat Al-An'ām, *khitab*-nya ditujukan kepada orang miskin. Allah Swt. telah berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ (الأنعام: ١٥١)

Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. Kami akan memberi rezeki kepada kalian dan kepada mereka. (Al-An'ām: 151)

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيرًا ۝ (الإسراء: ٣١)

Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (Al-Isra: 31)

kampungsunnah.org

Maksudnya, perbuatan dosa besar. Sebagian ulama membacanya *khaṭa-an kabīran*, tetapi maknanya sama. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan melalui Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Rasulullah Saw. menjawab:

أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ.

Bila kamu mengadakan tandingan bagi Allah, padahal Dialah yang menciptakan kamu.

Ia bertanya lagi, "Kemudian dosa apa lagi?" Rasulullah Saw. menjawab:

أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ.

Bila kamu membunuh anakmu karena takut dia makan bersamamu.

Ia bertanya lagi, "Kemudian dosa apa lagi?" Rasulullah Saw. menjawab:

أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ.

Bila kamu berbuat zina dengan istri tetanggamu.

Al-Isra, ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَاحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا.

Dan janganlah kalian mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Allah Swt. melarang hamba-hamba-Nya berbuat zina, begitu pula mendekatinya dan melakukan hal-hal yang mendorong dan menyebabkan terjadinya perzinaan.

kampungsunnah.org

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً ۖ (الإسراء: ٣٢)

Dan janganlah kalian mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. (Al-Isra: 32)

Yakni dosa yang sangat besar.

وَسَآءَ سَبِيلًا (الإسراء: ٣٢)

Dan suatu jalan buruk. (Al-Isra: 32)

Perbuatan zina merupakan hal yang paling buruk.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Jarir, telah menceritakan kepada kami Salim ibnu Amir, dari Abu Umamah, bahwa pernah ada seorang pemuda datang kepada Nabi Saw., lalu pemuda itu bertanya, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku berbuat zina." Maka kaum yang hadir memusatkan pandangan mereka ke arah pemuda itu dan menghardiknya seraya berkata, "Diam kamu, diam kamu!"

Rasulullah Saw. bersabda, "Dekatkanlah dia kepadaku." Maka pemuda itu mendekati Rasulullah Saw. dalam jaraknya yang cukup dekat, lalu Rasulullah Saw. bersabda, "Duduklah!" Pemuda itu duduk, dan Nabi Saw. bertanya kepadanya, "Apakah kamu suka perbuatan zina dilakukan terhadap ibumu?"

Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Rasulullah Saw. bersabda, "Orang lain pun tentu tidak suka hal tersebut di lakukan terhadap ibu-ibu mereka."

Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap anak perempuanmu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, wahai Rasulullah, semoga diriku menjadi tebusanmu." Rasulullah Saw. bersabda menguatkan, "Orang-orang pun tidak akan suka bila hal itu dilakukan terhadap anak-anak perempuan mereka."

Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap saudara perempuanmu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu."

kampungsunnah.org

Rasulullah Saw. bersabda menguatkan, "Orang lain pun tidak akan suka bila hal tersebut dilakukan terhadap saudara perempuan mereka."

Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap bibi (dari pihak ayah)mu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Rasulullah Saw. bersabda, "Orang lain pun tidak akan suka bila perbuatan itu dilakukan terhadap bibi (dari pihak ayah) mereka."

Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah kamu suka bila perbuatan zina dilakukan terhadap bibi (dari pihak ibu)mu? Pemuda itu menjawab, "Tidak, demi Allah, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu." Rasulullah Saw. bersabda, "Orang lain pun tidak akan suka bila hal itu dilakukan terhadap bibi (dari pihak ibu) mereka."

Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan tangannya ke dada pemuda itu seraya berdoa:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ، وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَأَحْصِنْ فَرْجَهُ.

Ya Allah, ampunilah dosanya dan bersihkanlah hatinya serta peliharalah farjinya.

Maka sejak saat itu pemuda tersebut tidak lagi menoleh kepada perbuatan zina barang sedikit pun.

Ibnu Abud Dunia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ammar ibnu Naṣr, telah menceritakan kepada kami Baqiyyah, dari Abu Bakar ibnu Abu Maryam, dari Al-Haisam ibnu Malik Aṭ-Ṭa-i, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

مَا مِنْ ذَنْبٍ بَعْدَ الشِّرْكِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللهِ مِنْ نُطْفَةٍ وَضَعَهَا رَجُلٌ فِي رَحِمٍ لَا يَحِلُّ لَهُ.

Tiada suatu dosa pun sesudah mempersekutukan Allah yang lebih besar di sisi Allah daripada nutfah (air mani) *seorang lelaki yang diletakkannya di dalam rahim yang tidak halal baginya.*

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفْ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا.

Dan janganlah kalian membunuh jiwa-jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), *melainkan dengan suatu* (alasan) *yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli warisnya itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.*

Allah Swt. melarang membunuh jiwa tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat agama, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui salah satu hadisnya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالزَّانِي الْمُحْصَنُ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, terkeculi karena tiga perkara, yaitu membunuh jiwa dibalas dengan jiwa, penzina muhṣan, dan orang yang murtad dari agamanya lagi memisahkan diri dari jamaah.

Di dalam kitab *Sunan* disebutkan sebuah hadis yang mengatakan:

لَزَوَالُ الدُّنْيَا عِنْدَ اللَّهِ أَهْوَنُ مِنْ قَتْلِ مُسْلِمٍ.

kampungsunnah.org

Sesungguhnya lenyaplah dunia ini menurut Allah lebih mudah dari pada membunuh seorang muslim.

Firman Allah Swt.:

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَٰنًا. (الإسراء: ٣٣)

Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya. (Al-Isra: 33)

Yakni kekuasaan atas si pembunuh, maka ia boleh memilih antara menghukum mati pelakunya atau memaafkannya dengan membayar *diat*. Dan jika ia menghendaki, boleh memaafkannya secara cuma-cuma tanpa dibebani *diat*, seperti yang telah disebutkan di dalam sunnah Nabi Saw.

Imam yang sangat alim lagi luas ilmunya (yaitu Ibnu Abbas) menyimpulkan dari keumuman makna ayat ini keberkahan Mu'awiyah akan kekuasaan, bahwa Mu'awiyah kelak akan menjadi raja karena dia adalah ahli waris Usman. Sedangkan Khalifah Usman terbunuh secara aniaya.

Pada mulanya Mu'awiyah menuntut kepada Khalifah Ali r.a. agar menyerahkan si pembunuh kepadanya, karena ia akan menghukum *qisas* pelakunya, mengingat Usman r.a. adalah seorang Umawi. Sedangkan Khalifah Ali menangguh-nangguhkan perkaranya hingga pada akhirnya Ali dapat menangkap orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Khalifah Usman. Kemudian Ali r.a. mengabulkan permintaan Mu'awiyah, tetapi dengan syarat hendaknya Mu'awiyah melepaskan negeri Syam kepada Ali; Mu'awiyah menolak permintaan itu sebelum Ali menyerahkan para pembunuh Usman kepadanya. Dan dalam waktu yang sama Mu'awiyah menolak membaiat Ali dengan didukung oleh penduduk Syam. Lama-kelamaan akhirnya Mu'awiyah berhasil menguasai keadaan dan kekuasaan dipegang olehnya. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas yang ia simpulkan dari makna ayat ini. Pendapat ini termasuk salah satu pendapat yang mengherankan, Imam Tabrani meriwayatkan pendapat ini di dalam kitab *Mu'jam*-nya.

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abdul Baqi, telah menceritakan kepada kami Abu Umair ibnun

kampungsunnah.org

Nahhas, telah menceritakan kepada kami Damrah ibnu Rabi'ah, dari ibnu Syauzab, dari Mathar Al-Warraq, dari Zahdam Al-Jurmi yang mengatakan, "Ketika kami bergadang di rumah Ibnu Abbas, Ibnu Abbas berkata bahwa sesungguhnya ia akan menceritakan kepada kami suatu hadis tanpa rahasia dan tanpa terang-terangan. Bahwa setelah terjadi pembunuhan atas lelaki ini (yakni Usman), ia berkata kepada Ali r.a., 'Turunlah dari jabatanmu. Sekalipun engkau berada di sebuah liang, pastilah Mu'awiyah akan menuntutmu hingga kamu mengundurkan diri.' Tetapi Ali tidak mau menuruti nasihatnya."

Ibnu Abbas berkata, "Demi Allah, sungguh Mu'awiyah akan mengadakan serangan kepadamu, karena Allah Swt. telah berfirman:

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لِوَلِيِّهِ سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفْ فِّي الْقَتْلِ.

(الإسراء: ٣٣)

'Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli warisnya itu melampaui batas dalam membunuh.' (Al-Isra: 33), hingga akhir ayat."

Dan sungguh orang-orang Quraisy akan memperlakukan kamu seperti perlakuan mereka kepada orang-orang Persia dan orang-orang Romawi; dan orang-orang Nasrani, Yahudi, dan Majusi akan memberontak kepadamu. Karena itu, barang siapa di antara kamu pada hari itu bersifat tidak memihak, selamatlah ia. Dan barang siapa yang bersifat memihak, tidak akan selamat. Kalian bersikap memihak, maka nasib kalian akan binasa.

Firman Allah Swt.:

فَلَا يُسْرِفْ فِّي الْقَتْلِ. (الإسراء: ٣٣)

Tetapi janganlah ahli warisnya itu melampaui batas dalam membunuh. (Al-Isra: 33)

Mereka (ahli tafsir) mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'janganlah pihak ahli waris si terbunuh berlebihan dalam melakukan hukuman *qisas* terhadap si pembunuhnya, misalnya mencincang si pembunuh atau

kampungsunnah.org

membunuh orang yang bukan si pembunuh.

Firman Allah Swt.:

إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا. (الإسراء: ٣٣)

Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (Al-Isra: 33)

Sesungguhnya ahli waris si terbunuh adalah orang yang mendapat pertolongan terhadap si pembunuh menurut hukum syara', dan mempunyai kekuasaan serta kekuatan hukum yang dapat mengalahkan si pelaku pembunuhan.

Al-Isra, ayat 34-35

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ وَ
أَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا. وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَ
زِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا.

Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) *sampai ia dewasa dan patuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawabannya. Dan sempurnakanlah takaran apabila kalian menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama* (bagi kalian) *dan lebih baik akibatnya.*

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۖ.
(الإسراء: ٣٤)

Dan janganlah kalian mendekati harta anak yatim, kecuali

kampungsunnah.org

dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) *sampai ia dewasa.* (Al-Isra: 34)

Maksudnya, janganlah kalian menggunakan harta anak yatim kecuali dengan niat untuk melestarikannya.

وَلَا تَأْكُلُوهَآ إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۚ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ (النساء: ٦)

Dan janganlah kalian makan harta anak yatim lebih dari kepatutan dan (janganlah kalian) *tergesa-gesa* (membelanjakan) *sebelum mereka dewasa. Barang siapa* (di antara pemeliharaan itu) *mampu, maka hendaklah ia menahan diri* (dari memakan harta anak yatim itu) *dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.* (An-Nisā: 6)

Di dalam kitab *Sahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada sahabat Abu Żar:

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا، وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي: لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ، وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

Hai Abu Żar, sesungguhnya aku melihat dirimu orang yang lemah, dan sesungguhnya aku menyukai dirimu sebagaimana aku menyukai diriku sendiri. Janganlah kamu menjadi pemimpin atas dua orang, dan jangan pula kamu mengurus harta anak yatim.

Adapun firman Allah Swt.:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ (الإسراء: ٣٤)

dan penuhilah janji. (Al-Isra: 34)

Yakni janji yang telah kamu adakan dengan orang lain dan transaksi-

kampungsunnah.org

transaksi yang telah kalian tanda tangani bersama mereka dalam muamalahmu. Karena sesungguhnya janji dan transaksi itu, masing-masing dari keduanya akan menuntut pelakunya untuk memenuhinya.

إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا • (الإسراء: ٣٤)

sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya. (Al-Isra: 34)

Artinya, pelakunya akan dimintai pertanggungjawabannya.

Firman Allah Swt.:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ • (الإسراء: ٣٥)

Dan sempurnakanlah takaran apabila kalian menakar. (Al-Isra: 35)

Yakni kalian tidak boleh melipat (mengurangi)nya. Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ • (الأعراف: ٨٥)

dan janganlah kalian kurangkan bagi manusia barang-barang takaran. (Al-A'raf: 85)

وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ • (الإسراء: ٣٥)

dan timbanglah dengan neraca yang benar. (Al-Isra: 35)

Qisṭās sewazan dengan lafaz *qirṭās* (kertas); dapat dibaca *qurṭās*, artinya timbangan. Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *qisṭās* menurut bahasa Romawi artinya neraca timbangan.

Firman Allah Swt.:

الْمُسْتَقِيمِ • (الإسراء: ٣٥)

yang benar. (Al-Isra: 35)

kampungsunnah.org

Yaitu neraca yang tidak miring, tidak melenceng, dan tidak kacau (bergetar).

ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ (الإسراء: ٣٥)

Itulah yang lebih utama. (Al-Isra: 35)

Maksudnya, lebih utama bagi kalian dalam kehidupan dunia dan akhirat. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝ (الإسراء: ٣٥)

dan lebih baik akibatnya. (Al-Isra: 35)

Yakni lebih baik akibatnya bagi kehidupan akhirat kalian. Sa'id telah meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ۝ (الإسراء: ٣٥)

Itulah yang lebih utama (bagi kalian) *dan lebih baik akibatnya.* (Al-Isra: 35)

Yakni lebih baik pahalanya dan lebih baik akibatnya. Ibnu Abbas pernah berkata, "Hai para *mawali* (pelayan), sesungguhnya kalian diserahi dua perkara yang pernah mengakibatkan kebinasaan manusia di masa sebelum kalian, yaitu takaran dan timbangan ini." Dan Qatadah pernah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

لَا يَقْدِرُ رَجُلٌ عَلَى حَرَامٍ ثُمَّ يَدَعُهُ لَيْسَ بِهِ إِلَّا مَخَافَةَ اللهِ، إِلَّا أَبْدَلَهُ اللهُ بِهِ فِي عَاجِلِ الدُّنْيَا قَبْلَ الْآخِرَةِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ ذَٰلِكَ.

Tidak sekali-kali seseorang mampu berbuat hal yang haram, lalu ia meninggalkannya yang tiada lain karena takut kepada Allah, kecuali Allah menggantikan baginya dengan segera di

kampungsunnah.org

dunia ini sebelum akhiratnya sesuatu yang jauh lebih baik daripada hal yang haram itu.

Al-Isra, ayat 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا.

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa makna *lā taqfu* ialah *lā taqul* (janganlah kamu mengatakan). Menurut Al-Aufi, janganlah kamu menuduh seseorang dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan bagimu tentangnya. Muhammad ibnul Hanafiyah mengatakan, makna yang dimaksud ialah kesaksian palsu. Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah janganlah kamu mengatakan bahwa kamu melihatnya, padahal kamu tidak melihatnya; atau kamu katakan bahwa kamu mendengarnya, padahal kamu tidak mendengarnya; atau kamu katakan bahwa kamu mengetahuinya, padahal kamu tidak mengetahui. Karena sesungguhnya Allah kelak akan meminta pertanggungjawaban darimu tentang hal tersebut secara keseluruhan.

Kesimpulan pendapat mereka dapat dikatakan bahwa Allah Swt. melarang mengatakan sesuatu tanpa pengetahuan, bahkan melarang pula mengatakan sesuatu berdasarkan *ẓan* (dugaan) yang bersumber dari sangkaan dan ilusi.

Dalam ayat lain disebutkan oleh firman-Nya:

اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ. (الحجرات: ١٢)

jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian

kampungsunnah.org

prasangka itu adalah dosa. (Al-Hujurat: 12)

Di dalam hadis disebutkan seperti berikut:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ.

Jauhilah oleh kalian prasangka. Karena sesungguhnya prasangka itu adalah pembicaraan yang paling dusta.

Di dalam kitab *Sunnah Imam Abu Daud* di sebutkan hadis berikut:

بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ زَعَمُوا.

Seburuk-buruk sumber yang dijadikan pegangan oleh sesorang ialah yang berdasarkan prasangka.

Di dalam hadis yang lain disebutkan:

إِنَّ أَفْرَى الْفِرَى أَنْ يُرِيَ الرَّجُلُ عَيْنَيْهِ مَا لَمْ تَرَيَا.

Sesungguhnya kedustaan yang paling berat ialah bila seseorang mengemukakan kesaksian terhadap hal yang tidak disaksikannya.

Di dalam hadis sahih disebutkan:

مَنْ تَحَلَّمَ حُلْمًا كُلِّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَعْقِدَ بَيْنَ شَعْرَتَيْنِ وَلَيْسَ بِفَاعِلٍ.

Barang siapa yang berpura-pura melihat sesuatu dalam mimpinya, maka kelak di hari kiamat ia akan dibebani untuk memintal dua biji buah gandum, padahal dia tidak dapat melakukannya.

Firman Allah Swt.:

كُلُّ أُولَٰئِكَ. (الإسراء: ٣٦)

kampungsunnah.org

semuanya itu. (Al-Isra: 36)

Maksudnya semua anggota tubuh, antara lain pendengaran, penglihatan, dan hati,

كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا. (الإسراء: ٣٦)

akan dimintai pertanggungjawabannya. (Al-Isra: 36)

Seseorang hamba akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuhnya itu pada hari kiamat, dan semua anggota tubuhnya akan ditanyai tentang apa yang dilakukan oleh pemiliknya. Pemakaian kata *ulâ-ika* yang di tujukan kepada pendengaran, penglihatan, dan hati diperbolehkan dalam bahasa Arab. Seperti apa yang dikatakan oleh salah seorang penyairnya:

ذَمَّ الْمَنَازِلَ بَعْدَ مَنْزِلَةِ اللِّوَى ❊ وَالْعَيْشَ بَعْدَ أُولَئِكَ الْأَيَّامِ

Tiada tempat tinggal yang enak sesudah tempat tinggal di Liwa, dan tiada kehidupan yang enak sesudah hari-hari itu (yang penuh dengan kenangan manis).

Al-Isra, ayat 37-38

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا. كُلُّ ذَٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا.

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi, dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. Semua kejahatannya itu adalah amat dibenci di sisi Tuhanmu.

kampungsunnah.org

Allah Swt. melarang hamba-hamba-Nya bersikap angkuh dan sombong dalam berjalan. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ (الإسراء: ٣٧)

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong. (Al-Isra: 37)

Yakni dengan langkah-langkah yang angkuh seperti langkahnya orang-orang yang sewenang-wenang.

إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ (الإسراء: ٣٧)

karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi. (Al-Isra: 37)

Maksudnya, dengan langkahmu yang demikian itu kamu tidak akan dapat menembus bumi, menurut Ibnu Jarir. Ibnu Jarir menafsirkan demikian berdasarkan syahid dari ucapan seorang penyair (yaitu Ru-bah ibnul Ajjaj):

وَقَاتِمِ الْأَعْمَاقِ خَاوِي الْمُخْتَرَقْ

dan suatu tempat yang jauh di daerah pedalaman, tiada suatu jalan pun padanya yang dapat di tempuh.

Firman Allah Swt.:

وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا (الإسراء: ٣٧)

dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Al-Isra: 37)

Yakni dengan langkahmu yang angkuh dan sifatmu yang besar diri itu kamu tidak akan sampai setinggi gunung, bahkan orang yang berlaku demikian akan mendapat balasan yang sebaliknya. Seperti yang disebutkan di dalam hadis sahih:

kampungsunnah.org

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَعَلَيْهِ بُرْدَانِ يَتَبَخْتَرُ فِيهِمَا، إِذْ خُسِفَ بِهِ الْأَرْضُ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Dahulu kala di kalangan orang-orang sebelum kalian terdapat seorang lelaki yang sedang berjalan dengan langkah-langkah yang angkuh seraya memakai dua lapis baju burdahnya, tiba-tiba ia ditelan oleh bumi, dan ia amblas ke dalam bumi sampai hari kiamat.

Demikian pula dalam firman Allah Swt. tentang Qarun, bahwa pada suatu hari Qarun pergi menemui kaumnya dengan memakai semua perhiasan kebesarannya lalu Allah Swt. membenamkan Qarun dan rumahnya serta harta bendanya ke dalam bumi.

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللهُ، فَهُوَ فِي نَفْسِهِ حَقِيرٌ وَعِنْدَ النَّاسِ كَبِيرٌ، وَمَنِ اسْتَكْبَرَ وَضَعَهُ اللهُ فَهُوَ فِي نَفْسِهِ كَبِيرٌ وَعِنْدَ النَّاسِ حَقِيرٌ، حَتَّى لَهُوَ أَبْغَضُ إِلَيْهِمْ مِنَ الْكَلْبِ وَالْخِنْزِيرِ.

Barang siapa yang berendah diri karena Allah, Allah pasti meninggikannya, sedangkan dia merasa hina di matanya sendiri dan besar di mata orang lain. Dan barang siapa yang sombong, maka Allah akan merendahkannya, sedangkan dia merasa besar diri menurut dirinya, tetapi hina di mata orang lain, sehingga ia lebih dibenci oleh mereka daripada anjing dan babi.

Abu Bakar ibnu Abud Dunia di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Khumūl wat Tawāḍu'* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu

kampungsunnah.org

kompunguntuah.org

Ibrahim ibnu Kaśir, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Muhammad, dari Abu Bakar Al-Hużali yang mengatakan, "Ketika kami sedang bersama Al-Hasan, tiba-tiba lewatlah di hadapannya Ibnul Ahtam (yang dimaksud ialah Al-Manṣur) dengan memakai jubah kain sutera yang sebagiannya dilapiskan pada sebagian yang lain, lalu bagian tengah jubahnya itu dibelah. Dia berjalan dengan langkah yang angkuh. Saat itu Al-Hasan memandangnya dengan pandangan yang tajam, lalu berkatalah ia, 'Sombong benar orang ini, dia melangkah dengan langkah yang angkuh dan memalingkan mukanya seraya memandang ke arah dirinya. Orang bodoh macam apakah orang yang memandangi dirinya memakai pakaian yang tidak pernah disyukurinya, yang dipakai bukan berdasarkan perintah dari Allah, dan yang tidak pernah menunaikan hak Allah yang ada padanya. Demi Allah, jika seseorang dari mereka berjalan seperti cara jalan orang ini, maka dia bagaikan orang gila yang sedang berjalan; tiap anggota tubuhnya merasa enak, tetapi setan yang ada padanya mendapat laknat'."

Ibnul Ahtam mendengar apa yang dikatakan oleh Al-Hasan itu, maka ia melangkah mundur dan meminta maaf kepada Al-Hasan. Al-Hasan berkata, "Janganlah kamu meminta maaf kepadaku, tetapi bertobatlah kepada Tuhanmu. Tidakkah kamu pernah mendengar firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ۝ (الإسراء: ٣٧)

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (Al-Isra: 37)

Al-Bukhturi (seorang ahli ibadah) pernah melihat seorang lelaki dari kalangan keluarga Ali yang sedang berjalan dengan langkah-langkah yang angkuh. Maka Al-Bukhturi berkata kepadanya, "Hai kamu, sesungguhnya orang yang menjadikanmu terhormat karenanya (maksudnya Ali r.a.) bukan seperti kamu cara jalannya." Maka sejak saat itu lelaki terse-

but meninggalkan cara jalan seperti itu.

Ibnu Umar pernah melihat seorang lelaki berjalan dengan langkah yang angkuh, maka Ibnu Umar berkata, "Sesungguhnya setan itu mempunyai teman."

Khalid ibnu Ma'dan pernah mengatakan, "Tinggalkanlah oleh kalian bersikap sombong dalam berjalan, karena sesungguhnya kaki itu merupakan tangan bagi seluruh tubuhnya."

Kedua aśar di atas diriwayatkan oleh Ibnu Abud Dunia. Ia mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Khalaf ibnu Hisyam Al-Bazzar, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, dari Yahya, dari Sa'id, dari Muhsin yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا مَشَتْ أُمَّتِي الْمُطَيْطَاءَ، وَخَدَمَتْهُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ، سَلَّطَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ.

Apabila umatku berjalan dengan langkah yang congkak dan mereka dilayani oleh orang-orang Persia dan Romawi, maka sebagian dari mereka akan menguasai sebagian yang lainnya.

Firman Allah Swt.:

كُلُّ ذٰلِكَ كَانَ سَيِّئُهُ عِنْدَ رَبِّكَ مَكْرُوهًا. (الإسراء: ٣٨)

Semua kejahatan itu adalah amat dibenci di sisi Tuhanmu. (Al-Isra: 38)

Menurut orang yang membacanya *sayyi-uhu* yakni kejahatannya. Makna yang dimaksud menurutnya ialah bahwa semua apa yang telah Kami larang dimulai dari firman-Nya:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ. (الإسراء: ٣١)

Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan. (Al-Isra: 31)

kampungsunnah.org

Surat Al-Isra sampai dengan ayat 38 ini memaparkan perbuatan-perbuatan dosa yang pelakunya akan dihukum karenanya dan perbuatan-perbuatan itu tidak disukai serta dibenci oleh Allah, Allah tidak meridainya. Adapun menurut orang yang membacanya *sayyi-atan*, makna yang dimaksud ialah bahwa semua yang telah kami sebutkan mulai dari firman-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ (الإسراء: ٢٣)

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia. (Al-Isra: 23)

sampai dengan ayat ini ialah bahwa semua kejahatan ini dibenci di sisi Allah. Demikianlah menurut analisis Ibnu Jarir.

Al-Isra, ayat 39

ذَٰلِكَ مِمَّآ أَوْحَىٰٓ إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ ٱلْحِكْمَةِ ۗ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا مَّدْحُورًا ۝

Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhanmu kepadamu. Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela lagi dijauhkan (dari rahmat Allah).

Allah Swt. berfirman, "Semua yang Kami perintahkan kepadamu, Muhammad, berupa akhlak-akhlak yang baik; dan semua yang Kami larang kamu mengerjakannya, berupa sifat-sifat yang tercela yang Kami wahyukan kepadamu, hendaklah kamu anjurkan kepada manusia."

وَلَا تَجْعَلْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ فَتُلْقَىٰ فِى جَهَنَّمَ مَلُومًا ۝ (الإسراء: ٣٩)

Dan janganlah kamu mengadakan tuhan yang lain di samping

kampungsunnah.org

Allah, yang menyebabkan kamu dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela. (Al-Isra: 39)

Artinya, kelak kamu akan mencela dirimu sendiri; dan Allah serta semua makhluk akan mencelamu pula.

مَدْحُورًا. (الإسراء: ٣٩)

lagi dijauhkan (dari rahmat Allah). (Al-Isra: 39)

Yakni dijauhkan dari semua kebaikan. Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan, yang dimaksud ialah diusir atau dijauhkan dari rahmat Allah. *Khitab* dalam ayat ini memang ditujukan kepada Rasulullah Saw., tetapi makna yang dimaksud ialah buat umatnya, mengingat Rasulullah Saw. adalah seorang yang di-*ma'ṣum* (dipelihara) dari dosa.

Al-Isra, ayat 40

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا.

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagi kalian anak laki-laki, sedangkan Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kalian benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

Allah Swt. membantah orang-orang musyrik yang berbuat kedustaan terhadap Allah, semoga mereka dilaknat Allah, yaitu mereka yang menduga bahwa sesungguhnya malaikat-malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah. Mereka menganggap para malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah itu berjenis kelamin perempuan, kemudian mereka menganggap para malaikat itu anak-anak perempuan Allah, selanjutnya mereka menyembah malaikat-malaikat itu. Mereka melakukan kekeliruan yang sangat besar dalam setiap anggapan itu. Maka Allah

kampungsunnah.org

menyanggah mereka melalui firman-Nya:

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ ۝ (الإسراء: ٤٠)

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagi kalian anak-anak laki-laki. (Al-Isra: 40)

Yakni mengkhususkan bagi kalian anak laki-laki.

وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا ۚ (الإسراء: ٤٠)

sedangkan Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? (Al-Isra: 40)

Maksudnya, memilih untuk diri-Nya sendiri anak-anak perempuan seperti yang didugakan oleh kalian itu.

Dalam ayat selanjutnya Allah menyanggah mereka dengan sanggahan yang keras. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا ۝ (الإسراء: ٤٠)

Sesungguhnya kalian benar-benar mengucapkan kata-kata besar (dosanya). (Al-Isra: 40)

Yakni anggapan kalian yang mengatakan bahwa Allah beranak, lalu kalian menganggap Allah mempunyai anak-anak perempuan yang kalian sendiri menolaknya dan bahkan adakalanya kalian mengubur anak-anak perempuan kalian hidup-hidup. Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Dalam ayat-ayat yang lain disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۝ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ۝ تَكَادُ
السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۝
أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ۝ وَمَا يَنبَغِي لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ

kampungsunnah.org

وَلَدًا ۚ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتِي الرَّحْمٰنِ
عَبْدًا ۚ لَقَدْ أَحْصٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ۚ وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ
الْقِيٰمَةِ فَرْدًا ۝ (مريم: ٨٨-٩٥)

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) *anak." Sesungguhnya kalian mendatangkan suatu perkataan yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena perkataan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil* (mempunyai) *anak. Tidak ada seorangpun di langit dan bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri.* (Maryam: 88-95)

Al-Isra, ayat 41

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هٰذَا الْقُرْاٰنِ لِيَذَّكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ۝

Dan sesungguhnya dalam Al-Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), *agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari* (dari kebenaran).

Firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هٰذَا الْقُرْاٰنِ ۝ (الإسراء: ٤١)

kampungsunnah.org

Dan sesungguhnya dalam Al-Qur'an ini Kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan). (Al-Isra: 41)

Maksudnya, Kami ulang-ulangi di dalam Al-Qur'an ancaman Kami agar mereka selalu ingat apa yang terkandung di dalamnya berupa alasan-alasan, bukti-bukti, dan pelajaran-pelajaran; sehingga mereka meninggalkan apa yang bisa mereka kerjakan, yaitu perbuatan syirik, perbuatan aniaya, dan dusta.

وَمَا يَزِيدُهُمْ • (الإسراء: ٤١)

Dan ulangan peringatan itu tidak menambah mereka. (Al-Isra: 41)

Yaitu orang-orang zalim di antara mereka.

إِلَّا نُفُورًا • (الإسراء: ٤١)

Melainkan hanya lari. (Al-Isra: 41)

Yakni lari dari kebenaran dan menjauh darinya.

Al-Isra, ayat 42-43

قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُۥٓ ءَالِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَّٱبْتَغَوْا۟ إِلَىٰ ذِى ٱلْعَرْشِ سَبِيلًا •
سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ عُلُوًّا كَبِيرًا •

Katakanlah, "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arasy." Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.

Allah Swt. berfirman, "Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang

kampungsunnah.org

musyrik yang menduga bahwa Allah mempunyai sekutu dari kalangan makhluk-Nya (yaitu mereka yang menyembah selain Allah di samping Allah untuk mendekatkan mereka kepada Allah sebagai perantara mereka) bahwa seandainya duduk perkaranya seperti apa yang kalian dugakan itu (yakni bahwa di samping Allah ada tuhan-tuhan yang disembah untuk mendekatkan diri menyembahnya kepada Dia, dan untuk memintakan syafaat di sisi-Nya buat penyembahnya), maka tentulah sembahan-sembahan itu akan menyembah Allah pula, mendekatkan dirinya kepada Dia, serta mencari jalan untuk sampai kepada-Nya. Oleh karena itu, sembahlah Allah semata oleh kalian, sebagaimana sembahan-sembahan kalian selain Allah menyeru-Nya. Kalian tidak memerlukan adanya sembahan yang menjadi perantara antara kalian dan Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai hal tersebut dan tidak rela, bahkan membenci dan menolaknya."

Allah Swt. telah melarang hal tersebut melalui lisan semua rasul dan nabi-Nya. Kemudian Allah menyucikan diri-Nya Yang Mahamulia dan membersihkan-Nya dari apa yang mereka dugakan itu melalui firman-Nya:

سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يَقُولُونَ ۝ (الإسراء: ٤٣)

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan. (Al-Isra: 43)

Yakni Mahasuci dan Mahatinggi dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik yang melampaui batas lagi zalim dalam dugaannya yang mengatakan bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah.

عُلُوًّا كَبِيرًا ۝ (الإسراء: ٤٣)

dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. (Al-Isra: 43)

Yaitu dengan ketinggian yang tak terperikan, bahkan Dialah Allah Yang Maha Esa, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tiada seorang pun yang menyamai-Nya.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 44

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَٰوَٰتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ۝

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Tujuh langit dan bumi bertasbih menyucikan Allah.

وَمَن فِيهِنَّ ۚ (الإسراء: ٤٤)

dan semua yang ada di dalamnya. (Al-Isra: 44)

Yakni semua makhluk yang ada di langit dan di bumi menyucikan Allah, mengagungkan, memuliakan, dan membesarkan-Nya dari apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik itu. Dan semuanya mempersaksikan keesaan Allah sebagai Rabb dan Tuhan mereka.

فَفِي كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ ۞ تَدُلُّ عَلَىٰ أَنَّهُ وَاحِدٌ

Dalam segala sesuatu terdapat tanda kekuasaan-Nya yang menunjukkan bahwa Dia adalah Maha Esa.

Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan Allah dalam ayat lain melalui firman-Nya:

تَكَادُ السَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ۝ أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ۝ (مريم: ٩٠-٩١)

kampungsunnah.org

hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi belah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. (Maryam: 90-91)

Abul Qasim Aṭ-Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Manṣur, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Maimun (juru azan Masjid Ramlah), telah menceritakan kepada kami Urwah ibnu Ruwayyim, dari Abdur Rahman ibnu Qarṭ, bahwa Rasulullah Saw. ketika akan menjalani *Isra*-Nya ke Masjidil Aqṣa sedang berada di antara Maqam Ibrahim dan sumur Zamzam. Malaikat Jibril berada di sebelah kanan, dan Malaikat Mikail berada di sebelah kirinya. Lalu keduanya membawa Nabi Saw. terbang sampai ke langit yang ketujuh. Ketika Nabi Saw. kembali (ke bumi), beliau bersabda:

سَمِعْتُ تَسْبِيحًا فِي السَّمٰوَاتِ الْعُلٰى مَعَ تَسْبِيحٍ كَثِيرٍ
سَبَّحَتِ السَّمٰوَاتُ الْعُلٰى، مِنْ ذِي الْمَهَابَةِ مُشْفِقَاتٍ
لِذِي الْعُلُوِّ بِمَا عَلَا، سُبْحَانَ الْعَلِيِّ الْأَعْلٰى سُبْحَانَهُ وَتَعَالٰى.

Saya mendengar suara bacaan tasbih di langit yang tertinggi bersamaan dengan suara tasbih (para malaikat) *yang sangat banyak. Semua penduduk langit tertinggi bertasbih menyucikan nama Tuhan Yang memiliki pengaruh karena takut kepada Tuhan yang memiliki kekuasaan Yang Mahatinggi, Mahasuci Tuhan Yang Mahatinggi, Mahasuci Dia dan Mahatinggi.*

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۚ (الإسراء: ٤٤)

Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (Al-Isra: 44)

Maksudnya, tiada suatu makhluk pun melainkan bertasbih dengan memuji

kampungsunnah.org

nama Allah.

وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ (الإسراء: ٤٤)

tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. (Al-Isra: 44)

Yakni kalian, hai manusia, tidak mengerti tasbih mereka, karena mereka mempunyai bahasa yang berbeda dengan bahasa kalian. Pengertian ayat ini mencakup keseluruhan makhluk, termasuk hewan, benda-benda padat, dan tumbuh-tumbuhan. Demikianlah menurut pendapat yang terkenal di antara dua pendapat yang ada. Di dalam kitab *Sahih Bukhari* disebutkan melalui Ibnu Mas'ud yang mengatakan, "Kami mendengar tasbih makanan ketika sedang disantap."

Di dalam hadis Abu Żar r.a. disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah mengambil beberapa batu kerikil dan dipegangnya, maka beliau mendengar suara tasbih batu-batu kerikil itu mirip dengan suara rintihan pohon kurma. Hal yang sama pernah terjadi di tangan Abu Bakar, Umar, dan Uśman —semoga Allah melimpahkan rida-Nya pada mereka— seperti yang telah disebutkan di dalam hadis masyhur di dalam kitab-kitab *Musnad*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Zaban, dari Sahl ibnu Mu'aż, dari Ibnu Anas, dari ayahnya r.a., dari Rasulullah Saw. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. menjumpai suatu kaum, saat itu mereka sedang duduk bertengger di atas hewan-hewan kendaraan mereka (dalam keadaan berhenti sambil mengobrol dengan temannya masing-masing). Maka Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka:

اِرْكَبُوهَا سَالِمَةً وَدَعُوهَا سَالِمَةً، وَلَا تَتَّخِذُوهَا كَرَاسِيَ لِأَحَادِيثِكُمْ فِي الطُّرُقِ وَالْأَسْوَاقِ، فَرُبَّ مَرْكُوبَةٍ خَيْرٌ مِنْ رَاكِبِهَا، وَأَكْثَرُ ذِكْرًا لِلَّهِ مِنْهُ.

kampungsunnah.org

Kendarailah kendaraan kalian dengan baik-baik, dan lepaskanlah (istirahatkanlah) *kendaraan kalian dengan baik-baik, dan janganlah kalian menjadikan kendaraan kalian sebagai kursi bagi obrolan kalian di jalan-jalan dan pasar-pasar, karena banyak kendaraan yang lebih baik daripada pengendaranya dan lebih banyak berzikir kepada Allah daripadanya.*

Di dalam kitab *Sunnah Imam Nasai* disebutkan melalui Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. melarang membunuh katak, lalu beliau bersabda:

نَقِيقُهَا تَسْبِيحٌ.

Suara katak adalah tasbihnya.

Qatadah telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Ubay, dari Abdullah ibnu Amr, bahwa apabila seseorang mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah," maka hal ini merupakan kalimat ikhlas yang Allah tidak akan menerima amal seseorang sebelum ia mengucapkannya. Dan apabila seseorang mengucapkan, "Segala puji bagi Allah," maka hal ini merupakan kalimat syukur yang sama sekali Allah tidak membalas pahala hamba-Nya sebelum si hamba mengucapkannya. Dan apabila seseorang mengucapkan, "Allah Maha Besar," maka kalimat ini memenuhi segala sesuatu yang ada di antara langit dan bumi. Dan apabila ia mengucapkan, "Mahasuci Allah," maka hal ini merupakan doa semua makhluk, yang tidak sekali-kali seseorang dari makhluk Allah mendoa dengannya melainkan Allah mengakuinya sebagai doa dan tasbih. Dan apabila seseorang mengucapkan, "Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah," maka Allah Swt. berfirman, "Hamba-Ku telah Islam dan berserah diri."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Jarir, telah menceritakan kepada kami ayahku, bahwa ia pernah mendengar Muṣ'ab ibnu Zuhair menceritakan hadis berikut dari Zaid ibnu Aslam, dari Aṭa ibnu Yasar, dari Abdullah ibnu Amr yang menceritakan bahwa seorang Badui datang kepada Nabi Saw. dengan memakai jubah yang diberi hiasan dengan

kampungsunnah.org

kain sutera atau pinggirannya dihiasi dengan kain sutera. Lalu lelaki Badui itu berkata, "Sesungguhnya teman kalian ini (Nabi Saw.) bermaksud akan mengangkat martabat semua penggembala anak penggembala dan merendahkan semua pemimpin anak pemimpin." Maka Nabi Saw. bangkit menuju ke tempat lelaki Badui itu dan memegang jubahnya, lalu menariknya seraya bersabda, "Saya melihatmu memakai pakaian orang yang tidak berakal." Kemudian Rasulullah Saw. kembali ke tempat duduknya dan duduk lagi, lalu bersabda:

إِنَّ نُوحًا عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ دَعَا ابْنَيْهِ فَقَالَ: إِنِّي قَاصٌّ عَلَيْكُمَا الْوَصِيَّةَ آمُرُكُمَا بِاثْنَتَيْنِ، وَأَنْهَاكُمَا عَنِ اثْنَتَيْنِ: أَنْهَاكُمَا عَنِ الشِّرْكِ بِاللهِ وَالْكِبْرِ، وَآمُرُكُمَا بِلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فَإِنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا فِيهِمَا لَوْ وُضِعَتْ فِي كَفَّةِ الْمِيزَانِ، وَوُضِعَتْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ فِي الْكَفَّةِ الْأُخْرَى، كَانَتْ أَرْجَحَ، وَلَوْ أَنَّ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا حَلْقَةً فَوُضِعَتْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ عَلَيْهِمَا، لَقَصَمَتْهُمَا أَوْ لَفَصَمَتْهُمَا، وَآمُرُكُمَا بِسُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ، فَإِنَّهَا صَلَاةُ كُلِّ شَيْءٍ وَبِهَا يُرْزَقُ كُلُّ شَيْءٍ.

Sesungguhnya Nuh a.s. ketika menjelang ajalnya memanggil kedua putranya, lalu berwasiat, "Sesungguhnya aku akan mengutarakan kepadamu wasiat berikut: Aku perintahkan kamu berdua untuk mengerjakan dua perkara dan aku larang kamu melakukan dua perkara lainnya. Aku larang kalian mempersekutukan Allah dan takabur (sombong). *Dan aku perintahkan kamu berdua membaca kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah'. Karena sesungguhnya langit dan bumi serta semua yang*

kampungsunnah.org

ada di antara keduanya, jikalau diletakkan pada salah satu sisi timbangan, lalu di sisi lainnya diletakkan kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah', tentulah kalimah itu lebih berat. Dan seandainya langit dan bumi kedua-duanya dijadikan satu, lalu diletakkan padanya kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah', niscaya kalimah itu akan memotongnya atau membuatnya terbelah. Dan aku perintahkan kamu berdua untuk membaca 'Mahasuci Allah dan dengan memuji kepada-Nya', karena sesungguhnya kalimah ini merupakan doa semua makhluk, dan karenanya segala sesuatu (semua makhluk) *mendapat rezekinya."*

Imam Ahmad meriwayatkannya pula dari Sulaiman ibnu Harb, dari Hammadah ibnu Zaid, dari Muṣ'ab ibnu Zuhair dengan sanad yang sama, tetapi lafaznya lebih panjang daripada lafaz di atas. Imam Ahmad meriwayatkan hadis ini secara *munfarid*.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Naṣr ibnu Abdur Rahman Al-Audi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ya'la, dari Musa ibnu Ubaidah, dari Zaid ibnu Aslam, dari Jabir ibnu Abdullah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ أَمَرَ بِهِ نُوحٌ ابْنَهُ؟ إِنَّ نُوحًا عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ لِابْنِهِ: يَا بُنَيَّ آمُرُكَ أَنْ تَقُولَ: سُبْحَانَ اللهِ، فَإِنَّهَا صَلَاةُ الْخَلْقِ وَتَسْبِيحُ الْخَلْقِ، وَبِهَا يُرْزَقُ الْخَلْقُ.

Maukah aku ceritakan kepada kalian sesuatu yang diperintahkan oleh Nuh kepada anaknya? Yaitu sesungguhnya Nabi Nuh a.s. mengatakan kepada anaknya, "Hai anakku, aku perintahkan kamu untuk membaca Subhānallāh (Mahasuci Allah), *karena sesungguhnya kalimah ini merupakan doa makhluk; juga tasbih makhluk, karena berkat kalimah ini makhluk diberi rezeki.*

Allah Swt. telah berfirman:

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ • (الإسراء: ٤٤)

kampungsunnah.org

Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (Al-Isra: 44)

Sanad hadis ini mengandung ke-*daif*-an, karena Al-Audi orangnya dinilai *daif* oleh kebanyakan ulama hadis.

Ikrimah telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۖ (الإسراء: ٤٤)

Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (Al-Isra: 44)

bahwa tiang bertasbih dan pohon-pohonan bertasbih.

Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa deritan pintu adalah tasbihnya, dan gemerciknya suara air adalah tasbihnya. Allah Swt. telah berfirman:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۖ (الإسراء: ٤٤)

Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (Al-Isra: 44)

Sufyan Aṡ-Ṡauri telah meriwayatkan dari Manṣur, dari Ibrahim, bahwa makanan pun bertasbih. Pendapat ini berpegang kepada sebuah ayat sajdah yang ada di dalam surat Al-Hajj. Ulama lainnya mengatakan bahwa sesungguhnya tasbih itu hanya dilakukan oleh makhluk yang bernyawa, yakni termasuk pula hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۖ (الإسراء: ٤٤)

Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (Al-Isra: 44)

Segala sesuatu yang hidup bertasbih, termasuk tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya yang hidup.

kampungsunnah.org

Al-Hasan dan Aḍ-Ḍahhak mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ ۖ (الإسراء: ٤٤)

Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya. (Al-Isra: 44)

Keduanya mengatakan bahwa yang dimaksud ialah segala sesuatu yang bernyawa.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Waḍih dan Zaid ibnu Hubab; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Jarir Abul Khaṭṭab yang mengatakan bahwa ketika kami sedang bersama Yazid Ar-Raqqasyi —yang saat itu ditemani oleh Al-Hasan dalam suatu jamuan makan— lalu mereka menghidangkan piring besar (yang terbuat dari kayu). Maka Yazid Ar-Raqqasyi berkata, "Hai Abu Sa'd, apakah piring ini bertasbih?" Maka Al-Hasan menjawab, "Ia pernah bertasbih sekali." Seakan-akan Al-Hasan berpendapat bahwa ketika kayu itu masih dalam bentuk pohon dan hidup, ia bertasbih. Tetapi setelah dipotong sehingga menjadi kayu dan mati, maka tasbihnya berhenti. Barangkali pendapat ini merujuk kepada suatu hadis yang diriwayatkan melalui Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. melewati dua buah kuburan, lalu beliau bersabda:

إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا يَسْتَنْزِهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ.

Sesungguhnya keduanya sedang disiksa dan bukanlah keduanya disiksa karena dosa besar. Salah seorang di antara keduanya tidak pernah membersihkan diri setelah buang air kecil, sedangkan yang lainnya gemar mengadu domba.

Setelah itu Nabi Saw. mengambil sebuah pelepah kurma, lalu membelahnya menjadi dua, kemudian menanamkannya pada masing-masing dari

kampungsunnah.org

dua kuburan tersebut. Dan setelah itu beliau Saw. bersabda:

لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَالَمْ يَيْبَسَا.

Mudah-mudahan siksaan diringankan dari keduanya selagi kedua pelepah kurma ini belum kering.

Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab sahih masing-masing. Sebagian ulama yang membahas hadis ini mengatakan bahwa sesungguhnya Nabi Saw. mengatakan, "Selagi kedua pelepah kurma ini belum kering," karena keduanya tetap bertasbih selagi masih hijau warnanya; dan apabila telah kering, maka berhentilah tasbihnya.

Firman Allah Swt.:

إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا. (الإسراء: ٤٤)

Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Al-Isra: 44)

Dengan kata lain, sesungguhnya Allah tidak menyegerakan hukuman-Nya terhadap orang yang durhaka kepada-Nya, melainkan menangguhkannya dan memberinya kesempatan untuk bertobat. Apabila ternyata orang yang bersangkutan masih tetap pada kekafirannya dan tetap ingkar, maka barulah Allah menghukumnya sebagai pembalasan dari Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan oleh salah satu hadisnya bahwa:

إِنَّ اللهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

Sesungguhnya Allah benar-benar memberikan masa tangguh kepada orang yang zalim; sehingga manakala Allah mengazabnya, Allah tidak membiarkannya luput (dari azab-Nya).

kampungsunnah.org

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ .... (هود: ١٠٢)

Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. (Hūd: 102), hingga akhir ayat.

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَمْلَيْتُ لَهَا وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ .... (الحج: ٤٨)

Dan berapalah banyaknya kota yang Aku tangguhkan azab-(Ku) *kepadanya, yang penduduknya berbuat zalim.* (Al-Hajj: 48), hingga akhir ayat.

فَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ . (الحج: ٤٥)

Berapalah banyaknya kota yang Kami telah membinasakan-nya, yang penduduknya dalam keadaan zalim. (Al-Hajj: 45)

Dan barang siapa yang menghentikan perbuatan kufur dan maksiatnya, lalu ia kembali kepada Allah dan bertobat kepada-Nya, maka Allah pun akan menerima tobatnya. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ .... (النساء: ١١٠)

Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah. (An-Nisā: 110), hingga akhir ayat.

Dan dalam ayat surat ini Allah Swt. berfirman:

إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا . (الإسراء: ٤٤)

Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Al-Isra: 44)

kampungsunnah.org

Dalam surat Faṭir disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا ۚ وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ۝ (فاطر: ٤١)

Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Faṭir: 41)

sampai dengan firman-Nya:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ .... (فاطر: ٤٥)

Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia. (Faṭir: 45), hingga akhir surat.

Al-Isra, ayat 45-46

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا ۝ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا ۝

Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup, dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila

kampungsunnah.org

kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling kebelakang karena bencinya.

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw.:

وَإِذَا قَرَأْتَ • (الإسراء: ٤٥)

Dan apabila kamu membaca. (Al-Isra: 45)

hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik itu akan Al-Qur'an, maka Kami jadikan dinding penghalang antara kamu dan mereka. Menurut Qatadah dan Ibnu Zaid, yang dimaksud dengan *hijāban mastūran* ialah berupa penutup yang menutupi hati mereka. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِن بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ • (فصلت: ٥)

Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutup) *apa yang kamu seru kami kepadanya dan di telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding."* (Fuṣṣilat: 5)

yakni dinding yang menghalang-halangi apa yang kamu ucapkan untuk dapat sampai kepada kami.

Firman Allah Swt.:

حِجَابًا مَّسْتُورًا • (الإسراء: ٤٥)

suatu dinding yang tertutup. (Al-Isra: 45)

Mastūr adalah bentuk *maf'ul*, tetapi bermakna *fa'il*, yakni *sātir* (tertutup). Perihalnya sama dengan lafaz *maimūn* dan *masy-ūm*; yang pertama bermakna *yāmin*, dan yang kedua bermakna *syā-im* karena berasal dari *yumnun* dan *syu-mun*. Menurut pendapat yang lain, makna yang dimak-

kampungsunnah.org

sud ialah yang tersembunyi dari pandangan mata, sehingga mata tidak dapat melihatnya. Dan selain dari itu menjadi penghalang antara mereka dan hidayah. Pendapat yang terakhir ini dipilih sebagai pendapat yang kuat oleh Ibnu Jarir.

Al-Hafiz Abu Ya'la Al-Mausuli mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Musa Al-Harawi Ishaq ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-Walid ibnu Kasir, dari Yazid ibnu Tadris, dari Asma binti Abu Bakar r.a. yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan (yaitu firman-Nya):

تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ (الهب:١)

Binasalah kedua tangan Abu Lahab. (Al-Lahab: 1)

Datanglah Al-Aura ibnu Jamil (istri Abu Lahab) dengan membawa lesung seraya memaki-maki dan mengatakan, "Kami datang, atau kami menolak (Abu Musa ragu dalam kalimat ini), kami tidak mau mengikuti agamanya, kami tentang perintahnya." Saat itu Rasulullah Saw. sedang duduk bersama Abu Bakar yang ada di sampingnya. Lalu Abu bakar berkata kepada Nabi Saw., "Istri Abu Lahab datang, dan saya merasa khawatir bila ia melihat engkau."

Maka Nabi Saw. bersabda, "Dia tidak akan dapat melihat diriku." Lalu Nabi Saw. membaca ayat Al-Qur'an yang melindungi dirinya dari wanita itu.

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَّسْتُورًا ۝ (الإسراء:٤٥)

Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup. (Al-Isra: 45)

Lalu Ummu Jamil tiba di tempat Abu Bakar sambil berdiri bertolak pinggang, tetapi ia tidak melihat Nabi Saw. Ia berkata, "Hai Abu Bakar, saya dengar temanmu menghinaku." Abu Bakar r.a. menjawab, "Tidak,

kampungsunnah.org

beliau tidak menghinamu." Maka Ummu Jamil pergi seraya berkata, "Semua orang Quraisy mengetahui bahwa aku adalah anak perempuan pemimpin mereka."

Firman Allah Swt.:

وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً • (الإسراء: ٤٦)

dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka. (Al-Isra: 46)

Akinnah bentuk jamak dari *kinān*, artinya selaput yang menutupi hati.

أَن يَفْقَهُوهُ • (الإسراء: ٤٦)

agar mereka tidak dapat memahaminya. (Al-Isra: 46)

Yakni agar mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an.

وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا • (الإسراء: ٤٦)

dan sumbatan di telinga mereka. (Al-Isra: 46)

Yaitu sumbatan yang menghalang-halangi mereka dapat mendengar Al-Qur'an dengan pendengaran yang dapat memberikan manfaat dan hidayah kepada mereka.

Firman Allah Swt.:

وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ • (الإسراء: ٤٦)

Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an. (Al-Isra: 46)

Artinya, bilamana kamu esakan nama Tuhanmu dalam bacaan Al-Qur'anmu dan kamu katakan, "Tidak ada Tuhan selain Allah."

نُفُورًا • (الإسراء: ٤٦)

niscaya mereka berpaling. (Al-Isra: 46)

kampungsunnah.org

Nufūr adalah bentuk jamak dari *nāfir* (berpaling). Perihalnya sama dengan *qu'ūd*, bentuk jamak dari *qā'id*. Tetapi boleh dikatakan bahwa ia adalah bentuk *maṣdar* yang bersandar bukan dari *fi'il*-nya. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَحْدَهُ اشْمَأَزَّتْ قُلُوبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ ۚ . (الزمر: ٤٥)

Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. (Az-Zumar: 45), hingga akhir ayat.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ . . . . (الإسراء: ٤٦)

Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an. (Al-Isra: 46), hingga akhir ayat.

Bahwa manakala kaum muslim mengucapkan kalimah "Tidak ada Tuhan selain Allah", maka orang-orang musyrik memprotesnya dan kalimat itu terasa berat oleh mereka, kemudian iblis dan bala tentaranya membantu mereka. Akan tetapi, Allah membelanya dan tetap melancarkannya, meninggikannya, menolongnya serta memenangkannya atas orang-orang yang menentangnya. Sesungguhnya kalimat ini (kalimat tauhid) adalah kalimat yang bila dijadikan pegangan oleh orang yang sedang berseteru, tentulah dia akan beruntung; dan barang siapa berperang demi membelanya, tentulah dia mendapat pertolongan dari Allah. Saat itu yang mengenal kalimah tersebut hanyalah kaum muslim penduduk kawasan Jazirah Arabia yang dapat ditempuh oleh seorang pengendara hanya dalam beberapa malam saja. Sedangkan semua manusia di masa itu tenggelam di dalam kegelapannya, mereka tidak mengenalnya dan tidak pula mengakuinya.

Pendapat lain tentang ayat tersebut Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Husain ibnu Muhammad Aż-Żari', telah men-

kampungsunnah.org

ceritakan kepada kami Rauh ibnul Musayyab alias Abu Raja Al-Kalbi, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Malik, dari Abul Jauza, dari ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَّوْا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ نُفُورًا.

(الإسراء: ٤٦)

Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya. (Al-Isra: 46)

Bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah setan-setan. Tetapi pendapat ini *garib* sekali, karena sesungguhnya sudah jelas bahwa setan-setan itu apabila dibacakan Al-Qur'an atau diserukan azan atau zikrullah, mereka lari terbirit-birit.

Al-Isra, ayat 47-48

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰ إِذْ يَقُولُ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا. انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا.

Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkan sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) *ketika orang-orang zalim itu berkata, "Kalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir." Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan* (yang benar).

Allah Swt. memberitahukan kepada Nabi-Nya tentang apa yang dibisik-bisikkan oleh pemimpin orang-orang kafir Quraisy di antara sesamanya

kampungsunnah.org

ketika mereka datang mendengarkan apa yang dibacakan oleh Nabi Saw. secara sembunyi-sembunyi melalui kaum mereka. Mereka mengatakan bahwa Nabi Saw. adalah seorang laki-laki yang kena sihir. Demikianlah menurut pendapat yang terkenal yang mengatakan bahwa kata *mas-hūr* adalah bentuk *isim maf'ul* dari *as-sihr* yang artinya terkena sihir. Atau dapat dikatakan bahwa ia berasal dari *as-sahar* yang artinya paru-paru. Dengan kata lain, tiadalah yang kalian ikuti melainkan seorang manusia yang memakan makanan. Pengertian ini sama dengan yang terdapat di dalam perkataan seorang penyair:

فَإِنْ تَسْأَلِينَا فِيمَ نَحْنُ فَإِنَّنَا ❊ عَصَافِيرُ مِنْ هٰذَا الْأَنَامِ الْمُسَحَّرِ

Maka jika engkau menanyakan kepada kami tentang apa yang kami alami, maka sesungguhnya kami adalah orang-orang kecil dari kalangan manusia yang diberi makan.

Dikatakan *yus-haru biṭ ṭa'āmi wasy'syarābi* artinya diberi makan dan minum. Pendapat ini dinilai benar oleh Ibnu Jarir. Tetapi masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, karena sesungguhnya orang-orang kafir itu dalam kalimatnya ini bermaksud bahwa Nabi Saw. adalah seorang yang kena sihir yang memiliki jin. Jin itu selalu datang kepadanya menyampaikan kalam yang telah didengarnya, kemudian Nabi Saw. membacanya.

Di antara orang-orang kafir ada yang menuduhnya (Nabi Saw.) sebagai seorang penyair, ada yang menuduhnya seorang tukang tenung, ada yang menuduhnya seorang yang gila, dan ada yang menuduhnya seorang yang ahli sihir. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا.

(الإسراء: ٤٨)

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu; karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar). (Al-Isra: 48)

kampungsunnah.org

Yakni mereka tidak dapat memperoleh petunjuk ke jalan yang benar dan tidak dapat menemukan jalan keluar dari kesesatannya.

Muhammad ibnu Ishaq di dalam kitab *As-Sirah*-nya mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Muslim ibnu Syihab Az-Zuhri; ia pernah menceritakan suatu kisah bahwa Abu Sufyan ibnu Harb dan Abu Jahal ibnu Hisyam serta Al-Akhnas ibnu Syuraiq ibnu Amr ibnu Wahb Aṡ-Ṡaqafi (teman sefakta Bani Zuhrah) keluar di suatu malam dengan tujuan untuk mendengar apa yang dibaca oleh Rasulullah Saw. dalam salatnya di malam hari di dalam rumahnya. Kemudian masing-masing orang dari mereka mengambil posisinya masing-masing untuk mencuri dengar dari tempat (posisi)nya, masing-masing dari mereka tidak mengetahui tempat temannya. Maka semalaman penuh mereka mendengarkan apa yang dibaca oleh Rasulullah Saw.

Setelah fajar terbit, mereka bubar. Dan ketika mereka bertemu di tengah perjalan pulangnya, mereka saling mencela di antara sesamanya. Sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, "Janganlah kalian lakukan lagi, karena kalau ada seseorang dari kalangan awam kalian melihat kalian, maka akan menimbulkan kecurigaan di hatinya terhadap kalian."

Setelah itu mereka pulang ke tempatnya masing-masing. Kemudian pada malam yang kedua, masing-masing dari mereka kembali ke tempat posisinya semula, lalu semalaman mereka mendengarkan bacaan Nabi Saw.

Ketika fajar terbit mereka bubar; dan dalam perjalanan pulangnya mereka bersua, lalu sebagian dari mereka mengatakan hal yang sama seperti kemarin kepada sebagian yang lainnya, kemudian pulang ke rumahnya masing-masing.

Pada malam yang ketiganya masing-masing orang dari mereka kembali ke tempat posisinya semula, lalu semalaman mereka mendengarkan bacaan Nabi Saw. (dalam salatnya) hingga fajar terbit, kemudian mereka pulang. Di tengah jalan mereka bersua, maka sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, "Kita tidak mau meninggalkan tempat ini sebelum ada perjanjian di antara kita, bahwa kita tidak akan kembali lagi melakukan hal ini!" Akhirnya mereka mengadakan perjanjian di antara sesamanya, bahwa mereka tidak akan mengulanginya lagi. Se-

kampungsunnah.org

telah itu masing-masing pulang ke rumahnya.

Pada keesokkan harinya Al-Akhnas ibnu Syuraiq mengambil tongkatnya, lalu keluar rumah menuju ke tempat Abu Sufyan ibnu Harb. Sesampainya di rumah Abu Sufyan, Al-Akhnas berkata kepadanya, "Hai Abu Hanzalah, bagaimanakah pendapatmu tentang apa yang telah engkau dengar dari Muhammad?"

Abu Sufyan menjawab, "Hai Abu Sa'labah, demi Allah, sesungguhnya saya telah mendengar banyak hal yang saya ketahui, dan saya mengetahui apa yang dimaksud olehnya dengan perkataannya itu. Tetapi saya juga telah mendengar banyak hal yang tidak saya ketahui makna dan maksudnya."

Al-Akhnas berkata, "Demi yang engkau sebut dalam sumpahmu itu, saya pun mempunyai pemahaman yang sama."

Al-Akhnas pergi meninggalkan Abu Sufyan, lalu menuju ke rumah Abu Jahal. Sesampainya di rumah Abu Jahal, Al-Akhnas bertanya kepadanya, "Hai Abul Hakam, bagaimanakah pendapatmu tentang apa yang telah engkau dengar dari Muhammad?" Abu Jahal menjawab, "Apa yang saya dengar?" Abu Jahal melanjutkan perkataannya, "Kami dan Bani Abdu Manaf bersaing untuk merebut kedudukan. Mereka memberi makan, maka kami memberi makan pula. Mereka memberikan tunggangan, maka kami pun memberikan tunggangan pula. Dan mereka memberi, maka kami pun memberi pula. Hingga manakala kami sedang sengit-sengitnya berlomba, mereka mengatakan, 'Di antara kami ada seorang nabi yang mendapat wahyu dari langit.' Maka jika kami menjumpai masanya, demi Allah, kami tidak akan beriman kepadanya dan tidak mempercayainya selama-lamanya."

Maka Al-Akhnas bangkit meninggalkan Abu Jahal dan pulang ke rumahnya.

Al-Isra, ayat 49-52

وَقَالُوٓا۟ ءَإِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا ءَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا ۝ قُلْ كُونُوا۟

kampungsunnah.org

حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ۝ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ فَسَيَقُولُونَ مَن
يُعِيدُنَا ۖ قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ
وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هُوَ ۖ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا ۝ يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ
بِحَمْدِهِ وَتَظُنُّونَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۝

Dan mereka berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur; apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?" Katakanlah, "Jadilah kamu sekalian batu atau besi atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) *menurut pikiran kalian." Maka mereka akan bertanya, "Siapa yang akan menghidupkan kami kembali?" Katakanlah, "Yang telah menciptakan kalian pada yang pertama kali." Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepala mereka kepadamu dan berkata, "Kapan itu* (akan terjadi)*?" Katakanlah, "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat," yaitu pada hari Dia memanggil kalian, lalu kalian mematuhi-Nya sambil memuji-Nya dan kalian mengira bahwa kalian tidak berdiam* (di dalam kubur) *kecuali sebentar saja.*

Allah Swt. menceritakan perihal orang-orang kafir yang menganggap mustahil terjadinya hari berbangkit, bahwa mereka mengatakan dengan nada ingkar yang perkataan mereka disitir oleh firman-Nya:

ءَإِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا ۝ (الإسراء: ٤٩)

Apakah bila kami telah menjadi tulang dan benda-benda yang hancur. (Al-Isra: 49)

Yang dimaksud dengan *rufātan* ialah tanah, menurut mujahid. Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa *rufātan* ialah debu.

kampungsunnah.org

ءَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا. (الإسراء: ٤٩)

apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru? (Al-Isra: 49)

yakni di hari kiamat kelak, padahal kami telah hancur dan telah tiada. Seperti yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain menceritakan ucapan mereka melalui firman-Nya:

يَقُولُونَ ءَإِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَافِرَةِ. ءَإِذَا كُنَّا عِظَامًا نَّخِرَةً. قَالُوا تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ. (النازعات: ١٠-١٢)

(Orang-orang kafir) *berkata, "Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah* (akan dibangkitkan juga) *apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?" Mereka berkata, "kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan."* (An-Nazi'at: 10-12)

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ .... (يس: ٧٨)

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya. (Yasin: 78), hingga akhir ayat berikutnya.

Maka Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menjawab mereka dengan kalimat yang diajarkan-Nya, yaitu firman-Nya:

قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا. (الإسراء: ٥٠)

Katakanlah, "Jadilah kamu sekalian batu atau besi." (Al-Isra: 50)

karena kedua benda ini jauh lebih tahan daripada tulang dan tanah.

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ. (الإسراء: ٥١)

kampungsunnah.org

atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) *menurut pikiran kalian.* (Al-Isra: 51)

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid, bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai maknanya; maka Ibnu Abbas menjawab bahwa yang dimaksud ialah maut. Aṭiyyah telah meriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa Ibnu Umar pernah mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, "Seandainya kalian telah mati, tentulah Allah akan menghidupkan kalian kembali." Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, Abu Ṣaleh, Al-Hasan, Qatadah, Aḍ-Ḍahhak, dan lain-lainnya. Makna yang dimaksud ialah seandainya kalian benda mati —yang merupakan lawan kata dari hidup— tentulah Allah dapat menghidupkan kalian; jika Dia menghendaki; karena tiada sesuatu pun yang sukar bagi-Nya jika Dia menghendaki-Nya.

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis yang bunyinya seperti berikut:

يُجَاءُ بِالْمَوْتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُ كَبْشٌ أَمْلَحُ، فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ أَتَعْرِفُونَ هٰذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ؛ ثُمَّ قَالَ: يَا أَهْلَ النَّارِ أَتَعْرِفُونَ هٰذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ؛ فَيُذْبَحُ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ؛ ثُمَّ يُقَالُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ خُلُودٌ بِلَا مَوْتٍ وَيَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ بِلَا مَوْتٍ.

Kelak pada hari kiamat maut didatangkan dalam bentuk seekor kambing gibas yang bertanduk, lalu diberdirikan di antara surga dan neraka. Kemudian dikatakan, "Hai penduduk surga, tahukah kalian apakah ini?" mereka menjawab, "Ya." Kemudian dikatakan lagi, "Hai penduduk neraka, tahukah kalian apakah ini?" Mereka menjawab, "Ya." Selanjutnya kambing itu

kampungsunnah.org

disembelih di antara surga dan neraka, kemudian dikatakan, "Hai penduduk surga, kekallah kalian tanpa mati. Hai penduduk neraka, kekallah kalian tanpa mati!"

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ (الإسراء: ٥١)

atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) *menurut pikiran kalian.* (Al-Isra: 51)

Yakni jadilah kalian seperti langit, bumi, dan gunung-gunung. Menurut riwayat yang lain, jadilah kalian sesuka kalian, maka Allah tetap akan menghidupkan kalian sesudah kalian mati.

Di dalam tafsir firman Allah Swt. berikut ini yang diriwayatkan oleh Imam Malik, dari Az-Zuhri (yaitu firman-Nya):

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ ۚ (الإسراء: ٥١)

atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) *menurut pikiran kalian.* (Al-Isra: 51)

Makna yang dimaksud ialah maut (makhluk mati).

Firman Allah Swt.:

فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِيدُنَا ۖ (الإسراء: ٥١)

Maka mereka akan bertanya, "Siapakah yang akan menghidupkan kami kembali?" (Al-Isra: 51)

Artinya, siapakah yang akan menghidupkan kami bila kami menjadi batu atau besi atau makhluk lainnya yang kuat.

قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ (الإسراء: ٥١)

Katakanlah, "Yang telah menciptakan kalian pada yang pertama kali." (Al-Isra: 51)

kampungsunnah.org

Yaitu Tuhan Yang telah menciptakan kalian. Pada awal mulanya kalian bukan merupakan sesuatu yang disebut-sebut, kemudian jadilah kalian manusia yang menyebar. Sesungguhnya Dia mampu menghidupkan kembali kalian, sekalipun kalian telah berubah menjadi apa pun.

Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ .... (الروم: ٢٧)

Dan Dialah yang menciptakan (manusia) *dari permulaan, kemudian mengembalikan* (menghidupkan)*nya kembali, dan menghidupkan kembali itu lebih mudah bagi-Nya.* (Ar-Rūm: 27), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ (الإسراء: ٥١)

Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu. (Al-Isra: 51)

Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa mereka menggeleng-gelengkan kepalanya mengandung makna mencemoohkan. Pendapat yang dikatakan oleh keduanya ini berdasarkan pengertian bahasa, karena makna *ingāḍ* ialah menggerakkan kepala dari arah bawah ke arah atas atau sebaliknya. Termasuk ke dalam pengertian ini ialah dikatakan *nagḍun* terhadap anak burung unta. Dikatakan demikian karena bila berjalan burung itu condong ke depan seraya mengangguk-anggukkan kepalanya. Dikatakan *nagaḍat sinnuhu*, artinya giginya bergerak dan goyah. Seorang penyair mengatakan, "Giginya telah goyah karena usianya yang lanjut."

Firman Allah Swt.:

وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ (الإسراء: ٥١)

dan berkata, "Kapan itu (akan terjadi)*?"* (Al-Isra: 51)

Ungkapan ini menunjukkan pengertian bahwa mereka menganggap mus-

kampungsunnah.org

tahil akan terjadinya hari berbangkit. Perihalnya sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ • (الملك: ٢٥)

Dan mereka berkata, "Kapankah datangnya ancaman itu, jika kalian orang-orang yang benar?" (Al-Mulk: 25)

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا • (الشورى: ١٨)

Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu disegerakan kedatangannya. (Asy-Syūra: 18)

Mengenai firman Allah Swt.:

قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا • (الإسراء: ٥١)

Katakanlah, "Mudah-mudahan waktu berbangkit itu dekat." (Al-Isra: 51)

Ayat ini dapat diartikan bahwa waspadalah kalian akan datangnya hari itu, karena sesungguhnya hari itu dekat waktunya bagi kalian. Hari itu pasti akan datang kepada kalian, karena sesuatu yang pasti terjadi akan menjadi kenyataan.

Firman Allah Swt.:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ • (الإسراء: ٥٢)

yaitu pada hari Dia memanggil kalian. (Al-Isra: 52)

Yakni di hari Tuhan menyeru kalian semua. Dalam ayat lain disebutkan:

إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنتُمْ تَخْرُجُونَ • (الروم: ٢٥)

apabila Dia memanggil kalian sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) *kalian keluar* (dari kubur). (Ar-Rūm: 25)

kampungsunnah.org

Dengan kata lain, apabila Allah memerintahkan kepada kalian untuk keluar dari kuburan, maka perintah-Nya itu tidak dapat ditentang dan tidak dapat ditolak, semua menaati-Nya. Bahkan dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya:

وَمَآ أَمْرُنَآ إِلَّا وَٰحِدَةٌ كَلَمْحٍۭ بِٱلْبَصَرِ • (القمر: ٥٠)

Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. (Al-Qamar: 50)

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَىْءٍ إِذَآ أَرَدْنَٰهُ أَن نَّقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ • (النحل: ٤٠)

Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaki, Kami hanya mengatakan kepadanya, "Jadilah!" Maka jadilah ia. (An-Nahl: 40)

Dan firman Allah Swt.:

فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ وَٰحِدَةٌ • فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ • (النازعات: ١٣-١٤)

Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta hidup kembali di permukaan bumi. (An-Nazi'at: 13-14)

Yakni sesungguhnya menghidupkan kembali itu hanyalah dengan sekali perintah saja, maka dengan serta-merta mereka keluar dari perut bumi ke permukaannya. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِۦ • (الإسراء: ٥٢)

yaitu pada hari Dia memanggil kalian, lalu kalian mematuhi-Nya sambil memuji-Nya. (Al-Isra: 52)

Artinya, kalian semua memenuhi seruan-Nya karena taat kepada perintah-Nya dan patuh kepada kehendak-Nya. Ali ibnu Abu Talhah telah meriwa-

kampungsunnah.org

yatkan dari ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud adalah lalu kalian mematuhi perintah-Nya. Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Juraij. Qatadah mengatakan bahwa kalian memenuhi perintah-Nya dengan sepengetahuan-Nya dan karena taat kepada-Nya.

Sebagian ulama tafsir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَوْمَ يَدْعُوكُمْ فَتَسْتَجِيبُونَ بِحَمْدِهِ • (الإسراء: ٥٢)

yaitu pada hari Dia memanggil kalian, lalu kalian mematuhi-Nya sambil memuji-Nya. (Al-Isra: 52)

Yakni bagi Allah segala puji dalam semua keadaan.

Di dalam hadis disebutkan:

لَيْسَ عَلَى أَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْشَةٌ فِي قُبُورِهِمْ، كَأَنِّي بِأَهْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ يَقُومُونَ مِنْ قُبُورِهِمْ يَنْفُضُونَ التُّرَابَ عَنْ رُءُوسِهِمْ يَقُولُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ.

Orang-orang yang biasa membaca kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah' tidak akan merasa kesepian di dalam kuburnya. Saya seakan-akan melihat ahli kalimah 'Tidak ada Tuhan selain Allah' bangkit dari kuburan mereka seraya menepiskan debu dari kepalanya sambil membaca kalimat 'Tidak ada Tuhan selain Allah'.

Menurut riwayat lain disebutkan bahwa mereka mengucapkan:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ • (فاطر: ٣٤)

Segala puji bagi Allah yang telah mengilangkan dukacita dari kami. (Fatir: 34)

Hal ini akan diterangkan dalam tafsir surat Fatir.

kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

وَتَظُنُّونَ ۝ (الإسراء: ٥٢)

dan kalian mengira. (Al-Isra: 52)

Yaitu pada hari kalian dibangkitkan dari kubur kalian.

إِن لَّبِثْتُمْ ۝ (الإسراء: ٥٢)

bahwa kalian tidak berdiam. (Al-Isra: 52)

Maksudnya, tidak berdiam di kampung dunia (termasuk dalam kubur).

إِلَّا قَلِيلًا ۝ (الإسراء: ٥٢)

kecuali sebentar saja. (Al-Isra: 52)

Makna ayat ini semisal dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ۝
(النازعات: ٤٦)

Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) *melainkan* (sebentar saja) *di waktu sore atau pagi hari.* (An-Nazi'at: 46)

يَوْمَ يُنفَخُ فِى ٱلصُّورِ ۚ وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ۝ يَتَخَٰفَتُونَ بَيْنَهُمْ
إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ۝ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن
لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ۝ (طه: ١٠٢-١٠٤)

(Yaitu) *di hari* (yang di waktu itu) *ditiup sangkakala dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang yang berdosa dengan*

kampungsunnah.org

muka yang biru muram, mereka berbisik-bisik di antara mereka, "Kalian tidak berdiam (di dunia) *hanyalah sepuluh* (hari)." *Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, "Kalian tidak berdiam* (di dunia) *melainkan hanya sehari saja."* (Taha: 102-104)

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ ۙ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ • (الروم: ٥٥)

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa; "Mereka tidak berdiam (dalam kubur) *melainkan sesaat* (saja)". *Seperti demikianlah mereka selalu dipalingkan* (dari kebenaran). (Ar-Rūm: 55)

Dan firman Allah Swt.:

قَٰلَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ • قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَاسْأَلِ الْعَادِّينَ • قَٰلَ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَعْلَمُونَ •

(المؤمنون: ١١٢-١١٤)

Allah bertanya, "Berapa tahunkah lamanya kalian tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) *sehari atau setengah hari,maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman, "Kalian tidak tinggal* (di bumi) *melainkan sebentar saja kalau kalian sesungguhnya mengetahui."* (Al-Mu-minun: 112-114)

Al-Isra, ayat 53:

وَقُل لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ الشَّيْطَٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ

kampungsunnah.org

الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا.

Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). *Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*

Allah Swt. memerintahkan kepada hamba dan Rasul-Nya —Nabi Muhammad Saw.— agar memerintahkan kepada hamba-hamba Allah yang beriman, hendaklah mereka dalam khotbah dan pembicaraannya mengucapkan kata-kata yang terbaik dan kalimat yang menyenangkan. Karena sesungguhnya jika mereka tidak melakukan hal ini, tentulah setan akan menimbulkan permusuhan di antara mereka dengan membakar emosi mereka, sehingga terjadilah pertengkaran dan peperangan serta keburukan.

Sesungguhnya setan adalah musuh Adam dan keturunannya sejak setan menolak bersujud kepada Adam dan menampakkan permusuhannya terhadap Adam. Karena itulah maka Nabi Saw. melarang seseorang mengacungkan senjatanya kepada saudara semuslimnya, karena dikhawatirkan setan akan merasuki tangannya, dan adakalanya senjatanya itu ditimpakan kepada saudaranya tanpa kesengajaan darinya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يُشِيْرَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَى أَخِيْهِ بِالسِّلَاحِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ أَحَدُكُمْ لَعَلَّ الشَّيْطَانَ أَنْ يَنْزَغَ فِيْ يَدِهِ فَيَقَعُ فِيْ حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ.

Jangan sekali-kali seseorang di antara kalian mengacungkan senjatanya terhadap saudaranya, karena sesungguhnya sese-

kampungsunnah.org

orang di antara kalian tidak akan mengetahui bila setan mengayunkan lengannya, sehingga terjerumuslah dia ke dalam lubang neraka.

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui hadis Abdur Razzaq.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Hammad, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Zaid, dari Al-Hasan yang mengatakan bahwa seorang lelaki dari kalangan Bani Saliṭ telah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah datang kepada Nabi Saw. yang saat itu sedang berada di tengah-tengah sejumlah sahabatnya. Ia mendengar Nabi Saw. bersabda:

اَلْمُسْلِمُ اَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ التَّقْوٰى هٰهُنَا.

Orang muslim adalah saudara orang muslim, ia tidak boleh berbuat aniaya terhadapnya dan tidak boleh menghinanya. Takwa itu adanya di sini.

Hammad mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda demikian seraya mengisyaratkan tangannya ke arah dadanya sendiri.

وَمَا تَوَادَّ رَجُلَانِ فِي اللهِ فَفُرِقَ بَيْنَهُمَا إِلَّا حَدَثٌ يُحَدِّثُهُ أَحَدُهُمَا، وَالْمُحَدِّثُ شَرٌّ وَالْمُحَدِّثُ شَرٌّ وَالْمُحَدِّثُ شَرٌّ.

Dan tidaklah dua orang lelaki saling menyukai karena Allah, lalu keduanya dipisahkan kecuali hanya oleh pembicaraan yang diutarakan oleh salah seorangnya, sedangkan si pembicara itu membicarakan keburukan, si pembicara membicarakan keburukan, si pembicara membicarakan keburukan.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 54-55

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا. وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَى بَعْضٍ وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا.

Tuhan kalian telah mengetahui tentang kalian. Dia akan memberi rahmat kepada kalian jika Dia menghendaki, dan Dia akan mengazab kalian jika Dia menghendaki. Dan kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka. Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) *di langit dan di bumi. Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian* (yang lain), *dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*

Firman Allah Swt.:

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ • (الإسراء: ٥٤)

Tuhan kalian lebih mengetahui tentang kalian. (Al-Isra: 54)

Khitab ayat ditujukan kepada manusia, yakni "hai manusia, Tuhan kalian lebih mengetahui siapa yang berhak mendapat hidayah di antara kalian dan siapa yang tidak berhak mendapatkannya".

إِنْ يَشَأْ يَرْحَمْكُمْ • (الإسراء: ٥٤)

Dia akan memberi rahmat kepada kalian jika Dia menghendaki. (Al-Isra: 54)

Yaitu dengan memberi kalian taufik untuk taat kepada-Nya dan kembali kepada-Nya.

أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ • (الإسراء: ٥٤)

kampungsunnah.org

dan Dia akan mengazab kalian, jika Dia menghendaki. Dan Kami tidaklah mengutusmu. (Al-Isra: 54)

hai Muhammad,

عَلَيْهِمْ وَكِيلًا. (الإسراء:٥٤)

untuk menjadi penjaga bagi mereka. (Al-Isra: 54)

Yakni sesungguhnya Kami mengutus kamu hanyalah sebagai pemberi peringatan kepada manusia. Maka barang siapa yang taat kepadamu, dia masuk surga; dan barang siapa yang durhaka kepadamu akan masuk neraka.

Firman Allah Swt.:

وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِمَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ. (الإسراء:٥٥)

Dan Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang (ada) *di langit dan di bumi.* (Al-Isra: 55)

Yakni tentang tingkatan mereka dalam hal ketaatan dan kedurhakaan.

وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ النَّبِيِّينَ عَلَىٰ بَعْضٍ. (الإسراء:٥٥)

Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain). (Al-Isra: 55)

Dalam ayat yang lain disebutkan melalui firman-Nya:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ. (البقرة:٢٥٣)

Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) *mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata* (langsung dengan dia) *dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat.* (Al-Baqarah: 253)

kampungsunnah.org

Hal ini tidaklah bertentangan dengan apa yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain*, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا تُفَضِّلُوْا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ.

Janganlah kalian saling mengutamakan di antara nabi-nabi.

Karena sesungguhnya yang dimaksud oleh hadis ini ialah saling mengutamakan yang berlandaskan hanya karena kesukaan dan kefanatikan, bukan berdasarkan dalil. Karena itu, apabila ada dalil yang menunjukkan kepada sesuatu keutamaan, maka wajib diikuti. Tidak ada perselisihan di kalangan ulama bahwa para rasul itu lebih utama daripada para nabi, dan bahwa *ulul 'azmi* dari kalangan para rasul adalah yang paling utama di antara mereka. Mereka yang termasuk ke dalam golongan *ulul 'azmi* ada lima orang, sebagaimana yang disebutkan dalam dua ayat Al-Qur'an; yaitu yang pertama terdapat dalam surat Al-Ahzab melalui firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ • (الاحزاب:٧)

Dan (ingatlah) *ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu* (sendiri), *dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam.* (Al-Ahzab: 7)

Yang kedua, terdapat di dalam surat Asy-Syūra melalui firman-Nya:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ • (الشورى:١٣)

Dia telah mensyariatkan bagi kalian tentang agama apa yang

kampungsunnah.org

telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kalian berpecah belah tentangnya. (Asy-Syūra: 13)

Dan tidak ada yang memperselisihkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah yang paling utama di antara mereka, sesudah itu Nabi Ibrahim, lalu Nabi Musa, selanjutnya Nabi Isa putra Maryam, menurut pendapat yang terkenal. Kami telah menjelaskan dalil-dalilnya secara panjang lebar pada bagian lain.

Firman Allah Swt.:

وَآتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا. (الإسراء: ٥٥)

dan Kami berikan Zabur kepada Daud. (Al-Isra: 55)

Hal ini mengisyaratkan tentang keutamaan dan kemuliaan yang dimilikinya. Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Naṣr, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَوَابِّهِ فَتُسْرَجَ، فَكَانَ يَقْرَؤُهُ قَبْلَ أَنْ يَفْرَغَ.

Bacaan Al-Kitab dimudahkan bagi Nabi Daud, tersebutlah bahwa bila dia memerintahkan (kepada pelayannya) *agar hewan kendaraannya dipersiapkan, lalu diberi pelana, maka tersebutlah bahwa ia telah merampungkan bacaan Al-Kitabnya sebelum hewan kendaraannya itu siap dikendarai.*

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 56-57

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّن دُونِهِ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ وَ
لَا تَحْوِيلًا. أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا.

Katakanlah, "panggillah mereka yang kalian anggap (tuhan) *selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya dari kalian dan tidak pula memindahkannya." Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat* (kepada Allah) *dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang* (harus) *ditakuti.*

Firman Allah Swt.:

قُلِ • (الأسراء: ٥٦)

Katakanlah. (Al-Isra: 56)

hai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang menyembah selain Allah.

ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِّن دُونِهِ • (الأسراء: ٥٦)

Panggillah mereka yang kalian anggap (tuhan) *selain Allah.* (Al-Isra: 56)

Yakni berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang kalian buat-buat itu. Lalu mintalah kepada mereka, maka sesungguhnya mereka:

فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ الضُّرِّ عَنكُمْ • (الأسراء: ٥٦)

tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya

kampungsunnah.org

dari kalian. (Al-Isra: 56)

Artinya, mereka sama sekali tidak akan dapat melenyapkannya.

وَلَا تَحْوِيلًا. (الإسراء: ٥٦)

dan tidak pula memindahkannya. (Al-Isra: 56)

Misalnya mereka mengalihkan bahaya itu kepada selain kalian. Dengan kata lain, yang dapat melakukan hal itu hanyalah Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki makhluk dan semua urusan.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ .... (الإسراء: ٥٦)

Katakanlah, "panggillah mereka yang kalian anggap (tuhan)." (Al-Isra: 56), hingga akhir ayat.

Bahwa dahulu orang-orang musyrik mengatakan, "Kami akan menyembah malaikat, Al-Masih, dan Uzair." Merekalah yang dimaksud dalam ayat ini, yaitu para malaikat, Isa, dan Uzair.

Firman Allah Swt.:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ .... (الإسراء: ٥٧)

Orang-orang yang mereka seru itu. (Al-Isra: 57), hingga akhir ayat.

Imam Bukhari telah meriwayatkan melalui hadis Sulaiman ibnu Mahran Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah sehubungan dengan makna firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ. (الإسراء: ٥٧)

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka. (Al-Isra: 57)

Bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah sejumlah makhluk jin yang

kampungsunnah.org

disembah oleh orang-orang kafir, lalu jin itu masuk Islam.

Menurut riwayat lain, dahulu ada segolongan manusia menyembah segolongan makhluk jin, kemudian jin itu masuk Islam, sedangkan manusia yang menyembahnya tetap berpegang pada keyakinannya.

Qatadah telah meriwayatkan dari Ma'bad ibnu Abdullah Ar-Rummani, dari Abdullah ibnu Atabah ibnu Mas'ud, dari Ibnu Mas'ud sehubungan dengan firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ .... (الإسراء: ٥٧)

Orang-orang yang mereka seru itu. (Al-Isra: 57), hingga akhir ayat.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang-orang Arab yang menyembah sejumlah makhluk jin, lalu jin-jin itu masuk Islam bersamaan dengan sejumlah manusia, sedangkan orang-orang yang tadinya menyembah jin-jin itu tidak mengetahui bahwa yang mereka sembah telah masuk Islam. Lalu turunlah ayat ini.

Menurut riwayat lain dari Ibnu Mas'ud, mereka menyembah segolongan malaikat yang disebut jin, hingga akhir riwayat.

As-Saddi telah meriwayatkan dari Abu Ṣaleh, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan Firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ۚ (الإسراء: ٥٧)

Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). (Al-Isra: 57)

Bahwa yang dimaksud ialah Isa, ibunya, dan Uzair.

Mugirah telah meriwayatkan dari Ibrahim bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah Isa, Uzair, matahari, dan bulan. Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan mereka ialah Isa, Uzair, dan malaikat. Ibnu Jarir memilih pendapat yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud karena berdasarkan kepada firman-Nya yang mengatakan:

kampungsunnah.org

يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ • (الإسراء: ٥٧)

mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka. (Al-Isra: 57)

Apa yang diungkapkan oleh ayat ini tidak menyangkut masa lampau, karena itu tidak termasuk ke dalam pengertiannya Isa dan Uzair serta malaikat. Selanjutnya Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-wasilah* ialah *qurbah* jalan untuk mendekatkan diri, sama dengan apa yang dikatakan oleh Qatadah. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

أَيُّهُمْ أَقْرَبُ • (الإسراء: ٥٧)

siapa di antara mereka yang lebih dekat. (Al-Isra: 57)

Firman Allah Swt.:

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ • (الإسراء: ٥٧)

dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. (Al-Isra: 57)

Ibadah tidak sempurna melainkan bila dibarengi dengan rasa takut dan harap. Dengan rasa takut, tercegahlah diri orang yang bersangkutan dari mengerjakan hal-hal yang dilarang. Dan dengan rasa harap, orang yang bersangkutan bertambah rajin mengerjakan amal-amal ketaatan.

Firman Allah Swt.:

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا • (الإسراء: ٥٧)

sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) *ditakuti.* (Al-Isra: 57)

Maksudnya, azab Allah harus dihindari dan ditakuti, agar tidak terkena olehnya.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 58:

وَإِنْ مِّن قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا ۝

Tak ada suatu negeri pun (yang durhaka penduduknya), *melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab* (penduduknya) *dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab* (Lauh Mahfuẓ)

Allah Swt. memberitahukan, telah diputuskan dan telah dicatat di dalam Lauh Mahfuẓ yang ada di sisi-Nya, bahwa tidak ada seorang penduduk kampung pun melainkan Allah membinasakannya dengan cara mematikan semua penduduknya atau mengazab mereka.

عَذَابًا شَدِيدًا ۝ (الإسراء: ٥٨)

dengan azab yang sangat keras. (Al-Isra: 58)

Adakalanya dengan membunuh mereka atau menimpakan cobaan menurut apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya hal itu terjadi tiada lain karena dosa-dosa dan keburukan-keburukan mereka. Di dalam ayat yang lain Allah Swt. menyebutkan kisah tentang umat-umat terdahulu:

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَٰكِن ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ۝ (هود: ١٠١)

Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (Hūd: 101)

فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا خُسْرًا ۝ (الطلاق: ٩)

Maka mereka merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya, dan adalah akibat perbuatan mereka kerugian yang besar. (Aṭ-Ṭalaq: 9)

kampungsunnah.org

وَكَأَيِّن مِّن قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ .... (الطلاق: ٨)

dan berapalah banyaknya (penduduk) *negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan Rasul-rasul-Nya.* (Aṭ-Ṭalaq: 8), hingga akhir ayat.

Al-Isra, ayat 59

وَمَا مَنَعَنَا أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا.

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalang-halangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) *tanda-tanda* (kekuasaan Kami) *melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Samud unta betina itu* (sebagai mukjizat) *yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.*

Sunaid telah meriwayatkan dari Hammad ibnu Zaid, dari Ayyub, dari Sa'id ibnu Jubair yang mengatakan bahwa orang-orang musyrik pernah berkata kepada Nabi Saw., "Hai Muhammad, sesungguhnya kamu menduga bahwa sebelum kamu terdapat nabi-nabi. Di antara mereka ada yang angin ditundukkan baginya, ada yang dapat menghidupkan orang-orang mati. Maka jika kamu menginginkan agar kami beriman kepadamu dan membenarkanmu, maka doakanlah kepada Tuhanmu agar Dia menjadikan Bukit Ṣafa ini emas buat kami."

Maka Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, "Sesungguhnya Aku telah mendengar apa yang dikatakan oleh mereka. Untuk itu jika kamu menghendaki agar Kami melakukannya, tentulah Kami akan memenuhi permintaan mereka. Tetapi jika sesudah itu mereka tidak beriman, maka

kampungsunnah.org

azab Kami akan turun (menimpa mereka). Karena sesungguhnya tidak ada tawar-menawar lagi sesudah turunnya tanda-tanda kekuasaan Kami (mukjizat). Dan jika kamu menginginkan Kami menangguhkan kaummu, tentulah Kami akan memberikan masa tangguh kepada mereka." Maka Nabi Saw. berdoa memohon kepada Tuhannya:

يَا رَبِّ اسْتَأْنِ بِهِمْ.

Ya Tuhanku, tangguhkanlah mereka.

Hal yang sama telah dikemukakan pula oleh Qatadah dan Ibnu Juraij serta yang lainnya.

Imam Ahmad meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Al-A'masy, dan Ja'far ibnu Iyas, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa penduduk Mekah pernah meminta kepada Nabi Saw. agar menjadikan Bukit Ṣafa emas buat mereka, dan gunung-gunung yang ada di sekitar mereka dilenyapkan sehingga mereka dapat melakukan cocok tanam. Maka dikatakan kepada Nabi Saw., "Jika kamu menghendaki agar mereka diberi masa tangguh, maka Kami akan menangguhkan mereka. Dan jika kamu suka bila permintaan mereka di kabulkan, maka Kami akan memenuhi apa yang mereka minta. Tetapi jika mereka tetap kafir, maka mereka akan binasa sebagaimana binasanya umat-umat sebelum mereka."

Nabi Saw. berkata, "Tidak, melainkan berilah masa tangguh kepada mereka." Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ . . . .
(الإسراء: ٥٩)

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) *tanda-tanda* (kekuasaan Kami), *melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.* (Al-Isra: 59), hingga akhir ayat.

Imam Nasai meriwayatkan melalui hadis Jarir dengan sanad yang sama.

kampungsunnah.org

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Salamah ibnu Kahil, dari Imran ibnu Nakim, dari Ibnu Abbas yang telah mengatakan bahwa orang-orang Quraisy pernah mengatakan kepada Nabi Saw., "Doakanlah kepada Tuhanmu agar Dia menjadikan Bukit Ṣafa ini emas bagi kami, maka kami akan beriman kepadamu." Nabi Saw. bertanya, "Apakah kalian benar-benar akan melakukannya?" Mereka menjawab, "Ya."

Maka Nabi Saw. berdoa. Kemudian Jibril datang kepadanya, lalu berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu mengirimkan salam buatmu dan berpesan bahwa jika kamu suka, maka pada keesokkan paginya Bukit Ṣafa ini akan menjadi emas buat mereka. Tetapi barang siapa di antara mereka yang kafir sesudah itu, maka Aku akan mengazab mereka dengan azab yang belum pernah Kutimpakan kepada seorang pun dari kalangan umat manusia. Dan jika kamu suka Aku bukakan bagi mereka semua pintu tobat dan rahmat, maka akan Aku lakukan." Nabi Saw. berkata, "Tidak, bahkan (saya memilih) pintu tobat dan rahmat."

Al-Hafiẓ Abu Ya'la di dalam kitab musnadnya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ismail ibnu Ali Al-Anṣari, telah menceritakan kepada kami Khalaf ibnu Tamim Al-Maṣiṣi, dari Abdul Jabbar ibnu Umar Al-Abli, dari Abdullah ibnu Aṭa ibnu Ibrahim, dari neneknya (yaitu Ummu Aṭa, pelayan Az-Zubair ibnul Awwam) yang telah menceritakan bahwa ia pernah mendengar Az-Zubair mengatakan bahwa ketika firman Allah Swt. berikut ini diturunkan:

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۝ (الشعراء: ٢١٤)

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Asy-Syu'ara: 214)

Maka Rasulullah Saw. berseru dengan suara yang keras di atas puncak Abu Qubais, "Hai keluarga Abdu Manaf, sesungguhnya aku memberikan peringatan!"

Kemudian datanglah orang-orang Quraisy menemuinya, lalu Nabi Saw. memberikan peringatan dan ancaman kepada mereka. Maka mereka

kampungsunnah.org

berkata, "Kamu menduga bahwa dirimu seorang nabi yang mendapat wahyu. Sesungguhnya Sulaiman telah ditundukkan baginya angin dan gunung, Musa telah ditundukkan baginya laut, dan Isa dapat menghidupkan orang-orang mati. Maka doakanlah pada Allah agar Dia menyisihkan (memindahkan) gunung-gunung ini dari kami dan mengalirkan sungai-sungai di buminya sehingga kami dapat menggarapnya dan melakukan cocok tanam padanya buat makan kami. Dan jika engkau tidak mau, maka doakanlah kepada Allah semoga Dia menghidupkan orang-orang mati kami agar kami dapat berbicara dengan mereka dan mereka pun dapat berbicara dengan kami. Jika engkau tidak mau, maka doakanlah kepada Allah untuk kami agar Dia menjadikan bagi kami batu besar yang berada di bawahmu itu emas sehingga kami dapat memahatnya dan dapat memberikan kecukupan kepada kami tanpa harus melakukan perjalanan musim dingin dan musim panas. Karena sesungguhnya engkau menduga bahwa dirimu sama seperti mereka (nabi-nabi itu)."

Ketika kami masih berada di sekeliling Nabi Saw., tiba-tiba turunlah wahyu. Setelah wahyu selesai, Nabi Saw. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَقَدْ أَعْطَانِي مَا سَأَلْتُمْ وَلَوْ شِئْتُ لَكَانَ، وَلَكِنَّهُ خَيَّرَنِي بَيْنَ أَنْ تَدْخُلُوا بَابَ الرَّحْمَةِ فَيُؤْمِنُ مُؤْمِنُكُمْ، وَبَيْنَ أَنْ يُكِلَكُمْ إِلَى مَا اخْتَرْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَتَضَلُّوا عَنْ بَابِ الرَّحْمَةِ، فَلَا يُؤْمِنُ مِنْكُمْ أَحَدٌ، فَاخْتَرْتُ بَابَ الرَّحْمَةِ فَيُؤْمِنُ مُؤْمِنُكُمْ، وَأَخْبَرَنِي أَنَّهُ إِنْ أَعْطَاكُمْ ذٰلِكَ ثُمَّ كَفَرْتُمْ أَنَّهُ يُعَذِّبُكُمْ عَذَابًا لَا يُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya Dia mau memberiku apa yang kalian minta itu; seandainya aku menghendaki, niscaya terjadi. Akan

kampungsunnah.org

tetapi, Allah memberiku pilihan. Yaitu kalian masuk ke dalam pintu rahmat, sehingga orang yang beriman di antara kalian mau beriman, atau di serahkan kepada kalian menurut apa yang kalian pilih, nanti akibatnya kalian akan kehilangan pintu rahmat, dan akhirnya tiada seorang pun dari kalian yang beriman. Maka aku memilih pintu rahmat, sehingga berimanlah orang-orang yang mau beriman dari kalian. Dan Allah memberitahukan kepadaku bahwa jika Dia memberi apa yang kalian minta itu, lalu kalian tetap kafir, maka sesungguhnya Dia akan mengazab kalian dengan azab yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun dari umat manusia.

Lalu turunlah firman-Nya:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۚ (الإسراء: ٥٩)

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) *tanda-tanda* (kekuasaan Kami), *melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu.* (Al-Isra: 59)

Dan Nabi Saw. membaca tiga ayat, lalu turun pula firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ أَوْ قُطِّعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُلِّمَ بِهِ الْمَوْتَىٰ ۗ ... (الرعد: ٣١)

Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) *yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat diguncangkan atau bumi jadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang telah mati dapat berbicara.* (Ar-Ra'd: 31), hingga akhir ayat.

Karena itulah Allah Swt. berfirman:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْآيَاتِ ۚ (الإسراء: ٥٩)

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk

kampungsunnah.org

mengirimkan (kepadamu) *tanda-tanda* (kekuasaan Kami). (Al-Isra: 59)

Maksudnya, mendatangkan dan mengirimkan tanda-tanda kebesaran sesuai dengan apa yang diminta oleh kaummu itu adalah hal yang mudah bagi Kami. Hanya saja tanda-tanda kekuasaan Kami itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu sesudah mereka memintanya, maka diberlakukanlah sunnah Kami atas mereka, juga terhadap orang-orang yang seperti mereka. Yaitu bila mereka mendustakannya sesudah dikirimkan, maka tiada masa tangguh lagi bagi mereka, dan azab langsung turun menimpa mereka. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. di dalam surat Al-Māidah, melalui firman-Nya:

قَالَ اللّٰهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعٰلَمِينَ • (المائدة: ١١٥)

Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian, barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia." (Al-Māidah: 115)

Allah Swt. berfirman menceritakan kaum Ṡamud ketika mereka meminta suatu tanda kekuasaan Allah, yaitu seekor unta betina yang keluar dari batu besar yang ditentukan oleh mereka. Maka Nabi mereka (yaitu Ṣaleh a.s.) berdoa kepada Tuhannya memohon suatu mukjizat, lalu Allah mengeluarkan seekor unta betina buat mereka dari batu besar itu sesuai dengan apa yang mereka minta.

Tetapi setelah mereka berbuat aniaya terhadap unta itu, yakni ingkar kepada Tuhan yang menciptakannya dan mendustakan Rasul-Nya serta menyembelih unta betina itu, maka Allah berfirman:

تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلٰثَةَ أَيَّامٍ ذٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ • (هود: ٦٥)

Bersukarialah kamu sekalian di rumah kalian selama tiga hari,

kampungsunnah.org

itu adalah janji yang tidak dapat didustakan. (Hūd: 65)

Karena itulah dalam ayat surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ (الإسراء: ٥٩)

Dan telah Kami berikan kepada Samud unta betina itu (sebagai mukjizat) *yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu.* (Al-Isra: 59)

Yakni Mukjizat yang berupa unta betina itu menunjukkan akan keesaan Tuhan yang menciptakannya dan membenarkan rasul-Nya yang doanya diperkenankan.

فَظَلَمُوا بِهَا ۚ (الإسراء: ٥٩)

tetapi mereka menganiaya unta betina itu. (Al-Isra: 59)

Mereka berbuat aniaya terhadap unta betina itu, melarang hari minumnya, dan membunuhnya. Maka Allah membinasakan mereka sehabis-habisnya sebagai pembalasan dari-Nya terhadap mereka. Allah mengazab mereka dengan azab Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa.

Firman Allah Swt.:

وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ۝ (الإسراء: ٥٩)

Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (Al-Isra: 59)

Qatadah mengatakan bahwa Allah Swt. mempertakuti manusia dengan tanda kekuasaan yang dikehendaki-Nya, agar manusia dapat mengambil pelajaran dan peringatan darinya, lalu mereka kembali kepada-Nya. Telah diriwayatkan kepada kami bahwa kota Kufah pernah mengalami gempa di masa Ibnu Mas'ud r.a., lalu Ibnu Mas'ud r.a. berkata, "Hai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian sedang memperingatkan kalian, maka kembalilah kalian kepada-Nya!"

Hal yang sama pernah terjadi pula atas kota Madinah di masa pemerintahan Khalifah Umar ibnul Khaṭṭab r.a. selama berkali-kali, maka Khali-

kampungsunnah.org

fah Umar berkata, "Kalian telah membuat bid'ah. Demi Allah, seandainya terjadi lagi gempa, sungguh saya akan melakukan anu, sungguh aku akan melakukan anu (maksudnya memberantas perkara bid'ah)."

Dalam hadis yang *muttafaq 'alaih* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ، وَإِنَّهُمَا لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُخَوِّفُ بِهِمَا عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذٰلِكَ فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.

Sesungguhnya matahari dan bulan, keduanya adalah tanda kekuasaan Allah, dan sesungguhnya keduanya tidak mengalami gerhana karena matinya seseorang dan tidak (pula) *karena hidup* (lahir)*nya seseorang, tetapi Allah Swt. mempertakuti hamba-hamba-Nya melalui keduanya. Untuk itu apabila kalian melihat gerhana, bergegaslah kalian untuk mengingat Allah, berdoa dan memohon ampun kepada-Nya.*

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ مَا أَحَدٌ أَغْيَرَ مِنَ اللهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا.

Hai umat Muhammad, demi Allah, tiada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah, bila ada hamba laki-lakinya berbuat zina atau ada hamba perempuannya berbuat zina. Hai umat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian mengetahui apa yang saya ketahui, tentulah kalian sedikit tertawa dan banyak menangis.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 60

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ۝

Dan (ingatlah) *ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sesungguhnya* (ilmu) *Tuhanmu meliputi segala manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan* (begitu pula) *pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.*

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya yang di dalamnya terkandung anjuran agar ia menyampaikan risalah-Nya (kepada umat manusia) dan memberitahukan kepadanya bahwa Allah Swt. memeliharanya dari gangguan manusia. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas manusia, dan mereka semuanya berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya serta tunduk di bawah keperkasaan dan kekuatan-Nya.

Mujahid, Urwah ibnuz Zubair, Al-Hasan, Qatadah, dan lain-lainnya mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ (الإسراء: ٦٠)

Dan (ingatlah) *ketika Kami wahyukan kepadamu, "Sesungguhnya* (ilmu) *Tuhanmu meliputi segala manusia."* (Al-Isra: 60)

Yakni Allah memelihara kamu dari gangguan mereka.

Firman Allah Swt.:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ .... (الإسراء: ٦٠)

Dan Kami tidak manjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan

kampungsunnah.org

kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia. (Al-Isra: 60), hingga akhir ayat.

Imam bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ • (الإسراء: ٦٠)

Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia. (Al-Isra: 60)

Bahwa yang dimaksud dengan mimpi dalam ayat ini ialah pemandangan yang diperlihatkan kepada Rasulullah Saw. di malam *Isra*.

وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ • (الإسراء: ٦٠)

dan (begitu pula) *pohon kayu yang terkutuk di dalam Al-Qur'an.* (Al-Isra: 60)

Yang dimaksud ialah pohon zaqqum. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abdur Razzaq, dan lain-lainnya, dari Sufyan ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari ibnu Abbas. Hal yang sama telah ditafsirkan oleh Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Masruq, Ibrahim, Qatadah, dan Abdur Rahman ibnu Zaid serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang, bahwa hal itu terjadi di malam *Isra*. Dalam permulaan tafsir surat ini telah disebutkan hadis-hadis mengenai *Isra* secara terperinci.

Dalam kisah *Isra* disebutkan bahwa ada segolongan orang menjadi murtad dari agama yang hak setelah mendengar kisah ini; karena kisah ini tidak dapat diterima oleh hati dan akal mereka, maka mereka mendustakannya. Akan tetapi, Allah menjadikan kisah ini sebagai kekokohan iman dan keyakinan sebagian manusia lainnya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

إِلَّا فِتْنَةً • (الإسراء: ٦٠)

melainkan sebagai ujian. (Al-Isra: 60)

kampungsunnah.org

Yakni sebagai cobaan dan ujian buat mereka.

Adapun yang dimaksud dengan pohon yang terkutuk ialah pohon zaqqum. Ketika Rasulullah Saw. menceritakan kepada mereka bahwa beliau telah melihat surga dan neraka serta melihat pula pohon kayu zaqqum, maka dengan spontan mereka mendustakannya. Sehingga Abu Jahal — semoga laknat Allah menimpanya — mengatakan, "Datangkanlah kepada kami buah kurma dan zubdah," lalu Abu Jahal mencampuradukkan keduanya menjadi satu dan memakannya seraya berkata, "Marilah kita buat zaqqum, kami tidak mengenal istilah zaqqum kecuali makanan (campuran kurma dan zubdah) ini." Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abbas, Masruq, Abu Malik, Al-Hasan Al-Basri, dan lain-lainnya. Dan semua ulama yang mengatakan bahwa mimpi tersebut adalah di malam *Isra* menafsirkan hal yang sama, yaitu pohon kayu zaqqum (maksudnya pohon yang terkutuk itu adalah pohon zaqqum).

Menurut pendapat yang lain, yang dimaksud dengan pohon yang terkutuk adalah Bani Umayyah, maka pendapat ini *garib* lagi *daif*. Ibnu Jarir mengatakan bahwa ia pernah mendengar hadis dari Muhammad ibnul Hasan ibnu Zabalah, telah menceritakan kepada kami Abdul Muhaimin ibnu Abbas ibnu Sahl ibnu Sa'd, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari kakekku yang pernah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah melihat (dalam mimpinya) Bani Fulan sedang berjingkrak-jingkrak seperti kera di atas mimbar beliau. Melihat hal itu Rasulullah Saw. bersedih hati, dan sejak saat itu beliau tidak pernah tertawa sampai beliau wafat. Sehubungan dengan hal tersebut Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ .... (الإسراء: ٦٠)

Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia. (Al-Isra: 60), hingga akhir ayat.

Sanad hadis ini pun lemah sekali karena Muhammad ibnul Hasan ibnu Zabalah berpredikat *matruk*, dan gurunya berpredikat *daif* pula. Karena itulah maka ibnu Jarir memilih bahwa yang dimaksud dengan peristiwa itu terjadi di malam *Isra*, dan bahwa pohon kayu yang terkuruk adalah pohon zaqqum. Kemudian ibnu Jarir mengatakan, ia memilih pendapat

kampungsunnah.org

ini dengan alasan karena semua ulama ahli takwil telah sepakat mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi dalam mimpi Nabi Saw. (yakni di malam Isra) dan pohon itu adalah pohon zaqqum.

Firman Allah Swt.:

وَنُخَوِّفُهُمْ ۙ (الإسراء: ٦٠)

Dan Kami menakut-nakuti mereka. (Al-Isra: 60)

Yakni orang-orang kafir, dengan ancaman dan siksaan serta pembalasan.

فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ۝ (الإسراء: ٦٠)

tetapi demikian itu hanyalah menambah besar. kedurhakaan mereka. (Al-Isra: 60)

Artinya, hal tersebut justru menambah mereka tenggelam di dalam kekafiran dan kesesatannya, dan hal seperti ini merupakan penghinaan Allah terhadap mereka.

Al-Isra, ayat 61-62

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ ۖ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ۝ قَالَ أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ لَئِنْ أَخَّرْتَنِ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَأَحْتَنِكَنَّ ذُرِّيَّتَهُ إِلَّا قَلِيلًا ۝

Dan (ingatlah) *tatkala Kami berfirman kepada malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam," lalu mereka sujud kecuali iblis. Dia berkata, "Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?" Dia* (iblis) *berkata, "Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? Sesungguhnya jika Engkau memberi tangguh kepadaku sampai hari kiamat, niscaya benar-benar akan aku sesatkan*

kampungsunnah.org

keturunannya kecuali sebagian kecil."

Allah Swt. menyebutkan permusuhan iblis *la'natullāh* terhadap Adam dan keturunannya, bahwa permusuhan itu merupakan permusuhan masa silam sejak Adam diciptakan. Karena sesungguhnya Allah Swt. telah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka bersujudlah mereka kepadanya kecuali iblis. Iblis membangkang dan sombong, tidak mau bersujud kepada Adam, karena merasa lebih tinggi dan memandang Adam hina. Ia mengatakan seperti yang disitir oleh firman-Nya:

ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا • (الإسراء: ٦١)

Apakah aku akan sujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah? (Al-Isra: 61)

Di dalam ayat lain disebutkan oleh firman-Nya:

أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ • (الأعراف: ١٢)

Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah liat. (Al-A'rāf: 12)

Iblis berkata pula dengan nada yang kurang ajar terhadap Tuhan Yang Mahaagung sebagai ungkapan rasa keingkarannya, tetapi Tuhan bersikap sabar dan memberi masa tangguh kepadanya, yaitu:

أَرَأَيْتَكَ هَٰذَا الَّذِي كَرَّمْتَ عَلَيَّ .... (الإسراء: ٦٢)

Terangkanlah kepadaku inikah orangnya yang Engkau muliakan atas diriku? (Al-Isra: 62), hingga akhir ayat.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari ibnu Abbas, bahwa iblis berkata, "Aku benar-benar akan menguasai keturunannya kecuali sebagian kecil dari mereka."

Menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah sungguh aku akan mengepung mereka.

Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sungguh

kampungsunnah.org

aku akan menyesatkan mereka.

Semua pendapat di atas berdekatan maknanya. Kesimpulan makna ialah "terangkanlah kepadaku inikah orang yang Engkau muliakan dan Engkau lebihkan atas diriku; sungguh jika Engkau memberi tangguh kepadaku, aku benar-benar akan menyesatkan keturunannya kecuali sebagian kecil dari mereka."

Al-Isra, ayat 63-65

قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَآؤُكُمْ جَزَآءً مَّوْفُورًا ۝ وَ
اسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ
وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا ۝
إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَى بِرَبِّكَ وَكِيلًا ۝

Tuhan berfirman, "Pergilah, barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua, sebagai suatu pembalasan yang cukup. Dan godalah (bujuklah) *siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. Sesunggunya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga."*

Setelah iblis meminta masa tangguh kepada Allah Swt., maka Allah Swt. berfirman kepadanya:

اذْهَبْ ۝ (الإسراء: ٦٣)

kampungsunnah.org

Pergilah kamu. (Al-Isra: 63)

sesungguhnya Aku telah memberikan masa tangguh kepadamu. Ayat ini semakna dengan apa yang di sebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ۝ إِلَىٰ يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ۝ (الحجر: ٣٧-٣٨)

(Kalau begitu) *maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari* (suatu) *waktu yang telah ditentukan.* (Al-Hijr: 37-38)

Kemudian Allah mengancam bahwa Dia telah menyediakan neraka Jahannam buat iblis dan para pengikutnya dari kalangan Bani Adam, yaitu melalui firman-Nya:

قَالَ اذْهَبْ فَمَنْ تَبِعَكَ مِنْهُمْ فَإِنَّ جَهَنَّمَ جَزَاؤُكُمْ ۝ (الإسراء: ٦٣)

Tuhan berfirman, "Pergilah, barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, maka sesungguhnya neraka Jahannam adalah balasanmu semua. (Al-Isra: 63)

Yakni balasan amal perbuatan kalian.

جَزَاءً مَوْفُورًا ۝ (الإسراء: ٦٣)

sebagai suatu pembalasan yang cukup. (Al-Isra: 63)

Mujahid mengatakan bahwa *maufuran* artinya penuh. Menurut Qatadah, *maufuran* artinya cukup, tanpa ada yang dikurangi.

Firman Allah Swt.:

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ ۝ (الإسراء: ٦٤)

Dan godalah (bujuklah) *siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu.* (Al-Isra: 64)

Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *ṣaut* dalam ayat ini

kampungsunnah.org

ialah nyanyian. Mujahid mengatakan bahwa yang dimaksud ialah dengan hiburan dan nyanyian yang membuat mereka terbuai dan lupa diri.

Ibnu Abbas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَاسْتَفْزِزْ مَنِ اسْتَطَعْتَ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ • (الإسراء: ٦٤)

Dan godalah (bujuklah) *siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu.* (Al-Isra: 64)

Bahwa makna yang dimaksud ialah setiap penyeru yang menyeru manusia kepada perbuatan maksiat terhadap Allah Swt. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah, dan pendapat inilah yang dipilih oleh ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَأَجْلِبْ عَلَيْهِمْ بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ • (الإسراء: ٦٤)

dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki. (Al-Isra: 64)

Yakni kerahkanlah semua pasukanmu, baik yang berkuda maupun yang berjalan kaki, terhadap mereka. Lafaz *rajilun* adalah bentuk jamak dari *rājulun*; sama halnya dengan lafaz *rakibun*, jamak dari *rākibun*; dan *ṣahibun* jamak dari *ṣāhibun*. Makna ayat, kuasailah mereka dengan segala kemampuan yang kamu miliki. Hal ini merupakan perintah yang berdasarkan takdir, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا • (مريم: ٨٣)

Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim setan-setan itu kepada orang-orang kafir untuk menggoda mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh? (Maryam: 83)

Yakni menggugah orang-orang kafir untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat dengan anjuran yang sungguh-sungguh, dan menggiring mereka dengan penuh semangat untuk melakukannya.

kampungsunnah.org

Ibnu Abbas dan Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَأَجْلِبْ عَلَيْهِم بِخَيْلِكَ وَرَجِلِكَ • (الإسراء: ٦٤)

dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki. (Al-Isra: 64)

Makna yang dimaksud ialah setiap pengendara dan pejalan kaki yang maksiat terhadap Allah Swt.

Qatadah mengatakan, Sesungguhnya setan mempunyai pasukan berkuda dan pasukan jalan kaki dari kalangan manusia dan jin. Mereka adalah orang-orang yang taat kepada perintah setan. Di dalam bahasa Arab disebutkan *Ajlaba Fulānun 'Alā Fulānin*, artinya Si Fulan mengerahkan kemampuannya terhadap si Anu, yakni dengan mengeluarkan suara keras memberinya semangat. Termasuk ke dalam pengertian ini kalimat yang mengatakan bahwa Nabi Saw. melarang mengeluarkan suara teriakan dan suara gaduh dalam perlombaan. Dan termasuk ke dalam pengertian kata ini pula lafaz *al-jalabah* yang artinya suara teriakan yang keras.

Firman Allah Swt.:

وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ • (الإسراء: ٦٤)

dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak. (Al-Isra: 64)

Menurut Ibnu Abbas dan Mujahid makna yang dimaksud ialah perbuatan yang dianjurkan setan kepada mereka, misalnya membelanjakan harta untuk perbuatan maksiat terhadap Allah Swt.

Aṭa mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah melakukan riba. Al-Hasan mengatakan, maknanya ialah menghimpun harta benda dari hasil yang kotor dan membelanjakannya ke jalan yang haram. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah.

Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa kebersamaan setan dan mereka dalam harta benda mereka ialah hal-hal yang diharam-

kampungsunnah.org

kan oleh setan dari sebagian ternak mereka, yakni ternak *sāibah*, ternak *bahīrah*, dan lain sebagainya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah dan Aḍ-Ḍahhak.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa hal yang paling utama sehubungan dengan makna ayat ini ialah bila dikatakan bahwa makna ayat mencakup kesemua pendapat yang telah disebutkan di atas.

Firman Allah Swt.:

وَالْأَوْلَادِ ۚ (الإسراء: ٦٤)

dan anak-anak. (Al-Isra: 64)

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas. Mujahid, dan Aḍ-Ḍahhak, bahwa makna yang dimaksud ialah anak-anak yang lahir dari hasil zina.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah anak-anak mereka yang mereka bunuh tanpa dosa, korban kedangkalan pikiran dan ketiadaan pengetahuan mereka.

Qatadah telah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Baṣri, bahwa demi Allah, sungguh setan telah berserikat dengan mereka dalam harta benda dan anak-anak mereka. Mereka menjadikan anak-anaknya Majusi, Yahudi, dan Nasrani serta mewarnai mereka bukan dengan celupan Islam. Mereka pun membagikan sebagian harta mereka buat setan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah.

Abu Ṣaleh telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah penamaan anak mereka dengan nama Abdul Hariṡ, Abdu Syams, dan Abdu Fulan.

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang paling layak dinilai benar ialah bila dikatakan bahwa yang dimaksud ialah setiap anak yang dilahirkan oleh ibunya, lalu diberinya nama yang tidak disukai oleh Allah Swt. atau memasukkan anaknya ke dalam agama yang tidak diridai oleh Allah, atau anak dihasilkan dari hubungan zina, atau setelah lahir anak dibunuhnya, atau perbuatan-perbuatan lain yang dinilai sebagai perbuatan durhaka terhadap Allah Swt. maka semua perbuatan yang maksiat terhadap Allah Swt. termasuk ke dalam pengertian iblis ikut andil persekutuan di dalamnya, apakah yang menyangkut harta ataupun anak. Karena Allah Swt. dalam firman-Nya mengatakan:

kampungsunnah.org

وَشَارِكْهُمْ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ. (الإسراء: ٦٤)

dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak. (Al-Isra: 64)

tidak memberikan pengkhususan terhadap makna serikat yang ada di dalamnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan yang menjurus kepada perbuatan durhaka terhadap Allah Swt. atau taat kepada setan, berarti setan ikut andil di dalamnya.

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini mempunyai alasan yang cukup terarah, semuanya bersumberkan dari ulama Salaf yang masing-masingnya menafsirkan sebagian dari pengertian perserikatan. Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan melalui Iyaḍ ibnu Hammad, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.

Allah Swt. telah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (cenderung kepada agama yang hak dan menolak agama yang batil), *lalu setan datang kepada mereka dan menyesatkan mereka dari agamanya, serta mengharamkan kepada mereka apa-apa yang Aku telah halalkan bagi mereka."*

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا؛

kampungsunnah.org

فَإِنَّهُ إِنْ يُقَدَّرْ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذٰلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ أَبَدًا.

Seandainya seseorang di antara mereka apabila hendak mendatangi istrinya mengucapkan, "Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah anak yang Engkau rezekikan kepada kami dari setan," melainkan jika ditakdirkan bagi keduanya mempunyai anak dari hubungan itu, tentulah setan tidak dapat membahayakan anaknya selama-lamanya.

Firman Allah Swt.:

وَعِدْهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا. (الإسراء: ٦٤)

dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka. (Al-Isra: 64)

Perihalnya sama dengan apa yang diceritakan oleh Allah Swt. tentang iblis, bahwa apabila perkara hak telah terbukti kenyataannya, yaitu di hari Allah melakukan peradilan dengan hak. Disebutkan bahwa iblis (setan) berkata, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya:

إِنَّ اللّٰهَ وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ .... (ابرهيم: ٢٢)

Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada kalian janji yang benar; dan aku pun telah menjanjikan kepada kalian, tetapi aku menyalahinya. (Ibrahim: 22), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ. (الإسراء: ٦٥)

Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. (Al-Isra: 65)

kampungsunnah.org

Ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah Swt. bahwa Dia mendukung hamba-hamba-Nya yang beriman dan memelihara mereka dari godaan setan melalui Penjagaan-Nya. Karena itulah dalam akhir ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا. (الإسراء: ٦٥)

Dan cukuplah Tuhanmu sebagai penjaga. (Al-Isra: 65)

Yakni Pemelihara, Pendukung, dan Penolong. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, dari Musa ibnu Wardan, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَنْضِي شَيَاطِينَهُ، كَمَا يَنْضِي أَحَدُكُمْ بَعِيرَهُ فِي السَّفَرِ.

Sesungguhnya orang mukmin benar-benar dapat mengekang setan-setannya sebagaimana seseorang di antara kalian mengekang untu kendaraannya dalam perjalanan.

Al-Isra, ayat 66

رَبُّكُمُ الَّذِي يُزْجِي لَكُمُ الْفُلْكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِن فَضْلِهِ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا.

Tuhan kalian adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untuk kalian, agar kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyanyang terhadap kalian.

Allah Swt. menceritakan perihal kasih sayang-Nya kepada makhluk-

kampungsunnah.org

Nya, antara lain ialah menundukan kapal-kapal di lautan buat hamba-hamba-Nya, dan memudahkannya sehingga dapat berlayar di atas lautan untuk keperluan hamba-hamba-Nya dalam mencari sebagian dari karunia-Nya melalui berniaga, dari suatu pulau ke pulau yang lain. Karena itulah disebutkan dalam akhir ayat ini:

إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا. (الإسراء: ٦٦)

Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadap kalian. (Al-Isra: 66)

Dengan kata lain, sesungguhnya Dia melakukan hal itu bagi kalian hanyalah sebagai karunia dan rahmat-Nya buat kalian.

Al-Isra, ayat 67

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا.

Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia; maka tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.

Allah Swt. menceritakan bahwa sesungguhnya manusia itu apabila tertimpa bahaya, pastilah mereka berseru kepada-Nya seraya bertobat kepada-Nya dan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Disebutkan oleh firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ. (الإسراء: ٦٧)

Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia. (Al-Isra: 67)

kampungsunnah.org

Yakni lenyaplah dari hati kalian segala sesuatu yang kalian sembah selain Allah Swt. Seperti yang terjadi pada diri Ikrimah ibnu Abu Jahal ketika ia melarikan diri dari Rasulullah Saw. pada hari kemenangan kaum muslim atas kota Mekah. Ikrimah melarikan diri dan menaiki perahu dengan tujuan ke negeri Habsyah. Di tengah laut tiba-tiba bertiuplah angin badai. Maka sebagian kaum yang ada dalam perahu itu berkata kepada sebagian yang lain, "Sesungguhnya tiada gunanya bagi kalian melainkan jika kalian berdoa kepada Allah semata." Maka Ikrimah berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Allah, sesungguhnya jika tiada yang dapat memberikan manfaat (pertolongan) di lautan selain Allah, maka sesungguhnya tiada yang dapat mamberikan manfaat di daratan selain Dia juga. Ya Allah, saya berjanji kepada Engkau, seandainya Engkau selamatkan aku dari amukan badai laut ini, aku benar-benar akan pergi menemui Muhammad dan akan meletakkan kedua tanganku pada kedua tangannya (yakni menyerahkan diri), dan aku merasa yakin akan menjumpainya seorang yang belas kasihan lagi penyayang."

Akhirnya selamatlah mereka dari laut itu. Lalu mereka kembali kepada Rasulullah Saw., dan Ikrimah masuk Islam serta berbuat baik dalam masa Islamnya. Semoga Allah melimpahkan ridha-Nya kepada Ikrimah dan memuaskannya dengan pahala-Nya.

Firman Allah Swt.:

فَلَمَّا نَجَّاكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ. (الإسراء: ٦٧)

maka tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. (Al-Isra: 67)

Maksudnya, kalian lupa kepada pengakuan kalian yang kalian ikrarkan di laut, yaitu bahwa Allah Maha Esa; lalu kalian berpaling, tidak mau menyembah dia Yang Maha Esa lagi tiada sekutu bagi-Nya.

وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا. (الإسراء: ٦٧)

Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih. (Al-Isra: 67)

kampungsunnah.org

Yakni tabiat manusia itu ialah selalu lupa kepada nikmat Allah dan mengingkarinya, kecuali hanya orang-orang yang dipelihara oleh Allah dari hal tersebut.

Al-Isra, ayat 68

أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا

Maka apakah kalian merasa aman (dari hukuman Tuhan) *yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kalian atau Dia meniupkan* (angin keras yang membawa) *batu-batu kecil? dan kalian tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kalian.*

Allah Swt. berfirman bahwa apakah kalian menduga dengan selamatnya kalian dari lautan, kalian selamat dari pembalasan dan azab-Nya yang akan menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kalian atau mengirimkan kepada kalian hujan batu kerikil? Demikianlah menurut tafsir yang dikemukakan oleh Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya yang menggambarkan salah satu jenis dari azab-Nya:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّا آلَ لُوطٍ نَجَّيْنَاهُمْ بِسَحَرٍ نِعْمَةً مِنْ عِنْدِنَا

(القمر: ٣٤-٣٥)

Sesungguhnya Kami telah mengembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), *kecuali keluarga Luṭ. Mereka Kami selamatkan di waktu sebelum fajar menyingsing, sebagai nikmat dari Kami.* (Al-Qamar: 34-35)

Dalam ayat yang lainnya lagi disebutkan oleh firman-Nya:

kampungsunnah.org

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ • (الحجر:٧٤)

dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras. (Al-Hijr: 74)

ءَأَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ. أَمْ أَمِنتُم مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ.

(الملك : ١٦-١٧)

Apakah kalian merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) *di langit bahwa Dia akan menjungkirbalikan bumi bersama kalian, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kalian merasa aman terhadap Allah yang* (berkuasa) *di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu? Maka kelak kalian akan mengetahui bagaimana* (akibat mendustakan) *peringatan-Ku.* (Al-Mulk: 16-17)

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكِيلًا • (الأسراء:٦٨)

dan kalian tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kalian. (Al-Isra: 68)

Yakni penolong yang dapat menolak bahaya itu dan menyelamatkan kalian darinya.

Al-Isra, ayat 69

أَمْ أَمِنتُمْ أَن يُعِيدَكُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَىٰ فَيُرْسِلَ عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا.

kampungsunnah.org

atau apakah kalian merasa aman dari dikembalikan-Nya kalian ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kalian angin topan dan ditenggelamkan-Nya kalian disebabkan kekafiran kalian. Dan kalian tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) *Kami.*

Allah Swt. berfirman, "Apakah kalian merasa aman dari Kami, hai orang-orang yang berpaling, sesudah kalian mengakui Keesaan Kami di lautan dan diselamatkan darinya kedaratan. Apakah kalian merasa aman bila Aku mengembalikan kalian ke lautan untuk kedua kalinya, lalu Aku kirimkan kepada kalian angin topan yang dapat membalikkan perahu kalian dan menenggelamkan semua isinya termasuk kalian?"

Ibnu Abbas dan lain-lainnya mengatakan bahwa *al-qāṣif* artinya badai laut yang dapat mematahkan perahu (kapal), lalu menenggelamkannya.

Firman Allah Swt.:

فَيُغْرِقَكُمْ بِمَا كَفَرْتُمْ. (الإسراء: ٦٩)

dan ditenggelamkan-Nya kalian disebabkan kekafiran kalian. (Al-Isra: 69)

Maksudnya, disebabkan kekafiran dan berpalingnya kalian dari Allah Swt.

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا. (الإسراء: ٦٩)

Dan kalian tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) *Kami.* (Al-Isra: 69)

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan *tabī'an* ialah penolong. Menurut Mujahid, yang dimaksud ialah penolong yang membalas, yakni dapat membalaskan dendam kalian sesudah kalian tiada. Qatadah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah Kami tidak merasa takut terhadap pembalasan seorang pun yang membela kalian sesudah Kami timpakan siksaan kepada kalian.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۝

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Allah Swt. menyebutkan tentang penghormatan-Nya kepada Bani Adam dan kemuliaan yang diberikan-Nya kepada mereka, bahwa Dia telah menciptakan mereka dalam bentuk yang paling baik dan paling sempurna di antara makhluk lainnya.

Dalam ayat yang lain disebutkan oleh firman-Nya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ۝ (التين: ٤)

sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (At-Tīn: 4)

Yakni manusia berjalan pada dua kakinya dengan tegak dan makan dengan tangannya, sedangkan makhluk lainnya ada yang berjalan dengan keempat kakinya dan makan dengan mulutnya. Dan Allah menjadikan pendengaran, penglihatan, dan hati bagi manusia, yang dengan kesemuanya itu manusia dapat mengerti dan memperoleh banyak manfaat. Berkat hal itu manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu dan dapat mengenal kegunaan, manfaat, serta bahayanya bagi urusan agama dan duniawinya.

حَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ ۝ (الاسراء: ٧٠)

Kami angkut mereka di daratan. (Al-Isra: 70)

kampungsunnah.org

Yakni dengan memakai hewan kendaraan seperti unta, kuda, dan begal; sedangkan di lautan dengan perahu dan kapal laut.

رَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ ۗ (الاسراء: ٧٠)

Kami beri mereka rezeki yang baik-baik. (Al-Isra: 70)

Yaitu berupa hasil tanam-tanaman, buah-buahan, juga daging dan susu serta berbagai jenis makanan lainnya yang beraneka ragam serta lezat dan bergizi. Kami berikan pula kepada mereka penampilan yang baik serta pakaian-pakaian yang beraneka ragam jenis dan warna serta modelnya yang mereka buat sendiri untuk diri mereka, juga yang didatangkan oleh orang lain kepada mereka dari berbagai penjuru dunia.

وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۗ (الاسراء: ٧٠)

dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Al-Isra: 70)

Manusia lebih utama daripada makhluk hidup lainnya, juga lebih utama daripada semua jenis makhluk. Ayat ini dapat dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan keutamaan jenis manusia di atas jenis malaikat.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Zaid ibnu Aslam yang mengatakan bahwa para malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Nabi Adam dunia. Mereka dapat makan dari sebagian hasilnya dan bersenang-senang dengannya, sedangkan Engkau tidak memberikannya kepada kami. Maka berikanlah kepada kami Akhirat." Allah Swt. menjawab melalui firman-Nya, "Demi kebesaran dan keagungan-Ku, Aku tidak akan menjadikan kebaikan keturunan orang yang Aku ciptakan dengan kedua tangan (kekusaan)-Ku sendiri seperti kebaikan makhluk yang Aku ciptakan dengan *Kun* (jadilah kamu!), maka jadilah dia."

Ditinjau dari jalur ini, hadis ini berpredikat *mursal*, tetapi hadis ini telah diriwayatkan pula dari jalur yang lain secara *muttaṣil*. Al-Hafiẓ Abul Qasim Aṭ-Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad

kampungsunnah.org

ibnu Muhammad ibnu Ṣadaqah Al-Bagdadi, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Abdullah ibnu Kharijah Al-Maṣiṣi, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muhammad Abu Gassan Muhammad ibnu Muṭarrif, dari Ṣafwan ibnu Sulaim, dari Aṭa ibnu Yasar, dari Abdullah ibnu Amr dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَالَتْ: يَا رَبَّنَا أَعْطَيْتَ بَنِي آدَمَ الدُّنْيَا يَأْكُلُونَ فِيهَا وَيَشْرَبُونَ وَيَلْبَسُونَ، وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَلَا نَأْكُلُ وَلَا نَشْرَبُ وَلَا نَلْهُو، فَكَمَا جَعَلْتَ لَهُمُ الدُّنْيَا فَاجْعَلْ لَنَا الْآخِرَةَ. قَالَ: لَا أَجْعَلُ صَالِحَ ذُرِّيَّةِ مَنْ خَلَقْتُ بِيَدِي كَمَنْ قُلْتُ لَهُ كُنْ فَكَانَ.

Sesungguhnya malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau telah memberikan dunia kepada anak Adam; mereka dapat makan, minum dan berpakaian di dalamnya. Sedangkan kami hanya bertasbih dengan memuji-Mu, tanpa makan, minum, dan bersenang-senang. Maka sebagaimana Engkau berikan dunia kepada mereka, maka berikanlah akhirat bagi kami." Allah berfirman, "Aku tidak akan menjadikan kebaikan keturunan orang yang Aku ciptakan dengan kedua tangan (kekuasaan)-*Ku seperti kebaikan makhluk yang Aku ciptakan dengan Kun* (jadilah kamu!), *lalu terjadilah ia."*

Ibnu Asakir telah meriwayatkan melalui jalur Muhammad ibnu Ayyub Ar-Razi, bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Ali ibnu Khalaf Aṣ-Ṣaidalani, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Abdur Rahman, telah menceritakan kepadaku Uṡman ibnu Hiṣn ibnu Ubaidah ibnu Allaq; ia pernah mendengar Urwah ibnu Ruwayyim Al-Lakhami mengatakan bahwa ia pernah mendapat hadis ini dari Anas ibnu Malik, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

kampungsunnah.org

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ قَالُوا: رَبَّنَا خَلَقْتَنَا وَخَلَقْتَ بَنِي آدَمَ وَجَعَلْتَهُمْ يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَشْرَبُونَ الشَّرَابَ وَيَلْبَسُونَ الثِّيَابَ وَيَتَزَوَّجُونَ النِّسَاءَ وَيَرْكَبُونَ الدَّوَابَّ، يَنَامُونَ وَيَسْتَرِيحُونَ، وَلَمْ تَجْعَلْ لَنَا مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا، فَاجْعَلْ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةَ؛ فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: لَا أَجْعَلُ مَنْ خَلَقْتُهُ بِيَدِي وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي كَمَنْ قُلْتُ لَهُ كُنْ فَكَانَ.

Sesungguhnya malaikat berkata, "Wahai Tuhan kami, Engkau telah menciptakan kami dan juga Bani Adam, tetapi Engkau jadikan mereka dapat makan, minum, berpakaian, dan mengawini wanita serta menaiki kendaraan. Mereka dapat tidur dan beristirahat, sedangkan Engkau tidak menjadikan sesuatu pun dari itu bagi kami. Maka berikanlah dunia kepada mereka dan berikanlah akhirat hanya untuk kami." Maka Allah Swt. berfirman, "Aku tidak akan menjadikan orang yang telah Aku ciptakan dengan tangan (kekuasaan)*-Ku dan Aku tiupkan ke dalamnya sebagian dari roh* (ciptaan)*-Ku, seperti makhluk yang Aku ciptakan dengan mengatakan kepadanya, 'Jadilah kamu!' Maka terjadilah dia."*

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdan ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Tamam, dari Khalid Al-Haẓẓa, dari Bisyr ibnu Syaggaf, dari ayahnya, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَا شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنِ ابْنِ آدَمَ.

kampungsunnah.org

Tiada sesuatu pun yang lebih dimuliakan oleh Allah pada hari kiamat selain dari anak Adam (manusia).

Ketika ditanyakan, "Wahai Rasulullah, para malaikat juga tidak dimuliakan-Nya?" Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

وَلَا الْمَلٰئِكَةُ. الْمَلٰئِكَةُ مَجْبُوْرُوْنَ بِمَنْزِلَةِ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ.

Malaikat pun tidak, mereka adalah makhluk yang dipaksa, kedudukannya sama dengan matahari dan bulan.

Hadis ini *garib* sekali.

Al-Isra, ayat 71-72

يَوْمَ نَدْعُوْا كُلَّ اُنَاسٍ بِاِمَامِهِمْ ۚ فَمَنْ اُوْتِيَ كِتٰبَهٗ بِيَمِيْنِهٖ فَاُولٰٓئِكَ يَقْرَءُوْنَ كِتٰبَهُمْ وَلَا يُظْلَمُوْنَ فَتِيْلًا. وَمَنْ كَانَ فِيْ هٰذِهٖٓ اَعْمٰى فَهُوَ فِي الْاٰخِرَةِ اَعْمٰى وَاَضَلُّ سَبِيْلًا.

(Ingatlah) *suatu hari* (Yang di hari itu) *Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikit pun. Dan barang siapa yang buta* (hatinya) *di dunia ini, niscaya di akhirat* (nanti) *ia akan lebih buta* (pula) *dan lebih tersesat dari jalan* (yang benar).

Allah Swt. menceritakan tentang hari kiamat, bahwa Dia menghisab setiap umat berikut dengan pemimpin mereka masing-masing. Ulama tafsir berbeda pandapat sehubungan dengan tafsir ayat ini. Mujahid dan Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud dengan pemimpin mereka ialah nabi mereka. Berdasarkan pengertian ini, berarti ayat ini sama dengan

kampungsunnah.org

yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ • (يونس: ٤٧)

Tiap-tiap umat mempunyai rasul; maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikit pun) *tidak dianiaya.* (Yunus: 47)

Sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa ayat ini merupakan kehormatan yang besar bagi para ahli hadis, sebab pemimpin mereka adalah Nabi Saw. Ibnu Zaid mengatakan, yang dimaksud dengan pemimpin mereka ialah kitab mereka yang diturunkan kepada nabi mereka yang mengandung hukum-hukum syariat; dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid bahwa ia telah mengatakan, yang dimaksud dengan pemimpin mereka ialah kitab-kitab mereka. Dapat pula ditakwilkan dengan apa yang telah diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۖ • (الإسراء: ٧١)

(Ingatlah) *suatu hari* (yang di hari itu) *Kami panggil tiap-tiap umat dengan pemimpinnya.* (Al-Isra: 71)

Bahwa yang dimaksud dengan pemimpinnya ialah kitab amal perbuatan mereka. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abul Aliyah, Al-Hasan, Aḍ-Ḍahhak; dan pendapat inilah yang paling kuat, karena dalam ayat yang lain disebutkan:

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ • (يس: ١٢)

Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata. (Yasin: 12)

kampungsunnah.org

وَوُضِعَ الْكِتٰبُ فَتَرَى الْمُجْرِمِيْنَ مُشْفِقِيْنَ مِمَّا فِيْهِ ۚ (الكهف : ٤٩)

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) *di dalamnya.* (Al-Kahfi: 49)

Dapat pula diinterpretasikan bahwa makna yang dimaksud dengan *imāmihim* ialah setiap kaum berikut orang-orang yang menjadi panutan mereka. Maka ahli imam bermakmum kepada para nabi, dan orang-orang kafir bermakmum kepada pemimpin-pemimpin mereka. Pengertiannya sama dengan yang disebutkan firman-Nya:

وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّدْعُوْنَ اِلَى النَّارِ ۚ (القصص : ٤١)

Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) *ke neraka.* (Al-Qaṣaṣ: 41)

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan hadis berikut:

لِتَتْبَعْ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ، فَيَتْبَعُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ الطَّوَاغِيْتَ الطَّوَاغِيْتَ.

Sungguh setiap umat akan mengikuti apa yang dahulu disembahnya, maka orang yang menyembah Ṭagut mengikuti Ṭhaghut (kelak di hari kiamatnya).

Adapun firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَتَرٰى كُلَّ اُمَّةٍ جَاثِيَةً ۗ كُلُّ اُمَّةٍ تُدْعٰٓى اِلٰى كِتٰبِهَا ۗ اَلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ. هٰذَا كِتٰبُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ ۗ اِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ.

(الجاثية : ٢٨-٢٩)

Dan (pada hari itu) *kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk* (melihat) *buku catatan amalnya. Pada*

kampungsunnah.org

hari itu kalian diberi balasan terhadap apa yang telah kalian kerjakan. (Allah berfirman), *"Inilah kitab* (catatan) *Kami yang menuturkan terhadap kalian dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan."* (Al-Jasiyah: 28-29)

Hal ini tidaklah bertentangan dengan peristiwa didatangkan-Nya Nabi Saw. apabila Dia mengadakan keputusan hukum di antara umatnya. Karena sesungguhnya merupakan suatu keharusan bagi Nabi Saw. menjadi saksi terhadap amal perbuatan umatnya, sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتٰبُ وَجِاْيٓءَ بِالنَّبِيّٖنَ وَ الشُّهَدَآءِ • (الزمر: ٦٩)

Dan terang benderanglah bumi (Padang Mahsyar) *dengan cahaya* (keadilan) *Tuhannya; dan diberikanlah buku* (perhitungan perbuatan masing-masing) *dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi.* (Az-Zumar: 69)

Dan firman Allah Swt.:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلٰى هٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا.

(النساء: ٤١)

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), *apabila Kami mendatangkan seseorang saksi* (rasul) *dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu* (Muhammad) *sebagai saksi atas mereka itu* (sebagai umatmu). (An-Nisā: 41)

Akan tetapi, makna yang dimaksud dengan imam dalam surat ini ialah kitab catatan amal perbuatan. Sebagai buktinya ialah dalam firman selanjutnya disebutkan:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ فَمَنْ أُوتِيَ كِتٰبَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولٰٓئِكَ

kampungsunnah.org

يَقْرَءُونَ كِتَٰبَهُمْ ۝ (الإسراء: ٧١)

(Ingatlah) *suatu hari* (yang di hari itu) *Kami panggil tiap umat dengan pemimpin* (kitab catatan amal)*nya; dan barang siapa yang diberikan kitab amalnya di tangan kanannya, maka mereka ini akan membaca kitabnya itu.* (Al-Isra: 71)

Yakni karena senang dan bahagianya melihat catatan amal saleh yang ada di dalam kitab catatan amalnya, dia sangat suka membacanya. Hal ini sama pengertiannya dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain, yaitu:

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ۝ (الحاقة: ١٩)

Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." (Al-Haqqah: 19)

sampai dengan firman-Nya:

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ .... (الحاقة: ٢٥)

Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya. (Al-Haqqah: 25), hingga beberapa ayat berikutnya,

Firman Allah Swt.:

وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا ۝ (الإسراء: ٧١)

mereka tidak dianiaya sedikit pun. (Al-Isra: 71)

Dalam pembahasan yang jauh sebelum ini telah disebutkan bahwa *al-fatil* artinya serat yang memanjang pada bagian tengah biji kurma.

Sehubungan dengan hal ini Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar telah meriwayatkan sebuah hadis. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ya'mur dan Muhammad ibnu Usman ibnu Karamah; keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami

kampungsunnah.org

Ubaidillah ibnu Musa, dari Israil, dari As-Saddi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ۚ (الإسراء: ٧١)

(Ingatlah) *suatu hari* (yang di hari itu) *Kami panggil tiap-tiap umat dengan pemimpinnya.* (Al-Isra: 71)

Nabi Saw. bersabda:

يُدْعَى أَحَدُهُمْ فَيُعْطَى كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ وَيُمَدُّ لَهُ فِي جِسْمِهِ، وَيَبْيَضُّ وَجْهُهُ، وَيُجْعَلُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجٌ مِنْ لُؤْلُؤَةٍ يَتَلَأْلَأُ، فَيَنْطَلِقُ إِلَى أَصْحَابِهِ فَيَرَوْنَهُ مِنْ بَعِيدٍ فَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ أْتِنَا بِهَذَا، وَبَارِكْ لَنَا فِي هَذَا، فَيَأْتِيهِمْ فَيَقُولُ لَهُمْ: أَبْشِرُوا فَإِنَّ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلَ هَذَا، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيَسْوَدُّ وَجْهُهُ وَيُمَدُّ لَهُ فِي جِسْمِهِ، وَيَرَاهُ أَصْحَابُهُ فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ هَذَا أَوْ مِنْ شَرِّ هَذَا، اللَّهُمَّ لَا تَأْتِنَا بِهِ، فَيَأْتِيهِمْ فَيَقُولُونَ: اللَّهُمَّ أَخْزِهِ، فَيَقُولُ: أَبْعَدَكُمُ اللهُ، فَإِنَّ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْكُمْ مِثْلَ هَذَا.

Seseorang dari mereka dipanggil, lalu diberikan catatan amalnya, dari sebelah kanannya dan tubuhnya ditinggikan, wajahnya diputihkan (menjadi bersinar), *dan dipakaikan di atas kepalanya sebuah mahkota mutiara yang berkilauan. Kemudian ia pergi menemui teman-temannya, dan teman-temannya melihatnya dari jauh; mereka berkata, "Ya Allah, datangkanlah dia kepada kami, dan berikanlah berkah kepada kami melalui orang ini." Lalu ia mendatangi mereka dan berkata kepada mereka,*

kampungsunnah.org

"Bergembiralah kalian, karena sesungguhnya masing-masing orang dari kalian akan mendapat hal yang semisal dengan ini." Adapun orang kafir, maka wajahnya dihitamkan dan tubuhnya ditinggikan sehingga teman-temannya melihatnya. Maka mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari nasib yang dialami orang ini, atau dari keburukan yang diperoleh orang ini. Ya Allah, janganlah Engkau datangkan orang ini kepada kami." Maka ia mendatangi mereka, dan mereka berkata, "Ya Allah, hinakanlah dia." Ia menjawab, "Semoga Allah menjauhkan kalian dari rahmat-Nya, sesungguhnya masing-masing orang dari kalian akan memperoleh hal semisal ini."

Kemudian Al-Bazzar mengatakan bahwa hadis ini tidak ada yang meriwayatkannya kecuali melalui jalur ini.

Firman Allah Swt.:

وَمَنْ كَانَ فِي هَٰذِهِۦٓ أَعْمَىٰ ۝ (الإسراء: ٧٢)

dan barang siapa yang buta (hatinya) *di dunia ini.* (Al-Isra: 72)

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah serta Ibnu Zaid mengatakan bahwa yang dimaksud ialah di dalam kehidupan dunia ini. Dan yang dimaksud dengan buta ialah buta terhadap hujah Allah, tanda-tanda kebesaran-Nya, dan keterangan-keterangan dari-Nya.

فَهُوَ فِي ٱلْـَٔاخِرَةِ أَعْمَىٰ ۝ (الإسراء: ٧٢)

niscaya di akhirat (nanti) *ia akan lebih buta.* (Al-Isra: 72)

maksudnya, demikian pula keadaannya, yakni buta pula.

وَأَضَلُّ سَبِيلًا ۝ (الإسراء: ٧٢)

dan lebih sesat dari jalan (yang benar). (Al-Isra: 72)

kampungsunnah.org

Yakni jauh lebih sesat dari apa yang dialaminya di dunia. Semoga Allah melindungi kita dari hal seperti ini.

Al-Isra, ayat 73-75

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلًا. وَلَوْلَا أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا. إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا.

Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami, dan kalau sudah begitu tentulah mereka mengambil kamu jadi sahabat yang setia. Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)*mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka; kalau terjadi demikian, benar-benarlah Kami akan rasakan kepadamu* (siksaan) *berlipat ganda di dunia ini dan begitu* (pula siksaan) *berlipat ganda sesudah mati, dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami.*

Allah Swt. menceritakan tentang dukungan-Nya kepada Rasul-Nya, bahwa Dia meneguhkan pendiriannya, memeliharanya serta menyelamatkannya dari kejahatan orang-orang yang jahat dan tipu muslihat orang-orang yang durhaka. Dialah yang mengatur urusannya serta menolongnya, Dia tidak akan menyerahkannya kepada seorang pun dari kalangan makhluk-Nya, bahkan Dialah Penolong, Pelindung, Pemelihara, Pendukung, dan Yang memenangkan agamanya terhadap semua orang yang memusuhi dan menentangnya, baik yang ada di belahan timur maupun yang ada di belahan barat. Semoga Allah melimpahkan salam kepadanya sebanyak-banyaknya sampai hari kiamat.

kampungsunnah.org

Al-Isra, 76-77

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا. سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا.

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) *untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja.* (Kami menetapkan yang demikian) *sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu.*

Menurut suatu pendapat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Yahudi, ketika mereka memberikan saran kepada Rasulullah Saw. untuk tinggal di negeri Syam yang merupakan negeri para nabi dengan meninggalkan kota Madinah yang ditempatinya saat itu. Pendapat ini dinilai lemah karena ayat ini jelas ayat Makkiyyah, sedangkan Rasulullah Saw. tinggal di Madinah sesudah itu.

Menurut pendapat yang lainnya lagi, sesungguhnya ayat ini diturunkan di Tabuk. Akan tetapi, kesahihan pendapat ini masih perlu dipertimbangkan.

Imam Baihaqi dan Imam Hakim telah meriwayatkan dari Al-Aṣam, dari Ahmad ibnu Abdul Jabbar Al-Uṭaridi, dari Yunus ibnu Bukair, dari Abdul Hamid ibnu Bahram, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Abdur Rahman ibnu Ganam bahwa disuatu hari orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah Saw., lalu mereka berkata, "Hai Abul Qasim, jika engkau benar seorang nabi, maka pergilah ke negeri Syam, karena sesungguhnya negeri Syam adalah tanah Mahsyar dan tempat tinggal para nabi."

Ternyata apa yang dikatakan oleh mereka itu dibenarkannya. Maka Nabi Saw. berangkat ke Medan Tabuk dengan tujuan tiada lain adalah negeri Syam. Setelah Nabi Saw. sampai di Medan Tabuk, Allah menurun-

kampungsunnah.org

kan kepadanya beberapa ayat surat Al-Isra setelah surat Al-Isra khatam, yaitu mulai dari firman-Nya:

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا ۖ (الإسراء: ٧٦)

Dan sesungguhnya mereka benar-benar hampir membuatmu gelisah di negeri(mu) *untuk mengusirmu darinya.* (Al-Isra: 76)

Sampai dengan firman-Nya:

تَحْوِيلًا ۝ (الإسراء: ٧٧)

suatu perubahan pun. (Al-Isra: 77)

Maka Allah memerintahkan kepada Nabi Saw. untuk kembali ke Madinah, dan Allah berfirman, "Di Madinahlah tempat hidupmu dan tempat kematianmu, serta di Madinahlah engkau akan dibangkitkan."

Sanad hadis ini masih perlu dipertimbangkan kesahihannya, tetapi yang jelas pendapat ini tidak benar, karena sesungguhnya Nabi Saw. melakukan perang di Medan Tabuk bukan karena anjuran orang-orang Yahudi, melainkan menaati perintah Allah yang disebutkan melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ ۝ (التوبة: ١٢٣)

Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada disekitar kalian itu. (At-Taubah: 123)

Dan firman Allah Swt.:

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ۝ (التوبة: ٢٩)

kampungsunnah.org

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) *kepada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang di haramkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar* (agama Allah), (yaitu orang-orang) *yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh, sedangkan mereka dalam keadaan tunduk.* (At-Taubah: 29)

Nabi Saw. memerangi mereka di Tabuk untuk melakukan pembalasan atas gugurnya sebagian dari para sahabat dalam perang Mu-tah.

Seandainya hadis tadi sahih, tentulah semakna dengan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Walid ibnu Muslim, dari Aqirah ibnu Ma'dan, dari Salim ibnu Amir, dari Abu umamah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ فِي ثَلَاثَةِ أَمْكِنَةٍ : مَكَّةَ، وَالْمَدِينَةَ وَالشَّامَ.

Al-Qur'an diturunkan di tiga tempat, yaitu Mekah, Madinah, dan Syam.

Al-Walid mengatakan, yang dimaksud dengan Syam ialah Baitul Maqdis. Akan tetapi tafsir yang mengatakan di Tabuk adalah lebih baik daripada apa yang dikatakan oleh Al-Walid yang menyatakan di Baitul Maqdis.

Menurut pendapat yang lainnya, ayat ini di turunkan berkenaan dengan orang-orang kafir Quraisy manakala mereka bertekad untuk mengusir Rasulullah Saw. dari kampung halaman mereka. Maka Allah Swt. mengancam mereka dengan menurunkan ayat ini. Jika mereka mengusir Nabi Saw., sesudah itu tentulah mereka tidak akan lama lagi dapat tinggal di Mekah. Dan memang demikianlah kejadiannya, karena sesungguhnya sesudah Nabi Saw. berhijrah meninggalkan mereka setelah mengalami tekanan yang sangat berat dari pihak mereka, maka dalam masa satu setengah tahun berikutnya Allah Swt. mempertemukan mereka dengan Nabi Saw. di Medan Badar tanpa diduga-duga oleh mereka. Kemudian Allah memberikan kemenangan kepada Nabi Saw. atas mereka, sehingga banyak dari kalangan pemimpin mereka yang terhormat gugur dan yang lainnya ditawan.

kampungsunnah.org

Karena itulah disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

سُنَّةَ مَنْ قَدْ أَرْسَلْنَا .... (الأسراء: ٧٧)

(Kami menetapkan yang demikian) *sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami.* (Al-Isra: 77), hingga akhir ayat.

Dengan kata lain, demikianlah ketetapan Kami terhadap orang-orang yang kafir kepada rasul-rasul Kami dan yang menyakitinya dengan mengusirnya dari tempat tinggal mereka, Allah menurunkan azab terhadap mereka. Seandainya saja Rasulullah Saw. bukanlah rasul pembawa rahmat, tentulah mereka akan ditimpa pembalasan di dunia ini dengan azab yang tak pernah dialami oleh seorang manusia pun. Dalam suatu ayat disebutkan oleh firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ .... (الأنفال: ٣٣)

Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedangkan kamu berada di antara mereka. (Al-Anfal: 33), hingga akhir ayat.

Al-Isra, ayat 78-79

أَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلٰى غَسَقِ الَّيْلِ وَقُرْاٰنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْاٰنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا. وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسٰى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا.

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) *Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan* (oleh malaikat). *Dan pada sebagian malam hari, salat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan*

kampungsunnah.org

bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk mengerjakan salat-salat fardu dalam waktunya masing-masing.

أَقِمِ الصَّلٰوةَ لِدُلُوْكِ الشَّمْسِ • (الأسراء: ٧٨)

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir. (Al-Isra: 78)

Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *dulūkusy syamsi* ialah tenggelamnya matahari, menurut ibnu Mas'ud, Mujahid, dan ibnu Zaid.

Hasyim telah meriwayatkan dari Mugirah, dari Asy-Sya'bi, dari ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *dulūkusy syams* ialah sesudah matahari tergelincir dari pertengahan langit. Nafi' meriwayatkan pendapat ini dari Ibnu Umar, dan Malik di dalam tafsirnya meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Ibnu Umar. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Barzah Al-Aslami yang juga merupakan riwayat lain dari Ibnu Mas'ud dan Mujahid. Hal yang sama telah dikatakan oleh Al-Hasan, Aḍ-Ḍahhak, Abu Ja'far Al-Baqir serta Qatadah, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Di antara dalil yang mendukung pendapat ini ialah sebuah hadis yang diriwayatkan melalui Ibnu Humaid, dari Al-Hakam ibnu Basyir, bahwa telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Qais, dari Ibnu Abu Laila, dari seorang lelaki, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa ia pernah mengundang Rasulullah Saw. dan sebagian sahabat yang dekat dengannya untuk suatu jamuan makan yang diadakannya. Mereka selesai dari jamuan makan itu saat matahari tergelincir, lalu Rasulullah Saw. keluar dan bersabda:

أُخْرُجْ يَا أَبَا بَكْرٍ، فَهٰذَا حِيْنَ دَلَكَتِ الشَّمْسُ.

Hai Abu Bakar, keluarlah, ini adalah saat matahari baru tergelincir.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya pula melalui Sahl ibnu Bakkar,

kampungsunnah.org

dari Abu Uwwanah, dari Al-Aswad ibnu Qais, dari Nabih Al-Anazi, dari Jabir, dari Rasulullah Saw. dengan lafaz yang semisal.

Dengan demikian, berarti ayat ini mengandung makna keterangan tentang salat lima waktu.

Dan firman-Nya yang mengatakan:

لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ • (الإسراء: ٧٨)

dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam. (Al-Isra: 78)

Yang dimaksud dengan *gasaqil lail* ialah gelapnya malam hari, dan menurut pendapat lain artinya terbenamnya matahari. Dapat disimpulkan dari makna ayat ini waktu lohor, asar, dan magrib serta isya.

Firman Allah Swt.:

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ • (الإسراء: ٧٨)

dan (dirikanlah pula salat) *Subuh.* (Al-Isra: 78)

Yang dimaksud dengan *qurā-nal fajri* ialah salat Subuh. Telah disebutkan di dalam sunnah dari Rasulullah Saw. secara *mutawatir* melalui perbuatan dan ucapannya yang merincikan waktu-waktu salat tersebut, seperti apa yang sekarang dilakukan oleh semua pemeluk agama Islam. Mereka menerimanya secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi lain yang sesudahnya. Penjelasan secara rinci mengenai hal ini disebutkan di dalam bagiannya sendiri (yaitu kitab-kitab fiqih).

إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا • (الإسراء: ٧٨)

Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat). (Al-Isra: 78)

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Ibrahim, dari Ibnu Mas'ud, dan ia juga telah meriwayatkan dari Abu Ṣaleh, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. sehubungan dengan makna firman-Nya:

kampungsunnah.org

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا. (الإسراء: ٧٨)

dan (dirikanlah pula salat) *Subuh, sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan* (oleh malaikat). (Al-Isra: 78)

Bahwa salat Subuh itu disaksikan oleh para malaikat yang telah bertugas di malam hari dan para malaikat yang akan bertugas di siang hari.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Sa'id ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Saw. telah bersabda:

فَضْلُ صَلَاةِ الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ.

Keutamaan salat berjamaah atas salat sendirian ialah dua puluh lima derajat, dan malaikat yang bertugas di malam hari dan yang bertugas di siang hari berkumpul dalam salat Subuh.

Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian suka membacanya," yaitu firman Allah Swt.:

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا. (الإسراء: ٧٨)

dan (dirikanlah pula salat) *Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan* (oleh malaikat). (Al-Isra: 78)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Asbat telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Ibnu Mas'ud, dari Nabi Saw. Dan telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. sehubungan dengan makna

kampungsunnah.org

firman-Nya:

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا. (الإسراء: ٧٨)

dan (dirikanlah pula salat) *Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan* (oleh malaikat). (Al-Isra: 78)

Nabi Saw. bersabda:

تَشْهَدُهُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ.

Salat Subuh disaksikan oleh para malaikat yang telah bertugas di malam hari dan para malaikat yang akan bertugas di siang hari.

Imam Turmuzi , Imam Nasai, dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya dari Ubaid ibnu Asbaṭ ibnu Muhammad, dari ayahnya dengan sanad yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *sahih hasan.*

Menurut lafaz lain yang ada di dalam kitab *Ṣahihain* melalui jalur Malik, dari Abuz Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَ يَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

Malaikat malam hari dan malaikat siang hari silih berganti kepada kalian, dan mereka bersua di dalam salat Subuh dan salat Asar, kemudian para malaikat yang bertugas pada kalian di malam hari naik (ke langit), *lalu Tuhan mereka Yang lebih menge-*

kampungsunnah.org

tahui menanyai mereka tentang kalian, "Bagaimanakah keadaan hamba-hamba-Ku saat kalian tinggalkan?" Mereka menjawab, "Kami datangi mereka sedang mengerjakan salat, dan kami tinggalkan mereka sedang mengerjakan salat."

Abdullah ibnu Mas'ud mengatakan bahwa kedua malaikat penjaga bersua dalam salat Subuh. Para malaikat yang telah berjaga naik ke langit, sedangkan para malaikat yang baru datang tetap tinggal menggantikannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibrahim An-Nakha'i, Mujahid, Qatadah serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang sehubungan dengan tafsir ayat ini.

Adapun mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam bab ini ia ketengahkan melalui hadis Al-Lais ibnu Sa'd, dari Ziyadah, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dari Fudalah ibnu Ubaid, dari Abu Darda, dari Rasulullah Saw. lalu ia menyebutkan tentang hadis turunnya para malaikat penjaga itu, yang di dalamnya antara lain disebutkan bahwa Allah Swt. berfirman:

مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي أَغْفِرُ لَهُ، مَنْ يَسْأَلُنِي أُعْطِيهِ، مَنْ يَدْعُنِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.

Barang siapa yang meminta ampun kepada-Ku, Aku memberikan ampun baginya; dan barang siapa yang meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya; dan barang siapa yang berdoa kepada-Ku, Aku akan memperkenankan baginya hingga fajar terbit.

Karena itulah maka dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا. (الإسراء: ٧٨)

dan (dirikanlah pula salat) *Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan* (oleh malaikat). (Al-Isra: 78)

Allah menyaksikannya, begitu pula para malaikat malam hari dan para

kampungsunnah.org

malaikat siang hari. Adanya tambahan ini dalam riwayat Ibnu Jarir, hanya dia sendirilah yang meriwayatkannya, dan ia mempunyai *syahid* yang mengatakan ini terdapat di dalam kitab *Sunnah Abu Daud.*

Firman Allah Swt.:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ • (الإسراء: ٧٩)

Dan pada sebagian malam hari, salat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. (Al-Isra: 79)

Ayat ini merupakan perintah dari Allah kepada Nabi Saw. untuk mengerjakan salat sunat malam hari sesudah salat fardu. Di dalam kitab *Sahih Muslim* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Hurairah r.a., dari Rasulullah Saw., bahwa Rasulullah Saw., pernah ditanya mengenai salat yang paling utama sesudah salat fardu. Maka beliau Saw. menjawab melalui sabdanya:

صَلَاةُ اللَّيْلِ.

salat sunat malam hari.

Karena itulah maka Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk menghidupkan malam hari dengan salat sunat tahajud. Makna *tahajud* ialah salat yang dikerjakan sesudah tidur. Demikianlah menurut pendapat Alqamah, Al-Aswad, Ibrahim An-Nakha'i, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Dan inilah pengertian yang dikenal di dalam bahasa Arab. Hal yang sama telah disebutkan di dalam banyak hadis dari Rasulullah Saw. yang menyebutkan bahwa beliau melakukan salat tahajudnya sesudah tidur. Hal ini diriwayatkan melalui Ibnu Abbas dan Siti Aisyah serta sahabat-sahabat lainnya, semuanya itu diterangkan secara rinci di tempatnya sendiri.

Al-Hasan Al-Basri mengatakan bahwa tahajud ialah salat yang dilakukan sesudah salat Isya. Pendapat ini mempunyai interpretasi salat yang dikerjakan sesudah tidur terlebih dahulu.

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya:

نَافِلَةً لَّكَ • (الإسراء: ٧٩)

kampungsunnah.org

sebagai suatu ibadah tambahan bagimu. (Al-Isra: 79)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah bahwa Engkau secara khusus wajib melakukan hal itu. Maka mereka menganggapnya sebagai suatu kewajiban khusus bagi Nabi Saw. sendiri, tidak bagi umatnya. Demikianlah menurut pendapat yang diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas. Inilah yang dikatakan oleh salah satu pendapat di antara dua pendapat yang ada di kalangan ulama, juga menurut salah satu pendapat Imam Syafi'i, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Menurut pendapat lain, susungguhnya mengerjakan salat sunat malam hari dianggap sebagai ibadah tambahan khusus baginya, mengingat semua dosa Nabi Saw. telah diampuni, baik yang terdahulu maupun yang kemudian. Sedangkan bagi selain Nabi Saw. — yaitu umatnya — salat sunat itu dapat menghapuskan dosa-dosanya. Demikianlah menurut Mujahid. Pendapat ini disebutkan di dalam kitab *Musnad* melalui riwayat Abu Umamah Al-Bahlil r.a.

Firman Allah Swt.:

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا • (الإسراء: ٧٩)

mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Al-Isra: 79)

Aku lakukan perintah ini kepadamu untuk menempatkanmu di hari kiamat kelak pada kedudukan yang terpuji. Semua makhluk akan memujimu, begitu pula Tuhan yang menciptakan mereka semua.

Ibnu Jarir mengatakan, kebanyakan ulama ahli takwil mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kedudukan yang terpuji ini ialah kedudukan yang diperoleh Nabi Saw. pada hari kiamat nanti, yaitu memberikan syafaat bagi umat manusia, agar Tuhan mereka membebaskan mereka dari kesengsaraan hari itu.

kampungsunnah.org

Pendapat ulama yang mengatakannya sebagai kedudukan syafaat

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Şilah ibnu Zufar, dari Huzaifah yang mengatakan bahwa manusia (kelak di hari kiamat) dikumpulkan di suatu tempat yang datar, suara penyeru terdengar oleh mereka dan pandangan mata mereka tembus (tiada yang menghalanginya). Mereka semua dalam keadaan telanjang dan tak beralas kaki, persis seperti ketika mereka baru diciptakan (dilahirkan). Mereka semua dalam keadaan berdiri, tiada seorang pun yang berani berbicara melainkan dengan seizin-Nya. Allah Swt. berseru, "Hai Muhammad!" Nabi Saw. menjawab:

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ، وَالْمَهْدِيُّ مَنْ هَدَيْتَ، وَعَبْدُكَ بَيْنَ يَدَيْكَ، وَمِنْكَ وَإِلَيْكَ لَا مَنْجَى وَلَا مَلْجَأَ مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ سُبْحَانَكَ رَبَّ الْبَيْتِ.

Labbaika wa sa'daika, semua kebaikan berada di tangan (kekuasaan)*-Mu, dan semua keburukan tidak pantas disandarkan kepada-Mu. Orang yang beroleh hidayah hanyalah orang yang Engkau beri hidayah. Hamba-Mu sekarang berada di hadapan-Mu, berasal dari* (ciptaan)*-Mu dan kembali kepada-Mu. Tiada jalan selamat dan tiada tempat berlindung dari murka-Mu kecuali hanya kepada-Mu. Mahasuci lagi Mahatinggi dan Mahaagung Engkau, wahai Tuhan Pemilik Ka'bah."*

Inilah yang dimaksud dengan kedudukan terpuji yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya itu.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Bandar, dari Gundar, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq dengan sanad yang sama. Hal yang sama

kampungsunnah.org

telah diriwayatkan pula oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar dan Aś-Śauri, dari Abu Ishaq dengan sanad yang sama.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa kedudukan yang terpuji ini adalah kedudukan syafaat. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid. Pendapat yang sama dikatakan oleh Al-Hasan Al-Baṣri.

Qatadah mengatakan bahwa Nabi Saw. adalah orang yang mula-mula dibangkitkan dari kuburnya di hari kiamat, dan beliau adalah orang yang mula-mula memberi syafaat.

Ahlul 'ilmi berpendapat bahwa hal inilah yang dimaksud oleh Allah dengan kedudukan yang terpuji di dalam firman-Nya:

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا • (الإسراء: ٧٩)

mudah-mudah Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Al-Isra: 79)

Menurut kami, sesungguhnya Rasulullah Saw. mempunyai beberapa kemuliaan di hari kiamat yang tidak ada seorang pun yang menandinginya. Sebagaimana beliau pun memiliki beberapa keutamaan yang tiada seorang pun dapat menyainginya, yaitu seperti berikut:

1. Nabi Saw. adalah orang yang mula-mula dibangkitkan dari kuburnya.

2. Nabi Saw. dibangkitkan dalam keadaan berkendaraan menuju Padang Mahsyar.

3. Nabi Saw. adalah pemegang panji yang bernaung di bawahnya Nabi Adam a.s. dan nabi-nabi lain sesudahnya, semuanya berada di bawah panjinya.

4. Nabi Saw. mempunyai telaga (Kauśar) yang di tempat perhentian itu tiada sesuatu pun yang lebih banyak pendatangnya daripada telaga yang dimilikinya.

5. Nabi Saw. pemegang *syafa'atul 'uẓma* di sisi Allah agar Allah mau datang untuk memutuskan peradilan di antara makhluk-Nya. Yang demikian itu terjadi sesudah semua manusia meminta kepada Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, lalu Isa; masing-masing dari mereka mengatakan, "Saya bukanlah orangnya. "Akhirnya mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw. Maka Nabi Saw. bersabda:

kampungsunnah.org

أَنَا لَهَا أَنَا لَهَا.

Akulah orangnya, akulah orangnya.

Mengenai pembahasan masalah ini kami sebutkan nanti secara rinci.

6. Keistimewaan lainnya yang dimiliki oleh Nabi Saw. ialah memberikan syafaat kepada sejumlah kaum, padahal kaum-kaum itu telah diperintahkan untuk diseret ke dalam neraka, akhirnya mereka diselamatkan darinya.

7. Umat Nabi Saw. adalah umat yang paling pertama menerima keputusan dari Allah dalam peradilan-Nya di antara sesama mereka. Dan mereka adalah umat yang mula-mula melewati *ṣirāṭ* bersama nabinya.

8. Nabi Saw. adalah orang yang mula-mula diberi syafaat oleh Allah untuk masuk ke dalam surga, seperti yang disebutkan di dalam hadis sahih Muslim. Di dalam hadis *ṣur* (sangkakala) disebutkan bahwa semua orang mukmin tidak dapat masuk surga kecuali dengan syafaat dari Nabi Saw. Nabi Saw. adalah orang yang mula-mula masuk surga bersama umatnya sebelum umat-umat lainnya.

9. Nabi Saw. memberikan syafaat untuk meninggikan derajat sejumlah kaum yang amal perbuatan mereka tidak dapat mencapainya.

10. Nabi Saw. adalah pemilik *wasilah* yang merupakan kedudukan tertinggi di surga. Kedudukan ini tidak layak disandang kecuali hanya oleh Nabi Saw. sendiri.

11. Apabila Allah Swt. telah memberikan izin untuk memberi syafaat kepada orang-orang yang durhaka, maka barulah para malaikat, para nabi, dan kaum mukmin memberikan syafaatnya masing-masing. Nabi Saw. memberikan syafaatnya kepada sejumlah besar makhluk yang tiada seorang pun mengetahui bilangannya kecuali hanya Allah Swt. Tiada seorang pun yang dapat menyamainya dan setara dengan dia dalam hal memberi syafaat.

Saya telah menjelaskan masalah ini secara rinci di dalam kitab *As-Sīrah* pada Bab "Al-Khaṣāiṣ" (kitab lain karya tulis Ibnu Kaṡir). Berikut ini akan kami ketengahkan hadis-hadis yang menyebutkan tentang Kedudukan yang Terpuji ini.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail

kampungsunnah.org

ibnu Aban, telah menceritakan kepada kami Abul Ahwas, dari Adam ibnu Ali; ia pernah mendengar Ibnu Umar mengatakan bahwa sesungguhnya manusia itu kelak di hari kiamat semuanya berlutut, setiap umat mengikuti nabinya masing-masing. Mereka mengatakan, "Hai Fulan, berilah syafaat. Hai Fulan, berilah syafaat!" Hingga sampailah syafaat kepada Nabi Saw., hanya dialah yang dapat memberikannya. Yang demikian itu terjadi di hari Allah mendudukkannya di tempat yang terpuji.

Hamzah ibnu Abdullah meriwayatkannya dari ayahnya, dari Nabi Saw. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Abdullah ibnu Abdul Hakam, telah menceritakan kepada kami Syu'aib ibnul Lais, telah menceritakan kepada kami Al-Lais, dari Ubaidillah ibnu Abu Ja'far yang mengatakan, ia pernah mendengar Hamzah ibnu Abdullah ibnu Umar mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Umar berkata bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ الشَّمْسَ لَتَدْنُو حَتَّى يَبْلُغَ الْعَرَقُ نِصْفَ الْأُذُنِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذٰلِكَ اسْتَغَاثُوا بِآدَمَ فَيَقُولُ: لَسْتُ بِصَاحِبِ ذٰلِكَ، ثُمَّ بِمُوسٰى فَيَقُولُ كَذٰلِكَ، ثُمَّ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَشْفَعُ بَيْنَ الْخَلْقِ فَيَمْشِي حَتَّى يَأْخُذَ بِحَلْقَةِ بَابِ الْجَنَّةِ، فَيَوْمَئِذٍ يَبْعَثُهُ اللهُ مَقَامًا مَحْمُودًا.

Sesungguhnya matahari (kelak di hari kiamat) *benar-benar dekat sehingga keringat* (manusia) *sampai sebatas pertengahan telinga* (mereka). *Ketika mereka dalam keadaan demikian, mereka meminta tolong kepada Adam, maka Adam menjawab, "Saya bukanlah orang yang memiliki syafaat itu." Kemudian kepada Musa. Musa menjawab dengan kata-kata yang sama* (seperti yang dikatakan Adam). *Dan akhirnya kepada Nabi Muhammad Saw. Maka Nabi Saw. memberikan syafaatnya kepada makhluk. Lalu beliau berjalan* (menuju surga) *dan memegang halqah* (pe-

kampungsunnah.org

gangan) *pintu surga. Pada saat itulah Allah menempatkannya pada kedudukan yang terpuji.*

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam Bab "Zakat" melalui Yahya ibnu Bukair dan Alqamah, dari Abdullah ibnu Ṣaleh, keduanya dari Al-Laiś ibnu Sa'd dengan sanad yang sama. Hanya dalam riwayat ini ditambahkan bahwa pada hari itu Allah menempatkannya pada kedudukan yang terpuji, semua makhluk yang ada di tempat pemberhentian memujinya.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan pula kepada kami Ali ibnu Ayyasy, telah menceritakan kepada kami Syu'aib ibnu Abu Hamzah, dari Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir ibnu Abdullah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِيْ وَعَدْتَهُ؛ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Barangsiapa yang mengucapkan doa berikut ketika mendengar suara azan, yaitu: "Ya Allah, Tuhan seruan yang sempurna ini dan salat yang didirikan, berikanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, dan angkatlah dia ke kedudukan yang terpuji seperti yang telah Engkau janjikan kepadanya," maka ia akan mendapat syafaatku kelak di hari kiamat.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid*, tanpa Imam Muslim.

Hadis Ubay ibnu Ka'b. Imam Ahmad telah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Amir Al-Azdi, telah menceritakan kepada kami Zuhair ibnu Muhammad, dari Abdullah ibnu Muhammad ibnu Aqil, dari Aṭ-Ṭufail ibnu Ubay ibnu Ka'b, dari ayahnya, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ، كُنْتُ إِمَامَ الْأَنْبِيَاءِ وَخَطِيْبَهُمْ وَصَاحِبَ

kampungsunnah.org

شَفَاعَتِهِمْ غَيْرَ فَخْرٍ.

Apabila hari kiamat tiba, saya menjadi pemimpin para nabi, khatib (pembicara) *mereka, dan pemilik syafaat mereka, tanpa membanggakan diri.*

Imam Turmuzi mengetengahkan hadis ini melalui riwayat Abu Amir Abdul Malik ibnu Amr Al-Aqdi. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*. Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Abdullah ibnu Muhammad ibnu Aqil dengan sanad yang sama.

Dalam pembahasan terdahulu dalam hadis Ubay ibnu Ka'b mengenai bacaan Al-Qur'an yang terdiri atas tujuh dialek disebutkan bahwa di akhir hadis tersebut dikatakan:

فَقُلْتُ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِيْ، اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّتِيْ، وَأَخَّرْتُ الثَّالِثَةَ لِيَوْمٍ يَرْغَبُ إِلَيَّ فِيْهِ الْخَلْقُ حَتَّى إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Maka aku berdoa, "Ya Allah, berilah ampun kepada umatku. Ya Allah, berilah ampun kepada umatku," dan aku tangguhkan permintaan yang ketiga buat suatu hari yang di hari itu semua makhluk memerlukan pertolonganku hingga Nabi Ibrahim a.s.

Hadis Anas ibnu Malik. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abu Arubah, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Anas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda bahwa pada hari kiamat orang-orang mukmin berkumpul setelah mereka mengalami penderitaan tersebut. Lalu mereka berkata, "Sebaiknya kita meminta syafaat kepada Tuhan, agar Dia membebaskan kita dari tempat yang penuh dengan penderitaan ini."

Maka mereka datang kepada Adam dan berkata, "Hai Adam, engkau adalah bapak manusia, Allah telah menciptakanmu dengan tangan (kekuasaan)-Nya sendiri, dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud

kampungsunnah.org

kepadamu, serta Allah telah mengajarkan kepadamu nama segala sesuatu. Maka mohonkanlah syafaat buat kami kepada Tuhanmu agar Dia membebaskan kita dari tempat kita ini."

Nabi Adam menjawab mereka, "Saya bukanlah orang yang kalian harapkan", lalu Adam menyebutkan dosa yang pernah dilakukannya, sehingga ia merasa malu kepada Tuhan Yang Mahaagung lagi Mahamulia untuk meminta syafaat itu. Lalu ia berkata, "Sebaiknya kalian datang kepada Nuh, karena dia adalah rasul yang mula-mula diutus oleh Allah untuk penduduk bumi."

Maka mereka datang kepada Nabi Nuh, lalu ia menjawab, "Saya bukanlah orang yang dapat kalian harapkan," kemudian Nabi Nuh menyebutkan suatu kesalahan, yaitu ia pernah meminta kepada Tuhan sesuatu yang tiada pengetahuan baginya tentang hal itu, sehingga ia merasa malu kepada Tuhan untuk meminta syafaat yang mereka minta itu. Dan Nuh a.s. mengatakan, "Sebaiknya kalian pergi kepada Nabi Ibrahim a.s., kekasih Tuhan Yang Maha Pemurah."

Mereka datang kepada Nabi Ibrahim a.s., tetapi Nabi Ibrahim a.s. menjawab, "Saya bukanlah orang yang kalian maksudkan. Sebaiknya datanglah kalian kepada Musa, seorang hamba yang pernah diajak bicara langsung oleh Allah dan Allah telah memberinya kitab Taurat."

Mereka datang kepada Musa, tetapi Musa menjawab, "Saya bukanlah orang yang kalian maksudkan," lalu Musa menyebutkan bahwa ia pernah membunuh seseorang tanpa mendapat balasan *qiṣaṣ*, sehingga ia merasa malu kepada Tuhan untuk meminta syafaat yang mereka kehendaki itu. Dan ia mengatakan, "Sebaiknya datanglah kalian kepada Isa, hamba dan Rasul Allah, serta kalimah dan roh-Nya."

Mereka datang kepada Isa, tetapi Isa berkata, "Saya bukanlah orang yang kalian maksudkan. Sebaiknya datanglah kamu kepada Muhammad, seorang hamba yang telah diberi ampun oleh Allah Swt. atas semua dosanya yang terdahulu dan yang kemudian."

Mereka datang kepadaku — menurut Al-Hasan terjadi perubahan dalam ungkapan hadis —, lalu aku bangkit dan berjalan di antara dua barisan kaum mukmin — Anas melanjutkan kisahnya — sehingga aku menghadap kepada Tuhan dan meminta izin untuk bersua dengan-Nya. Mana-

kampungsunnah.org

kala aku melihat Tuhanku, maka aku menjatuhkan diri (menyungkur) bersujud kepada Tuhanku, dan Tuhanku membiarkan diriku dalam keadaan seperti itu selama apa yang Dia kehendaki.

Kemudian Allah Swt. berfirman, "Hai Muhammad, angkatlah mukamu. Katakanlah, perkataanmu didengar. Dan mintalah syafaat, kamu diberi izin untuk memberi syafaat. Dan mintalah, pasti kamu diberi apa yang kamu minta!"

Maka aku mengangkat mukaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Lalu aku memberi syafaat, dan Allah memberikan batasan jumlah tertentu kepadaku, maka aku masukkan mereka ke dalam surga.

Kemudian aku kembali kepada-Nya untuk kedua kalinya; dan apabila aku melihat-Nya, maka aku menjatuhkan diri atau menyungkur bersujud kepada-Nya, dan Dia membiarkan diriku dalam keadaan demikian selama apa yang dikehendaki-Nya.

Lalu Allah Swt. berfirman, "Angkatlah mukamu, hai Muhammad. Katakanlah, perkataanmu pasti didengar. Mintalah, permintaanmu pasti dikabulkan. Dan mintalah syafaat, engkau akan diberi izin untuk memberi syafaat!"

Maka aku mengangkat mukaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian aku memberi syafaat, dan Dia memberikan batasan kepadaku jumlah tertentu, lalu aku masukkan mereka ke dalam surga.

Kemudian aku kembali kepada-Nya untuk ketiga kalinya; dan manakala aku melihat-Nya, maka aku menjatuhkan diri atau menyungkur bersujud kepada-Nya. Dia membiarkan diriku dalam keadaan seperti itu selama apa yang Dia kehendaki.

Sesudah itu Allah Swt. berfirman, "Hai Muhammad, angkatlah mukamu. Katakanlah, perkataanmu pasti di dengar. Mintalah, permintaanmu pasti diberikan. Dan mintalah syafaat, tentulah kamu diberi izin untuk memberi syafaat!"

Maka aku mengangkat mukaku dan memuji-Nya dengan pujian yang Dia ajarkan kepadaku. Kemudian saya memberikan syafaat, dan Dia memberikan batasan sejumlah orang tertentu kepadaku, maka aku masukkan mereka ke dalam surga.

kampungsunnah.org

Selanjutnya aku kembali kepada-Nya untuk keempat kalinya dan mengatakan kepada-Nya, "Wahai Tuhanku, tiada yang tersisa lagi selain orang-orang yang ditahan di dalam neraka oleh Al-Qur'an."

Sahabat Anas telah menceritakan kepada kami bahwa Nabi Saw. bersabda:

فَيُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً، ثُمَّ يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بُرَّةً، ثُمَّ يُخْرَجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ ذَرَّةً.

Maka dikeluarkanlah dari neraka orang yang pernah mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah", dan di dalam hatinya terdapat sedikit kebaikan seberat biji gandum. Kemudian dikeluarkan pula dari neraka orang yang pernah mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah", sedangkan di dalam hatinya terdapat sedikit kebaikan sebesar biji jewawut. Kemudian dikeluarkan pula dari neraka orang yang pernah mengucapkan "Tidak ada Tuhan selain Allah", sedangkan di dalam hatinya terdapat sedikit kebaikan sebesar semut yang paling kecil.

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan hadis ini melalui riwayat Syu'bah dengan sanad yang sama.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui Affan, dari Hammad ibnu Salamah, dari Ṡabit, dari Anas dengan teks yang cukup panjang.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kaini Harb ibnu Maimun Abul Khaṭṭab Al-Anṣari, dari An-Naḍr ibnu Anas, dari Anas yang menceritakan, Nabi Saw. pernah bercerita kepadanya bahwa sesungguhnya Nabi Saw. benar-benar sedang berdiri menunggu umatnya yang sedang

kampungsunnah.org

menyeberangi *ṣiraṭ*. Tiba-tiba datanglah Nabi Isa kepadanya dan mengatakan, "Sesungguhnya nabi-nabi ini datang kepadamu, wahai Muhammad, untuk meminta tolong kepadamu — atau berkumpul kepadamu. Mereka memohon kepada Allah agar Dia memberikan keputusan peradilan-Nya di antara sesama umat menurut apa yang dikehendaki-Nya karena kesusahan yang sedang mereka alami. Semua makhluk tenggelam di dalam keringatnya; orang mukmin terendam oleh keringatnya sampai batas telinganya, adapun orang kafir diliputi oleh kematian (yakni tenggelam seluruhnya)."

Maka Nabi Saw. bersabda, "Tunggulah saya hingga saya kembali lagi kepadamu." Lalu Nabi Saw. pergi dan berdiri di bawah 'Arasy, maka Nabi Saw. menjumpai hal-hal yang belum pernah dijumpai oleh malaikat yang terpilih dan belum pernah (pula) oleh seorang nabi yang diutus. Lalu Allah Swt. berfirman kepada Malaikat Jibril, "Pergilah kamu kepada Muhammad dan katakanlah kepadanya agar dia mengangkat kepalanya. Suruhlah dia agar meminta, pasti diberi; dan mintalah syafaat, pasti diberi izin untuk memberikan syafaat."

Maka aku (Nabi Saw.) memberikan syafaat kepada umatku, yaitu dengan mengeluarkan seseorang dari setiap sembilan puluh sembilan orang di antara mereka.

Saya terus-menerus bolak-balik menghadap kepada Tuhan, dan tidak sekali-kali saya menghadap kepada-Nya melainkan diberi izin memberi syafaat, sehingga pada akhirnya Allah Swt. berfirman kepada saya sebagai karunia dari-Nya:

يَا مُحَمَّدُ أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مِنْ خَلْقِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَوْمًا وَاحِدًا مُخْلِصًا وَمَاتَ عَلَى ذٰلِكَ.

Hai Muhammad, masukkanlah (ke dalam surga) *semua umatmu yang diciptakan oleh Allah Swt., yaitu orang-orang yang di — suatu hari — telah bersaksi dengan tulus ikhlas bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan ia mati dalam keadaan berpegang kepada kalimah ini.*

kampungsunnah.org

Hadis Buraidah r.a. Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Aswad ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Abu Israil, dari Al-Hariś ibnu Haḍirah, dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, bahwa ia pernah menghadap Mu'awiyah, tiba-tiba ia menjumpai seseorang sedang berbicara, maka Buraidah berkata, "Hai Mu'awiyah, bolehkah saya ikut bicara?" Mu'awiyah menjawab, "Ya." Mu'awiyah menduga bahwa Buraidah pasti akan mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan oleh lelaki itu. Lalu Buraidah berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ أَشْفَعَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَدَدُ مَا عَلَى الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ وَمَدَرَةٍ.

Sesungguhnya aku berharap akan memberi syafaat di hari kiamat kepada orang-orang yang jumlahnya sama banyaknya dengan semua pohon dan rumah yang ada di muka bumi.

Buraidah berkata, "Sekarang berharaplah engkau, hai Mu'awiyah, untuk mendapat syafaat itu, karena Ali r.a. tidak mengharapkannya."

Hadis ibnu Mas'ud. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Arim ibnul Faḍl, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnul Faḍl, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Zaid, telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Hakam Al-Bannani, dari Uśman, dari Ibrahim, dari Alqamah dan Al-Aswad, dari Ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa dua orang anak Mulaikah datang menghadap Nabi Saw. Lalu keduanya berkata, "Sesungguhnya ibu kami sangat menghormati suaminya dan kasih sayang kepada anak-anaknya." Disebutkan pula bahwa ibunya suka menghormati tamu, hanya saja ia pernah mengubur hidup-hidup anak perempuannya di masa Jahiliyah (dan ibunya telah mati di masa Jahiliyah).

Maka Nabi Saw. bersabda:

أُمُّكُمَا فِي النَّارِ.

kampungsunnah.org

Ibumu berdua berada di dalam neraka.

Lalu keduanya pergi dengan wajah yang muram penuh duka, kemudian Nabi Saw. memerintahkan agar keduanya kembali. Maka kembalilah keduanya, sedangkan wajah keduanya kelihatan gembira karena berharap bahwa sesuatu telah terjadi perubahan (terhadap nasib ibu mereka). Nabi Saw. bersabda:

أُمِّي مَعَ أُمِّكُمَا.

Ibuku bersama-sama dengan ibu kamu berdua.

Maka berkatalah seorang lelaki dari kaum munafik, "Orang ini (maksudnya Nabi Saw.) tidak dapat memberi manfaat (pertolongan syafaat) kepada ibunya sendiri barang sedikit pun," sedangkan kami menginjak kedua telapak kakinya (agar diam).

Maka berkatalah seorang lelaki dari kalangan Anṣar — yang menurut Buraidah belum pernah melihat seseorang yang lebih banyak bertanya selain dari dia —, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu sesuatu sehingga engkau dapat menolong wanita itu atau kedua orang itu?"

Buraidah menduga bahwa sabda Nabi Saw. berikut pernah ia dengar sebelumnya, yaitu:

مَا شَاءَ اللهُ رَبِّي وَمَا أَطْمَعَنِي فِيهِ، وَإِنِّي لَأَقُومُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Apa yang dikehendaki oleh Allah Tuhanku (pasti terjadi). *Alangkah inginnya aku untuk mendapatkannya, sesungguhnya aku pada hari kiamat berdiri di tempat yang terpuji.*

Orang Anṣar itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan kedudukan yang terpuji itu?" Nabi Saw. bersabda, "Yang demikian itu terjadi di saat kalian telah dihadapkan dalam keadaan telanjang, tak beralas kaki, serta tidak berkhitan. Maka orang yang mula-mula diberi

kampungsunnah.org

pakaian ialah Ibrahim a.s. Allah berfirman, 'Berilah kekasih-Ku pakaian!' Maka didatangkanlah dua lapis jubah putih, lalu dipakaikan kepadanya. Kemudian Ibrahim a.s. didudukkan di tempat yang menghadap ke arah 'Arasy. Lalu didatangkanlah pakaianku dan aku memakainya, lalu aku berdiri di sebelah kanan Ibrahim a.s., yaitu di suatu tempat yang tiada seorang pun berani mendudukinya; sehingga semua orang yang terdahulu dan yang kemudian iri melihatku duduk di tempat itu (yakni menginginkannya)." Kemudian dibukalah bagi mereka aliran Sungai Al-Kausar (salah satu sungai surga) hingga membentuk telaga.

Orang munafik itu berkata, "Sesungguhnya air itu tidak dapat mengalir kecuali di atas tanah atau batu kerikil." Rasulullah Saw. menjawab, "Tanahnya adalah minyak kesturi dan batu kerikilnya adalah mutiara."

Orang munafik itu berkata lagi, "Saya belum pernah mendengar hal seperti hari ini. Sesungguhnya jarang sekali air mengalir di atas tanah atau batu kerikil, melainkan pasti ada tumbuh-tumbuhannya." Maka bertanyalah lelaki dari kalangan Anṣar itu, "Wahai Rasulullah, apakah di pinggir sungai itu ada tumbuh-tumbuhannya?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya, batangnya dari emas."

Orang munafik itu berkata, "Saya belum pernah mendengar hal seperti hari ini. Sesungguhnya jarang sekali ada batang pohon tumbuh, melainkan ada dedaunannya dan pasti ada buahnya." Maka lelaki Anṣar itu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah pohonnya ada buahnya?" Nabi Saw. bersabda:

نَعَمْ أَلْوَانُ الْجَوْهَرِ، وَمَاؤُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرْبَةً لَا يَظْمَأُ بَعْدَهُ، وَمَنْ حَرَمَهُ لَمْ يَرْوَ بَعْدَهُ.

Ya, buah-buahannya adalah intan berlian yang beraneka warna, dan airnya lebih putih daripada susu serta rasanya lebih manis daripada madu. Barang siapa yang meminum sekali minum darinya, tentu tidak akan haus lagi sesudahnya; dan ba-

kampungsunnah.org

rangsiapa yang tidak dapat meminumnya, tentulah dia merasa kehausan terus sesudahnya.

Abu Daud Aṭ-Ṭayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Salamah ibnu Kahil, dari ayahnya, dari Abuz Za'ra, dari Abdullah yang mengatakan bahwa kemudian Allah Swt. memberikan izin untuk memberi syafaat. Maka bangkitlah *Rūhul Qudus*, yaitu Malaikat Jibril (untuk memberi syafaat); setelah itu bangkitlah Ibrahim kekasih Allah memberi syafaat, dan disusul oleh Isa atau Musa.

Abuz Za'ra mengatakan bahwa ia tidak ingat lagi yang manakah yang dimaksud dari keduanya (Isa ataukah Musa). Abu Za'ra melanjutkan kisahnya, bahwa lalu bangkitlah Nabi kalian (Nabi Muhammad Saw.) sebagai orang yang keempat, maka dia memberikan syafaatnya. Tiada seorang pun yang memberikan syafaat lebih banyak daripada dia sesudahnya, dan hal inilah yang dimaksud dengan kedudukan terpuji yang tertera di dalam firman Allah Swt.:

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا • (الإسراء: ٧٩)

mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Al-Isra: 79)

Hadis Ka'b ibnu Malik r.a. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abdu Rabbihi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Harb, telah menceritakan kepada kami Az-Zubaidi, dari Az-Zuhri, dari Abdur Rahman ibnu Abdullah ibnu Ka'b ibnu Malik, dari Ka'b ibnu Malik, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

يُبْعَثُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي عَلَى تَلٍّ، وَيَكْسُونِي رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ حُلَّةً خَضْرَاءَ، ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فَأَقُولُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ أَقُولَ، فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُودُ.

Manusia dibangkitkan pada hari kiamat, maka aku dan umatku berada di sebuah lereng, dan Tuhanku memberikan pakaian yang

kampungsunnah.org

berwarna hijau. Kemudian aku diberi izin (untuk memberi syafaat), *maka aku memohon kepada-Nya sebanyak apa yang dikehendaki oleh-Nya. Itulah yang dimaksud dengan kedudukan yang terpuji.*

Hadis Abu Darda r.a. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Habib, dari Abdur Rahman ibnu Jubair, dari Abu Darda yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَنَا أَوَّلُ مَنْ يُؤْذَنُ لَهُ بِالسُّجُودِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَا أَوَّلُ مَنْ يُؤْذَنُ لَهُ أَنْ يَرْفَعَ رَأْسَهُ، فَأَنْظُرُ إِلَى مَا بَيْنَ يَدَيَّ فَأَعْرِفُ أُمَّتِي مِنْ بَيْنِ الْأُمَمِ، وَمِنْ خَلْفِي مِثْلُ ذٰلِكَ، وَعَنْ يَمِينِي مِثْلُ ذٰلِكَ، وَعَنْ شِمَالِي مِثْلُ ذٰلِكَ.

Aku adalah orang yang mula-mula diberi izin untuk bersujud pada hari kiamat (untuk memohon syafaat), *dan aku adalah orang yang mula-mula diberi izin untuk mengangkat kepalanya, sehingga aku dapat melihat pemandangan yang ada di hadapanku, maka aku dapat mengenal umatku di antara umat-umat lainnya. Dan aku melihat hal yang sama di arah belakangku, juga di arah sebelah kanan dan kiriku.*

Maka ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah engkau mengenal umatmu di antara umat-umat lainnya yang di mulai dari umat Nabi Nuh sampai dengan umatmu?" Nabi Saw. bersabda:

هُمْ غُرٌّ مُحَجَّلُونَ مِنْ أَثَرِ الْوُضُوءِ، لَيْسَ أَحَدٌ كَذٰلِكَ غَيْرُهُمْ، وَأَعْرِفُهُمْ أَنَّهُمْ يُؤْتَوْنَ كُتُبَهُمْ بِأَيْمَانِهِمْ، وَأَعْرِفُهُمْ

kampungsunnah.org

تَسْعَى مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ ذُرِّيَّتُهُمْ.

Mereka mengeluarkan cahaya putih dari bekas semua anggota wudunya, tiada seorang pun yang mempunyai ciri khas itu selain dari mereka. Saya mengenal mereka bahwa kitab catatan amal perbuatan mereka diberikan dari sebelah kanannya, dan saya mengenal mereka karena anak cucu mereka berjalan di depan mereka.

Hadis Abu Hurairah r.a. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu Hayyan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah ibnu Amr ibnu Jarir, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. menerima kiriman daging yang telah dimasak, lalu disuguhkan kepada beliau kaki kambing yang disukainya. Maka beliau memakan sebagian darinya sekali makan, kemudian bersabda, "Aku adalah penghulu umat manusia di hari kiamat. Tahukah kalian mengapa demikian?"

Allah pada hari kiamat menghimpun semua orang yang terdahulu dan yang kemudian di suatu tanah lapang. Mereka digiring ke tempat itu oleh suara yang terdengar oleh mereka semua, dan mereka semua terlihat berada dalam pengawasan. Matahari berada di dekat mereka, sehingga manusia saat itu mengalami penderitaan dan malapetaka yang tidak kuat mereka sanggah.

Maka sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Tidakkah kalian merasakan apa yang sedang kalian derita yang tidak mampu kalian sanggah ini? Tidakkah kalian mencari orang yang dapat meminta syafaat bagi kalian kepada Tuhan kalian?"

Maka sebagian dari mereka menjawab, "Sebaiknya kalian datang kepada Adam." Maka mereka datang kepada Adam a.s. dan berkata, "Hai Adam, engkau adalah bapak manusia. Allah telah menciptakanmu dengan tangan kekuasaan-Nya sendiri dan Dia telah meniupkan sebagian dari roh-Nya kepadamu, serta Dia telah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepadamu. Maka mintakanlah syafaat kepada Tuhanmu buat kami. Tidakkah engkau melihat apa yang sedang kami

kampungsunnah.org

alami, betapa menderitanya kami."

Adam a.s. menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang murka dengan kemurkaan yang belum pernah Dia alami sebelumnya semisal sekarang, dan Dia tidak akan murka lagi sesudahnya seperti murka-Nya pada hari ini. Sesungguhnya Dia pernah melarangku mendekati sebuah pohon, tetapi aku mendurhakai-Nya. Sekarang aku hanya dapat menyelamatkan diriku sendiri saja. Pergilah kalian kepada orang lain, pergilah kalian kepada Nuh."

Mereka datang kepada Nuh dan mengatakan, "Hai Nuh, engkau adalah mula-mula rasul di muka bumi, Allah telah memberimu nama seorang hamba yang banyak bersyukur. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu buat kami. Tidakkah engkau lihat penderitaan yang kami alami? Tidakkah engkau lihat bagaimana keadaan kami sekarang?" Nuh menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku hari ini sedang murka dengan kemurkaan yang belum pernah dialami-Nya semisal dengan hari ini, dan Dia tidak akan murka lagi sesudahnya dengan kemurkaan seperti hari ini. Dan sesungguhnya aku pernah memanjatkan suatu doa kepada-Nya untuk kebinasaan umatku. Maka pada hari ini aku hanya dapat menyelamatkan diriku sendiri. Pergilah kalian kepada selain aku, pergilah kalian kepada Ibrahim."

Mereka datang kepada Ibrahim dan mengatakan kepadanya, "Hai Ibrahim, engkau adalah nabi Allah dan kekasih-Nya dari kalangan penduduk bumi. Mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu buat kami. Tidakkah engkau lihat penderitaan kami? Tidakkah engkau lihat keadaan kami?" Maka Ibrahim menjawab, "Sesungguhnya tuhanku pada hari ini sedang murka dengan kemurkaan yang tidak pernah dilakukan-Nya sebelum itu, dan Dia tidak akan murka lagi sesudahnya dengan kemurkaan seperti hari ini," lalu Ibrahim menyebutkan beberapa kedustaan yang pernah dilakukannya. Karena itu, ia mengatakan, "Aku hanya dapat menyelamatkan diriku sendiri. Pergilah kalian kepada orang lain, pergilah kalian kepada Musa."

Mereka datang kepada Musa dan mengatakan, "Hai Musa, engkau adalah rasul Allah, Allah telah memilihmu untuk membawa risalah-Nya dan berbicara langsung dengan-Nya untuk engkau sampaikan kepada

kampungsunnah.org

manusia. Maka mintakanlah syafaat kepada Tuhanmu buat kami. Tidakkah engkau lihat penderitaan kami, tidakkah engkau lihat keadaan kami?"

Musa menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku sedang murka dengan kemurkaan yang tidak pernah dilakukan-Nya sebelum hari ini, dan di masa mendatang Dia tidak akan murka lagi dengan kemurkaan seperti sekarang. Sesungguhnya aku pernah membunuh seseorang yang aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Sekarang aku hanya dapat menyelamatkan diriku sendiri saja. Pergilah kalian kepada selain aku, pergilah kalian kepada Isa."

Mereka datang kepada Isa dan mengatakan, "Hai Isa engkau adalah rasul Allah, engkau diciptakan melalui perintah Allah yang disampaikan kepada Maryam melalui tiupan roh (ciptaan)-Nya, dan engkau dapat berbicara kepada manusia selagi engkau masih bayi dalam usia buaian. Maka mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu buat kami. Tidakkah engkau lihat penderitaan kami, tidakkah engkau lihat keadaan kami?"

Isa menjawab, "Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini sedang dalam keadaan murka dengan kemurkaan yang belum pernah dilakukan-Nya sebelum ini, dan di masa mendatang Dia tidak akan murka lagi seperti kemurkaan-Nya pada hari ini."Tetapi Isa tidak menyebutkan suatu dosa pun, dan ia mengatakan, "Aku hanya dapat menyelamatkan diriku sendiri. Pergilah kalian kepada orang lain, pergilah kalian kepada Muhammad Saw."

Maka mereka datang kepada Nabi Muhammad Saw. dan mengatakan, "Hai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan Nabi terakhir, sesungguhnya Allah telah mengampuni semua dosamu yang terdahulu dan yang kemudian. Maka mohonkanlah syafaat kepada Tuhanmu buat kami. Tidakkah engkau lihat penderitaan kami? Tidakkah engkau lihat keadaan kami?"

Nabi Saw. bersabda, "Maka aku bangkit dan mendatangi bagian bawah 'Arasy, lalu aku menyungkur bersujud kepada Tuhanku. Kemudian Allah membukakan bagiku dan memberiku ilham cara memuji dan menyanjung-Nya dengan pujian dan sanjungan yang belum pernah Dia ajarkan kepada seorang pun sebelumku. Maka dikatakan kepadaku, 'Hai Muhammad, angkatlah mukamu; dan mintalah, pasti engkau diberi apa

kampungsunnah.org

yang kamu minta; dan mintalah syafaat, tentu engkau akan diberi izin memberikan syafaat.' Maka aku mengangkat mukaku dan berkata, 'Wahai Tuhanku, selamatkanlah umatku. Wahai Tuhanku, selamatkanlah umatku. Wahai Tuhanku, selamatkanlah umatku.'

Dikatakan kepadaku, 'Hai Muhammad, masukkanlah ke dalam surga dari kalangan umatmu orang-orang yang tidak ada hisabnya melalui pintu surga yang ada di sebelah kanan, sedangkan pintu-pintu lainnya buat semua orang yang lainnya bersama-sama'."

Kemudian Nabi Saw. bersabda, "Demi Tuhan yang jiwa Muhammad ini berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya jarak di antara kedua sisi pintu surga itu sama dengan jarak antara Mekah dan Hajar, atau antara Mekah dan Basra." Hadis ini diketengahkan pula oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab shahihnya masing-masing.

Imam Muslim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Haql ibnu Ziyad, dari Al-Auza'i, telah menceritakan kepadaku Abu Ammar, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Farrukh, telah menceritakan kepadaku Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ مَنْ يَنْشَقُّ عَنْهُ الْقَبْرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَوَّلُ شَافِعٍ وَأَوَّلُ مُشَفَّعٍ.

Aku adalah penghulu Anak Adam pada hari kiamat, dan orang yang mula-mula dikeluarkan dari kubur di hari kiamat, orang yang mula-mula diberi izin untuk memberi syafaat, serta orang yang mula-mula memberi syafaat.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Daud ibnu Yazid Az-Za'afiri, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda sehubungan dengan makna ayat ini:

kampungsunnah.org

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا • (الإسراء: ٧٩)

mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Al-Isra: 79)

Ketika beliau Saw. ditanya mengenai makna kedudukan yang terpuji, beliau Saw. menjawab bahwa kedudukan yang terpuji ialah syafaat.

Imam Ahmad meriwayatkannya dari Waki', dari Muhammad ibnu Ubaid, dari Daud, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. sehubungan dengan makna firman-Nya:

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا • (الإسراء: ٧٩)

mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji. (Al-Isra: 79)

Maka Nabi Saw. menjawab melalui sabdanya:

هُوَ الْمَقَامُ الَّذِي أَشْفَعُ لِأُمَّتِي فِيهِ.

Yaitu kedudukan yang darinya aku memberikan syafaat buat umatku.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ali ibnul Husain yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ مَدَّ اللهُ الْأَرْضَ مَدَّ الْأَدِيمِ حَتَّى لَا يَكُونَ لِبَشَرٍ مِنَ النَّاسِ إِلَّا مَوْضِعُ قَدَمَيْهِ - قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُدْعَى، وَجِبْرِيلُ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمٰنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى وَاللهِ مَا رَآهُ قَبْلَهَا، فَأَقُولُ: أَيْ رَبِّ إِنَّ هٰذَا أَخْبَرَنِي أَنَّكَ أَرْسَلْتَهُ إِلَيَّ، فَيَقُولُ اللهُ عَزَّ

kampungsunnah.org

وَجَلَّ: صَدَقَ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَأَقُوْلُ: يَارَبِّ عِبَادُكَ عَبَدُوْكَ فِيْ أَطْرَافِ الْأَرْضِ، قَالَ: فَهُوَ الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ.

Apabila hari kiamat terjadi, maka bumi digelarkan seperti kulit yang digelarkan (yakni rata), *hingga tiada tempat bagi seorang manusia pun kecuali hanya untuk kedua telapak kakinya* (yakni penuh sesak dengan manusia). *Nabi Saw. melanjutkan sabdanya, "Maka aku adalah orang yang mula-mula dipanggil, Jibril berada di sebelah kanan Tuhan Yang Maha Pemurah. Mahasuci lagi Mahatinggi Allah. Demi Allah, saya belum pernah melihat Jibril dalam rupa seperti itu sebelumnya. Lalu aku berkata, "Wahai Tuhanku sesungguhnya dia pernah menyampaikan berita kepadaku bahwa Engkau telah mengutusnya kepadaku." Allah Swt. berfirman, "Dia benar." Kemudian aku memohon syafaat dan mengatakan, "Wahai Tuhanku, tolonglah hamba-hamba-Mu yang telah menyembah-Mu di berbagai belahan bumi." Nabi Saw. bersabda, "Itulah yang dimaksud dengan kedudukan yang terpuji."*

Hadis ini berpredikat *mursal*.

Al-Isra, ayat 80-81

وَقُلْ رَّبِّ أَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّأَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطَانًا نَّصِيْرًا. وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا.

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar, dan keluarkanlah (pula) *aku secara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan*

kampungsunnah.org

yang menolong." Dan katakanlah, "Yang benar telah datang, dan yang batil telah lenyap." Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Qabus ibnu Abu Zabyan, dari ayahnya, dari ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ketika Nabi Saw. berada di Mekah, lalu diperintahkan untuk berhijrah. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَقُلْ رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّي مِن لَّدُنكَ سُلْطَانًا نَّصِيرًا. (الأسراء: ٨٠)

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar, dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." (Al-Isra: 80)

Imam Turmuzi menilai bahwa hadis ini *hasan sahih*. Al-Hasan Al-Basri di dalam tafsir ayat ini mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir Mekah saat mereka sepakat di antara sesamanya untuk membunuh Nabi Saw. atau mengusirnya atau mengikatnya, dan Allah berkehendak untuk memerangi ahli Mekah, maka Dia memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk berhijrah ke Madinah, yang antara lain Allah Swt. berfirman:

وَقُلْ رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ....

(الأسراء: ٨٠)

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar, dan keluarkanlah (pula) *aku secara keluar yang benar."* (Al-Isra: 80), hingga akhir ayat.

Qatadah mengatakan bahwa firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَقُلْ رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ . (الأسراء: ٨٠)

kampungsunnah.org

Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar." (Al-Isra: 80)

Yang dimaksud adalah kota Madinah.

وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ۝ (الإسراء: ٨٠)

dan keluarkanlah (pula) *aku secara keluar yang benar.* (Al-Isra: 80)

Yang dimaksud ialah Mekah. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam. Pendapat inilah yang paling terkenal.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ ۝ (الإسراء: ٨٠)

masukkanlah aku secara masuk yang benar. (Al-Isra: 80)

Bahwa yang dimaksud ialah mati.

وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ ۝ (الإسراء: ٨٠)

dan keluarkanlah (pula) *aku secara keluar yang benar.* (Al-Isra: 80)

Maksudnya adalah kehidupan sesudah mati. Menurut pendapat yang lainnya lagi adalah hal-hal yang lain, tetapi pendapat yang paling sahih ialah pendapat pertama, yaitu pendapat yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا ۝ (الإسراء: ٨٠)

dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong. (Al-Isra: 80)

Al-Hasan Al-Basri dalam tafsir ayat ini mengatakan, Allah menjanjikan kepada Nabi Saw. bahwa Dia benar-benar akan mencabut Kerajaan

kampungsunnah.org

Persia dan kejayaannya, dan Dia benar-benar akan memberikan hal itu kepadanya. Allah juga benar-benar akan mencabut Kerajaan Rumawi dan kejayaannya, lalu Dia memberikannya kepada beliau.

Qatadah mengatakan — sehubungan dengan tafsir ayat ini — sesungguhnya Nabi Saw. menyadari bahwa dia tidak mempunyai kekuatan untuk mengemban tugas ini kecuali dengan kekuasaan. Maka beliau memohon kekuasaan yang menolong kepada Allah untuk membela *Kitabullah*, batasan-batasan Allah, hal-hal yang difardukan Allah, dan untuk menegakkan agama Allah; karena sesungguhnya kekuasaan itu adalah rahmat dari Allah yang Dia jadikan di kalangan hamba-hamba-Nya. Seandainya tidak ada kekuasaan ini, tentulah sebagian dari mereka menyerang sebagian yang lainnya, dan yang terkuat di antara mereka akan memakan yang lemah dari mereka.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا. (الإسراء: ٨٠)

kekuasaan yang menolong. (Al-Isra: 80)

Yakni bukti yang jelas. Ibnu Jarir memilih pendapat yang dikatakan oleh Al-Hasan dan Qatadah; dan pendapat inilah yang terkuat, karena sesungguhnya merupakan suatu keharusan bagi perkara yang hak mengalahkan semua orang yang menentang dan bersikap oposisi terhadapnya. Karena itulah dalam ayat yang lain disebutkan melalui firman-Nya:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَٰتِ. (الحديد: ٢٥)

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti. (Al-Hadid: 25)

sampai dengan firman-Nya:

وَأَنزَلْنَا الْحَدِيدَ.... (الحديد: ٢٥)

Dan Kami ciptakan besi. (Al-Hadid: 25), hingga akhir ayat.

kampungsunnah.org

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ اللهَ لَيَزَعُ بِالسُّلْطَانِ مَالَا يَزَعُ بِالْقُرْآنِ

Sesungguhnya Allah benar-benar mencegah (perbuatan dosa) *melalui kekuasaan hal-hal yang tidak dapat dicegah melalui Al-Qur'an.*

Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa sesungguhnya berkat kekuasaan (pemerintahan) dapat dicegah banyak perbuatan keji dan dosa-dosa yang tidak dapat dicegah melalui Al-Qur'an di kalangan orang banyak, mengingat peringatan dan ancaman yang keras bagi para pelanggarnya benar-benar dilaksanakan, dan memang demikianlah kenyataannya.

Firman Allah Swt.:

وَقُلْ جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ .... (الإسراء: ٨١)

Dan katakanlah, "Yang benar telah datang, dan yang batil telah lenyap. (Al-Isra: 81), hingga akhir ayat.

Di dalam makna ayat ini terkandung ancaman dan peringatan yang ditujukan kepada orang-orang kafir Quraisy, bahwa sesungguhnya telah datang kepada mereka perkara hak dari Allah yang tiada keraguan di dalamnya serta tidak pernah mereka kenal sebelumnya, yaitu Al-Qur'an, iman, dan ilmu yang bermanfaat. Dan lenyaplah kebatilan itu, yakni surut dan binasalah kebatilan itu; karena sesungguhnya hal yang batil itu tidak akan dapat bertahan dan tidak dapat kekal bersama dengan adanya perkara yang hak.

Di dalam ayat yang lain disebutkan melalui firman-Nya:

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ ۚ (الأنبياء: ١٨)

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. (Al-Anbiyā: 18)

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi,

kampungsunnah.org

telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa Nabi Saw. memasuki Mekah (pada hari kemenangan atas kota Mekah), sedangkan di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala, maka Rasulullah Saw. merobohkannya dengan tongkat yang ada di tanganya seraya mengucapkan firman-Nya:

جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا. (الإسراء: ٨١)

Yang benar telah datang, dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Al-Isra: 81)

Perkara yang hak telah datang, dan perkara batil pasti tidak akan muncul dan tidak akan kembali lagi.

Hal yang sama telah diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari di lain tempat; begitu pula Imam Muslim, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai, semuanya meriwayatkannya melalui berbagai jalur dari Sufyan ibnu Uyaynah dengan sanad yang sama. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Ibnu Abu Nujaih dengan sanad yang sama.

Al-Hafiz Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syababah, telah menceritakan kepada kami Abuz Zubair, dari Jabir r.a. yang mengatakan bahwa kami masuk Mekah (di hari kemenangan atas kota Mekah) bersama dengan Rasulullah Saw., sedangkan di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala yang disembah oleh mereka selain Allah. Rasulullah Saw. memerintahkan agar berhala-berhala itu dirobohkan. Maka semua berhala dirobohkan dengan kepala di bawah hingga hancur, dan Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

جَآءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا. (الإسراء: ٨١)

Yang benar telah datang, dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. (Al-Isra: 81)

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْاٰنِ مَا هُوَ شِفَاۤءٌ وَّرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَۙ وَلَا يَزِيْدُ الظّٰلِمِيْنَ اِلَّا خَسَارًا ۝

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Allah Swt. menyebutkan tentang kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad Saw., yaitu Al-Qur'an yang tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya; yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, yakni dapat melenyapkan berbagai penyakit hati, antara lain keraguan, kemunafikan, kemusyrikan, dan menyimpang dari perkara yang hak serta cenderung kepada hal yang batil. Al-Qur'an pun merupakan rahmat bagi mereka, karena dengan Al-Qur'an dapat dipertebal keimanan, hikmah dapat diperoleh, dan kebaikan dapat dijumpai padanya serta akan menambah kecintaan kepadanya. Hal seperti ini tidaklah dapat diperoleh kecuali oleh orang yang beriman kepada Al-Qur'an, membenarkannya, dan mengikuti petunjuknya. Maka Al-Qur'an akan menjadi penyembuh dan rahmat baginya.

Adapun orang kafir, yaitu orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan kekafirannya, tiadalah mendengarkan Al-Qur'an menambahkan kepadanya melainkan hanya kejauhan dan kekufuran serta bencana akibat kekafirannya, bukan karena Al-Qur'annya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

وَاِذَا مَآ اُنْزِلَتْ سُوْرَةٌ فَمِنْهُمْ مَّنْ يَّقُوْلُ اَيُّكُمْ زَادَتْهُ هٰذِهٖٓ اِيْمَانًاۚ فَاَمَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فَزَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّهُمْ يَسْتَبْشِرُوْنَ ۝ وَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ

kampungsunnah.org

فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ ۝ (التوبة: ١٢٤-١٢٥)

Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) *ada yang berkata, "Siapakah di antara kalian yang bertambah imannya dengan* (turunnya) *surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat itu menambah imannya, sedangkan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafirannya di samping kekafirannya* (yang telah ada) *dan mereka mati dalam keadaan kafir.* (At-Taubah: 124-125)

Ayat-ayat yang menceritakan hal ini cukup banyak jumlahnya.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۝ (الإسراء: ٨٢)

Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Al-Isra: 82)

Bahwa apabila seorang mukmin mendengarkan bacaan Al-Qur'an, maka ia beroleh manfaat darinya dan menghafal serta mengingat makna yang dikandungnya.

لَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝ (الإسراء: ٨٢)

tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Isra: 82)

Yakni orang yang aniaya tidak dapat mengambil manfaat dari Al-Qur'an. Ia tidak dapat menghafal dan memahami makna yang dikandungnya, karena sesungguhnya Allah Swt. menjadikan Al-Qur'an ini penawar dan rahmat hanya bagi orang-orang yang beriman.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 83-84

وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا. قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا.

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Allah Swt. menyebutkan tentang kekurangan diri manusia secara apa adanya, kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah Swt. dalam dua keadaan, yaitu keadaan senang dan sengsara. Karena sesungguhnya bila Allah memberinya nikmat berupa harta, kesehatan, kemenangan, rezeki, pertolongan, dan memperoleh apa yang diinginkannya, maka ia berpaling, tidak mau mengerjakan ketaatan kepada Allah, tidak mau menyembah-Nya, serta berpaling membalikkan tubuhnya. Menurut Mujahid, makna membelakang dengan sikap yang sombong ialah menjauh dari Allah.

Menurut kami, ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَآ إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُۥ. (يونس: ١٢)

tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) *melalui* (jalannya yang sesat), *seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk* (menghilangkan) *bahaya yang telah menimpanya.* (Yunus: 12)

فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ. (الإسراء: ٦٧)

maka tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. (Al-Isra: 67)

kampungsunnah.org

Bahwa manusia itu apabila tertimpa malapetaka dan musibah,

كَانَ يَئُوسًا. (الإسراء: ٨٣)

niscaya dia berputus asa. (Al-Isra: 83)

Yakni putus harapan untuk dapat kembali normal dan putus asa untuk mendapat kebaikan sesudah kesusahannya itu, sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ. وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ. إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ. (هود: ٩-١١)

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) *dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, "Telah hilang bencana-bencana itu dariku," sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar* (terhadap bencana), *dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.* (Hud: 9-11)

Adapun firman Allah Swt.:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ. (الإسراء: ٨٤)

Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." (Al-Isra: 84)

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan *'alā syākilatihi* ialah menurut keahliannya masing-masing. Menurut Mujahid, makna yang di-

kampungsunnah.org

maksud ialah menurut keadaannya masing-masing. Menurut Qatadah ialah menurut niatnya masing-masing. Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan menurut keyakinannya masing-masing. Semua definisi yang disebutkan di sini berdekatan maknanya.

Ayat ini mengandung makna ancaman terhadap orang-orang musyrik dan peringatan bagi mereka. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu:

وَقُلْ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ .... (هود: ١٢١)

Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, "Berbuatlah menurut kemampuan kalian." (Hud: 121), hingga akhir ayat.

Karena itulah dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا. (الإسراء: ٨٤)

Katakanlah, "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing." Maka Tuhan kalian lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (Al-Isra: 84)

di antara kami dan kalian, dan kelak Dia akan membalas setiap orang yang beramal sesuai dengan amal perbuatannya. Sesungguhnya tiada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya.

Al-Isra, ayat 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا.

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh

kampungsunnah.org

itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan, melainkan sedikit."

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa ketika ia sedang berjalan mengiringi Rasulullah Saw. di sebuah lahan pertanian di Madinah — yang saat itu Rasulullah Saw. berjalan dengan memakai pelepah kurma sebagai tongkatnya — maka bersualah beliau dengan sejumlah orang dari kalangan orang-orang Yahudi. Sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, "Tanyailah dia oleh kalian tentang roh." Sedangkan sebagian lainnya mengatakan, "Janganlah kalian bertanya kepadanya."

Akhirnya mereka bertanya kepada Nabi Saw. tentang roh. Untuk itu mereka berkata, "Hai Muhammad, apakah roh itu?" saat itu Nabi Saw. masih tetap bertopang pada pelepah kurmanya seraya berdiri. Ibnu Mas'ud merasa yakin bahwa saat itu Nabi Saw. sedang menerima wahyu. Setelah itu Nabi Saw. membacakan firman yang baru diturunkan itu, yakni:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ (الإسراء: ٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Isra: 85)

Maka berkatalah sebgaian dari mereka kepada sebagian yang lain, "Telah kami katakan kepada kalian, janganlah kalian bertanya kepadanya."

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim melalui hadis Al-A'masy dengan sanad yang sama. Menurut lafaz Imam Bukhari sehubungan dengan tafsir ayat ini, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a., disebutkan bahwa ketika kami sedang berjalan bersama dengan Rasulullah Saw. di sebuah lahan pertanian — saat itu Rasulullah Saw. berjalan dengan memegang pelepah kurma sebagai tongkatnya —

kampungsunnah.org

maka bersualah beliau dengan orang-orang Yahudi. Sebagian dari mereka mengatakan kepada sebagian yang lain, "Tanyailah dia tentang roh." Salah seorang dari mereka berkata, "Apa perlunya kalian dengan dia?" Sebagian yang lainnya mengatakan, "Jangan sampai dia menghadapi kalian dengan sesuatu yang kalian tidak menyukainya." Mereka berkata, "Tanyailah dia tentang roh."

Akhirnya mereka menanyai Nabi Saw. tentang roh. Tetapi Nabi Saw. diam, tidak menjawab sepatah kata pun terhadap mereka. Ibnu Mas'ud mengatakan, "Saya menyadari bahwa beliau Saw. sedang menerima wahyu, maka saya diam di tempat." Setelah wahyu selesai, Nabi Saw. membacakannya, yaitu firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى ۖ . . . . (الإسراء: ٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku." (Al-Isra: 85), hingga akhir ayat.

Konteks ayat ini jelas menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan di Madinah, diturunkan ketika orang-orang Yahudi menanyakan kepadanya tentang roh, sekalipun surat ini adalah surat Makiyyah.

Sebagai jawabannya dapat dikatakan bahwa barangkali ayat ini diturunkan di Madinah untuk yang kedua kalinya, sebelumnya memang ayat ini pernah diturunkan di Mekah. Atau barangkali makna yang dimaksud dari hadis di atas bahwa Nabi Saw. menjawab pertanyaan mereka dengan membacakan ayat ini yang telah diturunkan sebelumnya, yaitu firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ . . . . (الإسراء: ٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. (Al-Isra: 85), hingga akhir ayat.

Dan yang menunjukkan bahwa ayat tersebut diturunkan kepada Nabi Saw. di Mekah, ialah apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam salah satu hadis yang diketengahkannya. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu

kampungsunnah.org

Zakaria, dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang-orang Quraisy pernah mengatakan kepada orang-orang Yahudi, "Berikanlah kepada kami sesuatu pertanyaan yang akan kami ajukan kepada lelaki ini." Orang-orang Yahudi menjawab, "Tanyailah dia tentang roh." Lalu orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi Saw. tentang masalah roh. Maka turunlah firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ (الإسراء: ٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan, melainkan sedikit." (Al-Isra: 85)

Orang-orang Yahudi berkata, "Kami telah diberi pengetahuan yang banyak, kami telah diberi kitab Taurat; dan barang siapa yang diberi kitab Taurat, sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ ... (الكهف: ١٠٩)

Katakanlah, "Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) *kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu.* (Al-Kahfi: 109), hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Muhammad ibnul Musanna, dari Abdul A'la, dari Daud, dari Ikrimah yang mengatakan bahwa Ahli Kitab pernah bertanya kepada Nabi Saw. tentang roh, maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ... (الإسراء: ٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. (Al-Isra: 85), hingga akhir ayat.

kampungsunnah.org

Mereka mengatakan, "Kamu menduga bahwa tidaklah kami diberi pengetahuan kecuali sedikit, padahal kami telah diberi kitab Taurat, dan kitab Taurat itu adalah hikmah." Mereka bermaksud seperti apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ (البقرة: ٢٦٩)

Dan barang siapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak. (Al-Baqarah: 269)

Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ ..

(لقمان: ٢٧)

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta) *ditambahkan kepadanya tujuh laut* (lagi). (Luqman: 27), hingga akhir ayat.

Selanjutnya Ikrimah mengatakan bahwa pengetahuan yang telah diberikan kepada kalian yang membuat kalian diselamatkan oleh Allah dari neraka berkat pengetahuan itu. Maka hal itu adalah pemberian yang banyak lagi baik, tetapi hal itu menurut pengetahuan Allah dianggap sedikit.

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari salah seorang temannya, dari Ata ibnu Yasar yang mengatakan bahwa ayat berikut ini diturunkan di Mekah, yaitu firman-Nya:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝ (الإسراء: ٨٥)

dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Al-Isra: 85)

Ketika Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, orang-orang alim Yahudi datang kepadanya dan bertanya, "Hai Muhammad, telah sampai kepada kami berita yang mengatakan bahwa engkau telah mengatakan:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝ (الإسراء: ٨٥)

kampungsunnah.org

'dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit.' (Al-Isra: 85)

Apakah yang engkau maksudkan adalah kami, ataukah kaummu sendiri?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Saya bermaksud kepada semuanya." Mereka berkata, "Sesungguhnya engkau telah membaca tentang kami, bahwa kami telah diberi kitab Taurat yang di dalamnya terdapat penjelasan segala sesuatu." Maka Rasulullah Saw. menjawab:

هِيَ فِي عِلْمِ اللهِ قَلِيلٌ وَقَدْ آتَاكُمُ اللهُ مَا إِنْ عَمِلْتُمْ بِهِ انْتَفَعْتُمْ.

Hal itu menurut pengetahuan Allah dianggap sedikit, dan sesungguhnya Allah telah mendatangkan kepada kalian sesuatu yang jika kalian mengamalkannya, tentulah kalian beroleh manfaat (yang banyak).

Dan Allah menurunkan firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ إِنَّ اللهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (لقمان: ٢٧)

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), *ditambahkan kepadanya tujuh laut* (lagi) *sesudah* (kering)*nya, niscaya tidak akan habis-habisnya* (dituliskan) *kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (Luqman: 27)

Para ulama berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan roh dalam ayat ini, seperti keterangan berikut:

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud dengan roh ialah arwah Bani Adam.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ .... (الإسراء: ٨٥)

kampungsunnah.org

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. (Al-Isra: 85), hingga akhir ayat.

Demikian itu terjadi ketika orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi Saw. tentang roh. Mereka mengatakan, "Ceritakanlah kepada kami tentang roh. Bagaimanakah roh yang ada di dalam jasad disiksa, padahal sesungguhnya roh itu berasal dari Allah?" Saat itu belum pernah ada suatu wahyu pun yang diturunkan kepada Nabi Saw. mengenainya, maka Nabi Saw. tidak menjawab sepatah kata pun. Kemudian datanglah Malaikat Jibril dan menyampaikan wahyu kepadanya, yaitu firman Allah Swt.:

قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا. (الإسراء: ٨٥)

Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Isra: 85)

Kemudian Nabi Saw. menyampaikan wahyu itu kepada mereka (orang-orang Yahudi), dan mereka mengatakan, "Siapakah yang menyampaikan hal itu kepadamu?" Nabi Saw. menjawab, "Jibril telah datang kepadaku menyampaikannya dari sisi Tuhanku." Mereka menjawab Nabi Saw., "Demi Allah, tiada yang mengatakannya kepadamu melainkan musuh kami." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ. (البقرة: ٩٧)

Katakanlah, "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) *ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa* (kitab-kitab) *yang sebelumnya.* (Al-Baqarah: 97)

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan roh dalam ayat ini ialah Malaikat Jibril. Demikianlah menurut Qatadah, dan Qatadah mengatakan bahwa Ibnu Abbas menyembunyikan makna yang

kampungsunnah.org

dimaksud dari ayat ini.

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan roh dalam ayat ini ialah malaikat yang sangat besar, yang besarnya sama dengan semua makhluk Allah.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ (الإسراء: ٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. (Al-Isra: 85)

bahwa yang dimaksud dengan roh dalam ayat ini ialah malaikat.

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Ars Al-Masri, telah menceritakan kepada kami Wahb ibnu Rauq ibnu Hubairah, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnu Bakar, telah menceritakan kepada kami Al-Auza'i, telah menceritakan kepada kami Ata, dari Abdullah ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ia penah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ لِلّٰهِ مَلَكًا لَوْ قِيلَ لَهُ الْتَقِمِ السَّمٰوَاتِ السَّبْعَ وَالْأَرَضِينَ بِلُقْمَةٍ وَاحِدَةٍ لَفَعَلَ، تَسْبِيحُهُ سُبْحَانَكَ حَيْثُ كُنْتَ.

Sesungguhnya Allah mempunyai seorang malaikat, kalau sekiranya diperintahkan kepadanya, "Telanlah langit tujuh lapis dan bumi (tujuh lapis) *dengan sekali telan," tentulah ia dapat melakukannya* (karena tubuhnya yang sangat besar). *Bacaan tasbihnya ialah, "Mahasuci Engkau yang layak dengan kesucian-Mu."*

Hadis ini berpredikat *garib*, bahkan dapat dikatakan berpredikat *munkar*.

Abu Ja'far ibnu Jarir *rahimahullah* mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ali, telah menceritakan kepadaku Abdullah, telah menceritakan kepadaku Abu Marwan Yazid ibnu Samurah, dari orang yang mencerita-

kampungsunnah.org

kan kepadanya, dari Ali ibnu Abu Ṭalib r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ (الإسراء: ٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. (Al-Isra: 85)

Ali r.a. mengatakan bahwa roh adalah malaikat yang mempunyai tujuh puluh ribu muka, tiap-tiap muka mempunyai tujuh puluh ribu lisan, dan tiap-tiap lisan dapat mengucapkan seribu bahasa. Ia bertasbih kepada Allah dengan memakai semua bahasa itu. Allah menciptakan seorang malaikat dari tiap tasbih yang diucapkannya, lalu malaikat itu terbang bersama malaikat lainnya hingga hari kiamat. Aṡar ini *garib* lagi aneh.

As-Suhaili mengatakan, telah diriwayatkan dari Ali bahwa ia pernah mengatakan, "Roh adalah malaikat yang mempunyai seratus ribu kepala, tiap kepala mempunyai seratus ribu wajah, tiap wajah mempunyai seratus ribu mulut, dan setiap mulut mempunyai sertaus ribu lisan; semuanya bertasbih menyucikan Allah dengan berbagai macam bahasa.

As- Suhaili mengatakan bahwa menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan roh ialah segolongan malaikat yang rupanya seperti manusia. Menurut pendapat lainnya lagi, roh adalah segolongan malaikat yang dapat melihat malaikat lainnya, tetapi para malaikat tidak dapat melihat mereka. Mereka sama halnya dengan malaikat bagi manusia (yakni tidak terlihat).

Firman Allah Swt.:

قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى (الإسراء: ٨٥)

Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku." (Al-Isra: 85)

Artinya, hanya Allah sajalah yang mengetahuinya; dan hal itu termasuk sesuatu yang sengaja hanya diketahui oleh-Nya, tidak untuk kalian. Untuk itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (الإسراء: ٨٥)

kampungsunnah.org

dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Al-Isra: 85)

Yakni apa yang diperlihatkan-Nya kepada kalian dari pengetahuan-Nya tiada lain hanyalah sedikit saja, karena sesungguhnya tiada seorang pun yang menguasai sesuatu dari pengetahuan-Nya melainkan menurut apa yang dikehendaki-Nya. Mahasuci lagi Mahatinggi Dia. Makna yang dimaksud ialah sesungguhnya pengetahuan kalian amatlah sedikit bila dibandingkan dengan pengetahuan Allah. Dan apa yang kalian tanyakan tentang roh, hal ini merupakan suatu perkara yang hanya diketahui oleh-Nya. Dia tidak memperlihatkannya kepada kalian, sebagaimana Dia tidak memperlihatkan kepada kalian dari sebagian pengetahuannya melainkan hanya sedikit saja.

Dalam kisah Musa dan Khidir akan disebutkan bahwa Khidir memandang ke arah seekor burung pipit yang hinggap di pinggir perahu yang dinaiki keduanya, lalu burung pipit itu minum seteguk air dari sungai (laut) itu dengan paruhnya. Maka Khidir berkata, "Hai Musa, tiadalah pengetahuanku dan pengetahuanmu serta pengetahuan semua makhluk bila dibandingkan dengan pengetahuan Allah, melainkan sama halnya dengan apa yang diambil oleh burung pipit ini dari laut itu dengan laut itu sendiri." Atau hal lainnya yang semakna. Karena itulah disebutkan pada akhir ayat ini oleh firman-Nya:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا. (الإسراء: ٨٥)

dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Al-Isra: 85)

As-Suhaili mengatakan, sebagian ulama mengatakan bahwa Allah tidak menjawab pertanyaan mereka karena mereka mengajukan pertanyaanya dengan nada ingkar. Menurut pendapat yang lainnya lagi Allah Swt. menjawabnya. As-Suhaili mengemukakan alasannya, bahwa makna yang dimaksud oleh firman-Nya:

قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى. (الإسراء: ٨٥)

kampungsunnah.org

Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku." (Al-Isra: 85)

Yakni termasuk sebagian dari syariat-Nya. Dengan kata lain, masuklah kalian ke dalam agama-Nya, karena sesungguhnya kalian telah mengetahui bahwa tiada jalan untuk mengetahui masalah ini melalui keahlian ataupun filsafat. Sesungguhnya pengetahuan mengenainya hanya dapat diperoleh melalui syariat-Nya. Akan tetapi, alasan yang dikemukakan oleh As-Suhaili dan pandangannya ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya.

Kemudian As- suhaili mengatakan bahwa perbedaan pendapat di kalangan ulama terjadi pula sehubungan dengan definisi roh. Ada yang mengatakan bahwa roh itu adalah jiwa, ada pula yang mengatakan selain itu. Hanya As-Suhaili pada akhirnya menyimpulkan bahwa roh itu adalah suatu zat yang lembut seperti udara, ia beredar di seluruh tubuh bagaikan aliran air di dalam akar-akar pohon.

As-Suhaili menyimpulkan pula bahwa roh yang ditiupkan oleh malaikat ke dalam janin adalah jiwa, tetapi dengan syarat bahwa penggabungan roh tersebut dengan tubuh menimbulkan reaksi munculnya sifat-sifat yang terpuji atau sifat-sifat yang tercela. Oleh karena itu, jiwa itu ada yang diberi nama jiwa yang tenang (baik) atau jiwa yang labil yang selalu memerintahkan kepada keburukan.

As-Suhaili melanjutkan analisisnya, bahwa hal itu terjadi seperti halnya air yang menjadi kehidupan bagi pohon; kemudian setelah air itu menyatu dengan pohon, maka menghasilkan nama (istilah) tersendiri. Dengan kata lain, apabila air berada di dalam buah anggur, lalu diperas, maka air yang dihasilkan darinya dinamakan minuman perasan anggur atau dapat pula dijadikan sebagai khamr. Dalam keadaan seperti itu ia tidak dapat dikatakan sebagai air, melainkan dalam ungkapan kiasan.

Jiwa tidak dapat pula dikatakan sebagai roh, melainkan melalui ungkapan kiasan; sebagaimana tidak dapat pula dikatakan bahwa roh adalah jiwa, melainkan berdasarkan pertimbangan kausalitasnya.

Kesimpulan dari apa yang telah kami kemukakan ialah bahwa sesungguhnya roh itu adalah asal-usul jiwa. Jiwa adalah terbentuk akibat menyatunya roh dengan tubuh. Dengan demikian, istilah roh hanyalah dipandang dari salah satu aspeknya saja, bukan dari semua aspeknya.

kampungsunnah.org

Hal ini merupakan pendapat yang cukup baik.

Menurut kami, banyak kalangan ulama yang membahas masalah roh, yakni tentang hakikat roh dan ciri-ciri khasnya. Mereka menulis kitab-kitab yang menerangkan tentang masalah ini; diantaranya tulisan yang terbaik mengenai masalah ini dibuat oleh Al-Hafiz ibnu Mandah di dalam kitabnya yang berjudul *Sami'nāhu fir Rūhi.*

Al-Isra, ayat 86-89

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ بِهِ عَلَيْنَا وَكِيلًا ۝
إِلَّا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ فَضْلَهُ كَانَ عَلَيْكَ كَبِيرًا ۝ قُل لَّئِنِ اجْتَمَعَتِ
الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ
بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ۝ وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ
مَثَلٍ فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ۝

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu; dan dengan pelenyapan itu kamu tidak akan mendapatkan seorang pembela pun terhadap kamu, kecuali karena rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya karunia-Nya atasmu adalah besar. Katakanlah, "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al-Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai, melainkan mengingkari(nya).

kampungsunnah.org

Allah Swt. menyebutkan nikmat dan karunia-Nya yang besar yang telah Dia limpahkan kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu melalui Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya yang tidak dapat kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji.

Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan bahwa diakhir zaman kelak akan bertiup angin merah melanda manusia dari arah negeri Syam maka setelah itu tiada satu ayat pun dalam *mushaf* seseorang atau dalam hatinya melainkan terhapus semuanya. Kemudian sahabat Ibnu Mas'ud r.a. membacakan friman-Nya:

وَلَئِن شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ .... (الإسراء: ٨٦)

Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu. (Al-Isra: 86), hingga akhir ayat.

Kemudian Allah Swt. mengisyaratkan tentang kemuliaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Untuk itu Allah Swt. memberitahukan bahwa seandainya seluruh manusia dan jin berkumpul, lalu mereka sepakat akan membuat hal yang semisal dengan kitab yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya niscaya mereka tidak akan mampu melakukannya untuk selama-lamanya, sekalipun mereka saling membantu dan menolong di antara sesama mereka. Karena sesungguhnya hal ini merupakan suatu perkara yang mustahil dapat mereka lakukan, karena jelas tidak ada keserupaan antara perkataan makhluk dan kalam Tuhan Yang Maha Pencipta yang tiada persamaan, tiada yang semisal dan tiada yang setara dengan Dia.

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Muhammad ibnu Abu Muhammad, dari Sa'id ibnu Jubair atau Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang dari kaum Yahudi. Mereka datang kepada Rasulullah Saw., lalu mengatakan, "Sesungguhnya kami dapat mendatangkan hal yang semisal dengan apa yang engkau sampaikan (yakni Al-Qur'an)." Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini.

Riwayat ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, mengingat ayat ini termaktub di dalam surat Makiyyah dan seluruh konteksnya ber-

kampungsunnah.org

kaitan dengan orang-orang Quraisy, sedangkan orang-orang Yahudi baru bersua dengan Nabi Saw. setelah beliau berada di Madinah.

Firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ .... (الإسراء: ٨٩)

Dan sesungguhnya kami telah mengulang-ulang kepada manusia. (Al-Isra: 89), hingga akhir ayat.

Yakni Kami jelaskan kepada mereka hujah-hujah dan bukti-bukti yang pasti dan jelas, dan Kami telah menerangkan kepada mereka perkara yang hak dengan keterangan yang terperinci lagi jelas. Akan tetapi, sekalipun demikian:

فَأَبَىٰ أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ۝ (الإسراء: ٨٩)

sebagian besar manusia tidak menyukai, melainkan mengingkari(nya). (Al-Isra: 89)

Yakni mereka tetap ingkar kepada perkara yang hak dan menentang perkara yang benar.

Al-Isra, ayat 90-93

وَقَالُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا ۝ أَوْ تَكُونَ لَكَ
جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَعِنَبٍ فَتُفَجِّرَ الْأَنْهَارَ خِلَالَهَا تَفْجِيرًا ۝ أَوْ تُسْقِطَ
السَّمَاءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا أَوْ تَأْتِيَ بِاللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ قَبِيلًا ۝ أَوْ يَكُونَ
لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ
عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ ۗ قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ۝

kampungsunnah.org

Dan mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah kebun itu yang deras alirannya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan atau kamu datangkan Allah dan malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami, atau kamu mempunyai sebuah r mah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca." Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukanlah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku seorang syekh (guru) dari kalangan ulama Mesir yang telah bermukim bersama kami sejak empat puluh tahun lebih, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Atabah, Syaibah (keduanya anak Rabi'ah), Abu Sufyan ibnu Harb —seorang lelaki dari Bani Abdud Dar— dan Abul Buhturi (keduanya saudara Banil Asad), Al-Aswad ibnul Muṭṭalib ibnu Asad, Zam'ah ibnul Aswad, Al-Walid ibnul Mugirah, Abu Jahal ibnu Hisyam, Abdullah ibnu Abu Umayyah, Umayyah ibnu Khalaf, Al-Aṣ ibnu Wail, Nabih dan Munabbih (keduanya anak Al-Hajjaj As-Sahmi), semuanya berkumpul atau termasuk di antara mereka yang ada dalam perkumpulan itu. Mereka berkumpul sesudah matahari terbenam di atas Ka'bah. Sebagain dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Kirimkanlah utusan kepada Muhammad untuk mengundangnya agar kita dapat berbicara dan berdebat dengannya hingga ia mengemukakan alasan yang sebenarnya."

Lalu mereka mengirimkan utusannya, dan si utusan menyampaikan kepada Nabi Saw., "Para pemuka kaummu telah mengadakan pertemuan untuk melakukan pembicaraan denganmu."

Maka Rasulullah Saw. datang dengan segera seraya menduga bahwa barangkali mereka telah sadar akan perkara yang dibawanya. Sebelum itu Nabi Saw. sangat menginginkan agar mereka mendapat petunjuk,

kampungsunnah.org

karena dengan masuk Islamnya mereka maka akan bertambah kuatlah agamanya.

Setelah Nabi Saw. sampai kepada mereka, lalu Nabi Saw. duduk. Dan mereka berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya kami telah mengirim utusan kami kepadamu untuk mengetahui alasanmu yang sebenarnya. Dan sesungguhnya kami, demi Allah, sepengetahuan kami engkau adalah seorang lelaki dari kalangan bangsa Arab yang memasukkan agama baru kepada kaumnya, dan engkau telah mencaci-maki nenek moyang, mencela agamanya, dan menilainya kurang berakal, juga mencela sesembahan-sesembahan kami dan memecahkan persatuan. Sehingga tiada suatu hal buruk pun melainkan kamu telah melakukannya di antara kami dan kamu. Jika engkau mendatangkan Al-Qur'an itu karena ingin mencari harta, maka kami sanggup mengumpulkan harta dari harta kami buatmu, sehingga kamu menjadi orang yang paling banyak hartanya di antara kami. Dan jika engkau melakukan hal tersebut hanya untuk mencari kedudukan di kalangan kami, kami sanggup menjadikanmu sebagai penghulu (pemimpin) kami. Dan jika engkau berkeinginan menjadi seorang raja, maka kami akan menjadikanmu sebagai raja kami. Dan jika perkataan yang datang kepadamu (yakni Al-Qur'an) lalu kamu sampaikan itu berasal dari jin yang menguasai dirimu — mereka menamakan jin yang suka merasuki orang dengan sebutan *ri-yun* —, maka kami sanggup membelanjakan harta kami untuk mencari tabib yang dapat menyembuhkan dirimu dari gangguannya, atau kami memaafkanmu jika kami tidak sanggup menyembuhkanmu dan memaklumimu."

Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

مَا بِي مَا تَقُولُونَ، مَا جِئْتُكُمْ بِمَا جِئْتُكُمْ بِهِ أَطْلُبُ أَمْوَالَكُمْ وَلَا الشَّرَفَ فِيكُمْ وَلَا الْمُلْكَ عَلَيْكُمْ، وَلَكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكُمْ رَسُولًا وَأَنْزَلَ عَلَيَّ كِتَابًا وَأَمَرَنِي أَنْ أَكُونَ لَكُمْ بَشِيرًا وَنَذِيرًا، فَبَلَّغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَإِنْ تَقْبَلُوا مِنِّي مَا جِئْتُكُمْ بِهِ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَ

kampungsunnah.org

الْآخِرَةِ. وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ أَصْبِرْ لِأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ.

Apa yang kalian katakan itu tidak ada pada diriku. Dan tidaklah aku menyampaikan kepada kalian apa yang aku sampaikan ini untuk mencari harta kalian, tidak pula mencari kedudukan di antara kalian, serta tidak pula ingin menjadi raja atas kalian, melainkan Allah telah mengutusku kepada kalian sebagai seorang rasul. Dia telah menurunkan kepadaku sebuah Kitab (Al-Qur'an), *dan memerintahkan kepadaku agar menjadi pembawa berita gembira dan pemberi peringatan kepada kalian. Maka aku sampaikan semua risalah Tuhanku kepada kalian dan aku menasihatkan hal yang baik bagi kalian. Jika kalian mau menerima apa yang aku sampaikan kepada kalian, maka kalian menjadi orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat. Dan jika kalian menolaknya, aku tetap bersabar menjalankan perintah Allah, hingga Allah memberikan keputusan-Nya antara aku dan kalian.*

Demikianlah jawaban yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada mereka atau dengan ungkapan yang semakna.

Mereka mengatakan, "Hai Muhammad, jika engkau tidak mau menerima apa yang kami tawarkan kepadamu, maka sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa tiada seorang manusia pun yang negerinya lebih sempit daripada negeri kami dan hartanya lebih sedikit daripada harta kami serta penghidupannya lebih keras daripada kami. Oleh karena itu, mintalah kepada Tuhanmu yang telah mengutusmu untuk menyampaikan risalah-Nya, hendaknyalah Dia menyingkirkan (menghilangkan) bukit-bukit yang menyempitkan negeri kami ini. Dan hendaknyalah Dia meluaskan negeri kami serta memancarkan padanya sungai-sungai seperti sungai-sungai yang terdapat di negeri Syam dan negeri Irak. Dan hendaknyalah Dia membangkitkan (menghidupkan) kembali nenek moyang kami, yang antara lain ialah Quṣay ibnu Kilab, karena sesungguhnya beliau

kampungsunnah.org

adalah seorang syekh yang selalu berkata jujur. Maka kami akan menanyai mereka tentang apa yang kamu sampaikan ini, apakah benar ataukah batil? Jika engkau dapat melakukan apa yang kami minta, barulah kami dapat mempercayaimu dan membenarkanmu serta mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, bahwa Dia benar telah mengutusmu sebagai seorang rasul, seperti yang kamu akui itu."

Rasulullah Saw. menjawab mereka melalui sabdanya:

مَا بِهٰذَا بُعِثْتُ، إِنَّمَا جِئْتُكُمْ مِنْ عِنْدِ اللهِ بِمَا بَعَثَنِي بِهِ، فَقَدْ بَلَّغْتُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ، فَإِنْ تَقْبَلُوهُ فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ أَصْبِرْ لِأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ.

Saya diutus bukan untuk hal itu, sesungguhnya saya hanya sebagai juru penyampai kepada kalian dari sisi Allah tentang apa yang diutuskan-Nya kepadaku untuk menyampaikannya. Dan sesungguhnya saya telah menyampaikan apa yang diutuskan-Nya kepadaku untuk menyampaikannya kepada kalian. Maka jika kalian mau menerimanya, hal itu merupakan keberuntungan bagi kalian di dunia dan akhirat. Dan jika kalian menolaknya serta mengembalikannya kepadaku, maka saya tetap akan bersabar menjalankan perintah Allah, hingga Allah memberikan keputusan antara saya dan kalian.

Mereka berkata, "Jika kamu tidak dapat melakukan hal itu buat kami, maka buatlah bukti untuk dirimu sendiri. Untuk itu, mintalah kepada Tuhanmu agar Dia mengirimkan kepadamu malaikat yang akan membenarkan apa yang kamu katakan dan kami dapat menanyainya tentang perihal kamu. Dan mintalah kepada Tuhanmu agar Dia menjadikan bagimu taman-taman, perbendaharaan-perbendaharaan, dan gedung-gedung dari emas dan perak, agar kamu menjadi orang yang berkecukupan hingga tidak memerlukan apa yang kami tawarkan kepadamu. Karena sesung-

kampungsunnah.org

guhnya kamu biasa berdiri di pasar-pasar dan mencari penghidupan sebagaimana kami mencarinya. Dengan demikian, maka kami dapat mengetahui keutamaan kedudukanmu di sisi Tuhanmu, jika engkau benar seorang rasul seperti apa yang kamu akui itu."

Rasulullah Saw. menjawab mereka melalui sabdanya:

مَا أَنَا بِفَاعِلٍ، مَا أَنَا بِالَّذِي يَسْأَلُ رَبَّهُ هٰذَا، وَمَا بُعِثْتُ إِلَيْكُمْ بِهٰذَا، وَلٰكِنَّ اللهَ بَعَثَنِي بَشِيرًا وَنَذِيرًا، فَإِنْ تَقْبَلُوا مَا جِئْتُكُمْ بِهِ، فَهُوَ حَظُّكُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَإِنْ تَرُدُّوهُ عَلَيَّ أَصْبِرْ لِأَمْرِ اللهِ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ.

Aku tidak akan melakukannya dan aku tidak akan memintanya kepada Tuhanku. Aku diutus kepada kalian bukanlah untuk itu, tetapi Allah mengutusku sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Jika kalian mau menerimanya, maka itulah keberuntungan kalian di dunia dan akhirat. Dan jika kalian menolaknya dan mengembalikannya kepadaku, maka aku tetap akan bersabar dalam menjalankan perintah Allah, hingga Dia memberi keputusan di antara aku dan kalian.

Mereka berkata, "Kalau demikian, runtuhkanlah langit; karena menurut dugaanmu jika Tuhanmu menghendaki sesuatu, Dia dapat melakukannya. Dan kami tetap tidak mau beriman kepadamu kecuali jika kamu melakukan hal itu."

Rasulullah Saw. menjawab mereka melalui sabdanya:

ذٰلِكَ إِلَى اللهِ، إِنْ شَاءَ فَعَلَ بِكُمْ ذٰلِكَ.

Demikian itu terserah kepada Allah; jika Dia berkehendak, tentu dapat melakukannya buat kalian.

Mereka berkata, "Hai Muhammad, tidakkah Tuhanmu mengetahui bahwa kami akan berkumpul denganmu dalam suatu majelis, lalu kami menanya-

kampungsunnah.org

kan banyak hal kepadamu dan memintamu untuk membuktikan apa yang kami minta? Maka Dia datang kepadamu dan mengajarkan kepadamu jawaban dari apa yang kami lontarkan kepadamu, dan Dia memberitahukan kepadamu apa yang sebaiknya kamu lakukan terhadap kami dalam hal ini jika kami tidak mau menerima apa yang kamu sampaikan kepada kami. Sesungguhnya telah sampai suatu berita kepada kami bahwa sesungguhnya yang mengajarkan kepadamu itu sama dengan apa yang diajarkan kepada seorang lelaki dari negeri Yamamah yang dikenal dengan nama Ar-Rahman (yakni Musailamah Al-Kaẓẓab). Dan sesungguhnya, demi Allah, kami tidak percaya kepada Ar-Rahman selamanya. Karena itulah kami memaafkan keadaanmu itu, hai Muhammad. Ingatlah, demi Allah, kami tidak akan membiarkanmu, apa yang kamu lakukan itu terhadap eksistensi kami akan membuat kami membinasakanmu atau kamu membinasakan kami."

Salah seorang dari mereka mengatakan, "Kami menyembah malaikat-malaikat, mereka adalah anak-anak perempuan Allah." Dan yang lainnya mengatakan, "Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum engkau mendatangkan Allah dan para malaikat berhadapan dengan kami."

Setelah mendengar ucapan mereka yang demikian itu, maka Rasulullah Saw. pergi meninggalkan mereka. Kepergian beliau diiringi oleh Abdullah ibnu Abu Umayyah ibnul Mugirah ibnu Abdullah ibnu Umar ibnu Makhzum, anak bibi Rasulullah Saw., yaitu Atikah binti Abdul Muṭṭalib.

Abdullah ibnu Abu Umayyah mengatakan, "Hai Muhammad, kaummu telah menawarkan kepadamu tawaran-tawaran tersebut, tetapi kamu tidak mau menerimanya dari mereka. Kemudian mereka meminta bukti darimu buat mereka, yaitu beberapa hal, agar dengannya mereka mengetahui kedudukanmu di sisi Allah, tetapi kamu tidak mau melakukannya pula. Lalu mereka meminta kepadamu agar mendatangkan suatu azab yang dengannya kamu dapat membuat mereka takut. Demi Allah, saya tidak akan beriman kepadamu sebelum kamu mendatangkan sebuah tangga, lalu kamu naik ke langit, sedangkan saya melihatmu sampai di langit; kemudian kamu turun lagi dengan membawa sebuah kitab yang terbuka dengan diiringi oleh empat malaikat yang mempersaksikan bahwa kamu benar seperti apa yang kamu katakan. Demi Allah, seandainya kamu dapat melakukan hal tersebut, saya yakin bahwa diri saya masih belum

kampungsunnah.org

mau membenarkanmu."

Kemudian Abdullah ibnu Abu Umayyah pergi meninggalkan Rasulullah Saw. Rasul pun pulang ke rumah keluarganya dalam keadaan bersedih hati lagi kecewa, karena apa yang ia harapkan dari kaumnya agar masuk Islam di saat ia menyeru mereka tidak terkabulkan, bahkan mereka bersikap menjauhinya.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ziyad ibnu Abdullah Al-Buka-i, dari Ibnu Ishaq, bahwa telah menceritakan kepadaku sebagian *ahlul 'ilmi*, dari Sa'id ibnu Jubair dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Lalu diketengahkan hadis yang semisal.

Pertemuan yang mereka adakan bersama Nabi Saw. itu, seandainya menurut pengetahuan Allah mereka meminta hal itu kepada Nabi Saw. dengan permintaan memohon petunjuk, tentulah apa yang mereka minta itu diperkenankan oleh-Nya. Akan tetapi, Allah telah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka meminta hal itu karena dorongan ingkar dan kekafiran mereka terhadap Nabi Saw. Maka Allah berfirman kepada Nabi-Nya; "Jika engkau menginginkan agar Kami memberi mereka, tentulah Kami akan memberi mereka apa yang dimintanya. Tetapi jika mereka masih tetap ingkar sesudahnya, maka Aku akan mengazab mereka dengan azab yang belum pernah Aku timpakan kepada seorang pun dari kalangan umat manusia. Dan jika engkau menginginkan agar Aku membukakan bagi mereka pintu tobat dan pintu rahmat, maka Aku akan melakukannya." Maka Nabi Saw. berkata:

بَلْ تَفْتَحُ عَلَيْهِمْ بَابَ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ.

Tidak, bahkan bukakanlah bagi mereka pintu tobat dan pintu rahmat-(Mu).

Hal ini sama dengan apa yang telah disebutkan di dalam dua hadis yang masing-masing diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Az-Zubair ibnul Awwam, yaitu dalam tafsir firman-Nya:

وَمَا مَنَعَنَآ أَن نُّرْسِلَ بِالْءَايَٰتِ إِلَّآ أَن كَذَّبَ بِهَا ٱلْأَوَّلُونَ ۚ وَءَاتَيْنَا ثَمُودَ

kampungsunnah.org

النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا ۚ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ۝ (الإسراء: ٥٩)

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) *tanda-tanda* (kekuasaan Kami), *melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Samud unta betina itu* (sebagai mukjizat) *yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti.* (Al-Isra: 59)

Dan dalam ayat lain disebutkan oleh firman-Nya:

وَقَالُوا مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ لَوْلَا
أُنْزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُ نَذِيرًا ۝ أَوْ يُلْقَىٰ إِلَيْهِ كَنْزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُ جَنَّةٌ
يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ الظَّالِمُونَ إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَسْحُورًا ۝ انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا
لَكَ الْأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا ۝ تَبَارَكَ الَّذِي إِنْ شَاءَ جَعَلَ
لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَٰلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَيَجْعَلْ لَكَ قُصُورًا ۝
بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا ۝ (الفرقان: ٧-١١)

Dan mereka berkata, "Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) *diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau* (mengapa tidak) *ada kebun baginya yang dia dapat makan dari* (hasil)*nya?" Dan orang-orang yang zalim itu berkata, "Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir." Perhatikanlah bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup*

kampungsunnah.org

(mendapatkan) *jalan* (untuk menentang kerasulanmu). *Mahasuci* (Allah) *yang jika Dia menghendaki, niscaya dijadikan-Nya bagimu yang lebih baik dari yang demikian,* (yaitu) *surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, dan dijadikan-Nya* (pula) *untukmu istana-istana. Bahkan mereka mendustakan hari kiamat. Dan Kami menyediakan neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari kiamat.* (Al-Furqān: 7-11)

Adapun firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا ۝ (الإسراء: ٩٠)

hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. (Al-Isra: 90)

Yanbu' artinya mata air yang airnya mengalir. Mereka meminta kepada Nabi Saw. agar beliau mengalirkan banyak mata air buat mereka di berbagai kawasan negeri Hijaz, tempat tinggal mereka. Hal tersebut amatlah mudah bagi Allah Swt.; jika Dia menghendaki, niscaya Dia dapat membuatnya dan dapat memenuhi segala sesuatu yang mereka minta dan mereka tuntut kepada Nabi Saw. untuk mengadakannya. Tetapi Allah mengetahui bahwa mereka tetap tidak akan beroleh petunjuk, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ۝ وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ۝ ۝ ۝ ۝ (يونس: ٩٦-٩٧)

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (Yunus: 96-97)

وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَا إِلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا ۝ ۝ ۝ ۝ (الأنعام: ١١١)

kampungsunnah.org

Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka, dan Kami kumpulkan (pula) *segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak* (juga) *akan beriman.* (Al-An'am: 111), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

أَوْ تُسْقِطَ السَّمَآءَ كَمَا زَعَمْتَ عَلَيْنَا كِسَفًا ۝ (الإسراء: ٩٢)

atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan. (Al-Isra: 92)

Yakni engkau telah mengancam kami bahwa kelak di hari kiamat langit akan berbelah, lemah, dan bergayutan pinggir-pinggirnya. Maka segerakanlah terjadinya peristiwa itu di dunia ini, dan runtuhkanlah langit berkeping-keping atas kami. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَآءِ ...

(الأنفال: ٣٢)

Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) *ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit.* (Al-Anfal: 32), hingga akhir ayat.

Hal yang sama pernah dimintakan oleh kaum Nabi Syu'aib kepada nabi mereka, seperti yang disitir oleh Allah Swt. dari perkataan mereka melalui firman-Nya:

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِنَ السَّمَآءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّٰدِقِينَ ۝ (الشعراء: ١٨٧)

Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. (Asy-Syu'arā: 187)

Maka Allah mengazab mereka di hari yang penuh dengan awan, sesungguhnya azab itu adalah azab hari yang besar. Lain halnya dengan Nabi

kampungsunnah.org

pembawa rahmat yang juga Nabi Tobat yang diutus oleh Allah sebagai rahmat buat semesta alam, maka ia memohon kepada Tuhannya agar Dia menangguhkan mereka, dengan harapan mudah-mudahan Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang mau menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan Dia dengan sesuatu pun. Dan memang harapan itu menjadi kenyataan, karena sesungguhnya dari mereka lahirlah orang-orang yang masuk Islam, lalu berbuat baik dalam Islamnya; sehingga Abdullah ibnu Abu Umayyah yang disebutkan di atas mengikuti Nabi Saw. dan mengucapkan kata-kata tersebut kepadanya, pada akhirnya ia masuk Islam juga dengan sempurna dan bertobat kepada Allah Swt.

Firman Allah Swt.:

أَوْ يَكُونَ لَكَ بَيْتٌ مِّن زُخْرُفٍ • (الإسراء: ٩٣)

Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas. (Al-Isra: 93)

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan bahwa makna *zukhruf* ialah emas. Hal yang sama disebutkan di dalam qiraat sahabat Abdullah ibnu Mas'ud, ia membacanya dengan bacaan berikut: "Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas", dengan menyebutkan lafaz *Żahab* sebagai ganti dari *zukhruf.*

أَوْ تَرْقَىٰ فِي السَّمَاءِ • (الإسراء: ٩٣)

atau kamu naik ke langit. (Al-Isra: 93)

Maksudnya, kamu naik ke langit dengan memakai tangga itu, sedangkan kami menyaksikannya.

وَلَن نُّؤْمِنَ لِرُقِيِّكَ حَتَّىٰ تُنَزِّلَ عَلَيْنَا كِتَابًا نَّقْرَؤُهُ • (الإسراء: ٩٣)

Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah kitab yang kami baca. (Al-Isra: 93)

kampungsunnah.org

Mujahid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sebuah kitab yang tercatat di dalam lembaran-lembarannya buat tiap-tiap orang dari kami, misalnya tertera di dalamnya bahwa ini adalah surat dari Allah buat si anu atau si Fulan, kemudian pada keesokkan harinya surat tersebut telah ada di atas kepalanya.

Firman Allah Swt.:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّي هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا. (الإسراء: ٩٣)

Katakanlah, "Mahasuci Tuhanku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?" (Al-Isra: 93)

Allah Mahasuci lagi Mahatinggi, tidaklah pantas bila ada seseorang berani mengatur di hadapan-Nya sesuatu urusan yang menjadi hak mutlak kekuasaan Allah di kerajaan-Nya. Bahkan Dia adalah Maha Memperbuat apa yang dikehendaki-Nya; jika Dia menghendakinya, tentulah Dia memperkenankan apa yang kalian minta itu. Dan jika Dia tidak menghendakinya, tentulah Dia tidak memperkenankannya bagi kalian. Tiada seorang pun yang dapat mengatur Allah Swt. dalam urusan-Nya, dan aku ini tiada lain hanyalah seorang utusan kepada kalian yang diperintahkan untuk menyampaikan risalah-risalah Tuhanku dan memberi nasihat kepada kalian. Hal itu telah aku lakukan, sedangkan urusan yang kalian minta itu terserah kepada Allah Swt.

Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ayub, dari Ubadillah ibnu Zajar, dari Ali ibnu Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

عَرَضَ عَلَيَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ لِيَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ ذَهَبًا، فَقُلْتُ: لَا يَا رَبِّ وَلَكِنْ أَشْبَعُ يَوْمًا وَأَجُوعُ يَوْمًا - أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ - فَإِذَا جُعْتُ تَضَرَّعْتُ إِلَيْكَ وَذَكَرْتُكَ، وَإِذَا شَبِعْتُ حَمِدْتُكَ وَشَكَرْتُكَ.

kampungsunnah.org

Tuhanku pernah menawarkan kepadaku bahwa Dia akan menjadikan lembah Mekkah emas buatku, maka aku berkata, "Tidak wahai Tuhanku, tetapi berilah aku kenyang sehari dan lapar sehari — atau dengan kalimat yang semakna —. Apabila aku lapar, maka aku memohon kepada-Mu dengan merendahkan diri dan berzikir menyebut-Mu; dan apabila aku merasa kenyang, maka aku akan memuji dan bersyukur kepada-Mu.

Imam Turmuźi meriwayatkan dalam kitab *Az-Zuhud* dari Suwaid ibnu Naşr, dari Ibnul Mubarak dengan sanad yang sama. Dan Imam Turmuźi mengatakan bahwa hadis ini *hasan*, karena Ali ibnu Yazid berpredikat *ḍaif* dalam periwayatan hadis.

Al-Isra, ayat 94-95

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوٓا إِذْ جَآءَهُمُ الْهُدَىٰٓ إِلَّآ أَنْ قَالُوٓا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَّسُولًا. قُلْ لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَٰٓئِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَآءِ مَلَكًا رَّسُولًا.

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah, "Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul."

Firman Allah Swt.:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ . (الإسراء: ٩٤)

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia. (Al-Isra: 94)

kampungsunnah.org

Yakni sebagian besar dari mereka.

أَنْ يُؤْمِنُوا • (الإسراء: ٩٤)

untuk beriman. (Al-Isra: 94)

dan mengikuti rasul-rasul Allah, melainkan karena mereka merasa aneh bila Allah menjadikan rasul utusan-Nya dari kalangan manusia. Ayat ini sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ • (يونس: ٢)

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang yang beriman, bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhannya." (Yunus: 2)

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ...

(التغابن: ٦)

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka (membawa) *keterangan-keterangan, lalu mereka berkata, "Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?"* (At-Tagabun: 6), hingga akhir ayat.

Juga firman Allah Swt. yang menceritakan perkataan Fir'aun kepada pembesar-pembesar kaumnya:

أَنُؤْمِنُ لِبَشَرَيْنِ مِثْلِنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَابِدُونَ • (المؤمنون: ٤٧)

kampungsunnah.org

Apakah (patut) *kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita* (juga), *padahal kaum mereka* (Bani Israil) *adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"* (Al-Mu-minūn: 47)

Demikian pula umat-umat lainnya mengatakan hal yang sama terhadap rasul-rasul mereka, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ . (ابرهيم: ١٠)

Kalian tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kalian menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) *kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami. Karena itu, datangkanlah kepada kami bukti nyata.* (Ibrahim: 10)

Ayat-ayat yang menceritakan hal ini cukup banyak jumlahnya, apa yang kami ketengahkan ini hanya sebagian saja.

Selanjutnya Allah Swt. mengingatkan kepada manusia akan belas kasihan dan rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia mengutus rasul-Nya kepada mereka dari bangsa dan jenis mereka sendiri agar mereka dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Dengan demikian, dialog dan pembicaraan antara mereka dengan utusan Allah akan berlangsung dengan baik. Seandainya Allah mengutus rasul-Nya dari kalangan malaikat, tentulah mereka tidak akan dapat bertatap muka dengannya, tidak pula dapat memahaminya. Hal ini semakna dengan yang disebutkan Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنْفُسِهِمْ .

(ال عمران: ١٦٤)

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri. (Ali Imran: 164)

kampungsunnah.org

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ ۚ (التوبة: ١٢٨)

Sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang rasul dari kaum kalian sendiri. (At-Taubah: 128)

كَمَآ أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۚ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۚ (البقرة: ١٥١-١٥٢)

Sebagaimana Kami telah mengutus kepada kalian rasul di antara kalian yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kalian dan menyucikan kalian dan mengajarkan kepada kalian Al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kalian apa yang belum kalian ketahui. Karena itu, ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) *kepada kalian, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kalian mengingkari* (nikmat)-*Ku.* (Al-Baqarah: 151-152)

Karena itulah dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

قُل لَّوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ ۖ (الإسراء: ٩٥)

Katakanlah, "Kalau sekiranya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi." (Al-Isra: 95)

Yakni sebagaimana kalian berjalan-jalan di bumi.

لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِم مِّنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَّسُولًا ۝ (الإسراء: ٩٥)

niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul. (Al-Isra: 95)

Yaitu dari jenis malaikat. Mengingat kalian adalah jenis manusia, maka Kami utuskan rasul Kami kepada kalian dari kalangan kalian sendiri sebagai kasih sayang dan rahmat dari Allah buat kalian.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 96

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ۝

Katakanlah, "Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."

Allah Swt. memberikan petunjuk kepada Nabi-Nya cara berhujah terhadap kaumnya untuk membuktikan kebenaran apa yang disampaikannya kepada mereka, bahwa sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan antara dia dan mereka. Dan Dia Maha Mengetahui semua yang dia sampaikan kepada mereka; seandainya dia dusta dalam penyampaiannya itu, tentulah Allah akan menghukumnya dengan hukuman yang keras. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ۝ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ۝ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ۝ (الحاقة: ٤٤-٤٦)

Seandainya dia (Muhammad) *mengada-adakan sebagian perkataan atas* (nama) *Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.* (Al-Haqqah: 44-46)

Adapun firman Allah Swt.:

إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ۝ (الإسراء: ٩٦)

Sesungguhnya Dia adalah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Al-Isra: 96)

Maksudnya, Dia Maha Mengetahui siapa di antara mereka yang berhak mendapat nikmat, kebajikan serta petunjuk; dan siapa yang berhak mendapat kecelakaan, kesesatan, dan keburukan. Karena itulah dalam ayat berikutnya disebutkan:

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 97

وَمَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۚ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ ۖ وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا وَبُكْمًا وَصُمًّا ۖ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ كُلَّمَا خَبَتْ زِدْنَاهُمْ سَعِيرًا ۝

Dan barang siapa yang ditunjuki Allah, dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang Dia sesatkan, maka sekali-kali kalian tidak akan mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Dia. Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) *atas muka mereka dalam keadaan buta, bisu, dan pekak. Tempat kediaman mereka adalah neraka Jahannam. Tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam, Kami tambah bagi mereka nyalanya.*

Allah Swt. menceritakan tentang pengaturan dan kekuasaan hukum-Nya terhadap makhluk-Nya, bahwa tiada seorang pun yang akan mempertanyakan apa yang telah diputuskan-Nya. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh-Nya, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tidak akan dapat menemukan seorang penolong pun bagi mereka selain dari Allah Swt. sendiri, yakni yang dapat memberikan petunjuk kepada mereka dari kesesatannya itu. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

مَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۝

(الكهف : ١٧)

Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka sekali-kali kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang memberi petunjuk kepadanya. (Al-Kahfi: 17)

kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ ۚ (الإسراء: ٩٧)

Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) *atas muka mereka.* (Al-Isra: 97)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Namir, telah menceritakan kepada kami Ismail, dari Nafi' yang mengatakan, ia pernah mendengar Anas ibnu Malik mengatakan bahwa pernah ditanyakan kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, bagaimanakah manusia digiring dengan diseret atas muka mereka (pada hari kiamat nanti)?" Rasulullah Saw. menjawab:

اَلَّذِيْ اَمْشَاهُمْ عَلٰى اَرْجُلِهِمْ قَادِرٌ عَلٰى اَنْ يُّمْشِيَهُمْ عَلٰى وُجُوْهِهِمْ.

Tuhan yang menjadikan mereka dapat berjalan dengan kaki mereka, dapat pula membuat mereka berjalan di atas muka mereka.

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah mengetengahkan hadis ini di dalam kitab ṣahihnya masing-masing. Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Jami' Al-Qurasyi, dari ayahnya, dari Abuṭ Ṭufail (yaitu Amir ibnu Waṡilah), dari Huẓaifah ibnu Asad yang mengatakan bahwa sahabat Abu Żar bangkit berdiri, lalu berkata, "Hai Bani Gifar, janganlah kalian bersumpah, karena sesungguhnya orang yang benar dan dibenarkan (yakni Nabi Saw.) pernah bercerita kepadaku bahwa manusia itu digiring (kelak di hari kiamat) menjadi tiga golongan. Segolongan di antara mereka digiring dengan berkendaraan, mendapat makanan, dan diberi pakaian; segolongan lagi digiring dengan berjalan kaki, juga sambil berlari-lari; dan segolongan lainnya diseret oleh para malaikat di atas wajah mereka, lalu digiring ke neraka.

Maka salah seorang di antara mereka bertanya kepada Abu Żar, "Mengenai kedua golongan tersebut kami sudah memahaminya, lalu ba-

kampungsunnah.org

gaimanakah dengan orang-orang yang digiring dengan berjalan kaki sambil berlari?" Abu Żar menjawab, "Allah menimpakan penyakit kepada semua kendaraan sehingga mati semua, tiada seekor hewan kendaraan pun yang bertahan hidup. Sehingga seseorang yang mempunyai sebuah kebun yang paling disukainya, rela menukarnya dengan seekor hewan kendaraan untuk tunggangannya, tetapi ia tidak mampu menaikinya."

Firman Allah Swt.:

عُمْيًا • (الأسراء : ٩٧)

dalam keadaan buta. (Al-Isra: 97)

Yakni tidak dapat melihat.

بُكْمًا • (الأسراء : ٩٧)

dalam keadaan bisu. (Al-Isra: 97)

Yaitu tidak dapat berbicara.

وَصُمًّا • (الأسراء : ٩٧)

dan dalam keadaan tuli. (Al-Isra: 97)

Yakni tidak dapat mendengar. Keadaan tersebut merupakan pembalasan bagi mereka atas perbuatan mereka ketika di dunia, karena mereka sewaktu di dunia bisu, buta, dan tuli; tidak mau membicarakan perkara yang hak, tidak mau melihat perkara hak, dan tidak mau mendengar perkara hak. Maka di hari perhimpunan nanti mereka dibalas dengan hal tersebut, padahal saat itu mereka sangat memerlukannya lebih dari keperluan mereka sewaktu di dunia.

مَأْوَاهُمْ • (الأسراء : ٩٧)

Tempat kediaman mereka. (Al-Isra: 97)

Yakni tempat kepulangan dan tempat kembali mereka adalah:

kampungsunnah.org

جَهَنَّمُ كُلَّمَا خَبَتْ • (الإسراء: ٩٧)

neraka Jahannam, tiap-tiap kali nyala api Jahannam itu akan padam. (Al-Isra: 97)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna *khabat* ialah meredup apinya. Menurut Mujahid, makna yang dimaksud ialah akan padam nyala apinya.

زِدْنَٰهُمْ سَعِيرًا • (الإسراء: ٩٧)

Kami tambah bagi mereka nyalanya. (Al-Isra: 97)

Yakni nyala api dan baranya Kami tambahkan, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَذُوقُوا فَلَن نَّزِيدَكُمْ إِلَّا عَذَابًا • (النباء: ٣٠)

Karena itu, rasakanlah. Dan Kami sekali-kali tidak akan menambah kepada kalian selain dari azab. (An-Naba': 30)

Al-Isra, ayat 98-99

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُم بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِـَٔايَٰتِنَا وَقَالُوٓا۟ ءَإِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا ءَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا • أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورًا •

Itulah balasan bagi mereka, karena sesungguhnya mereka kafir kepada ayat-ayat Kami dan (karena mereka) *berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang*

kampungsunnah.org

hancur, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) *menciptakan yang serupa dengan mereka, dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran.*

Allah Swt. menyebutkan bahwa Kami bangkitkan mereka dalam keadaan buta, tuli, dan bisu sebagai pembalasan Kami terhadap mereka yang berhak menerimanya, karena mereka mendustakan:

آيَاتِنَا • (الإسراء: ٩٨)

ayat-ayat Kami. (Al-Isra: 98)

Yaitu bukti-bukti dan hujah-hujah Kami, serta mereka tidak percaya dengan adanya hari berbangkit.

وَقَالُوٓا۟ ءَإِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا • (الإسراء: ٩٨)

dan (karena mereka) *berkata, "Apakah bila kami telah menjadi tulang-belulang dan benda-benda yang hancur."* (Al-Isra: 98)

Yakni tulang belulang yang telah hancur luluh menjadi debu.

ءَإِنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا • (الإسراء: ٩٨)

"Apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru?" (Al-Isra: 98)

Maksudnya, apakah sesudah diri kami menjadi tulang-belulang yang telah hancur dan rapuh serta menyatu dengan tanah, lalu kami akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?

Maka Allah membantah ucapan mereka dengan mengingatkan mereka akan kekuasaan-Nya yang mampu melakukan hal itu, bahwa Dia-

kampungsunnah.org

lah yang telah menciptakan langit dan bumi. Kekuasaan-Nya untuk mengembalikan mereka menjadi hidup kembali jauh lebih mudah daripada menciptakan langit dan bumi, seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

لَخَلْقُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ . (المؤمن : ٥٧)

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia. (Al-Mu-min: 57)

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَعْيَ بِخَلْقِهِنَّ بِقٰدِرٍ عَلٰى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتٰى . . . . (الأحقاف : ٣٣)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? (Al-Ahqaf: 33), hingga akhir ayat.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ بِقٰدِرٍ عَلٰى أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلٰى وَهُوَ الْخَلّٰقُ الْعَلِيمُ . إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ .

(يس : ٨١–٨٢)

Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, "Jadilah!" Maka terjadilah ia. (Yasin: 81-82)

Dan dalam surat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ قَادِرٌ عَلٰى أَنْ يَخْلُقَ

kampungsunnah.org

مِثْلَهُمْ • (الإسراء: ٩٩)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) *menciptakan yang serupa dengan mereka.* (Al-Isra: 99)

Yakni pada hari kiamat nanti, Dia mampu mengembalikan tubuh mereka secara utuh dan menciptakan mereka dengan ciptaan yang baru sebagaimana permulaan Dia menciptakan mereka.

Firman Allah Swt.:

وَجَعَلَ لَهُمْ أَجَلًا لَّا رَيْبَ فِيهِ • (الإسراء: ٩٩)

dan telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? (Al-Isra: 99)

Artinya, Allah telah menetapkan bagi kebangkitan mereka dari kuburnya masing-masing waktu yang ditentukan-Nya, dan pasti akan terjadi. Sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

وَمَا نُؤَخِّرُهُ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ • (هود: ١٠٤)

Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. (Hūd: 104)

Adapun firman Allah Swt.:

فَأَبَى الظَّالِمُونَ • (الإسراء: ٩٩)

Maka orang-orang yang zalim itu tidak menghendaki. (Al-Isra: 99)

Yakni sesudah tegaknya hujah atas diri mereka.

إِلَّا كُفُورًا • (الإسراء: ٩٩)

kecuali kekafiran. (Al-Isra: 99)

kampungsunnah.org

Maksudnya, kecuali makin bertambah tenggelam ke dalam kebatilan dan kesesatan mereka.

Al-Isra, ayat 100

قُلْ لَّوْ اَنْتُمْ تَمْلِكُوْنَ خَزَآئِنَ رَحْمَةِ رَبِّيْٓ اِذًا لَّاَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْاِنْفَاقِ ۗ وَكَانَ الْاِنْسَانُ قَتُوْرًا ۝

Katakanlah, "Kalau seandainya kalian menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kalian tahan, karena takut membelanjakannya." Dan adalah manusia itu sangat kikir.

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, "Katakanlah kepada mereka, hai Muhammad, 'Seandainya kalian, hai manusia, memiliki hak ber-*tasarruf* menggunakan perbendaharaan-perbendaharaan Allah, niscaya kalian memegangnya erat-erat dan tidak mau membelanjakannya'."

Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan bahwa mereka pasti tidak mau membelanjakannya karena takut jatuh miskin dan kehilangan harta, padahal perbendaharaan Allah tidak akan kosong dan tidak akan habis-habisnya selama-lamanya. Sikap demikian itu tiada lain karena watak manusia itu demikian. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

وَكَانَ الْاِنْسَانُ قَتُوْرًا ۝ (الأسرآء: ١٠٠)

Dan adalah manusia itu sangat kikir. (Al-Isra: 100)

Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah kikir lagi tidak mau memberi. Dalam ayat yang lain disebutkan melalui firman-Nya:

اَمْ لَهُمْ نَصِيْبٌ مِّنَ الْمُلْكِ فَاِذًا لَّا يُؤْتُوْنَ النَّاسَ نَقِيْرًا ۝ (النساء: ٥٣)

Ataukah ada bagi mereka bagian dari kerajaan (kekuasaan)?

kampungsunnah.org

Kendatipun ada, mereka tidak akan memberikan sedikit pun (kebajikan) *kepada manusia.* (An-Nisā: 53)

Seandainya mereka mendapat bagian dari kerajaan Allah, niscaya mereka tidak akan mau memberikan sedikit kebaikan pun kepada seseorang. Allah menyebutkan sifat manusia seperti apa adanya, yaitu berwatak demikian, kecuali orang-orang yang diberi taufik oleh Allah dan mendapat petunjuk dari-Nya. Karena sesungguhnya kikir, terburu-buru, dan tidak sabar adalah watak pembawaan manusia, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman-Nya:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ۙ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ۙ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ۙ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ۙ (المعارج: ١٩-٢٢)

Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh-kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan salat. (Al-Ma'arij: 19-22)

Ayat-ayat yang semakna banyak di dapat di dalam Al-Qur'an, dan makna ayat ini secara tidak langsung menunjukkan kebaikan dan kemurahan serta kebajikan Allah Swt. Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan seperti berikut:

يَدُ اللهِ مَلْأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ، أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْفَقَ مُنْذُ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَإِنَّهُ لَمْ يَغِضْ مَا فِي يَمِينِهِ.

Tangan (kekuasaan) *Allah selalu penuh, tidak pernah habis karena dibelanjakan secara berlimpah di sepanjang malam dan siang hari. Tidaklah kalian lihat apa yang telah dinafkahkan-Nya sejak Dia menciptakan langit dan bumi? Sesungguhnya*

kampungsunnah.org

perbendaharaan yang ada di tangan kanan (kekuasaan)-*Nya tidak pernah habis.*

Al-Isra, ayat 101-104

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسٰى تِسْعَ اٰيٰتٍۢ بَيِّنٰتٍ فَسْـَٔلْ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اِذْ جَاۤءَهُمْ
فَقَالَ لَهٗ فِرْعَوْنُ اِنِّيْ لَاَظُنُّكَ يٰمُوْسٰى مَسْحُوْرًا. قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ اَنْزَلَ
هٰٓؤُلَاۤءِ اِلَّا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ بَصَاۤىِٕرَ ۚ وَاِنِّيْ لَاَظُنُّكَ يٰفِرْعَوْنُ
مَثْبُوْرًا. فَاَرَادَ اَنْ يَّسْتَفِزَّهُمْ مِّنَ الْاَرْضِ فَاَغْرَقْنٰهُ وَمَنْ مَّعَهٗ جَمِيْعًا.
وَّقُلْنَا مِنْۢ بَعْدِهٖ لِبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اسْكُنُوا الْاَرْضَ فَاِذَا جَاۤءَ وَعْدُ
الْاٰخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيْفًا.

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata, maka tanyakanlah kepada Bani Israil, tatkala Musa datang kepada mereka, lalu Fir'aun berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir." Musa menjawab, "Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata, dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun seorang yang akan binasa." Kemudian (Fir'aun) *hendak mengusir mereka* (Musa dan pengikut-pengikutnya) *dari bumi* (Mesir) *itu, maka Kami tenggelamkan dia* (Fir'aun) *serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya, dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini. Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur baur* (dengan musuh kalian)."

kampungsunnah.org

Allah Swt. menceritakan bahwa Dia telah mengutus Musa dengan membawa sembilan mukjizat yang jelas. Mukjizat-mukjizat itu merupakan bukti yang akurat yang membenarkan kenabiannya dan membenarkan apa yang telah dia sampaikan kepada Fir'aun dari Tuhan yang telah mengutusnya. Mukjizat-mukjizat itu ialah tongkat, tangan, paceklik, terbelahnya laut, banjir, belalang, kutu, katak, dan darah; semuanya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang membuktikan kebenaran Musa a.s. Demikianlah menurut Ibnu Abbas. Muhammad ibnu Ka'b mengatakan bahwa mukjizat-mukjizat itu adalah tangan, tongkat, dan lima mukjizat yang disebutkan di dalam surat Al-A'rāf, kutukan, serta batu. Ibnu Abbas mengatakan pula, juga Mujahid, Ikrimah, Asy Sya'bi, dan Qatadah, bahwa mukjizat-mukjizat itu ialah tangannya, tongkatnya, paceklik, berkurangnya buah-buahan, banjir, belalang, kutu, katak, dan darah. Pendapat ini jelas, kuat, lagi baik.

Al-Hasan Al-Baṣri menyatukan peceklik dan kekurangan buah-buahan, dan menurutnya mukjizat yang kesembilan ialah tongkatnya yang menelan semua yang diperbuat oleh tukang sihir Fir'aun.

فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ۝ (الأعراف: ١٣٣)

tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. (Al-A'rāf: 133)

Dengan kata lain, sekalipun mereka (Fir'aun dan kaumnya) telah menyaksikan mukjizat-mukjizat tersebut, mereka tetap kafir dan ingkar terhadapnya. Mereka menolak kebenaran itu dengan cara yang aniaya dan sombong, ternyata mukjizat-mukjizat itu tidak berhasil terhadap mereka. Maka demikian pula seandainya Kami memenuhi permintaan orang-orang yang meminta kepadamu (Muhammad) akan hal tersebut. Yaitu mereka yang mengatakan, "Kami tidak akan beriman sebelum kamu mengalirkan mata air dari tanah buat kami," dan permintaan-permintaan mereka yang lainnya, niscaya mereka tidak akan menepatinya dan tidak mau beriman, kecuali jika Allah menghendaki. Fir'aun berkata kepada Musa setelah menyaksikan semua mukjizat Musa, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

إِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا مُوسَىٰ مَسْحُورًا ۝ (الإسراء: ١٠١)

kampungsunnah.org

Sesungguhnya aku sangka kamu, hai Musa, seorang yang kena sihir. (Al-Isra: 101)

Menurut suatu pendapat, *mashūran* artinya *sāhirun*, yakni seorang penyihir.

Kesembilan mukjizat yang telah disebukan oleh para imam di atas merupakan hal yang dimaksudkan oleh surat Al-Isra ayat 101 yang disebutkan di dalam ayat lain dalam pengertian yang sama melalui firman-Nya:

وَأَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ ۚ يَا مُوسَىٰ لَا تَخَفْ ۖ (النمل: ١٠)

dan lemparkanlah tongkatmu. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) *Musa melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh, "Hai Musa janganlah kamu takut."* (An-Naml: 10)

sampai dengan firman-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ۝ (النمل: ١٢)

Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik. (An-Naml: 12)

Kedua ayat di atas menyebutkan dua mukjizat Musa, yaitu tongkat dan tangannya, sedangkan mukjizat-mukjizat yang lainnya disebutkan di dalam surat Al-A'rāf secara rinci.

Nabi Musa a.s. diberi pula mukjizat lainnya yang cukup banyak, antara lain ialah saat ia memukul batu dengan tongkatnya, lalu memancarlah air darinya. Mukjizat lainnya ialah kaum Bani Israil mendapat naungan awan dan diturunkan kepada mereka *manna* dan *salwa*, serta banyak hal lainnya yang diberikan kepada Bani Israil setelah mereka meninggalkan negeri Mesir.

Akan tetapi, yang disebutkan dalam surat Al-Isra ayat 101 ini hanya

kampungsunnah.org

sembilan buah mukjizat, semuanya itu disaksikan oleh Fir'aun dan kaumnya dari kalangan penduduk Mesir. Dan mukjizat-mukjizat tersebut merupakan hujah terhadap mereka, tetapi mereka menentangnya dan mengingkarinya karena perasaan mereka yang penuh dengan keangkuhan dan kekufuran.

Mengenai hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang telah mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Amr ibnu Murrah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Salamah menceritakan hadis berikut dari Safwan ibnu Assal Al-Muradi r.a. yang menceritakan bahwa seorang Yahudi berkata kepada temannya, "Bawalah saya menghadap kepada Nabi ini, kami akan menanyakan kepadanya tentang makna ayat-ayat yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا مُوْسٰى تِسْعَ اٰيٰتٍۢ • (الاسراء: ١٠١)

'Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan ayat.' (Al-Isra: 101)."

Lalu temannya itu berkata, "Janganlah kamu menyebutnya (Muhammad) dengan sebutan sebagai seorang nabi, karena jika dia mendengar ucapanmu itu, tentulah dia akan mempunyai empat buah mata." Maka keduanya bertanya kepada Nabi Saw., dan Nabi Saw. menjawab:

لَا تُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا، وَلَا تَسْرِقُوْا، وَلَا تَزْنُوْا، وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ اِلَّا بِالْحَقِّ، وَلَا تَسْحَرُوْا، وَلَا تَأْكُلُوا الرِّبَا، وَلَا تَمْشُوْا بِبَرِيْءٍ اِلٰى ذِيْ سُلْطَانٍ لِيَقْتُلَهُ، وَلَا تَقْذِفُوْا مُحْصَنَةً - اَوْ قَالَ لَا تَفِرُّوْا مِنَ الزَّحْفِ - الشَّاكُّ شُعْبَةُ - وَاَنْتُمْ يَا يَهُوْدُ عَلَيْكُمْ خَاصَّةً اَنْ لَا تَعْدُوْا فِي السَّبْتِ •

kampungsunnah.org

Kesembilan firman Tuhan (kepada Musa) *itu ialah janganlah kalian mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, janganlah mencuri, janganlah berzina, janganlah membunuh jiwa yang diharamkan Allah membunuhnya kecuali dengan alasan yang hak, janganlah melakukan sihir, janganlah memakan riba, janganlah berjalan menuju kepada penguasa dengan membawa seseorang yang tidak bersalah agar penguasa menghukum mati dia, dan janganlah kalian menuduh berzina orang yang terpelihara dirinya dari perbuatan zina — atau Nabi Saw. mengatakan, "Janganlah kalian lari dari medan perang," kalimat itu menunjukkan bahwa Syu'bah ragu* (mana di antara keduanya yang benar) — *Dan Khususnya bagi kalian hai, orang-orang Yahudi, janganlah kalian melakukan pelanggaran di hari Sabtu.*

Maka kedua orang Yahudi itu mencium kedua tangan dan kedua kaki Rasulullah Saw., lalu berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi." Nabi Saw. bertanya, "Apakah yang mencegah kalian untuk mengikutiku?" Keduanya menjawab, "Karena Daud a.s. pernah berdoa bahwa semoga dari keturunannya terus menerus lahir nabi; dan kami khawatir bila masuk Islam, orang-orang Yahudi akan membunuh kami."

Demikianlah bunyi hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dan hal yang sama telah diriwayatkan pula oleh Imam Turmuzi, Imam Nasai, Imam Ibnu Majah, dan Imam Ibnu Jarir di dalam kitab tafsirnya melalui berbagai jalur dari Syu'bah ibnul Hajjaj dengan sanad yang sama. Dan Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Hadis ini sebenarnya *musykil*, mengingat Abdullah ibnu Salamah masih diragukan dalam masalah hafalannya, para ulama hadis banyak yang memperbincangkan kelemahnnya. Barangkali dia keliru karena menganggap sembilan buah ayat (tanda kekuasaan Allah) sebagai sepuluh firman Tuhan. Karena sesungguhnya sepuluh firman Tuhan itu merupakan perintah-perintah Allah di dalam kitab Taurat, yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan tegaknya hujah (bukti) terhadap Fir'aun.

Karena itulah Musa a.s. berkata kepada Fir'aun yang disitir oleh Allah Swt.. melalui firman-Nya:

kampungsunnah.org

لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ ۚ

(الأسراء: ١٠٢)

Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. (Al-Isra: 102)

Maksudnya, hujah-hujah dan dalil-dalil yang membenarkan mukjizat-mukjizat yang Aku turunkan kepadamu.

وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ۝ (الأسراء: ١٠٢)

dan sesungguhnya aku mengira kamu, hai Fir'aun, seorang yang akan binasa. (Al-Isra: 102)

Maksudnya, hancur dan binasa. Demikianlah menurut Mujahid dan Qatadah. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan *maṡbūran* ialah *mal'ūnan* atau terlaknat. Ibnu Abbas dan Aḍ-Ḍahhak mengatakan bahwa *maṡbūran* artinya terkalahkan. Tetapi menurut Mujahid, lafaz *maṡbūran* bila diartikan binasa, maka pengertiannya mencakup semuanya, seperti apa yang dikatakan oleh seorang penyair:

إِذَا جَارَى الشَّيْطَانُ فِي سُنَنِ الْغَيِّ ۝ وَمَنْ مَالَ مَيْلَهُ مَثْبُورُ

Bilamana setan selalu meniti jalan kesesatan, maka orang yang cenderung kepadanya pasti binasa.

Sebagian ulama tafsir membaca *'alimta* menjadi *'alimtu*. Hal ini diriwayatkan dari Ali ibnu Abu Ṭalib, tetapi bacaan yang dikemukakan oleh jumhur ulama mem-*fat-hah*-kan huruf *ta*, karena *khiṭab* (pembicaraan) ditujukan kepada Fir'aun, sebagaimana yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ ءَايَٰتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا۟ هَٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝ وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ (النمل: ١٣-١٤)

kampungsunnah.org

Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, "Ini adalah sihir yang nyata." Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka). *padahal hati mereka meyakini* (kebenaran)*nya.* (An-Naml: 13-14)

Hal ini semuanya menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan sembilan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah) hanyalah apa yang telah disebutkan di atas, yaitu tongkat, tangan, paceklik, kekurangan buah-buahan, topan, belalang, kutu (ketombe), katak dan darah. Semuanya itu merupakan hujah dan bukti terhadap Fir'aun dan kaumnya, dan semuanya itu merupakan peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan hukum alam serta mukjizat-mukjizat yang membenarkan Musa dan keberadaan Tuhan yang berkuasa yang telah mengutusnya.

Dengan demikian, berarti makna yang dimaksud bukanlah seperti apa yang disebutkan pada hadis di atas, karena apa yang dimaksudkan oleh hadis di atas hanyalah berupa perintah-perintah yang tidak mengandung hujah terhadap Fir'aun dan kaumnya. Tidak ada kaitannya sama sekali antara pengertian ini dengan tegaknya bukti terhadap Fir'aun. Dan tiada lain pendapat tersebut hanyalah dikeluarkan oleh pihak Abdullah ibnu Salamah, karena sesungguhnya dia memiliki sebagian hadis yang berpredikat *munkar*.

Barangkali kedua orang Yahudi tersebut hanyalah menanyakan tentang sepuluh firman Tuhan, kemudian perawi keliru dengan mengatakannya sembilan ayat (mukjizat). Karena itulah maka terjadi kesalahpahaman dalam materi hadisnya.

Firman Allah Swt.:

فَأَرَادَ أَن يَسْتَفِزَّهُم مِّنَ الْأَرْضِ ۖ (الإسراء: ١٠٣)

Kemudian (Fir'aun) *hendak mengusir mereka* (Musa dan para pengikutnya) *dari bumi* (Mesir). (Al-Isra: 103)

Yakni Fir'aun bermaksud akan mengenyahkan mereka dan mengusir mereka dari negeri Mesir.

kampungsunnah.org

فَأَغْرَقْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ جَمِيعًا. وَقُلْنَا مِن بَعْدِهِ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ اسْكُنُوا الْأَرْضَ • (الإسراء: ١٠٣-١٠٤)

maka Kami tenggelamkan dia (Fir'aun) *serta orang-orang yang bersama-sama dia seluruhnya, dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini."* (Al-Isra: 103-104)

Di dalam makna ayat ini tersirat pengertian yang menunjukkan berita gembira bagi Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau akan memperoleh kemenangan atas kota Mekah, mengingat surat ini Makkiyyah, diturunkan sebelum Hijrah; dan memang demikianlah kenyataannya, karena sesungguhnya penduduk Mekah telah bertekad untuk mengusir Rasulullah Saw. dari kota Mekah, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا .... (الإسراء: ٧٦)

Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) *untuk mengusirmu darinya.* (Al-Isra: 76), hingga akhir ayat berikutnya.

Karena itulah maka Allah menganugerahkan kota Mekah kepada Rasul-Nya, dan beliau memasuki kota Mekah secara paksa menurut pendapat yang paling terkenal di antara dua pendapat yang ada. Dan beliau mengalahkan penduduknya, kemudian membebaskan mereka sebagai hadiah darinya berkat sikap pemaafnya yang luas. Sebagaimana Allah menganugerahkan belahan timur dan barat bumi ini kepada kaum yang tertindas dari kalangan Bani Israil, juga menganugerahkan negeri-negeri yang berada di bawah kekuasaan Fir'aun, berikut harta benda, hasil buah-buahan, dan perbendaharaannya. Hal ini disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ • (الشعراء: ٥٩)

kampungsunnah.org

demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) *kepada Bani Israil.* (Asy-Syu'arā: 59)

Dan dalam surat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَقُلْنَا مِنْ بَعْدِهِ لِبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱسْكُنُوا۟ ٱلْأَرْضَ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْءَاخِرَةِ جِئْنَا بِكُمْ لَفِيفًا ۝ (الإسراء: ١٠٤)

dan Kami berfirman sesudah itu kepada Bani Israil, "Diamlah di negeri ini. Maka apabila datang masa berbangkit, niscaya Kami datangkan kalian dalam keadaan bercampur baur (dengan musuh kalian). (Al-Isra: 104)

Yakni kalian semua akan Kami datangkan bersama-sama musuh kalian menjadi satu. Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, dan Aḍ-Ḍahhak mengatakan bahwa *lafīfan* artinya *jamī'an*, yakni semuanya.

Al-Isra, ayat 105-106

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ وَبِٱلْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۝
وَقُرْءَانًا فَرَقْنَٰهُ لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ۝

Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) *itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Qur'an itu telah turun dengan* (membawa) *kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kalian membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*

Allah Swt. berfirman menceritakan tentang kitab-Nya, yaitu Al-Qur'an; bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan sebenar-benarnya, yang di da-

kampungsunnah.org

lamnya terkandung perkara yang hak. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

لَٰكِنِ ٱللَّهُ يَشْهَدُ بِمَآ أَنزَلَ إِلَيْكَ أَنزَلَهُۥ بِعِلْمِهِۦ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ

(النساء: ١٦٦)

tetapi Allah mengakui Al-Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu, Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya; dan malaikat-malaikat pun menjadi saksi (pula). (An-Nisā: 166)

Maksudnya, di dalam Al-Qur'an terkandung ilmu Allah yang Dia kehendaki untuk diperlihatkan kepada kalian, yaitu mengenai hukum-hukum-Nya, perintah, dan larangan-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَبِٱلْحَقِّ أَنزَلْنَٰهُ ۗ (الإسراء: ١٠٥)

Dan Kami turunkan (Al-Qur'an) *itu dengan sebenar-benarnya.* (Al-Isra: 105)

Yakni Al-Qur'an diturunkan kepadamu, hai Muhammad, seraya dijaga dan dipelihara, tiada ada sesuatu pun dari selainnya yang mencampurinya; dan tiada tambahan serta kekurangan padanya, melainkan disampaikan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Karena sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan melalui malaikat yang sangat kuat, dipercaya, berkedudukan tetap di sisi Tuhannya lagi ditaati di kalangan malaikat yang ada di langit tertinggi.

Firman Allah Swt.:

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ ۗ (الإسراء: ١٠٥)

Dan Kami tidak mengutus kamu. (Al-Isra: 105)

hai Muhammad.

إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ۗ (الإسراء: ١٠٥)

kampungsunnah.org

melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. (Al-Isra: 105)

Yakni membawa berita gembira kepada orang-orang yang taat kepadamu dari kalangan kaum mukmin, dan pemberi peringatan terhadap orang-orang yang durhaka kepadamu dari kalangan orang-orang kafir.

Firman Allah Swt.:

وَقُرْآنًا فَرَقْنَٰهُ ۚ (الأسراء: ١٠٦)

Dan Al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur. (Al-Isra: 106)

Menurut ulama yang membacanya secara *takhfif* tanpa *tasydid*, maknanya ialah Kami turunkan secara sekaligus dari Lauh Mahfuz ke Baitul 'Izzah di langit yang terdekat, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Rasulullah Saw. sesuai dengan kejadian-kejadian yang dialaminya dalam masa dua puluh tiga tahun. Demikianlah menurut pendapat Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa ia membacanya dengan bacaan *tasydid*, yaitu *farraqnāhu*, yang artinya Kami turunkan Al-Qur'an itu ayat demi ayat seraya dijelaskan dan ditafsirkan. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

لِتَقْرَأَهُۥ عَلَى ٱلنَّاسِ ۖ (الأسراء: ١٠٦)

agar kamu membacakannya kepada manusia. (Al-Isra: 106)

Yakni untuk kamu sampaikan kepada manusia dan kamu bacakan kepada mereka.

عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَٰهُ تَنزِيلًا ۚ (الأسراء: ١٠٦)

secara perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian. (Al-Isra: 106)

Maksudnya, sedikit demi sedikit (tidak sekaligus).

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 107-109

قُلْ آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ۝ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ۝ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝

Katakanlah, "Berimanlah kalian kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). *Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi." Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk'."*

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya:

قُلْ ۝ (الإسراء: ١٠٧)

Katakanlah. (Al-Isra: 107)

hai Muhammad, kepada orang-orang kafir itu sehubungan dengan Al-Qur'an yang engkau sampaikan kepada mereka.

آمِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۝ (الإسراء: ١٠٧)

Berimanlah kalian atau tidak beriman. (Al-Isra: 107)

Yakni sama saja, kalian beriman kepada Al-Qur'an atau tidak beriman, Al-Qur'an itu tetap merupakan suatu perkara yang hak yang diturunkan oleh Allah yang telah diisyaratkan di masa-masa dahulu melalui kitab-kitab-Nya yang Dia turunkan kepada para rasul terdahulu. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan oleh firman-Nya:

kampungsunnah.org

إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ ۚ (الأسراء: ١٠٧)

Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya. (Al-Isra: 107)

Yakni dari kalangan orang-orang saleh Ahli Kitab, yaitu mereka yang berpegangan kepada kitab sucinya dan menegakkannya serta tidak mengubah dan tidak menggantinya dengan yang lain.

إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ۩ (الأسراء: ١٠٧)

apabila Al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. (Al-Isra: 107)

Aẓqān adalah bentuk jamak dari lafaz *żaqan* yang artinya bagian bawah wajah, maksudnya ialah muka. Mereka bersujud kepada Allah Swt. sebagai rasa syukur mereka atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka, karena Allah telah menjadikan mereka orang yang paling berhak untuk mengikuti Rasul Saw. yang telah diturunkan kepadanya kitab Al-Qur'an, jika mereka menjumpai masanya. Karena itulah disebutkan dalam firman selanjutnya:

سُبْحَانَ رَبِّنَا (الأسراء: ١٠٨)

Mahasuci Tuhan kami. (Al-Isra: 108)

Yaitu sebagai ungkapan pengagungan dan penghormatan mereka kepada kekuasaan Allah Yang Mahasempurna. Dia tidak akan mengingkari janji yang telah diikrarkan-Nya melalui para nabi terdahulu, dan Dia akan mengutus Nabi Muhammad Saw. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

سُبْحَانَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا (الأسراء: ١٠٨)

Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi. (Al-Isra: 108)

kampungsunnah.org

Adapun firman Allah Swt.:

وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ ۩ (الإسراء: ١٠٩)

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis. (Al-Isra: 109)

Mereka lakukan hal itu sebagai ungkapan rasa rendah diri mereka kepada Allah Swt. dan iman serta percaya mereka kepada Kitab dan Rasul-Nya.

وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۝ (الإسراء: ١٠٩)

dan mereka bertambah khusyuk. (Al-Isra: 109)

Yakni mereka bertambah iman dan berserah diri kepada-Nya, seperti makna yang terkandung di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ۝ (محمد: ١٧)

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) *ketakwaannya.* (Muhammad: 17)

Firman Allah Swt.:

وَيَخِرُّونَ ۩ (الإسراء: ١٠٩)

Dan mereka menyungkur. (Al-Isra: 109)

ayat ini merupakan *'ataf sifat kepada sifat lainnya*, bukan *'ataf sujud kepada sujud*, perihalnya sama dengan apa yang dikatakan oleh seorang penyair dalam bait syairnya:

إِلَى الْمَلِكِ الْقَرْمِ وَابْنِ الْهُمَامِ ۞ وَلَيْثِ الْكَتِيبَةِ فِي الْمُزْدَحَمِ

Kepada Raja Qarm dan Ibnul Hammam, singa dalam medan pertempuran.

kampungsunnah.org

Al-Isra, ayat 110-111

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا. وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا.

Katakanlah, "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asma-ul husna (nama-nama yang terbaik)*; dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salam salatmu, dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu." Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan tidak mempunyai penolong* (untuk menjaga-Nya) *dari kebinasaan, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.*

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, "Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang mengingkari sifat rahmat Allah," yaitu mereka yang tidak mau menyebut Allah dengan sebutan *Ar-Rahmān*:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَٰنَ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۚ.

(الإسراء: ١١٠)

Serulah Allah atau serulah Ar-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asma-ul husna (nama-nama yang terbaik). (Al-Isra: 110)

Yakni tidak ada bedanya bila kalian menyeru-Nya dengan sebutan Allah atau sebutan *Ar-Rahmān*, karena sesungguhnya Dia mempunyai nama-

kampungsunnah.org

nama yang terbaik. Di dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَٰنُ الرَّحِيمُ.

(الحشر: ٢٢)

Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Al-Hasyr: 22)

sampai dengan firman-Nya:

لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ .... (الحشر: ٢٤)

Yang mempunyai nama-nama yang terbaik. Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. (Al-Hasyr: 24), hingga akhir ayat.

Mak-hul pernah meriwayatkan bahwa ada seorang lelaki dari kalangan kaum musyrik mendengar Nabi Saw. mengatakan dalam sujudnya:

يَا رَحْمَٰنُ يَا رَحِيمُ

Wahai Tuhan Yang Maha Pemurah, wahai Tuhan Yang Maha Pengasih.

Lalu lelaki musyrik itu berkata bahwa sesungguhnya dia menduga dirinya menyeru Tuhan yang satu, padahal dia menyeru dua Tuhan. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Kedua riwayat tersebut diketengahkan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ .... (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu. (Al-Isra: 110), hingga akhir ayat.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abu Bisyr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari

kampungsunnah.org

Ibnu Abbas yang telah mengatakan bahwa ayat berikut ini diturunkan saat Rasulullah Saw. sedang bersembunyi di Mekah, yaitu firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ۚ (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan jangan pula merendahkannya. (Al-Isra: 110)

Bahwa apabila Nabi Saw. salat dengan sahabat-sahabatnya, maka beliau mengeraskan bacaan Al-Qur'annya; dan manakala kaum musyrik mendengar bacaannya itu, mereka mencaci Al-Qur'an dan mencaci Tuhan yang menurunkannya serta malaikat yang menyampaikannya. Maka Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ ۚ (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu. (Al-Isra: 110)

Maksudnya, janganlah kamu mengeraskan bacaan Al-Qur'anmu, nanti orang-orang musyrik akan mendengarnya dan mereka akan mencaci Al-Qur'an karenanya.

وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ۚ (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah pula kamu merendahkannya. (Al-Isra: 110)

Yakni memelankan bacaanmu dari sahabat-sahabatmu, sehingga mereka tidak dapat mendengarkan bacaan Al-Qur'anmu, padahal mereka menerimanya dari bacaanmu.

وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۚ (الإسراء: ١١٠)

dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. (Al-Isra: 110)

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui hadis Abu Bisyr Ja'far ibnu Iyas dengan sanad yang sama. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Aḍ-Ḍahhak, dari Ibnu Abbas, yang di dalam riwayat-

kampungsunnah.org

nya disebutkan tambahan, yaitu bahwa setelah Nabi Saw. hijrah ke Madinah, maka gugurlah perintah tersebut. Dengan kata lain, Nabi Saw. boleh melakukannya bila menghendaki.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Daud ibnul Husain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa pada mulanya Rasulullah Saw. selalu membaca Al-Qur'an dalam salatnya dengan bacaan yang keras, dan orang-orang meninggalkannya serta tidak mau mendengarkan bacaannya. Dan bilamana seseorang hendak mendengarkan bacaan Rasulullah Saw. dalam salatnya, maka ia terpaksa harus mencuri-curi dengar karena takut kepada orang-orang musyrik. Apabila orang-orang musyrik mengetahui bahwa dia mendengar bacaan Rasul Saw., maka dia pergi karena takut disakiti oleh mereka dan tidak mau mendengarkannya lagi. Dan apabila Rasulullah Saw. merendahkan bacaannya, maka orang-orang yang mendengarkan bacaannya tidak dapat mengambil suatu manfaat pun dari bacaannya. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ • (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu. (Al-Isra: 110)

yang menyebabkan orang-orang kafir yang simpati kepadamu bubar meninggalkanmu.

وَلَا تُخَافِتْ بِهَا • (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah pula merendahkannya. (Al-Isra: 110)

sehingga orang-orang yang mencuri dengar dari bacaanmu dari kalangan mereka tidak dapat mendengarnya, karena barangkali sebagian dari mereka memperhatikan sebagian dari apa yang didengarnya darimu dan beroleh manfaat darinya.

وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا • (الإسراء: ١١٠)

dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. (Al-Isra: 110)

kampungsunnah.org

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ikrimah, Al-Hasan Al-Baṣri, dan Qatadah, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan masalah bacaan dalam salat.

Syu'bah telah meriwayatkan dari Asy'aṡ ibnu Salim, dari Al-Aswad ibnu Hilal, dari Ibnu Mas'ud sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ۚ (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah pula merendahkannya. (Al-Isra: 110)

terhadap orang yang membuka telinganya lebar-lebar untuk mendengarkannya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Salamah ibnu Alqamah, dari Muhammad ibnu Sirin yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar berita bahwa sahabat Abu Bakar apabila salat merendahkan bacaan Al-Qur'annya, sedangkan sahabat Umar mengeraskan bacaan Al-Qur'annya. Maka dikatakan kepada Abu Bakar, "Mengapa engkau lakukan hal itu?" Abu Bakar menjawab, "Saya sedang bermunajat kepada Tuhanku, dan Dia mengetahui keperluanku." Lalu dikatakan kepadanya, "Engkau baik." Dan dikatakan kepada Umar, "Mengapa engkau lakukan hal itu?" Umar menjawab, "Saya sedang mengusir setan dan melenyapkan rasa kantuk." Maka dikatakan kepadanya, "Engkau baik." Dan ketika firman Allah Swt. diturunkan, yaitu:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۝ (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu, dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. (Al-Isra: 110)

maka dikatakan kepada Abu Bakar, "Angkatlah sedikit suara bacaanmu." Dan dikatakan kepada Umar, "Rendahkanlah sedikit suara bacaanmu."

Asy'aṡ ibnu Siwar telah meriwayatkan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan berdoa. Hal yang sama te-

kampungsunnah.org

lah diriwayatkan oleh Aś-Śauri dan Malik, dari Hisyam ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a., bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan doa. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Abu Iyaḍ, Mak-hul, dan Urwah ibnuz Zubair.

Aś-Śauri telah meriwayatkan dari Ibnu Ayyasy Al-Amiri, dari Abdullah ibnu Syaddad yang menceritakan bahwa pernah ada seorang Badui dari kalangan Bani Tamim apabila mengucapkan salam kepada Nabi Saw. lalu ia mengiringinya dengan doa, "Ya Allah, berilah saya rezeki berupa ternak unta dan anak." Maka turunlah ayat ini:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا • (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkannya. (Al-Isra: 110)

Pendapat lain. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abus Sa-ib, telah menceritakan kepada kami Hafṣ ibnu Gayyaś, dari Hisyam ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan bacaan tasyahhud, yaitu firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا • (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkannya. (Al-Isra: 110)

Hal yang sama telah dikatakan oleh Hafṣ, dari Asy'aś ibnu Siwar, dari Muhammad ibnu Sirin dengan teks yang semisal.

Pendapat lain. Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا • (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkannya. (Al-Isra: 110)

kampungsunnah.org

Maksudnya, janganlah kamu salat karena ingin dilihat oleh orang-orang, janganlah pula kamu meninggalkannya karena takut terhadap orang-orang kafir.

Aś-Śauri telah meriwayatkan dari Manṣur, dari Al-Hasan Al-Baṣri sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ۚ (الإسراء: ١١٠)

dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula kamu merendahkannya. (Al-Isra: 110)

Bahwa janganlah kamu melakukannya dengan baik secara terang-terangan, lalu melakukannya dengan buruk di kala sendirian. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abdur Razzaq, dari Ma'mar, dari Al-Hasan dengan sanad yang sama. Hisyam telah meriwayatkannya dari Auf, dari Al-Hasan dengan sanad yang sama; dan Sa'id meriwayatkannya dari Qatadah, dari Al-Hasan dengan sanad yang sama pula.

Pendapat lain. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ۚ (الإسراء: ١١٠)

dan carilah jalan tengah di antara kedua itu. (Al-Isra: 110)

Bahwa orang-orang Ahli Kitab itu selalu merendahkan bacaan kitab mereka bilamana ada seseorang dari mereka mengeraskan bacaan suatu kalimat dari kitabnya dengan suara yang keras, maka orang-orang yang mengikutinya membacanya dengan keras pula di belakangnya. Maka Allah Swt. melarang Nabi Saw. mengeraskan suara dalam bacaannya seperti yang dilakukan orang-orang ahli kitab, dan melarang pula merendahkannya seperti yang dilakukan mereka. Kemudian Allah Swt. memberinya jalan pertengahan di antara keduanya, yang hal ini dicontohkan kepada Nabi Saw. oleh Malaikat Jibril a.s. dalam salatnya.

Firman Allah Swt.:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا ۚ (الإسراء: ١١١)

kampungsunnah.org

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak." (Al-Isra: 111)

Setelah Allah Swt. menetapkan bahwa diri-Nya mempunyai asma-asma yang terbaik, lalu Dia menyucikan diri-Nya dari semua bentuk kekurangan. Untuk itu Dia berfirman:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ .

(الإسراء: ١١١)

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya." (Al-Isra: 111)

Bahkan Dialah Allah, Tuhan Yang Maha Esa, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ . (الإسراء: ١١١)

dan tidak mempunyai penolong (untuk menjaga-Nya) *dari kehinaan.* (Al-Isra: 111)

Yakni Dia tidaklah hina yang karenanya Dia memerlukan penolong atau pembantu atau penasihat, bahkan Dia adalah Mahatinggi, Pencipta segala sesuatu dengan sendiri-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, Dialah yang mengatur dan yang memutuskan menurut apa yang dikehendaki-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ . (الإسراء: ١١١)

dan tidak mempunyai penolong (yang menjaga-Nya) *dari kehinaan.* (Al-Isra: 111)

Artinya, Dia tidak memerlukan berteman dengan seorang pun dan tidak memerlukan pertolongan seorang pun.

kampungsunnah.org

وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ۝ (الإسراء: ١١١)

dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya. (Al-Isra: 111)

Yakni besarkanlah dan agungkanlah Dia terhadap apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim lagi kelewat batas itu dengan pengagungan yang setinggi-tingginya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Abu Ṣakhr, dari Al-Qurazi, bahwa ia pernah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, yaitu firman-Nya:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا .... (الإسراء: ١١١)

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak." (Al-Isra: 111), hingga akhir ayat.

Bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani mengatakan, "Allah mengambil anak." Dan orang-orang Arab Jahiliah selalu mengatakan (dalam ṭawafnya), "*Labbaika*, tiada sekutu bagi Engkau kecuali sekutu yang menjadi milik-Mu, sedangkan dia tidak memiliki." Orang-orang *ṣabi-in* mengatakan — demikian pula orang-orang Majusi — bahwa seandainya tidak ada penolong, tentulah Allah hina. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُن لَّهُ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا ۝ (الإسراء: ١١١)

Dan katakanlah, "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya." (Al-Isra: 111)

kampungsunnah.org

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah; telah diceritakan kepada kami bahwa Nabi Saw. mengajarkan kepada keluarganya — baik yang masih kecil ataupun yang sudah dewasa — ayat berikut, yaitu firman Allah Swt.:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا .... (الإسراء: ١١١)

Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak. (Al-Isra: 111), hingga akhir ayat.

Menurut kami, telah disebutkan di dalam hadis bahwa Rasulullah Saw. menamakan ayat ini dengan sebutan 'Ayat Kemuliaan (Keperkasaan)', Di dalam salah satu asar disebutkan bahwa tidak sekali-kali ayat ini dibacakan di dalam suatu rumah dalam suatu malam, lalu rumah itu dapat tertimpa kecurian atau penyakit.

Al-Hafiz Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnu Subhan Al-Basri, telah menceritakan kepada kami Harb ibnu Maimun, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ubaidah Az-Zubaidi, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa ia pernah keluar bersama Rasulullah Saw., sedangkan tangan beliau memegang tanganku, atau tanganku memegang tangan beliau.

Lalu Nabi Saw. mendatangi seorang lelaki yang penampilannya kumal dan kotor. Nabi Saw. bertanya, "Hai Fulan, mengapa kulihat keadaanmu demikian menyedihkan?" Lelaki itu menjawab, "Wahai Rasulullah, saya tertimpa sakit dan kemelaratan."

Rasulullah Saw. bersabda, "Maukah kamu aku ajarkan beberapa kalimat yang dapat melenyapkan penyakit dan kemelaratan yang ada pada dirimu itu?" Lelaki itu menjawab, "Tentu saja mau, tidaklah menggembirakan diriku bila kalimat-kalimat itu ditukar dengan ikut dalam Perang Badar atau Perang Uhud bersamamu sebagai gantinya."

Rasulullah Saw. tertawa dan bersabda, "Dan apakah Ahli Badar dan Ahli Uhud mengalami apa yang dialami oleh seorang fakir yang menerima apa adanya?" Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah pula kepadaku kalimat-kalimat itu." Rasulullah Saw. bersabda:

kampungsunnah.org

فَقُلْ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ تَوَكَّلْتُ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ، وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

Hai Abu Hurairah, katakanlah, "Saya bertawakal kepada Tuhan Yang Hidup yang tidak mati, segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tiada sekutu bagi-Nya di dalam kerajaan-Nya, dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya."

Kemudian lelaki itu datang menghadap kepada Rasulullah Saw. sedangkan keadaannya telah membaik. Maka Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah yang telah engkau lakukan?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, saya masih tetap membaca kalimat-kalimat yang pernah engkau ajarkan kepada saya itu." Sanad hadis ini *daif*, di dalam matannya terdapat hal yang *munkar*.

Demikianlah akhir pembahasan tafsir surat Subhanallah (surat Al-Isra). Hanya bagi Allah-lah segala puji, dan hanya kepada-Nyalah kami berharap.

kampungsunnah.org

SURAT AL-KAHFI
(Gua)

Makiyyah, 110 ayat,
Kecuali ayat 28, ayat 82 sampai dengan ayat 101
Madaniyyah
Turun sesudah surat Al-Gāsyiyah

Keutamaan surat Al-Kahfi dan sepuluh ayat permulaan serta sepuluh ayat terakhirnya, bahwa ayat-ayat tersebut merupakan tameng yang melindungi pembacanya dari fitnah Dajjal

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Ishaq yang mengatakan, ia pernah mendengar Al-Barra mengatakan bahwa pernah ada seorang lelaki membaca surat Al-Kahfi di dalam rumahnya, sedangkan di halamannya terdapat hewan kendaraannya. Maka hewan kendaraan itu larat, lalu ia melihat-lihat dan ternyata ada kabut atau awan yang menutupi dirinya.

Kemudian ia menceritakan pengalamannya itu kepada Nabi Saw. Maka Nabi Saw. bersabda:

اِقْرَأْ فُلَانُ، فَإِنَّهَا السَّكِيْنَةُ تَنَزَّلُ عِنْدَ الْقُرْآنِ أَوْ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ.

Bacalah terus, hai Fulan, sesungguhnya awan itu adalah sakinah (ketenangan) *yang turun saat kamu membaca Al-Qur'an, atau turun kepada Al-Qur'an.*

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya di dalam kitab sahihnya masing-masing melalui hadis Syu'bah dengan sanad yang sama. Lelaki yang membaca Al-Qur'an itu adalah sahabat Usaid ibnul Hudair, seperti yang telah diterangkan dalam tafsir surat Al-Baqarah.

kampungsunnah.org

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hammam ibnu Yahya, dari Qatadah, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Ma'dan ibnu Abu Talhah, dari Abu Darda, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ.

Barang siapa yang hafal sepuluh ayat dari permulaan surat Al-Kahfi, dipelihara dari fitnah Dajjal.

Imam Muslim, Abu Daud, Nasai, dan Turmuzi meriwayatkannya melalui hadis Qatadah dengan sanad yang sama. Menurut lafaz hadis yang ada pada Imam Turmuzi disebutkan seperti berikut:

مَنْ حَفِظَ ثَلَاثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ.

Barang siapa yang hafal tiga ayat dari permulaan surat Al-Kahfi.

Lafaz yang lainnya (selanjutnya) sama dengan hadis di atas. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih.*

Jalur lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, bahwa ia pernah mendengar Salim ibnu Abul Ja'd menceritakan hadis berikut dari Ma'dan, dari Abu Darda, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ.

Barang siapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Al-Kahfi, terpeliharalah ia dari fitnah Dajjal.

Imam Muslim meriwayatkannya pula — juga Imam Nasai — melalui hadis Qatadah dengan sanad yang sama. Menurut lafaz Imam Nasai disebutkan:

kampungsunnah.org

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنَ الْكَهْفِ.

Barang siapa yang membaca sepuluh ayat dari surat Al-Kahfi.

Lafaz lainnya sama dengan hadis di atas.

Hadis lainnya, Imam Nasai telah meriwayatkannya di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Yaum wal Lailah* dari Muhammad ibnu Abdul A'la, dari Khalid, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Śauban, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ سُوْرَةِ الْكَهْفِ فَإِنَّهُ عِصْمَةٌ لَهُ مِنَ الدَّجَّالِ.

Barang siapa yang membaca sepuluh ayat terakhir dari surat Al-Kahfi, maka sesungguhnya hal itu menjadi pemelihara baginya dari (fitnah) *Dajjal.*

Maka dapat diinterpretasikan bahwa Salim mendengar hadis ini dari Śauban, juga dari Abu Darda.

Ahmad telah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Zaban ibnu Fayid, dari Sahl ibnu Mu'aż ibnu Anas Al-Juhani, dari ayahnya, dari Rasulullah Saw., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ أَوَّلَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ وَآخِرَهَا، كَانَتْ لَهُ نُوْرًا مِنْ قَدَمِهِ إِلَى رَأْسِهِ، وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ.

Barang siapa yang membaca permulaan surat Al-Kahfi dan akhirnya, maka surat Al-Kahfi menjadi cahaya baginya dari telapak kaki hingga kepalanya. Dan barang siapa yang membacanya secara keseluruhan, maka surat Al-Kahfi menjadi cahaya baginya antara langit dan bumi.

kampungsunnah.org

Hadis diriwayatkan secara menyendiri oleh Imam Ahmad, mereka tidak mengetengahkannya.

Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih telah mengatakan di dalam kitab tafsirnya dengan sanad yang *garib* dari Khalid ibnu Sa'id ibnu Abu Maryam, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ سَطَعَ لَهُ نُوْرٌ مِنْ تَحْتِ قَدَمِهِ إِلَى عَنَانِ السَّمَاءِ يُضِيْءُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَغُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ.

Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka timbullah cahaya baginya dari telapak kakinya hingga ke langit yang memberikan sinar baginya kelak di hari kiamat, dan diampunilah baginya semua dosa di antara dua hari Jumat.

Predikat *marfu'* hadis ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, dan penilaian yang paling baik ialah bila menganggapnya sebagai hadis yang berpredikat *mauquf*.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Sa'id ibnu Manṣur di dalam kitab sunnahnya, dari Hasyim ibnu Basyir, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, dari Qais ibnu Abbad, dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a. yang telah mengatakan, "Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka diberikan cahaya baginya yang menerangi antara dia hingga Baitul 'Atiq (Ka'bah)." Demikianlah kedudukan hadis ini yang diriwayatkan secara *mauquf*. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Aṡ-Ṡauri, dari Abu Hasyim dengan sanad yang sama melalui hadis Abu Sa'id Al-Khudri.

Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya telah mengetengahkannya dari Abu Bakar Muhammad ibnul Mu-ammal, bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Fuḍail ibnu Muhammad Asy-Sya'rani, telah menceritakan kepada kami Na'im ibnu Hammad, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Abu Hasyim, dari Abu

kampungsunnah.org

Mijlaz, dari Qais ibnu Abbad, dari Abu Sa'id, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ فِيْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ.

Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka memancarlah cahaya baginya sejak mulai membacanya sampai Jumat berikutnya.

Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*, tetapi keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim) tidak mengetengahkannya. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar Al-Baihaqi di dalam kitab sunnahnya, dari Imam Hakim. Kemudian Imam Baihaqi mengatakan bahwa hadis ini diriwayatkan pula oleh Yahya ibnu Kasir, dari Syu'bah, dari Abu Hasyim berikut dengan sanadnya, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ كَمَا نَزَلَتْ، كَانَتْ لَهُ نُوْرًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi sebagaimana ia diturunkan, maka surat Al-Kahfi akan menjadi cahaya baginya kelak di hari kiamat.

Di dalam kitab *Al-Mukhtarah* karya Al-Hafiz Ad-Diyaul Maqdisi disebutkan dari Abdullah ibnu Muş'ab, dari Manzur ibnu Zaid ibnu Khalid Al-Juhani, dari Ali ibnul Husain, dari ayahnya, dari Ali secara *marfu'*, yaitu: "Barang siapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jumat, maka ia dipelihara selama delapan hari dari segala fitnah; dan jika Dajjal keluar, maka ia dipelihara dari fitnahnya."

kampungsunnah.org

Al-Kahfi, ayat 1-5

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha pemurah lagi Maha Penyayang.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًاۜ ۝١ قَيِّمًا
لِّيُنْذِرَ بَاْسًا شَدِيْدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ
الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًا ۝٢ مَّاكِثِيْنَ فِيْهِ اَبَدًاۙ ۝٣ وَّيُنْذِرَ الَّذِيْنَ قَالُوا
اتَّخَذَ اللّٰهُ وَلَدًا ۝٤ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ وَّلَا لِاٰبَآئِهِمْ ۭ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ
مِنْ اَفْوَاهِهِمْ ۭ اِنْ يَّقُوْلُوْنَ اِلَّا كَذِبًا ۝٥

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an) *dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih di sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak." Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan* (sesuatu) *kecuali dusta.*

Dalam pembahasan terdahulu pada permulaan kitab tafsir telah disebutkan bahwa Allah Swt. memuji diri-Nya sendiri Yang Mahasuci pada permulaan semua urusan dan pungkasannya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Terpuji dalam semua keadaan; bagi-Nya segala puji, baik di dunia

kampungsunnah.org

maupun di akhirat. Maka dalam permulaan surat ini Dia memulainya dengan pujian terhadap diri-Nya sendiri, bahwa Dia telah menurunkan Kitab-Nya (Al-Qur'an) yang mulia kepada rasul-Nya yang mulia, yaitu Muhammad Saw. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah nikmat yang paling besar yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada penduduk bumi, karena berkat Al-Qur'an mereka dikeluarkan dari kegelapan menuju kepada cahaya yang terang. Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang lurus, tiada kebengkokan dan tiada penyimpangan di dalamnya, bahkan Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada manusia ke jalan yang lurus. Kitab Al-Qur'an adalah kitab yang jelas, terang, dan gamblang, memberikan peringatan terhadap orang-orang kafir dan menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang beriman. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهُۥ عِوَجَا ۜ (الكهف: ١)

dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya. (Al-Kahfi: 1)

Artinya, Allah tidak menjadikannya mengandung kebengkokan, tidak pula kesesatan, tidak pula penyimpangan, bahkan Al-Qur'an dijadikan-Nya pertengahan lagi lurus. Seperti yang disebutkan firman-Nya:

قَيِّمًا ۝ (الكهف: ٢)

sebagai bimbingan yang lurus. (Al-Kahfi: 2)

Yakni lurus tidak bengkok.

لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ ۝ (الكهف: ٢)

untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah. (Al-Kahfi: 2)

terhadap orang-orang yang menentang-Nya dan mendustakan-Nya serta tidak beriman kepada-Nya. Al-Qur'an memperingatkan mereka akan pembalasan yang keras dan siksaan yang disegerakan di dunia serta yang ditangguhkan sampai hari akhirat nanti.

kampungsunnah.org

مِنْ لَّدُنْهُ ۔ (الكهف: ٢)

dari sisi Allah. (Al-Kahfi: 2)

Yaitu dari sisi Allah yang berupa siksaan yang tiada seorang pun dapat mengazab seperti azab yang ditimpakan oleh-Nya, dan tiada seorang pun dapat mengikat seperti ikatan-Nya.

وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۔ (الكهف: ٢)

dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (Al-Kahfi: 2)

Maksudnya, dengan Al-Qur'an ini mereka yang imannya dibuktikan dengan amal saleh mendapat berita gembira.

اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا حَسَنًا ۔ (الكهف: ٢)

bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik. (Al-Kahfi: 2)

Yakni balasan pahala yang baik dari sisi Allah.

مَاكِثِيْنَ فِيْهِ ۔ (الكهف: ٣)

mereka kekal di dalamnya. (Al-Kahfi: 3)

Mereka mendapat pahala yang kekal di sisi Allah, yaitu surga mereka kekal di dalamnya.

اَبَدًا ۔ (الكهف: ٣)

untuk selama-lamanya. (Al-Kahfi: 3)

Yakni mereka kekal dan abadi di dalamnya untuk selama-lamanya, tidak pernah hilang dan tidak pernah habis nikmat yang diperolehnya.

kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا ۝ (الكهف: ٤)

Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, "Allah mengambil seorang anak." (Al-Kahfi: 4)

Ibnu Ishaq mengatakan, makna yang dimaksud ialah orang-orang musyrik Arab, karena mereka mengatakan, "Kami menyembah malaikat-malaikat, mereka adalah anak-anak perempuan Allah."

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ ۝ (الكهف: ٥)

Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan. (Al-Kahfi: 5)

Yaitu dengan ucapan yang mereka buat-buat dan mereka dustakan dari diri mereka sendiri itu.

وَلَا لِآبَائِهِمْ ۝ (الكهف: ٥)

begitu pula nenek moyang mereka. (Al-Kahfi: 5)

Yakni para pendahulu mereka,

كَبُرَتْ كَلِمَةً ۝ (الكهف: ٥)

Alangkah jeleknya kata-kata. (Al-Kahfi: 5)

Lafaz *kalimatan* di-*nasab*-kan sebagai *tamyiz*, bentuk lengkapnya ialah 'Alangkah buruknya kalimat mereka yang ini'. Menurut pendapat yang lain, ungkapan ini adalah *sigat* (bentuk) *ta'ajjub*, bentuk lengkapnya ialah 'Alangkah buruknya kata-kata mereka itu', seperti kalimat, "*Akrim bizaidin rajulan,*" yakni alangkah mulianya Zaid sebagai seorang laki-laki. Demikianlah menurut sebagian ulama Basrah, dan sebagian ahli

kampungsunnah.org

Qiraat Mekah membacanya demikian, yaitu *kaburat kalimatan*. Perihalnya sama dengan kalimat *kabura sya-nuka* dan *'azuma qauluka*, yakni 'alangkah buruknya keadaanmu' dan 'alangkah buruknya ucapanmu'.

Makna yang dimaksud menurut qiraat jumhur ulama lebih jelas, bahwa sesungguhnya ungkapan ini dimaksudkan kecaman terhadap ucapan mereka, dan bahwa apa yang mereka katakan itu merupakan kebohongan yang besar. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۚ (الكهف: ٥)

Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka. (Al-Kahfi: 5)

Yakni tidak berdasarkan kepada suatu bukti pun melainkan hanya semata-mata dari ucapan mereka sendiri yang dibuat-buat oleh mereka sebagai suatu kedustaan. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ۝ (الكهف: ٥)

mereka tidak mengatakan (sesuatu) *kecuali dusta.* (Al-Kahfi: 5)

Muhammad ibnu Ishaq telah menyebutkan tentang latar belakang turunnya ayat ini. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepadanya seorang syekh (guru) dari kalangan ulama Mesir yang telah tinggal bersama kaumnya sejak empat puluh tahun yang lalu, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang-orang kafir Quraisy mengutus An-Nadr ibnul Hariś dan Uqbah ibnu Abu Mu'iṭ kepada orang-orang alim Yahudi di Madinah. Kaumnya berpesan kepada mereka, "Tanyakanlah kepada orang-orang Yahudi itu tentang Muhammad, dan ceritakanlah kepada mereka tentang sifatnya serta beri tahukanlah kepada mereka tentang apa yang diucapkannya, karena sesungguhnya mereka adalah Ahli Kitab yang terdahulu. Mereka mempunyai pengetahuan yang tidak kita miliki tentang para nabi."

Keduanya berangkat meninggalkan kota Mekah menuju Madinah. Setelah sampai di Madinah, keduanya bertanya kepada ulama Yahudi

kampungsunnah.org

tentang Rasulullah Saw. dan menceritakan kepada mereka sifat-sifatnya serta sebagian dari ucapannya. Untuk itu keduanya mengatakan, "Sesungguhnya kalian adalah Ahli Kitab Taurat, kami datang kepada kalian untuk memperoleh informasi tentang teman kami ini (maksudnya Nabi Saw.)"

Ulama Yahudi itu menjawab, "Tanyakanlah oleh kalian kepada dia tentang tiga perkara yang akan kami terangkan ini. Jika dia dapat menjawabnya, berarti dia benar-benar seorang nabi yang diutus. Tetapi jika dia tidak dapat menjawabnya, berarti dia adalah seseorang yang mengaku-aku dirinya menjadi nabi; saat itulah kalian dapat memilih pendapat sendiri terhadapnya. Tanyakanlah kepadanya tentang beberapa orang pemuda yang pergi meninggalkan kaumnya di masa silam, apakah yang dialami oleh mereka? Karena sesungguhnya kisah mereka sangat menakjubkan. Dan tanyakanlah kepadanya tentang seorang lelaki yang melanglang buana sampai ke belahan timur dan barat, bagaimanakah kisahnya. Dan tanyakanlah kepadanya tentang roh, apakah roh itu? Jika dia menceritakannya kepada kalian, berarti dia adalah seorang nabi dan kalian harus mengikutinya. Tetapi jika dia tidak menceritakannya kepada kalian, maka sesungguhnya dia adalah seorang lelaki yang mengaku-aku saja. Bila demikian, terserah kalian, apa yang harus kalian lakukan terhadapnya."

Maka An-Nadr dan Uqbah kembali ke Mekah. Setelah tiba di Mekah, ia langsung menemui orang-orang Quraisy dan mengatakan kepada mereka, "Hai orang-orang Quraisy kami datang kepada kalian dengan membawa suatu kepastian yang memutuskan antara kalian dan Muhammad. Ulama Yahudi telah menganjurkan kepada kami untuk menanyakan kepadanya beberapa perkara," lalu keduanya menceritakan pertanyaan-pertanyaan tersebut kepada mereka.

Mereka datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata, "Hai Muhammad, ceritakanlah kepada kami!" Lalu mereka menanyainya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dianjurkan oleh para pendeta Yahudi tadi. Dan Rasulullah Saw. menjawab mereka, "Aku akan menceritakan jawaban dari pertanyaan kalian itu besok," tanpa menentukan batas waktunya.

Mereka bubar meninggalkan Nabi Saw., dan Nabi Saw. tinggal selama lima belas hari tanpa ada wahyu dari Allah yang menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, Malaikat Jibril pun tidak turun kepadanya

kampungsunnah.org

selama itu, hingga penduduk Mekah ramai membicarakannya. Mereka mengatakan, "Muhammad telah menjanjikan kepada kita besok, tetapi sampai lima belas hari dia tidak menjawab sepatah kata pun tentang apa yang kami tanyakan kepadanya."

Karenanya Rasulullah Saw. bersedih hati, wahyu terhenti darinya dan beliau merasa berat terhadap apa yang diperbincangkan oleh penduduk Mekah tentang dirinya. Tidak lama kemudian datanglah Malaikat Jibril kepadanya dengan membawa surat yang di dalamnya terkandung kisah *Aṣ-hābul Kahfi* (para penghuni gua), dan surat itu mengandung teguran pula terhadap diri Nabi Saw. yang bersedih hati atas sikap mereka. Surat itu juga mengandung jawaban dari pertanyaan mereka tentang kisah para pemuda yang menghuni gua serta lelaki yang melanglang buana (Zul Qarnain), juga firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ .... (الإسراء: ٨٥)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh, katakanlah, "Roh itu, (Al-Isra: 85), hingga akhir ayat."

Al-Kahfi, ayat 6-8

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ۝ إِنَّا
جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۝ وَإِنَّا
لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ۝

Maka (apakah) *barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini* (Al-Qur'an). *Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-*

kampungsunnah.org

benar akan menjadikan (pula) *apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.*

Allah Swt. menghibur hati Rasul-Nya dalam kesedihannya menghadapi sikap kaum musyrik, karena mereka tidak mau beriman dan menjauhinya, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ • (فاطر: ٨)

maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. (Fāṭir: 8)

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ • (النحل: ١٢٧)

dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) *mereka.* (An-Nahl: 127)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ أَلَّا يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ • (الشعراء: ٣)

Boleh jadi kamu (Muhammad) *akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman.* (Asy-Syu'ara: 3)

Bākhi'un, membinasakan diri sendiri, karena sedih melihat mereka tidak mau beriman.

Dalam ayat berikut ini disebutkan oleh firman-Nya:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَٰذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا.

(الكهف: ٦)

Maka (apakah) *barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini* (Al-Qur'an). (Al-Kahfi: 6)

Yang dimaksud dengan keterangan adalah Al-Qur'an. *Asafan* artinya kecewa, yakni janganlah kamu membinasakan (merusak) dirimu sendiri karena kecewa.

kampungsunnah.org

Qatadah mengatakan, yang dimaksud dengan *asafan* ialah membunuh diri sendiri karena marah dan bersedih hati terhadap mereka yang tidak mau beriman. Mujahid mengatakan, maknanya ialah kecewa. Pada garis besarnya semua makna yang telah disebutkan di atas mirip pengertiannya, yang kesimpulannya dapat dikatakan sebagai berikut: "Janganlah kamu buat dirimu kecewa terhadap mereka yang tidak mau beriman kepadamu, melainkan sampaikanlah risalah Allah. Barang siapa yang mau menerimanya sebagai petunjuk, maka manfaatnya buat dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat dari mereka, maka sesungguhnya dia menyesatkan dirinya sendiri. Janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka."

Kemudian Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia telah menjadikan dunia ini kampung yang fana yang dihiasi dengan perhiasan yang fana pula pada akhirnya. Dan sesungguhnya dunia berikut kegerlapannya ini hanya dijadikan oleh Allah sebagai kampung ujian, bukan kampung menetap. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا.

(الكهف: ٧)

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan untuknya, agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. (Al-Kahfi: 7)

Qatadah telah meriwayatkan dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَاظِرٌ مَاذَا تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.

Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya; maka Dia

kampungsunnah.org

akan melihat, apakah yang akan diperbuat oleh kalian. Karena itu, takutlah kalian terhadap dunia dan takutlah kalian terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah yang mula-mula melanda kaum Bani Israil adalah tentang wanita.

Kemudian Allah Swt. memberitahukan bahwa dunia itu pasti lenyap dan fana, masanya pasti habis dan lenyap serta hancur. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (الكهف: ٨)

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) *apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.* (Al-Kahfi: 8)

Yakni sesungguhnya sesudah menghiasinya Kami benar-benar akan menjadikan dunia rusak dan hancur, dan Kami akan menjadikan segala sesuatu yang berada di atasnya binasa.

صَعِيدًا جُرُزًا (الكهف: ٨)

tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi: 8)

Artinya, tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan dan tidak bermanfaat. Seperti yang dikatakan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (الكهف: ٨)

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) *apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.* (Al-Kahfi: 8)

Yaitu segala sesuatu yang ada di atasnya binasa dan lenyap. Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

صَعِيدًا جُرُزًا (الكهف: ٨)

tanah rata lagi tandus. (Al-Kahfi: 8)

kampungsunnah.org

Maksudnya, tandus tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan. Qatadah mengatakan, *aṣ-ṣa'īd* artinya tanah yang tidak ada pohon dan tidak ada tanamannya.

Ibnu Zaid mengatakan bahwa *aṣ-ṣa'īd* ialah tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya sama sekali. Tidakkah Anda perhatikan firman Allah Swt. yang mengatakan:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ ۚ أَفَلَا يُبْصِرُونَ • (السجدة:٢٧)

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami menghalau (awan yang mengandung) *air ke bumi yang tandus. Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang darinya* (dapat) *makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?* (As-Sajdah: 27)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا • (الكهف:٨)

Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) *apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.* (Al-Kahfi: 8)

Yakni apa yang ada di atas bumi, sesungguhnya semuanya itu pasti akan lenyap dan binasa. Dan sesungguhnya kembali semuanya adalah kepada Allah. Maka janganlah kamu berputus asa, janganlah pula bersedih hati terhadap apa yang kamu dengar dan kamu lihat.

Al-Kahfi, ayat 9-12

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا • إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

kampungsunnah.org

رَشَدًا. فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ اٰذَانِهِمْ فِى الْكَهْفِ سِنِيْنَ عَدَدًا. ثُمَّ بَعَثْنٰهُمْ لِنَعْلَمَ اَىُّ الْحِزْبَيْنِ اَحْصٰى لِمَا لَبِثُوْٓا اَمَدًا.

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) *raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?* (Ingatlah) *tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami* (ini). *Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal* (dalam gua itu).

Hal ini merupakan berita dari Allah Swt. yang menceritakan tentang orang-orang yang menghuni gua secara singkat, kemudian diterangkan dengan panjang lebar sesudahnya. Allah Swt. berfirman:

اَمْ حَسِبْتَ . (الكهف: ٩)

Atau kamu mengira. (Al-Kahfi: 9)

hai Muhammad.

اَنَّ اَصْحٰبَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيْمِ كَانُوْا مِنْ اٰيٰتِنَا عَجَبًا. (الكهف: ٩)

bahwa orang-orang yang menghuni gua dan (yang mempunyai) *raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan.* (Al-Kahfi: 9)

Yakni tiadalah perkara mereka mengherankan bagi kekuasaan dan kemampuan Kami, karena sesungguhnya menciptakan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam hari, menundukkan matahari serta rembu-

kampungsunnah.org

lan, bintang-bintang, dan lain-lainnya dari tanda-tanda yang besar yang menunjukkan akan kekuasaan Allah Swt. sangatlah mudah. Dan bahwa Allah Mahakuasa atas semua yang dikehendaki-Nya, tiada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Semuanya itu jauh lebih mengherankan daripada perihal orang-orang yang menghuni gua.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا.

(الكهف: ٩)

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) *raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?* (Al-Kahfi: 9)

Yaitu sesungguhnya pada sebagian tanda-tanda yang menunjukkan kekuasaan Kami terdapat banyak hal yang lebih mengherankan dari itu.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا.

(الكهف: ٩)

Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang menghuni gua dan (yang mempunyai) *raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?* (Al-Kahfi: 9)

Artinya, apa yang Aku berikan kepadamu berupa ilmu, sunnah, dan Al-Qur'an ini jauh lebih mengherankan daripada kisah *aṣhābul kahfi* (orang-orang yang menghuni gua) dan yang mempunyai *raqim*.

Muhammad ibnu Ishaq telah mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa makna yang dimaksud seakan-akan mengatakan, "Hujah-hujah-Ku yang jelas terhadap hamba-hamba-Ku jauh lebih mengherankan daripada kisah para penghuni gua dan pemilik *raqim* itu."

Al-Kahfi artinya gua yang terdapat di sebuah bukit yang dijadikan tempat bersembunyi oleh para pemuda yang disebutkan kisahnya dalam surat ini.

kampungsunnah.org

Yang dimaksud dengan *ar-raqim*, menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas adalah sebuah lembah yang terletak di dekat kota Ailah (Yordania sekarang). Hal yang sama telah dikatakan oleh Atiyyah, Al-Aufi, dan Qatadah.

Ad-Dahhak mengatakan, *kahfi* adalah sebuah gua yang ada di lembah itu, sedangkan *ar-raqīm* adalah nama lembah tersebut.

Mujahid mengatakan bahwa *ar-raqīm* adalah nama sebuah kitab yang diletakkan di depan bangunan tempat mereka. Sebagian orang mengatakan bahwa *raqim* adalah nama sebuah lembah yang padanya terdapat gua tempat mereka.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami As-Sauri, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna *ar-raqīm*, bahwa Ka'b menduga *ar-raqīm* adalah nama sebuah kampung (kota).

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *ar-raqīm* adalah sebuah bukit yang di dalamnya terdapat gua tersebut.

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa nama bukit itu adalah *Banglius*.

Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Wahb ibnu Sulaiman, dari Syu'aib Al-Jiba-i, bahwa nama bukit tempat gua itu adalah *Banglius*, nama guanya adalah *Haizam*, dan nama anjing mereka adalah *Hamran*.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Semua nama di dalam Al-Qur'an saya mengetahuinya kecuali *Hannan*, *Awwah*, dan *Raqim*.

Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Dinar; ia pernah mendengar Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah *ar-raqīm* itu, nama sebuah prasasti ataukah bangunan?"

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *ar-raqīm* adalah sebuah prasasti. Sa'id ibnu Jubair mengatakan, *raqim* adalah sebuah prasasti yang tertulis pada sebuah batu; mereka menulis kisah ashābul kahfi padanya, kemudian meletakkannya di pintu gua itu.

kampungsunnah.org

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam telah mengatakan bahwa *ar-raqīm* artinya kitab, kemudian ia membacakan firman-Nya untuk menguatkan alasannya, yaitu:

كِتَابٌ مَّرْقُومٌ ۝ (المطففين: ٩)

(Ialah) *kitab yang bertulis.* (Al-Muṭaffifin: 9)

Memang inilah yang tersimpulkan dari makna lahiriah ayat, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Jarir mengatakan bahwa *raqīm* ber-*wazan fa'īl* yang maknanya *marqūm* (tertulis). Sebagaimana dikatakan *qatīl* terhadap si terbunuh, dan orang yang terluka disebut *jarīh.*

Firman Allah Swt.:

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ۝ (الكهف: ١٠)

(Ingatlah) *tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami* (ini)." (Al-Kahfi: 10)

Allah Swt. menceritakan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa agamanya agar agama mereka selamat dari gangguan kaumnya yang pasti akan memfitnah mereka. Mereka lari memisahkan diri dari kaumnya, lalu berlindung di dalam gua yang berada di suatu bukit, sebagai tempat persembunyian mereka agar kaumnya tidak tahu keberadaan mereka. Ketika hendak memasuki gua itu, mereka memohon kepada Allah agar rahmat dan kelembutan-Nya dilimpahkan kepada diri mereka. Mereka mengatakan dalam doanya seperti yang disitir oleh firman-Nya:

رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً ۝ (الكهف: ١٠)

kampungsunnah.org

Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu. (Al-Kahfi: 10)

Yakni anugerahkanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat yang dengannya Engkau merahmati kami dan menyembunyikan kami dari kaum kami.

وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا. (الكهف: ١٠)

dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). (Al-Kahfi: 10)

Maksudnya, berikanlah kami petunjuk ke jalan yang lurus dalam urusan kami ini. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa jadikanlah bagi akibat urusan kami ini jalan yang lurus. Seperti pengertian yang terdapat di dalam sebuah hadis, yaitu:

وَمَا قَضَيْتَ لَنَا مِنْ قَضَاءٍ فَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ رَشَدًا.

Dan segala apa yang Engkau putuskan bagi kami, kami memohon agar sudilah engkau menjadikan akibatnya bagi kami jalan yang lurus.

Di dalam kitab *Musnad* disebutkan melalui hadis Busr ibnu Arṭah, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau Saw. pernah mengatakan dalam doanya:

اَللّٰهُمَّ أَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا، وَأَجِرْنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ.

Ya Allah, berikanlah akhir yang baik bagi semua urusan kami, dan lindungilah kami dari kehinaan di dunia dan azab akhirat.

Firman Allah Swt.:

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ أَذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا. (الكهف: ١١)

Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. (Al-Kahfi: 11)

kampungsunnah.org

Yaitu Kami jatuhkan rasa kantuk yang berat kepada mereka di saat mereka memasuki gua itu, lalu mereka tidur selama bertahun-tahun.

ثُمَّ بَعَثْنٰهُمْ ۗ (الكهف: ١٢)

Kemudian Kami bangunkan mereka. (Al-Kahfi: 12)

Yakni dari tidur mereka yang lelap itu. Kemudian salah seorang di antara mereka keluar dari gua itu dengan membawa uang dirham perbekalan mereka, untuk mereka tukarkan dengan makanan yang diperlukannya. Perincian tentang hal tersebut akan diterangkan sesudah ini.

Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ بَعَثْنٰهُمْ لِنَعْلَمَ اَيُّ الْحِزْبَيْنِ ۗ (الكهف: ١٢)

kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu. (Al-Kahfi: 12)

Yaitu di antara kedua kelompok yang memperselisihkan tentang lamanya mereka tinggal di gua itu.

اَحْصٰى لِمَا لَبِثُوْٓا اَمَدًا ۗ (الكهف: ١٢)

yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (Al-Kahfi: 12)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah bilangan mereka. Sedangkan menurut pendapat yang lain adalah lamanya mereka tinggal di dalam gua itu, seperti dalam pengertian kata-kata orang Arab, "*Sabaqal jawādu,*" bilamana kuda tersebut telah mencapai garis *finiṣ*. Kata *al-amad* ini menunjukkan tujuan, dan makna yang dimaksud dalam ayat ini ialah lamanya masa.

kampungsunnah.org

Al-Kahfi, ayat 13-16

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ
هُدًى ۝ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَ
الْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ۝ هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا
اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ
مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۝ وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ۝

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) *dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan Kami teiah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan* (untuk disembah). *Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang* (tentang kepercayaan mereka)*? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhan kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada kalian dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kalian dalam urusan kalian.*

Dari sini dimulailah penjabaran kisah tentang mereka secara rinci. Allah menyebutkan bahwa mereka adalah segolongan kaum muda yang mene-

kampungsunnah.org

rima perkara yang hak dan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dari guru-guru mereka yang saat itu telah durhaka dan tenggelam ke dalam agama kebatilan menjadi sesat. Karena itulah kebanyakan orang yang menyambut baik seruan Allah dan Rasul-Nya adalah dari kalangan kaum muda. Adapun orang-orang tuanya, sebagian besar dari mereka tetap berpegang pada agamanya dan tidak ada yang masuk Islam dari kalangan mereka kecuali sedikit.

Demikianlah Allah Swt. menceritakan tentang para penghuni gua, bahwa mereka semua terdiri dari kalangan kaum muda.

Mujahid mengatakan, telah sampai berita kepadaku bahwa sebagian dari kalangan mereka ada yang memakai anting-anting. Lalu Allah memberikan kepada mereka jalan petunjuk dan menggerakkan mereka untuk bertakwa kepada-Nya, sehingga mereka beriman kepada Tuhannya, yakni mengakui keesaan Allah dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

وَزِدْنٰهُمْ هُدًى ۗ (الكهف: ١٣)

dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (Al-Kahfi: 13)

Dengan berlandaskan kepada dalil ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang semakna, sebagian para imam— seperti Imam Bukhari dan lain-lainnya dari kalangan mereka— berpendapat bahwa iman itu berbeda-beda tingkatannya, dan iman itu dapat bertambah serta dapat berkurang. Karena itulah disebutkan dalam ayat ini:

وَزِدْنٰهُمْ هُدًى ۗ (الكهف: ١٣)

dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (Al-Kahfi: 13)

Sama seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَالَّذِيْنَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَّاٰتٰىهُمْ تَقْوٰىهُمْ ۝ (محمد: ١٧)

Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) *ketakwaannya.* (Muhammad: 17)

kampungsunnah.org

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ۝ (التوبة: ١٢٤)

Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedangkan mereka merasa gembira. (At-Taubah: 124)

لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۝ (الفتح: ٤)

supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). (Al-Fat-h: 4)

Dan masih banyak ayat lainnya yang semakna.

Menurut suatu kisah, mereka memeluk agama Al-Masih Isa putra Maryam. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenarannya.

Akan tetapi, makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa mereka berada di masa sebelum adanya agama Nasrani. Seandainya mereka memeluk agama Nasrani, tentulah orang-orang Yahudi dari kalangan pendetanya tidak mau mencatat cerita mereka dan hal ikhwal yang dialami oleh para pemuda penghuni gua itu, karena orang-orang Yahudi bertentangan dengan orang-orang Nasrani.

Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa orang-orang Quraisy mengirimkan utusannya kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah dengan maksud meminta berbagai saran dari mereka untuk menguji kebenaran Rasulullah Saw. Maka mereka mengutus beberapa orang kaumnya untuk menanyakan kepada Rasulullah Saw. tentang berita para pemuda penghuni gua itu, kisah tentang Zul Qarnain, dan pertanyaan mengenai roh.

Dari riwayat ini tersimpulkan bahwa kisah para pemuda itu tercatat di dalam kitab-kitab Ahli Kitab, dan kejadian itu terjadi jauh sebelum agama Nasrani.

Firman Allah Swt.:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۝ (الكهف: ١٤)

kampungsunnah.org

dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi." (Al-Kahfi: 14)

Allah Swt. menceritakan tentang mereka, "Kami buat mereka dapat bertahan dalam menentang kaumnya dan seluruh penduduk kota tempat tinggal mereka, serta Kami jadikan mereka dapat bersabar dan rela meninggalkan kehidupan makmur dan mewah yang bergelimang dengan kenikmatan di kalangan kaumnya."

Kalangan Mufassirin—baik dari golongan ulama Salaf maupun Khalaf, bukan hanya seorang dari mereka— mengatakan bahwa mereka (yakni para pemuda itu) terdiri atas kalangan anak-anak para pembesar Kerajaan Romawi dan pemimpinnya. Disebutkan pula bahwa pada suatu hari mereka keluar menuju tempat perayaan kaumnya; setiap tahun kaumnya selalu mengadakan perayaan di suatu tempat yang terletak di luar kota mereka.

Mereka adalah para penyembah berhala dan Ṭagut, dan selalu mengadakan kurban penyembelihan hewan untuk berhala sesembahan mereka. Raja mereka saat itu adalah seorang yang diktator lagi keras kepala, bernama Dekianus. Ia menganjurkan rakyatnya untuk melakukan hal tersebut, menyeru serta memerintah mereka untuk menyembah berhala dan berkurban untuk berhala.

Ketika orang-orang keluar menuju tempat pertemuan mereka dalam hari raya itu, para pemuda tersebut ikut keluar bersama bapak-bapak mereka dan kaumnya untuk menyaksikan apa yang diperbuat oleh kaumnya dengan mata kepala sendiri.

Setelah menyaksikan perayaan itu, mereka mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya—yaitu bersujud kepada berhala dan berkurban untuknya— tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi. Maka para pemuda itu meloloskan diri masing-masing dari kaumnya dan memisahkan diri di tempat yang terpisah jauh dari mereka. Pada mulanya seseorang dari mereka duduk bernaung di bawah pohon, lalu datanglah pemuda lain ikut duduk bergabung dengannya. Kemudian datang lagi pemuda yang lain. Demikianlah seterusnya hingga semuanya berkumpul di tempat tersebut, tanpa saling mengenal di antara sesama mereka.

kampungsunnah.org

Sesungguhnya motivasi yang mendorong mereka berkumpul di tempat itu tiada lain dorongan hati mereka yang beriman, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *ta'liq*, melalui hadis Yahya ibnu Sa'id, dari Amrah, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اَلْأَرْوَاحُ جُنُوْدٌ مُجَنَّدَةٌ، فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ، وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ.

Roh-roh itu bagaikan tentara yang terlatih; maka yang mana di antaranya yang kenal akan menjadi rukun, dan yang mana di antaranya yang tidak kenal akan bertentangan.

Imam Muslim telah mengetengahkan pula hadis ini di dalam kitab sahihnya melalui riwayat Suhail, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw. dan orang-orang mengatakan bahwa kebangsaan adalah motivasi persatuan.

Masing-masing dari mereka menutup diri dari yang lainnya karena takut pribadinya terbuka, sedangkan dia tidak mengetahui apakah temannya itu seakidah dengannya ataukah tidak? Akhirnya salah seorang dari mereka memberanikan diri mengatakan, "Hai kaumku, kalian mengetahui, demi Allah, sesungguhnya tiada yang menjauhkan kalian dari kaum kalian hingga kalian memisahkan diri dari mereka kecuali karena suatu alasan, maka hendaklah kita mengutarakan tujuannya masing-masing."

Seseorang dari mereka menjawab, "Sesungguhnya saya, demi Allah, setelah melihat apa yang dilakukan oleh kaum saya menyimpulkan bahwa apa yang mereka lakukan itu batil. Karena sesungguhnya yang berhak disembah semata dan tidak boleh dipersekutukan dengan sesuatu hanyalah Allah, Yang telah menciptakan langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya."

Yang lainnya mengatakan, "Saya pun mempunyai pemikiran yang sama dengan apa yang dia katakan," dan yang lainnya lagi mengatakan hal yang sama, hingga mereka semua sepakat dalam suatu kalimat dan ternyata mereka senasib dan sepenanggungan; mereka menjadi bersaudara yang sebenarnya dalam ikatan iman. Lalu mereka membangun sebuah tempat peribadatan untuk menyembah Allah.

kampungsunnah.org

Tetapi kaum mereka mengetahuinya dan melaporkan keadaan mereka kepada raja mereka. Raja memanggil mereka, lalu menanyai urusan mereka dan apa yang sedang mereka lakukan. Mereka menjawab dengan jawaban yang benar dan menyeru raja untuk menyembah Allah Swt. karena itulah dalam ayat ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَ مِن دُونِهِ إِلَٰهًا • (الكهف: ١٤)

dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia." (Al-Kahfi: 14)

Kata *lan* menunjukkan makna negatif untuk selamanya, yakni kami sama sekali tidak akan melakukan penyembahan kepada selain-Nya untuk selama-lamanya. Karena sesungguhnya jika kami berbuat demikian, tentulah apa yang kami lakukan itu adalah hal yang batil. Maka pada akhir ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

لَّقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا • (الكهف: ١٤)

"Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran." (Al-Kahfi: 14)

Yakni batil, dusta, dan bohong.

هَٰؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ آلِهَةً ۖ لَّوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ ۖ

(الكهف: ١٥)

Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). *Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang* (tentang kepercayaan mereka)." (Al-Kahfi: 15)

kampungsunnah.org

Dengan kata lain, tidaklah mereka mengemukakan alasan yang jelas dan benar untuk membuktikan kebenaran pendapat mereka yang demikian itu.

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ۚ (الكهف: ١٥)

Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? (Al-Kahfi: 15)

Sebenarnya merekalah orang-orang yang aniaya lagi dusta dalam ucapannya yang demikian itu.

Alkisah, tatkala raja mereka diseru dan diajak oleh mereka untuk beriman kepada Allah, ia menolak dan bahkan mengancam serta menakut-nakuti mereka dengan mengeluarkan perintah agar pakaian tradisi kaum mereka dilucuti dari diri mereka. Kemudian raja memberi mereka masa tangguh untuk memikirkan perihal mereka, barangkali saja mereka mau kembali kepada agama kaumnya.

Kesempatan ini merupakan belas kasihan dari Allah kepada mereka, yang kemudian mereka jadikan saat untuk melarikan diri dari raja mereka dengan membawa agama mereka agar selamat dari fitnah.

Memang sikap demikianlah yang diperintahkan oleh syariat di saat fitnah melanda manusia, yaitu hendaknya seseorang melarikan diri dari mereka demi menyelamatkan agamanya, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis berikut ini:

يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرُ مَالِ أَحَدِكُمْ غَنَمًا يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ.

Sudah dekat masanya akan terjadi harta yang paling baik bagi seseorang di antara kalian ialah ternak yang ia bawa menelusuri lereng-lereng bukit dan tempat-tempat turunnya hujan, melarikan diri dari fitnah demi menyelamatkan agamanya.

Dalam keadaan seperti itu disyariatkan mengisolasi diri dari manusia, lain dari itu tidak, karena dengan begitu berarti memisahkan diri dari jamaah dan persatuan.

kampungsunnah.org

Setelah tekad mereka bulat untuk lari meninggalkan kaumnya, maka Allah Swt. memudahkan mereka melakukan demikian, seperti yang dikisahkan dalam firman-Nya:

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ • (الكهف: ١٦)

Dan apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah. (Al-Kahfi: 16)

Yakni bila kalian menentang mereka dan memisahkan diri dari mereka dalam hal beragama, maka pisahkanlah diri kalian dari mereka.

فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ • (الكهف: ١٦)

maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhan kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya. (Al-Kahfi: 16)

Artinya, Tuhan kalian pasti akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian dan menyembunyikan kalian dari kaum kalian.

وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ • (الكهف: ١٦)

dan menyediakan bagi kalian dalam urusan kalian. (Al-Kahfi: 16)

yang sedang kalian kerjakan.

مِرْفَقًا • (الكهف: ١٦)

sesuatu yang berguna. (Al-Kahfi: 16)

Yakni hal yang berguna dan bermanfaat bagi tujuan kalian. Maka pada saat itulah mereka melarikan diri dari kaumnya dan berlindung di dalam sebuah gua. Ketika kaum mereka merasa kehilangan mereka, raja mereka mencari-cari mereka. Menurut suatu riwayat, si raja tidak berhasil menemukan mereka karena Allah menjadikan mata raja itu tidak dapat melihat mereka, seperti yang Dia lakukan kepada Nabi Muhammad Saw. dan sahabat Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq, saat keduanya bersembunyi di dalam

kampungsunnah.org

gua Śur. Orang-orang musyrik Quraisy datang mencari mereka berdua, tetapi mereka tidak dapat menemukan keduanya, padahal mereka melewati jalan yang dilalui keduanya. Saat itu Nabi Saw. melihat ketakutan yang mencekam diri sahabat Abu Bakar melalui kata-katanya yang berucap, "Wahai Rasulullah, seandainya seseorang dari mereka melihat ke arah tempat telapak kakinya, tentulah dia dapat melihat kita." Tetapi Rasulullah Saw. bersabda:

يَا أَبَا بَكْرٍ مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللهُ ثَالِثُهُمَا.

Hai Abu Bakar, apakah yang mengkhawatirkanmu terhadap dua orang, sedangkan yang ketiganya adalah Allah?

Peristiwa itu disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. (التوبة: ٤٠)

Jikalau kalian tidak menolongnya (Muhammad), *maka sesungguhnya Allah telah menolongnya* (yaitu) *ketika orang-orang kafir* (musyrikin Mekah) *mengusirnya* (dari Mekah), *sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "Janganlah kamu berdukacita, sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepada* (Muhammad) *dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi, Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.* (At-Taubah: 40)

kampungsunnah.org

Kisah gua tempat Nabi Saw. bersembunyi lebih mulia, lebih terhormat, lebih besar, dan lebih mengagumkan daripada kisah para pemuda penghuni gua itu.

Menurut suatu pendapat, kaum para pemuda itu dapat menemukan mereka, lalu mereka berdiri di depan pintu gua tempat para pemuda bersembunyi. Kaum mereka berkata, "Kami tidak menginginkan menghukum mereka dengan hukuman yang lebih berat daripada apa yang mereka perbuat terhadap diri mereka sendiri." Kemudian raja mereka memerintahkan agar gua itu ditimbun dan ditutup pintunya agar mereka binasa di dalamnya. Maka kaum para pemuda itu melaksanakan perintah rajanya. Akan tetapi, pendapat ini perlu dipertimbangkan kebenarannya. Hanya Allah-lah yang lebih mengetahui kebenarannya, karena sesungguhnya Allah telah menceritakan bahwa matahari dapat menyinari mereka melalui pintu gua di setiap pagi dan petang, seperti yang disebutkan di dalam ayat berikut.

Al-Kahfi, ayat 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت
تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَن
يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ۝

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan; dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) *Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*

kampungsunnah.org

Di dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua itu menghadap ke arah utara, karena Allah Swt. menceritakan bahwa saat sinar matahari pagi masuk ke dalamnya condong ke arah kanan. Hal ini disebutkan oleh firman-Nya:

ذَاتَ الْيَمِينِ • (الكهف: ١٧)

ke sebelah kanan. (Al-Kahfi: 17)

Yakni bayangan condong ke arah kanan gua. Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*Tazāwaru,*" yang artinya condong. Demikian itu karena setiap kali matahari bertambah tinggi, maka sinarnya yang masuk ke dalam gua itu makin menyurut; sehingga manakala matahari sampai di pertengahan langit, maka tidak ada seberkas sinar pun yang langsung menyinari gua itu. Karena itu, disebutkan oleh firman-Nya:

وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ • (الكهف: ١٧)

dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke arah sebelah kiri. (Al-Kahfi: 17)

Maksudnya, sinar matahari masuk ke dalam gua mereka dari arah kiri pintunya, sedangkan pintu gua itu berada di sebelah timurnya (yakni arah yang berlawanan). Pengertian ini menunjukkan bahwa apa yang kami katakan adalah benar, bahwa pintu gua itu menghadap ke arah utara. Hal ini dapat dimengerti oleh orang yang merenungkannya secara mendalam serta berpengetahuan tentang arsitek dan falak.

Dengan kata lain, seandainya pintu gua itu menghadap ke arah timur, tentulah sinar matahari tidak akan masuk ke dalamnya di saat matahari tenggelam. Seandainya pintu gua itu menghadap ke arah kiblat, tentulah sinar matahari tidak akan dapat memasukinya, baik di saat terbit maupun di saat tenggelam; bayangan pintu gua pun tidak akan condong, baik ke arah kanan maupun ke arah kiri. Dan seandainya pintu gua itu menghadap ke arah barat, tentu sinar matahari di saat terbitnya tidak dapat masuk ke dalam gua, melainkan baru memasukinya setelah matahari tergelincir

kampungsunnah.org

dari tengah langit hingga terbenam. Dengan demikian, berarti pintu gua itu jelas menghadap ke arah utara, seperti yang telah kami sebutkan di atas.

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "*Taqriduhum*," artinya menjauhi mereka. Allah Swt. telah memberitahukan kepada kita hal tersebut dan Dia bermaksud agar kita memahami dan merenungkannya, sekalipun Dia tidak menyebutkan kepada kita tentang tempat gua itu berada, yakni di negeri mana adanya. Sebab tidak ada faedahnya bagi kita untuk mengetahuinya dan tidak ada kaitannya dengan tujuan syariat kita.

Gua tempat para pemuda itu mengungsi kini telah diketemukan oleh para arkeolog Arab. Ternyata gua itu berada di negeri Yordania, dekat dengan ibu kota negeri itu, (pent.).

Sebagian ulama tafsir ada yang memaksakan diri, lalu mereka mengemukakan pendapat-pendapatnya. Dalam riwayat yang terdahulu dari Ibnu Abbas telah disebutkan bahwa gua tersebut berada di dekat Ailah. Ibnu Ishaq mengatakan, gua tersebut berada di dekat Nainawi. Menurut pendapat yang lainnya, gua tersebut berada di negeri Romawi, dan pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa gua itu berada di negeri Balkan.

Memang di masa Ibnu Kasir menulis kitab tafsirnya ini gua tersebut masih misteri, tetapi *Alhamdulillah* sekarang tempat mereka telah diketemukan berkat usaha pencarian yang gigih dari tim arkeolog Arab negeri Yordania. Sekarang gua itu ternyata ditemukan berada di negeri Yordania, bahkan tidak jauh dari kota Amman, ibu kota Yordania, (pent.).

Selanjutnya Ibnu Kasir mengatakan, seandainya mengetahui gua itu mengandung maslahat agama bagi kita, tentulah Allah dan Rasul-Nya memberikan petunjuk kepada kita tempat gua itu berada. Karena Rasulullah Saw. sendiri telah bersabda:

مَا تَرَكْتُ شَيْئًا يُقَرِّبُكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُكُمْ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ أَعْلَمْتُكُمْ بِهِ.

Aku tidak meninggalkan sesuatu pun yang mendekatkan kalian kepada surga dan menjauhkan kalian dari neraka, melainkan aku beritahukan kalian mengenainya.

kampungsunnah.org

Allah Swt. hanya memberitahukan kepada kita tentang ciri khas gua itu, tidak menyebutkan tempat keberadaannya. Allah Swt. berfirman:

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ۝ (الكهف: ١٧)

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka. (Al-Kahfi: 17)

Menurut Malik, dari Ibnu Zaid ibnu Aslam, makna *tazāwaru* artinya condong.

ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ۝

(الكهف: ١٧)

ke sebelah kanan; dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. (Al-Kahfi: 17)

Yakni mereka berada di bagian dalam gua itu di tempat yang luas, terhindar dari sengatan matahari; sebab seandainya sinar matahari mengenai tubuh mereka, tentulah panasnya yang menyengat, membakar tubuh dan pakaian mereka, menurut Ibnu Abbas.

ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۝ (الكهف: ١٧)

Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) *Allah.* (Al-Kahfi: 17)

Allah telah menunjukkan gua itu kepada mereka yang membuat mereka tetap hidup, sedangkan matahari dan angin masuk ke dalam gua itu agar tubuh mereka tetap utuh. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ۝ (الكهف: ١٧)

Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) *Allah.* (Al-Kahfi: 17)

kampungsunnah.org

Kemudian dalam firman berikutnya disebutkan:

مَنْ يَّهْدِ اللّٰهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ .... (الكهف: ١٧)

Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk. (Al-Kahfi: 17), hingga akhir ayat.

Yakni Allah-lah yang telah memberi petunjuk para pemuda itu ke jalan yang lurus di antara kaumnya. Karena sesungguhnya orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk sesungguhnya. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Al-Kahfi, ayat 18

وَتَحْسَبُهُمْ اَيْقَاظًا وَّهُمْ رُقُوْدٌ ۚ وَّنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِيْنِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيْدِ ۗ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَّلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا .

Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) *dan tentulah* (hati) *kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.*

Sebagian *ahli 'ilmu* mengatakan bahwa setelah Allah menimpakan tidur pada telinga mereka, mata mereka tidak terkatup, agar matanya tidak rusak. Karena apabila mata dalam keadaan terbuka, berarti selalu mendapat hawa (udara), dan itu lebih merawatnya. Karena itulah dalam firman-Nya disebutkan:

kampungsunnah.org

waṣīd artinya pintu gua. Menurut pendapat yang lain, makna *al-waṣīd* ialah tanah. Tetapi pendapat yang benar ialah yang mengartikan halaman dan pintu gua. Termasuk ke dalam pengertian ini firman Allah Swt. yang mengatakan:

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ۝ (الهمزة: ٨)

Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka. (Al-Humazah: 8)

Yakni tertutup mengunci mereka di dalamnya. Dikatakan pula *aṣīd* semakna dengan *waṣīd*. Anjing mereka mendekam di depan pintu seperti kebiasaan anjing lainnya. Ibnu Juraij mengatakan bahwa anjing menjaga pintu gua mereka, dan hal itu sudah menjadi watak dan tabiat anjing. Anjing mendekam di depan pintu gua mereka seakan-akan sedang menjaga mereka. Tempat mendekam anjing itu berada di luar gua, karena malaikat tidak mau memasuki suatu rumah yang di dalamnya terdapat anjing, seperti yang telah disebutkan dalam hadis sahih. Malaikat tidak mau pula memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar (patung), orang yang berjinabah, juga orang kafir, seperti yang telah disebutkan di dalam hadis yang berpredikat *hasan*.

Berkah mereka mencakup anjing mereka sehingga anjing itu pun terkena tidur seperti yang menimpa diri mereka, sedangkan anjing itu berada dalam posisinya. Demikianlah faedah dan manfaat berteman dengan orang-orang saleh, sehingga anjing ini menjadi terkenal dan disebut-sebut serta menjadi buah tutur.

Menurut suatu pendapat anjing itu adalah anjing berburu milik salah seorang pemuda itu.

Menurut pendapat yang lain, anjing itu adalah milik juru masak raja, lalu juru masak itu bergabung dengan mereka dan anjingnya mengikutinya. Juru masak tersebut seagama dan seiman dengan para pemuda itu. Akan tetapi, pendapat yang mirip dengan kebenaran ialah yang pertama tadi, yaitu milik salah seorang pemuda itu.

Al-Hafiẓ ibnu Asakir telah meriwayatkan di dalam biografi Hammam ibnul Walid Ad-Dimasyqi, bahwa telah menceritakan kepada kami Ṣadaqah ibnu Umar Al-Gassani, telah menceritakan kepada kami Abbad Al-Minqari; ia pernah mendengar Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan bahwa

kampungsunnah.org

waṣīd artinya pintu gua. Menurut pendapat yang lain, makna *al-waṣīd* ialah tanah. Tetapi pendapat yang benar ialah yang mengartikan halaman dan pintu gua. Termasuk ke dalam pengertian ini firman Allah Swt. yang mengatakan:

إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ ۝ (الهمزة: ٨)

Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka. (Al-Humazah: 8)

Yakni tertutup mengunci mereka di dalamnya. Dikatakan pula *aṣīd* semakna dengan *waṣīd*. Anjing mereka mendekam di depan pintu seperti kebiasaan anjing lainnya. Ibnu Juraij mengatakan bahwa anjing menjaga pintu gua mereka, dan hal itu sudah menjadi watak dan tabiat anjing. Anjing mendekam di depan pintu gua mereka seakan-akan sedang menjaga mereka. Tempat mendekam anjing itu berada di luar gua, karena malaikat tidak mau memasuki suatu rumah yang di dalamnya terdapat anjing, seperti yang telah disebutkan dalam hadis sahih. Malaikat tidak mau pula memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar (patung), orang yang berjinabah, juga orang kafir, seperti yang telah disebutkan di dalam hadis yang berpredikat *hasan*.

Berkah mereka mencakup anjing mereka sehingga anjing itu pun terkena tidur seperti yang menimpa diri mereka, sedangkan anjing itu berada dalam posisinya. Demikianlah faedah dan manfaat berteman dengan orang-orang saleh, sehingga anjing ini menjadi terkenal dan disebut-sebut serta menjadi buah tutur.

Menurut suatu pendapat anjing itu adalah anjing berburu milik salah seorang pemuda itu.

Menurut pendapat yang lain, anjing itu adalah milik juru masak raja, lalu juru masak itu bergabung dengan mereka dan anjingnya mengikutinya. Juru masak tersebut seagama dan seiman dengan para pemuda itu. Akan tetapi, pendapat yang mirip dengan kebenaran ialah yang pertama tadi, yaitu milik salah seorang pemuda itu.

Al-Hafiz ibnu Asakir telah meriwayatkan di dalam biografi Hammam ibnul Walid Ad-Dimasyqi, bahwa telah menceritakan kepada kami Ṣadaqah ibnu Umar Al-Gassani, telah menceritakan kepada kami Abbad Al-Minqari; ia pernah mendengar Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan bahwa

kampungsunnah.org

nama domba yang disembelih Nabi Ibrahin a.s. ialah Jarir, nama burung hudhud Nabi Sulaiman a.s. ialah 'Unfuz, nama anjing para pemuda penghuni gua adalah Qitmir, dan nama anak lembu yang disembah kaum Bani Israil ialah Bahmut. Nabi Adam a.s. diturunkan (dari surga) ke India, sedangkan Siti Hawa diturunkan di Jeddah; iblis diturunkan di Desbisan, sedangkan ular (yang menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa) diturunkan di Aṣfahan.

Dalam riwayat yang terdahulu dari Syu'aib Al-Jibai telah disebutkan bahwa nama anjing itu adalah Hamran.

Para ulama berbeda pendapat tentang warna bulu anjing itu. Pendapat mereka berbeda-beda, tetapi tidak ada faedahnya dan tidak penting, bahkan termasuk hal yang dilarang karena semuanya hanya berdasarkan dugaan belaka, tanpa sandaran:

Firman Allah Swt.:

لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا. (الكهف: ١٨)

Dan jika kamu menyaksikan mereka, tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) *dan tentulah* (hati) *kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka.* (Al-Kahfi: 18)

Yakni Allah Swt. menyelimuti diri mereka dengan wibawa, sehingga tiada seorang pun yang melihat mereka melainkan hatinya akan merasa takut. Allah telah melindungi mereka dengan rasa takut dan wibawa yang hebat, agar tiada seorang pun berani mendekati mereka dan tiada suatu tangan pun yang dapat menyentuh mereka, hingga tiba masa terbangunnya mereka dari tidurnya, sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah Swt., karena dalam peristiwa itu terkandung hikmah dan bukti yang jelas (tentang kekuasaan Allah) dan rahmat yang luas.

Al-Kahfi, ayat 19-20

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟

kampungsunnah.org

لِبَثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا. إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا.

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, "Sudah berapa lamakah kalian berada (di sini)*?" Mereka menjawab, "Kita berada* (di sini) *sehari atau setengah hari." Berkata* (yang lain lagi), *"Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lamanya kalian berada* (di sini). *Maka suruhlah salah seorang di antara kalian pergi ke kota dengan membawa uang perak kalian ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan dari yang lebih baik itu untuk kalian; dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian kepada seseorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempat kalian, niscaya mereka akan melempari kalian dengan batu, atau memaksa kalian kembali kepada agama mereka; dan jika demikian, niscaya kalian tidak akan beruntung selama-lamanya."*

Allah Swt. menyebutkan, "Sebagaimana Kami buat mereka tertidur, Kami bangunkan mereka seperti sedia kala. Tubuh mereka dalam keadaan sehat, rambut dan kulit mereka seperti sedia kala saat mereka tertidur. Tiada sesuatu pun yang kurang atau berubah dari keadaan mereka, padahal lamanya tidur mereka tiga abad lebih sembilan tahun." Karena itulah mereka saling bertanya di antara sesamanya, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

كَمْ لَبِثْتُمْ • (الكهف: ١٩)

kampungsunnah.org

Sudah berapa lamakah kalian berada (di sini)? (Al-Kahfi: 19)

Yakni berapa lamakah kalian tidur di tempat ini?

قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ (الكهف: ١٩)

Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) *sehari atau setengah hari."* (Al-Kahfi: 19)

Demikian itu karena ketika mereka masuk ke dalam gua itu hari masih pagi, dan mereka terbangun ketika hari telah sore. Karena itulah mereka dalam jawabannya memakai kata *atau*, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ ۖ (الكهف: ١٩)

"...atau setengah hari." Berkata (yang lain lagi), *"Tuhan kita lebih mengetahui berapa lamanya kita berada* (di sini). (Al-Kahfi: 19)

Maksudnya, hanya Allah-lah yang lebih mengetahui urusan kalian. Seakan-akan terjadi kebimbangan di kalangan mereka tentang lamanya masa tidur mereka, hanya Allah yang lebih mengetahui. Kemudian akhirnya mereka mengalihkan perhatiannya kepada urusan yang lebih penting bagi mereka saat itu, yaitu mencari makanan dan minuman buat mereka, karena mereka sangat memerlukannya. Untuk itu mereka berkata:

فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ (الكهف: ١٩)

Maka suruhlah salah seorang di antara kita pergi ke kota dengan membawa uang perak kita ini. (Al-Kahfi: 19)

Yaitu uang perak kalian ini. Demikian itu karena saat mereka pergi membawa sejumlah uang dirham perak dari rumahnya masing-masing untuk bekal keperluan mereka. Di tengah jalan mereka menyedekahkan sebagiannya, dan sisanya mereka bawa. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

kampungsunnah.org

فَابْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ ۖ (الكهف: ١٩)

Maka suruhlah salah seorang di antara kalian pergi ke kota dengan membawa uang perak kalian ini. (Al-Kahfi: 19)

Yakni kota yang telah kalian tinggalkan. *Alif* dan *lam* dalam lafaz *Al-Madīnah* menunjukkan makna *'Ahd*, yakni sudah diketahui oleh lawan bicara, yaitu kota bekas tempat tinggal mereka.

فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا ۖ (الكهف: ١٩)

dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik. (Al-Kahfi: 19)

Azkā ṭa'āman, makanan yang bersih. Makna yang dimaksud ialah yang halal lagi baik. Seperti pengertian yang ada dalam firman-Nya:

وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا ۙ

(النور: ٢١)

Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kalian bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar) *selama-lamanya.* (An-Nūr: 21)

Dan firman Allah Swt. yang mengatakan:

قَدْ أَفْلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ۙ (الأعلى: ١٤)

Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). (Al-A'la: 14)

Termasuk ke dalam pengertian ini zakat, karena zakat membersihkan dan menyucikan harta benda (dari kekotorannya). Menurut pendapat yang lain, makna yang dimaksud dari ayat ini ialah yang terbanyak makanannya. Seperti pengertian yang terdapat di dalam perkataan mereka,

kampungsunnah.org

"*Zakaz zar'u,*" artinya tanaman itu banyak hasilnya. Seorang penyair dari mereka mengatakan dalam bait syairnya:

قَبَائِلُنَا سَبْعٌ وَأَنْتُمْ ثَلَاثَةٌ * وَلِلسَّبْعِ أَزْكَى مِنْ ثَلَاثٍ وَأَطْيَبُ

Puak kabilah kami ada tujuh, sedangkan puak kalian hanya tiga; sudah barang tentu tujuh itu jauh lebih banyak dan lebih baik dari tiga.

Pendapat yang benar adalah yang pertama tadi, karena yang dimaksudkan oleh mereka hanyalah makanan yang halal lagi baik, tanpa memandang sedikit atau banyaknya.

Firman Allah Swt.:

وَلْيَتَلَطَّفْ • (الكهف: ١٩)

dan hendaklah dia berlaku lemah lembut. (Al-Kahfi: 19)

Yakni bersikap ekstra hati-hati dalam pulang perginya dan saat berbelanja. Mereka mengatakan bahwa hendaklah ia menyembunyikan identitas pribadinya dengan segala upaya yang mampu dilakukannya.

وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ • (الكهف: ١٩)

dan janganlah sekali-kali menceritakan hal kalian. (Al-Kahfi: 19)

Artinya, jangan sampai ada orang yang mengetahui tentang hal ikhwal kalian.

أَحَدًا. إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ • (الكهف: ١٩-٢٠)

kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempat kalian, niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu. (Al-Kahfi: 19-20)

Yaitu jika mereka dapat mengetahui tempat tinggal kalian.

kampungsunnah.org

يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ ۚ (الكهف: ٢٠)

niscaya mereka akan melempar kalian dengan batu atau memaksa kalian kembali kepada agama mereka. (Al-Kahfi: 20)

Yang dimaksud dengan mereka ialah para pembantu Dekianius. Para pemuda itu sangat takut kepada mereka bila mereka mengetahui tempat tinggalnya. Mereka pasti akan menyiksa para pemuda itu dengan berbagai macam siksaan hingga para pemuda itu mau kembali kepada agama mereka; atau kalau menolak, para pemuda itu pasti mati. Dan jika para pemuda itu menyetujui kembali kepada agama mereka, tentulah para pemuda itu tidak akan mendapat keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ۔ (الكهف: ٢٠)

dan jika demikian, niscaya kalian tidak akan beruntung selama-lamanya. (Al-Kahfi: 20)

Al-Kahfi, ayat 21

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا ۖ رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۖ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا ۔

Dan demikian (pula) *Kami mempertemukan* (manusia) *dengan mereka, agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan me-*

kampungsunnah.org

reka, orang-orang itu berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) *mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya."*

Firman Allah Swt.:

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ۚ (الكهف: ٢١)

Dan demikian (pula) *Kami pertemukan* (manusia) *dengan mereka.* (Al-Kahfi: 21)

Yakni Kami memperlihatkan mereka kepada manusia.

لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا ۚ (الكهف: ٢١)

agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. (Al-Kahfi: 21)

Bukan hanya seorang saja dari kalangan ulama Salaf mengatakan bahwa di masa itu para penduduk masih meragukan tentang hari berbangkit dan hari kiamat.

Ikrimah mengatakan, di antara mereka ada segolongan orang yang berpendapat bahwa yang dibangkitkan hanyalah arwah, sedangkan jasad tidak dibangkitkan. Maka Allah Swt. mengirimkan para pemuda penghuni gua itu sebagai hujah, bukti, dan tanda yang menunjukkan hal tersebut, bahwa Allah membangkitkan jasad dan roh.

Para ulama menyebutkan bahwa ketika salah seorang dari para pemuda itu hendak berangkat menuju Madinah guna membeli sesuatu makanan yang mereka perlukan, ia mengubah dirinya dan keluar dengan langkah yang sangat hati-hati hingga sampai di kota itu. Mereka menyebutkan bahwa nama pemuda yang berangkat ke kota itu adalah Daksus. Ia menduga bahwa dirinya masih belum lama meninggalkan kota tersebut, padahal penduduk kota itu telah berganti, generasi demi generasi, abad

kampungsunnah.org

demi abad, dan umat demi umat, serta semua keadaan negeri telah berubah berikut dengan para penduduknya, seperti yang dikatakan oleh seorang penyair:

أَمَّا الدِّيَارُ فَإِنَّهَا كَدِيَارِهِمْ * وَأَرَى رِجَالَ الْحَيِّ غَيْرَ رِجَالِهِ

Adapun tempat-tempat tinggal mereka, sama dengan tempat-tempat tinggal mereka di masa lalu, hanya orang-orang yang menghuninya bukanlah orang-orang yang seperti dahulu.

Maka ia tidak melihat sesuatu pun dari tanda-tanda kota itu yang telah dikenalnya; tiada seorang manusia pun yang mengenalnya, baik dari kalangan orang-orang khususnya maupun kalangan awamnya. Dia tampak kebingungan dan berkata kepada dirinya sendiri, "Barangkali saya terkena penyakit gila, atau kesambet setan, atau sedang dalam mimpi." Tetapi ia menjawab sendiri, "Demi Allah, saya tidak tertimpa sesuatu pun dari itu; dan sesungguhnya kota ini baru saya tinggalkan kemarin sore, tetapi keadaannya bukan seperti sekarang ini." Lalu ia berkata kepada dirinya sendiri, "Sebaiknya saya selesaikan urusan saya dengan segera, lalu meninggalkan kota ini."

Kemudian ia mendekati seseorang yang sedang menjual makanan, dan ia menyerahkan mata uang yang dibawanya kepada penjual makanan itu, lalu ia meminta kepadanya agar menukarnya dengan makanan. Tetapi ketika penjual makanan itu melihat mata uang yang diterimanya, kontan ia terheran-heran dan tidak mau menerimanya. Maka ia berikan uang itu kepada tetangganya yang juga menjual makanan, sehingga akhirnya mata uang itu berkeliling di antara para penjual makanan, dan mereka mengatakan, "Barangkali orang ini telah menemukan harta karun yang terpendam."

Mereka bertanya kepadanya tentang identitas pribadinya, berasal dari manakah mata uang ini, barangkali ia menemukan harta karun; dan siapakah sebenarnya dia.

Ia menjawab, "Saya berasal dari penduduk kota ini, dan saya baru meninggalkan kota ini kemarin sore, sedangkan yang menjadi raja kota ini adalah Dekianius."

kampungsunnah.org

Mereka menilainya sebagai orang gila. Akhirnya mereka membawanya ke hadapan penguasa kota dan pemimpin mereka. Lalu pemimpin kota itu menanyainya tentang identitas pribadinya dan urusannya serta kisah dirinya, karena si pemimpin merasa bingung dengan keadaan dan sikap orang yang ditanyainya itu.

Setelah pemuda itu menceritakan semuanya, maka raja beserta penduduk kota itu ikut bersamanya ke gua tersebut. Setelah sampai di mulut gua, pemuda itu berkata kepada mereka, "Biarkanlah aku masuk dahulu untuk memberitahukan kepada teman-temanku." Lalu ia masuk.

Menurut suatu pendapat, mereka tidak mengetahui pemuda itu setelah masuk ke dalam gua, dan Allah menyembunyikan para pemuda itu dari mereka. Dengan kata lain, mereka menghilang tanpa jejak dan tidak mengetahui lagi berita tentang mereka.

Menurut pendapat yang lainnya lagi tidak begitu, bahkan mereka masuk menemui para pemuda itu dan melihat mereka, serta raja menyalami para pemuda penghuni gua itu dan memeluk mereka. Saat itu raja kota tersebut beragama Islam, namanya Yandusius. Para pemuda itu merasa gembira dengan kedatangan raja yang muslim dan mengajaknya mengobrol karena rindu. Sesudah itu mereka berpamitan kepadanya dan mengucapkan salam kepadanya, lalu kembali ke tempat peraduan mereka, dan Allah mewafatkan mereka untuk selamanya.

Qatadah mengatakan bahwa Ibnu Abbas berangkat berperang bersama dengan Habib ibnu Maslamah. Mereka melewati sebuah gua di negeri Romawi, dan mereka melihat tulang-belulang manusia di dalamnya. Ada yang mengatakan bahwa tulang-belulang itu adalah milik para pemuda penghuni gua. Maka Ibnu Abbas mengatakan, "Sesungguhnya tulang-belulang mereka telah hancur sejak lebih tiga ratus tahun yang silam." Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ ۚ (الكهف: ٢١)

Dan demikian (pula) *Kami mempertemukan* (manusia) *dengan mereka.* (Al-Kahfi: 21)

Yakni sebagaimana Kami buat mereka tidur, lalu Kami bangunkan mere-

kampungsunnah.org

ka dalam keadaan utuh, maka Kami perlihatkan mereka kepada orang-orang yang ada di masa itu.

لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ ۚ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ۖ (الكهف: ٢١)

agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka. (Al-Kahfi: 21)

Yaitu sehubungan dengan masalah hari kiamat; di antara mereka ada orang-orang yang percaya dengan adanya hari kiamat, dan di antara mereka ada orang-orang yang tidak percaya. Maka Allah menjadikan munculnya para pemuda penghuni gua itu kepada mereka sebagai bukti bahwa hari berbangkit itu ada.

فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ۖ رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ ۖ (الكهف: ٢١)

orang-orang itu berkata, "Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) *mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka."* (Al-Kahfi: 21)

Maksudnya, marilah kita tutup pintu gua mereka, dan biarkanlah mereka dalam keadaan seperti itu.

قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ۝ (الكهف: ٢١)

Orang-orang yang berkuasa atas utusan mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya." (Al-Kahfi: 21)

Ibnu Jarir meriwayatkan dua pendapat sehubungan dengan hal ini. Salah satunya mengatakan bahwa sebagian dari mereka adalah orang-orang muslim. Pendapat yang lainnya mengatakan, sebagian dari mereka adalah

kampungsunnah.org

orang-orang musyrik. Hanya Allah yang lebih mengetahui kebenarannya.

Makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa orang-orang yang mengatakan demikian adalah para penguasa yanng berpengaruh di kalangan mereka. Akan tetapi, terpujikah perbuatan mereka itu? Untuk menjawab pertanyaan ini masih perlu adanya pertimbangan yang mendalam, mengingat Nabi Saw. telah bersabda:

لَعَنَ اللهُ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوْا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ وَصَالِحِيْهِمْ مَسَاجِدَ.

Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani, karena mereka menjadikan kuburan nabi-nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai tempat peribadatan.

Nabi Saw. mengucapkan demikian dengan maksud memperingatkan kaum muslim agar jangan berbuat seperti mereka.

Telah diriwayatkan pula kepada kami dari Amirul Mu-minin Umar ibnul Khaṭṭab r.a., bahwa ketika ia menjumpai kuburan Nabi Danial di masa pemerintahannya di Irak, maka ia memerintahkan agar kuburan itu disembunyikan dari orang-orang, dan batu-batu bertulis (prasasti) yang mereka temukan di tempat itu agar dikubur. Prasasti tersebut berisikan kisah-kisah kepahlawanan dan lain-lainnya.

Al-Kahfi, ayat 22

سَيَقُوْلُوْنَ ثَلٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُوْلُوْنَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُوْلُوْنَ سَبْعَةٌ وَّثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَّبِّيْٓ اَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَّا يَعْلَمُهُمْ اِلَّا قَلِيْلٌ فَلَا تُمَارِ فِيْهِمْ اِلَّا مِرَآءً ظَاهِرًا وَّلَا تَسْتَفْتِ فِيْهِمْ مِّنْهُمْ اَحَدًا ۝

Nanti (ada orang yang akan) *mengatakan* (jumlah mereka) *adalah tiga orang, yang keempatnya adalah anjingnya; dan* (yang lain)

kampungsunnah.org

mengatakan, "(Jumlah mereka) *adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya,*" *sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan* (yang lain lagi) *mengatakan,* "(Jumlah mereka) *tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya.*" *Katakanlah,* "*Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui* (bilangan) *mereka kecuali sedikit.*" *Karena itu, janganlah kamu* (Muhammad) *bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja; dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka* (pemuda-pemuda itu) *kepada seorang pun di antara mereka.*

Allah Swt. berfirman menceritakan tentang perselisihan pendapat di kalangan orang-orang sehubungan dengan kisah para pemuda penghuni gua itu. Pendapat mereka ada tiga, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pendapat yang keempat; dan bahwa pendapat yang pertama dan yang kedua adalah lemah, sebab disebutkan oleh firman-Nya:

رَجْمًا بِالْغَيْبِ ۚ (الكهف: ٢٢)

sebagai terkaan terhadap barang yang gaib. (Al-Kahfi: 22)

Yakni pendapat yang tidak berlandaskan kepada pengetahuan. Perihalnya sama dengan seseorang yang membidikkan anak panahnya ke arah yang tidak diketahuinya, maka sesungguhnya lemparan panahnya itu tidak akan mengenai sasaran; dan jika mengenai sasaran, maka hanya karena kebetulan.

Kemudian Allah Swt. menyebutkan pendapat yang ketiga, lalu tidak memberi komentar terhadapnya atau secara tidak langsung sebagai pengakuan akan kebenarannya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۗ (الكهف: ٢٢)

yang kedelapan adalah anjingnya. (Al-Kahfi: 22)

Hal ini menunjukkan kebenaran pendapat yang ketiga, dan bahwa memang itulah kenyataannya.

kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

قُلْ رَّبِّيٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم ۚ (الكهف: ٢٢)

Katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. (Al-Kahfi: 22)

Suatu petunjuk yang menyatakan bahwa hal yang terbaik dalam menghadapi masalah seperti ini ialah mengembalikan pengetahuan tentangnya kepada Allah Swt., karena tidak perlu kita mendalami hal seperti ini tanpa pengetahuan. Tetapi jika Allah memberitahukan kepada kita suatu pengetahuan mengenainya, maka kita mengatakannya; jika tidak, kita hentikan langkah sampai di situ.

Firman Allah Swt.:

مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ (الكهف: ٢٢)

tidak ada yang mengetahui jumlah (bilangan) *mereka kecuali sedikit.* (Al-Kahfi: 22)

Artinya, hanya sedikit orang yang mengetahui bilangan mereka yang sebenarnya.

Qatadah mengatakan, Ibnu Abbas pernah berkata bahwa dirinya termasuk golongan orang yang sedikit itu yang dikecualikan oleh Allah dalam ayat ini; jumlah mereka adalah tujuh orang. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Aṭa Al-Khurrasani, dari Ibnu Abbas, bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan, "Saya termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah Swt." Ibnu Abbas mengatakan pula bahwa jumlah mereka ada tujuh orang.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basyyar, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ (الكهف: ٢٢)

tidak ada yang mengetahui jumlah (bilangan) *mereka kecuali*

kampungsunnah.org

sedikit. (Al-Kahfi: 22)

Ibnu Abbas mengatakan, "Saya termasuk sedikit orang itu, jumlah mereka ada tujuh orang." Semua riwayat ini disandarkan kepada Ibnu Abbas secara sahih, bahwa jumlah mereka ada tujuh orang (yakni para pemuda penghuni gua itu). Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas ini sesuai dengan apa yang telah kita sebutkan di atas.

Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid yang mengatakan, "Sesungguhnya saya telah mendapat kisah bahwa di antara para pemuda penghuni gua itu terdapat orang yang masih muda sekali usianya." Ibnu Abbas mengatakan bahwa sepanjang siang dan malam mereka selalu menyembah Allah seraya menangis, dan memohon pertolongan kepada Allah. Jumlah mereka ada delapan orang. Orang yang tertua di antara mereka bernama Makslimina, dialah yang diajak bicara oleh raja. Lalu Yamlikha, Marṭunus, Kasṭunus, Bairunus, Danimus, Yaṭbunus, dan Qalusy. Demikianlah menurut yang terdapat di dalam riwayat Ibnu Ishaq, dan pendapat ini mempunyai takwil bahwa ini adalah perkataan Ibnu Ishaq dan orang-orang yang ada antara dia dan Ibnu Abbas. Karena sesungguhnya pendapat yang benar dari Ibnu Abbas ialah yang mengatakan bahwa jumlah mereka ada tujuh orang. Hal inilah yang sesuai dengan makna lahiriah ayat.

Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan dari Sya'b Al-Juba-i bahwa nama anjing mereka adalah Hamran. Sehubungan dengan penyebutan nama mereka dengan nama-nama tersebut, juga nama anjing mereka, kebenarannya masih perlu dipertimbangkan. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenarannya. Karena sesungguhnya sumber berita mengenai hal ini kebanyakan berasal dari kaum Ahli Kitab. Sedangkan Allah Swt. telah berfirman:

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَاهِرًا ۖ (الكهف: ٢٢)

Karena itu, janganlah kamu (Muhammad) *bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja.* (Al-Kahfi: 22)

Maksudnya, debatlah mereka dengan debat yang ringan dan mudah, ka-

kampungsunnah.org

rena sesungguhnya mengetahui hal tersebut dengan pengetahuan yang sebenarnya tidak banyak mengandung manfaat.

وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ۝ (الكهف: ٢٢)

dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) *kepada seorang pun di antara mereka.* (Al-Kahfi: 22)

Karena sesungguhnya pada hakikatnya mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut kecuali apa yang mereka katakan dari diri mereka sendiri, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; yakni tanpa bersandarkan kepada pendapat orang yang dipelihara dari kesalahan. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu Muhammad, berita yang hak yang tiada keraguan dan kebimbangan padanya. Maka itulah yang harus engkau pegang dan engkau prioritaskan daripada pendapat yang dikatakan oleh kitab-kitab terdahulu dan pendapat orang-orangnya.

Al-Kahfi, ayat 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ۝ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ۝

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), *'Insya Allah'." Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa, dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."*

Allah Swt. memberi petunjuk kepada Rasul-Nya tentang etika bila hendak mengerjakan sesuatu yang telah ditekadkannya di masa mendatang, hen-

kampungsunnah.org

daklah ia mengembalikan hal tersebut kepada kehendak Allah Swt. Yang mengetahui hal yang gaib, Yang mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi, dan yang mengetahui apa yang tidak akan terjadi, seandainya terjadi bagaimana akibatnya. Dalam kitab *Ṣahihain* telah disebutkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda bahwa Sulaiman ibnu Daud a.s. pernah mengatakan, "Sungguh saya akan menggilir ketujuh puluh orang istriku malam ini." Menurut riwayat lain sembilan puluh orang istri, dan menurut riwayat yang lainnya lagi seratus orang istri. Dengan tujuan agar masing-masing istri akan melahirkan seorang anak lelaki yang kelak akan berperang di jalan Allah. Maka dikatakan kepada Sulaiman, yang menurut riwayat lain malaikat berkata kepadanya, "Katakanlah, *'Insyā Allāh'*," tetapi Sulaiman tidak menurutinya.

Sulaiman menggilir mereka dan ternyata tiada yang mengandung dari mereka kecuali hanya seorang istri yang melahirkan setengah manusia. Setelah menceritakan kisah itu Rasulullah Saw. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللهُ لَمْ يَحْنَثْ، وَكَانَ دَرَكًا لِحَاجَتِهِ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, seandainya dia mengucapkan, "Insyā Allāh" (jika Allah menghendaki), *dia tidak akan melanggar sumpahnya dan akan meraih apa yang diinginkannya.*

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan:

وَلَقَاتَلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ فُرْسَانًا أَجْمَعُونَ

Dan sungguh mereka (anak-anaknya) *akan berperang di jalan Allah semuanya dengan mengendarai kuda.*

Dalam permulaan surat ini telah disebutkan latar belakang penyebab turunnya ayat ini, yaitu dalam pembahasan sabda Nabi Saw. ketika ditanya

kampungsunnah.org

mengenai kisah para pemuda penghuni gua, yaitu sabda Nabi Saw. yang mengatakan:

غَدًا أُجِيبُكُمْ.

Besok aku akan menjawab (pertanyaan) *kalian.*

Kemudian wahyu datang terlambat sampai lima belas hari. Kami telah menyebutkan hadis tersebut secara rinci mencakup semua keterangannya, sehingga tidak perlu diutarakan lagi di sini.

Firman Allah Swt.:

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ • (الكهف: ٢٤)

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa. (Al-Kahfi: 24)

menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah apabila kamu lupa mengucapkan pengecualian (Insyā Allāh), maka sebutkanlah pengecualian itu saat kamu ingat kepadanya. Demikianlah menurut Abul Aliyah dan Al-Hasan Al-Baṣri. Hasyim telah meriwayatkan dari Al-A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan seorang lelaki yang bersumpah bahwa ia boleh mengucapkan *Insyā Allāh* sekalipun dalam jarak satu tahun lamanya, dan ia mengucapkan firman-Nya:

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ • (الكهف: ٢٤)

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa. (Al-Kahfi: 24)

Maksudnya, mengucapkan kata *Insyā Allāh* itu. Dikatakan kepada Al-A'masy, "Apakah engkau mendengarnya dari Mujahid?" Al-A'masy menjawab bahwa telah menceritakan kepadanya Laiś ibnu Abu Sulaim, dan mengatakan bahwa Kisai mempunyai pendapat yang sama dengan ini. Imam Ṭabrani telah meriwayatkannya melalui hadis Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy dengan sanad yang sama. Pada garis besarnya pendapat Ibnu Abbas mengatakan bahwa seseorang masih boleh mengucapkan *Insyā Allāh*, sekalipun lamanya satu tahun dari sumpahnya itu. Dengan

kampungsunnah.org

kata lain, apabila ia bersumpah, lalu berlalu satu tahun dan ia baru teringat bahwa ketika bersumpah ia belum menyebut kalimat *Insyā Allāh*, maka hendaklah ia menyebutkannya saat ingat.

Menurut tuntunan sunnah, hendaknya orang yang bersangkutan mengucapkan *Insyā Allāh* agar ia beroleh pahala karena mengerjakan anjuran sunah, sekalipun hal ini dilakukannya sesudah sumpahnya dilanggar. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Jarir *rahimahullāh*. Dan ia memberikan ulasan dalam naṣnya, bahwa kalimat *Insyā Allāh* itu bukan dimaksud untuk menghapus sangsi kifarat sumpah yang dilanggarnya. Apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir ini merupakan takwil yang benar terhadap pendapat Ibnu Abbas.

Ikrimah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ • (الكهف: ٢٤)

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa. (Al-Kahfi: 24)

Bahwa makna yang dimaksud dengan *iza nasīta* ialah bila kamu marah.

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Hariś Al-Jabali, telah menceritakan kepada kami Ṣafwan ibnu Ṣaleh, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Muslim, dari Abdul Aziz ibnu Huṣain, dari Ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَايْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا • إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ ۚ وَاذْكُرْ رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ • (الكهف: ٢٣-٢٤)

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut), *'Insyā Allāh'." Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa.* (Al-Kahfi: 23-24)

Yaitu dengan cara menyebut kalimat *Insyā Allāh*

Imam Ṭabrani telah meriwayatkan pula melalui Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

kampungsunnah.org

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ • (الكهف: ٢٤)

Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa. (Al-Kahfi: 24)

Maksudnya, jika kamu lupa mengucapkan kalimat *Insyā Allāh*, maka sebutkanlah kalimat itu jika kamu ingat. Kemudian Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa hal ini hanya khusus bagi Rasulullah Saw., tidak diperbolehkan bagi seorang pun dari kita mengucapkan kalimat istiśna (Insyā Allāh) ini kecuali bila berhubungan langsung dengan sumpahnya (yakni tidak ada jarak pemisah). Imam Ṭabrani mengatakan bahwa hal ini diriwayatkan secara *munfarid* oleh Al-Walid, dari Abdul Aziz ibnul Huṣain.

Makna ayat mengandung takwil lain, yaitu bahwa melalui ayat ini Allah memberikan petunjuk kepada seseorang yang lupa akan sesuatu dalam pembicaraannya, agar ia mengingat Allah Swt. karena sesungguhnya lupa itu bersumber dari setan. Seperti yang disebutkan oleh pemuda yang menemani Musa, yang perkataannya disitir oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ • (الكهف: ٦٣)

dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan. (Al-Kahfi: 63)

Sedangkan mengingat Allah itu dapat mengusir setan. Apabila setan telah pergi, maka lenyaplah lupa itu. *Żikrullāh* atau mengingat Allah adalah penyebab bagi sadarnya ingatan dari keterlupaannya. Karena itulah maka disebutkan oleh firman-Nya:

وَاذْكُرْ رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ • (الكهف: ٢٤)

Dan ingatlah Tuhanmu jika kamu lupa. (Al-Kahfi: 24)

Adapun firman Allah Swt.:

وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا • (الكهف: ٢٤)

kampungsunnah.org

dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini." (Al-Kahfi: 24)

Artinya, apabila kamu ditanya tentang sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka mintalah kepada Allah tentang jawabannya, dan mohonlah kepada-Nya dengan segenap jiwa ragamu agar Dia memberimu taufik ke jalan yang benar dan diberi petunjuk jawabannya. Menurut pendapat yang lain, menafsirkan ayat dengan tafsiran yang lain daripada ini.

Al-Kahfi, ayat 25-26

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ۝ قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۖ لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ ۖ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا ۝

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi). *Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal* (di gua), *kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya, tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan."*

Apa yang disebutkan dalam kedua ayat ini merupakan pemberitahuan dari Allah Swt. kepada Rasul-Nya tentang lamanya masa yang dijalani oleh para pemuda penghuni gua dalam gua mereka, sejak Allah menidurkan mereka hingga Allah membangunkan mereka dan orang-orang yang ada di masa itu dapat menjumpai mereka. Disebutkan bahwa masa itu adalah tiga ratus tahun lebih sembilan tahun menurut perhitungan tahun Qamariyah. Sedangkan menurut tahun Syamsiyyah, masa mereka adalah

kampungsunnah.org

tiga ratus tahun. Karena perbedaan antara tahun Qamariyyah dan tahun Syamsiyyah ialah: Kalau tahun Syamsiyyah seratus tahun, persamaannya dalam perhitungan tahun Qamariyyahnya adalah seratus tiga tahun. Karena itulah sesudah disebutkan tiga ratus tahun, disebutkan pula oleh firman-Nya:

وَازْدَادُوا تِسْعًا ۝ (الكهف: ٢٥)

dan ditambah sembilan tahun (lagi). (Al-Kahfi: 25)

Firman Allah Swt.:

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا ۝ (الكهف: ٢٦)

Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)." (Al-Kahfi: 26)

Apabila kamu ditanya mengenai berapa lamanya mereka tinggal di gua, sedangkan kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya dan tidak ada pula petunjuk dari Allah Swt. yang menerangkannya kepadamu, maka janganlah kamu memberikan suatu tanggapan pun, melainkan katakanlah dalam hal semisal itu:

اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۝ (الكهف: ٢٦)

Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua), *kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi.* (Al-Kahfi: 26)

Dengan kata lain, tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali Dia dan orang yang diberitahu oleh-Nya dari kalangan makhluk-Nya. Apa yang telah kami kemukakan sehubungan dengan tafsir ayat ini dikatakan oleh banyak kalangan ulama tafsir, seperti Mujahid dan lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf dan Khalaf.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ ۝ ۝ ۝ (الكهف: ٢٥)

kampungsunnah.org

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun. (Al-Kahfi: 25), hingga akhir ayat.

Bahwa hal ini menyitir apa yang dikatakan oleh kaum Ahli Kitab, kemudian dijawab oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

قُلِ اللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوْا ۚ (الكهف: ٢٦)

Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)*."* (Al-Kahfi: 26)

Qatadah mengatakan bahwa menurut qiraat Abdullah ibnu Mas'ud disebut *qālū* (mereka mengatakan), bukannya *qul* (katakanlah!). maksudnya ialah perkataan tersebut dikatakan oleh orang-orang. Demikianlah menurut pendapat Qatadah dan Muṭarrif ibnu Abdullah. Akan tetapi, apa yang dikatakan oleh Qatadah ini masih perlu dipertimbangkan kebenarannya, karena sesungguhnya menurut berita yang ada di tangan orang-orang Ahli Kitab, *aṣ-ḥabul kahfi* tinggal selama tiga ratus tahun tanpa tambahan sembilan tahun, menurut perhitungan tahun syamsiyyah, sekalipun Allah telah menceritakan pendapat mereka melalui firman-Nya:

وَازْدَادُوْا تِسْعًا ۗ (الكهف: ٢٥)

dan ditambah sembilan tahun. (Al-Kahfi: 25)

Menurut makna lahiriah, sesungguhnya hal ini hanyalah pemberitaan dari Allah, bukan mengisahkan ucapan mereka. Demikianlah menurut apa yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Adapun riwayat Qatadah dan qiraat Ibnu Mas'ud bersifat *munqaṭi'*, kemudian riwayat tersebut berpredikat *syaż* (menyendiri) bila dibandingkan dengan qiraat jumhur ulama, karenanya qiraat Ibnu Mas'ud tidak dapat dijadikan pegangan sebagai hujah.

Firman Allah Swt.:

اَبْصِرْ بِهٖ وَاَسْمِعْ ۗ (الكهف: ٢٦)

Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. (Al-Kahfi: 26)

kampungsunnah.org

Yakni sesungguhnya Allah benar-benar Maha Melihat lagi Maha Mendengar tentang mereka. Ibnu Jarir mengatakan bahwa ungkapan ini merupakan ungkapan pujian yang maksimal. Seakan-akan dikatakan bahwa alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Dengan kata lain, takwil kalimat adalah sebagai berikut: Alangkah terang penglihatan Allah kepada semua yang ada, dan alangkah tajam pendengaran Allah terhadap semua yang didengar, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya dari hal tersebut.

Kemudian diriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۖ (الكهف: ٢٦)

Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. (Al-Kahfi: 26)

Maka tidak ada seorang pun yang lebih melihat daripada Allah, dan tidak ada pula seorang pun yang lebih mendengar daripada-Nya.

Ibnu Zaid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۖ (الكهف: ٢٦)

Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. (Al-Kahfi: 26)

Allah melihat semua perbuatan mereka dan mendengar hal tersebut dari mereka dengan pendengaran yang disertai dengan penglihatan.

Firman Allah Swt:

مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ۝ (الكهف: ٢٦)

tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan. (Al-Kahfi: 26)

Yakni sesungguhnya Allah Swt. itu, Dialah Yang menciptakan dan Yang menentukan keputusan; tiada yang mempertanyakan tentang keputusan-

kampungsunnah.org

Nya, tiada pembantu, tiada penolong, tiada sekutu, dan tiada penasihat bagi-Nya. Mahatinggi lagi Mahasuci Dia.

Al- Kahfi, ayat 27-28

وَاتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۖ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ۝ وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۝

Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al-Qur'an). *Tidak ada* (seorang pun) *yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan menemukan tempat berlindung selain dari-Nya. Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka* (karena) *mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*

Allah Swt. memerintahkan kepada Rasul-Nya agar membaca Kitab-Nya yang mulia (yaitu Al-Qur'an) dan menyampaikannya kepada manusia.

لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۝ (الكهف: ٢٧)

Tidak ada (seorang pun) *yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya.* (Al-Kahfi: 27)

kampungsunnah.org

Artinya, tiada seorang pun yang dapat mengubah, menyelewengkan, dan menghapuskan kalimat-kalimat-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ۝ (الكهف: ٢٧)

Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya. (Al-Kahfi: 27)

Menurut Mujahid, *multahada* artinya tempat berlindung. Sedangkan menurut Qatadah, *multahada* ialah penolong, yakni tiada penolong selain dari-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa makna ayat ialah 'jika kamu, hai Muhammad, tidak membaca apa yang Aku wahyukan kepadamu dari Kitab Tuhanmu, maka sesungguhnya tidak ada tempat berlindung bagimu dari-Nya'. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَٰلَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ ۝ (المائدة: ٦٧)

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) *kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari* (gangguan) *manusia.* (Al-Māidah: 67)

Dan firman Allah Swt.:

إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۝ (القصص: ٨٥)

Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) *Al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali.* (Al-Qaṣaṣ: 85)

Maksudnya, Dia kelak akan menanyakan kepadamu tentang apa yang

kampungsunnah.org

telah difardukan atas dirimu, yaitu menyangkut tentang penyampaian risalahmu.

Firman Allah Swt.:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ • (الكهف: ٢٨)

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya. (Al-Kahfi: 28)

Yakni duduklah kamu bersama orang-orang yang mengingat Allah seraya mengagungkan, memuji, menyucikan, dan membesarkan-Nya serta memohon kepada-Nya di setiap pagi dan petang hari dari kalangan hamba-hamba-Nya, baik mereka itu orang-orang fakir ataupun orang-orang kaya, orang-orang kuat ataupun orang-orang lemah.

Menurut suatu pendapat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang terhormat dari kalangan kabilah Quraisy saat mereka meminta Nabi Saw. agar duduk bersama mereka secara terpisah dan mereka meminta agar mereka tidak dikumpulkan bersama orang-orang yang lemah dari kalangan sahabat-sahabatnya, seperti sahabat Bilal, sahabat Ammar, sahabat Ṣuhaib, sahabat Khabbab, dan sahabat Ibnu Mas'ud. Maka masing-masing dari kedua kelompok itu dikumpulkan secara terpisah, lalu Allah Swt.melarang Nabi Saw. melakukan hal tersebut. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ • • • • (الأنعام: ٥٢)

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari. (Al-An'ām: 52), hingga akhir ayat.

Kemudian Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi-Nya agar tetap bertahan duduk bersama mereka. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

kampungsunnah.org

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ ....

(الكهف: ٢٨)

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari. (Al-Kahfi: 28), hingga akhir ayat.

Imam Muslim mengatakan di dalam kitab sahihnya, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah Al-Asadi, dari Israil, dari Al-Miqdam ibnu Syuraih, dari ayahnya, dari Sa'd ibnu Abu Waqaṣ yang menceritakan, "Kami berenam selalu bersama-sama Nabi Saw. Kemudian orang-orang musyrik mengatakan (kepada Nabi Saw.), 'Usirlah mereka, agar mereka tidak berbuat kurang ajar kepada kami'." Sa'ḍ ibnu Abu Waqaṣ mengatakan bahwa keenam orang itu adalah dia sendiri, Ibnu Mas'ud, seorang lelaki dari kalangan Bani Huẓail, Bilal, dan dua orang lelaki lainnya yang ia lupa namanya.

Maka setelah mendapat sambutan mereka yang demikian itu, Rasulullah Saw. berfikir sejenak mempertimbangkannya. Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدٰوةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ .

(الأنعام: ٥٢)

dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. (Al-An'ām: 52)

Hadis ini diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Muslim tanpa Imam Bukhari.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abut Tayyah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abul Ja'd menceritakan hadis berikut dari Abu Umamah: Rasulullah Saw. keluar untuk mendengarkan seorang juru dongeng, lalu tukang dongeng itu menghenti-

kampungsunnah.org

kan dongengannya (ketika melihat Rasul Saw. datang), maka Rasulullah Saw. bersabda:

قِصَّ، فَلَأَنْ أَقْعُدَ غَدْوَةً إِلَى أَنْ تَشْرُقَ الشَّمْسُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ.

Lanjutkanlah kisahmu, sesungguhnya aku duduk di suatu pagi hingga matahari terbit (untuk mendengarkan dongeng ini) *lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak.*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abdul Malik ibnu Maisarah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Kardus ibnu Qais (seorang tukang dongeng di Kufah) mengatakan bahwa telah menceritakan kepadaku seorang lelaki dari kalangan ahli Badar; ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

لَأَنْ أَقْعُدَ فِي مِثْلِ هٰذَا الْمَجْلِسِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ أَرْبَعَ رِقَابٍ.

Sungguh aku duduk dalam keadaan seperti majelis ini lebih aku sukai daripada memerdekakan empat orang budak.

Syu'bah mengatakan, lalu aku bertanya "Majelis yang mana?" Abu Umamah menjawab, "Majelis tukang dongeng."

لَأَنْ أُجَالِسَ قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللهَ مِنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ، وَلَأَنْ أَذْكُرَ اللهَ مِنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أُعْتِقَ ثَمَانِيَةً مِنْ وَلَدِ إِسْمَاعِيلَ، دِيَةُ كُلِّ وَاحِدٍ

kampungsunnah.org

مِنْهُمْ اِثْنَا عَشَرَ أَلْفًا.

Sungguh aku duduk bersama-sama dengan suatu kaum yang sedang berzikir mengingat Allah setelah usai dari salat Subuh sampai matahari terbit lebih aku sukai daripada segala sesuatu yang matahari terbit menyinarinya. Dan sungguh aku berzikir mengingat Allah sesudah salat Asar hingga matahari tenggelam lebih aku sukai daripada memerdekakan delapan orang budak dari kalangan keturunan Nabi Ismail yang diat tiap-tiap orang dari mereka adalah dua belas ribu.

Maka kami menghitung-hitung jumlah *diat* mereka seluruhnya, saat itu kami berada di majelis sahabat Anas; ternyata jumlah keseluruhannya adalah sembilan puluh enam ribu. Dan di tempat itu ada yang mengatakan empat orang dari keturunan Nabi Ismail. Demi Allah, dia tidak mengatakan kecuali delapan orang yang *diat* masing-masingnya adalah dua belas ribu.

Al-Hafiẓ Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq Al-Ahwazi, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ṡabit, dari Ali ibnul Aqmar, dari Al-Agar Abu Muslim Al-Kufi, bahwa Rasulullah Saw. bersua dengan seorang lelaki yang sedang membaca surat Al-Kahfi. Ketika orang tersebut melihat Nabi Saw., ia menghentikan bacaannya. Maka Nabi Saw. bersabda:

هٰذَا الْمَجْلِسُ الَّذِي أُمِرْتُ أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَهُمْ.

Majelis inilah yang aku diperintahkan agar tetap bersabar duduk bersama dengan mereka (orang-orang yang menghadirinya).

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Ahmad, dari Amr ibnu Ṡabit, dari Ali ibnul Aqmar, dari Al-Agar secara *mursal*. Abu Bakar Al-Bazzar mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnul Ma'la, dari Manṣur, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnuṣ Ṣilt,

kampungsunnah.org

telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ṡabit, dari Ali ibnul Aqmar, dari Al-Agar Abu Muslim, dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id, keduanya telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. datang saat seseorang sedang membaca surat Al-Hajj atau surat Al-Kahfi, lalu si pembaca diam. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

هٰذَا الْمَجْلِسُ الَّذِيْ أُمِرْتُ أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِيْ مَعَهُمْ.

Majelis inilah yang aku diperintahkan agar tetap bersabar duduk bersama dengan mereka (orang-orang yang menghadirinya).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Maimun Al-Mar-i, telah menceritakan kepada kami Maimun ibnu Sayah, dari Anas ibnu Malik r.a., dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

مَا مِنْ قَوْمٍ اجْتَمَعُوْا يَذْكُرُوْنَ اللهَ لَا يُرِيْدُوْنَ بِذٰلِكَ إِلَّا وَجْهَهُ، إِلَّا نَادَاهُمْ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ قُوْمُوْا مَغْفُوْرًا لَكُمْ قَدْ بُدِّلَتْ سَيِّئَاتُكُمْ حَسَنَاتٍ.

Tidak sekali-kali suatu kaum berkumpul seraya mengingat Allah tanpa ada niat lain kecuali mengharapkan keridaan-Nya, melainkan mereka diseru oleh juru penyeru dari langit seraya mengatakan, "Bangkitlah kalian dalam keadaan diberikan ampunan bagi kalian, semua keburukan kalian telah diganti dengan kebaikan-kebaikan."

Hadis ini diriwayatkan secara *munfarid* oleh Imam Ahmad.

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnul Hasan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ṣaleh, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, dari Usamah ibnu Zaid, dari Abu Hazm, dari Abdur Rahman ibnu Sahl ibnu Hanif yang mengatakan bahwa

kampungsunnah.org

diturunkan kepada Rasulullah Saw. ayat berikut saat beliau berada di rumahnya, yaitu firman-Nya:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ....

(الكهف: ٢٨)

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhan-Nya di pagi dan senja hari. (Al-Kahfi: 28), hingga akhir ayat.

Maka Nabi Saw. keluar daru rumahnya mencari mereka, dan beliau menjumpai suatu kaum yang sedang berzikir mengingat Allah Swt.; di antara mereka terdapat orang-orang yang berpenampilan lusuh dengan rambut yang acak-acakan, berkulit kasar lagi hanya mempunyai selapis pakaian (yakni orang-orang miskin). Setelah melihat mereka, maka beliau duduk bersama-sama mereka dan bersabda:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مَنْ أَمَرَنِي أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَهُمْ.

Segala puji bagi Allah Yang telah menjadikan di kalangan umatku orang-orang yang aku diperintahkan agar bersabar duduk bersama mereka.

Abdur Rahman yang disebutkan dalam sanad hadis ini dikatakan oleh Abu Bakar ibnu Abu Daud sebagai seorang sahabat, sedangkan ayahnya termasuk salah seorang sahabat yang terkemuka.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا. (الكهف: ٢٨)

dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) *mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini.* (Al-Kahfi: 28)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa janganlah kamu melewati mereka dengan memilih selain mereka, yakni menggantikan mereka dengan orang-

kampungsunnah.org

orang yang berkedudukan dan yang berharta.

وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا • (الكهف: ٢٨)

dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami. (Al-Kahfi: 28)

Yakni orang-orang yang menyibukkan dirinya dengan dunia, melupakan agama dan menyembah Tuhannya.

وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا • (الكهف: ٢٨)

dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Al-Kahfi: 28)

Maksudnya, semua amal dan perbuatannya hura-hura, berlebih-lebihan, dan sia-sia. Janganlah kamu mengikuti kemauan mereka, jangan menyukai cara mereka, jangan pula kamu menginginkannya. Makna ayat sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ • (طه: ١٣١)

Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. (Taha: 131)

Al-Kahfi, ayat 29

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا

kampungsunnah.org

لِلظّٰلِمِيْنَ نَارًا اَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَاِنْ يَّسْتَغِيْثُوْا يُغَاثُوْا بِمَاۤءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِى الْوُجُوْهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ ۗ وَسَاۤءَتْ مُرْتَفَقًا ۝

Dan katakanlah, "Keberanan itu datangnya dari Tuhanmu; maka barang siapa yang ingin (beriman), *hendaklah ia beriman; dan barang siapa yang ingin* (kafir), *biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.*

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, "Hai Muhammad, katakanlah kepada manusia, bahwa apa yang engkau sampaikan kepada mereka dari Tuhan mereka adalah perkara yang hak yang tiada kebimbangan serta tiada keraguan padanya."

فَمَنْ شَاۤءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَاۤءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ (الكهف: ٢٩)

maka barang siapa yang ingin (beriman), *hendaklah ia beriman; dan barang siapa yang ingin* (kafir), *biarlah ia kafir."* (Al-Kahfi: 29)

Kalimat ini mengandung ancaman dan peringatan yang keras. Karena itulah dalam firman berikutnya disebutkan:

اِنَّاۤ اَعْتَدْنَا لِلظّٰلِمِيْنَ ۗ (الكهف: ٢٩)

Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu. (Al-Kahfi: 29)

Yakni Kami mengincar mereka. Yang dimaksud dengan orang-orang yang zalim adalah orang-orang yang ingkar kepada Allah, Rasul-Nya, dan Kitab-Nya.

kampungsunnah.org

نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ (الكهف: ٢٩)

neraka yang gejolaknya mengepung mereka. (Al-Kahfi: 29)

Yang dimaksud dengan *surādiquha* ialah tembok-tembok neraka. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah, telah menceritakan kepada kami Diraj, dari Abul Haisam, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

لِسُرَادِقِ النَّارِ أَرْبَعَةُ جُدُرٍ، كَثَافَةُ كُلِّ جِدَارٍ مَسَافَةُ أَرْبَعِينَ سَنَةً.

Sesungguhnya pembatas-pembatas neraka itu ada empat tembok, ketebalan masing-masingnya sama dengan sejauh perjalanan empat puluh tahun.

Hadis ini diketengahkan oleh Imam Turmuzi dalam Bab "*Ṣifatun Nār*" (gambaran neraka); dan oleh Ibnu Jarir dalam kitab tafsirnya, melalui hadis Diraj Abus Samah dengan sanad yang sama.

Ibnu Juraij mengatakan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ (الكهف: ٢٩)

yang gejolaknya mengepung mereka. (Al-Kahfi: 29)

Yaitu tembok yang berupa api yang mengepung mereka. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Al-Husain ibnu Naṣr dan Al-Abbas ibnu Muhammad; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim, dari Abdullah ibnu Umayyah, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Huyay ibnu Ya'la dari Ṣafwan ibnu Ya'la, dari Ya'la ibnu Umayyah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

kampungsunnah.org

اَلْبَحْرُ هُوَ جَهَنَّمُ.

Jahannam itu tiada ubahnya dengan lautan.

Ketika ditanyakan kepada beliau, "Mengapa demikian?" Rasulullah Saw. membaca firman-Nya:

أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا. (الكهف: ٢٩)

yang gejolaknya meliputi mereka. (Al-Kahfi: 29)

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

وَاللهِ لَا أَدْخُلُهَا أَبَدًا أَوْ مَا دُمْتُ حَيًّا لَا تُصِيبُنِي مِنْهَا قَطْرَةٌ

Demi Allah, aku tidak akan memasukinya selama-lamanya; atau selama aku hidup, tiada sepercik pun darinya yang mengenaiku.

Firman Allah Swt.:

وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ.... (الكهف: ٢٩)

Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (Al-Kahfi: 29), hingga akhir ayat.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa *muhl* artinya air yang kental seperti minyak goreng yang mendidih. Mujahid mengatakan, *muhl* adalah seperti darah dan nanah. Ikrimah mengatakan bahwa *muhl* artinya sesuatu yang panasnya tak terperikan. Yang lainnya mengatakan bahwa *muhl* artinya sesuatu yang dilebur dengan api. Qatadah mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud melebur sesuatu dari emas di dalam sebuah tungku kecil; setelah mencair dan berbuih ia mengatakan, "Inilah yang lebih mirip dengan *muhl*." Aḍ-Ḍahhak mengatakan bahwa air neraka Jahannam itu hitam, neraka Jahannam itu sendiri hitam, dan para penduduknya hitam pula.

kampungsunnah.org

Semua pendapat yang telah disebutkan di atas tidaklah bertentangan satu dengan yang lainnya, karena sesungguhnya pengertian *muhl* mencakup sifat yang buruk itu, yakni hitam, busuk, kasar, dan panas. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ (الكهف: ٢٩)

yang menghanguskan muka. (Al-Kahfi: 29)

Yakni karena panasnya. Jika orang kafir hendak meminumnya dan mendekatkannya ke mukanya, maka *muhl* membakarnya hingga kulit wajahnya rontok ke dalamnya, seperti yang disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad berikut sanadnya yang telah disebutkan sebelum ini tentang tembok neraka, melalui Abu Sa'id Al-Khudri, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda, "Air seperti *muhl*," yakni seperti minyak yang mendidih; jika didekatkan ke muka peminumnya, maka rontoklah kulit mukanya, terjatuh ke dalamnya. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuźi di dalam Bab "Gambaran Neraka", bagian dari kitab *Jami'*-nya melalui hadis Rasyidin ibnu Sa'd, dari Amr ibnul Hariś, dari Diraj dengan sanad yang sama. Kemudian Imam Turmuźi mengatakan, kami tidak mengenal hadis ini kecuali melalui riwayat Rasyidin. Dan Imam Turmuźi pernah membicarakan tentang predikatnya dalam periwayatan hadis menyangkut masalah hafalannya. Imam Ahmad telah meriwayatkannya seperti yang telah disebutkan di atas melalui Hasan Al-Asy-yab, dari Ibnu Lahi'ah, dari Diraj.

Abdullah ibnu Mubarak, dari Baqiyyah ibnul Walid, telah meriwayatkan dari Ṣafwan ibnu Amr, dari Abdullah ibnu Bisyr, dari Abu Umamah, dari Nabi Saw. sehubungan dengan firman-Nya:

وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ۝ يَتَجَرَّعُهُۥ ۝ (ابرهيم: ١٦-١٧)

dan dia akan diberi minuman dengan air nanah, diminumnya air nanah itu. (Ibrahim: 16-17)

Nabi Saw. bersabda, "Minuman itu disuguhkan kepadanya, maka ia menolaknya; dan apabila didekatkan minuman itu kepadanya, terpangganglah

kampungsunnah.org

mukanya dan berguguranlah kulit kepalanya. Apabila dia meminumnya, maka terputus-putuslah semua isi perutnya." Allah Swt. telah berfirman:

وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ ۖ

(الكهف: ٢٩)

Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk. (Al-Kahfi: 29)

Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa apabila ahli neraka merasa lapar, mereka meminta makan, lalu diberikan makan dari buah *zaqqum* dan mereka memakannya, maka berguguranlah kulit muka mereka. Seandainya seseorang bersua dengan mereka, dia pasti mengenal mereka karena bau hangus dari kulit muka mereka yang terbakar. Kemudian ditimpakan kepada mereka rasa haus, lalu mereka meminta minum, maka diberilah minuman seperti besi yang dilebur, yaitu minuman yang panasnya tidak terperikan. Apabila minuman itu didekatkan ke mulut mereka, maka dengan serta merta terpangganglah daging muka mereka karena sangat panasnya, sehingga jatuh berguguran. Karena itulah sesudah menggambarkan minuman ini dengan gambaran yang buruk lagi tercela, Allah berfirman:

بِئْسَ الشَّرَابُ ۖ (الكهف: ٢٩)

Itulah seburuk-buruk minuman. (Al-Kahfi: 29)

Yakni itulah minuman yang paling buruk. Sama halnya dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ۖ (محمد: ١٥)

dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong-motong ususnya. (Muhammad: 15)

kampungsunnah.org

Dan firman Allah Swt.:

تُسْقَىٰ مِنْ عَيْنٍ ءَانِيَةٍ ۝ (الغاشية:٥)

Diberi minum (dengan air) *dari sumber yang sangat panas.* (Al-Gosyiyah: 5)

Maksudnya, panasnya tak terperikan. Seperti yang disebutkan dalam ayat lainnya melalui firman-Nya:

وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانٍ ۝ (الرحمن:٤٤)

Dan di antara air yang mendidih yang memuncak panasnya. (Ar-Rahman: 44)

Adapun firman Allah Swt.:

وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ۝ (الكهف:٢٩)

dan tempat istirahat yang paling jelek. (Al-Kahfi: 29)

Yakni seburuk-buruk tempat tinggal, tempat berbaring, tempat berkumpul, dan tempat istirahat adalah neraka. Sama dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ۝ (الفرقان:٦٦)

Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (Al-Furqān: 66)

Al-Kahfi, ayat 30-31

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ۝ أُولَٰٓئِكَ

kampungsunnah.org

لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ۚ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ ۖ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ۝

Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) *dengan baik. Mereka itulah* (orang-orang yang) *bagi mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedangkan mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya dan tempat istirahat yang indah.*

Setelah menyebutkan nasib orang-orang yang celaka, Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang beriman kepada Allah dan membenarkan rasul-rasul-Nya terhadap semua yang mereka sampaikan, serta mengamalkan semua yang dianjurkan oleh mereka berupa amal-amal saleh. Maka bagi mereka adalah surga 'Adn. *Al-'Adn* artinya tempat tinggal.

تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ ۝ (الكهف: ٣١)

mengalir sungai-sungai di bawahnya. (Al-Kahfi: 31)

Yakni di bawah gedung-gedung dan tempat-tempat kediaman mereka. Fir'aun mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

وَهَٰذِهِ ٱلْأَنْهَٰرُ تَجْرِي مِن تَحْتِيٓ ۚ ۝ ۝ ۝ (الزخرف: ٥١)

dan (bukankah) *sungai-sungai ini mengalir di bawahku.* (Az-Zukhruf: 51), hingga akhir ayat.

kampungsunnah.org

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ • (الكهف: ٣١)

dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang emas. (Al-Kahfi: 31)

Di dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ • (الحج: ٢٣)

dan mutiara, dan pakaian mereka adalah sutera. (Al-Hajj: 23)

Kemudian disebutkan secara rinci dalam ayat ini:

وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ • (الكهف: ٣١)

dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal. (Al-Kahfi: 31)

Yang dimaksud dengan *sundus* ialah kain sutera yang tipis lagi lembut, seperti kain untuk baju gamis dan untuk kegunaan lainnya. Adapun yang dimaksud dengan *istabraq* ialah kain sutera yang tebal lagi mengkilap warnanya.

Firman Allah Swt.:

مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ • (الكهف: ٣١)

sedangkan mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. (Al-Kahfi: 31)

Al-ittikā menurut suatu pendapat maknanya ialah berbaring, sedangkan menurut pendapat lainnya duduk bersila. Pendapat kedua inilah yang lebih mendekati makna yang dimaksud dari ayat, dan termasuk ke dalam pengertian ini sebuah hadis yang mengatakan:

أَمَّا أَنَا فَلَا آكُلُ مُتَّكِئًا.

Adapun diriku tidak pernah makan sambil duduk bersandar.

kampungsunnah.org

Ada dua pendapat mengenai maknanya.

Al-a-arāik adalah bentuk jamak dari lafaz *arīkah*, artinya dipan yang berkelambu.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Qatadah sehubungan dengan makna *arāik* ini, bahwa yang dimaksud ialah kelambunya. Ma'mar mengatakan bahwa yang lainnya mengatakan dipan yang berkelambu.

Firman Allah Swt.:

نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ۝ (الكهف: ٣١)

Itulah pahala yang sebaik-baiknya dan tempat istirahat yang indah. (Al-Kahfi: 31)

Maksudnya, sebaik-baik pembalasan amal perbuatan mereka adalah surga.

وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ۝ (الكهف: ٣١)

dan tempat istirahat yang indah. (Al-Kahfi: 31)

Yakni surga adalah sebaik-baik tempat tinggal, tempat istirahat, dan rumah. Sebagai kebalikan dari firman-Nya:

بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ۝ (الكهف: ٢٩)

Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Al-Kahfi: 29)

Hal yang sama terjadi pula di dalam surat Al-Furqān, yaitu dalam firman-Nya:

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ۝ (الفرقان: ٦٦)

Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (Al-Furqān: 66)

kampungsunnah.org

Kemudian Allah Swt. menyebutkan nasib orang-orang mukmin setelah beberapa ayat sesudahnya, yaitu melalui firman-Nya:

أُولَٰئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ۝ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ۝ (الفرقان:٧٥-٧٦)

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) *karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.* (Al-Furqān: 75-76)

Al-Kahfi, ayat 32-36

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ۝ كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا ۙ وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا ۝ وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ ۚ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ۝ وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ ۖ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَٰذِهِ أَبَدًا ۝ وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا ۝

Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) *dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit*

kampungsunnah.org

pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar. Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) *ketika ia bercakap-cakap dengan dia, "Hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat." Dan dia memasuki kebunnya sedangkan dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang; dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."*

Sesudah menyebutkan tentang orang-orang musyrik yang sombong, tidak mau berkedudukan sama dengan orang-orang yang lemah lagi miskin dari kalangan kaum muslim karena merasa besar diri dengan harta dan kedudukan yang dimilikinya, maka Allah menyebutkan sebuah perumpamaan yang menggambarkan kedua golongan tersebut dengan dua orang laki-laki. Salah seorang di antaranya diberi oleh Allah dua buah kebun anggur yang dikelilingi dengan pohon-pohon kurma sebagai pagarnya, dan di antara kedua kebun itu terdapat ladang. Pohon dan tanaman itu menghasilkan buah yang sangat baik, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ اٰتَتْ اُكُلَهَا ۙ (الكهف: ٣٣)

Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya. (Al-Kahfi: 33)

Artinya, masing-masing dari kedua kebun itu menghasilkan buahnya.

وَّلَمْ تَظْلِمْ مِّنْهُ شَيْـًٔا ۙ (الكهف: ٣٣)

dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun. (Al-Kahfi: 33)

Yakni hasilnya tiada berkurang barang sedikit pun.

وَفَجَّرْنَا خِلٰلَهُمَا نَهَرًا ۙ (الكهف: ٣٣)

kampungsunnah.org

dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. (Al-Kahfi: 33)

Yakni sungai-sungai mengalir bercabang-cabang pada kedua kebun itu.

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ ۚ (الكهف: ٣٤)

dan dia mempunyai kekayaan besar. (Al-Kahfi: 34)

Menurut suatu pendapat, yang dimaksud dengan *ṡamar* yang makna asalnya adalah buah-buahan adalah harta benda. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah. Menurut pendapat yang lainnya, makna yang dimaksud ialah buah-buahan. Makna inilah yang lebih sesuai dengan pengertian lahiriah lafaznya, dan diperkuat oleh qiraat lainnya yang membacanya *ṡumrun*, bentuk jamaknya dari *ṡamratun*, seperti halnya lafaz *khasyabatun* (kayu) yang bentuk jamaknya adalah *khasybun*. Qiraat lainnya membacanya *ṡamarun*.

فَقَالَ لِصَاحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ (الكهف: ٣٤)

maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) *ketika ia bercakap-cakap dengan dia.* (Al-Kahfi: 34)

Salah seorang dari pemilik kedua kebun itu berkata kepada temannya dengan nada sombong dan membanggakan dirinya.

أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا (الكهف: ٣٤)

Hartaku lebih banyak daripada hartamu, dan pengikut-pengikutku lebih kuat. (Al-Kahfi: 34)

Yakni pembantu, pelayan dan anakku lebih banyak daripadamu. Qatadah mengatakan, "Demi Allah, hal seperti itulah yang dicita-citakan oleh orang yang durhaka, yaitu memiliki harta yang banyak dan pengikut-pengikut yang kuat."

kampungsunnah.org

kumpulansunnah.org

Firman Allah Swt.:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ ۖ (الكهف: ٣٥)

Dan dia memasuki kebunnya, sedangkan dia zalim terhadap dirinya sendiri. (Al-Kahfi: 35)

Yaitu dengan kekafiran, pembangkangan, kesombongan, keangkaramurkaan, dan keingkarannya terhadap hari kembali (hari kiamat).

مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ۙ (الكهف: ٣٥)

"Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya." (Al-Kahfi: 35)

Ia teperdaya ketika melihat kesuburan tanam-tanamannya, buah-buahan, dan pepohonannya; serta sungai-sungai yang mengalir di dalam kebun-kebunnya itu, hingga ia menduga bahwa kebun-kebunnya itu tidak akan lenyap, tidak akan habis, tidak akan rusak, dan tidak akan binasa. Demikian itu karena kedangkalan akalnya, kelemahan keyakinannya kepada Allah Swt., kekagumannya kepada kehidupan dunia dan perhiasannya, serta keingkarannya terhadap kehidupan di akhirat. Karena itulah disebutkan oleh firman selanjutnya, menyitir perkataannya:

وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً ۙ (الكهف: ٣٦)

dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang. (Al-Kahfi: 36)

Maksudnya, hari kiamat itu tidak akan terjadi menurut keyakinannya.

وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ۝ (الكهف: ٣٦)

dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu. (Al-Kahfi: 36)

Yakni seandainya hari kembali itu ada dan semuanya dikembalikan kepada Allah, tentulah aku di sana mendapat bagian yang lebih baik daripada yang ada sekarang di sisi Tuhanku. Seandainya tidak ada kemuliaan bagiku di sisi-Nya, tentulah Dia tidak akan memberiku semuanya ini. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَلَئِن رُّجِعْتُ إِلَىٰ رَبِّي إِنَّ لِي عِندَهُ لَلْحُسْنَىٰ • (فصلت: ٥٠)

Dan jika aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka sesungguhnya aku akan memperoleh kebaikan pada sisi-Nya. (Fuṣṣilat: 50)

Dan firman Allah Swt. yang menyatakan:

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا • (مريم: ٧٧)

Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak." (Maryam: 77)

Yakni di akhirat ia berangan-angan mendapatkan hal itu dari Allah Swt. Penyebab turunnya ayat ini ialah berkenaan dengan Al-Aṣ ibnu Wa-il, seperti yang akan dijelaskan nanti di tempatnya, insya Allah.

Al-Kahfi, ayat 37-41

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن
نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا • لَّٰكِنَّا۠ هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا • وَلَوْلَا إِذْ
دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ

kampungsunnah.org

مَالًا وَوَلَدًا ۝ فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ۝ أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ۝

Kawannya (yang mukmin) *berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, "Apakah kamu kafir kepada* (Tuhan) *yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku* (percaya bahwa)*: Dia-lah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu 'Māsyā Allāh' tidak ada kekuasaan kecuali dengan* (pertolongan) *Allah? Jika kamu anggap aku lebih kurang daripada kamu dalam hal harta dan anak, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku* (kebun) *yang lebih baik daripada kebunmu* (ini)*; dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan* (petir) *dari langit kepada kebunmu, hingga* (kebun itu) *menjadi tanah yang licin; atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."*

Allah Swt. menceritakan tentang jawaban teman orang kafir yang mukmin itu seraya menasihati dan memperingatkannya agar janganlah ia bersikap kafir kepada Allah dan teperdaya oleh kegemerlapannya duniawi. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ .... (الكهف: ٣٧)

Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) *yang menciptakan kamu dari tanah.* (Al-Kahfi: 37), hingga akhir ayat.

Ungkapan ini mengandung protes keras terhadap dosa besar yang dilakukan oleh temannya karena kafir kepada Tuhannya, padahal Dia-lah yang menciptakannya. Allah memulai penciptaan manusia dari tanah, yaitu

kampungsunnah.org

Adam, kemudian menjadikan keturunannya dari air mani yang lemah. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ .... (البقرة: ٢٨)

Mengapa kalian kafir kepada Allah, padahal kalian tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kalian. (Al-Baqarah: 28), hingga akhir ayat.

Yakni mengapa kalian ingkar terhadap Tuhan kalian, padahal dalil-dalil yang menunjukkan keberadaan-Nya pada kalian jelas dan gamblang, setiap orang mengetahuinya dalam dirinya. Karena sesungguhnya tiada seorang manusia pun melainkan mengetahui bahwa dirinya pada asal mulanya tidak ada, kemudian ada, dan keberadaannya itu bukanlah ada dengan sendirinya. Dan keberadaannya itu tidaklah bersandar kepada suatu makhluk pun, karena mereka sama kedudukannya dengan dia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberadaannya itu karena diciptakan oleh Penciptanya, yaitu Dia-lah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, pencipta segala sesuatu. Karena itulah temannya yang mukmin itu berkata:

لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي ۖ (الكهف: ٣٨)

Tetapi aku (percaya bahwa)*: Dia-lah Allah, Tuhanku.* (Al-Kahfi: 38)

Yakni tetapi aku tidak sependapat denganmu, bahkan aku mengakui Allah sebagai Tuhanku Yang Maha Esa.

وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا ۖ (الكهف: ٣٨)

dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku. (Al-Kahfi: 38)

Artinya, tetapi aku percaya bahwa Dialah Allah yang wajib disembah

kampungsunnah.org

semata, tiada sekutu bagi-Nya. Selanjutnya temannya yang mukmin itu berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ۝ (الكهف: ٣٩)

Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu 'Māsyā Allāh", tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) *Allah? Jika kamu anggap aku lebih kurang daripada kamu dalam hal harta dan anak.* (Al-Kahfi: 39)

Kalimat ini mengandung makna anjuran dan perintah, bahwa mengapa saat kamu memasuki kebunmu dan kamu merasa takjub dengannya ketika melihatnya kamu tidak memuji kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadamu dan harta serta anak yang dikaruniakan-Nya kepadamu dalam jumlah yang belum pernah diberikan kepada orang lain. Lalu tidak kamu ucapkan bahwa semua ini atas kehendak Allah, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Karena itulah sebagian ulama Salaf (terdahulu) ada yang mengatakan bahwa barang siapa yang merasa kagum terhadap sesuatu dari keadaannya atau hartanya atau anaknya, hendaklah ia mengucapkan, "Ini adalah apa yang dikehendaki oleh Allah, tiada kekuatan bagiku untuk melakukannya kecuali dengan pertolongan Allah." Hal ini tersimpulkan dari makna yang terkandung di dalam ayat ini.

Sehubungan dengan hal ini ada sebuah hadis *marfu'* yang diketengahkan oleh Abu Ya'la Al-Mauṣuli di dalam kitab *Musnad*-nya, disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Jarrah ibnu Mukhallad, telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Yunus, telah menceritakan kepada kami Isa ibnu Aun, telah menceritakan kepada kami Abdul Malik ibnu Zurarah, dari Anas r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

kampungsunnah.org

مَا أَنْعَمَ اللهُ عَلَى عَبْدٍ نِعْمَةً مِنْ أَهْلٍ أَوْ مَالٍ أَوْ وَلَدٍ، فَيَقُولُ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، فَيَرَى فِيهِ آفَةً دُونَ الْمَوْتِ.

Tiada suatu nikmat pun yang diberikan oleh Allah kepada seseorang hamba dalam harta atau anaknya, lalu si hamba mengucapkan, "Ini adalah apa yang dikehendaki Allah, tiada kekuatan (bagiku untuk mengadakannya) *melainkan dengan pertolongan Allah," maka tiada suatu malapetaka pun yang akan menimpanya selain dari kematian.*

Sahabat Anas r.a. mengatakan bahwa yang dimaksud oleh Nabi Saw. adalah kesimpulan dari makna ayat ini, yaitu firman-Nya:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ۚ (الكهف: ٣٩)

Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu 'Māsyā Allāh' tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) *Allah?* (Al-Kahfi: 39)

Al-Hafiẓ Abul Fat-h Al-Azdi mengatakan bahwa Isa ibnu Aun dari Abdul Malik ibnu Zurarah, dari Anas; sanad ini hadisnya tidak *sahih.*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dan Hajjaj, telah menceritakan kepadaku Syu'bah, dari Aṣim ibnu Ubaidillah, dari Ubaid maula Abu Rahm, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Maukah aku tunjukkan kepadamu suatu perbendaharaan dari surga? Yaitu bacaan 'Lā Quwwata Illā Billāh' (Tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*. Di dalam

kampungsunnah.org

kitab *Ṣahih* telah disebutkan dari Abu Musa, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى كَنْزٍ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ؟ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Maukah aku tunjukkan kamu kepada sesuatu dari perbendaharaan surga? Yaitu 'Lā Haula Walā Quwwata Illā Billāh' (Tidak ada upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bukair ibnu Isa, telah menceritakan kepada kami Abu Uwwanah, dari Abu Balkh, dari Amr ibnu Maimun yang mengatakan, "Abu Hurairah pernah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepadanya, 'Hai Abu Hurairah, maukah aku tunjukkan kamu kepada sesuatu dari perbendaharaan surga di bawah 'Arasy?'."

Abu Hurairah mengatakan bahwa ia menjawab, "Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu." Nabi Saw. bersabda:

أَنْ تَقُولَ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Hendaklah kamu ucapkan, "Tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Abu Balkh mengatakan, ia menduga bahwa Amr ibnu Maimun mengatakan, "Maka sesungguhnya Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah Islam dan berserah diri'." Abu Balkh menceritakan apa yang dikatakan oleh Amr kepada Abu Hurairah seraya bertanya kepadanya, bahwa apakah ucapan yang dimaksud adalah kalimah 'Lā Haula Walā Quwwata Illā Billāh' (Tidak ada upaya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)? Abu Hurairah menjawab bahwa bukan itu kalimat yang dimaksud, melainkan yang terdapat di dalam surat Al-Kahfi, yaitu firman-Nya:

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ ۚ • (الكهف: ٣٩)

Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki

kampungsunnah.org

kebunmu 'Māsyā Allāh' tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) *Allah?* (Al-Kahfi: 39)

Firman Allah Swt.:

فَعَسَىٰ رَبِّيٓ أَن يُؤۡتِيَنِ خَيۡرٗا مِّن جَنَّتِكَ ۖ (الكهف: ٤٠)

Maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberi kepadaku (kebun) *yang lebih baik daripada kebunmu* (ini). (Al-Kahfi: 40)

Maksudnya kelak di hari kemudian, yaitu di akhirat.

وَيُرۡسِلَ عَلَيۡهَا ۖ (الكهف: ٤٠)

dan mudah-mudahan Dia mengirimkan kepada kebunmu. (Al-Kahfi: 40)

Yakni menimpakan kepada kebunmu di dunia ini yang kamu kira bahwa kebun itu tidak akan musnah dan tidak akan lenyap.

حُسۡبَانٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ (الكهف: ٤٠)

ketentuan (petir) *dari langit.* (Al-Kahfi: 40)

Ibnu Abbas, Aḍ-Ḍahhak, Qatadah, dan Malik telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, bahwa makna yang dimaksud ialah azab dari langit. Makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa hal itu berupa hujan besar yang mengejutkan yang dapat mencabut tanam-tanaman dan pepohonan. Karena itulah disebutkan dalam firman selanjutnya.

فَتُصۡبِحَ صَعِيدٗا زَلَقًا (الكهف: ٤٠)

hingga (kebun itu) *menjadi tanah yang licin.* (Al-Kahfi: 40)

Yaitu gundul lagi tanahnya licin, telapak kaki tidak dapat tegak di atasnya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa perihalnya sama dengan rawa yang tidak dapat menumbuhkan sesuatu pun.

kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا ۝ (الكهف: ٤١)

atau airnya menjadi surut ke dalam tanah. (Al-Kahfi: 41)

Maksudnya, menyerap masuk ke dalam tanah; lawan kata dari air yang menyumber yang muncul ke permukaan tanah. *Al-gāir* artinya airnya jauh berada di dalam perut bumi, seperti pengertian yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَصْبَحَ مَاؤُكُمْ غَوْرًا فَمَنْ يَأْتِيكُمْ بِمَاءٍ مَعِينٍ ۝

(الملك: ٣٠)

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika sumber air kalian menjadi kering; maka siapakah yang mendatangkan air yang mengalir bagi kalian?" (Al-Mulk: 30)

Yakni air yang mengalir dan berlimpah. Dalam ayat ini disebutkan:

أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا ۝ (الكهف: ٤١)

atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi. (Al-Kahfi: 41)

Al-gaur bermakna *gā-ir*, yakni *maṣdar* bermakna *isim fa'il*, tetapi maknanya lebih kuat. Seperti pengertian yang terdapat di dalam perkataan seorang penyair:

تَظَلُّ جِيَادُهُ نَوْحًا عَلَيْهِ * تُقَلِّدُهُ أَعِنَّتَهَا صُفُوفًا

Kuda-kudanya terus-menerus meringkik (seakan-akan menangisinya) *seraya berbaris, sedangkan tali-tali kendalinya masih terpegang olehnya.*

kampungsunnah.org

Lafaz *nauhun* bermakna *nā-ihātun*. Sama halnya dengan *gaurun*, bermakna *ga'irun*.

Al-Kahfi, ayat 42-44

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا
وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ۝ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن
دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ۝ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
عُقْبًا ۝

Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) *terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, "Aduhai, kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku." Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan.*

Firman Allah Swt.:

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ ۝ (الكهف:٤٢)

Dan harta kekayaannya dibinasakan. (Al-Kahfi: 42)

Yakni harta benda atau buah-buahannya, menurut pendapat yang lain. Tetapi pada garis besarnya makna ayat adalah bahwa si kafir ini telah tertimpa musibah yang pernah diperingatkan oleh si mukmin dalam ancamannya, yaitu hujan besar yang melanda kebun yang memperdayanya dan membuatnya lupa kepada Allah Swt.

kampungsunnah.org

فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا ۚ (الكهف: ٤٢)

lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) *terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu.* (Al-Kahfi: 42)

Qatadah mengatakan, si kafir itu menepuk-nepukkan kedua tangannya tanda penyesalan dan kekecewaan atas harta bendanya yang musnah.

وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا ۝ وَلَمْ تَكُن لَّهُ فِئَةٌ ۚ (الكهف: ٤٢-٤٣)

dan ia berkata, "Aduhai, kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku." Dan tidak ada bagi dia segolonganpun. (Al-Kahfi: 42-43)

Artinya, tiada suatu golongan pun atau seorang anak pun yang tadinya ia bangga-banggakan.

يَنصُرُونَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ۝ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ۚ (الكهف: ٤٣-٤٤)

yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. (Al-Kahfi: 43-44)

para ahli qiraah berselisih pendapat mengenai waqaf pada lafaz *hunālika*. Di antara mereka ada yang mewaqafkan pada firman-Nya:

وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ۝ (الكهف: ٤٣)

dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya di sana. (Al-Kahfi: 43)

Yakni di tempat itu yang tertimpa oleh azab Allah, tiada seorang pun yang dapat menyelamatkan harta miliknya dari azab Allah. Kemudian dimulai lagi dengan ayat baru, yaitu firman-Nya:

kampungsunnah.org

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ۚ (الكهف: ٤٤)

Pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. (Al-Kahfi: 44)

Akan tetapi, ada sebagian ulama yang mewaqafkan pada firman-Nya:

وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا ۗ (الكهف: ٤٣)

dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. (Al-Kahfi: 43)

Kemudian ayat selanjutnya dimulai dengan firman-Nya:

هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ۚ (الكهف: ٤٤)

Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. (Al-Kahfi: 44)

Kemudian mereka berselisih pendapat tentang bacaan lafaz *al-walāyah*; di antara mereka ada yang mem-*fat-hah*-kan *wawu*-nya sehingga menjadi *al-walāyah*. Maknanya ialah bahwa dalam keadaan demikian setiap orang —baik yang beriman maupun yang kafir— akan kembali kepada Allah dan mengakui-Nya serta tunduk kepada-Nya, yaitu bila azab diturunkan. Pengertiannya sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ۝

(المؤمن: ٨٤)

Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, "Kami beriman hanya kepada Allah saja, dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami mempersekutukan(nya) *dengan Allah."* (Al-Mu-min: 84)

Juga seperti yang disebutkan Allah Swt. dalam firman-Nya menceritakan tentang Fir'aun saat menjelang ajalnya:

kampungsunnah.org

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟
إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ۝ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ
ٱلْمُفْسِدِينَ ۝ (يونس: ٩٠-٩١)

hingga bila Fir'aun itu hampir tenggelam, berkatalah dia, "Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)*." Apakah sekarang* (baru kamu percaya)*, padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.* (Yunus: 90-91)

Di antara mereka ada yang meng-*kasrah*-kan huruf *wawu*-nya hingga menjadi *al-wilāyah*, yakni di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Kemudian ada yang me-*rafa'*-kan lafaz *al-haq* menjadi *al-haqqu*, karena dianggap sebagai *na'at* (sifat) dari *al-walāyah*. Perihalnya sama dengan apa yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ۝ (الفرقان: ٢٦)

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu) *satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir.* (Al-Furqān: 26)

Ada pula yang men-*jar*-kan *qaf*-nya sehingga menjadi *al-haqqi*, karena dianggap sebagai *na'at* dari Allah Swt. Seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

ثُمَّ رُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۚ . . . . (الأنعام: ٦٢)

Kemudian mereka (hamba Allah) *dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya.* (Al-An'ām: 62), hingga akhir ayat.

kampungsunnah.org

Karena itulah dalam surat ini disebutkan dalam firman selanjutnya:

هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ۝ (الكهف: ٤٤)

Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan. (Al-Kahfi: 44)

Dengan kata lain, segala amal perbuatan yang ikhlas karena Allah Swt. pahalanya lebih baik, dan akibatnya amat terpuji lagi sangat sesuai; semuanya baik belaka.

Al-Kahfi, ayat 45-46

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ فَاَصْبَحَ هَشِيْمًا تَذْرُوْهُ الرِّيٰحُ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ۝ اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ۝

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), *kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering dan diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya:

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَّثَلَ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۝ (الكهف: ٤٥)

kampungsunnah.org

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia) *kehidupan dunia.* (Al-Kahfi: 45)

tentang kefanaannya, bahwa dunia itu pasti lenyap dan habis masanya.

كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ ۖ (الكهف: ٤٥)

sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi. (Al-Kahfi: 45)

Maksudnya, biji-bijian yang ditanam padanya menjadi subur dan tumbuh dengan pesat, berbunga, bercahaya serta hijau segar.

Sesudah itu semua disebutkan oleh firman-Nya:

فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ (الكهف: ٤٥)

Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. (Al-Kahfi: 45)

Yakni kering kerontang berhamburan tertiup oleh angin ke segala arah.

وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ۝ (الكهف: ٤٥)

Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Kahfi: 45)

Artinya, Dia mampu menciptakan keadaan seperti itu dan membuat perumpamaan seperti itu. Sering sekali Allah Swt. membuat perumpamaan seperti itu untuk kehidupan dunia, seperti apa yang disebutkan-Nya dalam surat Yunus melalui firman-Nya:

إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ ۖ ... (يونس: ٢٤)

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah

kampungsunnah.org

seperti air (hujan) *yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang di makan manusia dan binatang ternak.* (Yunus: 24), hingga akhir ayat.

Dan firman Allah Swt. dalam surat Az-Zumar, yaitu:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ .... (الزمر: ٢١)

Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit. Maka diaturnya menjadi sumber-sumber di bumi, kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya. (Az-Zumar: 21), hingga akhir ayat.

Dalam surat Al-Hadīd disebutkan oleh firman-Nya:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ .... (الحديد: ٢٠)

Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah antara kalian serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani. (Al-Hadīd : 20), hingga akhir ayat.

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

اَلدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ.

Dunia itu adalah hijau lagi manis.

kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا ۚ (الكهف:٤٦)

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia. (Al-Kahfi: 46)

Sama halnya dengan makna yang terkandung di dalam ayat lain yang disebutkan melalui firman-Nya:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَاۤءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ ... (ال عمران: ١٤)

Dijadikan indah pada (pandangan) *manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas.* (Ali Imran: 14), hingga akhir ayat.

اِنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۗ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ۝ (التغابن:١٥)

Sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian hanyalah cobaan (bagi kalian)*; dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.* (At-Tagabun: 15)

Dengan kata lain, kembali kepada Allah dan menyibukkan diri dengan beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada menyibukkan diri dengan hal-hal tersebut, menghimpun dunia (harta), serta merasa khawatir yang berlebihan terhadap hal-hal tersebut. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا ۝ (الكهف:٤٦)

Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Al-Kahfi: 46)

kampungsunnah.org

Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair, serta lain-lainnya dari kalangan ulama Salaf yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-bāqiyātuṣ ṣālihātu* ialah salat lima waktu.

Aṭa ibnu Abu Rabah dan Sa'id ibnu Jubair telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt* ialah ucapan:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Hal yang sama dikatakan pula oleh Amirul Mu-minin Uśman ibnu Affan ketika ditanya mengenai makna *al-bāqiyah* ini, maka ia menjawab bahwa hal itu adalah ucapan:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah, dan Allah Mahabesar, dan tidak ada upaya (untuk menghindari kedurhakaan) *dan tidak ada kekuatan* (untuk melakukan ibadah) *kecuali hanya dengan* (pertolongan) *Allah, Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.*

Hal ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Abdur Rahman Al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Haiwah, telah menceritakan kepada kami Abu Uqail, bahwa ia pernah mendengar Al-Hariś (bekas budak Uśman r.a.) mengatakan, "Pada suatu hari Uśman duduk di suatu majelis, dan kami pun duduk bersamanya. Maka datanglah juru azan kepadanya (memberitahukan masuknya waktu salat), lalu ia meminta air dalam sebuah wadah —menurutku jumlah air tersebut kurang lebih satu *mud* banyaknya—, kemudian dipakainya untuk wudu. Sesudah itu ia berkata, 'Saya pernah melihat

kampungsunnah.org

Rasulullah Saw. melakukan wudu seperti wuduku ini (yang kuperagakan kepada kalian),' lalu beliau Saw. bersabda:

مَنْ تَوَضَّأَ وُضُوئِي هٰذَا، ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى صَلَاةَ الظُّهْرِ غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الصُّبْحِ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الظُّهْرِ، ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعَصْرِ، ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ، ثُمَّ لَعَلَّهُ يَبِيتُ يَتَمَرَّغُ لَيْلَتَهُ، ثُمَّ إِنْ قَامَ فَتَوَضَّأَ وَصَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ، وَهُنَّ الْحَسَنَاتُ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ.

'Barang siapa melakukan wudu seperti wuduku ini, kemudian ia berdiri dan salat Lohor, maka diampuni baginya semua dosa yang ada antara salat Lohor dan salat Subuhnya. Kemudian bila ia salat Asar, maka diampuni baginya semua dosa yang ada antara salat Asar dan salat Lohornya. Kemudian bila ia salat Magrib, maka diampuni baginya semua dosa yang ada antara salat Magrib dan salat Asarnya. Kemudian bila ia salat Isya, maka diampuni baginya semua dosa yang ada antara salat Magrib dan salat Isyanya. Kemudian barangkali ia tidur di malam harinya, lalu bangun di pagi hari dan melakukan wudu dan salat Subuh, maka diampuni baginya semua dosa yang ada antara salat Isya dan salat Subuhnya. Semuanya itu adalah kebaikan-kebaikan yang dapat menghapuskan keburukan-keburukan (dosa-dosa).

Orang-orang bertanya, 'Ini adalah kebaikan-kebaikan. Maka apakah yang dimaksud dengan *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt*, hai Usman?' Usman menjawab bahwa yang dimaksud dengannya ialah kalimah:

kampungsunnah.org

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.

'Tidak ada Tuhan selain Allah, Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, Allah Mahabesar, tidak ada upaya (untuk menjauhkan diri dari kedurhakaan) *dan tidak ada kekuatan* (untuk mengerjakan ibadah) *kecuali hanya dengan* (pertolongan) *Allah, Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.*

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid* (menyendiri).

Malik telah meriwayatkan dari Imarah ibnu Abdullah ibnu Shayyad, dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt* adalah kalimah:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) *Allah.*

Muhammad ibnu Ajlan telah meriwayatkan dari Imarah, "Sa'id ibnul Musayyab pernah bertanya kepadaku tentang makna *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt*, maka aku menjawab, 'Salat dan saum.' Sa'id ibnul Musayyab berkata, 'Jawabanmu tidak tepat.' Aku berkata, 'Zakat dan haji.' Sa'id ibnul Musayyab berkata, 'Jawabanmu masih kurang tepat juga, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengannya adalah lima buah kalimat,' yaitu:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

kampungsunnah.org

Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, dan tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) *Allah'."*

Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Uśman ibnu Khaiśam, dari Nafi' ibnu Sarjis; ia pernah menceritakan kepadanya bahwa ia bertanya kepada Ibnu Umar tentang apa yang dimaksud dengan istilah *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt*. Maka Ibnu Umar r.a. menjawab:

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Mahasuci Allah, dan tidak ada daya serta tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) *Allah.*

Ibnu Juraij dan Aṭa ibnu Abu Rabah mengatakan pula hal yang serupa dengan itu.

Mujahid mengatakan, yang dimaksud dengan *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt* ialah ucapan:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ.

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Al-Hasan dan Qatadah sehubungan dengan firman-Nya:

وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ • (الكهف:٤٦)

tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh. (Al-Kahfi: 46)

Bahwa yang dimaksud dengannya ialah ucapan:

kampungsunnah.org

لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَسُبْحَانَ اللهِ.

Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, segala puji bagi Allah, dan Mahasuci Allah.

Ibnu Jarir mengatakan, "Saya menjumpai di dalam kitab saya sebuah hadis dari Al-Hasan ibnuṣ Ṣabbah Al-Bazzar, dari Abu Naṣr At-Tammar, dari Abdul Aziz ibnu Muslim, dari Muhammad ibnu Ajlan, dari Sa'id Al-Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، هُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ.

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar; semuanya itu adalah amalan-amalan yang kekal lagi saleh'."

Telah menceritakan pula kepadaku Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepada kami Amr ibnul Hariš, bahwa Darij (yaitu Abus Samah) pernah menceritakan kepadanya, dari Abul Haišam, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

اِسْتَكْثِرُوا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ، قِيلَ: وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «الْمِلَّةُ» قِيلَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: «التَّكْبِيرُ، وَالتَّهْلِيلُ، وَالتَّسْبِيحُ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ».

"Perbanyaklah oleh kalian amalan-amalan yang kekal lagi saleh." Ketika ditanyakan, "Apakah yang dimaksud dengannya,

kampungsunnah.org

wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Al-millah (agama)*." Ditanyakan lagi, "Apakah yang dimaksud dengannya, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. bersabda, "Takbir* (Allah Mahabesar), *tahlil* (tidak ada Tuhan selain Allah), *tasbih* (Mahasuci Allah), *dan segala puji bagi Allah serta tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan* (pertolongan) *Allah."*

Imam Ahmad telah meriwayatkan hadis ini melalui riwayat Darij dengan sanad yang sama.

Wahb mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abu Ṣakhr, bahwa Abdullah ibnu Abdur Rahman (pelayan Salim ibnu Abdullah) telah menceritakan kepadanya bahwa Salim pernah mengutusnya kepada Muhammad ibnu Ka'b Al-Quraẓi untuk suatu keperluan. Salim berpesan, "Sampaikanlah kepadanya, hendaknya dia menemuiku di pinggir kuburan ini, karena aku mempunyai suatu keperluan dengannya." Maka keduanya bertemu dan salah seorang mengucapkan salam kepada yang lainnya, kemudian Salim berkata kepadanya, "Bagaimanakah menurutmu makna *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt?*" Muhammad ibnu Ka'b Al-Quraẓi menjawab, "Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Mahasuci Allah, dan tidak ada daya serta tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah." Salim berkata kepada Ibnu Ka'b, "Sejak kapan engkau jadikan kalimah '*Lā Haula Walā Quwwata Illā Billāh*' ke dalam *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt?*" Ibnu Ka'b menjawab, "Saya selalu menggabungkannya ke dalamnya." Salim terus menanyainya sebanyak dua atau tiga kali, tetapi Ibnu Ka'b tetap teguh dengan pendiriannya. Akhirnya Ibnu Ka'b berkata, "Kamu memprotes?" Salim menjawab, "Ya, saya memprotes, karena sesungguhnya saya pernah mendengar Abu Ayyub Al-Anṣari menceritakan hadis berikut, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Aku dinaikkan ke langit, dan di langit aku melihat Ibrahim a.s. Maka Ibrahim bertanya, 'Hai Jibril, siapakah orang yang bersamamu ini?' Jibril menjawab, 'Muhammad.' Maka Ibrahim menyambut kedatanganku dengan sambutan yang gembira lagi hangat. Kemudian Ibrahim berkata, 'Perintahkanlah kepada umatmu agar mereka memperbanyak tanaman surga, karena sesungguhnya surga itu tanahnya wangi dan buminya luas sekali.' Aku bertanya, 'Apakah tanaman surga itu?' Ibrahim menjawab:

kampungsunnah.org

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ.

Tidak ada daya (untuk menghindarkan diri dari kedurhakaan) *dan tidak ada kekuatan* (untuk mengerjakan ibadah) *kecuali dengan* (pertolongan) *Allah'."*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yazid dari Al-Awwam, telah menceritakan kepadaku seorang lelaki dari kalangan Anṣar dari kalangan keluarga An-Nu'man ibnu Basyir yang menceritakan, "Rasulullah Saw. keluar dari rumah menemui kami saat kami berada di masjid sesudah salat Isya, maka beliau menengadahkan pandangannya ke arah langit, lalu menundukkannya, sehingga kami menduga bahwa telah terjadi sesuatu di langit. Kemudian beliau bersabda:

أَمَا إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ يَكْذِبُونَ وَيَظْلِمُونَ، فَمَنْ صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَمَالَأَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ، وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُمَالِئْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ، فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ. أَلَا وَإِنَّ سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدَ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، هُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ.

'Ingatlah, sesungguhnya kelak sesudahku akan ada para amir (pemimpin) *yang gemar berdusta dan zalim; maka barang siapa yang percaya kepada kedustaan mereka dan memihak mereka dalam kezalimannya, dia bukan termasuk golonganku dan aku bukan termasuk golongannya. Dan barang siapa yang tidak mempercayai kedustaan mereka serta tidak membantu kezaliman mereka, dia adalah termasuk golonganku, dan aku termasuk golongannya. Ingatlah, sesungguhnya ucapan 'Mahasuci*

kampungsunnah.org

Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar' adalah amalan-amalan yang kekal lagi saleh (baik)*'."*

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Affan, telah menceritakan kepada kami Abān, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Abu Kaśir, dari Zaid, dari Abu Salām, dari seorang maula (bekas budak) Rasulullah Saw., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

بَخٍ بَخٍ لِخَمْسٍ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيزَانِ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَسُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يَتَوَفَّى فَيَحْتَسِبُهُ وَالِدُهُ.

Lima hal yang amat menguntungkan lagi membuat neraca amal perbuatan bertambah sangat berat (dengan amal kebaikan), *yaitu ucapan "Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Mahasuci Allah, dan segala puji bagi Allah" serta anak saleh yang meninggal dunia, lalu orang tuanya merelakannya demi karena Allah.*

Rasulullah Saw. bersabda pula:

بَخٍ بَخٍ لِخَمْسٍ مَنْ لَقِيَ اللهَ مُسْتَيْقِنًا بِهِنَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ: يُؤْمِنُ بِاللهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَبِالْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَبِالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَبِالْحِسَابِ.

Lima hal yang amat menguntungkan, yaitu barang siapa yang menghadap kepada Allah dalam keadaan meyakininya, pasti masuk surga; beriman kepada Allah dan hari kemudian, beriman kepada adanya surga dan neraka, serta hari berbangkit sesudah mati dan hari perhitungan (amal perbuatan).

kampungsunnah.org

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Al-Auza'i, dari Hassan ibnu Atiyyah yang mengatakan, "Syaddad ibnu Aus r.a. berada dalam suatu perjalanan, lalu ia turun istirahat di suatu tempat, dan berkata kepada pelayannya, 'Hidangkanlah makanan perbekalan kita, untuk kita sia-siakan.' Maka saya memprotesnya, dan ia berkata, 'Tidak sekali-kali aku mengucapkan suatu kalimat sejak saat masuk Islam melainkan saya kendalikan dan saya pikirkan terlebih dahulu selain dari kata-kataku ini. Maka janganlah kalian menganggapnya, tetapi saya minta kalian menghafal baik-baik apa yang akan saya katakan kepada kalian ini. Saya pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا كَنَزَ النَّاسُ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ فَاكْنِزُوا أَنْتُمْ هٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ، وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ حُسْنَ عِبَادَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا، وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا، وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ، إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.

'Apabila manusia menimbun emas dan perak, maka timbunlah (pahala) *membaca kalimah-kalimah berikut oleh kalian, yaitu: "Ya Allah, sesungguhnya saya memohon keteguhan dalam urusan ini* (agama Islam) *dan tekad yang kuat untuk menempuh jalan petunjuk, dan saya memohon kepada-Mu mensyukuri nikmat-Mu, dan saya memohon kepada-Mu kebaikan dalam menyembah-Mu, dan saya memohon kepada-Mu hati yang sejahtera, dan memohon kepada-Mu lisan yang benar, dan saya*

kampungsunnah.org

memohon kepada-Mu dari kebaikan yang Engkau ketahui, serta saya berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau ketahui, dan saya memohon ampunan kepada-Mu terhadap semua dosa(ku) *yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui semua yang gaib'."*

Kemudian hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Nasai melalui jalur lain dari Syaddad dengan sanad yang semisal.

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Najiyah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Sa'd Al-Aufi, telah menceritakan kepadaku ayahku, telah menceritakan kepada kami Umar ibnul Husain, dari Yunus ibnu Nafi' Al-Jadali, dari Sa'd ibnu Jumadah r.a. yang mengatakan, "Saya termasuk orang pertama dari kalangan penduduk Ṭaif yang datang kepada Nabi Saw. Saya berangkat menempuh jalan dataran tinggi Ṭaif, yaitu dari As-Surrāh, di pagi hari. Sampai di Mina pada waktu asar, lalu saya mendaki jalan perbukitan dan kemudian turun, lalu datang menemui Nabi Saw. dan saya masuk Islam. Nabi Saw. mengajari saya Firman Allah Swt.:

قُلْ هُوَ اللّٰهُ أَحَدٌ ۝ (الاخلاص: ١)

Katakanlah, "Dialah Allah Yang Maha Esa." (Al-Ikhlaṣ: 1)

Maksudnya surat Al-Ikhlaṣ, juga surat Az-Zalzalah. Nabi Saw. mengajari saya kalimah-kalimah berikut:

سُبْحَانَ اللّٰهِ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَاللّٰهُ أَكْبَرُ،

Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah Mahabesar.

Kemudian beliau bersabda, 'Itulah amalan-amalan yang kekal lagi saleh'."

Dengan sanad yang sama dalam hadis lain disebutkan seperti berikut:

مَنْ قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَتَوَضَّأَ وَمَضْمَضَ فَاهُ، ثُمَّ قَالَ

kampungsunnah.org

سُبْحَانَ اللهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِائَةَ مَرَّةٍ، وَلَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مِائَةَ مَرَّةٍ، غُفِرَتْ ذُنُوبُهُ إِلَّا الدِّمَاءَ فَإِنَّهَا لَا تُبْطِلُ.

Barang siapa yang bangun di waktu malam hari, lalu berwudu dan berkumur (membersihkan) *mulutnya, kemudian mengucapkan "Mahasuci Allah" sebanyak seratus kali; dan "Segala puji bagi Allah" sebanyak seratus kali, "Allah Maha Besar" sebanyak seratus kali, "Tidak ada Tuhan selain Allah" sebanyak seratus kali, maka diampunilah dosa-dosanya kecuali yang berkaitan dengan masalah darah* (dosa membunuh), *karena sesungguhnya dosa membunuh itu tidak terhapuskan.*

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ • (الكهف:٤٦)

tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh. (Al-Kahfi: 46)

Bahwa yang dimaksud dengannya ialah zikrullāh (zikir kepada Allah), yaitu ucapan "Tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Mahabesar, Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, Mahasuci Allah, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah, istigfar, dan salawat untuk Rasulullah, serta ṣaum (puasa), haji, sedekah, memerdekakan budak, jihad, silaturahmi, dan semua amal kebaikan. Semua itu adalah amal-an-amalan yang kekal lagi saleh, yaitu amalan-amalan yang mengekalkan pelakunya di dalam surga selama masih ada bumi dan langit (yakni untuk selama-lamanya).

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt* ialah kalam yang baik. Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan, yang dimaksud dengan *al-bāqiyātuṣ ṣālihāt* ialah seluruh amal-amal saleh. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

kampungsunnah.org

Al-Kahfi, ayat 47-49

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ۙ وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ
أَحَدًا ۝ وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا ۖ لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ
بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا ۝ وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ
مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً
وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا ۚ وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ۝

Dan (ingatlah) *akan hari* (yang ketika itu) *Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kalian datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kalian pada yang pertama kali; bahkan kalian mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kalian waktu* (memenuhi) *perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kalian akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang* (tertulis) *di dalamnya, dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak* (pula) *yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada* (tertulis). *Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."*

Allah Swt. menceritakan tentang kengerian pada hari kiamat dan semua peristiwa besar yang terjadi di dalamnya. Seperti yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا ۝ وَتَسِيرُ الْجِبَالُ سَيْرًا ۝ (الطور: ٩-١٠)

kampungsunnah.org

pada hari ketika langit benar-benar berguncang, dan gunung-gunung benar-benar berjalan. (Aṭ-Ṭūr: 9-10)

Maksudnya, gunung-gunung jebol dan lenyap dari tempatnya masing-masing. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lainnya lagi melalui firman-Nya:

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ ۚ (النمل: ٨٨)

Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (An-Naml: 88)

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنفُوشِ ۚ (القارعة: ٥)

Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (Al-Qāri'ah: 5)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا ۖ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ۖ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا ۖ (طه: ١٠٥-١٠٧)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) *sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan* (bekas) *gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi."* (Ṭāhā: 105-107)

Allah Swt. menceritakan bahwa Dia melenyapkan gunung-gunung hingga rata dengan dataran, serta bumi menjadi rata dan datar sama sekali, tidak ada tanah yang datar dan tidak ada tanah yang menonjol; semuanya rata, tiada lembah dan tiada perbukitan. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

kampungsunnah.org

وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ۙ (الكهف:٤٧)

dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar. (Al-Kahfi: 47)

Yakni rata dan datar, tiada suatu tanda pun milik seseorang dan tiada suatu tempat persembunyian pun bagi seseorang. Bahkan semua makhluk di bawa ke hadapan Tuhannya, tiada sesuatu pun dari mereka yang tersembunyi bagi Allah.

Mujahid dan Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً ۙ (الكهف:٤٧)

dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar. (Al-Kahfi: 47)

Maksudnya, tiada bebatuan dan tiada liang-liang padanya. Qatadah mengatakan, makna yang dimaksud ialah tiada bangunan dan tiada pepohonan padanya.

Firman Allah Swt.:

وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۝ (الكهف:٤٧)

dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (Al-Kahfi: 47)

Yakni Kami himpunkan mereka semua dari yang terdahulu hingga yang kemudian (yang terakhir). Tiada seorang pun dari mereka yang Kami tinggalkan, baik yang kecil maupun yang besar, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain melalui firman-Nya:

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ ۙ لَمَجْمُوعُونَ ۙ إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَعْلُومٍ ۝

(الواقعة:٤٩-٥٠)

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang terkemudian benar-benar akan dikumpulkan di

kampungsunnah.org

waktu tertentu pada hari yang dikenal." (Al-Wāqi'ah: 49-50)

ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ۝ (هود:١٠٣)

Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)*nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan* (oleh segala malaikat). (Hūd: 103)

Adapun firman Allah Swt.:

وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا ۝ (الكهف:٤٨)

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. (Al-Kahfi: 48)

Makna ayat ini dapat ditakwilkan bahwa semua makhluk akan diberdirikan di hadapan Allah Swt. dalam keadaan berbaris. Seperti yang dimaksudkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

يَوْمَ يَقُومُ الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ صَفًّا ۖ لَّا يَتَكَلَّمُونَ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَٰنُ وَقَالَ صَوَابًا ۝ (النبأ:٣٨)

Pada hari ketika roh dan para malaikat berdiri bersaf-saf, mereka tidak berkata-kata, kecuali siapa yang telah diberi izin kepadanya oleh Tuhan Yang Maha Pemurah; dan ia mengucapkan kata yang benar. (An-Naba': 38)

Dapat pula ditakwilkan bahwa mereka diberdirikan membentuk saf-saf, bukan hanya satu saf saja. Sebagaimana pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۝ (الفجر:٢٢)

dan datanglah Tuhanmu; sedangkan malaikat berbaris-baris. (Al-Fajr: 22)

kampungsunnah.org

Adapun firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ (الكهف:٤٨)

Sesungguhnya kalian datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kalian pada yang pertama kali. (Al-Kahfi: 48)

Di dalam kalimat ayat ini terkandung makna teguran terhadap orang-orang yang tidak percaya kepada adanya hari berbangkit, sekaligus sebagai celaan buat mereka di hadapan seluruh saksi yang ada pada hari itu. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا (الكهف:٤٨)

bahkan kalian mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kalian waktu (memenuhi) *perjanjian.* (Al-Kahfi: 48)

Yakni tiadalah menurut sangkaan kalian hari ini akan terjadi, dan bahwa kejadian ini tidaklah ada.

Firman Allah Swt.:

وَوُضِعَ الْكِتَابُ (الكهف:٤٩)

Dan diletakkanlah kitab. (Al-Kahfi: 49)

Maksudnya, buku catatan amal perbuatan yang di dalamnya tercatat semua amal baik yang besar maupun yang kecil; tiada amal sekecil apa pun yang terlewatkan, terlebih lagi amal yang besar.

فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ (الكهف:٤٩)

lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) *di dalamnya.* (Al-Kahfi: 49)

Yakni takut terhadap amal-amal perbuatan mereka yang buruk lagi jahat

kampungsunnah.org

yang tertulis di dalamnya.

وَيَقُولُونَ يَٰوَيۡلَتَنَا ۝ (الكهف: ٤٩)

dan mereka berkata, "Aduhai celaka kami." (Al-Kahfi: 49)

Artinya, betapa kecewa dan celakanya kami atas apa yang kami sia-siakan dalam usia kami (di dunia).

مَالِ هَٰذَا ٱلۡكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحۡصَىٰهَاۚ ۝ (الكهف: ٤٩)

kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) *yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.* (Al-Kahfi: 49)

Yaitu tiada suatu dosa kecil maupun dosa besar yang tertinggal, dan tiada suatu amal perbuatan sekecil apa pun yang tidak tercatat.

إِلَّآ أَحۡصَىٰهَاۚ ۝ (الكهف: ٤٩)

melainkan ia mencatat semuanya. (Al-Kahfi: 49)

Yakni menulisnya dengan cermat dan memeliharanya. Imam Ṭabrani telah meriwayatkan dengan sanad seperti yang telah disebutkan di atas sehubungan dengan ayat ini melalui Sa'd ibnu Junadah yang menceritakan, "Setelah Rasulullah Saw. selesai dari Perang Hunain, kami turun istirahat di sebuah tempat yang kosong, tiada sesuatu pun yang berarti padanya. Maka Nabi Saw. bersabda, 'Kumpulkanlah oleh kalian; barang siapa yang menjumpai batang kayu, hendaklah ia mengumpulkannya di tempat ini; dan barang siapa yang menjumpai kayu bakar, hendaklah ia mengumpulkannya di tempat ini; atau (bila menemukan) sesuatu lainnya, hendaklah ia mendatangkannya ke tempat ini.'

Tidak lama kemudian dan dalam waktu yang singkat semua kayu itu telah terkumpulkan menjadi setumpuk kayu yang cukup banyak. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

kampungsunnah.org

أَتَرَوْنَ هٰذَا؟ فَكَذٰلِكَ تَجْمَعُ الذُّنُوبَ عَلَى الرَّجُلِ مِنْكُمْ كَمَا جَمَعْتُمْ هٰذَا، فَلْيَتَّقِ اللهَ رَجُلٌ وَلَا يَذْنِبْ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً، فَإِنَّهَا مُحْصَاةٌ عَلَيْهِ.

Tidakkah kalian lihat tumpukan kayu ini? Demikian pula dosa-dosa terkumpulkan dalam diri seseorang di antara kalian, sebagaimana kalian mengumpulkan kayu-kayuan ini. Karena itu, hendaklah seseorang bertakwa kepada Allah; janganlah ia membuat suatu dosa, yang kecil maupun yang besar, karena sesungguhnya dosa-dosa itu dikumpulkan dalam catatan amalnya'."

Firman Allah Swt.:

وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا. (الكهف: ٤٩)

dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). (Al-Kahfi: 49)

Yaitu baik berupa kebaikan maupun keburukan.

Sama halnya dengan yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain, yaitu:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُحْضَرًا .... (العمران: ٣٠)

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebaikan yang dilakukan(nya) *dihadapkan* (kehadapannya). (Ali Imrān: 30), hingga akhir ayat.

يُنَبَّؤُا الْإِنْسَانُ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ. (القية: ١٣)

Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakan dan apa yang dilalaikannya. (Al-Qiyāmah: 13)

kampungsunnah.org

Dan firman Allah Swt.:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَآئِرُ ۙ (الطارق:٩)

Pada hari ditampakkan segala rahasia. (Aṭ-Ṭāriq: 9)

Yakni ditampakkan semua yang tersembunyi di dalam *ḍamir* (hati). Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Walid, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Ṡabit, dari Anas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُعْرَفُ بِهِ.

Setiap orang yang berkhianat mempunyai panjinya tersendiri di hari kiamat kelak, yang dengan panjinya itu ia dikenal.

Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab *Ṣahihain*. Menurut lafaz yang lain disebutkan seperti berikut:

يُرْفَعُ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ اِسْتِهِ بِقَدْرِ غَدْرَتِهِ، يُقَالُ هٰذِهِ غَدْرَةُ فُلَانِ بْنِ فُلَانٍ.

Dipancangkan sebuah panji bagi setiap orang yang berkhianat pada hari kiamat di pantatnya, sesuai dengan jenis pengkhianatannya, maka disebutkan bahwa ini adalah panji pengkhianatan si Fulan bin Anu.

Firman Allah Swt.:

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ۝ (الكهف:٤٩)

Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun. (Al-Kahfi: 49)

kampungsunnah.org

Artinya, Dia kelak akan memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya terhadap semua amal perbuatan mereka. Dia tidak akan menganiaya seorang pun dari makhluk-Nya, bahkan Dia pemaaf, mengampuni, dan merahmatinya. Dia hanya mengazab orang yang dikehendaki-Nya dengan kekuasaan-Nya, kebijaksanaan, dan keadilan-Nya. Dan Dia memenuhi neraka dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka. Kemudian orang-orang yang durhaka diselamatkan sesudah itu, tetapi orang-orang kafir kekal di dalam neraka. Dia adalah Hakim yang tidak kelewat batas, tidak pula berbuat aniaya.

Allah Swt. telah berfirman dalam ayat lainnya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَاعِفْهَا ....

(النساء: ٤٠)

Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarrah, dan jika ada kebajikan sebesar zarrah, niscaya Allah akan melipatgandakannya. (An-Nisā: 40), hingga akhir ayat.

Dan firman Allah Swt.:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ

(الانبياء: ٤٧)

Kami akan memasang neraca yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. (Al-Anbiya: 47)

Sampai dengan firman-Nya:

وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ ۝ (الانبياء: ٤٧)

Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan. (Al-Anbiya: 47)

Masih banyak lagi ayat-ayat yang semakna. Imam Ahmad mengatakan,

kampungsunnah.org

telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Hamman ibnu Yahya, dari Al-Qasim ibnu Abdul Wahid Al-Makki, dari Abdullah ibnu Muhammad ibnu Uqail; ia pernah mendengar Jabir ibnu Abdullah mengatakan, "Telah sampai sebuah hadis kepada saya dari seorang lelaki yang mendengarnya langsung dari Nabi Saw. Maka saya membeli seekor unta kendaraan, dan saya mempersiapkannya dengan memberinya pelana, lalu berangkat dengan mengendarinya selama satu bulan menuju ke tempat lelaki tersebut. Ketika sampai padanya di negeri Syam, ternyata dia adalah Abdullah ibnu Unais. Maka saya berkata kepada penjaga pintu, 'Beri tahukanlah kepadanya bahwa ada Jabir di pintu.'

Abdullah ibnu Unais bertanya, 'Engkau putra Abdullah?' Saya menjawab, 'Ya.' Maka Ibnu Unais keluar seraya menginjak kainnya (saking gembira dan terburu-burunya), lalu ia memeluk saya dan saya pun memeluknya. Saya berkata, 'Ada sebuah hadis yang saya dengar bahwa engkau mendengar langsung dari Rasulullah Saw. sehubungan dengan masalah qiṣaṣ, maka saya khawatir bila engkau meninggal dunia atau saya meninggal dunia sebelum saya mendengar hadis tersebut darimu.'

Ibnu Unais berkata, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

يَحْشُرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ - أَوْ قَالَ الْعِبَادَ - عُرَاةً غُرْلًا بِهِمَا.

Allah Swt. menggiring manusia —atau hamba-hamba-Nya— kelak di hari kiamat (sedangkan mereka dalam keadaan) *telanjang lagi tidak bersunat hanya dengan membawa kedua hal.*

Saya bertanya, 'Apakah yang dimaksud dengan kedua hal? Rasulullah Saw. bersabda:

لَيْسَ مَعَهُمْ شَيْءٌ، ثُمَّ يُنَادِيهِمْ بِصَوْتٍ يَسْمَعُهُ مَنْ بَعُدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَنَا الْمَلِكُ، أَنَا الدَّيَّانُ

kampungsunnah.org

لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَنْ يَدْخُلَ النَّارَ وَلَهُ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَقٌّ حَتَّى أُقْضِيَهُ مِنْهُ، وَلَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ وَلَهُ عِنْدَ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ حَقٌّ حَتَّى أُقْضِيَهُ مِنْهُ حَتَّى اللَّطْمَةُ.

Mereka tidak memakai pakaian apa pun. Kemudian mereka diseru oleh suara yang terdengar oleh orang yang jauh sebagaimana apa yang didengar oleh orang yang dekat, 'Akulah Raja, Akulah Pemberi Balasan, tidaklah layak bagi seseorang dari kalangan penghuni neraka masuk neraka, sedangkan dia mempunyai hak atas seseorang dari kalangan ahli surga, sebelum Aku lunaskan hak itu darinya buat penghuni neraka itu. Dan tidaklah layak bagi seseorang dari kalangan penghuni surga masuk surga, sedangkan dia mempunyai hak atas seseorang dari kalangan penghuni neraka, sebelum Aku lunaskan hak itu darinya buat si penghuni surga itu, sehingga dalam masalah tamparan.'

Kami (para sahabat) bertanya, 'Mana mungkin, sedangkan kita menghadap kepada Allah hanya dalam keadaan telanjang lagi tidak bersunat hanya dengan membawa kedua hal?' Nabi Saw. bersabda:

بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ.

'Membawa amal-amal kebaikan dan amal-amal keburukan'."

Telah diriwayatkan pula dari Syu'bah, dari Al-Awwam ibnu Muzahim, dari Abu Usman, dari Usman ibnu Affan r.a., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ الْجَمَّاءَ لَتَقْتَصُّ مِنَ الْقَرْنَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

kampungsunnah.org

Sesungguhnya hewan yang tidak bertanduk benar-benar akan dapat membalas hewan-hewan yang bertanduk kelak di hari kiamat.

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Abdullah putra Imam Ahmad. Hadis ini banyak mempunyai syawahid yang mendukungnya diriwayatkan melalui berbagai jalur yang akan kami ketengahkan dalam pembahasan tafsir firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۗ

(الانبياء : ٤٧)

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. (Al-Anbiya: 47)

Dan dalam tafsir firman Allah Swt. yang telah lalu, yaitu:

اِلَّآ اُمَمٌ اَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَّطْنَا فِى الْكِتٰبِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ اِلٰى رَبِّهِمْ يُحْشَرُوْنَ ۗ

(الأنعام : ٣٨)

melainkan umat-umat (juga) *seperti kalian. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.* (Al-An'ām: 38)

Al-Kahfi, ayat 50

وَاِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوْا لِاٰدَمَ فَسَجَدُوْٓا اِلَّآ اِبْلِيْسَ ۗ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ اَمْرِ رَبِّهٖ ۗ اَفَتَتَّخِذُوْنَهٗ وَذُرِّيَّتَهٗٓ اَوْلِيَآءَ مِنْ دُوْنِيْ وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ ۗ بِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا ۗ

kampungsunnah.org

Dan (ingatlah) *ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam." Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan teman-temannya sebagai pemimpin selain dari-Ku, sedangkan mereka adalah musuh kalian? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti* (dari Allah) *bagi orang-orang yang zalim.*

Allah Swt. berfirman, mengingatkan anak-anak Adam akan permusuhan iblis kepada mereka dan kepada kakek moyang mereka sebelum mereka, yaitu Nabi Adam a.s. Hal ini difirmankan oleh Allah Swt. seraya mengingatkan kepada sebagian dari mereka yang mengikuti iblis dan menentang Tuhan Yang Menciptakan dan Yang Melindunginya. Padahal Dialah yang memulai menciptakannya, dan berkat kelembutan-Nya Dia memberinya rezeki dan makan. Tetapi sesudah itu justru dia berpihak kepada iblis dan berbalik memusuhi Allah. Untuk mengingatkan hal tersebut, Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ • (الكهف: ٥٠)

Dan (ingatlah) *ketika Kami berfirman kepada para malaikat.* (Al-Kahfi: 50)

Yakni kepada semua malaikat. Penafsirannya sebagaimana yang telah disebutkan dalam permulaan surat Al-Baqarah:

اسْجُدُوا لِآدَمَ • (الكهف: ٥٠)

Sujudlah kalian kepada Adam. (Al-Kahfi: 50)

Yaitu sujud penghormatan dengan maksud sebagai pengakuan atas kelebihan dan kemuliaan yang dimilikinya. Hal yang sama telah disebutkan pula oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّنْ

kampungsunnah.org

صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ۝ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ۝

(الحجر: ٢٨-٢٩)

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) *dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya roh* (ciptaan)*Ku, maka tunduklah kalian kepadanya dengan bersujud.* (Al-Hijr: 28-29)

Adapun firman Allah Swt.:

فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ ۝ (الكهف: ٥٠)

maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin. (Al-Kahfi: 50)

Yakni iblis itu berasal dari jin, karena sesungguhnya jin itu diciptakan dari nyala api, sedangkan para malaikat diciptakan dari cahaya. Seperti yang telah disebutkan di dalam hadis sahih Muslim melalui Siti Aisyah r.a., dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ إِبْلِيسُ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ، فَعِنْدَ الْحَاجَةِ نُضِحَ كُلُّ وِعَاءٍ بِمَا فِيهِ، وَخَانَهُ الطَّبْعُ عِنْدَ الْحَاجَةِ وَذٰلِكَ أَنَّهُ كَانَ قَدْ تَوَسَّمَ بِأَفْعَالِ الْمَلَائِكَةِ وَتَشَبَّهَ بِهِمْ وَتَعَبَّدَ وَتَنَسَّكَ، فَلِهٰذَا دَخَلَ فِي خِطَابِهِمْ وَعُصِمَ بِالْمُخَالَفَةِ.

kampungsunnah.org

Malaikat diciptakan dari cahaya, iblis diciptakan dari nyala api, dan Adam diciptakan dari apa (tanah liat) *yang telah digambarkan kepada kalian. Maka apabila saat kejadian telah tiba, masing-masing wadah dimasak berikut apa yang terkandung di dalamnya, lalu pada saat itu juga dibekalkan kepadanya wataknya. Iblis dalam sikap dan sepak terjangnya mempunyai kesamaan dan kemiripan dengan para malaikat, ia melakukan ibadah dan ketaatan sama dengan para malaikat, karena itulah maka iblis dimasukkan ke dalam golongan malaikat saat mendapat perintah dari Allah, tetapi iblis durhaka kepada-Nya karena menentang perintah-Nya.*

Dan dalam ayat ini Allah Swt. menegaskan bahwa iblis itu sebagian dari makhluk jin, yakni diciptakan dari api. Seperti yang disebutkan dalam ayat lain, melalui firman-Nya:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ۝ ص ٧٦

Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah. (Shād: 76)

Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan bahwa iblis itu sama sekali bukan termasuk golongan malaikat, dan sesungguhnya iblis itu adalah asalnya jin, sebagaimana Adam adalah asal dari manusia. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad yang *sahih* bersumberkan dari Al-Hasan Al-Baṣri.

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa pada asal mulanya iblis adalah segolongan dari kalangan malaikat yang disebut dengan panggilan jin. Mereka diciptakan dari api yang sangat panas, yang hidupnya di kalangan para malaikat. Nama iblis adalah Al-Hariṡ, pada asal mulanya ia berada di dalam surga sebagai salah satu penjaganya. Sedangkan para malaikat diciptakan dari cahaya yang berbeda dengan golongan jin tersebut.

Aḍ-Ḍahhak mengatakan bahwa jin yang disebutkan di dalam Al-Qur'an diciptakan dari nyala api, yaitu bagian yang paling atas dari api apabila menyala.

kampungsunnah.org

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan pula dari Ibnu Abbas, bahwa iblis di masa dahulu termasuk golongan para malaikat yang dimuliakan dan dihormati golongannya, dia ditugaskan untuk menjaga surga dan diberi kekuasaan di langit dan di bumi. Dan termasuk di antara apa yang telah ditakdirkan oleh Allah ialah iblis mempunyai hati yang angkuh dan sombong. Ketika iblis melihat dirinya dihormati di kalangan penduduk langit, maka timbullah rasa takabur dalam hatinya yang tidak ada seorang pun mengetahuinya selain Allah Swt. Dan keangkuhan iblis itu baru tampak saat Allah memerintahkan kepadanya untuk bersujud kepada Adam, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ۝ (البقرة: ٣٤)

ia enggan dan takabur (sombong) *dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.* (Al-Baqarah: 34)

Ibnu Abbas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ ۝ (الكهف: ٥٠)

Dia adalah dari golongan jin. (Al-Kahfi: 50)

Yakni termasuk penjaga surga, seperti halnya dikatakan kepada seseorang yang berasal dari Mekah Makki dan yang berasal dari Madinah Madani, dan yang berasal dari Kufah Kufi, serta yang berasal dari Baṣrah Baṣri. Ibnu Juraij telah meriwayatkan hal yang semisal dari Ibnu Abbas. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan *al-jinni* di sini adalah dinisbatkan kepada *al-jinān*, bentuk jamak dari *jannah* (surga).

Sa'id ibnu Jubair telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa iblis adalah salah satu penjaga surga, ia ditugaskan untuk mengatur urusan langit dan bumi (oleh Allah Swt.). Hal ini telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui hadis Al-A'masy, dari Habib ibnu Abu Ṡabit, dari Sa'id dengan sanad yang sama. Sa'id ibnul Musayyab mengatakan bahwa iblis itu adalah pemimpin para malaikat yang ada di langit yang terdekat.

Ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Khallad ibnu Aṭa, dari Ṭawus, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sebelum melakukan kedurha-

kampungsunnah.org

kaan, iblis termasuk ke dalam golongan malaikat, namanya ialah Azajil. Iblis termasuk penghuni bumi, dan ia dari kalangan malaikat yang kerjanya paling keras dan paling banyak ilmunya. Faktor inilah yang mendorongnya bersifat takabur dan sombong. Iblis berasal dari suatu golongan makhluk jin.

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ṣaleh maula Tau-amah dan Syarik ibnu Abu Namir yang salah seorang atau kedua-duanya dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sesunguhnya di antara malaikat terdapat segolongan kaum dari jenis jin, dan iblis adalah sebagian dari mereka. Iblis sering naik turun antara langit dan bumi, kemudian ia durhaka, maka Allah mengutuknya menjadi setan yang dirajam dan menjauhkannya dari rahmat-Nya. Ibnu Abbas mengatakan, "Apabila dosa seseorang berkaitan dengan masalah kesombongan, maka tidak ditangguh-tangguhkan lagi (hukumannya); dan apabila dosa seseorang hanya berkaitan dengan maksiat, maka masih ditangguhkan."

Dari Sa'id ibnu Jubair, disebutkan bahwa ia pernah mengatakan, "Iblis pada asal mulanya termasuk mereka yang bekerja di dalam surga."

Sehubungan dengan masalah iblis ini banyak sekali aṡar-aṡar yang diriwayatkan dari ulama Salaf, tetapi mayoritasnya bersumber dari nukilan-nukilan israiliyat. Hanya Allah sajalah yang mengetahui kenyataan dari kebenaran sebagian besarnya. Di antara berita israiliyat itu ada yang dipastikan kedustaannya karena bertentangan dengan pegangan yang ada pada kita. Keterangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an sudah cukup tanpa memerlukan lagi berita-berita terdahulu dari kaum Bani Israil tersebut, karena sesungguhnya berita-berita itu tidak terlepas dari penggantian, penambahan, dan pengurangan. Mereka telah menuangkan banyak hal lainnya ke dalam berita-berita tersebut, sedangkan di kalangan mereka (Bani Israil) tidak terdapat para penghafal yang benar-benar ahli, yang dengan hafalannya itu mereka dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh orang-orang yang berlebihan dan kepalsuan yang dilakukan oleh orang-orang yang batil. Lain halnya dengan apa yang dilakukan oleh umat ini (umat Nabi Saw.), mereka memiliki para imam, para ulama, para pemimpin, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbakti, dan orang-orang yang pandai dari kalangan para cendikiawan yang kritis lagi mempunyai hafalan yang dapat dihandal-

kampungsunnah.org

kan. Mereka telah menghimpun dan mencatat hadis-hadis Nabi Saw. dan menjelaskan ke-*sahih*-an, ke-*hasan*-an, dan ke-*daif*-annya. Mereka menjelaskan hadis yang *munkar*, yang *maudu'* (buatan), yang *matruk*, dan yang *makzub*. Bahkan mereka memperkenalkan orang-orang yang suka membuat-buat hadis palsu, orang-orang yang dusta, orang-orang yang tidak dikenal, dan lain sebagainya lengkap berikut predikatnya masing-masing. Semuanya itu dimaksudkan untuk memelihara keutuhan hadis Nabi Saw. —penutup para rasul dan penghulu umat manusia— agar janganlah dinisbatkan kepada beliau suatu kedustaan, atau suatu hadis yang pada hakikatnya beliau tidak pernah mengatakannya. Semoga Allah melimpahkan rida-Nya kepada mereka dan memberi mereka pahala yang memuaskan, serta menjadikan surga Firdaus tempat menetap mereka. Dan Alhamdulillah Allah telah melakukannya.

Firman Allah Swt.:

فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ (الكهف: ٥٠)

Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. (Al-Kahfi: 50)

Yakni keluar dari jalan ketaatan kepada Allah, karena makna *fasik* artinya ialah keluar atau menyimpang. Dikatakan *fasaqatir ruṭbah*, kurma itu telah muncul dari mayangnya. Dikatakan pula *fasaqatil fa'ratu min juhrihā*, tikus itu telah keluar dari liangnya untuk menimbulkan kerusakan dan kekotoran.

Kemudian Allah Swt. berfirman, menegur dan mencela orang yang mengikuti jejak iblis dan menaatinya:

أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى ۖ ۗ ۗ ۗ (الكهف: ٥٠)

Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku. (Al-Kahfi: 50), hingga akhir ayat.

Yaitu menjadikan iblis sebagai pengganti dari Allah yang kalian taati. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

kampungsunnah.org

بِئْسَ لِلظّٰلِمِيْنَ بَدَلًا ۝ (الكهف: ٥٠)

Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) *bagi orang-orang yang zalim.* (Al-Kahfi: 50)

Ungkapan ini sama pengertiannya dengan yang disebutkan oleh Allah Swt. —dalam firman-Nya sesudah menceritakan tentang hari kiamat dan kengerian-kengerian yang ada padanya serta tempat kembali kedua golongan, yaitu orang-orang yang berbahagia dan orang-orang yang celaka— dalam surat Yasin, yaitu:

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ اَيُّهَا الْمُجْرِمُوْنَ ۝ (يس: ٥٩)

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), *"Berpisahlah kalian* (dari orang-orang mukmin) *pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.* (Yasin: 59)

Sampai dengan firman-Nya:

اَفَلَمْ تَكُوْنُوْا تَعْقِلُوْنَ ۝ (يس: ٦٢)

Maka apakah kalian tidak memikirkan? (Yasin: 62)

Al-Kahfi, ayat 51

مَآ اَشْهَدْتُّهُمْ خَلْقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَا خَلْقَ اَنْفُسِهِمْ ۖ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّيْنَ عَضُدًا ۝

Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) *untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak* (pula) *penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong.*

kampungsunnah.org

Allah Swt. berfirman, "Mereka yang kalian jadikan sebagai pemimpin-pemimpin selain dari-Ku adalah hamba-hamba-Ku, sama seperti kalian; mereka tidak memiliki sesuatu pun. Dan Aku tidak menghadirkan mereka untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi, dan mereka pada masa itu belum ada." Allah Swt. berfirman, "Aku sendirilah yang menciptakan segala sesuatu seluruhnya, yang mengaturnya, dan yang menentukannya. Tiada seorang pun yang menyekutui-Ku dalam hal tersebut, tiada penasihat, dan tiada pula tandingan." Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain melalui firman-Nya:

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ. وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ .... (سبأ: ٢٢-٢٣)

Katakanlah, "Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan-tuhan) *selain Allah, mereka tidak memiliki* (kekuasaan) *seberat zarrah pun di langit dan di bumi; dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam* (penciptaan) *langit dan bumi, dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.* (Saba': 22-23), hingga akhir ayat.

Karena itulah disebutkan oleh firman selanjutnya:

وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا. (الكهف: ٥١)

dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai pelindung. (Al-Kahfi: 51)

Menurut Malik, yang dimaksud dengan *'aḍudan* ialah penolong atau pembantu.

kampungsunnah.org

Al-Kahfi, ayat 52-53

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا. وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا.

Dan (ingatlah) *akan hari* (yang ketika itu) *Dia berfirman, "Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kalian katakan itu." Mereka lalu menyerunya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan* (neraka). *Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya.*

Allah Swt. menceritakan tentang *khitab*-Nya yang ditujukan kepada kaum musyrik pada hari kiamat di hadapan para saksi. Hal ini dimaksudkan sebagai teguran dan celaan terhadap mereka (agar mereka sadar dari kemusyrikannya). Allah Swt. berfirman:

نَادُوا شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ. (الكهف: ٥٢)

Panggillah oleh kalian sekutu-sekutu-Ku yang kalian katakan itu! (Al-Kahfi: 52)

Yakni saat kalian di dunia, pada hari ini panggillah mereka agar menyelamatkan kalian dari penderitaan azab yang kalian alami ini. Perihalnya semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat yang lain:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَد

kampungsunnah.org

تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ۝ (الأنعام: ٩٤)

Dan sesungguhnya kalian datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kalian Kami ciptakan pada mulanya, dan kalian tinggalkan di belakang kalian (di dunia) *apa yang telah Kami karuniakan kepada kalian dan Kami tiada melihat beserta kalian pemberi syafaat yang kalian anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kalian. Sungguh telah terputuslah* (pertalian) *antara kalian dan telah lenyap dari kalian apa yang dahulu kalian anggap* (sebagai sekutu Allah). (Al-An'ām: 94)

Adapun firman Allah Swt.:

فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ ۝ (الكهف: ٥٢)

Mereka lalu memanggilnya, tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas mereka. (Al-Kahfi: 52)

Sama halnya dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ .... (القصص: ٦٤)

Dikatakan (kepada mereka), *"Serulah oleh kalian sekutu-sekutu kalian," lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan* (seruan) *mereka.* (Al-Qaṣaṣ: 64), hingga akhir ayat.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُو مِن دُونِ اللَّهِ مَن لَّا يَسْتَجِيبُ لَهُ ....

(الأحقاف: ٥)

Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (doa)*nya.* (Al-Ahqāf: 5), hingga akhir ayat.

kampungsunnah.org

وَاتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لِّيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا ۝ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ۝ (مريم: ٨١-٨٢)

Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka, sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) *itu akan mengingkari penyembahan* (pengikut-pengikutnya) *terhadapnya, dan mereka* (sembahan-sembahan) *itu akan menjadi musuh bagi mereka.* (Maryam: 81-82)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ۝ (الكهف: ٥٢)

dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). (Al-Kahfi: 52)

Ibnu Abbas dan Qatadah serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf mengatakan, yang dimaksud dengan *maubiqan* ialah tempat kebinasaan. Qatadah mengatakan, telah diceritakan kepada kami bahwa Umar Al-Bakkali pernah menceritakan dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa *maubiqan* adalah nama sebuah lembah yang dalam, yang dengannya terpisahkan antara ahli hidayah dan ahli kesesatan pada hari kiamat nanti; yang dimaksud dengan lembah ialah jurang. Kemudian Qatadah mengatakan bahwa *maubiqan* adalah nama sebuah lembah (jurang) di dalam neraka Jahannam.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Sinan Al-Qazzaz, telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Zurai', bahwa ia pernah mendengar Anas ibnu Malik mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ۝ (الكهف: ٥٢)

kampungsunnah.org

dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan. (Al-Kahfi: 52)

Bahwa *maubiqan* adalah nama sebuah lembah di dalam neraka Jahannam yang penuh berisikan nanah dan darah. Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan bahwa *maubiqan* adalah permusuhan.

Yang tersimpulkan dari makna lahiriah konteks ayat menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *maubiqan* ialah tempat yang membinasakan. Untuk itu, boleh ditakwilkan dengan pengertian nama sebuah lembah di dalam neraka Jahannam, atau lainnya.

Makna ayat menunjukkan, Allah menjelaskan bahwa tidak ada jalan bagi orang-orang musyrik itu untuk sampai kepada sembahan-sembahan mereka yang mereka anggap bahwa sembahan-sembahan itu adalah sekutu-sekutu Allah ketika mereka di dunia. Dan bahwa Allah Swt. telah memisahkan antara mereka dan sesembahan-sesembahannya di akhirat, sehingga tidak ada jalan keselamatan bagi seorang pun dari kedua golongan itu, baik yang menyembah maupun yang disembah. Bahkan masing-masing dari mereka dipisahkan oleh tempat yang membinasakan, kengerian yang sangat dahsyat, dan azab yang besar.

Adapun jika *ḍamir* yang terdapat di dalam firman-Nya, "*Bainahum,*" kembali kepada kaum mukmin dan kaum kuffar, sehingga artinya menjadi seperti berikut: "Dan Kami adakan tempat kebinasaan di antara mereka." Seperti yang dikatakan oleh Abdullah ibnu Amr, bahwa sesungguhnya di hari kiamat kelak orang-orang yang mendapat petunjuk dan orang-orang yang sesat akan dipisahkan. Berarti pengertian ayat sama dengan apa yang terdapat di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ۝ (الروم: ١٤)

Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) *bergolong-golongan.* (Ar-Rūm: 14)

يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ ۝ (الروم: ٤٣)

pada hari itu mereka terpisah-pisah. (Ar-Rūm: 43)

kampungsunnah.org

وَامْتَازُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمُجْرِمُونَ ۝ (يس: ٥٩)

Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir), *"Berpisahlah kalian* (dari orang-orang mukmin) *pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat."* (Yasin: 59)

Dan firman Allah Swt. lainnya yang mengatakan:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا مَكَانَكُمْ أَنْتُمْ وَشُرَكَاؤُكُمْ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۝ (يونس: ٢٨)

(Ingatlah) *suatu hari* (ketika itu) *Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan* (Tuhan), *"Tetaplah kalian dan sekutu-sekutu kalian di tempat itu." Lalu Kami pisahkan mereka.* (Yunus: 28)

sampai dengan firman-Nya:

وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ۝ (يونس: ٣٠)

dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. (Yunus: 30)

Adapun firman Allah Swt.:

وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ۝

(الكهف: ٥٣)

Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. (Al-Kahfi: 53)

Yakni di saat mereka menyaksikan neraka Jahannam manakala dihadapkan kepada mereka seraya diseret dengan tujuh puluh ribu kendali, pada

kampungsunnah.org

tiap-tiap kendalinya terdapat tujuh puluh ribu malaikat yang menyeretnya.

وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ ۚ (الكهف: ٥٣)

Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka. (Al-Kahfi: 53)

Mereka merasa yakin dan pasti bahwa diri mereka pasti dijatuhkan ke dalam neraka. Hal tersebut dimaksudkan sebagai kesusahan dan kesedihan buat mereka sebelum mereka menerima azabnya. Karena sesungguhnya rasa takut sebelum menerima azab merupakan siksaan lainnya yang tidak kalah mengerikannya.

Firman Allah Swt.:

وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ۚ (الكهف: ٥٣)

dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya. (Al-Kahfi: 53)

Maksudnya, tiada jalan bagi mereka untuk menyimpang dari neraka itu dan neraka merupakan suatu keharusan bagi mereka. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepadaku Yunus, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Hariš, dari Darij, dari Abul Haisam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ الْكَافِرَ لَيَرَى جَهَنَّمَ فَيَظُنُّ أَنَّهَا مُوَاقِعَتُهُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِمِائَةِ سَنَةٍ.

Sesungguhnya orang kafir itu benar-benar dapat melihat neraka Jahannam sejauh jarak perjalanan empat ratus tahun, maka ia merasa yakin bahwa dirinya pasti dijatuhkan ke dalamnya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Darij, dari Abul Haisam, dari Abu Sa'id Al-Kudri yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

kampungsunnah.org

يُنْصَبُ الْكَافِرُ مِقْدَارَ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ، كَمَا لَمْ يَعْمَلْ فِي الدُّنْيَا، وَإِنَّ الْكَافِرَ لَيَرَى جَهَنَّمَ وَيَظُنُّ أَنَّهَا مُوَاقِعَتُهُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ سَنَةً.

Orang kafir diberdirikan selama lima puluh ribu tahun sebagai pembalasan tidak mau beramal di dunia, dan sesungguhnya orang kafir itu benar-benar dapat melihat neraka Jahannam dari jarak perjalanan empat puluh tahun, dan ia merasa yakin bahwa dirinya pasti dijatuhkan ke dalamnya.

Al-Kahfi, ayat 54

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا.

Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

Allah Swt. menjelaskan, "Sesungguhnya Kami telah menjelaskan dan menerangkan di dalam Al-Qur'an ini berbagai perkara secara rinci, agar mereka tidak sesat dari perkara yang hak dan agar mereka tidak menyimpang dari jalan petunjuk. Akan tetapi, sekalipun dengan adanya keterangan dan penjelasan ini yang membedakan antara perkara yang hak dan perkara yang batil, manusia itu banyak membantah, suka menentang, dan bersikap oposisi terhadap perkara yang hak dengan mengikuti perkara yang batil, kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dan Allah memperlihatkan kepadanya jalan menuju keselamatan."

kampungsunnah.org

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri, telah menceritakan kepadaku Ali ibnul Husain; Husain ibnu Ali pernah menceritakan kepadanya bahwa Ali ibnu Abu Ṭalib pernah menceritakan kepadanya. Disebutkan bahwa pada suatu malam Rasulullah Saw. membangunkan dia (Ali) beserta istrinya Faṭimah. Rasulullah Saw. bersabda, "Tidaklah kalian berdua salat (sunat)?" Saya (Ali) berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami berada di dalam genggaman kekuasaan Allah. Maka apabila Dia menghendaki kami bangun, tentulah kami bangun."

(Ali berkata), "Rasulullah Saw. berlalu ketika aku mengucapkan jawaban itu, tanpa menjawab perkataanku barang sepatah kata pun. Kemudian aku mendengar beliau memukul pahanya seraya membacakan firman-Nya:

وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ۝ (الكهف: ٥٤)

'Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah' (Al-Kahfi: 54)."

Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab sahihnya masing-masing.

Al-Kahfi, ayat 55-56

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ۝ وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۚ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا ۝

kampungsunnah.org

Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) *datangnya hukum* (Allah yang telah berlaku pada) *umat-umat yang dahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata. Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan.*

Allah Swt. menyebutkan tentang kebandelan sikap orang-orang kafir, baik yang dahulu maupun yang sekarang; mereka selalu mendustakan perkara hak yang jelas lagi gamblang, sekalipun dibarengi dengan tanda-tanda dan bukti-bukti yang jelas. Tiada faktor yang mencegah mereka untuk mengikuti perkara yang hak selain keinginan mereka menyaksikan azab yang telah diancamkan terhadap mereka dengan mata kepala sendiri. Seperti apa yang dikatakan oleh segolongan di antara mereka kepada nabinya, yang hal ini disebutkan di dalam firman Allah Swt.:

فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِّنَ السَّمَاءِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝ (الشعراء: ١٨٧)

maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar. (Asy-Syu'arā: 187)

Golongan yang lain dari kalangan orang-orang kafir itu ada yang mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

ائْتِنَا بِعَذَابِ اللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝ (العنكبوت: ٢٩)

Datangkanlah kepada kami siksa Allah, jika kalian termasuk orang-orang yang benar. (Al-Ankabūt: 29)

Dan orang-orang Quraisy mengatakan, yang disebutkan dalam firman-Nya:

kampungsunnah.org

اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝ (الأنفال: ٣٢)

Ya Allah, jika betul (Al-Qur'an) *ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.* (Al-Anfāl: 32)

Dan firman Allah Swt. lainnya yang mengatakan:

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ۝ لَوْ مَا تَأْتِينَا بِالْمَلَائِكَةِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝ (الحجر: ٦-٧)

Mereka berkata, "Hai orang yang diturunkan Al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila. Mengapa kamu tidak mendatangkan malaikat kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?" (Al-Hijr: 6-7)

Masih banyak ayat lainnya yang menunjukkan makna ini.

Firman Allah Swt.:

إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الْأَوَّلِينَ ۝ (الكهف: ٥٥)

kecuali (keinginan menanti) *datangnya hukum* (Allah yang telah berlaku pada) *umat-umat yang dahulu.* (Al-Kahfi: 55)

Yaitu diliputi oleh azab dan dibinasakan sampai ke akar-akarnya tanpa ada seorang pun yang tersisa dari mereka.

أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا ۝ (الكهف: ٥٥)

atau datangnya azab atas mereka dengan nyata. (Al-Kahfi: 55)

kampungsunnah.org

Maksudnya, mereka melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri berada di hadapan mereka.

Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ ۚ (الكهف: ٥٦)

Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. (Al-Kahfi: 56)

Yaitu sebelum datangnya azab, dan sebagai pembawa berita gembira kepada orang-orang yang membenarkan dan beriman kepada rasul-rasul Kami, dan pemberi peringatan terhadap orang-orang yang mendustakan dan menentang mereka.

Kemudian dalam ayat selanjutnya Allah Swt. menyebutkan sikap orang-orang kafir itu melalui firman-Nya:

وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا (الكهف: ٥٦)

tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan. (Al-Kahfi: 56)

Yakni mereka gunakan kebatilan itu untuk melemahkan.

بِهِ الْحَقَّ (الكهف: ٥٦)

perkara yang hak. (Al-Kahfi: 56)

yang disampaikan oleh para rasul kepada mereka, tetapi upaya yang dilakukan mereka itu tidaklah berhasil.

وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا (الكهف: ٥٦)

dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan. (Al-Kahfi: 56)

kampungsunnah.org

Artinya, mereka menganggap hujah-hujah dan bukti-bukti yang bertentangan dengan hukum alam (mukjizat-mukjizat) yang dibawa oleh para rasul, serta peringatan-peringatan dan ancaman-ancaman azab yang ditujukan kepada mereka, sebagai olok-olokan. Dengan kata lain, mereka yang kafir itu memperolok-olokan para rasul dalam hal tersebut, dan jawaban seperti itu merupakan reaksi dari kedustaan mereka yang berat dan parah.

Al-Kahfi, ayat 57-59

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا
جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ
إِلَى الْهُدَىٰ فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا ۝ وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ
بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ ۚ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلًا ۝
وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا ۝

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya, lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) *memahaminya, dan* (Kami letakkan pula) *sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu* (untuk mendapat azab) *yang mereka sekali-kali*

kampungsunnah.org

tidak akan menemukan tempat berlindung darinya. Dan (penduduk) *negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka.*

Allah Swt. menyebutkan bahwa hamba Allah manakah yang lebih aniaya.

مِمَّن ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا ۚ (الكهف: ٥٧)

daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya, lalu dia berpaling darinya. (Al-Kahfi: 57)

Yakni pura-pura melupakannya, berpaling darinya, tidak mau mendengarkannya, tidak pula mempedulikannya.

وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ (الكهف: ٥٧)

dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? (Al-Kahfi: 57)

berupa amal-amal yang buruk dan perbuatan-perbuatan yang jahat.

إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (الكهف: ٥٧)

Sesungguhnya Kami telah meletakkan di atas hati mereka. (Al-Kahfi: 57)

Yaitu hati orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah dan melupakan perbuatan jahat dirinya.

أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ (الكهف: ٥٧)

tutupan (sehingga mereka tidak) *memahaminya.* (Al-Kahfi: 57)

Yakni lapisan yang menutupi hati mereka, agar mereka tidak memahami

kampungsunnah.org

Al-Qur'an ini dan keterangannya (hadis-hadis Nabi Saw.).

وَفِيٓ أَذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ • (الكهف: ٥٧)

dan (Kami letakkan pula) *sumbatan di telinga mereka.* (Al-Kahfi: 57)

Yaitu penyumbat yang bersifat abstrak, agar mereka tidak dapat mendengar petunjuk.

وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا • (الكهف: ٥٧)

dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya. (Al-Kahfi: 57)

Firman Allah Swt.:

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ • (الكهف: ٥٨)

Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat. (Al-Kahfi: 58)

Tuhanmu, hai Muhammad, adalah Yang Maha Pengampun lagi mempunyai rahmat yang luas.

لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ • (الكهف: ٥٨)

Jika Dia mengazab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan azab bagi mereka. (Al-Kahfi: 58)

Ayat ini semakna dengan ayat lain yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَوْ يُؤَاخِذُ ٱللَّهُ ٱلنَّاسَ بِمَا كَسَبُوا۟ مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا مِن دَآبَّةٍ • (فاطر: ٤٥)

Dan kalau sekiranya Allah menyiksa manusia disebabkan usahanya, niscaya Dia tidak akan meninggalkan di atas permuka-

kampungsunnah.org

an bumi suatu makhluk yang melata pun. (Fāṭir: 45)

وَإِنَّ رَبَّكَ لَذُو مَغْفِرَةٍ لِلنَّاسِ عَلَىٰ ظُلْمِهِمْ ۖ وَإِنَّ رَبَّكَ لَشَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

(الرعد: ٦)

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) *bagi manusia sekalipun mereka zalim, dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar sangat keras siksa-Nya.* (Ar-Ra'd: 6)

Ayat-ayat Al-Qur'an yang semakna cukup banyak. Kemudian Allah menyebutkan bahwa Diri-Nya Maha Penyantun, Maha Menutupi kesalahan hamba-hamba-Nya, dan Maha Mengampuni dosa-dosa mereka. Barangkali Allah memberi petunjuk sebagian dari mereka dari kesesatan menuju ke jalan hidayah. Dan barang siapa yang masih tetap dalam kekafirannya di antara mereka, maka tinggallah menunggu suatu hari, yang pada hari itu anak-anak beruban, dan setiap wanita yang mengandung melahirkan kandungannya dengan mendadak (karena peristiwa hari kiamat yang amat mengejutkan dan sangat mengerikan). Karena itulah disebutkan oleh firman selanjutnya:

بَلْ لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِ مَوْئِلًا ۝ (الكهف: ٥٨)

Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat azab) *yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya.* (Al-Kahfi: 58)

Maksudnya, mereka tidak dapat menjumpai jalan selamat yang menghindarkan mereka dari azab Allah.

Firman Allah Swt.:

وَتِلْكَ الْقُرَىٰ أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا ۝ (الكهف: ٥٩)

Dan (penduduk) *negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka*

kampungsunnah.org

berbuat zalim. (Al-Kahfi: 59)

Yakni umat-umat terdahulu di masa yang silam telah Kami binasakan disebabkan keingkaran dan kekafiran mereka.

وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَّوْعِدًا ۝ (الكهف: ٥٩)

dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. (Al-Kahfi: 59)

Yaitu Kami tetapkan suatu waktu tertentu yang tidak dapat ditambahi atau dikurangi. Dengan kata lain, demikian pula halnya kalian, hai orang-orang musyrik; waspadalah kalian, kalian pasti akan tertimpa azab seperti apa yang telah menimpa mereka. Karena sesungguhnya kalian telah mendustakan rasul yang paling mulia dan nabi yang paling besar, dan keadaan kalian tidaklah lebih kuat daripada mereka bagi Kami; maka takutlah kalian kepada azab dan peringatan-peringatan-Ku.

Al-Kahfi, ayat 60-65

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۝ فَلَمَّا
بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ۝ فَلَمَّا جَاوَزَا
قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ۝ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ
أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَ
اتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ۝ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا
قَصَصًا ۝ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا
عِلْمًا ۝

kampungsunnah.org

Dan (ingatlah) *ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti* (berjalan) *sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun." Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." Muridnya menjawab, "Tahukah tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa* (menceritakan tentang) *ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." Musa berkata, "Itulah* (tempat) *yang kita cari." Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*

Murid Nabi Musa ini adalah Yusya' ibnu Nun. Latar belakang kisah ini bermula ketika diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal di tempat bertemunya dua laut, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Maka Musa berkeinginan untuk berangkat menemuinya. Untuk itulah Musa berkata kepada muridnya:

لَآ أَبْرَحُ • (الكهف: ٦٠)

Aku tidak akan berhenti. (Al-Kahfi: 60)

Maksudnya, aku akan terus berjalan.

حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ • (الكهف: ٦٠)

sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan. (Al-Kahfi: 60)

Yakni di tempat tersebut yang padanya bertemu dua laut. Qatadah dan

kampungsunnah.org

lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa kedua laut tersebut adalah Laut Persia yang berada di sebelah timurnya, dan Laut Romawi yang berada di sebelah baratnya. Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi mengatakan, yang dimaksud dengan tempat bertemunya dua lautan ini ialah yang berada di Tanjah, terletak di bagian paling ujung dari negeri Magrib (Maroko). Hanya Allah yang lebih mengetahui tempat yang sebenarnya.

Firman Allah Swt.:

أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۝ (الكهف: ٦٠)

atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. (Al-Kahfi: 60)

Yakni sekalipun saya harus berjalan bertahun-tahun. Ibnu Jarir mengatakan, sebagian dari kalangan ulama bahasa Arab mengatakan bahwa *al-huqub* menurut dialek Bani Qais artinya satu tahun. Dan Ibnu Jarir telah meriwayatkan pula dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa *al-huqub* artinya delapan puluh tahun. Mujahid mengatakan bahwa *al-huqub* artinya tujuh puluh musim gugur (tahun).

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ۝ (الكهف: ٦٠)

atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. (Al-Kahfi: 60)

Bahwa yang dimaksud dengan *al-huqub* ialah satu tahun. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah dan Ibnu Zaid.

Firman Allah Swt.:

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا ۝ (الكهف: ٦١)

Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya. (Al-Kahfi: 61)

kampungsunnah.org

Demikian itu karena si murid tersebut di perintahkan oleh Musa untuk membawa ikan asin; dan dikatakan kepadanya bahwa manakala kamu kehilangan ikan itu, maka dia ada di tempat tersebut.

Keduanya berangkat hingga sampailah di tempat bertemunya dua laut, di tempat itu terdapat sebuah mata air yang disebut *'Ainul Hayāt'* (mata air kehidupan). Di tempat itu keduanya (Musa dan muridnya) tertidur lelap dalam istirahatnya. Ikan yang mereka bawa terkena oleh percikan mata air itu, maka ikan bergerak hidup kembali dalam kantong Yusya' ibnu Nun (murid Nabi Musa a.s.). Lalu ikan melompat dari kantong itu dan menceburkan dirinya ke dalam laut. Yusya' terbangun, sedangkan ikan itu telah terjatuh ke dalam laut (tanpa sepengetahuannya); dan ikan menempuh jalannya di dalam laut, sedangkan air yang dilaluinya tidak bersatu lagi melainkan membentuk terowongan. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ۝ (الكهف: ٦١)

lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut (membentuk lubang). (Al-Kahfi: 61)

Yakni membentuk jalan yang dilaluinya seperti terowongan dalam tanah.

Ibnu Juraij mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa jalan yang telah dilalui oleh ikan itu seakan-akan membatu (keras dan tidak menutup sebagaimana lazimnya benda cair).

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa tidak sekali-kali tubuh ikan itu menyentuh laut melainkan airnya menjadi kering hingga seperti batu bentuknya (bukan benda cair lagi).

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah ibnu Abdullah, dari Ibnu Abbas, dari Ubay ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. ketika menceritakan kisah ini bersabda, "Air laut (yang telah dilalui ikan) itu sejak manusia ada tidak terbuka selain dari bekas yang dilalui oleh ikan itu. Air laut itu terbuka seperti celah, hingga Musa kembali ke tempat itu dan melihat bekas jalan yang dilalui oleh ikan tersebut." Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

kampungsunnah.org

ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ (الكهف: ٦٤)

Itulah (tempat) *yang kita cari.* (Al-Kahfi: 64)

Qatadah mengatakan bahwa ikan itu melompat ke laut, lalu mengambil jalannya ke dalam laut. Maka tiadalah bekas air laut yang dilaluinya melainkan menjadi beku dan membentuk terowongan.

Firman Allah Swt.:

فَلَمَّا جَاوَزَا ۖ (الكهف: ٦٢)

Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh. (Al-Kahfi: 62)

Yaitu setelah keduanya melanjutkan perjalanannya cukup jauh dari tempat mereka lalai akan ikannya. Dalam ayat ini disebutkan bahwa kelalaian ini dinisbatkan kepada keduanya, sekalipun pelakunya hanyalah Yusya' ibnu Nun (muridnya). Pengertiannya sama dengan apa yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ۚ (الرحمن: ٢٢)

Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (Ar-Rahmān: 22)

yang menurut salah satu di antara dua pendapat mengenai takwilnya mengatakan, "Sesungguhnya mutiara dan marjan itu hanyalah keluar dari salah satu di antara dua lautan, yaitu yang airnya asin."

Setelah berjalan cukup jauh dari tempat mereka lalai akan ikannya:

قَالَ لِفَتَاهُ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ۝ (الكهف: ٦٢)

Musa berkata kepada muridnya, "Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini." (Al-Kahfi: 62)

Naṣaban, artinya letih. Musa mengatakan demikian setelah berjalan cukup jauh dari tempat keduanya melalaikan ikan perbekalannya.

kampungsunnah.org

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ • (الكهف: ٦٣)

Muridnya menjawab, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) *ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan."* (Al-Kahfi: 63)

Qatadah mengatakan bahwa bacaan *an-azkurahu* adalah menurut qiraat Ibnu Mas'ud. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا. قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ • (الكهف: ٦٣-٦٤)

dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata, "Itulah (tempat) *yang kita cari."* (Al-Kahfi: 63-64)

Setelah mendengar cerita dari muridnya itu, Musa berkata, "Itulah tempat yang kita cari-cari."

فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا • (الكهف: ٦٤)

Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka sendiri. (Al-Kahfi: 64)

Yakni keduanya kembali menelusuri jejak semula menuju tempat tersebut.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا.
(الكهف: ٦٥)

Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari

kampungsunnah.org

sisi Kami. (Al-Kahfi: 65)

Dia adalah Khidir a.s. menurut apa yang ditunjukkan oleh hadis-hadis sahih dari Rasulullah Saw.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Dinar, telah menceritakan kepadaku Sa'id ibnu Jubair yang mengatakan bahwa ia pernah berkata kepada Ibnu Abbas bahwa Nauf Al-Bakkali menduga Musa (teman Khidir) bukan Musa teman kaum Bani Israil. Betulkah itu?

Ibnu Abbas menjawab bahwa dustalah dia si musuh Allah itu. Telah menceritakan kepada kami Ubay ibnu Ka'b r.a., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya Musa berdiri berkhotbah di hadapan kaum Bani Israil, lalu ia bertanya kepada mereka, 'Siapakah orang yang paling alim (berilmu)?' (Tiada seorang pun dari mereka yang menjawab), dan Musa berkata, 'Akulah orang yang paling alim'."

Maka Allah menegurnya karena ia tidak menisbatkan ilmu kepada Allah. Allah menurunkan wahyu kepadanya, "Sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di tempat bertemunya dua lautan, dia lebih alim daripada kamu."

Musa bertanya, "Wahai Tuhanku bagaimanakah caranya saya dapat bersua dengannya?" Allah Swt. berfirman, "Bawalah besertamu ikan, lalu masukkan ikan itu ke dalam kembu (wadah ikan). Manakala kamu merasa kehilangan ikan itu, maka dia berada di tempat tersebut."

Musa membawa ikan, lalu memasukkannya ke dalam kembu, dan ia berangkat dengan ditemani oleh Yusya' ibnu Nun a.s. (muridnya). Ketika keduanya sampai di sebuah batu besar, maka keduanya merebahkan diri, beristirahat dan tertidur.

Ikan yang berada di dalam kembu itu bergerak hidup, lalu keluar dari dalam kembu dan melompat ke laut. Ikan mengambil jalannya di laut dengan membentuk terowongan. Allah menahan aliran air terhadap ikan itu, sehingga jalan yang dilaluinya seperti liang.

Ketika Musa terbangun, muridnya lupa memberitahukan kepadanya tentang ikan yang mereka bawa itu, bahkan keduanya terus melanjutkan perjalanan untuk menggenapkan masa dua hari dua malamnya. Pada

kampungsunnah.org

keesokan harinya Musa bertanya kepada muridnya:

اٰتِنَا غَدَاۤءَنَا ۗ لَقَدْ لَقِيْنَا مِنْ سَفَرِنَا هٰذَا نَصَبًا ۝ (الكهف: ٦٢)

Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. (Al-Kahfi: 62)

Musa masih belum merasa letih melainkan setelah melewati tempat yang diperintahkan oleh Allah agar dia berhenti padanya. Muridnya berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

اَرَاَيْتَ اِذْ اَوَيْنَاۤ اِلَى الصَّخْرَةِ فَاِنِّيْ نَسِيْتُ الْحُوْتَ ۖ وَمَآ اَنْسٰنِيْهُ اِلَّا الشَّيْطٰنُ اَنْ اَذْكُرَهٗ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيْلَهٗ فِى الْبَحْرِ عَجَبًا ۝ (الكهف: ٦٣)

Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) *ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.* (Al-Kahfi: 63)

Bekas jalan yang dilalui ikan itu membentuk liang, sehingga membuat Musa dan muridnya merasa aneh. Musa berkata:

ذٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلٰٓى اٰثَارِهِمَا قَصَصًا ۝ (الكهف: ٦٤)

Itulah (tempat) *yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.* (Al-Kahfi: 64)

Keduanya kembali menelusuri jalan semula, hingga sampailah di batu besar tempat mereka berlindung. Tiba-tiba Musa bersua dengan seorang lelaki yang berpakaian lengkap. Musa mengucapkan salam kepadanya, dan lelaki itu (yakni Khidir) menjawab, "Di manakah ada salam (kesejahteraan) di bumimu ini?" Musa berkata, "Sayalah Musa." Khidir bertanya, "Musa Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya." Musa berkata lagi, "Saya

kampungsunnah.org

datang kepadamu untuk menimba ilmu pengetahuan dari apa yang telah di ajarkan (oleh Allah) kepadamu."

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۝ (الكهف: ٦٧)

Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku." (Al-Kahfi: 67)

Hai Musa, sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadaku, sedangkan kamu tidak mengetahuinya; dan kamu mempunyai ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, sedangkan saya tidak mengetahuinya. Musa berkata:

سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۝ (الكهف: ٦٩)

Insya Allah kamu akan mendapati saya sebagai seorang yang sabar, dan saya tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun. (Al-Kahfi: 69)

Al-Khiḍir berkata kepadanya:

فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۝ (الكهف: ٧٠)

Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Al-Kahfi: 70)

Kemudian keduanya berjalan di tepi pantai, dan keduanya menjumpai perahu. Maka keduanya meminta kepada para pemilik perahu itu agar mereka berdua diperbolehkan menaiki perahu itu. Para pemilik perahu telah mengenal Khiḍir, maka mereka mengangkut keduanya tanpa bayar. Ketika keduanya telah berada di dalam perahu, Musa merasa terkejut karena tiba-tiba Khiḍir memecahkan sebuah papan perahu itu dengan kapak. Maka Musa berkata kepadanya, "Mereka telah mengangkut kita tanpa bayar, lalu kamu dengan sengaja merusak perahu mereka dengan

kampungsunnah.org

melubanginya agar para penumpang perahu ini tenggelam. Sesungguhnya engkau telah melakukan perbuatan yang diingkari."

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا. (الكهف: ٧٢-٧٣)

Dia (Khiḍir) *berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'." Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."* (Al-Kahfi: 72-73)

Rasulullah Saw. melanjutkan sabdanya, bahwa pada yang pertama kali ini Musa lupa. Kemudian ada seekor burung pipit hinggap di sisi perahu itu, lalu minum air laut itu dengan paruhnya sekali atau dua kali patukan. Maka Khiḍir berkata kepada Musa, "Tiadalah ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, melainkan seperti kurangnya air laut ini oleh apa yang diminum oleh burung pipit ini."

Keduanya turun dari perahu itu. Ketika keduanya sedang berjalan di pantai, tiba-tiba Khiḍir melihat seorang anak yang sedang bermain-main dengan sejumlah anak-anak lainnya. Khiḍir dengan serta merta memegang kepala anak itu dan mencabut kepalanya dengan tangannya, hingga anak itu mati. Musa berkata kepadanya:

أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا. قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. (الكهف: ٧٤-٧٥)

Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar." Khiḍir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" (Al-Kahfi: 74-75)

kampungsunnah.org

Teguran kali ini lebih keras dari teguran yang pertama, karena pada firman selanjutnya disebutkan:

قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ۝ فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ۝ (الكهف: ٧٦-٧٧)

Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) *ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku." Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya menjumpai dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh.* (Al-Kahfi: 76-77)

Maksudnya, dinding rumah itu miring. Maka Khiḍir mengisyaratkan dengan tangannya:

فَأَقَامَهُ ۖ ۝ (الكهف: ٧٧)

maka Khiḍir menegakkan dinding rumah itu. (Al-Kahfi: 77)

Musa berkata, "Mereka adalah suatu kaum yang kita kunjungi, tetapi mereka tidak mau memberi kami makan dan tidak mau pula menjadikan kami sebagai tamu mereka."

قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۝ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ۝ (الكهف: ٧٧-٧٨)

Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil

kampungsunnah.org

upah untuk itu." Khidir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dan kamu, kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 77-78)

Selanjutnya Rasulullah Saw. bersabda:

وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا.

Seandainya saja Musa bersabar, Allah pasti akan menceritakan kisah keduanya kepada kita (dalam bentuk yang lain).

Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa Ibnu Abbas membaca ayat berikut dengan bacaan yang artinya adalah seperti ini: "Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang baik." Lafaz *wara'a* diganti menjadi *amāma*, dan ditambahkan lafaz *ṣālihatin* sebagai sifat dari *safīnah*. Dan ayat lainnya ialah dibacanya dengan bacaan berikut yang artinya: "Adapun anak muda itu adalah orang yang kafir, sedangkan kedua orang tuanya kedua-duanya adalah orang mukmin." Bacaan Ibnu Abbas ini merupakan tafsir dari kedua ayat tersebut, yakni ayat 79 dan 80.

Kemudian Imam Bukhari meriwayatkan pula melalui Qutaibah, dari Sufyan ibnu Uyaynah, lalu disebutkan hal yang semisal. Hanya di dalamnya disebutkan bahwa Musa berangkat dengan ditemani oleh seorang muridnya, yaitu Yusya' ibnu Nun; keduanya membawa ikan. Ketika keduanya sampai di sebuah batu besar, keduanya beristirahat di tempat itu. Musa meletakkan kepalanya di batu itu dan tertidurlah ia.

Sufyan mengatakan di dalam hadis Amr, bahwa di bagian bawah batu besar itu terdapat suatu mata air yang disebut 'mata air Kehidupan'; tiada sesuatu pun yang terkena airnya melainkan dapat hidup kembali. Maka ikan yang mereka bawa itu terkena percikan air tersebut, sehingga ikan bergerak hidup kembali, lalu meloncat dari wadahnya dan menceburkan diri ke dalam laut. Ketika Musa terbangun, berkatalah ia kepada muridnya:

kampungsunnah.org

لِفَتٰىهُ اٰتِنَا غَدَاۤءَنَا ۗ • (الكهف: ٦٢)

Bawalah kemari makanan kita. (Al-Kahfi: 62)

Kemudian disebutkan pula dalam riwayat ini bahwa hinggaplah seekor burung pipit di lambung perahu itu, lalu memasukkan paruhnya ke dalam laut, dan Khidir berkata kepada Musa, "Tiadalah ilmuku, ilmumu, dan ilmu semua makhluk dibanding dengan ilmu Allah, melainkan hanyalah sekadar air yang diambil oleh burung pipit ini dengan paruhnya dari laut ini." Selanjutnya disebutkan hadis yang semisal pada kelanjutannya hingga akhir hadis.

Imam Bukhari mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Yusuf, bahwa Ibnu Juraij telah menceritakan kepada mereka; telah menceritakan kepadaku Ya'la ibnu Muslim dan Amr ibnu Dinar, dari Sa'id ibnu Jubair; salah seorang dari keduanya menambahkan atas yang lainnya, sedangkan selain keduanya mengatakan bahwa ia pernah mendengarnya menceritakan hadis berikut dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan: Ketika kami sedang berada di rumah Ibnu Abbas, tiba-tiba Ibnu Abbas berkata kepada kami, "Bertanyalah kalian kepadaku." Maka saya berkata, "Hai Ibnu Abbas, semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusanmu, di Kuffah terdapat seorang lelaki yang dikenal dengan sebutan Nauf. Dia menduga bahwa Musa itu bukanlah Musanya Bani Israil, tetapi Musa yang lain. Adapun Amr, ia berkata kepadaku, 'Dustalah si musuh Allah itu (maksudnya Nauf tadi)'."

Lain halnya dengan Ya'la. Ia mengatakan kepadaku, Ibnu Abbas telah bercerita kepadanya bahwa Ubay ibnu Ka'b pernah bercerita kepadanya bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, "Musa utusan Allah pada suatu hari memberikan peringatan kepada kaumnya, hingga air mata mereka mengalir dan hati mereka menjadi lunak karenanya. Setelah itu Musa pergi, tetapi ia disusul oleh seorang lelaki yang bertanya kepadanya, 'Hai utusan Allah, apakah di bumi ini ada seseorang yang lebih alim daripadamu?'

Musa menjawab, 'Tidak ada.' Maka Allah menegur Musa karena dia tidak menisbatkan ilmu kepada Allah. Musa mengakui kekeliruannya

kampungsunnah.org

ini, dan ia berkata, 'Wahai Tuhanku, di manakah dia (lelaki yang Engkau maksudkan itu)?' Allah menjawab, 'Di tempat bertemunya dua lautan.' Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, jadikanlah sebuah tanda untukku agar aku dapat mengetahui tempatnya'."

Amr berkata kepadaku bahwa Allah telah berfirman, "Di saat ikan itu pergi meninggalkanmu."

Ya'la berkata kepadaku, menceritakan firman Allah, "Ambillah seekor ikan mati. Maka manakala ikan itu hidup, di situlah tempat orang tersebut." Maka Musa mengambil seekor ikan mati, lalu ia letakkan di dalam sebuah kembu (wadah ikan), dan Musa berkata kepada muridnya, "Saya tidak menugaskan kepadamu kecuali kamu harus memberitahukan kepadaku di mana kamu merasa kehilangan ikan ini." Musa berkata lagi, "Saya tidak menugaskan hal yang berat kepadamu." Yang demikian itulah yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ • (الكهف: ٦٠)

Dan (ingatlah) *ketika Musa berkata kepada muridnya.* (Al-Kahfi: 60)

Si murid itu adalah Yusya' ibnu Nun, tidak disebutkan di dalam riwayat Sa'id ibnu Jubair.

Ketika mereka sedang beristirahat di bawah naungan batu besar itu di suatu tempat yang teduh dan nyaman, tiba-tiba ikan itu bergerak-gerak, sedangkan Musa masih lelap dalam tidurnya. Maka muridnya berkata, "Saya tidak berani membangunkannya." Hanya ketika Musa telah bangun si murid lupa memberitahukan kejadian itu.

Ikan itu bergerak-gerak hingga masuk ke dalam laut, maka Allah memegang arus air dari ikan itu hingga bekas yang dilalui ikan seakan-akan seperti liang. Ibnu Juraij mengatakan bahwa Amr mengatakan demikian kepadanya, bahwa seakan-akan bekas jalan yang dilalui ikan itu membentuk seperti liang. Amr mengatakan demikian seraya memperagakannya dengan kedua jari telunjuknya dan kedua jari lainnya membentuk lingkaran.

kampungsunnah.org

Musa berkata:

لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ۝ (الكهف: ٦٢)

sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. (Al-Kahfi: 62)

Lalu muridnya berkata keheranan, "Bukankah Allah telah menghapuskan rasa letih darimu?" Kalimat ini tidak terdapat di dalam riwayat Sa'id ibnu Jubair. Si murid menceritakan perihal kehilangan ikannya, maka keduanya kembali menelusuri jejak semula dan mereka berdua menjumpai Khidir di tempat itu.

Menurut riwayat Usman ibnu Abu Sulaiman, Khidir berada di atas sajadah hijau di atas laut. Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa Khidir memakai pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya; ujung pakaian bagian bawahnya menutupi kedua kakinya, sedangkan ujung bagian atasnya sampai pada bagian di bawah kepalanya. Musa mengucapkan salam kepadanya, maka Khidir menyingkap penutup wajahnya dan menjawab, "Apakah di negeri ini terdapat salam (kesejahteraan)? Siapakah kamu?" Musa menjawab, "Musa." Khidir bertanya, "Musa dari Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya."

Khidir bertanya, "Apakah keperluanmu?" Musa menjawab, "Saya datang kepadamu untuk belajar tentang ilmu hakikat yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu." Khidir berkata, "Tidakkah kamu merasa cukup bahwa kitab Taurat telah berada di tanganmu dan wahyu selalu datang kepadamu, hai Musa? Sesungguhnya aku mempunyai ilmu yang tidak layak bagimu mengetahuinya. Dan sesungguhnya engkau memiliki suatu ilmu yang tidak layak bagiku mengetahuinya."

Maka ada seekor burung minum dari air laut dengan paruhnya, lalu Khidir berkata, "Demi Allah, tiadalah ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, melainkan seperti apa yang diambil oleh burung itu dengan paruhnya dari air laut ini."

Maka tatkala keduanya hendak menaiki perahu, keduanya menjumpai perahu-perahu kecil yang biasa mengangkut penghuni suatu pantai ke pantai seberangnya. Mereka telah mengenal Khidir, maka mereka

kampungsunnah.org

berkata, "Hamba Allah yang saleh telah datang."

Perawi mengatakan, "Maka kami mengatakan kepada Sa'id ibnu Jubair, 'Apakah dia Khidir?' Sa'id menjawab, 'Ya.' Para penduduk pantai itu mengatakan, "Kita bawa beliau tanpa upah." Maka dia melubangi perahu itu dan menambatkannya di pantai tersebut pada suatu pasak. Musa berkata:

أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا • (الكهف: ٧١)

Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akhirnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (Al-Kahfi: 71)

Menurut Mujahid, jawaban Musa adalah jawaban yang mengandung nada protes, yakni mengingkarinya.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا • (الكهف: ٧٢)

Dia (Khidir) *berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'?"* (Al-Kahfi: 72)

Protes yang pertama karena lupa, yang kedua pengajuan syarat, dan protes yang ketiga dilakukan dengan sengaja.

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ • (الكهف: ٧٣-٧٤)

Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. (Al-Kahfi: 73-74)

kampungsunnah.org

Ya'la mengatakan, "Sa'id telah mengatakan bahwa Khiḍir menjumpai sekumpulan anak-anak sedang bermain-main, maka ia menangkap salah seorang dari mereka yang kafir, tetapi penampilan anak itu tampan. Lalu Khiḍir membaringkannya dan menyembelihnya dengan pisau. Musa berkata, 'Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih lagi belum pernah mengerjakan dosa?'."

Ibnu Abbas membaca ayat ini dengan bacaan *nafsan zakiyyatan muslimatan* (mengikuti kepada bentuk mu'annats maushuf-nya), sama halnya disebutkan *gulāman zakiyyan* (dengan bentuk muẓakkar).

Keduanya melanjutkan perjalanan, dan di suatu tempat keduanya menjumpai sebuah dinding yang hendak runtuh. Maka Khiḍir menegakkan dinding itu hanya dengan tangannya. Didorongnya dinding itu hingga tegak kembali. Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."

Ya'la mengatakan bahwa ia menduga Sa'id mengatakan bahwa Khiḍir hanya mengusapkan tangannya ke tembok (dinding) itu, maka dengan serta merta dinding itu tegak kembali. Lalu Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu." Menurut Sa'id, upah untuk makan mereka berdua.

Lafaz *warā-ahum* menurut Ibnu Abbas dibaca *amāmahum malikun*, yang artinya ialah karena di hadapan mereka ada seorang raja. Mereka (para perawi) mendapat berita selain dari Sa'id, bahwa nama raja tersebut adalah Hadad ibnu Badad, sedangkan nama anak muda yang dibunuh itu ialah Haisur. Di hadapan mereka ada seorang raja yang suka merampas tiap-tiap bahtera. Khiḍir mengatakan, "Saya sengaja melubanginya agar manakala si raja itu datang, ia membiarkan perahu ini di tempat penambatannya. Apabila raja beserta para pembantunya telah pergi, maka para pemilik perahu ini dapat memperbaikinya dan menggunakannya lagi." Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa lubang itu disumbat dengan botol, dan sebagian lagi mengatakan bahwa lubang itu ditambal dengan ter (aspal) atau dempul. Sedangkan anak muda itu kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, tetapi si anak muda itu sendiri kafir." Maka saya (Khiḍir) merasa khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran karena kecintaan keduanya kepada anaknya itu. Dan saya menghendaki supaya Tuhan mereka

kampungsunnah.org

mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anak itu." *Zakātan* dalam ayat ini sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً • (الكهف:٧٤)

Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih (suci dari dosa). (Al-Kahfi: 74)

Adapun firman Allah Swt.:

وَأَقْرَبَ رُحْمًا • (الكهف:٨١)

dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). (Al-Kahfi: 81)

Begitu pula keduanya, lebih sayang kepada anak barunya itu daripada anak yang telah dibunuh oleh Khiḍir. Selain Sa'id menduga bahwa Allah memberinya ganti anak perempuan. Menurut Daud ibnu Abu Aṣim, dari sejumlah orang, penggantinya itu adalah anak perempuan.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Abu Ishaq, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Musa a.s. berkhotbah di kalangan kaum Bani Israil. Dalam khotbahnya Musa mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang lebih mengetahui Allah dan urusan-Nya selain dari aku." Kemudian Allah memerintahkan kepada Musa agar menemui lelaki ini (Khiḍir). Kisah selanjutnya sama dengan yang telah disebutkan di atas, hanya ada kelebihan dan kekurangannya; hanya Allah yang lebih mengetahui kebenarannya.

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Al-Hasan ibnu Imarah, dari Al-Hakam ibnu Utaibah, dari Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan bahwa dia berada di majelis Ibnu Abbas yang saat itu di majelis tersebut terdapat beberapa orang dari kalangan kaum ahli kitab. Sebagian dari mereka mengatakan, "Hai Ibnul Abbas, sesungguhnya si Nauf (anak tiri Ka'b) menduga Ka'b pernah mengatakan bahwa Musa yang menuntut ilmu (dari Khiḍir) itu adalah Musa ibnu Misya, bukan Musa Nabi kaum Bani Israil."

kampungsunnah.org

Sa'id mengatakan dalam kisah selanjutnya, bahwa kemudian Ibnu Abbas bertanya, "Hai Sa'id, apakah benar Nauf telah mengatakan demikian?" Sa'id menjawab, "Ya." Saya mendengar Nauf mengatakan itu." Ibnu Abbas bertanya lagi, "Apakah engkau mendengarnya langsung dari dia, hai Sa'id?" Saya menjawab, "Ya." Ibnu Abbas berkata, "Nauf dusta".

Kemudian Ibnu Abbas berkata, ia telah mendengar kisah dari Ubay ibnu Ka'b, dari Rasulullah Saw., bahwa Musa Bani Israil bertanya kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, jika ada di kalangan hamba-hamba-Mu seseorang yang lebih alim daripada aku, maka tunjukkanlah aku kepadanya." Maka Allah menjawabnya melalui firman-Nya, "Ya, benar di kalangan hamba-hamba-Ku terdapat seseorang yang lebih alim daripada kamu." Kemudian Allah menyebutkan kepada Musa tentang tempat tinggalnya dan memberi izin untuk menjumpainya.

Musa berangkat bersama seorang muridnya dengan membawa ikan yang telah diasinkan, karena Tuhannya telah berpesan kepadanya, "Apabila ikan yang dibawamu ini hidup kembali di suatu tempat, maka temanmu itu berada di tempat tersebut, dan kamu dapat memenuhi apa yang kamu perlukan."

Musa berangkat dengan ditemani seorang muridnya dengan membawa ikan yang telah diasinkan itu. Keduanya terus-menerus berjalan hingga letih dan sampai di sebuah batu besar, yaitu di dekat sebuah mata air yang disebut dengan 'mata air kehidupan'. Barang siapa yang minum darinya, hidupnya kekal; dan tiada suatu bangkai pun yang terkena airnya melainkan dapat hidup kembali. Ketika keduanya istirahat, dan ikan itu terkena percikan air tersebut, ikan menjadi hidup kembali dan mengambil jalannya ke laut membentuk liang.

Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan. Dan setelah keduanya berjalan cukup jauh, Musa berkata kepada muridnya, "Kemarikanlah makanan kita itu, sesungguhnya perjalanan ini sangat meletihkan kita." Si murid menjawab dan mengingatkan, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu besar tadi, sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."

kampungsunnah.org

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa Musa kembali ke tempat batu besar itu. Ketika keduanya sampai di tempat itu, tiba-tiba mereka bersua dengan seorang lelaki memakai jubah. Lalu Musa mengucapkan salam kepadanya, dan ia menjawab salam Musa. Kemudian laki-laki itu bertanya, "Apakah yang mendorongmu datang kemari, padahal kamu mempunyai kesibukan di kalangan kaummu?" Musa menjawab, "Aku datang kepadamu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."

Laki-laki itu menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku." Laki-laki itu adalah seseorang yang mengetahui perkara yang gaib, seperti yang telah diceritakan sebelumnya. Musa berkata, "Tidak, saya akan bersabar." Laki-laki itu berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۝ (الكهف: ٦٨)

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? (Al-Kahfi: 68)

Dengan kata lain, sesungguhnya kamu (hai Musa) hanya mengenal perkara lahiriah dari apa yang kamu lihat menyangkut keadilannya, sedangkan kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang ilmu gaib yang telah kuketahui.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۝ (الكهف: ٦٩)

Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu apa pun." (Al-Kahfi: 69)

Yakni sekalipun aku melihat hal yang bertentangan dengan pendapatku.

فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۝ (الكهف: ٧٠)

kampungsunnah.org

Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Al-Kahfi: 70)

Artinya, janganlah kamu menanyakan sesuatu pun kepadaku, sekalipun hal itu bertentangan denganmu. Keduanya (Musa dan laki-laki itu) berangkat dengan berjalan kaki menelusuri pantai dan bertanya-tanya kepada orang-orang yang ada di situ seraya mencari tumpangan yang dapat membawa mereka berdua. Akhirnya lewatlah sebuah perahu baru yang kokoh, tiada suatu perahu pun yang dijumpai keduanya lebih baik, lebih indah, dan lebih kokoh daripada perahu ini. Laki-laki itu meminta kepada pemilik perahu untuk ikut menumpang, maka pemilik perahu membawa mereka berdua.

Setelah keduanya berada di dalam perahu, dan perahu itu meneruskan perjalanannya membelah laut dengan membawa para penumpang yang dimuatnya, tiba-tiba lelaki itu mengeluarkan sebuah pahat dan palu miliknya. Lalu ia menuju ke salah satu bagian dari perahu itu dan memahatnya hingga melubanginya. Sesudah itu ia mengambil sebuah papan dan menutupi bagian yang berlubang itu, lalu ia duduk di atasnya untuk menutupinya (agar jangan kemasukan air). Musa berkata kepadanya setelah melihatnya melakukan suatu perbuatan yang membahayakan itu:

أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا. (الكهف: ٧١-٧٢)

"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia (Khiḍir) *berkata, "Bukankah aku telah berkata bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku?" Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam*

kampungsunnah.org

urusanku." (Al-Kahfi: 71-73)

Maksudnya, janganlah kamu menghukum aku karena kealpaanku terhadap apa yang telah aku janjikan kepadamu. Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan setelah keluar dari perahu itu, hingga sampailah keduanya di suatu kampung; mereka melihat sejumlah anak-anak sedang bermain-main di bagian belakang kampung itu. Dia antara anak-anak terdapat seorang anak yang penampilannya sangat tampan lagi mewah dibandingkan dengan teman-temannya, dan anak itu kelihatan cerah sekali. Maka laki-laki itu menangkap anak tersebut dan mengambil sebuah batu, lalu batu itu dipukulkan ke kepala si anak hingga pecah. Ternyata laki-laki itu membunuh anak tersebut. Melihat pemandangan yang kejam itu Musa tidak sabar lagi, karena seorang anak yang masih kecil lagi tidak berdosa dibunuh dengan darah dingin. Musa bertanya:

أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً ۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ ۗ لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ۝ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۝ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِيٓ ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ۝ (الكهف: ٧٤-٧٦)

"bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar." Khidir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) *ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku."* (Al-Kahfi: 74-76)

kampungsunnah.org

Yaitu keadaanku kalau bertanya lagi tidak dapat dimaafkan.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ۖ (الكهف: ٧٧)

Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. (Al-Kahfi: 77)

Lalu Khiḍir merobohkan dinding itu dan membangunnya kembali, sedangkan Musa gelisah melihat apa yang dilakukan oleh temannya ini yang memaksakan diri untuk kerja bakti. Musa tidak sabar lagi, lalu memprotesnya:

لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ (الكهف: ٧٧)

Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. (Al-Kahfi: 77)

Dengan kata lain, Musa mengatakan, "Kita telah meminta mereka supaya memberi makan, tetapi mereka tidak memberi; dan kita telah meminta kepada mereka supaya menjamu kita sebagai tamu, tetapi mereka menolak. Kemudian kamu bekerja tanpa imbalan jasa. Jikalau kamu mau, niscaya mendapat upah dari kerjamu ini dengan memintanya." Khiḍir berkata:

هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِى وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ۝ أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ۝ (الكهف: ٧٨-٧٩)

kampungsunnah.org

Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. (Al-Kahfi: 78-79)

Menurut Qiraat Ubay ibnu Ka'b disebutkan *safīnatin ṣālihatin* (dengan memakai sifat, yang artinya perahu yang baik). Dan sesungguhnya aku (Khiḍir) melubanginya agar si raja itu tidak mau mengambil perahu ini. Dan ternyata perahu itu selamat dari rampasan si raja, saat si raja melihat bahwa perahu itu telah cacat.

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ۝ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ۖ فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۚ ۝ (الكهف: ٨٠-٨٢)

Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya daripada anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). *Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang saleh; maka Tuhanmu menghendaki agar mereka*

kampungsunnah.org

sampai pada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menuruti kemauanku sendiri. (Al-Kahfi: 80-82)

Artinya, semuanya itu kulakukan bukan atas kehendak diriku sendiri.

ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ۝ (الكهف: ٨٢)

"Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 82)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang disimpan itu tiada lain dalam bentuk ilmu.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa setelah Musa dan kaumnya berhasil menguasai negeri Mesir, maka Musa menempatkan kaumnya di negeri Mesir. Dan setelah mereka menetap di Mesir, Allah menurunkan wahyu (kepada Musa), "Ingatkanlah mereka pada hari-hari Allah." Maka Musa berkhotbah kepada kaumnya dan menyebutkan kepada mereka kebaikan dan nikmat yang telah dilimpahkan oleh Allah kepada mereka. Musa juga mengingatkan mereka akan hari yang pada hari itu Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan para pembantunya. Musa mengingatkan pula akan kebinasaan musuh mereka dan Allah menjadikan mereka sebagai penguasa di bumi.

Musa berkata, "Allah telah berbicara secara langsung dengan Nabi kalian, dan memilihku sebagai kekasih-Nya dan dijadikan-Nya diriku mencintai-Nya, serta Dia menurunkan kepada kalian dari semua apa yang diminta oleh kalian. Nabi kalian adalah orang yang paling utama di bumi ini. Dan kalian dapat membaca kitab Taurat, maka tiada suatu nikmat pun yang telah diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya melainkan kitab Taurat menyebutkannya kepada kalian."

Seseorang lelaki dari kalangan Bani Israil berkata, "Hai Nabi Allah, memang kami telah mengetahui apa yang kamu katakan itu, tetapi apakah di muka bumi ini ada seseorang yang lebih alim daripada engkau?" Musa menjawab, "Tidak ada."

Allah mengutus Malaikat Jibril kepada Musa a.s. untuk menyampaikan bahwa sesungguhnya Allah telah berfirman, "Tahukah kamu, di mana-

kampungsunnah.org

kah Aku meletakkan ilmu-Ku? Tidaklah seperti yang kamu duga, sesungguhnya Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pantai laut, dia lebih alim daripada kamu."

Ibnu Abbas mengatakan bahwa hamba yang dimaksud adalah Khidir. Lalu Musa meminta kepada Tuhannya agar sudilah Dia mengenalkan lelaki itu kepadanya. Allah menurunkan wahyu kepadanya (seraya berfirman), "Datanglah ke laut, karena sesungguhnya kamu akan menjumpai di tepi pantai seekor ikan. Ambillah ikan itu dan serahkanlah kepada muridmu (untuk membawanya), kemudian tetaplah kamu berjalan di pantai itu. Apabila kamu lupa akan ikan itu dan ikan itu lenyap darimu, maka hamba saleh yang kamu cari itu ada di tempat tersebut."

Setelah Musa berjalan cukup lama hingga ia merasa letih, maka ia meminta kepada muridnya bekal makanan yang dibawanya, yakni ikan itu. Maka muridnya berkata kepadanya:

أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ • (الكهف: ٦٣)

Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) *ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan.* (Al-Kahfi: 63)

Yakni untuk menceritakannya kepadamu. Ia berkata, "Sesungguhnya aku melihat ikan itu pada saat ia mengambil jalannya di laut membentuk liang. Sungguh sangat menakjubkan."

Musa kembali ke tempat batu besar itu dan menjumpai ikan itu sedang melompat-lompat di laut. Maka Musa mengikutinya dan menjadikan tongkatnya berada di depannya untuk menguakkan air laut guna mengikuti ikan. Sedangkan ikan itu tidak sekali-kali menyentuh air laut melainkan airnya menjadi kering dan keras seperti batu. Musa a.s. merasa kagum melihat pemandangan itu, hingga ikan itu sampai ke sebuah pulau di laut, sedangkan Musa mengikutinya.

Di pulau itu Musa bersua dengan Khidir dan mengucapkan salam

kampungsunnah.org

kepadanya. Khiḍir menjawab, "*Wa'alaikas salām*, dimanakah ada kesejahteraan di bumi ini, dan siapakah kamu?" Musa menjawab, "Saya Musa." Khiḍir bertanya, "Musa Nabi Bani Israil?" Musa menjawab, "Ya." Khiḍir menyambutnya dengan sambutan yang hangat, lalu bertanya, "Apakah yang mendorongmu datang kemari?" Musa menjawab:

عَلَىٰٓ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا. قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا.
(الكهف: ٦٦-٦٧)

"Supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu." Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku." (Al-Kahfi: 66-67)

Khiḍir menjawab, "Kamu tidak akan kuat menguasai ilmu itu."

سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا. (الكهف: ٦٩)

Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun. (Al-Kahfi: 69)

Maka Khiḍir membawa Musa pergi, lalu berkata kepadanya, "Janganlah kamu bertanya kepadaku tentang sesuatu pun yang aku lakukan sebelum aku jelaskan kepadamu duduk perkara yang sebenarnya." Yang demikian itu adalah firman Allah Swt.:

حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا. (الكهف: ٧٠)

sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Al-Kahfi: 70)

Az-Zuhri telah meriwayatkan dari Ubaidillah ibnu Abdullah ibnu Utbah ibnu Mas'ud, dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah berdebat dengan Al-Hurr ibnu Qais ibnu Hiṣn Al-Fazzari tentang teman Musa ini. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ia adalah Khiḍir. Saat itu lewatlah Ubay ibnu Ka'b.

kampungsunnah.org

Maka Ibnu Abbas memanggilnya dan menceritakan kepadanya, "Sesungguhnya aku dan temanku ini berdebat tentang teman Musa yang mendorong Musa meminta kepada Tuhan agar dipertemukan dengannya. Apakah kamu pernah mendengar Rasulullah Saw. menceritakan tentangnya?"

Ubay ibnu Ka'b menjawab, sesungguhnya ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda bahwa ketika Musa sedang berada di tengah-tengah para pemuka kaum Bani Israil, tiba-tiba datanglah kepadanya seorang lelaki yang bertanya, "Tahukah kamu tempat seorang lelaki yang lebih alim daripada kamu?" Musa menjawab, "Tidak tahu."

Allah mewahyukan kepada Musa, "Memang benar, dia adalah hamba-Ku bernama Khidir." Maka Musa meminta kepada Tuhannya agar menunjukkan jalan untuk bersua dengannya. Allah menjadikan seekor ikan sebagai pertanda, seraya berfirman kepada Musa, "Jika kamu merasa kehilangan ikan ini, kembalilah ke tempatnya, maka sesungguhnya kamu akan menjumpainya di tempat itu."

Musa mengikuti jalan ikan itu di laut. Murid Musa berkata kepada Musa, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu di tempat tersebut." Musa berkata seperti yang disitir oleh firman-Nya:

ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۖ فَارْتَدَّا عَلَىٰٓ آثَارِهِمَا قَصَصًا ۙ (الكهف: ٦٤)

Itulah (tempat) *yang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula.* (Al-Kahfi: 64)

Keduanya menjumpai hamba Allah, yaitu Khidir. Mengenai perihal keduanya adalah seperti apa yang dikisahkan oleh Allah Swt. di dalam kitab (Al-Qur'an)-Nya.

Al-Kahfi, ayat 66-70

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۝ قَالَ إِنَّكَ

kampungsunnah.org

لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا. قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا. قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا.

Musa berkata kepada Khiḍir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarakan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun." Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

Allah Swt. menceritakan tentang perkataan Musa a.s. kepada lelaki yang alim itu —yakni Khiḍir— yang telah diberikan kekhususan oleh Allah dengan suatu ilmu yang tidak diketahui oleh Musa. Sebagaimana Allah telah memberi kepada Musa suatu ilmu yang tidak diberikan-Nya kepada Khiḍir.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ • (الكهف:٦٦)

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu?" (Al-Kahfi: 66)

Pertanyaan Musa mengandung nada meminta dengan cara halus, bukan membebani atau memaksa. Memang harus demikianlah etika seorang murid kepada gurunya dalam berbicara.

kampungsunnah.org

Firman Allah Swt.:

هَلْ أَتَّبِعُكَ ۝ (الكهف:٦٦)

Bolehkah aku mengikutimu? (Al-Kahfi: 66)

Maksudnya, bolehkah aku menemanimu dan mendampingimu.

عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۝ (الكهف:٦٦)

supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu. (Al-Kahfi: 66)

Yakni suatu ilmu yang pernah diajarkan oleh Allah kepadamu, agar aku dapat menjadikannya sebagai pelitaku dalam mengerjakan urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal yang saleh. Maka pada saat itu juga Khidir berkata kepada Musa:

إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۝ (الكهف:٦٧)

Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. (Al-Kahfi: 67)

Artinya, kamu tidak akan kuat menemaniku karena kamu akan melihat dariku berbagai macam perbuatan yang bertentangan dengan syariatmu. Sesungguhnya aku mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak diajarkan-Nya kepadamu. Sedangkan kamu pun mempunyai suatu ilmu dari ilmu Allah yang tidak diajarkan-Nya kepadaku. Masing-masing dari kita mendapat tugas menangani perintah-perintah dari Allah secara tersendiri yang berbeda satu sama lainnya. Dan kamu tidak akan kuat mengikutiku.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ۝ (الكهف:٦٨)

Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? (Al-Kahfi: 68)

kampungsunnah.org

Aku mengetahui bahwa kamu akan mengingkari hal-hal yang kamu dimaafkan tidak mengikutinya, tetapi aku tidak akan menceritakan hikmah dan maslahat hakiki yang telah diperlihatkan kepadaku mengenainya, sedangkan kamu tidak mengetahuinya.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا ۖ (الكهف: ٦٩)

Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar." (Al-Kahfi: 69)

terhadap apa yang aku lihat dari urusan-urusanmu itu.

وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۝ (الكهف: ٦٩)

dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun. (Al-Kahfi: 69)

Maksudnya, aku tidak akan memprotesmu dalam sesuatu urusan pun; dan pada saat itu Khidir memberikan syarat kepada Musa, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ ۖ (الكهف: ٧٠)

Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun." (Al-Kahfi: 70)

Yakni memulai menanyakannya.

حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۝ (الكهف: ٧٠)

sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. (Al-Kahfi: 70)

Yaitu aku sendirilah yang akan menjelaskannya kepadamu, sebelum itu kamu tidak boleh mengajukan suatu pertanyaan pun kepadaku.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Humaid ibnu Jubair, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, dari Harun, dari

kampungsunnah.org

Ubaidah, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Musa a.s. bertanya kepada Tuhannya, "Wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu yang manakah yang paling disukai olehmu?" Allah Swt. menjawab, "Orang yang selalu ingat kepada-Ku dan tidak pernah melupakan Aku."

Musa bertanya, "Siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling adil?" Allah menjawab, "Orang yang memutuskan (perkara) dengan hak dan tidak pernah memperturutkan hawa nafsunya."

Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling alim?" Allah berfirman, "Orang yang rajin menimba ilmu dari orang lain dengan tujuan untuk mencari suatu kalimah yang dapat memberikan petunjuk ke jalan hidayah untuk dirinya, atau menyelamatkan dirinya dari kebinasaan."

Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, apakah di bumi-Mu ini ada seseorang yang lebih alim daripada aku?" Allah berfirman, "Ya, ada." Musa bertanya, "Siapakah dia?" Allah berfirman, "Dialah Khidir." Musa bertanya, "Di manakah saya harus mencarinya?" Allah berfirman, "Di pantai di dekat sebuah batu besar tempat kamu akan kehilangan ikan padanya."

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Musa berangkat mencarinya; dan kisah selanjutnya adalah seperti apa yang telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam kitab-Nya, hingga akhirnya sampailah Musa di dekat batu besar itu. Ia bersua dengan Khidir, masing-masing dari keduanya mengucapkan salam kepada yang lainnya.

Musa berkata kepadanya, "Sesungguhnya saya suka menemanimu." Khidir menjawab, "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku." Musa berkata, "Tidak, saya sanggup." Khidir berkata, "Jika kamu menemaniku:

فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۝ (الكهف: ٧٠)

maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (Al-Kahfi: 70)

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, bahwa Khidir membawa Musa berangkat menempuh jalan laut, hingga sampailah ke tempat bertemunya

kampungsunnah.org

dua buah lautan; tiada suatu tempat pun yang airnya lebih banyak daripada tempat itu. Kemudian Allah mengirimkan seekor burung pipit, lalu burung pipit itu menyambar seteguk air dengan paruhnya. Khiḍir berkata kepada Musa, Berapa banyakkah air yang disambar oleh burung pipit ini menurutmu?" Musa menjawab, "Sangat sedikit." Khiḍir berkata, "Hai Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmumu dibandingkan dengan ilmu Allah, sama dengan apa yang diambil oleh burung pipit itu dari lautan ini."

Sebelum peristiwa ini pernah terdetik di dalam hati Musa bahwa tiada seorang pun yang lebih alim daripada dia. Atau Musa pernah mengatakan demikian. Karena itulah maka Allah memerintahkan kepadanya untuk mendatangi Khiḍir. Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya ini menyangkut pelubangan perahu, pembunuhan terhadap seorang anak muda, dan pembetulan dinding yang akan runtuh, serta takwil dari semua perbuatan tersebut.

Al-Kahfi, ayat 71-73

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ۖ
لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا. قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا. قَالَ
لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِى مِنْ أَمْرِى عُسْرًا.

Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu, lalu Khiḍir melubanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia (Khiḍir) *berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'." Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."*

kampungsunnah.org

kampungsunnah.org

Allah menceitakan perihal Musa dan temannya (yaitu Khidir), bahwa keduanya sepakat untuk berjalan bersama, dan Khidir telah menetapkan persyaratannya kepada Musa, yaitu tidak boleh menanyakan sesuatu urusan pun yang dianggap janggal, hingga ia sendirilah yang akan menceritakan dan menerangkan semuanya kepada Musa.

Keduanya menaiki perahu itu, dalam keterangan yang lalu telah disebutkan sebagaimana keduanya menaiki perahu. Disebutkan bahwa para pemilik perahu yang ada di pantai itu telah mengenal Khidir. Maka mereka membawa keduanya tanpa sepeser ongkos pun karena menghormati Khidir. Ketika perahu yang mereka tumpangi itu mengarungi bahtera, Khidir bangkit dan melubangi perahu itu, lalu ia mengeluarkan sebuah papan yang ada di perahu itu untuk menambalnya. Melihat hal itu Musa tidak dapat menahan dirinya lagi untuk bertanya seraya memprotesnya:

أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا ۚ (الكهف: ٧١)

Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? (Al-Kahfi: 71)

Lam yang ada dalam lafaz *litugriqa* ini adalah *lamul 'āqibah* yang menunjukkan makna akibat, bukan *lam ta'lil* yang menunjukkan makna penyebab atau kausalita. Huruf *lam* ini sama dengan huruf *lam* yang ada di dalam perkataan seorang penyair:

لِدُوا لِلْمَوْتِ وَابْنُوا لِلْخَرَابِ.

Beranaklah yang akibatnya akan mati, dan bangunlah yang akibatnya akan runtuh.

Firman Allah Swt.:

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. (الكهف: ٧١)

Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. (Al-Kahfi: 71)

Mujahid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah sesuatu yang

diingkari. Qatadah mengatakan, yang dimaksud ialah sesuatu yang aneh. Maka pada saat itu juga Khidir berkata kepada Musa, mengingatkan akan syarat yang telah disetujuinya:

أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. (الكهف: ٧٢)

Bukankah aku telah berkata bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku. (Al-Kahfi: 72)

Dengan kata lain, perbuatan ini sengaja saya lakukan, dan termasuk di antara perkara yang telah kupersyaratkan kepadamu bahwa kamu tidak boleh memprotesnya terhadapku. Karena sesungguhnya kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal ini, padahal perbuatan ini mengandung maslahat yang tidak kamu ketahui.

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا. (الكهف: ٧٣)

Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kealpaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." (Al-Kahfi: 73)

Yakni janganlah kamu mempersulit diriku, jangan pula kamu bersikap keras terhadapku. Karena itulah seperti apa yang telah disebutkan dalam sebuah hadis dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

كَانَتِ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا.

kekeliruan pertama yang dilakukan oleh Musa disebabkan karena kealpaannya.

Al-Kahfi, ayat 74

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ

kampungsunnah.org

لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ۝

Maka berjalanlah keduanya: hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar."

Dalam firman selanjutnya disebutkan bahwa setelah itu:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ ۝ (الكهف: ٧٤)

Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. (Al-Kahfi: 74)

Dalam penjelasan yang lalu telah disebutkan bahwa anak tersebut sedang bermain-main dengan anak-anak lainnya di salah satu bagian kampung tersebut. Lalu Khidir sengaja menangkap anak itu yang paling tampan dan paling cerah di antara mereka, lalu Khidir membunuhnya. Menurut suatu riwayat, Khidir membunuh anak itu dengan cara mencabut kepalanya. Sedangkan menurut pendapat yang lainnya dengan cara memecahkan kepala si anak itu dengan batu. Dan menurut riwayat yang lainnya lagi dengan cara memuntir kepala si anak. Hanya Allah yang lebih mengetahui kebenarannya.

Ketika Musa melihat dan menyaksikan hal itu, ia mengingkarinya dengan protes yang lebih keras daripada yang pertama. Ia berkata:

أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ ۝ (الكهف: ٧٤)

Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih. (Al-Kahfi: 74)

Yakni Jiwa yang masih kecil dan belum mencapai usia akil balig serta belum melakukan suatu dosa pun, lalu kamu membunuhnya.

kampungsunnah.org

بِغَيْرِ نَفْسٍ ۗ (الكهف: ٧٤)

bukan karena dia membunuh orang lain. (Al-Kahfi: 74)

Maksudnya, kamu membunuh dengan tanpa alasan.

لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ۝ (الكهف: ٧٤)

Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar. (Al-Kahfi: 74)

Yakni suatu perbuatan yang jelas mungkarnya.

kampungsunnah.org